HIKAYAT
PANJI KUDA SEMIRANG

TRANSKRIPSI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
1973

HIKAYAT
PANJI KUDA SEMIRANG

TRANSKRIPSI

Disusun oleh:

Drs. Lukman Ali
Drs. M. S. Hutagalung

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
1973

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional yang mulai dilaksanakan tahun 1972, bertujuan untuk menyelamatkan, memelihara dan mengembangkan warisan budaya. Kegiatan yang dilakukan adalah penggalian, penelitian, penerbitan dan mengembangkan seni budaya, terutama yang sedang mengalami proses menghilang atau punah.

Sasaran yang hendak dicapai tahun 1973 adalah penyusunan dokumentasi: katalogus naskah Antropologi Indonesia - Kitab Babad-Arca Perunggu Museum Pusat, Kepurbakalaan, Musik Bambu Indonesia, seni Musik dan Tari, Bahasa dan Sastra, Wayang Purwa dan seni budaya lainnya.

Dengan telah selesainya penyusunan dokumentasi Bahasa dan sastra berjudul : HIKAYAT PANJI KUDA SEMIRANG (Trankripsi), oleh Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, pemimpin proyek mengucapkan terima kasih kepada Team dan semua pihak yang membantu penyusunan dokumeatasi tersebut.

Mudah-mudahan dengan adanya dokumentasi ini dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan seni budaya dalam rangka mempertebal kepribadian bangsa ,kebanggaan dan kesatuan nasional.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P dan K.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Kesusastraan Panji adalah suatu jenis kesusastraan yang berasal dari Jawa. Kesusastraan ini tersebar luas di Indonesia terutama di Jawa, Sumatra, Bali dan Makassar. Selain itu di Kambojapun dikenal pula cerita tentang Panji ini. Melihat nama-namanya nyatalah bahwa cerita Panji di Kamboja ini pinjaman dari Indonesia [1]. Menurut Dr. Poerbatjaraka cerita Panji di Kamboja itu menunjukkan adanya pengaruh huruf Arab di dalamnya. Menurut beliau masuknya cerita itu ke Kamboja melalui suatu kitab yang tertulis dalam huruf Arab [2].

Cerita-cerita Panji ini banyak versinya. Beberapa diantaranya ialah :

1. Hikayat Panji Kuda Semirang
2. Hikayat Cekel Wanengpati
3. Panji Kuda Narawangsa
4. Yang diambil dari Serat Kanda
5. Panji Angreni (Palembang)
6. Malat (Bali)
7. Hikayat Cekele (Makassar [3])

Hikayat Panji Kuda Semirang dan Hikayat Cekel Wanengpati ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab. Syair Ken Tambuhan sebenarnya adalah juga sebuah versi cerita Panji yang dalamnya tidak dipakai lagi nama Panji.

Menurut Dr. Poerbatjaraka timbulnya kesusastraan Panji ini dalam zaman Majapahit ialah antara tahun 1450-1500. Dari sini cerita itu berkembang ke seluruh Indonesia sampai ke Siam dan Kamboja [4].

Jenis wayang di Jawa yang mengambil cerita-ceritanya dari kesusastraan Panji ini disebut wayang gedog. Kecuali itu cerita-cerita Panji dipakai pula dalam suatu seni tari rakyat di desa-desa yang terkenal sebagai tari topeng. Pada waktu pemerintahan Sunan Pakubuwana III untuk pertunjukkan topeng tersebut dibuat lakon Kuda Narawangsa [5].

Pembicaraan tentang kesusastraan Panji ini telah banyak dilakukan oleh ahli-ahli. Diantaranya Dr. W.H. Rassers dengan disertasinya:

De Panji Roman, Leiden, 1922. Kemudian juga Dr. Poerbatjaraka dengan bukunya: Panji Verhalen onderling vergeleken

Bibliotheca Javanica No. 9, Bandung, 1940. Disamping itu ada lagi artikel-artikel dalam majalah BKI antara lain oleh C.C. Berg: Bijdragen tot de kennis der Panji-Verhalen", BKI CY/3, 1954. R.O. Winstedt juga membicarakan tentang cerita Panji ini dalam bukunya A History of Malay Literature, JMBRAS, Vol. XVII, Part III, 1939, Bab. IV.

Transkripsi Hikayat Panji Kuda Semirang yang kami kerjakan ini berasal dari sebuah naskah milik Lembaga Kebudayaan Indonesia (Museum) Jakarta yang tercatat dengan nomor 125 C yang berasal dari koleksi Cohen Stuart. Naskah ini bertanggal 1248 H (1832). Isi cerita terdiri dari 236 halaman 6). Tiap halaman terdiri dari 27 baris kecuali halaman 1 dan 2 masing-masing 15 baris dan halaman terakhir 20 baris. Tulisan naskah ini masih terang. Dalam Catalogus van Ronkel naskah ini tercatat dengan nomor XLI. Di samping itu terdapat lagi naskah lain di Leiden dengan nomor cod. 3242, 3384, 3237 dan 3365 7).

Cerita ini penuh dengan pelukisan peperangan-peperangan yang dilakukan dalam pengembaraan. Pelukisan ini hampir semuanya sama. Dalam pengembaraan ini sering sekali dilakukan pergantian nama dengan nama samaran. Peristiwa-peristiwa dalam pengembaraan inilah yang merupakan pokok isi dari pada cerita-cerita Panji yaitu pengembaraan mencari tunangan atau saudara-saudara Panji yang hilang 8).

Untuk dapat melihat lebih jauh lagi kedudukan cerita Panji dalam kesusastraan Indonesia dan daerah, maka Dra. Ny. Achadiati Ikram, Lektor Kepala Kesusastraan Indonesia Lama pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, telah kami minta memberikan uraian penjelasan dalam buku ini yang kami harapkan dapat membantu kita dalam menelaah cerita-cerita Panji. Untuk itu kami ucapkan terima kasih banyak.

Dalam naskah ini ditemukan sejumlah kata-kata bahasa Jawa yang menurut pendapat kami perlu diberikan anotasinya. Untuk itu kami telah dibantu oleh Dra. Ny. Wahjati Darmabrata, Lektor Madya Bahasa Jawa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Terima kasih banyak kami sampaikan pula kepada beliau.

Dalam naskah ini banyak sekali ditemukan kata-kata pengantar kalimat yaitu alkisah, hatta, arkian, syahdan, adapun, bermula dan sebermula. Kata-kata ini selalu ditulis tebal dengan tinta merah. Hampir semuanya menunjukkan alinea baru. Yang agak sering tidak menunjukkan alinea baru ialah kata adapun, walaupun ditulis tebal dan dengan tinta merah juga.

Penentuan bunyi i - e pada suku-suku kata hidup yang ditandai

oleh huruf ya saksi dan bunyi **e - a yang** ditandai oleh huruf alif saksi, kami dasarkan saja pada kamus-kamus Klinkert, Poerwadarminta, dan Moh. Zain. Untuk kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa kami pakai kamus Pigeaud [9]. Kata-kata yang meragukan dan yang dikira salah tulis kami berikan tulisan Arabnya pada catatan kaki.

Pemakaian huruf h pada ackhir kata yang dirasa tak perlu. dalam transkripsi ini dibuang saja. Sebaliknya kata-kata yang seharusnya memakai h pada awal atau akhir kata tetapi dalam naskah tidak diberi, dalam transkripsi ini kami tambahkan. Begitu pula kata-kata atau bagian-bagian kata yang ketinggalan ditambahkan pula untuk itu dipakai tanda-tanda :

(....................) : huruf, bagian kata atau kata dalam tanda ini harus ditambahkan.

[....................] : huruf, bagian kata atau kata dalam tanda ini harus dibuang.

Pemakaian tanda-tanda baca kami dasarkan pada penafsiran isi dan hubungannya dengan jalan cerita.

Ejaan nama-nama didasarkan pada ejaan yang dipakai oleh Dr. Poerbatjaraka dalam bukunya **Panji-Verhalen onderling vergeleken.** Ejaan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab disesuaikan saja dengan ejaan bahasa Indonesia.

Akhirnya tak lupa pula terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia yang telah mengizinkan kami mengerjakan transkripsi naskah ini.

Jakarta, Juli 1974

Lukman Ali

M.S. Hutagalung

Catatan :

1). Beberapa nama dalam cerita Panji di Kamboja yang dapat dikembalikan kepada cerita Panji di Indonesia:

Kamboja	Indonesia
Bossaba	Puspa
Chamara	Cemara
Chandra-Sarey	Candrasari
Daha	Daha

Eynao	Inu
Kalang	Gegelang
Karatpatti	Kertapati
Kurepan	Kuripan (Koripan)

Lihat selanjutnya Dr. Poerbatjara : **Panji-Verhalen onderling vergeleken,** Bibliotheca Javanica No. 9, Bandung, 1940, halaman 378

2) ibid. halaman 368.

3). ibid. inhound.
Lihat juga Koentjaraningrat : "Anggapan Rasser tentang kesusastraan Panji" dalam **Tari dan kesusastraan di Jawa**, INTI, 1959, halaman 41.

4) Dr. Poerbatjaraka, op cit. halaman 362 - 369.

5). Drs. Trayono Sastrowardojo: "Topeng dan Ketoprak sebagai pertunjukkan rakyat dan perkembangannya", dalam **Tari dan kesusastraan di Jawa** INTI, 1959, halaman 26.

6). Menurut Dr. Poerbatjaraka naskah ini terdiri dari 237 halaman. Lihat **Panji-Verhalen** halaman VIII. Menurut Dr. Ph. S. van Ronkel dalam "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Geneeotschap Kunsten en Wetenschappen", Batavia-'s Hage 1909, halaman 51, dikatakan bahwa naskah ini terdiri dari 239 halaman. Rupanya halaman yang kosong yaitu halaman 10 - 11 dihitung juga. Begitu juga halaman 1 yang hanya bertuliskan tanggal naskah.

7). Dr. Ph. S. van Ronkel, op cit. halaman 51.

8). Koentjaraningrat, op cit. halaman 36.

9) H.C. Klinkert: **Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek.** Leiden, E.J. Brill, 1974, cetakan ke 5.

W.J.S. Poerwadarminta : **Kamus Umum Bahasa Indonesia.** Jakarta, Balai Pustaka, 1961, cetakan ke 3.

Sutan Mohammad Zain: **Kamus Moderen Bahasa Indonesia.** Grafica, Jakarta, tanpa tahun.

Dr. Th. Pigeaud : **Javaans-Nederlands Handwoordenboek.** Batavia, Groningen, J.B. Wolters, tanpa tahun.

KESUSASTRAAN PANJI

Ceritera-ceritera Panji merupakan hasil kesusastraan yang penting dan terkenal dalam kesusastraan Melayu. Kecuali dikisahkan sebagai suatu ceritera tersendiri, jalan ceritera serta tokoh-tokohnya telah banyak mempengaruhi kesusastraan Melayu.

Sejak Raffles menulis " History of Java " ceritera Panji sudah banyak menarik perhatian para sarjana. Ada yang memandangnya sebagai suatu periode dari sejarah Jawa, ada pula yang menyebutnya sebagai ceritera karangan belaka, ataupun ceritera yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang tertentu.

Bahwa ceritera Panji pernah sangat populer itu tak dapat disangkal. Siapa yang tak kenal akan Raden Panji atau Inu, kesatria yang luhur budinya, tak terkalahkan di medan perang, yang mengembara mencari kekasihnya Candra Kirana, putri yang cantik itu? Generasi muda zaman sekarangpun telah paham mengenai mereka melalui terbitan terbitan komik yang amat disukai. Apalagi pembaca yang berasal dari Jawa mengenal nama Panji dari dongeng-dongeng yang mereka dengar semasa kanak-kanak seperti dongeng Panji Klaras, Ande-Ande Lumut dan Ketek Ogleng yang pada hakekatnya semuanya adalah ceritera Panji yang diberi bentuk serta variasi yang berganti-ganti karena banyak dipengaruhi oleh ceritera ceritera rakyat setempat.

Malahan karena sangat disukai ia dijadikan lakon wayang purwa yaitu antara lain lakon Bambang Semboto yang peran peran utamanya diganti dengan Arjuna, Sumbadra dan Abimanyu.

Dalam ceritera Kancil dan ceritera binatang di Jawa dan Bali sering nama Raden Panji dan kekasihnya Dewi Candra Kirana kita jumpai. Sedangkan serat Menakpun, yang menceriterakan hal ihwal seorang pahlawan Islam menunjukkan gejala-gejala pengaruh dari padanya.

Dalam bahasa Melayu, ceritera yang polanya menyerupai jalan ceritera Panji ialah Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Amir Hamzah. Sejarah Melayupun ada menyebut nama Candra Kirana sebagai putri dari Majapahit yang dipinang oleh Hang Tuah untuk Sultan Mansjursah. Jelaslah betapa disukai ceritera ini. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada unsur-unsur ceritera yang terlepas tetapi dari bahasa aslinya ia telah diterjemahkan berkali-kali ke dalam berbagai-bagai bahasa.

Di kepulauan Indonesia saja ia kita jumpai di pulau-pulau Jawa, Sumatra, Bali, Lombok, Kalimantan dan Sulawesi. Lalu meluas ke Kamboja dan Thailand. Bahwa asalnya dari Jawa dan meluas ke benua Asia dan bukan sebaliknya telah dibuktikan oleh Brandes; yaitu oleh karena nama-nama dari tokoh utamanya dan negaranya dalam bahasa Kamboja masih bisa dikembalikan kepada contoh Jawanya yang jelas dan berarti. Umpamanya dalam versi Kamboja, Inu telah menjadi Eynao; Puspa, sebagian dari nama Candra Kirana, menjadi Bossaba; Singasari menjadi Sanghatsarey dan sebagainya.

Adapun ceritera ini kita jumpai baik dalam bahasa Jawa Tengahan maupun Jawa Baru. Versi-versi Jawa Tengahan kami sebut di bawah ini: Panji Amalat Racmi, dipendekkan sebagai Malat, Kuda Waceng Sari atau Waseng. Wangbang Wideha, Undakan Pangrus, Mentri Wadak, Misa Gagang, Dangdang Petak dan lain, yang semuanya berbentuk puisi.

Ceritera Panji dalam bahasa Jawa Baru terutama dihubungkan dengan permainan wayang gedog, yang menurut tradisi mula mula dibuat oleh seorang yang disebut Sinuwun Ratu Tanggul dari Giri pada tahun 1563 M. Walaupun tadinya dalam penciptaannya diambil contoh tokoh-tokoh wayang purwa, wayang gedog telah berkembang menjadi suatu permainan tersendiri, dengan cara-cara tersendiri, kesusastraan dan musik yang tersendiri pula. Malahan menurut para ahli kesenian wayang, jika keduanya dibandingkan, dalam berbagai segi wayang gedog lebih unggul, yaitu mengenai gerdingnya, suluk, serta ada-adanya.

Selain wayang gedog senidrama yang mengambil Panji sebagai bahan lakon ialah seni topeng yang menurut ceritera diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Sayang sekali kesenian yang bertalian dengan Panji ini sekarang boleh dikatakan sudah mati. Topeng yang mula mula merupakan permainan rakyat, sebentar mengalami masa semarak dan menjadi populer di kalangan tinggi. Lakon-lakonnya sangat dipengaruhi oleh ceritera rakyat seperti dongeng Jaka Kendil dan Timun Mas. Tapi populernya ini hanya sebentar, yaitu di zaman Mataram mulai akhir abad 16 sampai ± 1677. Setelah itu mundur, mungkin karena pelakunya tidak merupakan kumpulan penari yang tetap. Mereka hanya membarang sebagai mata pencaharian tambahan, di samping pekerjaannya yang pokok yaitu bertani. Yang masih lama bertahan hanya satu babak yang berisi lelucon yang dibawakan oleh Bancak dan Doyok, panakawan Panji.

Dalam bahasa Melayu ada berbagai-bagai versi Panji yang satu dengan yang lainnya banyak atau sedikit ada bedanya. Di sini disebut hanya beberapa saja: H i k a y a t C e k e l w a n e n g p a t i, J a r a n K i-

nanti Asmaradana, Naya Kusuma, Syair dan Tambuhan dan lain lain. Balai Pustaka pernah menerbitkan buku Panji Semirang. Tetapi walaupun judulnya hampir sama, jalan ceriteranya berbeda. Terbitan Balai Pustaka ini adalah percampuran dari berbagai versi, sehingga hasilnya suatu ceritera yang agak ruwet. Sudah barang tentu ceritera yang mengalami terjemahan dan penyalinan yang begitu sering, lagi pula begitu disukai, tidak luput pula dari perubahan, berupa pengurangan dan penambahan yang tidak selalu menambah keindahan ceriteranya.
Dengan demikian tidak selalu mudah untuk menetapkan mana anasir yang tua dan mana yang kemudian ditambahkan.

Hikayat Panji Kuda Semirang menunjukkan tanda-tanda bahwa ia langsung diterjemahkan dari bahasa Jawa; bukanlah Jawa Baru melainkan Jawa Tengahan. Banyak kata-kata dan ungkapan ungkapan Jawa di dalamnya tetapi lebih banyak lagi kita jumpai kata-kata dan bagian-bagian kalimat yang dalam bahasa Jawa sekarang tak dikenal lagi. Dr Poerbatjara mengemukakan bahwa unsur-unsur tersebut boleh kita sebut Jawa Tengahan. Keaslian Hikayat Panji Kuda Semirang diperkuat pula oleh tanggal yang disebut dalam naskah yaitu bulan Sapar 1248 C. = Sept. 1832 A D. Jadi masih bebas dari pengaruh zaman kesusastraan Surakarta yang timbul kira kira pada zaman itu. Cukuplah kiranya alasan alasan untuk mengemukakan bahwa ceritera Panji yang kita hadapkan ini adalah salah satu versinya yang tertua. Ini tentunya bukan berarti bahwa keseluruhannya demikian. Ada bagian-bagiannya yang kemudian ditambahkan. Hal ini ternyata dari perbandingan ceritera ceritera Panji yang telah dilakukan oleh Prof. Poerbatjaraka. Diantaranya versi-versi Panji yang kita dapati seperti Panji Kamboja, mempunyai tempat yang istimewa karena setelah ia dibawa ke Kamboja ia lepas dan terpencil dari pengaruh Panji yang lain. Dalam perbandingan antara Panji Kamboja dan Panji Kuda Semirang, persamaan ceriteralah yang pertama menonjol. Penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa banyak bagian dari Panji Kuda Semirang sesungguhnya hanya merupakan pengulangan atau variasi dari suatu peristiwa yang dalam Panji Kamboja hanya terjadi satu kali saja.

Seperti ceritera-ceritera Panji yang lain, Hikayat Panji Kuda Semirang, jika dipandang dari sudut selera moderen, susunannya agak menjemukan. Tiap kali kita dihadapkan dengan kejadian-kejadian yang sama ; hanya orang-orangnya berbeda. Demikian pula keadaan yang sama pada waktu yang berlainan digambarkan dengan

kata kata yang sama. Tetapi di samping itu untuk seorang yang ingin tahu mengenai kebudayaan Jawa pada zaman dahulu, Panji merupakan sumber yang tidak dapat diremehkan nilainya, walaupun bersifat raja sentris Keadaan serta adat istiadat kerajaan digambarkan dengan hidup dan menarik. Dengan jelas dan secara terperinci disebutkan pa kaian-pakaian dengan pola-pola hiasannya. Banyak di antaranya hingga kini masih dipakai dalam pakaian Indonesia. Gamelan umpamanya merupakan unsur penting dalam tiap ceritera Panji. Disebutkan berbagai alat-alatnya dan cara menyelaraskan alat yang satu jalan untuk mengenal kembali Panji sebagai putra raja Jenggala, karena dikatakan bahwa Panji tak terkalahkan dalam pengetahuannya mengenai gamelan. Malahan ada suatu tradisi yang mengatakan bahwa Panji adalah pencipta gamelan.

Wayangpun merupakan unsur yang tak pernah ketinggalan. Kadang-kadang yang menjadi dalang Panji, kadang kadang Candra Kirana atau Gunungsari. Dalam Panji Kamboja epinode permainan wayang ini tidak ditemui dengan jelas, tetapi masih ada sisanya yaitu dikatakan bahwa ada pertunjukan suatu ceritera yang digambarkan di atas potongan-potongan kulit lembu.

Adapun gaya Hikayat Panji Kuda Semirang ini mudah dan hidup, tidak dibuat-buat, malahan dikisahkan dalam ba hasa sehari-hari, kecuali kata-kata Jawa yang untuk pembaca Indonesia modern kelihatan janggal.

Sejak kapankah riwayat Raden Panji memperoleh kepopuleran yang begitu luar biasa? Apakah ini ceritera yang sangat kuno, ataukah merupakan barang baru jika dibandingkan dengan epos-epos seperti Ramayana dan Mahabharata? Dalam bagian permulaan Babat Tanah Jawi, yaitu bagian yang bersifat mitos, kita jumpai ceritera ini. Jadi di situ dianggap sebagai suatu periode sejarah Jawa. Poerbatjaraka dan kemudian Rassers mengidentifikasikan tokoh Panji ini dengan Kamecwara yang menurut prasasti-prasasti memerintah di Kediri pada tahun 1038, 1051 dan 1602c, yaitu yang disebut-sebut dalam buku Jawa Kuno Smaradahana. Dalam bukunya De Panji-Roman, Rassers membicarakan berbagai-bagai unsur historis yang mungkin kita jumpai dalam ceritera Panji ini. Dikemukakannya berturut-turut bahwa tokoh Panji menunjukkan persamaan-persamaan dengan Kamecwara, Ken Arok, dan Raden Wijaya. Demikian pula unsur ceritera dalam salah satu versi ketika Gunung Sari menyeberangi lautan, dibandingkannya dengan Pamalayu ekspedisi ke Sumatra yang terjadi dalam masa pemerintahan Kartanagara di Singasari.

Bahwa ceritera Panji dipandang sebagai suatu bagian dari sejarah Jawa tidak hanya ternyata dari Babad Tanah Jawi. Centini dan Serat Kanda juga demikian. Unsur ceritera pendahuluan Panji yang mengatakan bahwa tokoh tokoh utamanya adalah penjelmaan dari tokoh-tokoh Mahabarata juga memperlihatkan bahwa ada keinginan untuk menyatakan bahwa riwayat Panji adalah kelanjutan dari pada riwayat Arjuna yang dianggap salah seorang nenek moyang awal dalam sejarah Jawa.

Dapatlah dipastikan bahwa kompleks ceritera Panji adalah ceritera Jawa asli yang mempunyai latar belakang sejarah. Nama-nama kerajaan yang terdapat dalamnya adalah nama-nama kerajaan yang pada waktu tertentu berdaulat di pulau Jawa; Kuripan atau Jenggala; Daha atau Kediri (dalam beberapa versi, Mamenang), Singasari dan Gegelang (dalam versi-versi kemudian, Urawan). Ketiga kerajaan yang pertama sudah cukup dikenal dari buku-buku Pararaton, Nagarakartagama dan kabar-kabar Tionghoa. Gegelang yang dalam Panji Kamboja disebut Kalang kita jumpai juga dalam kabar-kabar Tionghoa (dengan nama Kalang) dan dalam prasasti dengan nama Gelang-gelang. Dalam Centini dikatakan bahwa Gegelang terletak di sebelah barat gunung Wilis.

Adapun mengenai tanggal lahirnya ceritera ada berbagai pendapat, C. C Berg memastikan bahwa penyebaran terjadi pada waktu puncak kebesaran kerajaan Majapahit, seiring dengan pengaruh di seluruh Nusantara. Itulah sebabnya maka versi-versi Melayu masih sangat berdekatan dengan versi-versi Jawa Tengahan, yaitu karena diduga sama-sama mempunyai bahan Jawa Kuno. Di samping itu sarjana tersebut menempatkan penyalinannya ke dalam bahasa Melayu dalam batas-batas yang agak longgar, yaitu antara terjadinya Pamalayu, tahun 1277 dan tahun 1400, saat runtuhnya Majapahit. Ia menduga bahwa sangat boleh jadi jenis kesusasteraan Panji ini sudah disukai di zaman kerajaan Jawa Timur tetapi terdesak oleh kesusastraan Hindu yang dianggap lebih tinggi mutunya. Baru setelah putus pengaruh Hindu, yaitu di Bali dapatlah ceritera Panji berkembang dengan bebas leluasa. Maka dengan sendirinya tanggal tersusunnya ceritera lebih awal lagi.

Pendapat ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Poerbatjara yang telah menyelidiki pokok ini dengan mendalam, dan menempatkan tanggalnya lebih kemudian. Sekitar 1277, jaman Singasari belum lama silam. Orang masih ingat benar apa-apa yang terjadi waktu itu. Andaikata dijaman itu ada yang menulis bahwa Singasari sejaman dengan Daha, hal itu pasti akan menjadi buah tertawaan orang,

sehingga ceritera tidak diterima oleh publik. Lebih tepatlah kiranya jika dikatakan bahwa ia ditulis ketika masa Singasari sudah agak lama silam sehingga sudah kabur ingatan orang mengenainya dan kesalahan yang semacam itu tidak lagi menarik perhatian. Jadi dapat'an dipastikan bahwa versi aslinya baru terwujud dijaman akhir samaraknya kerajaan Majapahit. Dengan demikian menyebarnya ke wilayah kepulauan yang lain harus dibayangkan lebih kemudian, sehingga tak mungkin ada Panji Jawa Kuno yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

Sebenarnya pendapat-pendapat yang di atas seluruhnya bertentangan satu dengan lainnya. Perbandingan cukup membuktikan bahwa versi Melayu sangat dekat dengan versi Jawa Tengahan, untuk mengirakan bahwa ada terjemahan langsung dari Jawa Tengahan ke bahasa Melayu sehingga zaman penyebarannya keluar pulau Jawa terjadi setelah runtuhnya Majapahit. Maka sesuailah dengan tradisi di Thailand yang mengatakan bahwa ceritera "Inao" dibawa ke Ayuthia oleh seorang wanita yang beragama Islam. Bahwa disusunnya ceritera pada akhir jaman Majapahit dapat juga dibuktikan oleh persamaan dengan P a r a r a t o n dalam hal nama-nama orang dan tempat. Tetapi di samping itu bukan tak mungkin bahwa bahannya sudah lebih tua dari waktu menyusunnya. Sejarah kesusastraan Jawa menunjukkan bahwa sekitar zaman kebesaran Majapahit, bahwa kesusastraan Jawa Kuno sudah tak banyak lagi dipahami orang. Bahan-bahan dari Sastra Sanskerta sudah habis disadur dan dibaca orang demikian pula pengaruhnya lambat laun sudah menipis pula. Pada zaman ini dalam prasasti-prasasti kelihatan suatu perubahan dari Jawa Kuno kepada apa yang disebut Jawa Tengahan. Dibidang kesusastraan orang menginginkan sesuatu yang baru, yang lebih sesuai dengan kepribadian asli, maka kembalilah orang kepada sumber-sumber sendiri. Mungkin bahan-bahannya sudah lama ada tetapi lalu diberi bentuk baru supaya lebih aktuil. Hal ini terjadi dengan metrum Jawa asli yang untuk pertama kali dipopulerkan kembali dalam ceritera Panji. Sebelum itu orang menganggapnya kurang bermutu, dan lebih gemar memakai metrum Jawa Kuno (Sanskerta) yang sebenarnya tak cocok untuk bahasa-bahasa Indonesia. Bahwa selama populernya kakawin cara persajakan sendiri sudah ada ternyata dari hal bahwa sastra dalam prasasti dan kakawin sering disebut kidung, yaitu bentuk puisi yang mempergunakan metrum Jawa asli.

Jadi sebenarnya roman Panji ini adalah hasil dari suatu "renaissance" dalam kesusastraan Jawa, di mana norma-norma lama yang sebenarnya asing dan mengekang perkembangan kepribadian, di buang dan milik bangsa sendiri digali dan mendapat tempat yang se-

wajarnya. Dalam membicarakan Panji tak lengkap rasanya jika kami belum mengemukakan penyelidikan W.H. Rassers mengenai pokok ini. Pendapatnya telah banyak membangkitkan perasaan baik setuju maupun menentang. Menurut dia Panji dan Candra Kirana adalah nenek moyang suku bangsa yang terbagi dalam "clan" eksogan. Ceritera menggambarkan upacara inisiasi yang harus dijalankan oleh kedua nenek moyang tersebut sebelum mereka bisa bersatu untuk menurunkan suku bangsa. Dengan membandingkan Panji dengan ceritera rakyat Minahasa ia mengemukakan pula bahwa mitos Panji menunjukkan banyak unsur mitos bulan dan matahari. Tetapi sebenarnya unsur-unsur tersebut adalah pengaruh kemudian, intinya adalah mitos suku bangsa yang tersebut di atas. Di samping itu ia menunjukkan bahwa mitos suku bangsa ini sudah begitu mendarah daging dalam bangsa Indonesia, sehingga semua ceritera-ceritera Indonesia pada hakekatnya adalah ceritera Panji, atau lebih tepat ceritera yang diubah dan disusun kembali menurut pola Panji. Sebagai bukti dikemukakannya beberapa lakon wayang purwa, Rama, Rama Keling, hikayat Seri Rama dan ceritera Ken Arok dalam P a r a r a t o n. Adapun motif motif Sejarah itu adalah tambahan kemudian dan nilainya kurang penting. Tambahan pula nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan dari tokoh ceritera Panji menunjuk kepada suatu suku bangsa yang mempunyai dasar masyarakat totemis.

Dapatkah kita menerima pendapat W. H. Rassers ini ? Penyelidikan Dr. Poerbatjaraka telah menunjukkan bahwa ceritera Panji yang dipergunakan oleh Rassers, yaitu H i k a y a t C e k e l w a n e n g p a t i dan Jayalengkara justru adalah versi yang ada dan sudah banyak tambahannya. Tambahan lagi unsur unsur yang dikemukakannya kebanyakan meliputi bagian yang ditambahkan itu. Mengenai Rama Keling dan Hikayat Seri Rama, Stutterhein membuktikan bahwa keduanya bisa dikembalikan kepada suatu contoh yang terdapat dalam ceritera-ceritera rakyat di India Selatan. Jadi penyimpanannya dari Ramayana Valmiki bukanlah oleh pengaruh jalan pikiran Indonesia yang diliputi oleh obsesi Panji seperti dikatakan oleh Rassers, melainkan sudah awal dari itu. Malahan ternyata bahwa Rama Keling dan Hikayat Seri Rama mengenai jalan ceriteranya lebih asli dari Ramayana Valmiki. Kesimpulannya ialah bahwa bagi seorang Indonesia unsur-unsur yang dikemukakan oleh Rassers sebagai bukti adalah terlalu dicari.

Akhirnya setelah kita mengetahui asal-usul Panji, kita dihadapkan kepada suatu pertanyaan. Mengingat bahwa ceritera ini Indone-

sia asli, dan diwaktu yang silam sangat disukai, apa sebabnya ia kini hampir dilupakan? Seni drama yang memainkannya sudah mati; buku-bukunya jarang atau tak pernah lagi diterbitkan; kalangan rakyat yang mengenal ceriteranya tidak luas lagi, dan dalam percakapan sehari-haripun hampir tak pernah muncul. Apakah ini disebabkan oleh karena tokoh-tokohnya kurang jelas dan alasan-alasan yang mendorong kelakuan mereka kuat? Ataukah hanya terdesak oleh tokoh-tokoh Mahabharata belaka? Yang terang ialah bahwa Panji sebagai tokoh milik nasional patut kita pelajari dan kita beri tempat yang layak sebagai roman kepahlawan. Sebab di samping alasan-alasan ilmiah yang berdasarkan sejarah dan kebudayaan, tokoh-tokoh utamanya juga memperlihatkan sifat-sifat kepahlawanan yang patut dijadikan contoh.

Dra. Ny. A. Ikram.

Hal. 1 — 15 br.

Alkisah inilah ceritera orang dahulu kala, hikayat namanya, terlalu indah-indah ceriteranya, dari pada bahasa Jawa dipindahkan pada bahasa Melayu, akan peng(h)ibur hati yang masygul, akan pengulit rasa yang dendam di dalam itu dendam di mana akan hilang masygul di mana akan lipur. Maka dikarang oleh segala orang yang bijaksana paramakawi dan segala dalang dan pujangga di tanah Jawa. Maka dinamai hikayat ini Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa, ialah yang menaklukkan segala tanah Jawa di bawah perintahnya. Dan ialah yang dikasihi oleh segala dewa-dewa serta dengan saktinya tiada berlawan dengan terlalu amat bagus rupanya tanpa tanding. Dan ialah yang diberahikan oleh segala perempuan di tanah Jawa dan menjadi tembang dan kakawin oleh segala dalang dan pujangga dan mendam kaul dan meng(h)abiskan segala rarawitan isi laut dan darat.

Demikianlah diceriterakan oleh dalang yang empunya ceritera ini.

Sebermula pada zaman dahulu kala ada raja.

Hal. 2 — 15 br.

di tanah Jawa empat bersaudara terlalu amat besar kerajaannya. Dan ialah titis kesuma, kadang dewa. Yang [h] menjadi ratu di Kuripan. Yang muda menjadi ratu di Daha. Yang tengah menjadi ratu di Gegelang. Dan yang bungsu menjadi ratu di Singasari. Terlalu amat berkasih kasihan empat bersaudara. Pada segenap tahun utus-mengutus empat buah negeri itu. Terlalu amat baik perintahnya dan periksanya akan segala rakyatnya. Dan terlalu amat ramai negeri empat buah itu seperti orang kawin segenap kampung dengan segala bunyi-bunyian terlalu amat ramai dengan segala gamelan tiada berhenti lagi. Dan termasyhurlah pada segala negeri di tanah Jawa-Jawa akan raja empat buah negeri itu terlalu amat baik perintahnya. Dan segala dagang santripun terlalu banyak masuk berniaga dalam negeri empat buah itu.

Demikianlah ceriteranya oleh sahibul hikayat itu.

Sebermula akan Sang Nata Kuripan itu telah sudah berputra dengan paduka mahadewi seorang laki-laki terlalu amat baik rupanya dan sikapnya dan jejaknya keagung-agungan. Maka dinamai baginda akan anakanda itu Raden Brajadenta. Maka

Hal. 3 — 27 br.

dipungutkan inang pengasuhnya dengan sepertinya dan diberi pekarangan oleh baginda di Karang Banjar Ketapang. Maka disebut orang

Raden Banjar Ketapang.

Syahdan akan permaisuri Kuripanpun inginlah rasanya ia hendak berputra laki-laki yang baik paras. Maka kata permaisuri: "Kakang aji, ingin pula rasanya kita ini beroleh anak" Maka kata Sang Nata: "Sungguh seperti kata tuan, kakandapun demikianlah juga. Bila gerangan kakang ini beroleh putra dengan pun yayi akan jadi ganti pun kakang di dalam dunia ini kalau-kalau kita kedua dikehendaki oleh Sang Yang Sukma kembali ke kayangan kita". Maka kata permaisuri: "Kakang aji, marilah kita memuja kepada segala dewa-dewa memohonkan kalau-kalaulah di(a)nugrahkan oleh dewata mulia raja akan anak ini". Setelah Sang Nata me(n)dengar kata permaisuri demikian maka pada pikir Sang Nata: "Benarlah seperti kata permaisuri itu". Maka titah Sang Nata: Yayi Suri, telah sebenarnyalah seperti kata adinda itu. "Maka Sang Natapun membuat tempat memuja dalam istana di tepas kulon itu. Setelah sudah hadir semuanya pada ketika yang baik maka Sang Nata dan permaisuripun pergilah mandi berlangir dan berbedak dan bersuci dirinya Setelah sudah mandi lalu bersalin kain yang indah indah dan memakai segala bau-bauan yang amat harum baunya. Maka Sang Nata dan permaisuripun memujalah dua laki istri kepada segala dewa-dewa siang dan malam empat puluh hari empat puluh malam. Terlalu amat keras puja bratanya akan segala dewa dewa itu.

Demikianlah halnya ratu Kuripan memohonkan anak pada segala dewa-dewa itu.

Sebermula pada tatkala itu Batara Kalapun sedang mengedari alam Jawa itu. Maka iapun lalu pada sama tengah negeri Kuripan itu. Maka Batara Kalapun mencium bau setanggi [1]) terlalu amat harum baunya. Maka iapun pening kepalanya mabuk mencium bau setanggi itu. Maka Batara Kalapun memandang ke bawah betul dalam istana ratu Kuripan. Dilihatnya ratu Kuripan laki istri lagi memuja pada segala dewa-dewa memohonkan anak. Maka Batara Kalapun kembali ke dalam kayangan sepersembahkan kepada Batara Guru. Maka kata Batara Guru: "Hai kaki Langlang Buwana, kitapun telah tahu akan Batara Kuripan memohonkan anak pada segala dewa-dewa. Inilah kita hendak menurunkan Si Rajuna dua laki istri ke dalam dunia dan Si Samba dan laki istri itu. Hanya yang kita bicarakan Kang Sinuhun Sang Yang Tunggal dan Sang Sinuhun Batara Unang kalau-kalau ia mau turun ke dunia itu. "Maka kata Batara Kala: " Apa yang Kang Guru masygulkan akan Sang Sinuhun kedua itu karena ia kedua itu terlalu amat kasihnya akan Sang Rajuna itu. Dan jikalau tiada di kayangan ini bibit raja-raja pandawa itu dilihatnya niscaya ia sendiri turun ke dunia mena-

mai anak cucunya Pandawa itu." Setelah Batara Guru mendengar kata Batara Kala demikian maka bagindapun pikir di dalam hatinya: " Benarlah seperti kata kaki Langlang Buwana ini." Setelah sudah maka Batara Gurupun menyuruh Bagawan Narada memanggil Sang Rajuna laki istri dan Sang Samba laki istri. Setelah Bagawan Narada mendengar titah Batara Guru itu maka iapun sedekap[1]) lalu pergi kepada kayangan raja-raja.

Hal. 4 — 27 br.

Pandawa kedua itu. Didapatinya akan Sang Rajuna dengan istrinya Dewi Subadra dan Sang Samba dengan istrinya Dewi Januwati ada di dalam taman puspa gairat itu karena pada tatkala itu Sang Rajuna dan Sang Samba lagi membawa istrinya kedua bermain di taman puspa gairat itu. Setelah ia melihat Bagawan Narada datang itu maka keduanyapun berdiri memberi hormat serta ditegurnya: "Marilah kaki Narada. Apa khabar kaki Narada datang ini dititahkan oleh Kang Sinuhun Batara Guru? Maka kata Bagawan Narada: "Adapun akan patik orang tua[h] datang ini ditiahkan oleh kang Sinuhun Batara Guru manyilahkan tuanku kedua." Maka kata Sang Rajuna: "Hai kaki Narada janganlah kang Sinuhun bersusah-susah, katakanlah hormat mulia kita kepada Sang Yang Sinuhun Batara Guru. Adapun akan maksud kang Sinuhun telah kita ketahuilah akan Batara Kuripan memuja laki istri itu. Nantilah kita keempat ini turun ke dunia pada bulan purnama empat belas hari ini." Setelah sudah ia berkata-kata itu maka Bagawan Naradapun bermohonlah kembali kepada Sang Rajuna dan Sang Samba lalu meng(h)adap Batara Guru menyampaikan seperti sembah Sang Rajuna dan Sang Samba itu. Setelah Batara Guru mendengar sembah Bagawan Narada demikian maka Bagindapun terlalu amat sukacita hatinya seraya memuja-muja raja-raja Pandawa itu.

Syahdan Setelah Bagawan Narada sudah kembali itu maka Sang Rajunapun berkata pada Sang Samba: "Anak Samba, tuan menjelmalah bersama-sama dengan bunda tuan Dewi Subadra kepada Sang Nata Daha. Akan pesan ini menjelma pada ratu Kuripan bersama-sama dengan anak Januwati." Maka kata Sang Samba: "Mana bicara pamanpun anak kerjakan." Setelah sudah berkata-kata itu masing-masingpun kembalilah ke kayangannya.

Hatta setelah datanglah pada ketika bulan sedang purnama empat belas hari, maka Sang Rajuna laki istri dan Sang Samba laki istripun pergilah bersama-sama mandi berlimau dan berbedak serta ber-

langir. Maka Dewi Januwatipun dimandikan oleh suaminya Sang Samba seraya katanya pada istrinya: "Turunlah yayi dahulu ke dalam dunia bersama-sama dengan paman Rajuna. Kemudian di belakang nantilah pun kakang mendapatkan tuan bersama-sama dengan bibik Subadra." Maka keduanyapun berpeluk bercium bertangis-tangisan. Maka kata Dewi Januwati pada suaminya: "Kakang Samba jangan tiada segera kakang datangi." Ia berkata-kata itu sambil berlinag-linang air matanya. Maka Sambapun mencium seraya katanya: "Janganlah maras hati tuan. Segerapun kakang datang mendapatkan tuan ke dunia." Setelah sudah ia berkata itu maka Sang Rajunapun menurunkan hujan ribut topan. Maka kayangan segala dewa-dewapun berguncanglah seperti akan tercabut rupanya dan sorga lokapun bergeraklah. Maka segala dewa-dewa dikayanganpun tahulah akan Sang Rajuna itu akan turun ke dunia menjelma pada

Hal. 5 — 27 br.

Batara Kuripan. Maka kata segala dewa-dewa: "Moga-moga engkau turun ke dunia terlalu sakti lagi perwira jayeng seteru tiada berlawan di dalam jagad buwana dan segala raja-raja di tanah Jawa semuanya di bawah perintahmu.

Syahdan maka Sang Rajunapun menilik Dewi Januwati itu lalu menjadi bunga teratai. Maka Sang Rajunapun masuk ke dalm bunga teratai itu menjadi sari. Setelah itu maka iapun menjatuhkan dirinya ke dalam ribaan Batara Kuripan. Setelah dilihat oleh Batara Kuripan sekuntum bunga teratai jatuh keribaannya itu dengan terlalu amat harum baunya memenuhi dalam istana, maka Sang Natapun pingsanlah dua laki istri tiada khabarkan dirinya lagi.

Sebermula akan Batara Guru setelah ia sudah melihat Sang Rajuna turun ke dunia itu maka bagindapun kan Batara Kala membawa sabuknya menjadi Tunggal wulung[1]) dan batil tempat perasapan ia memuja itu menjadi gong Dirambat Jaga Kemusuh.

Maka Batara Kalapun mencabut siungnya satu menjadi keris Kalamisani dan mencabut bulu kakinya dua helai menjadi kuda Singgaranggi dan yang sehelai itu menjadi gajah Saprameda. Setelah sudah maka Brtara Kalapun turunlah ke dunia betul negeri Kuripan memuja itu. Maka dilihat akan Batara Kuripan lagi terhantar pingsan dua laki istri. Maka kata Batara Kala: "Hai Ratu Kuripan, bangunlah engkau dua laki istri, sudahlah engkau memuja karena pintamu itu telah diterima oleh segala dewa-dewa!" Maka Sang Nata Kuripanpun terkejut laki istri seraya berkata: "Siapakah yang berkata-kata tiada

kelihatan itu?" Maka Sang Batara Kala : "Akulah ninimu Langlang Buwana. Ambillah olehmu Tunggul Wulung dan gong dan keris sebilah dan kuda serta gajah ini. Dan bunga teratai itu makanlah olehmu laki istri niscaya engkau dianugrahi [1] oleh dewata muliaraya anak akan engkau!" Maka Batara Kuripan dan permaisuripun menyembah suara itu. Maka Batara Kalapun gaiblah dari pada tempatnya berkata-kata itu lalu kembali ke kayangan.

Sebermula akan Batara Sang Yang Tunggal dan Batara Unang dan Batara Bayu dan Sang Bima dan Sang Caki dan Sang Jaka pada tatkala itu ia lagi bermain-main pada tepi awan yang biru. Maka dilihatnya oleh Batara Sang Yang Tunggal akan Batara Kala itu maka segera ditegurnya seraya katanya: "Hai Langlang Buwana, darimana tuan hamba ini?" Maka Batara Kalapun bersedakap mem(b)eri hormat katanya: "Adapun akan hamba ini dari dunia datang dari negeri Kuripan karena Sang Rajuna turun menjelma ke dalam dunia kepada Batara Kuripan." Setelah Batara Sang Yang Tunggal mendengar kata Batara Kala itu maka iapun tersenyum. Di dalam hatinya : Ini tiada yang lain empunya onar itu melainkan Si Guru juga yang menyuruhkan kanak-kanak ini turun ke dalam dunia ini."

Syahdan setelah sudah maka Batara Kalapun bermohonlah kepada Batara Sang Yang Tunggal, lalu ia kembali mengendarai jagat buwana

Hal. 6 — 27 br.

itu. Maka kata Batara Sang Yang Tunggal kepada Batara Unang dan pada Batara Bayu dan kepada segala dewa-dewa : Akan sekarang apa bicara tuan-tuan akan Si Rajuna itu telah turun ke dunia, kasihan pula kita rasanya akan dia; siapa temannya dalam dunia mengembara." Maka kata Batara Bayu: "Mana yang baik kepada Sang Yang Sinuhun patik sekalian ini kerjakan." Maka kata Batara Sang Yang Tunggal: "Jikalau demikian kata tuan hamba menjelmalah tuanhamba kepada Batara Kuripan menjadi saudaranya yang muda!" Maka Batara Bayupun menjelma kepada Batara Kuripan. Maka yang lain-lain itupun menjelmalah pada segala punggawa Kuripan masing-masing. Maka Batara Sang Yang Tunggal dan Batara Unangpun menjelma pada rangga dan jaksa masing-masing dengan jelmaannya.

Demikianlah diceriterakan oleh segala orang yang empunya ceritera ini.

Sebermula maka kujajarlah perkataan Batara Kuripan. Setelah Batara Kala sudah gaib itu maka Tunggul Wulung dan keris dan gong

itupun disuruh oleh Sang Nata taruh pada gudang Mahaniti. Dan gajah serta kuda itu disuruh oleh baginda buatkan tempat di paseban agung itu. Empat puluh orang yang memelihara kuda dan gajah itu.

Syahdan akan bunga teratai itupun disantap oleh Sang Nata dua laki istri dengan sukacitanya oleh sampai seperti maksudnya itu. Maka bagindapun duduklah sehari-hari melakukan kesukaannya.

Hatta tiada berapa lama selang antaranya maka permaisuripun hamillah. Setelah Sang Nata melihat permaisuri hamil itu maka bagindapun terlalu amat sukacita hatinya dan menyuruh memalu segala bunyi-bunyian pada segenap balai dan paseban. Dan segala bini para menteri punggawapun masuklah semuanya meng(h) adap permaisuri membawa persembahan dari pada segala idam-idaman pelbagai buah-buahan dan rujak segala kesukaan orang mengidam.

Hatta berapa lamanya permaisuri hamil itu datanglah masa dewasanya sembilan bulan sembilan hari. Pada ketika itu bulanpun sedang tengah purnama empat belas hari bulan gilang gemilang kilau-kilauan cahayanya terlalu amat terang seperti siang rupanya Maka permaisuripun menyakinilah akan berputra. Maka masuklah segala dukun dan tabib dan bidan dan bini para menteri para punggawa bertunggu permaisuri sakit akan berputra itu.

Syahdan maka anginpun turunlah terlalu amat kerasnya serta dengan hujan petir kilat sabung menyabung, terang cuaca menjadi kelam kabut seolah-olah akan terangkatlah negeri Kuripan itu oleh angin ribut topan yang amat keras itu. Maka Sang Natapun terlalulah dukacita. Maka di dalam hatinya: " Akan dibinasakan oleh dewata mulia raya alam Jawa ini rupanya. " Maka Sang Natapun menyuruh memanggil segala Brahmana dan ajar-ajar Prabu Jingga. Maka sekaliannyapun datanglah meng (h) adap Sang Nata dengan takutnya, lalu mendak menyembah. Maka Sang Natapun memberi hormat akan segala biku Brahmana itu seraya Sang Nata bertitah: " Hai kamu tuan-tuan sekalian, lihat apalah dalam sutrawan tuan-tuan apa peristiwanya maka alam Jawa ini

Hal. 7 — 27 br.

demikian akan binasa rupanya! " Maka segala biku Brahmanapun menyembah seraya membuka nujumnya dan membilang-bilang ramalannya serta menggerak-gerakkan kepalanya. Maka titah Sang Nata: " Hai segala tuan-tuan, mengapa kamu menggerak-gerakkan kepalamu itu dan apa yang engkau sekalian lihat di dalam nujum tuan-tuan sekalian, hendaklah dengan sebenarnya tuan-tuan sekalian katakan pada kita! " Maka segala

nujumpun berdatang sembah : "Pukulun, patik sekalian ini mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka Sangulun belum lagi masanya alam Jawa ini akan binasa. Adapun perihal ini alamat putra baginda akan lahir ke dalam dunia ialah kelak menjadi raja besar di dalam benua [h] Jawa ini. Sekaliannya di bawah perintahnya lagi sakti jayeng seteru tiada berlawan dan dikasihi oleh segala dewa-dewa dan ialah yang menjadi tembang dan kidung oleh segala dalang dan bujangga."

Setelah Sang Nata mendengar sembah segala biku Brahmana ajar-ajar itu maka bagindapun terlalulah amat sukacita hatinya seraya baginda bertitah: "Moga-moga dikabulkan oleh dewata mulia raya seperti kata tuan sekalian." Maka Sang Natapun memberi anugrah emas dan pitis dan kain yang mulia mulia akan segala biku Brahmana itu terlalu banyak. Maka sekaliannyapun menyembah dan menyambut anugrah baginda itu lalu ia bermohon masing-masing kembali kepertapaannya.

Syahdan seketika lagi anginpun teduhlah, maka bulanpun teranglah aman tentram dan anginpun bertiuplah sepoi-sepoi basa. Maka segala bunga-bungaanpun berbaulah amat semerbak masuk ke dalam istana. Pada ketika itu permaisuripun berputralah seorang laki-laki sama terpancar dengan matahari, terlalu amat elok rupanya dan bersinar-sinar rupa cahayanya. Maka segera disambut oleh paduka mahadewi lalu dimandikannya pada pasu emas. Setelah sudah maka diselimuti dengan kain yang keemasan. Maka didukungnya dibawa keluar mendapatkan Sang Nata. Pada ketika itu bagindapun sedang pepak dihadap oleh para menteri punggawa gede cilik di paseban agung. Maka paduka mahadewipun datang membawa Raden Inu keluar dipersembahkannya kapada Sang Nata. Maka segera disambut oleh Sang Nata lalu dipeluk dan diciumnya akan anakanda baginda dengan sukacitanya seraya di timang-timang oleh baginda serta bertitah "Anakku inilah kelak yang diperebutkan oleh segala perempuan dalam tanah Jawa ini dari segala raja sekalian di bawah perintahnya." Maka segala para menteri para punggawapun menyembah: " Barang dikabulkan dewata mulia raya seperti titah tuanku itu. " Setelah sudah maka Sang Natapun memberi nama akan anakanda baginda itu Raden Inu Kertapati jujuluk Raden Kudarawesrengga. Maka dipungutkan oleh baginda inang pengasuhnya anak segala para menteri para punggawa betapa adat segala anak raja-raja di tanah Jawa itu. Dan patihpun persembahkan anaknya seorang laki-laki bernama Jurudeh dan demang persembahkan anaknya seorang laki-laki bernama Punta dan tumenggung persembahkan anaknya

Hal. 8 — 27 br.

seorang laki-laki bernama Kertala dan rangga persembahkan anaknya bernama Semar dan jaksa mempersembahkan anaknya bernama Ce-rumis. Maka budak lima itu yang jadi penghulu pengasuh Raden Inu. Setelah sudah maka bagindapun duduklah berjamu segala para menteri para punggawa makan minum bersuka-sukaan tujuh hari dan tujuh malam dan memalu segala bunyi - bunyian dan memberi derma akan segala para menteri para punggawa dan rakyat besar kecil berapa - berapa yaitu pitis dan pakaian akan segala para menteri para punggawa dan rakyat sekalian masing-masing pada layak kadarnya. Maka bagindapun memberi pekarangan akan anakanda baginda itu di-karang Pranajiwa. Maka disebut oranglah akan anakanda itu Pangeran Pranajiwa. Tiadalah taksir Sang Nata memeliharakan anakanda baginda itu. Akan Raden Inupun makin besar makin bertambah baik rupanya dan budi pekertinya akan segala hamba sahayanya itu.

Syahdan berapa selang antaranya maka permaisuripun hamil pula. Setelah genap bulannya pada ketika yang baik maka permaisuripun berputralah pula seorang laki - laki. Itupun baik rupanya lemah-lembut agung aruh - aruh dengan kakanda baginda. Maka dinamai oleh baginda akan anakanda baginda itu Raden Carangtinangluh. Maka dipungutkan oleh baginda segala inang pengasuhnya berapa anak raja - raja di tanah Jawa. Demikianlah diperbuatnya. Maka diberi oleh baginda pekarangan di Karang Kanoman. Maka disebut orang pangeran Anom. Terlalu ia berkasih - kasihan tiga bersaudara, seketikapun tiada pernah bercerai barang kemana bersama bermain dan diajar oleh Sang Nata segala permainan laki - laki dan tipu hikmat perang. Dan kadean kelimapun tahulah apa barang yang dimaksudkan oleh tuannya tiada usah lagi dikata oleh tuannya. Sehari - hari bermain kuda tiga bersaudara dan memanah dan memalu segala bunyi-bunyian. Seketika ia memalu di Karang Pranajiwa dan seketika ia memalu di Karang Kanoman dan setelah ia memalu di Karang Banjar Ketapang dengan kakanda baginda. Demikianlah kelakuannya Raden Inu ketiga bersaudara itu. Maka Sang Nata dan permaisuripun terlalu amat sukacita melihat anakanda baginda berkasih - kasihan tiga bersaudara istimewa paduka mahadewi jangan dikata lagi terlalu sukacita hatinya sebab melihat Raden Inu terlalu berkasih - kasihan dengan anaknya. Jikalau masuk sebapun bersama juga ketiganya itu. Demikianlah diceriterakan oleh dalang yang empunya ceritera ini.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Sang Nata Daha dan Sang Nata Gegelang dan Sang Nata Singasari. Setelah mendengar khabar paduka kakanda di Kuripan telah berputra itu maka ketiga para ratupun menyuruhkan punggawanya membawa persembah dan banyak rupanya. Maka Sang Nata Dahapun menyuruhkan tumenggung pergi di Kuripan dan Sang Nata Gegelangpun menyuruhkan demang dan Sang Nata Singasaripun menyuruhkan rangga. Maka ketiga punggawa itupun bermohon kepada rajanya masing - masing lalu berjalan menuju

Hal. 9 — 27 br.

negeri Kuripan masing - masing dengan persembahannya.

Hatta berapa lamanya antara dijalan itu maka ketiga punggawa itupun bertemulah di tengah jalan lalu bersama - sama berjalan ketiga punggawa itu menuju jalan masuk ke dalam negeri Kuripan. Tiada berapa antaranya di jalan maka iapun sampailah ke Kuripan lalu masuk ke dalam negeri sekali.

Syahdan pada tatkala itu Sang Natapun lagi diseba orang dipaseban agung. Maka ketiga punggawa itupun berjalan masuk ke dalam paseban. Pada ketika itu kyai patih hendak masuk seba. Maka ia bertemu dengan ketiga punggawa itu lalu ditegurnya katanya:" Hendak kemana yayi ketiga ini ? " Maka ketiga punggawa itupun menyembah kepada kyai patih katanya: "Pun kakang, adapun akan pun yayi ketiga ini disuruhkan oleh Sri Batara ketiga meng(h) adap paduka sangulun disini karena Sri Batara di sini telah memangku putra." Maka kata patih " Sungguh yayi, marilah kita masuk meng(h) adap Sri Batara karena kitapun hendak masuk seba." Maka ketiga punggawa : "Silahkanlah kakang, pun yayi ketiga iringkan." Maka patihpun berjalan masuk paseban agung. Serta sampai lalu mendak menyembah Sang Nata dan punggawa ketigapun mendak menyembah Sang Nata. Maka segera ditegur oleh Sri Batara: "Hai punggawa ketiga, dari mana engkau datang ini dan apa khabar adinda ketiga itu?" Maka punggawa ketigapun menyembah;" Kawula nuhun, patik aji ketika mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan duli sangulun. Adapun akan patik aji ketiga ini dititahkan oleh paduka adinda meng (h) adap duli sangulun membawa persembah karena paduka adinda telah mendengar khabar pada orang dagang santri yang masuk ke dalam negeri paduka adinda itu berkhabar mengatakan duli sangulun telah mamangku putra. Itulah maka patik ketiga ini dititahkan oleh paduka adinda ketiga membawa persembah ke bawah duli telapakan

paduka sangulun. Maka Sri Batarapun tersenyum mendengar sembah ketiga punggawa itu seraya baginda bertitah: "Telah sebenarnyalah seperti khabar orang itu."

Syahdan pada tatkala itu Raden Inu ketiga bersaudarapun ada seba meng(h)adap paduka ayahanda baginda. Maka ketiga punggawapun terlalu amat heran tercengang-cengang melihat rupa Raden Inu seperti Batara Kamajaya. Maka dalam pikir ketiga punggawa: " Terlalu amat baik rupanya Raden Mantri ini tanpa tanding di dalam alam Jawa ini. "Maka Sang Natapun bertitah menyuruh membawa masuk persembah adinda ketiga itu. Maka titah Sang Nata : " Hai punggawa itu : "Kawula nuhun, adapun akan pesan paduka adinda menyuruh segera patik ketiga ini kembali karena paduka adinda ketiga itu hendak segera beroleh khabar tuanku ." Maka titah Sang Nata: "Hai punggawa ketiga, jika demikian segeralah engkau kembali, katakan kita menerima kasih banyak - banyak pada adinda ketiga. Dan lagi dalam antara adinda ketiga barang siapa beranak yang baik parasnya kita tanda pada adinda akan jadi istri anak Inu itu. " Maka ketiga punggawa itupun menyembah: " Anda nuhun, tan salah pangandika kang sinuhun itu." Maka Sang Natapun berangkat masuk angraton. Dan segala orang sebapun bubarlah. Dan Raden Inu ketigapun kembalilah ke pekarangannya masing - masing diiringkan oleh kadeannya.

Sebermula ketiga punggawa

Hal. 10 — 27 br.

itupun masing - masing pulang menuju negerinya. Tiada lagi tersebut perkataan di jalan itu. Maka ketiganyapun sampailah ke negerinya lalu meng(h)adap rajanya dan bepersembahkan segala pesan Sang Nata Kuripan itu dan mengkhabarkan perinya bagus Raden Inu itu. Maka Sang Nata Dahapun terlalu ingin rasanya hendak berputra perempuan yang baik parasnya. Kasadnya hendak membuat menantu [1]) Raden Inu itu. Maka kata Sang Nata Daha : "Yayi suri, marilah kita minta pada segala dewa - dewa mohonkan anak perempuan yang baik parasnya itu." Maka kata permaisuri seraya tersenyum : "Kakang aji, inipun setu(ju) sebagai pula. Meski diminta pada segala dewa - dewa jikalau belum untung kita dimanakah diperoleh. " Maka kata Sang Nata : "Jangan yayi berkata demikian kalau-kalau ada untung kita dianugrahkan oleh Sang Yang Sukma."Maka Sang Nata Daha laki istripun masuklah ke dalam tempat memuja brata itu kepada segala dewa - dewa dan indra - indra. Terlalu amat keras puja bratanya ratu Daha laki istri itu

empat puluh hari empat puluh malam tiada makan dan tidur.

Sebermula pada tatkala itu Sang Samba dan dewi Subadrapun teringatlah akan pesan suaminya menyuruh segera turun menjelma ke dunia. Dan Sang Sambapun menjadikan dirinya bunga seroja. Lalu ia menjatuhkan dirinya ke dalam ribaan Sri Batara Daha. Maka Sri Batarapun terkejut melihat bunga seroja itu dari pada gaib datangnya. Maka iapun mendengar suara dari udara demikian katanya : "Hai Sri Batara Daha, sudahlah engkau memuja, makanlah bunga seroja itu dua laki istri ! " Maka suara itupun gaib tiada kedengaran lagi. Maka Batara Dahapun makanlah bunga seroja itu dua laki istri sampai habis. Maka iapun keluarlah dari tempatnya memuja itu.

Hatta berapa selang antaranya maka permaisuripun hamillah. Serta Sang Nata melihat permaisuri hamil itu maka bagindapun terlalu sukacita, menyuruh memalu segala bunyi - bunyian segenap balai dan paseban itu. Maka segala bini para menteri punggawapun masuklah meng(h)adap permaisuri membawa segala idam - idaman berbagai - bagai jenis dari pada segala buah-buahan dan makanan-makanan, tiadalah berputusan lagi barang sehari. Maka Sang Natapun tiadalah (pergi) daripada sisi permaisuri itu dan barang apa kehendaknya tiadalah pernah dilaluinya dan barang yang hendak disantapnya segera disuruh baginda cari. Maka segala bini para menteri para punggawapun masuklah sekaliannya bertunggu berganti - ganti ke dalam puri.

Arkian datanglah pada masa dewasa yang baik sedang bulan purnama empat belas hari bulan terlalu amat terang cahayanya. Maka permaisuripun menyakinilah akan berputera itu. Maka segala bidan dan dukunpun masuklah ke dalam. Maka anginpun turunlah lemah - lembut antara ada yang tiada. Dan segala bunga - bungaan di dalam tamanpun semerbaklah baunya berkembangan seperti laku bepersembahkan baunya kepada orang yang baik paras akan keluar itu. Maka bulanpun berlindung di dalam awan seperti kelakuan orang yang malu menunjukkan rupanya oleh sebab melihat cahaya muka Raden Galuh. Maka permaisuripun makin sangat menyakini akan berputra itu. Maka dipersembahkan oleh parekan dalam kepada Sang Nata akan permaisuri terlalu sakit akan berputra itu. Setelah Sang Nata mendengar sembah parekan dalam demikian, maka Sang Natapun segeralah masuk kenya puri. Serta datang

Hal. 11 — 27 br.

lalu duduk dekat permaisuri seraya disapu - sapu oleh baginda perut permaisuri itu serta baginda bertitah : "Segeralah keluar anak ing-

sun jiwa ayahanda, aku berkaul memberi derma akan segala biku Brahmana dan ajar-ajar para bujangga dan akan melepaskan kerbau bertanduk emas seratus dan kambing bertanduk emas seratus pada rumah berhala di bengawan Tukun pada gunung Marga Sakti." Setelah sudah Sang Nata berkata itu maka Sang Natapun keluarlah duduk di paseban agung dihadap oleh segala menteri para punggawa sekalian menyuruh memalu segala bunyi-bunyian dibalai mengantar dan di paseban itu.

Syahdan maka permaisuripun bersalinlah seorang perempuan terlalu amat elok rupanya dan cahaya mukanya tenanglah segala istana itu. Maka segera disambut oleh paduka mahadewi dimandikannya pada jambaran emas. Setelah sudah mandi maka diselimuti dengan kain yang keemasan lalu didukungnya keluar mendapatkan Sang Nata. Setelah Sang Nata melihat paduka mahadewi datang membawa ananda itu maka segera disambutnya dan diciumnya serta ditimang-timang oleh baginda katanya : "Anakku inilah kelak yang diberahikan oleh anak Inu ing Kuripan dan banyak segala para menteri di bawah perintahnya. Dan ialah yang meng(h)abiskan laksana perempuan dan tanpa tanding di dalam alam jagat Jawa, menjadi tembang dan kidung oleh segala dalang dan bujangga." Maka segala yang meng(h)adappun menyembah : " Anda nuhun, moga-moga diperkenankan oleh segala dewa-dewa seperti titah duli sangulun." Maka Sang Natapun memberi nama akan anakanda baginda itu Raden Galuh Puspaningrat jujuluk Raden Candrakirana. Maka dipungutkan inang pengasuh anak segala para punggawa dan priyayi sekalian.

Syahdan maka Patihpun persembahkan anaknya seorang perempuan. Maka dinamai oleh Sang Nata Ken Bayan. Dan Tumenggungpun persembahkan anaknya perempuan dinamai Ken Sanggit. Dan Demang persembahkan anaknya bernama Ken Petalangu. Dan Rangga persembahkan anaknya bernama Ken Abang. Dan Jaksa persembahkan anaknya bernama Ken Blora. Maka kanak-kanak yang lima itulah yang menjadi penghulu pengasuh segala dayang-dayang. Maka Sang Natapun memberi kurnia segala para menteri para punggawa serta rakyat hina-dina beberapa emas dan pitis dan kain, serta baginda duduk makan minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam tiada berhenti dengan bunyi-bunyian di paseban agung. Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera.

Ada selang enam bulan lamanya antaranya maka permaisuripun berputralah seorang laki-laki terlalu amat baik rupanya memper-

memper kakanda baginda. Bedanya laki - laki dengan perempuan juga. Maka Sang Natapun terlalu amat sukacita melihat anakanda baginda itu. Maka dipungutkan segala inang pengasuhnya. Maka Patihpun persembahkan anaknya laki-laki bernama Tatik dan Tumenggungpun persembahkan anaknya bernama Kimang dan Demang persembahkan anaknya bernama Turas dan Rangga persembahkan anaknya bernama Togok dan Jaksa persembahkan anaknya bernama Tambelung. Budak - budak yang lima itulah jadi penghulu pengasuhnya. Maka diberi nama oleh Sang Nata akan anakanda itu Raden Perbatasari dan diberinya

Hal. 12 — 27 br.

pekarangan akan anakanda itu di Karang Pegunungan. Maka dipanggil oranglah pangeran ing Pagunungan menjadi Raden Gunung Sari. Maka dipeliharakan oleh baginda dengan sepertinya betapa adat segala raja - raja di tanah Jawa. Demikianlah baginda memeliharakan anakanda kedua itu.

Adapun akan negeri Daha dan Kuripan itu terlalu ramai dengan segala bunyi-bunyian seperti orang kawin juga selama kedua baginda itu beroleh putra. Demikianlah ceriteranya dihikayatkan oleh segala dalang yang di tanah Jawa.

Sebermula kujajarlah perkataan Sang Nata Gegelang dan Singasari.

Adapun akan Sang Nata Gegelang sudah berputra dua orang. Yang tua perempuan itupun baik rupanya putih kuning cantik agung aruruh sedap manis barang lakunya, memberi bimbang hati barang yang memandang dia. Maka dinamai oleh baginda akan anakanda itu Raden Ratna Kemuda Agung dan yang muda laki - laki bernama Raden Singa Mantri. Itupun baik juga rupanya dan sikapnya patma negara. Terlalu amat kasih sayang baginda akan anakanda kedua itu. Dipeliharakan betapa adat segala para ratu di tanah Jawa lengkap dengan inang pengasuhnya dan pekarangannya. Demikianlah riwayatnya dikabarkan orang yang empunya ceritera ini.

Sebermula akan Sang Nata Singasaripun telah sudah berputra seorang perempuan terlalu amat baik rupanya, panjang lampai, putih kuning, cantik manis barang lakunya tiada mem(b)eri jemu mata orang yang melihat dia dengan lemah lembut mem(b) eri tergairat hati laki-laki yang memandang rupanya. Maka diberi nama oleh baginda akan anakanda itu Raden Galuh Purnamakusuma. Maka dipe-

liharakan oleh baginda dengan sepertinya betapa adat segala para ratu yang agung-agung di tanah Jawa lengkap dengan segala inang pengasuhnya dan dayang-dayang sekalian. Demikianlah diceriterakan oleh segala dalang dan bujangga dan paramakawi akan ratu empat buah negeri itu telah beroleh putra. Sekaliannya terlalu amat sukacita empat buah negeri itu saudara bersaudara sekalian senantiasa dengan melakukan kesukaannya juga.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Sang Nata Kuripanpun telah beroleh pula putra seorang perempuan dengan permaisuri terlalu amat baik rupanya memper-memper Raden Galuh Daha dan terlalu manis seperti sekar dalam madu. Rupanya seperti bidadari Nila Utama tiada dapat diperikan elok parasnya maka dipungutkan inang pengasuhnya seperti adat para ratu yang besar - besar di tanah Jawa. Maka dinamai oleh baginda akan anakanda itu Raden Ratna Wilis. Maka dipeliharakan dengan bagaimana kelakuan raja - raja.

Syahdan maka Sang Natapun berkata "Yayi suri, sudahkah yayi mendengar khabar akan yayi aji ing Daha telah berputra perempuan terlalu amat baik parasnya tanpa tanding seluruh tanah Jawa ini. " Maka kata permaisuri: "Sungguh kakang aji, betapapun ada men(d)engar khabarnya akan yayi aji ing Daha telah berputra dua orang, seorang laki - laki dan yang tua itu perempuan terlalu amat baik parasnya. " Maka kata Sang Nata:" Itulah yayi, kita hendak menyuruh ke Daha meminang anak Galuh itu . Maka kata permaisuri: " Manakala kakang aji menyuruh ke Daha? "Maka kata Sang Nata: " Pada tujuh hari bulan timbul, tuan". Setelah sudah berkata-kata dengan permaisuri maka

Hal 13 — 27 br.

Sang Natapun berangkatlah keluar ke paseban agung di(h)adap oleh segala para punggawa dan mantri sekalian.

Sebermula pada hari itu akan Raden Inupun memakailah hendak meng(h)adap ayahanda baginda. Maka Raden Brajadenta dan Raden Carangtinangluhpun datang ke Karang Pranajiwa. Setelah sampai lalu kedua nayaka itu turun dari atas kudanya. Maka dipersembahkan oleh Jurudeh kepada Raden Inu: "Tuanku, paduka kakanda ing Banjar Ketapang dan paduka ing Kanoman ada di luar." Setelah Raden Inu mendengar kata kadeannya maka kata Raden Inu: " Kakang Jurudeh, suruhkanlah kakang emas dan yayi bagus itu masuk! " Maka Jurudehpun menyembah lalu keluar. Setelah sampai lalu mendak menyembah: "Tuanku dipersilahkan masuk ke dalam. " Maka kedua nayaka itupun berjalanlah masuk ke dalam wancik suji. Setelah Raden Inu melihat kakanda dan adinda itu maka

geralah ditegurnya:" Silahkanlah kakang emas dan yayi bagus. " Maka Raden Brajadentapun tunduk bersedekap. Maka Raden Carangtinangluhpun mendak menyembah lalu duduk. Maka Raden Inupun menyorongkan puannya seraya katanya: " Santaplah sirih kakang emas dan yayi bagus !" Maka kedua nayaka itupun menyembah menyambut puan itu lalu makan sirih sekapur seorang. Setelah sudah maka puan itupun dipersembahkan kembali. Maka kata Raden Inu: " Kakang emas dan yayi bagus, marilah kita masuk meng(h)adap rama aji! " Maka kata kedua nayaka: " Inilah pun kakang dan pun yayi kedua datang hendak mengiringkan tuan masuk seba itu, silahkanlah tuanku memakai! " Maka Raden Inupun tersenyum seraya katanya. " Sudah kakang emas, pun yayi memakai demikian juga. Setelah sudah maka Raden Inupun berkata: " Marilah kakang emas dan yayi kita berjalan." Maka kata kedua nayaka :" Silahkanlah tuanku pun kakang dan pun yayi iringkan." Maka Raden Inupun bangun memegang tangan kakanda dan adinda lalu berpimpin tangan berjalan keluar. Setelah sampai ke luar maka ketiga kadeanpun membawa kuda tuannya masing-masing. Maka nayaka ketigapun naiklah ke atas kudanya berpayung bawat ketiganya diiringkan oleh segala kadeannya terlalu amat baik pada memakai belaka bersirih bersinang 1) rupanya seperti bunga mekar setaman, lalu berjalan masuk ke dalam paseban agung. Setelah sampai maka ketiga nayakapun turun dari atas kudanya lalu naik ke paseban agung mendak menyembah ayahanda. Maka segera ditegur oleh baginda:" Marilah anak mantri ketiga! " Terlalulah sukacita hati baginda melihat anakanda ketiga sangat berkasih-kasihan tiga bersaudara itu. Maka Sang Natapun menyuruh mem(b)eri tempat sirih akan anakanda ketiga. Maka nayaka ketiganyapun menyembah menyambut puan itu seraya makan sirih.

Syahdan maka Sri Batarapun bertitah kepada Raden Aria dan patih: " Dimana ada tuan-tuan kedua mendengarkan segala para ratu di tanah Jawa beranak yang bagus rupanya patut akan jadi istri anak Inu? Ingin rasanya kita hendak bermantu yang baik parasnya. " Setelah Raden Inu mendengar titah ayahanda baginda itu maka iapun tunduk malu rasanya men(d)engar titah baginda. Maka Sang Natapun tahulah akan anakanda malu itu.

Syahdan maka Raden Aria dan Patihpun berdatang sembah: " Pukulun, patik aji kedua mohonkan ampun ke bawah lebu telapak paduka sangulun. Patik aji kedua mendengar khabar

Hal. 14 — 27 br.

pada masa zaman sekarang seluruh tanah Jawa tiadalah bandingnya akan putra paduka adinda ing Daha itu." Setelah Sang Nata mendengar sem-

bah Raden Aria dan Patih demikian maka titah baginda : Itulah Raden Aria dan Patih kita hendak menyuruhkan Raden Aria ke Daha meminang anak Galuh itu pada tujuh hari bulan ini. "Maka Raden Ariapun menyembah katanya: "Yang mana titah tuanku patik junjung." Maka Raden Inupun tunduk diam tiada apa katanya. Akan tetapi semua suka itu kelihatan pada mukanya karena ia telah mendengar khabar Raden Galuh itu. Maka kakanda dan adindapun tersenyum melihat hal saudaranya malu itu. Maka Raden Inupun bermohon pada Sang Nata dan kakanda adindapun turut bermohon kepada Sang Nata. Lalu berjalan keluar mengiringkan saudaranya itu lalu naik kuda ketiganya menuju jalan ke Pranajiwa. Setelah sampai lalu turunlah ketiganya dari atas kudanya. Maka kata Raden Inu: "Kakang emas dan yayi bagus, marilah singgah kita bergamel, lamalah kakang sudah tiada bergamel ini. "Maka kedua nayakapun menyembah: "Anda nuhun." Maka ketiganyapun masuklah lalu duduk di paseban kecil ketiga bersaudara itu.

Sebermula akan Sri Batara setelah ananda sudah kembali itu maka bagindapun bertitah : "Hai patih, himpunkan petukon barang empat puluh yang baik - baik rupanya dan pedati muat harta empat puluh dan pedati muat pakaian empat puluh dan pakaian empat puluh peranggoan. Gajah Si Prameda lekatkan pakaiannya dan petaram pembela akan kita suruh bawa ke Daha jadi tukon anak Galuh itu !." Setelah sudah Sang Nata mem(b)eri titah demikian itu maka Sang Natapun berangkat masuk angraton. Maka orang sebapun bubarlah. Maka Raden Ariapun bercawislah akan pergi ke Daha itu hingga ia menantikan titah Sang Nata juga.

Syahdan akan Raden Inu ketiga bersaudarapun bergamellah di Karang Pranajiwa terlalu ramai. Setala sekali bunyinya tiada siapa bandingnya di dalam alam Jawa putra ratu Kuripan pada barang suatu permainan itu. Maka bunyi gamelan itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka titah Sang Nata : "Dimana orang bergamel itu terlalu patut sekali bunyinya ? " Maka sembah parekan: "Anda nuhun, Raden Mantri ketiga tuanku, bergamel di Karang Pranajiwa." Maka Sang Natapun tersenyum seraya bertitah: "Yayi suri, dengar juga bunyi gamelan itu terlalu patut sekali ragamnya." Maka kata permaisuri: "Kakang aji ini setu sebagai pula betung ditanam aur yang tumbuh, seperti kacang masakan ia tiada memanjat turasnya, kita. Lagipun demikian juga. " Maka Sang Natapun tersenyum men(d)engar kata permaisuri Kata Sang Nata:" Yayi suri, hendak menyuruh ke Daha esok hari membawa petukon anak Galuh itu " Maka kata permaisuri; " Kakang

aji, kalau sudah diterima oleh yayi aji akan anak Inu mintak disegerakan, pada bulan timbul kita pergi ke Daha. " Maka Sang Nata berkata: " Sudah tuan, pun kakang berpesan pada Raden Aria.

Syahdan selang berapa hari antaranya maka Raden Ariapun masuk meng(h)adap

Hal. 15 — 27 br.

Sang Nata di penangkilan. Maka titah Sang Nata dan permaisuri: "Manakala Raden Aria akan berjalan ke Daha? " Maka sembah Raden Aria : " Inilah patik aji datang meng(h)adap duli sangulun. Sekarang ini patik aji akan berjalan tuanku." Maka titah Sang Nata: " Segera Raden Aria kembali, apa kata yayi aji ing Daha itu!" Maka Raden Ariapun mendak menyembah : " Kawula nuhun! " Lalu ia berjalan keluar membawa segala pedati muat harta dan pakaian dan budak - budak perempuan empat puluh. Dan gajah Si Pramedapun dibawa oleh gembalanya keluar menuju jalan ke Daha.

Berapa selang antaranya Raden Aria berjalan itu maka iapun sampailah ke negeri Daha lalu masuk ke dalam negeri sekali lalu ke tempat pasar. Orang menontonpun terlalu banyak. Orang pasarpun gempar mengatakan Raden Aria di Kuripan datang membawa petukon. Pada tatkala itu Sang Nata lagi dihadap orang di paseban agung. Maka Sang Natapun men(d)engar bunyi orang gempar itu. Maka bagindapun menyuruhkan warga dalam melihat apa gempar di tengah pasar itu. Maka warga dalampun keluarlah ke tengah pasar seraya katanya : " Hai orang pasar, tulikah telingamu dan butakah matamu tiada tahu Sang Nata sedang di(h)adap segala para menteri para punggawa di paseban agung?" Maka kata orang pasar: " Warga dalam, tiada kami sekalian geger apa karena Raden Aria di Kuripan datang membawa petukon." Maka kata warga dalam: " Mana Raden Aria itu?" Maka kata orang pasar: "Inilah dia." Maka warga dalampun segeralah mandapatkan Raden Aria seraya katanya : " Raden, silahkanlah kita meng(h)adap Sang Nata!" Maka kata Raden Aria : " Sang Nata adakah diseba orang?" Maka kata warga dalam: " Ada Raden." Maka Raden Ariapun masuklah ke dalam paseban agung bersama dengan warga dalam. Setelah sampai lalu mendak menyembah. Segera ditegur oleh Sang Nata: "Kakang Aria, dari mana kakang datang ini?" Maka Raden Ariapun menyembah: "Anda nuhun, patik aji dititahkan oleh paduka kakanda meng(h)adap tuanku." Maka titah Sri Batara:" Apa khabar kakang aji?" Maka sembah Raden Aria:" Khabar baik tuanku. Inilah patik dititahkan membawa petiban sampur akan Raden Putri. Ini kalau ada mudah - mudahan paduka kakanda minta dikasihi

oleh duli tuanku akan paduka anakanda Raden Mantri mintak diperhamba dengan Raden Putri. Jikalau diperkenankan oleh sangulun pada bulan timbul yang akan datang paduka kakanda dua laki istri datang berangkat sendiri mengerjakan ananda kedua itu. Inilah harta empat puluh pedati dan pakaian empat puluh peranggoan dan kain empat puluh pedati dan penakawan perempuan empat puluh orang dan gajah Si Prameda dan petaram pembela sebilah." Setelah Sang Nata men(d)engar sembah Raden Aria itu maka bagindapun tersenyum seraya berkata: " Kakang Aria mengapa kakang aji berkata demikian? Jangan setara anak Galuh itu dikehendaki oleh paduka kakanda, jikalau nyawa kita dua laki istri dikehendaki oleh kakang aji tiadalah kita melalui dia. Hanya anak Galuh tiada baik, kalau - kalau anak Inu tiada berkenan akan dia. Yang kita ini mana titah kakang aji adalah kita." Maka segala harta dan pakaian dan pitaram semuanya dibawa masuk ke dalam puri. Maka permaisuripun heran melihat harta terlalu banyak dan budak perempuan empat puluh orang. Maka pakaian itupun dikenakan pada kedua Galuh seraya permaisuri berkata: " Anak Galuh pakailah pakaian ini pemberi

Hal. 16 — 27 br.

tunangan tuan anak Inu ing Kuripan!" Setelah Raden Galuh mendengar kata permaisuri itu maka iapun tunduk malu tiada ia mau memakai. Maka permaisuripun tersenyum melihat anakanda malu itu. Adapun Raden Galuh itu umurnya dua belas tahun.

Syahdan maka titah Sang Nata: " Kakang Aria, adapun kita hendak menyuruhkan kakang patih ke Kuripan untuk diperhamba anak Perbatasari dengan Ratna Wilis, jikalau diperkenankan oleh kakang aji." Maka sembah Raden Aria: " Sebenarnyalah titah tuanku itu. Sebaik - baik pekerjaan tuanku." Maka titah Sang Nata: "Manakala kakang kembali? "Maka sembah Raden Aria : "Akan titah paduka kakanda menyuruhkan patih aji segera kembali jika diperkenankan maksud kakanda itu karena baginda hendak segera berangkat kemari." Maka titah Sang Nata: "Jikalau demikian baiklah kakang Aria bersama dengan kakang patih pergi, jikalau diperkenankan oleh kakang aji permintaan kita hendaklah kiranya anak Ratna Wilis dibawa sekalian supaya boleh kita kerjakan sekali." Maka Sang Natapun menyuruh memilih budak - budak perempuan tiga puluh orang dan pakaian tiga puluh peranggoan dan harta tiga puluh pedati dan kainpun demikian juga. Setelah sudah hadir segala bingkis itu maka Sang Natapun bertitah: "Kakang patih, bawalah kakang Aria ini berhenti ke rumah kakang, esok harilah kakang patih pergi ke Kuripan bersama - sama dengan

kakang Aria ini." Maka patihpun menyembah:"Anda nupangandika Sri Batara." Maka bagindapun berangkat masuk ke dalam istana. Maka orang sebapun bubarlah. Maka Raden Ariapun dibawanya oleh patih ke rumahnya, diperjamunya makan dan minum. Syahdan setelah Sang Nata masuk ke dalam lalu duduk dekat permaisuri berceriterakan segala pesan paduka kakanda di Kuripan itu dan menyuruhkan Raden Aria membawa petukon anak Galuh. Tambahan pula pun kakang menyuruhkan patih pergi di Kuripan membawa petukon anak Ratna Wilis dengan anak Perbatasari. Maka kata permaisuri : " Manakala kakang aji menyuruhkan patih itu pergi ke Kuripan?" Maka kata Sang Nata "Itulah tuan bersama dengan Raden Aria[1]) esok hari tuan berjalan." Maka kata permaisuri: "Anak Galuh, apa tuan kirimkan tunangan tuan? Maka Raden Galuhpun tunduk menangis. Malu rasanya men(d)engar kata bundanya itu. Maka Ken Bayanpun membawa dodot dan sabuk bekas tangan Raden Galuh sendiri bertenun dia.

Hatta pada keesokan harinya maka Sang Natapun keluarlah dihadap di paseban agung itu. Maka Patih dan Raden Ariapun masuklah ke dalam meng(h)adap Sri Batara itu. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah baginda: "Kakang Aria, manakala kakang akan berjalan ini?" Maka sembah Raden Aria: "Sekaranglah patik aji hendak bermohon ke bawah lebu telapakan paduka sangulun." Maka titah Sang Nata:" Baiklah kakang buktikan sembah kita kepada paduka kakanda dua laki istri. Inilah dodot dan sabuk kiriman anak Galuh kepada anak Inu bekas tangannya sendiri bertenun." Maka Raden Ariapun menyembah menyambut bingkis itu. Maka titah Sang Nata: "Kakang patih, pergilah engkau ke Kuripan bersama kakang Aria!" Maka Patihpun

Hal. 17 — 27 br.

menyembah: " Anda uuhun." Setelah sudah Sang Nata berpesan kepada Patih itu maka kedua punggawa itupun menyembah kaki Sang Nata lalu berjalan ke luar paseban. Setelah sampai ke luar maka keduanyapun naik ke atas kudanya menuju jalan ke Kuripan itu siang dan malam tiada berhenti. Kedua punggawa itu tiadalah tersebut perinya di jalan. Maka kedua punggawa itupun sampailah ke negeri Kuripan lalu berjalan ke pasar. Pada ketika itu Sang Nata lagi diseba orang di paseban agung. Maka Raden Aria dan patihpun masuk ke dalam paseban agung. Serta sampai lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka segera ditegur oleh Sang Nata "Segera engkau datang kakang, apa khabar?" Maka sembah Raden Aria:" Khabar baik tuanku." Pada tatkala itu Raden Mantri ketigapun ada seba meng(h)adap ayahanda. Ma-

ka Raden Ariapun mengeluarkan dodot dan sabuk. "Inilah kiriman paduka anakanda putri bekas tangannya sendiri bertenun akan Raden Mantri." Maka Sang Natapun tersenyum katanya: "Ambilah tuan bingkis anak Galuh akan tuan!" Maka Raden Inupun tunduk malu. Maka disambut oleh Pangeran Anom bungkus itu diberikannya pada Jurudeh katanya: "Kakang ambillah bingkis ini". Maka disambut oleh Jurudeh di pangkuannya.

Syahdan maka titah Sang Nata: Apa lagi pesan adinda itu?" Maka sembah Raden Aria. "Inilah tuanku, kakang patih dititahkan oleh paduka adinda meng(h)adap duli sangulun. Jikalau akan diperkenankan oleh paduka sangulun berhambakan paduka ananda Raden Perbatasari." Maka Sang Natapun tersenyum. "Sebaik-baik pekerjaan yang yayi aji kerjakan kelak. Manakala kita pergi ke Daha kita bawa sekali anak Ratna Wilis itu sekali kita kerjakan." Maka segala bingkis petiban dan parekan dan harta serta pakaian itu semuanya dibawa masuk ke dalam puri. Maka titah Sang Nata: "Hai Patih, jikalau engkau kembali katakan kita empunya kasih kepada yayi aji.
Pada bulan timbul kita pergi ke Daha. Ini sabuk dan dodot dan keris sebilah Si Kalamuyang pemberi kita serta anak Galuh akan anak Perbatasari. "Maka disambut oleh Patih lalu dijunjungnya keris itu disembahnya. Jikalau lain dari pada patih Daha dan Kuripan Gegelang Singasari memegang keris itu niscaya hangus tubuhnya karena patih empat buah negeri itu asal dewa turun bersama-sama dengan Ratu Kuripan ke dalam dunia. Setelah sudah maka patihpun menyembah Sang Nata lalu berjalan kembali menuju negeri Daha itu. Tiadalah tersebut perkataan Patih di jalan. Maka iapun sampailah ke negeri Daha lalu masuk ke dalam agung sekali Pada tatkala itu Sang Nata dihadap di paseban dalam. Akan Raden Perbatasaripun ada seba meng(h)adap ayahanda. Maka patihpun mendak menyembah. Segera ditegur oleh baginda katanya: "Banget kakang engkau datang apa

Hal. 18 — 27 br.

khabar kakang aji?" Maka sembah Patih: "Khabar baik tuanku. Pada bulan timbul kelak paduka kakanda berangkat kemari membawa kedua anakanda itu. Inilah keris dan dodot dan sabuk akan Raden Mantri ini." Maka dikenal oleh baginda keris itu Si Kalamuyang. Maka diberikan oleh baginda kepada Raden Perbatasari keris dan sabuk dodot itu. Maka Raden Perbatasaripun tunduk malu rasanya. Maka kata Sang Nata: "Hai Patih, apa lagi pesan kakang aji itu?" Maka sembah Patih: "Kawula nuhun, adapun akan pesan paduka kakanda itu ke bawah duli sangulun, pada timbul bulan kelak paduka kakanda datang membawa paduka anakanda kedua itu." Maka Sang Natapun terlalu sukacita men(d)engar

sembah Patih itu dan berhadirlah akan pekerjaannya.

Adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera, akan negeri Daha dan Kuripan itu terlalu ramai dan Sang Nata kedua itu terlalu amat sukacita dan lupalah ia akan kaulnya itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Batara Kala sedang mengedari dunia itu. Maka ia lalu ke tanah Jawa. Pada negeri Kuripan dilihatnya terlalu amat ramai dan terlalu amat sukacita. Maka kata Batara Kala: "Lihatlah Batara Kuripan ini selama ia beroleh anak lupalah ia memuja pada segala dewa - dewa. Dikatakannya kekal kerajaan dunia ini. Baiklah tahan olehmu dukacita!" Setelah sudah maka Batara Kalapun lalulah ke negeri Daha. Maka dilihatnya akan negeri Daha terlebih pula ramainya dari negeri Kuripan. Maka kata Batara Kala: "Lihatlah kaki Daha ini telah ia beroleh anak lupalah ia akan kaulnya itu. Baiklah aku memberi balas kesukaanmu itu."

Syahdan pada ketika itu Raden Galuhpun berkata: "Kakang Bayan dan kakang Sanggit, mengapa tubuhku ini tiada sedap rasanya? Sudah dua tiga hari ini hatikupun berdebar - debar pilu rasanya seperti orang tiada bersemangat rasanya." Ia berkata itu sambil berlinang-linang air matanya. Maka kata Ken Bayan: "Kalau - kalau tuanku hendak sakit, jangan tuanku keluar karena angin ini mem(b)eri penyakit," sambil ia meremas - remas kaki tuannya itu. Maka Raden Galuhpun beradulah ditunggui oleh segala dayang - dayangnya itu.

Sebermula akan Batara Kala itupun kembali ke kayangan meng (h)adap Batara Guru mengkhabarkan: "Hai kaki Sang Sinuhun Batara Guru, adapun hamba lalu pada antara negeri Kuripan dan Daha itu terlalu amat ramainya dan sukacita dan lupalah ia akan dewata mulia raya. Tiada sekali - kali ia angabakti pada segala dewa - dewa seperti dahulu pada tatkala ia belum beroleh kesukaran mendapat anak. Selama dianugrahkan dewata mulia raja lupalah ia akan segala dewa dewa istimewa [h] Ratu Daha lupa sekali ia akan kaulnya pada berhala di Bengawan Tukum pada gunung Imagiri." Maka kata Batara Guru: "Hai kakang Langlangbuwana, kita telah tahulah akan halnya, kemudian kelak dirasainya duka nestapa yang tiada terkira - kira dan bertanggung percintaannya karena pada masa sekarang segala bunga isi sorga loka dan taman Banjaran Sari ini habis layu dan gugur Ada juga antara segala dewa - dewa dan indra - indra

Hal. 19 — 27 br.

berbuat pekerjaan yang panas tiada diperkenankan oleh segala dewa-dewa. Itulah kita menyuruhkan Bagawan Narada kepada Batara

Indra menyuruh memeriksa isi kayangan dan sorga loka itu.

Syahdan akan diperiksai oleh Batara Indra. Maka dilihatnya bidadari Anggar Mayang bermukah dengan dewa Jaya Sukma. Maka bagindapun terlalu amat marahnya lalu dimasukinya oleh Batara Indra seraya katanya: "Hai Anggar Mayang, turunlah engkau ke dunia menjadi manusia. Apabila engkau mati berdarah, mati dibunuh orang maka baharulah engkau boleh kembali ke dalam kayangan! Hai Jaya Sukma, turunlah engkau ke dunia menjadi buta. Jikalau tiada putra ratu Kuripan yang bernama Raden Carangtinangluh yang merawatkan malapetakamu, tiada boleh engkau kembali ke kayangan ini" Maka dengan seketika itu juga Dewa Jaya Sukmapun menjadi buta seperti rupa Kumbakarna. Maka iapun turun ke dunia diam di alas Martapura menamai dirinya buta Dati Nala Prajangga ia diam pada gua[h] Sela Mangleng. Maka habislah segala binatang isi dalam hutan itu dimakannya. Dan berapa negeri kecil - kecil dan desa dialahkannya dan orangnya tiada dimakannya dimasukkannya ke dalam gua[h] itu.

Adapun bes[y]arnya gua[h] itu seperti sebuah negeri ada kadar lima ratus orang semuanya dengan senjatanya. Adapun akan rakyat di dalam gua[h] itu boleh ia bertanam padi dan sayur-sayuran dan berapa-berapa ia beroleh harta ditaruhnya dalam gua[h] itu. Kasadnya akan dipersembahkannya kepada Raden Carangtinangluh. Diamlah ia di sana pada gua[h] Sela Mangleng itu. Satwa mara satwa mati, jalma mara, jalma mati. Demikianlah halnya.

Sebermula akan bidadari Anggar Mayang itu setelah ia disumpahi oleh Batara Indra maka iapun turun pada gunung Indra Kila itu seraya berpikir dalam hatinya: " Baik aku goda Raden Inu Kuripan ini supaya aku segera dibunuhnya oleh permaisuri Kuripan supaya boleh segera aku kembali ke kayanganku ini." Setelah sudah ia berpikir demikian maka iapun turun melayang ke dunia. Maka dilihatnya istri petinggi desa Kuripan.

Adapun desa itu bernama Pengapiran. Adapun nama petinggi desa itu Singa Benggala. Maka bidadari Anggar Mayangpun masuklah ke dalam perut bini petinggi itu menjelma ia bunting sembilan bulan. Setelah genap bulannya maka bini petinggi itupun beranaklah seorang perempuan terlalu amat baik parasnya, mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Maka dinamai oleh petinggi itu Ken Martalangu. Terlalu amat kasih petinggi memandang muka anaknya itu. Maka Ken Martalangupun seperti ditiup besarnya. Sehari dengan sehari bertambah-tambah besarnya serta dilihatnya demikian bertambah - tambah baik parasnya cantik manis barang lakunya. Adalah ki-

ni umurnya tiga belas tahun. Tiada berapa jauh umurnya dengan Raden Galuh Daha. Demikianlah ceriteranya oleh segala dalang.

Hal. 20 — 27 br.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Raden Inu di Kuripan. Sehari - hari ia pergi berburu ke dalam hutan dan menjirat hayam hutan dengan menangkap anak kijang menjangan dan anak merak. Apabila beroleh diperbuatkannya kurungan bagus - bagus. Maka disuruhnya bawa ke Daha kepada Raden Galuh. Demikianlah halnya selama sudah bertunangan itu. Maka Sang Nata dan permaisuripun berhadirlah akan pergi ke Daha.

Sebermula akan Raden Brajadenta pergilah ke Karang Kanoman mendapatkan adinda baginda itu. Setelah ia sampai lalu turun dari atas kudanya. Maka pada ketika itu Astra Jangga ada bermain - main di luar. Maka kata Raden Brajadenta "Hai Astra Jangga, ada dimana yayi Pangeran Anom? " Maka sembah Astra Jangga: " Kawula nuhun, paduka adinda lagi mengadu puyuh dengan segala kadeannya tuanku." Maka kata Raden Brajadenta : " Pergi engkau segera masuk beri tahu, adinda katakan kita datang." Maka Astra Janggapun masuk bepersembahkan : " Tuanku. paduka kakanda ing Banjar Ketapang ada di luar " Maka kata Pangeran Anom: " Suruh kakang emas masuk. " Maka Astra Janggapun keluar. Setelah datang keluar lalu mendak menyembah : "Tuanku dipersilahkan paduka adinda masuk. " Maka Raden Brajadentapun berjalanlah masuk.

Setelah pangeran Anom melihat kakanda baginda datang lalu ia berdiri mem(b)eri hormat kakanda baginda seraya katanya: "Silahkanlah kakang emas. " Maka Raden Brajadentapun sama - sama mem(b)eri hormat akan adinda baginda lalu duduk. Maka Pangeran Anompun menyorongkan puannya kepada kakanda seraya katanya: " Santaplah kakang emas sirih! " Maka segera disambut oleh kakanda lalu ia makan sirih katanya: "Siapa menang dan siapa alah yayi mengadu puyuh itu?" Maka Pangeran Anompun tersenyum seraya katanya: " Tiada kakang, pun yayi coba jajal puyuh. Kakang ing Pranajiwa memberi pun yayi belum lagi ia berani." Maka kata Raden Brajadenta: " Ya tuan kakangpun ada diberi oleh kakanda itu tiga ekor belum lagi ia galak. "Kemudian maka kata Raden Brajadenta: "Yayi, adakah tuan pergi ke Karang Pranajiwa"? Maka kata Pangeran Anom: "Tiada kakang, selama kakang pergi berburu tiada pun yayi bertemu-temu." Maka kata Raden Brajadenta: "Inilah pun kakang datang mendapatkan tuan, marilah kita pergi ke Karang Pranajiwa mendapatkan kakanda itu." Maka kata Pa-

ngeran Anom:"Pun yayipun berpikir dari tadi hendak menyilahkan pun kakang. Pun yayi hendak mengajak kakang emas pergi ke Karang Pranajiwa, pun kakangpun datang. Akan sekarang silahkan pun kakang kita pergi supaya pun yayi iringkan." Maka kata Raden Brajadenta: "Silahkan yayi memakai."Maka kata Pangeran Anom: "Tiada kakang pun yayi memakai lagi, biarlah begini juga."

Maka kedua nayaka itupun berjalan keluar. Setelah sampai lalu sama-sama naik ke atas kudanya, berjalan diiringkan oleh segala kadeannya masing - masing menuju jalan ke Karang Pranajiwa. Setelah datang ke Karang Pranajiwa lalulah berhenti di luar. Pada tatkala itu Semar ada di luar bermain kecitu sama kanak - kanak bergumul. Maka nayaka kedua

Hal. 21 — 27 br'

pun turunlah dari atas kudanya seraya katanya:"Kakang Semar, ada di mana Sira Pangeran?" Setelah Semar melihat kedua nayaka itu lalu ia mendak menyembah: " Kawula nuhun, ada dalam wancak suji lagi berbuat sangkaran anak kijang menjangan dan hayam hutan akan dikirimkan ke Daha." Maka kata Raden Brajadenta: " Pergilah engkau beri tahu yayi pangeran, katakan aku bersama - sama dengan yayi Pangeran Anom hendak meng(h)adap." Maka Semarpun masuk ke dalam bepersembahkan kepada Raden Inu. Serta datang lalu mendak menyembah:"Tuanku, paduka kakanda ing Banjar Ketapang dan adinda Pangeran Anom ada di luar." Maka kata Raden Inu: "Kakang suruhkanlah kakanda dan yayi itu masuk kemari." Maka Semarpun menyembah lalu keluar. Setelah sampai lalu mendak menyembah: "Tuanku kedua dipersilakan masuk ke dalam, titah Sira Pangeran." Maka kedua nayakapun masuklah ke dalam wancak suji.
Setelah Raden Inu melihat kakanda datang dengan adinda itu maka iapun berdiri mem(b)eri hormat katanya: " Silakanlah kakang emas dan yayi Pangeran." Maka kedua nayakapun bersedekap mem(b)eri hormat. Maka Pangeran Anompun mendak menyembah kakanda baginda, lalu duduk sama-sama. Maka kata Raden Brajadenta: " Apa tuan kerja ini?" Maka Raden Inupun tersenyum katanya: " Tiada kakang, kurungan anak kijang menjangan hayam hutan hendak pun yayi suruh bawa ke Daha. " Maka Raden Brajadentapun tersenyum memandang kepada Pangeran Anom seraya katanya:"Yayi Pangeran Anom, inilah baiknya orang ada pajangan, ada juga permainan yang menunjukkan hati. Jikalau sampai ke Daha alangkah suka yayi Galuh beroleh permainan ini." Maka Raden Inupun tersenyum malu oleh diajuk oleh

kakanda dan adinda itu. Maka Raden Inupun mem(b)eri puannya kepada adinda dan kakanda katanya: " Santaplah sirih kakang emas dan yayi Pangeran! " Maka kedua nayakapun menyembah lalu menyambut puan itu serta makan sirih keduanya seraya nayaka kedua itu berkata: "Hampirlah kita ini akan pergi ke Daha. Khabarnya bapak ajipun sudah bercawis pada bulan timbul konon akan berjalan itu." Maka Raden Inupun tersenyum seraya katanya: " Kakang emas dan yayi Anom ini kalau pada hal mengajuk tiada siapa lagi." Maka kata kakanda: " Tiada pun kakang dan yayi ini mengajuk, sebenarnya pun kakang berkata ini. Dan lagi yayi Pangeran pergi berburu tiada mengajak pun kakang dan yayi Pangeran Anom ini." Maka kata Raden Inu: "Tiada kakang, pun yayi coba juga melihat perburuan itu. Kalau banyak baharulah pun yayi mem(b)eri tahu kakang emas dan yayi Pangeran Anom. Akan sekarang ini banyak gerangan karena alang-alang baharu tumbuh berdaun muda, banyaklah kijang menjangan dan banteng makan pucuk alang - alang. Kalau kakang emas dan yayi Rangeran Anom hendak pergi marilah kita pergi bersama - sama." Maka kata kedua nayaka: " Manakala tuan akan berangkat biarlah pun kakang dan yayi Pangeran Anom pergi mengiringkan." Maka kata Raden Inu: " Lagi dua hari kakang, apabila sudah pun yayi menyuruh membawa perburuan ini ke Daha." Maka kata kedua nayaka itu: " Baiklah tuan, biarlah pun kakang dan yayi Pangeran Anom berhadirlah bebekalan dan jaring dan jerat itu."

Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka ketiga nayakapun makanlah. Setelah sudah makan, maka minuman pula diangkat orang. Maka ketiga nayakapun minumlah dengan segala kadeannya terlalu ramai.

Maka kata Raden Inu: " Kakang emas

Hal. 22 —27 br.

dan yayi Pangeran, marilah kita bergamel, lamalah sudah kita tiada bergamel." Maka kedua nayakapun menyembah: " Maka sakarsa Pangeranpun kakang dan yayi turut." Maka Jurudehpun mengatur gamelan itu. Setelah sudah hadir maka kata Raden Inu: " Silakanlah kakang emas dan yayi Pangeran kita bergamel." Maka kedua nayaka menyembah: " Inggi kawula nuhun."

Maka ketiga nayakapun pergilah ke balai pendapa bergamel. Maka Raden Inu beradap dan Pangeran Anom berkro nong dan Raden Brajadenta memalu gendang, Jurudeh memalu saruni, Punta berselukat Kertala berkangsi, Semar memalu calapita, Cemuris memalu gong.

Maka Raden Inupun berebab " Asmara ing pagulingan. " Maka dipatut oleh Pangeran Anom dengan kromong itu. Setelah sekali bunyinya karena orang sama pandai tiada siapa yang melebihi putra Kuripan daripada hal bunyi-bunyian itu melainkan putra ratu empat buah negeri juga yang sama tanding pada barang permainan. Akan tetapi yang terlebih Raden Inulah yang meng(h)abiskan segala permainan isi laut dan darat. Orang yang menontonpun terlalu banyak. Maka gamelan itupun kedengaranlah ke dalam agung itu. Maka kata Sang Nata: "Dimana orang memalu bunyi-bunyian?" Maka sembah parekan dalam: "Kawula nuhun, Pangeran ing Pranajiwa dengan Pangeran Anom dan Pangeran Banjar Ketapang bermain." Maka kata Sang Nata: "Pandai anak Inu ini bergamel."

Hatta maka Raden Ratna Wilispun datang dibawa[h] oleh mak inya [1] Serta datang lalu duduk dekat Sang Nata. Maka dicium oleh Sang Nata kepala anakanda itu. Maka Raden Ratna Wilispun menyembah Sang Nata dan permaisuri katanya: Ratna aji ibu suri, pun Ratna Wilis bermohon hendak pergi ke Karang Pranajiwa pada kakang bagus. "Maka titah Sang Nata: "Pergilah tuan pada kakang tuan itu. " Maka Raden Ratna Wilispun menyembah Sang Nata dan permaisuri seraya katanya: "Pun Ratna Wilis hendak meminta anak merak dan hayam hutan pada kakang bagus. "Maka titah Sang Nata: "Pergilah tuan baik- baik!" Pada ketika itu umurnya Raden Ratna Wilis baharu sembilan tahun. Maka iapun keluarlah dibawa oleh mak inya naik ke atas ratanya lalu berjalan keluar menuju jalan ke Pranajiwa.

Hatta maka iapun sampailah ke Karang Pranajiwa lalu masuk sekali dengan ratanya ke dalam wancak suji. Setelah Raden Inu melihat rata adinda baginda itu maka iapun melepaskan rebab itu lalu ia menyambut adinda dari atas ratanya dibawanya turun. Maka Raden Ratna Wilispun menyembah kakanda baginda ketiga. Maka segera ditegurnya "Marilah yayi Galuh."

Maka bergamelpun berhentilah ketiganya nayaka itu. Akan Raden Ratna Wilis seketika ia duduk pada ribaannya Raden Inu dan seketika ia pergi beriba dengan Pangeran Anom dan seketika pada Pangeran Banjar Ketapang berganti-ganti seraya katanya pada Pangeran Anom: "Kakang bagus, mintapun yayi anak merak dan hayam hutan. "Maka Pangeran Anompun tersenyum lah seraya katanya: "Yayi Galuh, tuan minta anak merak pada pun kakang, dimana pun kakang boleh karena kakang tiada pergi berburu. Nanti tuan kalau pun kakang pergi kelak mengikut paduka kakanda ini pun kakang carikan tuan." Setelah Raden Inu men(d)engar kata adinda itu maka Raden Inupun menyuruh mengambil anak merak dan hayam hutan dan anak musang itu,

Hal. 23 — 27 br.

di berikan pada adinda baginda. Maka Ratna Wilispun terlalu sukacita me-

lihat anak merak dan hayam hutan dan musang itu. Lalu ia menyembah kakanda baginda. Maka iapun duduklah bermain-main anak musang itu dengan sukacitanya seraya (katanya): "Kakang bagus ketiga, kalau kakang pergi lagi berburu itu carikan pun Ratna Wilis anak tenggiling dan anak kijang. "Maka kata Raden Inu: "Baiklah tuan pesan pada kakanda kedua pula." Maka lalu sama-sama tersenyum ketiganya.

Syahdan haripun petanglah. Maka Raden Ratna Wilispun menyembah kakanda baginda. Maka dicium oleh kakanda kepalanya adinda itu. Maka Pangeran Anompun mengangkat adinda naik ke atas ratanya. Maka tabir ratapun dijatuhkan oranglah lalu berjalan ke luar menuju jalan ke dalam agung. Setelah sampai lalu turun berjalan masuk ke dalam istana. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata dan permaisuri. Maka kata Sang Nata: "Anak Galuh, apa tuan di beri oleh kakangmu itu?" Maka Raden Ratna Wilispun menyembah katanya: "Rama aji dan ibu suri, kakang Pangeran Anom dan kakang Banjar Ketapang ada di Karang Pranajiwa lagi bergamel. Kakang Bagus ing Pranajiwa mem(b)eri pun Ratna Wilis anak merak dan hayam hutan dan anak musang." Maka kata permaisuri: "Itulah baik orang ada saudaranya ada yang mem(b)eri. Akan kita ini tiada punya saudara tiada orang mem(b)eri kita." Maka kata Raden Ratna Wilis: "Ibu Suri, sudah pun Ratna Wilis berpesan dengan kakang Pangeran Anom dan kakang Banjar Ketapang anak tenggiling dan anak kijang." Maka Sang Natapun tersenyum seraya katanya: "Nanti tunangan tuan anak Perbatasari berkirim dari Daha." Setelah Raden Ratna Wilis men(d)engar kata Sang Nata itu maka iapun tunduk malu. Lalu ia menyembah pulang ke dalam puri itu.

Syahdan akan Raden Inu ketiga bersaudara setelah adinda sudah kembali itu maka Pangeran Banjar Ketapang dan Pangeran Anompun bermohon kembali ke pekarangannya masing-masing membaiki jerat dan jaring itu.

Adapun akan Raden Inu setelah sudah kakanda dan adinda kembali maka iapun menyuruhkan menteri anom pergi ke Daha membawa segala perburuan. Setelah sudah selang dua hari antaranya maka Raden Inupun menyuruh mem(b)eri tahu kakanda dan adinda itu sekarang dinihari akan berjalan pergi berburu itu. Maka kedua nayakapun berhadirlah segala perbekalan dan jaring, pukat jerat, belubar dan kuda yang pantas berlari itu. Setelah hari malam maka ketiga nayakapun beradulah. Maka segala kadean ketiga nayaka itupun berhadirlah segala kudanya masing-masing. Setelah dini hari bulanpun belum lagi masuk dan bintangpun belum lagi padam cahayanya dan segala margasatwapun belum mencari makannya, seekor pak-

sipun belum terbang, maka ketiga nayaka itupun bangun berdandan dan bersikap dirinya, masing-masing naik ke atas kudanya. Lalu berjalan ke luar diiringkan oleh segala kadeannya. Akan nayaka kedua itu telah menanti dipintu lawang seketeng. Maka Raden Inupun bertemulah dengan kakanda dan adinda itu. Maka segera ditegurnya: "Marilah kakang mas dan yayi pangeran kita berjalan segera sementara matahari belum timbul." Maka kakanda dan adindapun berkata:" Silahkan tuanku." Maka ketiga nayakapun berjalanlah menuju hutan larangan itu.

Setelah sampai maka segala jaring dan belubarpun dipasang oranglah

Hal. 24 — 27 br.

berkeliling hutan itu. Maka anjing perburuanpun dilepaskan oranglah. Masing-masinglah masuk ke dalam hutan itu bersorak terlalu ramai. Maka segala isi hutan seperti badak, gajah, harimau dan banteng, kijang, menjanganpun semuanya terkejut melanggar belukar 1) dan jaring itu. Maka ketika nayaka itupun berburulah masing-masing memburu perburuannya itu. Terlalu banyak beroleh perburuan itu.

Maka badakpun datang melanggar Semar. Maka Semarpun bergumul dengan badak itu. Maka iapun berteriak-teriak minta tolong. Maka kata Raden Inu: "Jangan ditolong lihatkan juga! " Maka Semarpun berbanting dan bergumul, seketika badak di bawah, seketika Semar di bawah. Maka Semarpun marah lalu ditangkapnya siung badak lalu disentakkannya. Maka siung badak itupun tercabut lalu ditendangkannya. Maka badak itupun jatuh lalu diikatnya.

Maka Cemurispun bertemu dengan babi tunggal. Maka disungkurnya. Cemurispun tiada sempat lari jatuh dipijak-pijak oleh babi itu. Maka iapun tersenyum lalu berteriak-teriak katanya: "Paman Semar tolonglah beta, matilah beta dipangan oleh celeng!" Maka orang sekalianpun tertawa melihat hal kelakuan Cemuris terkencing-kencing disungkur oleh babi. Maka kata Semar: "Tadi aku minta tolong engkau tertawa-tawa tiada mau menolong aku. Sekarang rasai olehmu." Maka Raden Inu dan kedua nayakapun tersenyum melihat kelakuan Cemuris diinjak-injak oleh babi itu. Maka Semarpun memalu tetabuan dengan mulutnya sambil ia bertandak. Setelah Cemuris melihat hal Semar tiada mau menolong ia memalu tetabuan sambil bertanduk itu, dan nayaka ketigapun tersenyum, maka Cemurispun marah lalu ditangkapnya leher babi itu, dipeluknya lalu ditunggangnya. Maka dipegangnya kedua belah telinga babi itu dipulasnya. Maka babi itupun

menjerit kesakitan lalu ia lari memburu Semar bertandak itu lalu dilanggarnya. Maka Semarpun terguling jatuh. Maka iapun bangun marah lalu dipalunya kepala Cemuris itu dengan cupak madatnya. Maka Cemurispun menjerit kesakitan. Maka nayaka ketigapun tertawa melihat hal kadean kedua itu. Maka Camurispun mengikat babi itu seraya katanya: " Nanti beta jual pada paman Palbaya. Beta tiada bagi Paman Semar harganya. Beta ambil sendiri, beta belikan jagung di rendang."

Hatta dalam antara itu melintas kijang wulung tiga beranak terlalu amat baik rupanya serta dengan tambunnya dan bulunya berkilat-kilat seperti tanduk diumpan. Setelah dilihat oleh satria ketiga akan kijang wulung itu maka nayaka ketigapun melarikan kudanya meng (h) ambat masing - masing. Maka kijang itupun bercerailah daripada temannya lulu lari ke dalam hutan. Maka segala kadeanpun masing-masing meng(h)ambat dan mengepung mengikut tuannya itu.

Bermula akan Raden Inu dengan Semar Cemuris mengikut tuannya dari belakang. Maka kijang wulung itupun lari menuju desa Pengapiran itu lalu masuk ke dalam desa itu. Maka petinggi desa itupun terkejut melihat kijang wulung itu masuk ke dalam desanya. Maka iapun laki bini dan anaknya Ken Martalangu turun mengepung kijang itu dengan segala hamba sahayanya.

Bermula akan Raden Inu terlalu amat marah melihat kijang itu masuk melanggar pada desa. Maka iapun bersungguh - sungguh melarikan kudanya. Maka Semar dan Cemurispun berlari-lari dibelakang reba[1]) bangun lari pula. Serta sampai ke dalam desa itu di dengarnya [2]) ramai suara orang

Hal. 25 — 27 br.

mengepung kijang itu. Maka Raden Inupun segeralah masuk ke dalam kampung petinggi itu. Maka terlihat oleh Raden Inu akan rupa Ken Martalangu maka iapun tercengang-cengang disangkanya bidadari Sakarba turun ke dunia ini. Ia rupanya empunya kijang wulung ini. Maka Raden Inupun tiada lagi keruan hatinya siapa ia ini.

Adapun akan petinggi desa itu serta ia melihat Raden Inu maka iapun mendak menyembah laki istri. Akan Ken Martalangu serta ia melihat Raden Inu maka iapun lari bersembunyi ke belakang rumahnya maka kata Raden Inu: " Hai paman petinggi kemana perginya ki-

jang wulung tadi?" Maka sembah petinggi: "Kawula nuhun, ada di sini tadi tuanku, patik sekalian tiada tahu dari mana datangnya." Maka Raden Inupun turun dari atas kudanya. Maka Cemurispun memegang kuda itu. Seketika kijang itupun ke luar dari belakang rumah Petinggi itu. Maka disuruh hambat oleh Raden Inu katanya: " Kakang Semar tangkap kijang itu!" Maka Semar dan petinggi serta orang desa itupun memburu menangkap kijang itu. Maka ditangkap oleh Semar kijang itu dibawanya kepada Raden Inu. Maka kata Raden Inu: "Paman petinggi carikanlah tali ikat kijang ini!" maka petinggi itupun masuk ke dalam rumahnya mengambil tali lalu diikatnya kijang itu. Maka segala orang desa itupun sekaliannya datanglah seba.

Maka Ken Martalangupun ke luar dari belakang rumahnya itu hendak masuk ke dalam rumahnya. Setelah dilihat oleh Raden Inu maka hilang arwahnya. Maka kata Raden Inu: "Hai paman petinggi, itu orang mana yang masuk ke dalam rumah paman ini ?" Maka sembah petinggi Singa Benggala: " Kawula nuhun abdi tetiang pun Martalangu anak patik kawula nuhun." Serta Raden Inu men(d) engar kata petinggi demikian maka katanya: " Hai paman petinggi, adapun anak paman itu tiada patut diam di desa ini, patut diam ke dalam negara agung. Akan sekarang apa bicara paman akan anak paman ini kita minta pada petinggi?" Maka petinggipun menyembah tunduk tiada berkata-kata. Maka Raden Inupun masuk ke dalam rumah petinggi itu. Adapun akan Ken Martalangu pada tatkala masuk bersembunyi ke dalam tempat tidurnya maka Raden Inupun mencari berkeliling tiada bertemu. Maka dilihatnya kelambu lalu disingkapnya. Maka dilihatnya Ken Martalangu tidur berselubung ditudungkannya kepalanya dan kakinya dengan gebarnya. Maka Raden Inupun segeralah menyambut Ken Martalangu katanya: "Aduh emas juita ningsun yang seperti bidadari marang kayangan." Maka Ken Martalangu menangis seraya hendak turun dari ribaan Raden Inu seraya katanya: " Janganlah sira Pangeran bercemar - cemar kaki karena pun Martalangu ini orang papa abdi tuanku dan orang gunung. Jikalau tahu paduka suri niscaya matilah patik ini dibunuh oleh Sang Nata karena patik dengan pada bulan timbul ini akan Sang Nata hendak berangkat ke Daha." Maka kata Raden Inu: " Aduh emas jiwa pun kakang, janganlah nyawaku walang hati akan beta ini. Jikalau selagi ada pun kakang ini seorang manusia di dalam alam Jawa ini, tiada berani akan berbuat angkara akan tuan. Yang ke Daha itu tiadalah pada pikir beta."

Maka Raden Inupun mem(b)ujuk Ken Martalangu dengan

Hal. 26 — 27 br.

berapa kata yang manis - manis dan lemah lembut memberi suka hati perempuan mendengarkan dia. Malah lingsir hari Inu mem(b)ujuk Ken Martalangu itu berapa kidung tembang kakawin. Maka Ken Martalangu terlalailah seketika. Maklumlah tuan akan perihal orang muda bertemu samanya muda laksana kumbang menyari bunga yang amat harum, bertambah - tambah asyik berapa-berapa senyum dan jeling cubit dan tepis jangan dikata lagi, adatnya anak dara dengan teruna, keduanya sama mendam khayali dunianya bukan barang-barang. Maka Ken Martalangu segera disambut oleh Raden Inu disapunya dengan air mukanya Ken Martalangu lalu beradu kedua laki istri. Akan Raden Inu lupalah akan kakanda dan adinda dalam perburuan itu.

Syahdan akan petinggi laki binipun tiadalah terkata - kata lagi sehingga tunduk menangis juga. Tambahan pula dengan takutnya akan Sang Nata dan permaisuri kalau tahu niscaya matilah aku ini laki bini Tambahan pula niscaya bercerailah aku dengan anakku ini; kalau dipergunakan oleh Raden Mantri dapat tiada dibawanya ke dalam negeri. Maka petinggipun menangis laki bini dalam hatinya dan diputuskannya hatinya: "Sudahlah untungku dianugerahkan oleh Sang Yang Sukma; dimana lagi aku salahi." Maka iapun diamlah lalu memerintahkan segala orang desa itu membawa sesugu seorang satu warcik itu.

Sebermula akan Raden Brajadenta dan Pangeran Anom meng(h)ambat seorang seekor kijang wulung itu tiada bertemu lagi telah gaib. Maka nayaka itupun kembalilah ke tempatnya. Maka segala perburuan pun terlalu banyak diperolehnya dari pada kijang menjangan seladang dan hayam hutan berjenis - jenis segala isi hutan itu. Maka segala kadean semuanya berhimpun. Maka kata Jurudeh pada nayaka kedua:" Tuanku pangeran kedua. dimana paduka kakanda dan adinda Raden Mantri?" Maka kata nayaka kedua tadi: " Akan Raden Mantri?" Maka kata nayaka kedua tadi:" Akan Raden Mantri bersama-sama dengan aku memburu kijang wulung tiga ekor masing-masing mengikut karena kijang itu berpencar lari ke sana sini. Itulah aku bercerai dengan kakang bagus. Ia bertiga kakang Semar Cemuris.

Maka sembah ketiga kadean itu:" Tuanku nantilah di sini patik ketiga pergi mencari Raden Mantri itu karena hari sudah lingsir Maka kata kedua nayaka: "Segera engkau datang kakang salah seorang kalau bertemu dengan Raden Mantri itu!"

Maka ketiga kadeanpun naik kudanya lalu masuk ke dalam hu-

tan dicarinya tiada juga bertemu. Maka dilihatnya ada bekas tapak kaki kuda Singgaranggi itu lalu diikutinya betul menuju desa Pengapiran. Lalu ia masuk ke dalam desa lalu ia ke kampung petinggi Singa Benggala. Dilihatnya Cemuris ada memegang kuda bersama-sama dengan Semar itu. Maka ketiga kadeanpun turun dari atas kudanya lalu masuk mendapatkan kedua kadean itu.

Setelah dilihat Semar dan Cemuris akan ketiga kadean datang itu maka hatinyapun suka. Maka kata Jurudeh: "Kakang Semar di mana Raden Mantri?" Maka kata Semar: "Lagi menjerat kijang wulung dalam rumah petinggi itu. Terlalu amat baik yayi bulunya kijang wulung petinggi ini. Dari tadi Raden Mantri ora metu - metu." Setelah Jurudeh mendengar kata Semar itu maka iapun berkata: "Yayi Kartala, pergilah yayi kepada Raden Mantri kedua katakan sira Pangeran adalah di sini

Hal. 27 — 27 br.

berhenti!"

Maka Kertalapun naik ke atas kudanya dipacunya bersungguh-sungguh, dilarikannya segera-segera. Maka iapun sampailah kepada nayaka kedua itu lalu turun dari atas kudanya seraya menyembah:" Tuanku, sira Pangeran berhenti di desa Pengapiran tuanku." Setelah kedua nayaka men(d)engar sembah Kertala itu, maka kedua nayaka itupun naik ke atas kudanya. Maka segala jaring dan belubar dan segala perburuan itu semuanya dibawa oranglah berjalan menuju desa Pengapiran. Setelah sampai ke desa itu lalu masing-masing turun dari atas kudanya. Maka petinggi Singa Benggalapun berdebar hatinya melihat orang banyak datang dengan gegaman. Dalam hatinya penyuruh Sang Nata hendak membunuh dia.

Sebermula akan Raden Inupun sudah bangun lagi meribakan Martalangu. Maka petinggipun masuk seraya menangis: "Tuanku, matilah patik sekali ini. Orang datang terlalu banyak. Penyuruh Sang Nata rupanya." Setelah Ken Martalangu men(d)engar kata bapanya maka iapun menangis. Setelah Raden Inu melihat Ken Martalangu menangis maka Raden Inupun terlalu belas hatinya seraya katanya: "Aduh emas juita pun kakang, janganlah tuan menangis. Jikalau datang penyuruh bapa aji pun kakanglah akan jadi kafan yayi hilang itu. Paman petinggi jangan paman susah selagi kita lagi urip pergilah paman petinggi panggil kakang Semar itu."

Maka petinggipun menyembah, keluar lalu memanggil Semar:

"Kiyai Semar diandikani oleh sira Pangeran melit ing jero." Maka Semarpun masuk ke dalam mendak menyembah. Dilihatnya tuannya lagi meribakan Martalangu. Di dalam hati: binga(h) - binga(h) kaya Sukarba rupanya. Maka Raden Inupun berkata: "Kakang Semar siapa orang banyak datang itu? Maka sembah Semar: "Kawula nuhun, paduka kakanda dan adinda pengeran Anom datang mencari tuanku karena hari sudah petang." Maka kata Raden Inu: "Kakang carikan kita pedati yang baik akan tempat emas juitaku ini. Dan lagi seperti kakanda dan adinda itu suruh berhenti dahulu. Malam kita berjalan karena bulan terang lagi dingin tiada panas." Maka Semarpun mendak menyembah lalu ke luar.

Bermula akan nayaka kedua setelah sampai ke dalam kampung lalu ia bertanya kepada Jurudeh. "Kakang di mana sira Pangeran?" Maka Jurudehpun menyembah nayaka kedua seraya tersenyum: "Tuanku nantilah seketika karena kakang Semar lagi diandikani oleh sira Pangeran itu." Setelah nayaka kedua mendengar Jurudeh itu maka ia kedua bersaudarapun berpandang-pandangan lalu ia berbisik-bisik dua bersaudara. Haruslah maka kakang Mantri ini gemar berburu itu." Demikianlah perihalnya.

Hatta maka Semarpun datang mendapatkan nayaka kedua seraya mendak menyembah menyampaikan pesan Raden Inu itu. Maka kedua nayaka itupun tersenyum masing-masing berhenti. Maka Semarpun berkata : "Yayi Jurudeh, titah sira Pangeran menyuruh perbaiki pedati yang baik." Maka Jurudehpun berkata : Hai petinggi Singa Benggala, siapa pada desa ini ada menaruh pedati yang baik lagi kukuh?" Maka kata petinggi itu: "Ada kiyai bagus pedati banyak, mana yang berkenan pada kiyai bagus?" Maka Jurudehpun memeriksai pedati itu dipilihnya yang baik lagi kukuh. Dibawanya keluar diperbaikinya dan ditaruhnya tabir dan lelangir serta langit-langit. Maka kedua nayaka itupun melihat hal Jurudeh membaiki pedati itu.

Maka Raden Brajadentapun berkata: Yayi Pangeran Anom, haruslah yayi

Hal. 28 — 27 br.

emas ini tiada mengajak-ajak kita berburu demikianlah halnya itu." Maka kata Pangeran Anom: "Sungguh kakang, kita sudah salah minta ajak." Dari pada ia malu kakang emas itu maka kita diajaknya juga." Maka ke duanya nayakapun tersenyum.

Akan Jurudeh mendandani pedati itupun sudahlah. Haripun malamlah. Maka kata Jurudeh. "Kakang Semar, persembahkanlah pada sira Pangeran telah sudah pedati itu diperbaiki !" Maka Semarpun masuk ke dalam bepersembahkan kepada Raden Inu. Serta datang lalu mendak menyembah." Sampun pukulun pun Jurudeh mendandani pedati itu." Maka kata Raden Inu "Kakang suruh bawa hampir dekat pintu itu!" Maka Jurudehpun da-

tang membawa pedati itu dekat pintu. Setelah dilihat oleh kedua nayaka Jurudeh telah membawa pedati itu maka keduanyapun berhadirlah dengan segala kadeannya itu.

Bermula akan Raden Inu itupun mendukung Ken Martalangu dibawanya keluar terlalu pantas rupanya seperti Rajuna mengemban Dewi Sukarba. Maka kedua nayakapun mengangkat mukanya dilihat rupanya Ken Martalangu itu maka kedua nayaka itupun tercengang-cengang. Dalam hatinya: "Dewi Sukarba siapa tahu menjelma menjadi anak petinggi. Sepatutnya Pangeran Pranajiwa mabuk, tiada pernah kita melihat rupa orang seperti Ken Martalangu ini."

Syahdan setelah Raden Inu menaikkan Ken Martalangu itu katanya: " Kakang Jurudeh. engkau kepalakan pedati ini!" Maka Jurudehpun menyembah: "Inggi kawula nuhun." Maka petinggi laki binipun datang mendak menyembah:" Tuanku sira Pangeran," sambil ia menagis laki bini seraya katanya:" Patik mohonkan ke bawah lebu telapakan, adapun akan abdi tuanku pun Martalangu jikalau tiada lagi berguna ke bawah lebu telapakan sira Pangeran, tuankan pesankan pun abdi tua ini datang mengambil dia." Maka Raden Inupun tersenyum seraya katanya: " Paman petinggi, jangan paman ayak hati akan kita. Selagi ada umur dalam dunia ini tiada kita lupa akan kasih paman pada kita. Dan lagi ambil ini segala hasilnya desa ini kita berikan paman semuanya. Jangan lagi dibawa masuk seumur hidup, makan hasilnya desa ini; dan dalam sebulan dua tiga kali paman ke dalam negeri."

Maka Ken Martalangupun memeluk mencium ibu bapanya sambil menangis seraya katanya: "Bapak dan pun ibu, akan pun Martalangu mintak halal kepada pun bapa dan ibu akan pelihara bapa kalayan ibu. Akan Martalangu pergi ini tiadalah akan kembali lagi bertemu dengan pun bapa dan ibu. Sudahlah dengan untung pun anak dia nugera(h)kan oleh Sang Yang Sukma salah pembalas akan pun bapa laki istri. Pun Martalangu membawa untung pun Martalangu. Apatah daya pun Martalangu dalam maklum orang. Hanya pun Martalangu minta banyak-banyak kepada Si bapak akan emak pun Martalangu jangan bapak beri tergerak hatinya karena ia telah tua.

Maka segala yang men(d)engar kata Ken Martalangu itu sekaliannya belas hatinya berhamburan air matanya sepeti sungguh lakunya berkata-kata itu tiada akan kembali lagi Setelah sudah maka ia sujud pada kaki ibu bapanya seraya diputuskannya kasih sayangnya akan ibu bapanya melainkan yang diharapnya kasih Raden Inu

kepadanya. Maka petinggi laki binipun berkata: "Pergilah tuan selamat-selamat. Apatah daya pun bapak,

Hal. 29 — 27 br.

sukarlah pun bapa mengatakan dia melainkan pun bapak serahkan pada Sang Yang Sukma juga.

Syahdan maka nayaka kedua pun datang mendapatkan Raden Inu. Maka tabir pedatipun dilabuhkan oranglah. Setelah Raden Inu melihat kakanda dan adinda datang mendapatkan dia maka iapun segera berdiri mem(b)eri hormat akan kakanda dan adinda katanya: "Mari kakang emas dan yayi Pangeran." Maka kedua nayaka itupun bersedekap mem(b)eri hormat. Maka kata Raden Inu: "Kakang emas dan yayi Pangeran Anom, sudahkah hadir kita akan berjalan?" Banyak kakang emas dan yayi Pangeran beroleh perburuan?" Maka kata kedua nayaka:" Ada juga tuan seekor dua ekor." Maka kata Raden Inu: "Kakang emas dan yayi Pangeran, akan kita ini tiada beroleh kakang memburu kijang wulung itu. Tubuh pun yayi tiada sedap rasanya lalu pun yayi berhenti di sini pada paman petinggi itu kakang. Sampai di sini baharulah pun yayi dapat kijang itu. Tubuh pun yayi seperti hendak demam rasanya. Akan yang dua ekor adakah kakang dan yayi dapat?" Maka kata kedua nayaka: "Tiada tuan, sekonyong-konyong lenyap ia dalam hutan itu. Pada pikir pun kakang dan yayi ini kijang wulung itu penunggu alas ini. Rupanya angker hutan ini. Maka yayi pangeran jadi terkena. Jikalau lain-lain dari pada yayi emas siapa tahu tiada boleh keluar dari sini ini. Pun kakang, lihat, terlalu keras penunggunya."

Maka Raden Inupun tersenyum mendengar saudaranya menyindir dia itu, seraya katanya: "Kakang emas dan yayi, marilah kita berjalan segera-segera, tubuh beta ini tiada sedap rasanya." Maka kata Pangeran Banjar Ketapang: " Jikalau tiada sedap rasanya tubuh yayi emas baiklah yayi berpedati karena kita berjalan malam takut kena embun dingin terlebih kelak menjadi lesu tubuh yayi emas. Baik yayi emas berpedati biar pun kakang dengan pun yayi ini ini mengiringkan perlahan-lahan pedati yayi emas itu." Maka Raden Inupun tersenyum." Tiada kakang, biarlah pun yayi berkuda sama-sama kalau beroleh keluar peluh pun yayi ini." Maka kata pangeran Anom: " Jikalau demikian pedati itu jangan diberi jauh berjalan!"

Maka Raden Inupun tersenyum lalu segera naik ke atas kudanya. Maka nayaka kedua dengan segala kadeanpun masing-masing pada naik kudanya. Maka kata Raden Inu: " Tinggalah paman pe-

tinggi dan bibi." Maka keduanyapun menyembah Raden Inu. Maka kata kedua nayaka itu: "Paman petinggi tinggallah baik-baik!" Maka iapun mendak menyembah. Setelah sudah maka kedua nayaka itupun berjalanlah. Bulanpun terang seperti menyuluh orang berjalan itu. Tiada tersebut perkataan dijalan lagi. Maka nayaka ketigapun sampailah ke Karang Pranajiwa lalu masuk. Dan pedati Ken Martalangupun segera disuruh bawa masuk sekali. Maka Raden Inupun turun dari atas kudanya dan nayaka keduapun turunlah. Maka kata kedua nayaka itu. "Patik bermohon dahulu. Maka Raden Inu: " Kakang emas dan yayi pangeran, bawalah segala perburuan tuan peroleh itu. " Maka kata kedua nayaka," Biarlah di sini tuanku karena hari ini sudah jauh malam." Maka kata Raden Inu: "Pada bicara beta itulah baik, esok harilah pun kakang dan yayi

Hal. 30 — 27 br.

Pangeran datang." Setelah sudah maka kedua nayakapun bermohon lalu berjalan kembali masing-masing diiringkan oleh kadeannya menuju ke pekarangannya itu.

Syahdan maka Raden Inupun masuk ke dalam lalu ia mendukung Ken Martalangu turun dari pedatinya lalu masuk ke dalam istana itu duduk bersama-sama seperti matahari dengan bulan bersanding dua. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka kata Ken Martalangu: " Jangan sira Pangeran berbuat demikian baik selamanya begini, jikalau tiada niscaya binasalah hati patik biarlah patik makan sendiri. Maka Raden Inupun tersenyum seraya katanya: " Mengapa maka tuan berkata demikian? Jikalau ada berapa sekalipun istri pun kakang ini tiada boleh melebihi emas juitaku ini."

Adapun akan Raden Inu itu apabila Ken Martalangu mandi ia sendiri memandikan dan mengggosok tubuhnya Ken Martalangu. Dan lupalah ia akan pergi ke Daha itu. Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini.

Sebermula setelah hari siang maka kedua nayaka itupun datang ke Karang Pranajiwa. Pada ketika itu Raden Inupun sudah bangun lagi meribakan Martalangu di dalam istana maka parekan dalampun datang membawa air basuh muka. Maka Raden Inupun membasuhkan muka Ken Martalangu lalu duduk makan sirih. Maka sepahnya diberikannya pada Ken Martalangu bertemu mulut.

Hatta maka parekan jabapun masuk bepersembahkan kepada Raden Inu "Tuanku, paduka kakanda dan adinda ada di luar balai peng(h)

adapan. "Setelah Raden Inu men(d)engar sembah parekan itu maka iapun berkata pada Ken Martalangu sambil dipeluknya dan diciumnya: "Tinggallah yayi nyawa pun kakang keluar seketika, kakanda dan adinda ada di luar." Maka kata Ken Martalangu: "Silahkan sira Pangeran ke luar." Maka Raden Inupun keluarlah. Setelah datang ke balai peng (h)adapan maka kedua nayakapun berdiri mem(b)eri hormat bersedakap. Maka Raden Inupun mem(b)eri hormat akan kakanda dan adinda katanya: "Duduklah kakang dan yayi!" Lalu sama-sama duduk ketiganya. Maka Raden Inupun mem(b)erikan puannya: "Santaplah kakang dan yayi sirih!" Maka kedua nayaka itupun menyambut puan lalu makan sirih.

Syahdan maka Jurudeh Punta Kertalapun menyuruh untuk segala perburuan itu terlalu banyak berjenis-jenis rupanya binatang itu. Maka kata Raden Inu: "Kakang emas dan yayi Pangeran, ambillah mana tuan kehendaki! " Maka kata Raden Banjar Ketapang: "Jikalau benar kepada yayi emas kedua baiklah kita persembahkan pada Sang Nata dan permaisuri yang selebihnya itu mana suka yayi emas kedua." Maka kata Raden Inu : "Pada pikir pun yayi demikian juga karena terlalu banyak perburuan ini."

Maka disuruh bawa menjangan sepuluh ekor dan kijang sepuluh dan seladang sepuluh dan seratus hayam hutan dan seratus ekor merak. Dan akan Raden Ratna Wilis anak tenggiling dan anak gerangan dan anak merak dan anak musang dan burung tekukur dan tiung bayan semuanya lengkap dengan kurungannya. Maka nayaka itu menyuruh kadeannya bersama-sama dengan Jurudeh seraya katanya: "Katakan sembah kita ke bawah telapakan Sri Batara dan ibu suri kita ketiga bepersembahkan perburuan ini!"

Setelah ketiga kadean men(d)engar titah tuannya itu lalu ia mendak menyembah ke luar berjalan menuju ke dalam agung. Pada ketika itu Sang Nata ada dipeng(h)adapan dalam dengan permaisuri.
Maka ketiga kadean itupun datang lalu

Hal. 31 — 27 br.

mendak menyembah. Maka segera di tegur oleh Sang Nata: "Hai kaum punggawa ketiga apa engkau disuruhkan anak Inu?" Maka ketiga kadean itupun menyembah: "Patik mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka Batara, adapun akan Raden Mantri ketiga angaturi perburuan ke bawah duli Sri Batara dan ke bawah telapakan paduka Suri dan kepada Raden Putri karena paduka anakanda ketiga pergi berburu tuanku. Baru semalam datang."

Maka Sang Nata dan permaisuripun terlalulah suka cita seraya bertitah: "Hai panakawan ketiga katakan kita dengan permaisuri dan anak Galuh menerima kasih kepada anak Inu ketiga. Syahdan, hai Jurudeh, katakan kepada anak Inu suruh ia berhadir karena pada purnama bulan timbul ini kita akan berjalan ke Daha itu karena perjanjian kita dengan yayi aji ing Daha telah sampailah sudah!" Maka kadeanpun menyembah: " Kawula nuhun." Lalu mendak menyembah kepada Sang Nata dan Permaisuri lalu berjalan ke luar menuju jalan Pranajiwa.

Setelah sampai lalu ia masuk mendak menyembah serta menyampaikan pesan Sang Nata dan permaisuri menerima kasih akan tuanku ketiga. Tambahan pula pesan Sri Batara dan permaisuri menyuruhkan sira Pangeran berhadir pada bulan purnama timbul ini. Sri Batara dan permaisuri akan berangkat ke Daha karena telah sampai lah perjanjian baginda itu dengan rama aji ing Daha.

Setelah Raden Inu men(d)engar kata Jurudeh itu maka iapun diam suatupun tiada apa katanya. Kemudian katanya: "Kalau rama aji akan pergi ke Daha pergilah. Yang kita ini malaslah rasanya pergi ke Daha itu." Maka kedua nayakapun terkejut mendengar kata Raden Inu itu. Dalam hatinya kedua nayaka itu." Apa sebabnya maka Raden Mantri ini berkata demikian?" Maka kata kakanda dan adinda: Tiadakah yayi emas masuk ke dalam meng(h)adap supaya patik kedua iringkan?" Maka kata Raden Inu: "Tiada kakang yayi Pangeran, tubuh beta ini tiada sedap rasanya. Silakanlah kakang emas dan yayi pangeran masuk seba itu."

Setelah sudah membaiki segala perburuan itu sekaliannya maka kata Raden Banjar Ketapang:" Tiadakah yayi emas menyuruh ke Daha membawa kijang wulung ini?" Maka kata Raden Inu: "Tiada kakang, malas rasanya hati yayi ini." Maka kedua nayaka itupun bermohonlah kepada Raden Inu lalu berjalan keluar masuk meng(h)adap itu.

Setelah sudah kakanda dan adinda keluar maka Raden Inupun masuk ke dalam. Serta datang lalu dipeluknya dan diciumnya akan Ken Martalangu seraya diribanya katanya:" Aduh emas nyawa pun kakang, seketikapun kakang keluar meninggalkan emas juitaku ini, serasa bercerai setahun lamanya." Maka hidangan persantapan diangkat oranglah maka Raden Inupun makanlah bersama-sama Ken Martalangu sambil disuapinya Ken Martalangu itu. Demikianlah selama Raden Inu bertemu dengan Ken Martalangu, seba dan bermain keluarpun ja-

rang-jarang, gila-gila dengan Ken Martalangu siang malam tiada jauh dan lepas dari pada ribaan Raden Inu itu.

Syahdan akan nayaka kedua itu setelah sampai ke dalam maka didapatinya akan Sang Nata ada duduk di dalam dengan permaisuri itu. Maka kedua nayaka itupun mendak menyembah. Segera ditegur oleh Sang Nata: "Marilah tuan duduk! Maka anak Inu tiada datang?" Maka sembah nayaka kedua: "Kawula nuhun, putra paduka Kang Sinu hun lagi ngilu tuanku. Patik kedua pergi mendapatkan ke Karang Pranajiwa. Maka permaisuripun bertitah: " Anak Mantri sudahkah anak Inu itu berhadir

Hal. 32 — 27 br.

akan ke Daha itu?" Maka nayaka kedua itupun tunduk diam tiada apa katanya. Maka kata Sang Nata: " Anak Mantri, yayi suri bertanya pada tuan kedua, anak Inu itu sudah ia sedia-sedia karena tiada lama lagi kita akan ke Daha?" Maka sembah kedua nayaka itu: "Patik aji kedua-kedua tiada periksa tuanku." Maka kata permaisuri: "Kita telah mendengar khabar akan anak Inu telah beroleh gundik anak orang gunung bernama Ken Martalangu. Itulah maka tiada lagi ia berhenti pergi berburu itu." Maka kata Sang Nata: " Anak Inu kedua sungguhkah seperti kata yayi suri ini?" Maka sembah nayaka kedua: " Patik aji kurang periksa dan tiada patik aji mendengar khabarnya." Maka kata permaisuri:" Apakah kakang aji tanya kepada anak Mantri kedua ini? Masa ia mau berkata benar." Maka kedua nayaka itupun ketakutan pucat mukanya takut akan permaisuri murka itu. Maka iapun diam tunduk tiada berkata-kata. Maka kata permaisuri: "Semaja si Kertapati itu hendak memberi kita malu kepada yayi aji ing Daha itu. Kalau kedengaran ke Daha tiadakah kecil hatinya yayi aji ing Daha akan kita? Tambahan perjanjian kitapun telah sampailah. Nanti si lamis lanji itu kita tahu membalas anak gunung kijang menjangan itu!" Setelah sudah permaisuri berkata-kata itu maka iapun masuk kedalam istana. Maka titah Sang Nata: "Anak Inu kedua jangan tuan katakan pada anak Inu akan permaisuri murka kepadanya!" Maka kedua nayakapun menyembah: "Kawula nuhun, berani apa patik aji berkata-kata dengan pangeran Pranajiwa itu."

Setelah sudah maka Sang Natapun berangkat masuk ke dalam istana seraya duduk dekat permaisuri serta berkata: "Yayi suripun satu sebagai mendengar khabar yang tiada keruan. Yayi suri marahkan anak itu." Maka kata permaisuri: "Sungguh masakan, kacang itu meninggalkan lanjarannya." Maka Sang Natapun diam mendengar ka-

ta permaisuri itu. Adapun akan permaisuri Kuripan itu tiada tahu marah-marah; jikalau sekali ia marah tiada siapa dapat melarangkan dia. Sang Natapun takut seperti gunung api akan meng(h)anguskan alam rupanya. Itulah Sang Nata diam sebab baginda tahu akan perangai permaisuri tiada boleh sekali-kali dilintangi barang dikehendakinya itu.

Syahdan akan nayaka kedua itu berjalan keluar sambil berbicara katanya." Siapa yang empunya onar bepersembahkan kepada permaisuri ini?" Maka kata kakanda baginda:" Yayi Pangeran Anom tiada tahu budak-budak pergi berkhabar kepada samanya parekan daripada seo ang kepada seorang lama-lama sampailah kepada permaisuri. Itulah yayi Pangeran, barang suatu pekerjaan juga beri lihat pada hamba orang. Demikianlah halnya. Dan barang-barang rahasia jangan dikatakan kepada perempuan karena mulutnya tiada boleh diam. Apabila ia marah dikatakannya rahasia itu kepada orang .Adapun perempuan itu adakalanya penawar ada kalanya racun yang amat besar atas suaminya. Maka pangeran Anom:" Itulah kakang emas, yang pun yayi takutkan kalau sampai kepada kakang bagus ing Pranajiwa apa jadinya karena kakang bagus itu orangnya keras hati tiada siapa dapat melalui barang kehendaknya itu." Maka kata kakanda: "Sungguh kata yayi, akan yayi emas jikalau marah siapa antara kita ini berani berdiri dihadapannya. Selang rama aji lagi tiada dapat menegah dan melarang. Sudah demikian perangai yayi emas itu dari kecil." Maka kata pangeran Anom:"Itulah yang menjadi masygul pada hati pun yayi ini." Setelah sudah maka kedua nayaka itupun masing-masinglah kembali ke pekarangannya.

Sebermula akan Raden Inu setelah hari lingsir maka barulah

Hal. 33 — 27 br.

ia bangun dua laki istri lalu mendukung Ken Martalangu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu ia mendukung Ken Martalangu kembali bersalin serta duduk bersama-sama. Maka Ken Martalangu makan sirih sekapur lalu bertukar sepah dengan Raden Inu itu. Maka kata Raden Inu: "Yayi emas juita arinigsun, tinggalah tuan seketika pun kakang hendak keluar."

Lalu dipeluknya dan diciumnya Ken Martalangu lalu ia keluar ke wancak suji dihadap oleh segala kadeannya. Maka Raden Inu:"Kakang Semar, pergilah engkau kepada kakang ing Banjar Ketapang katakan kita menyilakan kakang emas suruh bahwa hayan pupuh sekali. Dan kakang Cemuris, engkau pergi ke Karang Kanoman, silakan yayi

Pangeran Anom bawa hayam pupuhnya." Setelah kedua kadean mendengar titah tuannya itu lalu ia menyembah, keluar masing-masing menuju jalannya. Maka Semarpun sampailah ke Karang Banjar Ketapang lalu mendak menyembah. Segera ditegur oleh Pangeran Braja denta: "Dari mana engkau kakang Semar?" Maka sembah Semar:" Tuanku paduka adinda menyilakan tuanku bawa hayam pupuh sekali." Maka kata pangeran Brajadenta: "Baiklah kakang Semar katakan pada yayi emas kita datang." Maka Semarpun kembalilah. Akan Cemurispun sampailah ke Karang Kanoman lalu mendak menyembah. Maka kata Pangeran Anom: "Dari mana engkau ini datang kakang?" Maka sembah Cemuris: "Paduka kakanda menyuruh menyilakan tuanku ke Karang Pranajiwa bawa konon sekali hayam pupuh itu." Maka kata Pangeran Anom: "Kembalilah engkau kakang, katakan kita datang." Maka Cemurispun menyembah lalu berjalan keluar kembali meng(h)adap Raden Inu menyampaikan kata kakanda dan adinda. Maka kata Raden Inu: "Kakang Jurudeh, bawa hayam kita itu keluar!" Maka Jurudehpun keluarlah membawa hayam putih itu.

Syahdan akan nayaka keduapun datanglah membawa hayam pupuhnya. Setelah sampai ke Karang Pranajiwa lalu masuk sekali diwancak suji. Setelah Raden Inu melihat kakanda dan adinda datang itu maka iapun berdiri mem(b)eri hormat katanya: "Silakanlah kakanda dan adinda." Maka kedua nayaka itupun menyembah: "Inggi kawula nuhun." Lalu sama-sama duduk. Maka Raden Inupun mem(b)erikan puannya katanya: "Santaplah kakang dan yayi sirih!" Maka kedua nayaka itupun menyambut puan itu lalu makan sirih sekapur seorang. Maka kata Raden Inu:" Kakang emas dan yayi Pangeran, beta memanggil kakang emas dan yayi ini, marilah kita menjajal hayam pupuh itu karena lama sudah kita tiada menyabung. Maka kakang emas punya hayam?" Maka kata Pangeran Banjar Ketapang: "Ada tuan tetapi ada kecil sedikit asal hayam Aceh tuan." Maka kata Pangeran Anom: "Patik ada besar asalnya hayam Muar."

Maka hayam kedua itupun dibawa oranglah ke hadapan Raden Inu. Maka kata Raden Inu: "Kakang Jurudeh, ambil hayam kita yang kecil coba tanding dengan hayam kakang emas!" Maka diambil Jurudeh tandingnya. Kedua hayam itu sama tiada lebih kurang. Maka kata Raden Inu: "Mari kakang emas kita bertaruh! "Dan kakang emas bersama-sama dengan yayi Pangeran Anom dan pun yayi bersama-sama dengan Jurudeh." Maka kedua nayaka itupun menyembah seraya katanya: "Baiklah tuan, berapa taruhnya? Maka kata Raden Inu: "Sepu (luh) tahil emas juga kakang. Kita ramai-ramai dan kakang ramai-

ramai sebelah sana." Setelah sudah bertaruh itu maka hayam keduapun dilepas oleh Jurudeh dengan Aria Jambulika kadean Pangeran Banjar Ketapang itu. Maka hayam itupun terlalu baik sama-sama laganya dan mainnya dan pukulnya. Berganti-ganti suruk dan terbang hayam itu. Maka nayaka ketigapun terlalu amat suka cita dan tertawa-tawa. Sampai petang tiada beralahan hayam kedua itu. Maka kata Raden Inu:" Sudahlah kakang kita serikan

Hal. 34 — 27 br.

hayam ini, sayang jangan rusak. Boleh kita buat-buat permainan. Maka kedua nayakapun menyembah : "Mana sekersa jeng Pangeran." Maka hayam kedua itupun diperhentikan oleh kadean itu. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka nayaka ketigapun makanlah. Setelah sudah makan lalu makan sirih.

Syahdan maka sentana dalampun datang lalu mendak menyembah. Maka ditegur oleh Raden Inu: "Mengapa engkau datang kakang? Apa titah rama aji?" Maka sembah sentana dalam: "Paduka Rama menyuruhkan patik andikani melit Raden Mantri sedatan paduka sangulun ada menanti di peninggilan." Maka kata Raden Inu:" Mana kala kita sekalian disuruh rama aji masuk ? " Maka sembah sentana dalam: "Sekarang ini tuanku." Maka kata Raden Inu : "Katakan sembah kita ke bawah telapakan, pagi-pagi kita ketiga masuk meng(h)adap rama aji, karena sekarang hari hampir malam. Maka sentana dalampun mendak menyembah lalu kambali bepersembahkan kepada Sang Nata. Maka kata permaisuri: "Kakang aji lihatlah anak Inu itu halnya. Selamanya adakah demikian. Baharu ia beroleh silamis lanji itu tiada boleh sekali-kali bercerai barang seketika, kakang aji tiada tahu." Maka Sang Natapun tunduk tiada berkata-kata men(d)engar kata permaisuri itu.

Syahdan setelah sentana dalam sudah kembali itu, maka Raden Inupun berkata: "Kakang emas dan yayi Pangeran, esoklah kita masuk seba." Maka kata kedua nayaka: "Anda kawula nuhun." Maka keduanyapun bermohon masing-masing kembali ke pekarangannya itu.

Setelah sudah kakanda dan adinda kembali itu maka Raden Inupun masuklah ke dalam. Serta sampai ke dalam maka Raden Inupun merebahkan dirinya pada ribaan Ken Martalangu seraya katanya: "Aduh emas tolong pun kakang mabuk oleh pinang, " sambil ia memeluk mencium Ken Martalangu. Maka Ken Martalangupun menyapulah Raden Inu itu. Maka Raden Inupun mendukung Ken Martalangu dibawanya masuk beradu. Sampailah siang baharu bangun dua laki istri pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain dan memakai bau-bauan.

Maka dihidanganpun diangkat oranglah. Maka Raden Inupun makanlah sambil meribakan Martalangu itu. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka iapun memakailah berlancingan wayang lalakon Rajuna tapa, berkampuh mega antara, bersabuk cindai natar ungu, berkeris Kalimasani landaian kencana, bersunting lontar muda dibapang dengan emas, bercincin permata Sailan, bergelang kana bentala bersifat alit, bercelak seni berurap-urapan khalambak masak, giginya gemanda suli terlalu manis sikapnya seperti Rajuna. Setelah sudah memakai itu maka iapun duduk meribakan Martalangu, terlalu pantas rupanya seperti Sang Bimannyu meriba Siti Sundari.

Sebermula akan Pangeran Banjar Ketapangpun telah sudah berhias berlancingan geringsing wayang lalakon Samba lelana, berkampuh sutra jingga pinar emas, bersabuk cindai natar kuning, berkeris landaian cula bengalan, bercincin suji ludira, bergelang dua seatur, bercelak seni bersipat alit, bersubang pepeluk muti, bersunting bunga tiga rona, berurap-urap cendana masak, gigiya serasah jangus bibirnya merah tua memberi bimbang hati yang memandang dia, sikapnya seperti maharaja Karna. Tolah sudah memakai itu lalu duduk makan sirih sekapur.

Sebermula akan Pangeran Anompun telah memakai berlancingan geringsing wayang lakon Ramayana, berkampuh kesumba mirip pinar emas, bersabuk cindai natar hijau, berkeris si Kaladati bercula manikam, bergelang saga(h) merkah, bercincin permata pudi, bersubang kaca biru, bersunting anggrek menjati, bercelak bersifat alit, berurap-urap jayeng katon

Hal. 35 — 27 br.

karang tilam, bibirnya merah tua, giginya seri gading, terlalu manis rupanya, sikapnya seperti Sang Bimanyu. Setelah sudah ia memakai itu lalu ia berjalan memegang sirih sekapur diiringkan oleh segala kadeannya lalu naik kuda putih bepelana emas dipahat berpayung kertas wilis. Setengah jalan bertemu dengan kakanda Raden Banjar Ketapang berpayung kertas jingga lalu sama-sama berjalan ke Karang Pranajiwa.

Bermula akan Raden Inupun telah keluar dari Karang Pranajiwa. Lalu bertemu dengan kakanda dan adinda. Raden Inu berpayung kertas kuning lalu sama mem(b)eri hormat. Maka segera ditegur oleh Raden Inu: "Marilah kakang dan yayi Pangeran kita berjalan!" Maka kata kedua nayaka: "Silakanlah tuan, pun kakang dan yayi iringkan." Maka ketiga nayakapun berjalan seperti bunga kembang setaman diiringkan segala kadeannya. Lalu masuk ke paseban agung.

Pada tatkala itu Sang Nata dihadap di peng(h)adapan dalam sekali bersama-sama dengan permaisuri. Hanya patih dan Raden Aria juga ada

dari atas kudanya. Ketiganya lalu masuk ke dalam agung. Setelah datang maka mendak menyembah ketiga nayaka itu. Segera ditegur oleh Sang Nata: " Marilah anak Mantri ketiga duduk. Maka iapun me nyembah ketiganya lalu duduk. Maka Sang Natapun menyuruh membawa tempat sirih akan anakanda ketiga seraya baginda bertitah: "Makanlah anak Mantri ketiga sirih." Maka nayaka ketigapun menyembah " Kawula nubun." Maka titah Sang Nata:" Anak Inu lama tiada kita lihat masuk-masuk: Adapun kita menyuruh memanggil anak Inu ini, akan sekarang apa bicara anak Inu karena kita akan ke Daha. Sampailah sudah perjanjian kita dengan aji ing Daha. Jikalau tiada kita pergi pada bulan ini niscaya kita beroleh malulah kepada yayi aji ing Daha."

Setelah Raden Inu mendengar titah Sri Batara itu maka iapun tunduk suatupun tiada apa katanya. Setelah sudah maka iapun bermohon kembali berjalan keluar sendirinya serta naik ke atas kudanya. Lalu berjalan ke Karang Pranajiwa. Serta sampai lalu ia masuk ke dalam istana. Lalu disambutnya Ken Martalangu diribanya. Maka kata Ken Martalangu: " Tuanku tubuh patik ini tiada sedap rasanya seperti hendak demam dan hati patikpun berdebar-debar seperti orang tiada bersemangat rasanya." Setelah Raden Inu mendengar kata Ken Martalangu itu maka hatinyapun berdebar-debar lalu menyuruh memanggil dukun perempuan yang tahu menyembur dan mengurut. Maka segala dukunpun masuk ke dalam menyembur dan mengurut Ken Martalangu itu. Demikianlah kasih sayangnya Raden Inu akan Ken Martalangu.

Syahdan akan Sang Nata dan permaisuri setelah melihat hal Raden Inu itu hendakpun Sang Nata Murka, takut kalau kalau ia membuangkan dirinya karena baginda tahu akan perangai anakanda besar hati itu. Maka permaisuripun bertambah - tambah panas hatinya. Pada pikir permaisuri: " Kulenyapkan juga silamis lanji itu maka baik hatiku, terlalu amat besar gunanya." Maka Sang Nata dan permaisuripun berangkat masuk ke dalam istana. Maka nayaka kedua dan patih serta Raden Ariapun berjalanlah masing-masing pulang ke rumahnya.

Syahdan antara berapa hari selangnya maka permaisuripun membuat dirinya sakit mengidam hendak makan hati harimau.Maka masyhurlah dalam negeri Kuripan akan permaisuri sakit terlalu payah sakit mengidam hendak makan hati macan beranak muda. Berapa-berapa Sang Nata menyuruhkan

Hal. 36 — 27 br.

segala para menteri para punggawa ke dalam hutan menangkap harimau tiada dapat. Maka segala bini para menteri punggawapun masuklah ke dalam bertunggu sekaliannya. Maka terdengarlah kepada Raden Inu akan permaisuri payah sakit mengidam hendak makan hati harimau beranak muda itu. Maka Raden Inupun berdebar-debarlah hatinya.

Hatta maka Raden Ariapun datang disuruhkan oleh Sri Batara mem(b)eritahu Raden Inu akan permaisuri ingin makan hati harimau yang disembelih dihadapan permaisuri dan telah empat puluh hari tiada makan dan tidur." Berapa-berapa paduka ayahanda menyuruhkan para punggawa ke dalam hutan tiada bertemu. Inilah pun paman Aria dititahkan oleh rama aji. Jikalau ada belas kasihan Raden Mantri akan ibu suri mintak dicarikan hati harimau itu. "Maka Raden Inupun terlalulah belas hatinya men(d)engar hal permaisuri itu. Maka kata Raden Inu: "Baiklah paman Aria. Akan sekarang segala perburuan itu musim begini telah masuk ke dalam hutan besar. Baik esok malam dinihari kita pergi itu." Maka Raden Ariapun menyembah kembali menyampaikan sembah Raden Inu pada Sang Nata. Maka Sang Natapun terlalu sukacita mendengar sembah Raden Aria itu.

Sebermula akan Raden Inu setelah sudah Raden Aria kembali itu maka iapun masuk ke dalam mendapatkan Ken Martalangu lalu diribanya dan dipeluknya serta diciumnya seraya katanya: "Aduh tuan jiwa pun kakang perbuatkanlah pun kakang ini bekal karena sekarang dinihari kakanda akan berjalan ke dalam hutan dititahkan oleh rama aji karena ibu suri sangat sakit telah empat puluh hari empat puluh malam tiada makan dan tidur ingin hendak makan hati harimau yang beranak muda, kalau-kalau akan menjadi obat ibu suri. Seketika juga pun kakang kembali dapat tiada dapat karena pada niat pun kakang tiada bermalam dalam hutan itu."

Setelah Ken Martalangu men(d)engar kata Raden Inu itu maka hatinyapun berdebar-debar, air matanya berlinang-linang. Hendakpun dilarangnya takut akan Raden Inu tiada mau menurut. Katanya dalam hatinya: "Sudahlah untungku akan bercerai rupanya dengan Raden Inu ini." Maka semalaman itu Raden Inu mengolit dan mem(b)ujuknya Martalangu seperti laku orang menyudahkan kasihnya. Akan Ken Martalangupun demikian lakunya tiada kering air matanya seraya katanya." Jikalau Raden Mantri pergi ini entah bertemu lagi patik dengan tuanku entahkan tiada, melainkan tuanku kenanglah jahat pun Martalangu

orang hina papa ini. Apatah daya patik melainkan patik ini tinggalkah dengan peruntungan nasib pun Martalangu." Setelah Raden Inu mendengar kata Ken Martalangu itu maka hatinyapun hancur luluh seperti kaca jatuh dibatu rasanya. Malas ia akan pergi itu apatah daya sayangkan ibunya kalau menjadi mendarat penyakitnya permaisuri, menjadi ditahanilah hatinya, seraya katanya: "Mengapa emas juita ningsun berkata demikian kepada pangarsa pun kakang ini? Jikalau bidadari Sukraba sekalipun belum rasanya pun kakang samakan dengan tuan ini, hendak kemanakah tuan pergi ini." Maka kata Ken Martalangu: "Kemanatah pun Martalangu akan pergi ini karena pun Martalangu punya badan dan nyawa pun Martalangu ini telah patik persembahkan kepada Raden Mantri. "Setelah Raden Inu mendengar kata Ken Martalangu itu lalu dipeluknya dan diciumnya dibawanya beradu.

Hatta

Hal. 37 — 27 br.

maka haripun dini hari. Raden Inupun bangun mandi dua laki istri. Adapun Ken Martalangu itu mandi berbedak dan berlangir bersuri dirinya. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain. Maka didukung oleh Raden Inu dibawanya kepeng(h)adapan itu duduk bersama sama. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Raden Inupun makanlah dengan Ken Martalangu satu pinggan. Adapun akan Ken Martalangu itu selama ia bersama-sama dengan Raden Inu baharulah pada malam itu ia makan satu pinggan dengan Raden Inu. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan yang amat harum. Setelah sudah maka Raden Inupun memakai berlancingan geringsing wayang lelakon Rajuna tapa, bersabuk cindai natar jingga, berkampuh parang rusak, berkeris landaian kencana, tiada bergelang dan tiada bersubang, bersaja-saja juga. Itupun menambahi baik parasnya seperti Batara Kamajaya. Setelah sudah maka ia makan sirih sekapur. Sepahnya bertemu mulut dengan Ken Martalangu seraya katanya: "Tinggallah tuan emas juita ari ningsun, seketika juga tuan kakang datang." Lalu dipeluknya dan diciumnya. Maka kata Ken Martalangu: "Silakanlah tuanku baik-baik selamat sempurna urip waras tuanku kembali. Kenangkenang kasih pun Ken Martalangu ini!" Maka Raden Inupun berjalanlah keluar tiada berdaya rasanya dari pada mengenangkan permaisuri sakit itu. Maka Ken Martalangu setelah melihat Raden Inu berjalan keluar itu maka air matanyapun bercucuran seperti buah bembam yang masak.

Setelah Raden Inu sampailah keluar maka segala kadean dan ka-

kanda serta adinda sekalianpun telah hadir sudah akan mengiringkan Raden Inu. Maka nayaka kedua dengan segala kadean serta melihat Raden Inu datang maka sekaliannyapun bersedakap mem(b)eri hormat. Maka segera ditegurnya: " Kakang emas dan yayi Pangeran, marilah kita berjalan segera-segera sementara belum hari panas!" Maka sembah nayaka kedua: "Silakanlah tuanku patik kedua iringkan." Maka kata Raden Inu: "Kakang Jurudeh, telah hadirlah sudah jaring dan jerat belubar itu?" Maka sembah Jurudeh: "Sampun kawula nuhun, telah berjalan keluar dahulu dibawa oleh pun Kertala." Maka ketiga nayakapun naik ke atas kudanya lalu berjalan keluar kota menuju hutan larangan itu.

Sebermula akan Ken Martalangu setelah Raden Inu sudah keluar maka iapun mengerat kukunya dan rambutnya dan sepahnya ditaruhnya pada suatu cembul emas di atas puannya dekat peraduan Raden Inu serta ia mengambil lontar dan pisau kecil itu. Maka ia menyurat demikian bunyinya: "Patik pun Martalangu mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan Raden Mantri. Tinggallah Raden Mantri urip-urip selamat tuanku beristri ke Daha karena pun Martalangu ini orang hina salah pembalas ke bawah lebu telapakan Raden Mantri. Jangan tuanku mengenang-ngenang patik lagi, sudahlah pun Martalangu ini membawa untuk nasib pun Martalangu. Akan sekarang apa tah daya pun Martalangu dengan kehendak Sang Yang Sukma pun Martalangu ini karena paduka suri tiada suka dan sangat tiada gemar dan tiada berkenan berhambakan patik orang hina bangsa tetiang gunung. Dalam pada itupun bukan dengan kehendak permaisuri sudah dengan kehendak dewata mulia raya akan menjadi lelakon segala dalang dan bujangga di tanah Jawa. Jangan kiranya Raden Mantri dukacita akan pun Martalangu. Adapun akan Martalangu ini kembali ke kayangan meng(h)adap Kang Sinuhun Batara Indra: Adapun jika ada pun Martalangu dalam dunia, tiadalah Anggarmayang di kayangan. Jikalau ada Anggarmayang dalam kayangan, tiadalah pun Martalangu dalam dunia. Hanya mintak patik ke bawah lebu telapakan, akan petinggi Singa Benggala laki bini jangan tiada tuanku

Hal 38 — 27 br.

kasihi akan dia, karena patik tiada bertemu dengan dia. Itulah petaruh patik ke bawah lebu telapakan Raden Mantri. Bukankah telah patik kata: "Tuanku, jangan patik ditinggalkan. Manatah kata Raden Mantri kasihan patik ini? Inilah halnya. Sampun."

Maka surat itupun ditaruhnya di bawah bantal peraduannya itu.

Kemudian maka diambilnya kampuh dan sabuk Raden Inu dengan di perbuatkannya kekemban dan kampuh itu dipakainya lalu ia bersisir dan berminyak serta bersisik giginya serta bercelak mata. Lalu ia rebah pada tempat Raden Inu. Naga kepulur lakunya tidur. Sebelah tangannya diperbuatnya bantal dan sebelah dikepitnya pada pahanya itu.

Sebermula akan permaisuri setelah ia men(d)engar Raden Inu telah pergi itu maka iapun memanggil Aria Jambulika membawa rata itu. Maka permaisuripun mengambil petaram pembela. Lalu ia naik ke atas ratanya lalu menuju jalan ke Pranajiwa. Setelah sampai maka permaisuripun turun dari atas ratanya itu lalu masuk berjalan ke dalam sambil membawa petaram sudah terhunus itu. Maka segala parekan-parekanpun terkejut semuanya gemetar melihat hal permaisuri itu. Maka titah permaisuri: "Hai kamu sekalian sundal satuwa hati dengan si Martalangu anak si hina bangsa silamis lanji itu mana dia? Maka segala parekanpun tunduk diam takut. Maka permaisuripun menyingkap tirai peraduan itu dilihatnya Ken Martalangu tidur berselubung menutup mukanya. Terlalu nyedarai tidur karena semalaman itu tiada dia tidur. Tiada diketahuinya akan permaisuri datang itu. Maka permaisuripun menikam Ken Martalangu betul seselangnya itu. Maka Ken Martalangupun terkejut membuka matanya. Darahnyapun menyembur ke mukanya. Maka iapun membuka tutup mukanya. Dilihat nya permaisuri menikam dia seraya katanya: "Aduh sira Pangeran inilah kasih sira Pangeran akan patik. Tiada terbalas oleh patik. Tinggallah sira Pangeran baik-baik urip waras dalam dunia. Tiadalah pun Martalangu meng(h) adap tuanku lagi." Setelah permaisuri melihat rupa Ken Martalangu itu maka permaisuripun terkejut. Disangkanya bidadari. Maka permaisuripun menyesal dalam hatinya: "Kusangka tiada demikian rupanya, patutlah anak Inu lupa akan anak Galuh ing Daha." Sesalnya permaisuripun tiada berguna lagi. Maka Ken Martalangupun menyembah permaisuri: "Pun Martalangu bermohon ampuni dosa pun Martalangu oleh ratu suri. Akan tetapi, hai permaisuri Kuripan, tanggungkan olehmu duka nestapa percintaan akan anakmu itu!" Maka Ken Martalangupun matilah. Maka layonnya dan darahnyapun gaiblah kembali ke kayangan bidadari Anggarmayang itu. Maka permaisuripun heran layonnya Ken Martalangu itu gaib. Maka permaisuripun kembalilah ke istananya. Setelah datang lalu duduk dekat Sang Nata seraya berkata: "Kakang Aji, kita menyesal akan membunuh Ken Martalangu itu. Haruslah anak Inu ini lupa akan anak Galuh ing Daha itu. Belum pernah kita melihat rupa orang seperti rupa Ken Martalangu itu seperti bidadari Nila Utama. Tambahan pula layonnya dan darahnya semuanya gaib tiada kelihatan." Setelah Sang Nata mendengar kata permaisuri itu maka Sang

Natapun berkata "Itulah yayi suri tandanya orang yang tiada salah dan tiada berdosa sehingga kita juga marah akan dia. Jikalau datang anak Inu itu niscaya menjadi rusak hatinya dan bepercintaan. Salah-salah tiada sekali-sekali ia mau ke Daha itu." Maka permaisuripun diam mendengar Sang Nata itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raden Inu pergi berburu itu. Jangankan ia bertemu dengan perburuan, seekor lalat dan pikat langaupun tiada bertemu. Sunyi

Hal. 39 — 27 **br.**

senyap hutan itu. Suara burungpun tiada kedengaran. Telah sampailah lingsir hari tiada mendapat seekor perburuan. Akan Raden Inu itu tiadalah sedap rasa hatinya berdebar-debar seperti orang diberitahu akan Ken Martalangu sudah tiada. Maka iapun segeralah melarikan kudanya kembali ke dalam negeri itu. Maka nayaka kedua dan segala kadean setelah melihat Raden Inu melarikan kudanya kembali ke dalam negeri itu maka sekaliannyapun melarikan kudanya mengikut dari belakang. Maka Raden Inu melarikan kudanya menuju Karang Pranajiwa. Maka mataharipun tunggang gunung. Maka iapun sampailah.

Apabila segala parekan melihat Raden Inu datang itu maka semuanyapun meniharap menangis di kaki Raden Inu. Maka Raden Inupun terkejut berdebar-debar hatinya seraya turun dari atas kudanya seraya bertitah: "Mengapa kamu sekalian dan mana yayi Martalangu itu?"
Maka sekaliannyapun menyembah: "Paduka adinda telah gaib hilang tuanku." Setelah Raden Inu men(d)engar kata segala parekan itu maka hatinyapun berdebar-debar dan semangatnyapun terbanglah rasanya. Maka iapun rebah pingsan tiada khabar akan dirinya. Maka diangkat oleh segala parekan itu dibawanya masuk ke dalam istana diletakkan di atas geta peraduannya.

Hatta maka nayaka keduapun sampailah dengan segala kadean sekalian. Maka didengarnya terlalu amat riuh bunyinya di dalam istana itu. Maka kata kedua nayaka: "Apa yang kamu sekalian geger ini?" Maka sembah segala parekan: "Paduka kakanda pingsan tuanku tiada khabarkan dirinya sebab Ken Martalangu hilang." Maka kedua nayakapun terkejut lalu masuk ke dalam istana Raden Inu itu. Serta datang maka dilihatnya Raden Inu terhantar seperti mayat rupanya. Maka kedua nayakapun menangis sambil memeluk mencium adinda dan kakanda. Dan segala kadeanpun menangis memeluk kaki tuannya. Maka kata nayaka kedua: "Aduh yayi emas dan kakang bagus bangunlah tuanku." Maka segeralah disapunya muka Raden Inu dengan air mawar. Maka Raden Inupun terkejut ingat membuka-

kan matanya seraya memandang kiri kanan. Tiada dilihatnya Ken Martalangu itu. Dilihatnya kakanda dan adinda segala kadeannya sekalian ada belaka. Maka iapun bangun sambil berlinang-linang air matanya. Dalam pikirnya maulah ia mati dengan sekarang ini juga. Maka dilihatnya tempat makan sirih ada suatu cembul. Maka dibukanya cembul itu maka dilihatnya rambutnya dan kukunya dan sepahnya Ken Martalangu. Maka bertambah-tambah rusak hatinya. Seraya katanya: "Sampainya hati emas juita ningsun. Apakah yang tuan rajukkan dan tuan gusarkan akan pun kakang ini? Dan apakah yang mem(b)eri tawar pada hati tuan maka tuan meninggalkan pun kakang ini, memberi penyakit akan pun kakang yang tiada terobat oleh segala tabib dan dukun? Apalagi segala penawar tiadalah boleh hilang penyakit yang lekat pada hati pun kakang?"

Adapun akan Raden Inu sekali-kali ia tiada tahu akan permaisuri yang membunuh Ken Martalangu itu karena seorangpun tiada berani menyembahkan padanya. Maka akan nayaka kedua itupun terlalulah sangat belas rasa hatinya melihatkan hal Raden Inu istimewa segala kadeannya jangan dikata lagi tiadalah terkira-kira di dalam hatinya. Maka kata Raden Inu : "Kakang emas dan yayi Pangeran, jikalau begini rasanya hati pun yayi ini, kakang emas dan yayi bagus,

Hal. 40 — 27 br.

terlebih baik beta mati sekali-kali daripada menanggung percintaan yang selaku ini." Ia berkata-kata itu sambil berlinang-linang air matanya. Maka kedua nayaka dengan segala kadeannya sekalian terlalulah belas rasanya. Maulah ia menurut mati bersama-sama dengan Raden Inu karena tiadalah segala raja-raja di tanah Jawa yang budinya dan pekertinya akan segala hambanya dan sahayanya serta dengan tegur sapanya dan tiada pernah ia marah dan masam mukanya, atau murka kepada segala hamba sahayanya istimewa(h) akan saudaranya dengan segala para menteri para punggawa sekalian melainkan dengan manis mukanya dan lemah lembut perkataannya. Itulah menjadi kasih sayang kepadanya.

Adapun nayaka kedua itupun takut hatinya meninggalkan Raden Inu kalau-kalau jangan ia menikam dirinya. Maka Raden Inupun mengangkat bantalnya sambil mengeluh dan mengucap. Maka dilihatnya ada sekeping surat itu lalu diambilnya serta dibacanya. Serta sudah dibacanya maka iapun pingsan pula. Maka segera disambut oleh kakanda dan adinda dengan segala kadeannya itu. Maka disiramnya dengan air mawar pada mukanya. Maka Raden Inupun ingat seraya katanya: " Aduh ibu suri, aku ini diasuki juga oleh ibu suri. Sudahlah

kakang emas dan yayi Pangeran, sudah untung beta ini pada siapa beta katakan dan berikan untungnya ini. Sudah dianugerahkan oleh Sang Yang Sukma akan untung beta. Kakang emas dan yayi Pangeran lihat juga surat itu!" Maka kedua nayakapun menyembah tunduk diam tiada berkata-kata. Akan Raden Inu itu, mukanya merah padam seperti bunga raya. Apatah daya, ibunya. Jikalau orang lain niscaya menjadi habulah diperbuatnya. Itulah baiknya anak orang dahulu kala takut sangat ia durhaka kepada bapanya dan ibunya Itulah maka menjadi selamat barang kerjanya. Bukan bagai anak kita sekarang menggocoh dan memaki ibu bapanya. Maka bagaimana pula pekerjaannya mati dengan madat dan judi dan mengutukkan ibu bapanya dari pada tiada sopan malunya akan orang tuanya itu.

Sebermula akan Sang Nata telah mendengar khabar akan anakanda telah kembali daripada berburu itu maka bagindapun menitahkan Raden Aria bertanyakan khabar perburuan itu, adakah diperoleh atau tiada. Maka Raden Ariapun mendak menyembah keluar berjalan ke Pranajiwa. Setelah sampai pada ketika itu Kertala ada di muka pintu berkemit, matanya merah seperti saga direndang dan mukanya merah seperti bunga raya. Adapun akan Kertala itu adatnya apabila demikian kelakuannya seorangpun tiada berani menegur dia. Jikalau Sang Nata sekalianpun tiada diindahkannya lain dari pada Raden Inu juga karena Kertala itu geregetan hatinya oleh melihat hal tuannya itu. Katanya: "Jikalau seputar ini melawan aku pada masa ini sahaja aku leburkan semuanya." Setelah Raden Aria melihat hal Kertala itu maka Raden Ariapun terdiri-diri tiada berani masuk dan menegur Kertala itu. Setelah Kertala melihat Raden Aria itu katanya: "Hai Raden Aria apa kerjamu disuruhkan oleh Sang Nata? Sudah permaisuri berbuat bencana akan sira Pangeran, engkau ini datang hendak mengapa lagi?" Maka kata Raden Aria: "Anak bagus kiyai Kertala, akau pun paman datang ini dititahkan oleh Sang Nata meng (h)adap

Hal. 41 — 27 br.

sira Pangeran bertanyakan perburuan adakah diperoleh." Maka kata Kertala "Hai Aria mari matur sira meng(h)adap Sang Nata isin ora wi sira mara marang jero lamun pakanira diamuknya juga masuk Raden Mantri lagi ngerana itu niscaya sekarang kulihat darahmu itu." Setelah Raden Aria men(d)engar Kertala itu maka iapun takut lalu ia kembali meng(h)adap Sang Nata bepersembahkan perihalnya Kertala dan kata-katanya. Maka Sang Natapun tunduk dan diam tiada berkata-kata serta baginda bertitah: "Hai Raden Aria, datanglah kepa-

da kita suatu penyakit yang besar pada hati kita oleh sebab yayi suri. Akan sekarang apa hendak dikatakan lagi, pekerjaan sudah terlanjur pada siapa hendak disesalkan dan dikata lagi. Itulah Raden Aria kita menjadi orang itu barang suatu pekerjaan hendaklah kita pikirkan baik-baik dahulu baru kita kerjakan. Jikalau pekerjaan yang jahat itu kita jadikan seboleh-boleh kebajikan dahulu. Jikalau tiada kebajikan terkalah kita mengerjakan dia supaya jangan menjadi sesalan di belakang seperti kata orang yang bijaksana: "Malu tiada berapa, aib perpanjangan." Demikianlah maka sempurna terbilang orang yang berakal itu. Tiadalah kau dengar Raden Aria, seperti Maharaja Riwana 1) yang tiada tahu akan kadar dirinya. Sudah menjadi raja dalam empat penjuru alam dunia ini, istri orang pula yang dikehendakinya daripada takburnya menjadi merasai badannya, nyawanya hilang hartanya habis isi negerinya menjadi tawanan orang, malupun diperolehnya, barang dilindungkan kiranya oleh dewata mulia raya pada pikir yang demikian itu."

Setelah sudah maka Sang Natapun masuk ke dalam dengan masygulnya. Serta datang lalu duduk dekat permaisuri itu seraya baginda berkhabar akan perihal itu kepada permaisuri. Maka kata permaisuri: "Apa yang kakang aji bicarakan dan pikirkan? Pekerjaan yang telah sudah itu jikalau hendak dikembalikanpun tiada boleh lagi. Sudah dengan kehendak Sang Yang Sukma telah berlaku atas kita ini. Terlebih baik kita wong tua ini diam. Kita lihatkan apa yang akan datang atas kita kedua laki istri ini." Maka Sang Natapun diam men (d)engar kata permaisuri itu.

Sebermula akan Raden Inu telah Ken Martalangu sudah dibunuh oleh permaisuri itu tiadalah lagi baik hatinya. Kasadnya hendak pergi bertapa juga angebekti akan segala dewa-dewa. Tiadalah ia keluar seba dan meng(h)adap Sang Nata dan bermain lagi senantiasa itu dengan masygulnya juga. Malah pucat dengan dirinya. Hanya kakanda dan adinda juga yang datang meng(h)iburkan hatinya. Demikianlah diceriterakan oleh segala dalang dan bujangga yang empunya ceritera itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Batara Kala. Pada tatkala itu ia sedang mengedari jagat buana Jawa. Maka ia lalu pada pihak negeri Daha itu. Maka dilihatnya terlalu ramai dan bersuka-sukaan. Maka kata Batara Kala: "Lihatlah jahatnya Ratu Daha ini! Telah sudah sampai maksudnya dan pintaknya akan segala dewa-dewa lupalah ia akan kaulnya pada rumah berhala dan pada segala dewa-dewa itu.

Baiklah aku membalas

Hal. 42 — 27 br.

suka citamu itu!" Maka

Batara Kalapun menurunkan ribut topan dan hujan kilat sabung-menyabung gelap gulita tiada apa yang kelihatan seperti akan terbang rupanya negeri Daha itu.

Bermula akan Raden Galuhpun berpeluk-peluk dengan Ken Bayan dan Ken Sanggit oleh ketakutan itu. Maka Batara Kalapun turunlah ke dalam kenya puri lalu disambarnya Raden Galuh tiga berhamba itu dibawanya terbang ke udara. Maka ditaruhnya pada gunung Harga Jambangan pada suatu taman orang dahulu kala seraya katanya:" Hai Ni Galuh diamlah di sini bertapa angebekti pada segala dewa-dewa menjadi tiga berhamba. Janganlah maras hatimu, akulah endang ninimu ada memelihara engkau. Maka engkau menjadi demikian oleh karena kaul bapamu itu dibalaskan oleh segala dewa-dewa. Maka Raden Galuhpun menangis seraya katanya: "Siapakah Kang Sinuhun ini berkata-kata tiada kelihatan?" Maka kata Batara Kala: "Akulah ninimu Batara Kala." Maka Raden Galuhpun menyembah suara itu. Maka Batara Kalapun gaiblah. Maka Raden Galuh tiga berhamba itupun tinggallah di atas gunung Harga Jambangan. Maka kata Raden Galuh: "Kakang Bayan dan Kakang Sanggit marilah kita bertapa angebekti. Kalau-kalau ada tolong segala dewa-dewa akan kita." Maka sembah ke dua parekan itu: " Mana sakarsa jeng tuanku patik kedua kerjakan." Maka kata Raden Galuh: "Jikalau demikian kakang sebutlah namaku Indang Sangulara dan kakang Bayan bernama Indang Mayalara dan Ken Sanggit bernama Indang Maya Brangti." Setelah sudah bersalin nama itu maka Raden Galuhpun duduklah bertapa di bawah pohon warsiki dan dayang kedua bertapa di belakang tuannya. Terlalu amat keras tapa Raden Galuh tiga berhamba itu. Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sang Nata Daha. Setelah angin ribut itu sudah teduh dilihatnya akan Raden Galuh tiga berhamba telah gaiblah diterbangkan oleh Sukma Kelentar itu maka permaisuri dan Sang Natapun menangis jatuh pingsan dua laki istri berganti-ganti. Setelah ingat dari pada pingsan itu maka bagindapun menitahkan segala para menteri para punggawa pergi mencari anakanda pada segenap gunung dan padang itu-kalau-kalau ada jatuh diterbangkan oleh Sukma Kelentar itu. Maka segala para menteri para punggawapun pergilah mencari segenap rimba gunung dan padang. Tiada ju-

ga bertemu. Maka segala menteri punggawa sekalianpun kembalilah bepersembahkan kepada Sang Nata tiada bertemu dengan paduka anakanda itu.

Syahdan maka Raden Perbatasaripun masuk ke dalam mendapatkan ayahanda baginda. Setelah Sang Nata dan permaisuri melihat Raden Perbatasari itu lalu baginda menangis laki istri seraya berkata: "Anak Inu, sudahlah tuan akan anak Galuh telah hilang disambar oleh Sukma Kelentar dan telah sudah ayahanda menitahkan segala para menteri para punggawa pergi mencari pada segenap hutan rimba padang dan gunung tiada juga bertemu dengan kakanda itu." Setelah Raden Perbatasari mendengar titah ayahanda itu maka iapun menangis seraya katanya: "Sampainya hati kakang Galuh meninggalkan pun Perbatasari ini." Maka kata Sang Nata: "Anak Perbatasari sudahlah untuk kita sekalian ditinggalkan oleh

Hal. 43 — 27 br.

anak Galuh." Maka Raden Perbatasari menyembah lalu keluar pulang ke pegunungan itu. Hatinyapun hendak pergi mencari kakanda baginda itu. Setelah ia sampai lalu ia masuk ke dalam peraduannya tidur berselubung dengan duka citanya akan kakanda baginda.

Bermula akan negeri Dahapun sunyi senyap seperti negeri alah rupanya. Syahdan maka Sang Natapun menitahkan Rangga pergi ke Kuripan memberi tahu kakanda baginda mengatakan Raden Galuh telah hilang disambar oleh Sukma Kelentar tiga berhamba tiada keruan perginya. Setelah sudah Sang Nata bertitah itu lalu ia masuk tiada keluar-keluar lagi dihadap orang di paseban agung. Maka Ranggapun berjalanlah menuju negeri Kuripan. Tiada tersebut perkataan di jalan itu. Maka Ranggapun sampailah ke negeri Kuripan lalu masuk ke dalam negeri.

Syahdan pada ketika itu Sang Natapun lagi diseba di paseban agung penuh sesak datang ke alun-alun dan anakanda keduapun ada meng(h)adap. Hanya yang tiada diseba itu Raden Inu karena ia dengan dukacita dan menyesal ia meninggalkan Ken Martalangu itu.

Sebermula Ranggapun masuk ke dalam agung sekali lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka segera ditegur oleh Sang Nata: "Hai Rangga dari mana engkau datang ini, apa khabar yayi aji ing Daha itu?" Maka Ranggapun menyembah : "Patik aji mohonkan ampun ke bawah telapakan paduka Sangulun, adapun patik datang ini di titahkan oleh paduka adinda meng (h)adap telapakan paduka Batara mengkhabarkan Raden Putri telah hilang tiga berhamba di dalam puri disambar oleh Sukma Kelentar tiada keruan

nya. Telah sudahlah paduka adinda menyuruh mencari segenap negara gunung tiada bertemu akan Raden Putri itu." Setelah Sang Nata mendengar sembah Rangga itu maka bagindapun berdebar hatinya dan mengalir air mata baginda. Setelah demikian maka bagindapun bertitah: "Hai Rangga kembalilah engkau katakan kepada yayi aji ing Daha apatah hendak dikata lagi, sudahlah dengan perintah Sang Yang Sukma akan menanggung duka nestapa. Kitapun menolong menyuruhkan segala para punggawa pergi mencari anak Galuh itu." Maka sekalian yang meng(h)adap semuanya heran dan belas men(d)engar khabar Sang Nata Daha istimewa Pangeran Banjar Ketapang dan Pangeran Anom, belas hatinya akan Sang Nata Daha.

Sebermula Sang Natapun berangkat masuk ke dalam. Orang sebapun bubarlah. Setelah Sang Nata sampai ke dalam lalu duduk dekat permaisuri seraya bertitah. "Yayi suri adakah men(d)engar khabar yayi ing Daha, akan anak Candra Kirana itu telah hilang disambar oleh Sukma Kelentar tiada keruan perginya. Inilah Rangga disuruhkan oleh yayi ing Daha mem(b)eri tahu akan kita." Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata itu maka permaisuripun tunduk berlinang-linang air matanya tiada boleh berkata-kata. Dalam hatinya: "Wah sudah untungnya anak Inu." Datanglah sesalnya membunuh Ken Martalangu itu. Di dalam hatinya: "Bertambah-tambahlah percintaan anak Inu ini."

Syahdan akan nayaka kedua setelah ia keluar dari paseban agung itu lalu ia berjalan ke Karang Pranajiwa mendapatkan saudaranya. Kasadnya hendak mem(b)eri tahu akan Raden Galuh hilang itu. Setelah kedua nayaka sampai ke Karang Pranajiwa pada ketika itu Jurudehpun ada di luar bermain - main. Setelah ia melihat kedua nayaka itu datang maka iapun mendak menyembah. Maka kata kedua nayaka itu: "Di mana kakang bagus?" Maka sembah Jurudeh: "Ada di balai bandung tuanku. "Nanti seketika patik masuk mem(b)eri tahu. "Maka kata kedua nayaka: "Baiklah kakang." Maka Jurudehpun masuk ke dalam. Didapatinya Raden Inu baharu bangun

Hal. 44 — 27 br.

beradu menyegar-nyegar rambutnya dengan tangannya. Maka Jurudehpun mendak menyembah : "Tuanku paduka kakanda dan adinda ada di luar tuanku. " Maka Raden Inu : "Suruh masuk kakang!" Maka Jurudehpun menyembah lalu keluar. Serta sampai lalu mendak menyembah." Tuanku dipersilakan oleh paduka adinda. Maka kedua nayaka itupun masuklah ke dalam balai bandung itu. Serta sampai lalu bersedakap. Maka segera ditegur oleh Raden Inu: "Kakang dan yayi marilah silakan duduk." Maka kedua nayaka itupun mendak menyembah. Terlalulah belas hatinya kedua melihat hal Raden Inu terlalu pucat dan kurus. Maka Raden Inupun mem(b)eri

puannya kepada nayaka kedua itu. Maka segeralah disambutnya. Maka kata Raden Inu: "Santaplah kakang emas dan yayi Pangeran sirih." Maka kedua nayaka itupun menyembah: "Inggi kawula nuhun." Lalu kedua nayaka itupun makanlah sirih seorang sekapur. Maka kata Raden Inu: "Kakang emas dan yayi Pangeran baharu datang seba rupanya." Maka sembah adinda: " Sungguh tuanku, inilah patik kedua datang meng(h)adap tuanku. Akan khabarnya Rangga paman aji ing Daha datang dititahkan meng(h)adap Rama aji menyuruh mem(b)eri khabar akan Raden Putri sudah hilang disambar oleh Sukma Kelentar tiada berketahuan perginya." Setelah Raden Inu mendengar khabar adinda dan kakanda itu maka hatinyapun berdebar, air matanyapun berlinang-linang disamarkannya dengan makan sirih. Ia malu akan kakanda dan adinda itu seraya katanya: " Kakang emas dan yayi Pangeran, apa lagi pun kakang kata sudah dengan peruntungan nasib beta ini dianugerahkan Sang Yang Sukma, melainkan pun kakang mohonkan kepada dewa-dewa kalau-kalau ada pertolongannya seperti kumba bercahaya di belakang." Maka kedua nayaka dan segala kadeanpun terlalulah belas rasa hatinya melihat hal Raden Inu itu.

Syahdan maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka ketiga nayakapun makanlah. Akan Raden Inu itu makan dua tiga suap lalu sudah seraya katanya: "Kakang emas dan yayi Pangeran, makanlah jangan menurut kita karena beta tiada boleh memamah karena gigi pun yayi ini sakit kakang." Maka kedua nayakapun menyembah lalu berhenti katanya: "Patik kedua ini tuanku telah sudah makan tadi di paseban bersama sama dengan rama." Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka segala ayapan itu dimakan oleh segala kadeannya.

Syahdan maka kedua nayaka itupun bermohonlah kepada Raden Inu lalu kembali masing-masing ke pekarangannya. Adapun akan Raden Inu tinggallah di hadap oleh segala kadeannya letih lesu rupanya seperti orang hilang semangat. Maka katanya: "Kakang Jurudeh, Punta, Kertala, istimewa kakang Semar Cemuris, apa sekarang bicaramu karena kita ini hendak keluar mengembara?" Maka sembah segala kadeannya: "Mana sakersa jeng Pangeran patik anglakoni dia. Mana kala sira Pangeran akan berangkat?" Maka kata Raden Inu: "Kakang se kalian, jangan ingar-ingar dan jangan membawa orang sekadar kita enam orang juga karena aku lunga tan pamit, kakang! Sekarang malam timbul bulan kita berjalan." Setelah segala kadean men(d)engar kata tuannya itu maka sekaliannyapun bercawis kudanya dan senjatanya kelima kadean itu. Setelah sudah ia hadir maka masing-masing pun diam menanti hari malam itu.

Syahdan setelah hari malam, ketika bulan baharu terbit, orangpun semuanya tidur maka Raden Inupun keluarlah. Setelah dilihat oleh kelima kadean akan Raden Inu datang itu maka masing-masing pun menghadirkan kuda tuannya dan kudanya.

Bermula akan Semar dan Cemuris menaikkan ke atas kudanya jagung dan botor dan belacan. Maka

Hal. 45 — 27 br.

kata Jurudeh: "Apa kerjamu ini kakang, yang tiada berguna dibawa?" Maka kata Semar: "Hai Jurudeh, kalau aku lapar di jalan siapa mem (b)eri aku makan? Maka akan Raden Mantri mau kembali " Maka kata Cemuris: " Paman Semar apa-apa itu paman bawa?" Maka kata Semar: "Apa engkau peduli akan bawakan aku." Maka Cemuris: "Ora mengkono paman, karena betapun ada lagi membawa. Kita berjanji kita makan berganti-ganti, pamanpun dahulu kita makan. Kalau habis barulah kita makan beta punya. Begitu si paman bicaraku. Kalau sama-sama kita makan niscaya sama habis, di mana lagi kita cari di dalam hutan itu." Maka kata Semar: "Sungguhlah seperti katamu ini."

Syahdan maka Raden Inupun meng(h)adap ke dalam paseban agung seraya menyembah katanya: "Rama aji, ibu suri tinggalah urip waras, Pun Kertapati lunga tan pamit." Ia berkata-kata itu sambil berlinang-linang air matanya. Diputuskannya kasihnya akan ibu bapanya dan saudaranya. Lalu ia naik ke atas kudanya. Maka kadean kelimapun menunggang jaran kabeh mengikut tuannya. Maka bulanpun terlalu amat terang cahayanya seperti menyuluh orang berjalan. Maka Raden Inupun sampailah ke hutan besar. Ia berjalan separa-paraning suka. Maka hatinya terlalu rawan melihat terang itu. Maka bunga-bungaan dalam hutan itu berkembangan kiri kanan jalan itu terlalu harum baunya. Makin bertambah-tambah pilu hatinya. Setelah dinihari maka hayam hutanpun berkokok kiri kanan jalan itu. Dan jangkrikpun bersembunyi terlalu ramai dan segala burung dalam hutan semuanya berbunyi bersahut-sahutan seperti orang bernyanyi dan kumbangpun berdengung-dengung menyeri segala bunga-bungaan isi rimba itu dan bulanpun tunggang gunung seperti orang mengintai kekasihnya berjalan ia hendak masuk ke dalam peraduannya. Setelah bulanpun masuk maka mataharipun terbit.

Bermula akan Raden Inu berjalan semalaman itu jatuh ke gunung Danuraja hampir negeri mataun. Adapun akan gunung Danuraja itu ada seorang brahmana terlalu sakti telah empat ratus tahun la-

manya bertapa itu. Setelah hari siang maka Raden Inupun berhentilah pada pohon candramulia. Bunganyapun berkembang dan berkaparan di tanah terlalu amat harum baunya. Maka kata Raden Inu: "Kakang Jurudeh, gunung apa namanya dihadapan kita ini?" Maka sembah Jurudeh: "Tuanku, adapun kata orang tua-tua jikalau begini rupanya dan tingginya gunung Danuraja tuanku. Dan kata orang tua-tua itu, adapun pada gunung Danuraja ini ada seorang brahmana bertapa sudah lebih empat ratus tahun lamanya. Terlalu sakti sekali." Setelah Raden Inu men(d)engar kata Jurudeh itu maka iapun berkata: "Kakang Jurudeh, jikalau demikian seperti pendengaran kakang itu kita hendak bertemu dengan brahmana itu hendak bertanyakan yayi Galuh adakah urip waras dalam dunia serta kita hendak bertanyakan Ken Martalangu apa gerangan halnya itu." Maka sembah segala kadean: "Mana sakersa jeng pangeran patik ini sekalian anglakoni dia." Setelah demikian maka Ra den Inu kelima dengan kadean itupun naik ke atas gunung Danuraja itu.

Adapun akan gunung Danuraja itu seorang manusia tiada sampai ke sana dan berapa-berapa segala raja-raja di tanah Jawa hendak naik ke atas gunung Danuraja itu tiada dapat. Hendak bertemu dengan brahmana itu tiada boleh niscaya turun hujan ribut topan gelap gelita kilat sambung-menyambung tiada kelihatan terlalulah keras penunggu gunung itu.

Bermula akan Raden Inu kelima dengan kadeannya naik ke atas gunung itu tiada ia takut dan ngeri karena ia

Hal. 46 — 27 br.

dengan segala kadeannya itu kadang dewa wijil tapa. Maka Raden Inupun sampailah ke atas gunung itu.

Bermula akan brahmana Cakrasena itu bapa oleh maharaja Cakcakuaca. Akan Cakcakuaca itu nenek oleh Sang Hanuman. Adapun akan Cakcasena maka diam di gunung itu bertapa pada tatkala baginda Mahabisnu kembali ke kayangannya. Maka ia hendak mengikut tiada boleh karena ia marupakan dirinya kera. Sebab itulah ia bertapa di sana memohonkan kembali rupanya seperti rupa segala dewa-dewa. Maka kata Mahabisnu: "Hai Cakcasena, bertapalah engkau di gunung Danuraja ini empat ratus tahun lamanya datanglah pada masa cucu cicit kita Kertapati anak ratu Kuripan datang kepadamu itu. Di sanalah baharu engkau kembali seperti segala dewa-dewa." Demikianlah ceritanya.

Sebermula akan brahmana Cakcasena pada hari itu sampailah

bilangan pertapaan itu. Maka dilihatnya dalam pertapaannya telah ada Raden Inu datang dengan segala kadeannya naik ke atas gunung ini. Maka iapun membuka matanya dilihatnya Raden Inu itu ada di luar pertapaannnya terguling-guling mencari jalan dengan kelima kadeannya. Maka pikir brahmana Cakcasena: "Baik kucoba ia ini kalau-kalau sungguh Kertapati." Maka Cakcasenapun menggerakkan gunung Danuraja itu berguncang seperti akan terbang terbalik rasanya. Maka Semar dan Cemurispun menjerit katanya: "Aduh sira Pangeran matilah pun Semar Cemuris ini jatuh dari atas gunung." Maka ia berpegang pada pohon embuluh. Maka pohon embuluh itupun berguncang maka kata Raden Inu: "Kakang Semar dan Cemurispun, diamlah engkau sudah dengan kehendak Sang Yang Sukma itu." Setelah dilihat oleh brahmana Cakcasena akan Raden Inu tiada dia dahsyat dan takut, maka gunung itupun tetaplah kembali. Maka keluarlah api sampai ke udara. Maka segagunung itupun menjadi api berkeliling gunung itu. Maka Raden Inupun sekali-kali tiada dahasyat dan hebat. Dalam hatinya: "Dari pada aku menanggung percintaan ini anggurlah aku mati dimakan oleh api ini supaya segera aku mati. Maka api itu sebagai juga datang hampir pada Raden Inu. Maka Semarpun menangis katanya: "Aduh Cemuris sekarang ini matilah aku dimakan oleh api itu tiada aku bertemu dengan biniku lagi." Maka kata Cemuris: "Apa yang paman Semar kata ini, paman mati ia berlaki lain. Dan lagi bini paman itu sudah ia berkehendak dengan Pelbaya yang panjang janggutnya dan berengosnya. Berapa-berapa kali beta bertemu di jalan pegantungan. Maka katanya: "Itu aku tiada peduli karena aku saban petang ia pulang membawa panggang hati celeng itunya, masa boleh habis dan kurang ada juga dibawanya. Maka Semarpun marah mendengar kata Cemuris itu lalu dipalunya kepala Cemuris seraya katanya "Bohong sangat simati dibunuh ini." Dan Cemurispun berteriak-teriak ketakutan.

Syahdan akan api itu setelah ia dekat pada Raden Inu maka dilihatnya ada Batara Sang Yang Tunggal bersama-sama dengan Raden Inu itu. Maka api itupun padamlah mati sendirinya. Setelah brahmana Cakcasena melihat hal itu maka iapun mencita sebuah balai terlalu indah-indah sekali daripada gaib datangnya serta dengan dua orang dewa. Maka disuruhnya dewa itu keluar katanya: "Pergilah engkau dapatkan Inu Kertapati katakan aku ada menanti dia dan beri hormat olehmu bagaimana engkau hormat padaku!" Setelah dewa itu men (d)engar titah brahmana Cakcasena demikian maka iapun menyembah lalu keluar mendapatkan Raden Inu. Setelah sampai lalu mendak

menyembah. Serta Raden Inu melihat dewa

Hal. 47 — 27 br.

dua orang datang itu maka iapun bersedakap seraya mem(b)eri hormat akan dewa itu. Maka sama-sama mem(b)eri hormat. Maka dewa itupun berkata: "Tuanku Raden Mantri dipersilakan masuk oleh paduka sangulun brahmana ada menanti di balai Indra Sakti.

"Setelah Raden Inu mendengar kata dewa itu maka iapun berjalan masuk dengan kadeannya kelima mendapatkan brahmana Cakcasena itu. Setelah sampai ke dalam maka brahmana itupun segera menegur Raden Inu: "Marilah cucuku Kertapati." Maka Raden Inupun mendak menyembah. Maka segera dipegang oleh brahmana Cakcasena tangan Raden Inu itu dibawanya naik duduk di balai seraya katanya:" Apa kerja cucuku datang pada tempat ini?" Maka Raden Inupun menyembah sembahnya: "Tuanku juga yang lebih tahu akan yang di dalam hati abdi pun tetiang ini." Maka brahmana Cakcasenapun tersenyum seraya katanya: "Hai cucuku, adapun akan Ken Martalangu hilanglah kepada hati cucuku karena Ken Martalangu itu bidadari Anggarmayang.
Ia bermukah dengan seorang dewa. Maka disumpahi oleh Batara Indra seraya katanya: "Turunlah engkau ke dunia jikalau lain daripada permaisuri Kuripan yang meruwatkan malapetakamu itu tiada akan ruwat. Itulah sebabnya maka ia turun menjelma kepada petinggi desa Singa Benggala itu. Adapun akan sekarang ini telah kembalilah ia ke kayangan menjadi bidadari dan adapun mukahnya itu menjadi buta. Demikianlah asalnya Ken Martalangu. Dalam ketika itu juga lupalah Raden Inu akan Ken Martalangu itu. Maka brahmana Cakcasenapun berkata pula: "Hai cucuku, adapun akan Si Candrakirana itu ada lagi urip waras di dalam dunia lambat-lambatpun tuan bertemu juga dengan dia. Hendakpun dikatakannya ia malu karena diketahuinya akan Batara Guru itu empunya lelakon di dalam berkata-kata.Maka hidanganpun datanglah dari pada gaib itu datangnya. Maka Raden Inupun heran melihat kesaktian brahmana itu. Maka kata brahmana Cakcoseno: "Makanlah cucuku barang-barang dapatnya." Maka Raden Inupun menyembah lalu makan dua tiga suap lalu sudah. Maka ayapan itu diberikan kepada segala kadean kelima. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka sembah Raden Inu: "Tuanku,adapun abdi tetiang ini memohonkan barang suatu tanda abdi tetiang bertemu dengan duli tuanku." Maka kata brahmana Cakcaseno: "Tinggallah cucuku barang sehari dua hari dahulu di sini supaya pun nenek ajar yang mana ada pada pun nenek ini." Maka Raden Inupun menyembah: "Inggi kawula nuhun, mana seperintah kang Sinuhun patik kerjakan. Demikianlah ceriteranya Raden Inu di gunung Danuraja itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan segala hamba sahaya dan parekan Raden Inu yang tinggal di Karang Pranajiwa itu. Setelah pagi hari maka sekaliannyapun menghadirkan air basuh muka seperti adat sedia kala. Maka dinantikannya tiada juga bangun. Malah tinggi hari tiada juga bangun. Maka parekan dalampun masuk ke dalam peraduan Inu itu. Dilihatnya kelambu belum terbuka. Maka disingkapnya tirai kelambu itu tiada Raden Inu dilihatnya. Maka hatinyapun berdebar-debar lalu ia keluar. Dicarinya pada tempat permandian itupun tiada. Dan dalam taman dan dalam lelangon itupun tiada juga. Maka iapun keluar mencari segala kadean kelima Seorangpun tiada bertemu. Maka sekaliannyapun menangis dan menjerit berkeliling mencari. Maka emak inyapun masuk ke dalam

Hal. 48 — 27 br.

puri sambil menangis. Maka Sang Nata dan permaisuripun berdebar-debar hatinya seraya berkata: "Hai emak inya, mengapa anak Inu sakitkah ia?" Maka emak inyapun menangis di kaki permaisuri seraya katanya "Aduh tuanku, gusti Pangeran sampun keluar malam tadi bersama-sama dengan kadean kelima juga tuanku." Setelah Sang Nata dan permaisuri mendengar anakanda tiada itu maka iapun laki istri lalu pingsan tiada khabarkan dirinya berganti-ganti itu. Adapun akan Raden Ratna Wilis berguling-guling menangis seraya katanya: "Sampainya hati kakang bagus meninggalkan pun Ratna Wilis, apalah jadinya pun Ratna Wilis ini kakang bagus tinggalkan."

Sebermula akan Raden Carangtinangluh setelah ia men(d)engar khabar paduka kakanda itu sudah keluar mengembara dengan kelima kadeannya juga maka iapun terlalu sangat menangis katanya: " Sampainya hati kakang Inu meninggalkan pun Carangtinangluh ini, maka tiada kakang mau mengajak-ngajak akan pun yayi ini." Maka di dalam pikirnya: "Jikalau demikian baiklah aku keluar pergi mencari kakang bagus. Jikalau aku menjadi ratu agung amutar Jagad Jawa sekalian, jikalau tiada kakang bagus apa gunanya." Lalu diambilnya kerisnya dilambaikannya turun berjalan masuk ke dalam agung. Setelah sampai ke dalam didapatinya permaisuri dan Sang Nata berganti-ganti pingsan.

Setelah Sang Nata melihat Raden Carangtinangluh itu maka bagindapun menangis seraya bertitah: "Anak mantri Anom, sampainya hati anak Inu meninggalkan kita sekalian." Maka Pangeran Anompun terlalu belas melihat hal Sang Nata dan permaisuri. Tambahan pula hal paduka adinda Raden Ratna Wilis itu berguling-guling di tanah menangis terlalulah hancur rasa hatinya. Maka sembah Carangtinang-

luh: " Tenanglah tuanku patik pergi melihati paduka anakanda itu karena selama Ken Martalangu itu tiada maka tiada berhenti paduka anakanda itu pergi berburu dengan tiada membawa rakyat dan pukat. Ia juga dengan hambanya lima orang itu tinggal pada desa sampai semalam dua malam baharu ia kembali. Pada akal patik demikian juga." Maka titah Sang Nata: "Jikalau demikian baiklah, pergilah tuan segera-segera, ada tiadanya segeralah tuan kabari! "

Setelah Pangeran Anom mendengar ayahanda itu maka iapun menyembah keluar diiringkan kadeannya kelima itu lalu ia naik kuda berjalan keluar negeri masuk hutan perburuan. Dicarinya berkeliling lalu ke desa-desa itu tiada. Maka Raden Carangtinangluhpun berhenti pada pohon nagasari seraya katanya: " Kakang sekalian, apa bicaramu karena kita ini hendak pergi mencari kakang bagus. Jikalau aku belum bertemu dengan kakang bagus tiadalah aku akan kembali. Biarlah aku mati di dalam pengembaraan ini dan barang siapa yang hendak kembali pergilah kakang. Siapa yang hendak bersama-sama dengan kita marilah." Maka sembah kadean kelima itu: " Tuanku, adapun akan patik ini kelima bersaudara barang ke mana juga sira Pangeran pergi bahwa sekali-kali patik terima tiada mau bercerai dengan duli tuanku ini." Maka kata Raden Carangtinangluh " Jikalau demikian kata kakang baiklah." Maka iapun menyurat suatu surat.Setelah sudah surat itu maka diberikannya pada orang desa itu demikian katanya "Hai kamu orang desa, apabila datang suruhan Sang Nata mencari kita berikan surat ini kepadanya." Maka orang desa itupun menyembah menyambut surat itu lalu

Hal. 49 — 27 br.

ditaruhnya.

Maka Raden Carangtinangluhpun naiklah ke atas kudanya lalu berjalan mengetan saparan-paraning suka itu lalu terus ke gunung Lewi Hijau dengan alat Martapura itu. Setelah sampai ke sana maka iapun lalulah berhenti pada gunung Lewi Hijau itu seraya berkata pada kadeannya." Kakang sekalian karena aku hendak bertapa di sini angebekti pada segala dewa-dewa. Jikalau ada tolong dewa-dewa akan kita bertemu dengan kakang bagus." Maka sembah segala kadeannya: " Mana sakersa jeng Pangeran patik kelima anglakoni dia." Maka Raden Carangtinangluhpun menamai dirinya Ajar Wirapati. Maka iapun bertapa dengan segala kadeannya, di bawah pohon embulu(h) besar. Terlalu keras tapanya enam berhamba itu.

Sebermula akan Raden Brajacentapun masuk ke dalam menga-

jak Sang Nata dan permaisuri seraya katanya: " Pukulun, patik aji memohon hendak pergi melihat paduka anakanda Pangeran Anom di desa itu kalau-kalau ia telah bertemu dengan paduka anakanda " Maka titah Sang Nata: "Segeralah tuan dapatkan adinda berdua itu!" Maka iapun menyembah Sang Nata dan permaisuri lalu keluar di iringkan oleh kadeannya pada berkuda belaka. Ada kadar duapuluh orang ia bersama-sama berjalan menuju hutan besar itu. Lalu ia sampai pada desa itu.

Maka Raden Brajadentapun bertanyalah pada segala orang gunung: " Hai kamu orang desa, di mana engkau melihat Pangeran Anom itu?" Maka sembah orang gunung: " Tuanku adapun akan manira ada di pesannya oleh Raden Mantri Anom. Akan titahnya Raden Mantri Anom tuanku barang siapa datang mencari dan bertanya akan kita maka surat ini engkau berikan padanya." Setelah Raden Brajadenta men(d)engar sembah orang gunung itu demikian maka segeralah diambilnya surat itu, dilihatnya maka air matanyapun berlinang-linang seraya katanya " Jikalau demikian yayi Pangeran Anom ini pergi mengembara rupanya mencari yayi Inu kedua itu." Setelah sudah ia berpikir maka surat itupun ditambahnya pula lalu diberikannya pada orang gunung itu juga seraya katanya: " Hai kamu orang gunung, apabila datang orang dari Kuripan engkau berikan surat ini!" Maka orang gunung itupun menyembah menyambut surat itu di taruhnya.

Kemudian, maka Raden Brajadentapun berkata pada segala kadeannya dan orangnya ada kadar duapuluh orang demikian katanya: " Siapa mau kembali pulang ke Kuripan baiklah kembali karena aku ini tiadalah lagi akan kembali jikalau tiada bertemu dengan yayi bagus keduanya atau khabarnya." Maka sembah segala kadeannya: " Mengapa maka tuanku bertitah demikian? Adapun akan patik kelima dengan orang Banjar Ketapang duapuluh orang ini tiada sekali-kali mau meninggalkan kaki sira Pangeran jikalau lebur menjadi batu sekalipun melainkan biarlah dihadapan duli sira Pangeran." Setelah Raden Brajadenta men(d)engar kata kadeannya itu maka air matanya berlinang-linang. Diputuskannya hatinya akan ibunya paduka mahadewi itu lalu lah ia meng(h)adap ke dalam kota sambil menyembah seraya katanya: " Rama aji paduka suri dan ibu mahadewi, tinggallah urip waras pun Brajadenta bermohon lunga tan pamit." Maka segala kadean dan orangnya pun menyembah ke dalam negeri sekaliannya.

Setelah sudah maka Raden

Hal. 50 — 27 br.

Brajadentapun naiklah ke atas kudanya dengan segala kadeannya se-

kalian berjalan menuju hutan besar itu separan-paraning suka Jalannya itu mengulon. Maka iapun sampailah ke hutan besar hampir negeri Madiun itu. Maka ia berhenti di bawah pohon ketigaran di hadap oleh segala kadeannya dan orangnya. Maka kata Raden Brajadenta pada segala kadeannya: " Kakang sekalian, apa bicaramu karena kita hendak mengadu tuah masuk segenap negeri orang mencari yayi bagus kedua." Maka sembah segala kadeannya: "Mana sakersa jeng Pangeran patik anglakoni dia."

Syahdan adapun akan Sang Nata Kuripan setelah melihat anakanda kedua tiada datang itu maka iapun menyuruhkan punggawanya pergi melihati ke dalam hutan perburuan itu. Maka segala para punggawa itupun lalulah berjalan ke dalam hutan besar itu. Maka segala para punggawapun sampailah kepada desa itu. Maka ia bertemu dengan segala orang desa semuanya menyembah pada segala punggawa itu. Lalu di unjukkannya surat itu. Maka diambil oleh para punggawa dilihatnya surat itu serta dibacanya surat Raden Mantri Anom dan Pangeran Banjar Ketapang. Setelah sudah maka segala para punggawa itupun kembalilah bepersembahkan kepada Sang Nata dan permaisuri surat itu. Serta Sang Nata melihat surat itu maka Sang Natapun tiada lagi terkata-kata lalu tunduk. Sesak rasa hatinya sehingga air matanya juga yang berhamburan istimewa permaisuri dan paduka mahadewi jangan dikata lagi pingsan berganti-ganti. Maka negeri Kuripan sunyi senyap seperti negeri alah rupanya oleh karena Sang Nata dan permaisuri menaruh dukacita yang tiada terkira-kira.

Oleh Sang Nata dan permaisuri seperti akan matilah rasanya menanggung percintaan itu. Akan permaisuripun menyesal yang tiada berguna lagi adanya. Maka dalang rantaikanlah ceriteranya ratu Kuripan itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Raden Inu di gunung Danuraja meng(h)adap brahmana Cakcasena itu. Berapa ilmu dan hikmat kesaktian diajarkan oleh brahmana itu. Maka kata Raden Inu " Tuanku, adapun abdi tetiang yang lima orang itu patik mohonkanlah barang suatu tanda daripada kang sinuhun." Maka kata brahmana Cakcasena: " Wastu, moga-moga engkau kelima tiada berlawan dan kebal tiada di makan oleh segala braja itu. Akan tuan sekarang baiklah turun cucuku dari gunung ini!" Maka Raden Inupun menyembah kaki brahmana Cakcasena dengan segala kadeannya. Maka Brahmana Cakcasena memberi sebilah anak panahnya dengan busurnya. Anak panah itu diperoleh dalam pertapaannya seraya katanya "Hai cucuku Raden Kertapati, ambillah anak panahku ini olehmu! Adapun panah ini ditaku-

ti oleh segala dewa-dewa dan apa kehendakmu sekalian kau katakan kepadanya niscaya dikerjakannya oleh anak panah ini." Maka Raden Inupun menyembah menyambut anak panah itu lalu dijunjungnya. Setelah sudah maka Raden Inupun bermohonlah kepada brahmana Cakcasena itu lalu ia turun dari atas gunung Danuraja diiringkan oleh kadeannya. Setelah sampai di kaki gunung itu maka iapun duduk berhenti di bawah pohon kayu garda seraya katanya: "Kakang sekalian apa bicaramu karena aku ini hendak bersalin nama supaya bangsa kita jangan diketahui orang. Karena aku hendak masuk segenap negeri orang mengadu tuah." Maka sembah segala kadean: "Mana sakersa jeng Pangeran patik kelima anglakoni dia." Maka titah Raden Inu:" Jikalau demikian kakang sebutlah namaku Mesa Angulati Sira Panji Sangulara. Dan kakang Juruideh bernama Kuda Wiracita

Hal. 51 — 27 br.

dan kakang Punta bernama Kuda Naracita dan kakang Kertala bernama Kuda Naragempita. Dan kakang Semar bernama Waugsawita. Dan kakang Cemuris bernama Surawangsa. Setelah sudah bersalin nama masing-masing itu maka kata Sira Panji: "Kakang Kudawiracita, dimana ada negeri yang hampir dari gunung Danuraja ini?" Maka sembah Kudawiracita "Tuanku, adapun negeri yang dekat dibalik gunung Mataun tuanku." Setelah sira Panji mendengar sembah segala kadeannya itu maka iapun naiklah ke atas kudanya lalu berjalan menuju negeri Mataun seraya berkata kepada segala kadeannya. "Kakang sekalian apabila sampailah kita ke peminggiran negeri Mataun jangan lagi kakang menanti, rampas dan bakarlah segala desa itu!" Maka sembah kadean kelima : "Anda nuhun, yang mana titah sira Pangeran patik kerjakan."

Hatta berapa lamanya di jalan itu maka iapun sampailah ke negeri Mataun itu. Adapun akan ratu Mataun itu tiada beranak dua orang. Yang tua perempuan Raden Puspawati. Baik juga rupanya putih kuning, jikalau bunga laksana bunga semendaras wilis ditaruh pada ceper dipersunting oleh orang yang baik paras. Dan yang laki laki bernama Raden Kuda Ngaragung. Umurnya baharu tujuh tahun terlalu baik sikapnya.

Syahdan akan sira Panji setelah sampai ke penggir negeri Mataun maka segala kadeannyapun membakar dan merampas. Yang melawan dibunuhnya. Maka segala orang desapun semuanya lari mengusir negeri besar membawa segala anak istrinya bersama-sama dengan petinggi desa itu.

Bermula pada tatkala itu Sang Nata Mataunpun lagi diseba orang

penuh sesak diseba di paseban agung itu. Maka pasarpun sedang ramai maka segala orang desapun lari membawa anak bininya dan barang-barangnya. Maka orang pasarpun gempar melihat orang gunung lari membawa segala anak bininya itu. Ia mengatakan musuh datang menyerang negeri ini. Maka orang pasarpun gemparlah menyimpan barang barangnya dan dagangannya. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka Sang Nata bertitah: "Hai Barat Ketiga, pergilah engkau periksa apa geger di tengah pasar itu."
Maka Barat Ketigapun keluarlah dengan marahnya seraya katanya: "Hai kamu orang pasar tulikah telingamu dan butakah matamu tiadakah kaulihat dan kau dengar Sang Nata lagi duduk di seba orang di paseban agung?" Maka kata orang pasar itu: "Aduh kiyai Barat Ketiga, maka kami gempar ini oleh melihat orang desa semuanya lari masuk ke dalam negeri membawa anak bininya. Ia mengatakan musuh datang menyerang negeri ini, habislah orang desa ditawannya. Itulah kami sekalian bersimpan barang-barang kami ini." Setelah Barat Ketiga mendengar kata orang pasar itu maka katanya : Mana orang gunung?"
Maka petinggi desa itupun seraya katanya : Kiyai Barat Ketiga adakah paduka sangulun dihadap orang?" Maka kata Barat Ketiga : "Ada, marilah engkau masuk. "Maka petinggi desapun masuklah bersama-sama dengan Barat Ketiga. Serta datang lalu menyembah. Maka titah Sang Nata: "Hai petinggi desa, apa kerjamu datang ini?" Maka sembah petinggi desa: "Pukulun, patik aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, adapun akan peminggir negeri sangulun telah habislah binasa ditawannya dan dirampasnya serta dibakarnya oleh musuh kelana. Tiadalah boleh patik sekalian melawan dia."
Setelah Sang Nata mendengar

Hal. 52 — 27 br.

sembah petinggi itu maka titah Sang Nata: "Musuh dari mana datangnya?" Maka sembah petinggi desa: "Musuh kelana tuanku tiada karuan datangnya. Adapun kelana itu bernama Angulati Sira Panji Sangulara." Maka titah Sang Nata: "Ada berapa banyak orangnya?" Maka sembah petinggi desa itu "Hanya enam orang juga tuanku." Setelah Sang Nata men(d)engar sembah petinggi itu, maka bagindapun terlalu amat marahnya, mukanya merah padam seperti api bernyala-nyala seraya baginda bertitah: "Hai petinggi desa, sampailah engkau orang gunung tiada mempunyai akal dan budi bicara, adakah musuh enam orang itu engkau lari mengusur negeri besar? Pergilah engkau enyah dari hadapanku ini! Maka patinggi desapun menyembah seraya tunduk dengan takutnya melihat Sang Nata sangat murka itu. Maka titah bagin-

da: "Hai Patih pergilah engkau bawa segala para punggawa dan rakyat sekalian tangkap kelana tambung laku itu!" Setelah sudah Sang-Nata bertitah demikian, maka bagindapun berangkat masuk ke dalam istana. Serta datang lalu duduk dekat permaisuri seraya katanya: "Yayi suri, ada musuh kelana enam orang datang menyerang negeri kita ini. Sudah pun kakang menitahkan Patih dengan segala para punggawa sekalian menangkap kelana tambung laku itu." Maka permaisuri pun berdebar-debar hatinya mendengar kata Sang Nata itu.

Bermula Patih Demang Tumenggung Rangga sekalian setelah Sang Nata sudah berangkat masuk ke dalam agung itu maka segala para punggawa itupun keluarlah menghimpunkan segala alat senjatanya dan rakyat sekalian. Setelah sudah hadir sekaliannya maka segala para punggawa pun keluarlah.

Bermula akan Raden Aria pun berhadirlah gajah kenaikan Sang Nata dengan segala alat genggaman agung. Dalam hatinya: "Barangkali Sang Nata hendak keluar itu menonton orang berperang." Ada pun akan Patih dengan segala para punggawa rakyat sekalian berjalan itu maka sampailah ke bawah beringin pitu lalu ia hendak berhentikan lelahnya.

Sebermula akan Sira Panji dengan segala kadeannya itupun datang lalu diserbunya diamuknya akan rakyat Mataun itu, diusirnya. Maka segala rakyat itupun berperanglah dengan kelima kadean itu. Berapa ditembaknya dan ditikamnya kadean itu tiada elut seperti menikam batu rasanya. Maka segala senjatapun habis patah-patah berpelantingan seperti hujan jatuh di batu. Maka oleh kelima kadean itu diamuknya digulungnya sekali akan rakyat Mataun itu tiada bertahan kan amuk kadean itu. Maka iapun undurlah ke belakang. Setelah Demang Tumenggung Rangga melihat akan orangnya undur itu maka iapun marah lalu tampil ke hadapan kelima kadean itu. Maka Demangpun berhadapan dengan Kuda Naracita dan tumenggung berhadapan dengan Kuda Naragempita dan Rangga berhadapan dengan Wangsawita dan Jaksa berhadapan dengan Sutawangsa. Maka patihpun berhadapan dengan Kuda Wiracita. Maka kelima kadean itu sama bertikaman tombak. Sama-sama tiada mau undur karena punggawa Mataun itu orang muda-muda semuanya lagi perwira. Maka bertombak-tombakan terlalu ramai. Maka orang bersorakpun

Hal. 53 — 27 br.

terlalu ramai gemuruh bunyinya. Telah seketika segala para punggawa bertikam itu maka Demangpun mati ditikam oleh Kuda Naracita

itu. Dan akan Tumenggung bertikam dengan Kuda Naragempita sama tiada elut, keduanya sama kebal tiada dimakan oleh segala braja. Maka sama membuang senjatanya lalu bertangkap dan bergoncoh bergumul seperti babi dengan badak. Maka Kuda Naragempitapun marahlah lalu ditangkapnya batang lehernya Tumenggung Mataun itu dicekikkannya maka terjulur-julurlah lidahnya keluar lalu digocohnya pelipis Tumenggung itu berpancaran otaknya lalu mati. Maka orang Mataunpun lari masuk ke dalam kota bepersembahkan pada Sang Nata akan Demang Tumenggung telah mati keduanya dan rakyat Mataun banyak matinya dan lukanya. Setelah Sang Nata mendengar sembah orang itu maka bagindapun marah lalu keluar ke paseban agung. Maka dilihatnya Raden Aria sudah menghadirkan gajahnya dengan alat senjatanya. Maka Sang Natapun naik gajahnya segera-segera tiada lagi mem(b)eri tahu permaisuri itu. Dan Raden Ariapun mengempalakan gajah Sang Nata itu berpayung kertas murup pinar emas lalu berjalan keluar dengan segala bunyi-bunyian serta tepik soraknya terlalu gemuruh seperti tagar di langit.

Sebermula akan Rangga Jaksa pun telah mati dibunuh oleh Wangsawita dan Sutawangsa. Hanyalah Patih lagi tinggal berujung-ujungan keris dengan Kudawiracita itu. Sama pandai bermainkan keris dan berbantun terlalu sikap kedua punggawa itu sama mencari cedera tangkis menangkis sodok-menyodok sama pantas melompat ke kanan dan ke kiri, lagi sama muda keduanya. Maka oleh Patih Mataun dititarnya sekali kuda Wiracita terlalu deras datangnya. Maka Kuda Wiracita tiada sempat melompat lalu merebahkan dirinya berguling-guling ditanah itu terlentang mata keris ke atas juga. Setelah berhenti Patih menikam itu maka iapun bangun lalu ditikamnya Patih itu. Maka tiada sempat ia menangkiskan lalu ia melompat kekiri dan ke kanan sambil melambaikan kerisnya.

Arkian akan Sang Natapun datanglah. Setelah ia melihat hal Patih dengan Kudawiracita itu terlalu geram rasanya serta gemar Sang Nata melihat kedua punggawa itu.

Hatta kalakian maka terasalah tangan Patih menangkis itu. Maka kenalah dadanya terus ke belakangnya lalu rebah. Darahnya menyembur-nyembur. Maka Patihpun matilah dengan nama laki-laki diperolehnya. Sempurna kematiannya laki-laki itu dengan pekerjaan rajanya dan menahankan nyawanya dibelai mati negerinya itu. Maka Sang Natapun terlalu sayang dan belas akan Patih itu mati. Di dalam hati Sang Nata maulah ia mati bersama-sama dengan punggawanya. Maka iapun marah segera menyuruh mengalau gajahnya tampil ke-

hadapan mendapatkan kelima kadean itu sambil memanah kelima kadean itu seperti hujan yang lebat datangnya maka kelima kadeanpun undur setapak dua tapak ke belakang. Setelah dilihat oleh Sira Panji Sang Nata sendiri masuk perang itu maka iapun melarikan kudanya angembat watang tinulis seperti Indra Kamajaya. Maka Sang Natapun heran tercengang-cengang. Disangkanya Batara Kamajaya

Hal. 54 — 27 br.

turun ke dunia membantu kelana itu. Maka Raden Ariapun berkata: "Ingat-ingat tuanku, inilah kelana itu telah datang!" Maka Sang Natapun terkejut seraya katanya: "Hai kelana, bangsa siapa engkau ini dan siapa namamu?" Maka kata Sira Panji: "Hai Sang Ratu, kitalah yang bernama Mesa Angulati Sira Panji Sangulara. Jikalau ada barang senjata Sang Ratu segeralah datangkan supaya pun kelana menerima dia!" Maka kata Sang Nata: "Hai Sira Panji, sayang sekali aku akan rupamu dan mudamu itu. Jikalau engkau hendak baik marilah engkau segera menyembah kepadaku dan segala dosamu aku ampuni Jikalau engkau tiada turut barang katakan ini niscaya sekarang ini juga kuperceraikan nyawamu dengan badanmu itu!" Maka Sira Panjipun tersenyum seraya berkata: "Sebenarnyalah kata Sang Ratu itu. Akan sekarang apatah daya sudah dalam medan peperangan. Jikalau sekiranya dari mulanya dapat juga pun Panji pikirkan akan dia. Akan sekarang dalam peperangan terlalu aib sekali laki-laki menyembah samanya laki-laki di tengah medan. Terlebih baik mati daripada hidup. Jangan lagi diperbanyak kata Sang Ratu! Sebaik-baik pekerjaan kerjakanlah sepeti mana adat laki-laki dan janganlah kata diperbanyak saperti mulut perempuan itu!" Maka Sang Natapun terlalu marah mendengar kata Sira Panji lalu dipanah oleh Sang Nata berturut-turut dua tiga kali. Ditangkiskan juga oleh Sira Panji. Setelah Sang Nata melihat anak panahnya tiada mengenai Sira Panji itu maka iapun mengela tombaknya lalu ditombaknya Sira Panji dua tiga kali. Disalahkan oleh Sira Panji,tiada kena. Maka Sira Panjipun segera melompat naik ke atas gajah Sang Nata. Maka ditendangkannya Raden Aria lalu jatuh ke bawah. Segera ditangkap oleh Kuda Wiracita diikatnya dengan sabuknya maka Sira Panjipun menikam Sang Nata kenalah dadanya lalu terus ke belakangnya.Maka darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka Sang Natapun jatuh dari atas gajahnya lalu mati. Maka sekalian rakyat Mataunpun larilah ke dalam kota. Maka Sira Panjipun undurkan berhenti diberingin jajar. Maka Kuda Wiracitapun datang membawa Raden Aria. Maka kata Sira Panji: Paman jangan syak hati karena adat dunia itu berganti-ganti."

Maka Sira Panjipun sendiri membuka tali ikatnya Raden Aria itu.

Bermula akan permaisuri dengan segala bini Ajipun telah bela semuanya. Maka kata Sira Panji. "Paman Aria, pergilah perbaiki mayat Sang Nata dan permaisuri itu." Maka Raden Ariapun pergilah membakar mayat Sang Nata dan permaisuri dengan segala bini Aji itu. Maka habunya di masukkannya ke dalam buyung emas ditaruhnya pada candi itu. Setelah sudah maka Raden Ariapun datang mendapatkan Sira Panji sembahnya: "Baiklah tuanku silakan masuk ke paseban agung. Maka kata Sira Panji: "Marilah paman Aria kita masuk!" Lalu berjalan sama-sama dengan Sira Panji itu lalu masuk ke paseban agung duduk di hadap oleh segala kadeannya. Maka Raden Ariapun membawa segala anak para punggawa yang mati bapanya meng(h)adap Sira Panji itu. Maka Raden Ariapun membawa pula Raden Kuda Ngaragung: Serta datang maka

Hal. 55 — 27 br.

ia mendak menyembah. Maka segera ditegur dan disambutnya oleh Si Panji tangannya katanya: "Jangan tuan menyembah pun kakang karena pun kakang ini orang hina papa kelak tulah pun kakang!" Lalu bersama-sama dibawanya duduk. Maka kata Raden Aria : "Mengapa tuanku berkata demikian? Sepatutnya adinda itu menyembah tuanku karena sudah di bawah perintah tuanku sekarang ini."

Hatta maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sira Panjipun makanlah bersama-sama dengan Raden Kuda Ngaragung itu. Dan segala kadeanpun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan.

Syahdan maka kata Sira Panji: "Paman Aria, mana segala anak para punggawa yang mati bapanya?" Maka sembah Raden Aria : "Ada tuanku." Maka titah Sira Panji : "Paman Aria, segala anak para punggawa itu sekaliannya beri ia menggantikan tempat bapanya masing-masing dan jangan berubah segala kebesarannya bagaimana adat dan kemuliaan bapanya lagi pada zaman Sang Nata. Demikian juga sekaliannya." Maka segala anak para menteri para punggawa itupun mendak menyembah Sira Panji. Maka segala bunyi-bunyian dipalu oranglah. Pada malam itu makan minum bersuka-sukaan. Maka kata Sira Panji: "Yayi Inu, jangan tuan syak-syak hati yang tuan itu raja juga tiada berubah." Maka Raden Kuda Ngaragungpun terlalulah kasih rasa hatinya akan Sira Panji itu. Maka haripun jauh malam. Makan minum itupun berhentilah. Maka kata Raden Aria: " Tuanku, silakanlah masuk beradu ke dalam peraduan dalam istana." Maka Sira Panjipun se-

raya katanya: "Baiklah paman." Maka Sira Panjipun berjalanlah ke dalam istana itu diiringkan Raden Kuda Ngaragung. Setelah sampai ke dalam pintu istana maka Raden Kuda Ngaragungpun bermohon pada Sira Panji: "Silakanlah tuanku masuk pun Kuda Ngaragung bermohon. "Maka kata Sira Panji: "Silakan tuan." Maka Raden Kuda Ngaragungpun berjalanlah ke istananya. Maka Sira Panjipun masuklah ke dalam kenya puri. Adapun pada tatkala itu Raden Puspawati baru masuk beradu. Selama Sang Nata dan permaisuri sudah hilang itu ia beradu ditunggu oleh emak inya dengan segala dayang-dayang. Setelah Sira Panji sampai ke dalam itu maka segala dayang-dayangpun terkejut undur dan emak inyapun mendak menyembah: "Anda nuhun tuanku, paduka adinda baharu juga masuk beradu karena berapa hari paduka adinda tiada berada tuanku." Setelah Sira Panji mendengar kata emak inya itu lalu ia berjalan masuk ke dalam istana itu lalu disingkapnya tirai peraduan itu. Dilihatnya Raden Puspawati beradu terlalu nyedar mukanya pucat wenes. Matanya balut-balut basa bekas menangis itu makin menambahi elok rupanya. Maka Sira Panjipun merebahkan dirinya seraya katanya: "Nyedarnya tuan beradu ini. Pun kakang datangpun tuan tiada khabar emas juita ariningsun yang seperti bidadari ing kayangan." Maka Raden Puspawatipun terkejut membukakan matanya. Maka dilihatnya Sira Panji memeluk dia maka iapun hendak bangun lari seraya katanya: "Emak inya

Hal. 56 — 27 br.

ambillah beta ini. Aduh bapa aji dan ibu suri, sampainya hati meninggalkan beta ini menjadi tawanan jarahan oranglah pun Puspawati ini." Maka Sira Panjipun memeluk mencium Raden Galuh. Seraya katanya: "Hendak kemana tuan meninggalkan pun kakang,sudahlah tuan dengan kehendak Sang Yang Sukma akan tuan berlakikan kakang orang hina bangsa ini." Maka Sira Panjipun mem(b)ujuk dengan berapa kata yang lemah lembut dan yang manis-manis. Berapa manis madu terlebih manis Sira Panji mem(b)ujuk mem(b)eri merdu kepada telinga perempuan dan mem(b)eri asyki hati perempuan. Berapa kidung dan kakawin yang mem(b)eri gila berahi orang yang mendengar dia. Maka Raden Puspawatipun terlalailah. Seketika Sira Panjipun melakukan kesukaannya dunia. Maka Raden Galuhpun segera-segera disambutnya disapunya dengan air mawar. Maka Raden Puspawatipun ingatlah lalu ia menangis maka dibujuk oleh Sira Panji dengan berapa kata dan cumbu yang mem(b)eri tertambat hati perempuan. Maka keduanyapun beradulah. Sampai tinggi hari baru bangun. Setelah sudah bangun maka Sira Panjipun mendukung istrinya pergi mandi. Setelah sudah

mandi lalu bersalin kain dua laki istri. Lalu didukung oleh Sira Panji akan istrinya dibawanya duduk bersama-sama. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sira Panjipun makanlah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Setelah sudah lalu ia mendukung istrinya masuk ke dalam peraduan beradu dua laki istri. Sampai lingsir baru bangun. Maka Sira Panji dua laki istripun duduklah dipenangkilan lalu memakai berlancingan geringsing sangupati, berkampuh limar ungu tampul rangdai bersabuk cindai natar wilis, berkeris landean kencana tiada-bersubang dan tiada bergelang bersaja-saja juga. Giginya seridenta bibirnya merah tua[h] terlalu manis rupanya seperti Indra Kamajaya seraya ia makan sirih sekapur. Sepahnya disuapkannya pada istrinya. Maka katanya: "Tinggallah tuan utama jiwa, pun kakang hendak keluar ke paseban seketika juga." Maka Sira Panjipun mencium pipi istrinya. Akan Raden Galuh suatupun tiada apa katanya sehingga memilis dan menjeling juga. Maka yang dijelingpun terlalu sukacita lalu diciumnya istri. Maka Sira Panjipun berjalan keluar ke paseban agung.

Bermula akan Raden Aria dengan Raden Kuda Ngaragung dan segala para punggawa dan kadean kelimapun telah hadirlah di paseban agung itu. Telah melihat Sira Panji datang itu maka semuanyapun bersedakap berdiri. Setelah Sira Panji sampai ke paseban agung itu seraya katanya: "Yayi Inu dan paman Aria, istimewa segala para punggawa marilah kita duduk." Maka sekaliannyapun mendak menyembah. Maka Sira Panjipun memegang tangan Raden Kuda Ngaragung seraya katanya: " Yayi Inu mari sini tuan duduk bersama-sama dengan pun kakang." Maka Raden Kuda Ngaragungpun menyembah katanya: " Di sinilah baik tuanku pun Kuda Ngaragung sama-sama paman Aria." Maka ditarik oleh Sira Panji tangannya Raden Kuda Ngaragung di bawanya duduk bersama-sama.

Syahdan maka Sira Panjipun berkata: "Paman Aria, istimewa [h] segala tuan-tuan punggawa yang baharu itu, baik-baik tuan-tuan sekalian peliharakan negeri Mataun ini,

Hal. 57 — 27 br.

bagaimana zaman perintah Sang Nata. Jangan tuan-tuan sekalian ubahkan dan pegangan tuan-tuan masing-masing itu. Adapun akan negeri Mataun ini Raden Mantri Ngaragung juga yang empunya. Sementara ia lagi kecil tuan-tuan sekalian peliharakan kelak. Jikalau telah besar sampai akal budi bicaranya diambilnya kembali ke negerinya ini." Maka segala para punggawapun menyembah. "Anda nuhun, ma-

na seperintah tuanku tiadalah patik sekalian melalui dia." Setelah sudah mem(b)eri titah perintah itu maka segala bunyi-bunyianpun berbunyilah terlalu ramai. Maka Sira Panjipun menjamu segala para menteri dan punggawa makan minum terlalu ramai. Maka sekaliannyapun terlalu sangat kasih dan sayang akan Sira Panji oleh melihat budinya amat baik dan perintahnya terlalu amat baik. Terlalulah ramai negegeri Mataun itu. Terlebih pula daripada zaman Sang Nata Mataun sehari-hari dengan sukacita juga. Demikianlah diceriterakan oleh segala dalang dan bujangga di tanah Jawa selamanya ada Sira Panji diam di Mataun itu. Akan tetapi sehari-hari ia menyuruh mencari Raden Galuh ing Daha dan bertanyakan khabarnya pada segenap gunung dan desa. Demikianlah halnya Sira Panji duduk dalam negeri Mataun. Maka dalang rantaikanlah dahulu ceriteranya Sira Panji karena lalakonnya masih panjang.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Raden Brajadenta dalam peminggir negeri Matiun itu. Maka katanya: "Kakang aku hendak bersalin nama supaya bangsa kita jangan diketahui orang." Maka sembah segala kadeannya: "Mana sakersa jeng Pangeran patik sekalian anglakoni dia." Maka kata Raden Brajadenta: "Jikalau demikian sebutlah namaku kakang. Mesa Juda Panji Kesuma Indra dan kakang Astrajingga bernama Jaran Sari dan kakang Astrajaya bernama Jaran Urida dan kakang Diapak bernama Jaran Kanigaran dan kakang Turas bernama Nalawangsa dan kakang Togog bernama Wangsanala!" Setelah sudah bersalin nama itu maka kata Mesa Juda: "Kakang Jaran Sari, rampaslah dan bakar desa negeri ini."

Adapun akan Sang Nata Madiun itu ada berputra seorang perempuan terlalu amat baik rupanya cantik manis barang lakunya bernama Anglingsara.

Syahdan maka segala kadean dan orannya yang duapuluh itupun merampas dan membakar desa itu. Yang melawan habis mati dibunuhnya. Maka segala orang desa itupun lari mengusir negeri besar. Maka pada tatkala itu Sang Nata Madiunpun ada di seba orang di paseban agung. Maka orang pasarpun gemparlah melihat orang gunung datang itu terlalu banyak membawa segala anak bininya. Ia mengatakan musuh datang menyerang negeri ini. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka titah Sang Nata: "Mengapa orang pasar itu gempar? Pergilah warga dalam lihati." Maka warga dalampun keluarlah seraya katanya: "Hai kamu orang pasar, mengapa engkau gempar ini tiadakah engkau ketahui Sang Nata lagi diseba orang

di paseban agung?" Maka kata orang pasar itu: "Aduh kyai warga dalam, kami sekalian ini gempar bersimpan segala jualan kami karena orang gunung banyak lari masuk ke dalam negeri, ada musuh konon datang menyerang negeri ini." Maka petinggi desapun datang hendak masuk meng(h)adap Sang Nata. Maka bertemu dengan

Hal. 58 — 27 br.

warga dalam seraya katanya: " Kyai warga dalam, adakah Sang Nata di(h)adap orang di paseban?" Maka kata warga dalam: " Ada, marilah petinggi masuk bersama-sama dengan kita." Lalu ia masuk ke dalam negeri itu lantas ke paseban agung sekali. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Hai petinggi desa, apa kerjamu datang ini?" Maka sembah petinggi desa: "Patik aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, adapun akan negeri paduka sangulun ini diserang oleh musuh kelana, habislah segala jajahan negeri paduka sangulun ini diserang oleh musuh kelana, habislah segala jajahan negeri paduka sangulun dirampasnya dan dibakarnya." Setelah Sang Nata Madiun men(d)engar kata petinggi itu maka bagindapun marah seperti ular berbelit-belit dan mukanya seperti bunga raya yang kembang. Maka titah Sang Nata: "Hai Patih, himpunkan segala rakyat dan senjata. Aku sendiri hendak mengeluari musuh kelana tambung laku itu tanpa pidik sekali." Setelah sudah Sang Nata bertitah demikian, lalulah baginda berangkat masuk ke dalam agung. Maka orang sebapun bubarlah. Maka segala para punggawapun keluarlah sekaliannya menghimpunkan segala senjata dan gajah, kuda, tombak, lembing seperti ranggas rupanya.

Syahdan setelah Sang Nata sampai ke dalam lalu duduk dekat permaisuri, seraya baginda berkata : "Yayi suri, tinggallah baik-baik tuan karena kakang hendak mengeluari musuh kelana tambung laku yang tiada berbudi itu." Maka permaisuripun berdebar hatinya mendengar kata Sang Nata itu seraya katanya : "Kakang Aji orang mana kelana itu?" Maka kata Sang Nata: "Orang gunung tiada karuan asalnya." Maka permaisuripun diam.

Syahdan maka haripun malamlah. Maka Sang Nata dan permaisuripun masuklah beradu dua laki istri. Setelah dinihari maka gong berbunyilah. Maka Sang Natapun bangun laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain dua laki istri. Lalu duduk dipeng(h)adapan dalam. Maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun makanlah bersama-sama dengan permaisuri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Ma-

ka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun memakai dengan sederhana pakaian kerajaan dan mengenakan mahkota keprabuan. Setelah sudah maka anakanda Raden Galuhpun datang lalu memeluk mencium Sang Nata seraya katanya: Rama aji, bawalah pun Anglingsara ini." Maka Sang Natapun belas dan hancur rasa hatinya melihat hal anakanda itu. Maka titah Sang Nata: "Anak Galuh, tinggallah tuan bersama ibu suri dan paduka mahadewi, nanti rama aji suruh ambil tuan." Setelah Raden Galuh mendengar kata Sang Nata itu baharulah ia diam Maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun mencium kepala anakanda seraya baginda bertitah "Emak inya, bawa anakku ini bermain-main ke dalam taman itu. Maka emak inyapun menyembah lalu membawa Raden Galuh bermain-main ke dalam taman itu. Maka Sang Natapun mencium permaisuri dan paduka mahadewi seraya katanya: "Tinggallah tuan baik-baik." Maka permaisuri dan paduka mahadewipun berlinang-linang air matanya seperti orang diberi tahu akan Sang Nata itu tiada kembali lagi. Maka segala bini aji gundik Sang Natapun semuanya menyembah kaki Sang Nata. Maka oleh Sang Nata diputuskannya hatinya,

Hal. 59 — 27 br.

lalu ia berjalan keluar. Setelah datang lalu naik ke atas gajahnya berpayung kertas kuning. Raden Aria mengepalakan gajahnya. Maka segala bunyi-bunyianpun berbunyilah. Maka segala rakyat berjalan dahulu dengan senjatanya tombak, lembing, perisai, seperti kota rupanya. Maka berjalanlah dengan segala bunyi-bunyian serta tempik soraknya, terlalu gemuruh seperti tugar di langit, berjalan menuju kepada tempat kelana itu.

Sebermula akan Mesa Judapun berkata: "Kakang Jaran Sari, bunyi-bunyian orang mengeluari kira rupanya ini." Maka sembah kadean: "Sungguh tuanku." Maka kata Mesa Juda: "Akan sekarang ini kakang, akan kita ini duapuluh lima orang tiada kita dapat melawan perang tandingan akan orang Madiun ini." Maka sembah segala kadeannya: " Benarlah seperti titah tuanku itu. Maka kata Mesa Juda: "Kakang, akan orang kita yang duapuluh ini jangan dibawa masuk perang biarlah kita enam orang juga kita amuk saja. Maka sembah kadeannya: "Benarlah kata sira Pangeran itu." Maka Mesa Judapun memanggil segala orangnya yang duapuluh itu seraya katanya : "Hai kamu sekalian tinggalah engkau sekalian di sini, jangan bergerak. Jikalau kita enam orang telah mati kamu sekalian kembalilah ke Kuripan!" Setelah sudah ia berpesan itu maka iapun naik ke atas kudanya angam-

bat watang tinulis itu. Lalu diserbunya akan rakyat Madiun itu diamuknya enam orang serta diusir-usirnya seperti banteng kelalaton. Maka rakyat Madiunpun terkejut tiada diketahuinya nama musuh dan mana temannya. Maka iapun huru-haralah. Maka kelima kadean itu mengamuk tiada lagi sayang rasanya. Maka kata Sang Nata: " Apa gempar di hadapan ini?" Maka sembah Raden Aria: "Orang kita telah berperang di hadapan tuanku."

Hatta seketika maka rakyat Madiunpun pecahlah undur ke belakang. Setelah segala punggawa Madiun melihat orangnya undur itu maka iapun melarikan kudanya ke hadapan. Maka Patihpun bertemu dengan Jaran Sari. Demang bertemu dengan Jaran Urida. Tumenggung pun bertemu dengan Jaran Kanigara. Dan Ranggapun bertemu dengan Nalawangsa. Dan Jaksa bertemu dengan Wangsanala. Kelima kadean dan punggawa itu sama bertikamkan ganjarnya bertangkis-tangkisan terlalu ramai. Maka Patihpun mati ditikam oleh Jaran Sari. Demangpun mati dibunuh oleh Nalawangsa. Dan Jaksapun mati dibunuh oleh Wangsanala. Setelah segala rakyat Madiun melihat segala punggawanya itu mati maka iapun larilah ke belakang seperti air surut di tempuh arus.Maka tinggallah Sang Nata di atas gajah seperti pulau di tengah laut. Maka segala orang lari itu ditanya oleh Sang Nata: "Mengapa kamu sekalian lari ini?" Maka sembah segala rakyat: "Tuanku,Patih, Demang, Temenggung, Rangga, Jaksa telah mati." Setelah Sang Nata mendengar sembah rakyat itu maka Sang Natapun segeralah menyuruh meng(h)alau gajahnya tampil ke hadapan. Setelah dilihat oleh Mesa Juda akan Sang Nata meng(h)alau gajahnya maka Mesa Judapun segera melarikan kudanya mendapatkan gajah Sang Nata. Setelah Sang Nata melihat rupa Mesa Juda itu disangkanya dewa kemanusiaan. Iapun tercengang. Maka kata Raden Aria : "Tuanku, ingat-ingat inilah kelana itu datang." Maka Sang Natapun ingat seraya katanya : "Hai kelana hina bangsa, marilah engkau menyembah kakiku supaya aku ampuni dosamu itu. Jikalau tiada sekarang juga kuperceraikan badanmu dengan

Hal. 60 — 27 br.

kepalamu!" Maka kata Mesa Juda: "Sebenarnyalah kata Sang Nata itu. Pada masa ini bukan adat segala laki-laki sudah berhadapan di tengah medan itu ia menyembah samanya laki-laki. Jadi mem(b)eri aib nama laki-laki yang lain. Akan sekarang apa lagi diperbanyak bicara Sang Nata. Jikalau ada senjata Sang Nata segeralah datangkan supaya pun kelana manerima dan mem(b)eri balas!" Setelah Sang Nata mendengar kata Mesa Juda itu maka Sang Natapun menghela tombaknya

lalu ditombaknya Mesa Juda. Maka ditangkiskan oleh Mesa Juda dengan pangkal tombaknya. Dua tiga kali dipertubi-tubi oleh Sang Nata maka ditangkiskan juga oleh Mesa Juda tiada kena. Maka Mesa Judapun menghela tombaknya watang tinulis serta ia mengundurkan kudanya ke iringan gajah Sang Nata lalu segera di tombaknya. Maka Sang Natapun tiada sempat menangkiskan tombak Mesa Juda itu lalu kena dada Sang Nata terus ke belakangnya. Maka darahnya manyembur-nyembur ke mukanya. Maka pada sangka Raden Aria Sang Nata belum mati maka ia hendak mengundurkan gajah Sang Nata. Maka Sang Natapun jatuh dari atas gajahnya itu lalu mati. Setelah Raden Aria melihat Sang Nata telah hilang maka iapun segera melompat dari atas gajahnya itu turun menyembah mintak nayawa. Maka kata Mesa Juda: "Sudahlah paman baiklah jangan paman Aria syak hati akan kematian Sang Nata itu. Sudah adat dunia ini berganti - ganti. Akan sekarang baiklah paman perbaiki mayat Sang Nata dan segala rakyat itu paman pertetap hatinya." Maka Raden Ariapun menyembah: "Yang mana titah Pengeran kelana pun Aria junjung."

Sebermula akan permaisuri setelah ia mendengar khabar Sang Nata sudah hilang itu, maka permaisuri dan paduka mahadewi dengan segala bini aji gundik Sang Natapun keluarlah mendapatkan mayat Sang Nata itu. Lalu bela semuanya di hadapan Sang Nata. Maka Raden Ariapun membakar mayat Sang Nata dan permaisuri dengan bini aji sekalian. Maka habunya di taruh kepada buyung emas ditaruh oleh Raden Aria ke atas candi itu. Setelah sudah maka Raden Ariapun datang mendapatkan Mesa Juda. Serta datang lalu mendak menyembah katanya: "Silakanlah tuanku masuk ke dalam paseban agung berhenti." Maka kata Mesa Juda: "Marilah paman kita masuk." Maka kata Raden Aria: "Silakanlah tuanku patik iringkan." Maka Mesa Juda dan Raden Ariapun berjalanlah masuk ke dalam negeri diiringkan oleh segala kadeannya. Setelah sampai ke paseban agung lalulah ia naik duduk di paseban agung dihadap oleh Raden Aria dengan segala kadeannya.

Syahdan maka kata Mesa Juda: "Paman Aria, mana segala anak-anak para punggawa yang mati ibu bapanya itu?" Maka sembah Raden Aria: "Ada tuanku." Maka sekaliannyapun mendak menyembah. Maka kata Mesa Juda:" Akan sekarang paman Aria, segala anak para ini paman berikan tempat kedudukan bapanya masing-masing bagaimana punggawa adat bapanya. Demikianlah paman Aria berikan perintahnya dan pegangannya jangan berubah seperti mana adat Sang Nata lagi ada demikian juga!" Maka sekaliannyapun menyembah. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Mesa Judapun [1]) makanlah de-

— — — — — — — —

1) Dalam naskah tertulis:

ngan segala para punggawa dan kadean sekalian. Maka Raden Aria pun menyuruh memalu bunyi-bunyian betapa adat segala para ratu di tanah Jawa, makan minum bersuka-sukaan berlarih-larih dengan segala para punggawa sekalian. Maka Mesa Judapun mabuklah bunga-bunga sulasih mabuknya rupanyapun mungut-mangi seperti pedapa layu. Maka haripun malam. Makan minum itupun berhentilah. Maka kata Raden Aria: "Tuanku, baiklah

Hal. 61 — 27 kr.

silakan beradu ke dalam istana." Setelah sudah maka Mesa Judapun masuk ke dalam istana. Pada ketika itu Raden Angling Rasmipun baharu ia masuk beradu ditunggui oleh segala dayang-dayangnya. Setelah segala dayang-dayang melihat Mesa Juda datang itu maka iapun mendak menyembah. Maka kata Mesa Juda: "Di mana Raden Putri?" Maka sembah segala dayang-dayang itu: "Paduka adinda telah beradu tuanku. "Maka Mesa Judapun menyingkap tirai kelambu itu. Dilihatnya Raden Angling Rasmi tidur terlalu manis rupanya. Maka Mesa Judapun tiada tertahani hatinya lalu disambutnya diribanya serta dipeluk dan diciumnya. Maka Raden Angling Rasmipun terkejut lalu bangun hendak lari. Maka segera dipegang oleh Mesa Juda katanya: "Hendak ke mana tuan juita ningsun yang seperti bidadari dalam kayangan? Dan tuanku sukakanlah berlakikan pun kakang ini orang hina papa anak kijang menjangan." Maka Raden Angling Rasmipun menangis. Maka Mesa Yudapun sebagai juga mem(b)ujuk dengan kata yang manis-manis dan lemah lembut.

Hatta telah seketika maka Raden Angling Rasmipun terlalailah seketika. Maka Mesa Yudapun melakukan kesukaan kemuliaan dunia yang mem(b)eri asyik. Maka Raden angling Rasmipun pingsan lalu disambutnya oleh Mesa Yuda disapunya dengan air mawar Maka Raden Angling Rasmipun ingat lalu dibawanya beradu. Malah tinggi hari belum lagi bangun dua laki istri. Setelah bangun lalu ia bangun mendukung istrinya pergi mandi bersama-sama. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain serta didukungnya istrinya, dibawanya duduk bersama-sama di atas peterana. Maka hidangan persantapan diangkat oranglah. Maka iapun makanlah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Setelah sudah lalu ia mendukung istrinya masuk ke dalam peraduan. Tiada lagi tersebut perkataan Mesa Yuda. Selamanya ia diam dalam negeri Madiun itu sehari hari dengan bersuka-sukaan makan dan minum. Terlalu amat baik perintahnya akan segala para punggawa dan para menteri serta rakyat se-

kalian. Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini. Maka dalang rantaikanlah dahulu perkataan Mesa Yuda itu karena lalakonnya masih panjang.

Alkissah maka tersebutlah perkataan buta Dati Nala Prajangga diam pada gua Selamangleng di alas Martapura itu tiadalah boleh orang berjalan semuanya. Habis ditangkapnya satwa mara satwa mati, jalma mara jalma mati. Maka ia pikir dalam hatinya: "Jikalau demikian juga aku diam di sini niscaya lambatlah aku akan kembali ke kayangan itu. Dan aku dengar akan Carangtinangluhpun tiada, sudah keluar dari negeri Kuripan. Hanya yang tinggal saudaranya perempuan juga. Jika demikian baiklah aku ambil supaya jangan dipinang oleh orang. Setelah sudah ia pikir itu maka iapun lalulah berjalan menuju negeri Kuripan itu.

Hatta berapa lamanya ia di jalan maka iapun sampailah ke negeri Kuripan. Dilihatnya sunyi dan senyap seperti yang alah. Maka iapun masuk ke dalam paseban agung. Maka segala orang sekalianpun lari melihat buta terlalu amat besar dan tingginya hampir kena awan kepalanya.

Adapun pada tatkala itu Raden Ratna Willis lagi beradu dalam istana. Lalulah ia masuk dalam istana. Adapun akan Sang Nata dan permaisuri lagi beradu. Maka orangpun gemparlah habis lari ketakutan melihat buta Datinala Prajangga itu. Maka buta itupun masuk ke dalam istana tempat peraduan Raden Galuh itu. Maka Sang Nata laki istri

Hal. 62 — 27 br.

pun bangun. Maka dilihatnya buta terlalu amat besar. Maka Sang Nata laki istripun terkejut. Maka Sang Natapun hendak keluar mengambil kerisnya. Dalam pikirannya: "Baiklah aku mati dimakan oleh buta ini dari pada aku menanggung percintaan yang demikian."
Lalu Sang Nata berbangkit mendak keluar. Maka permaisuripun memegangkan Sang Nata bergantung tiada diberinya keluar katanya:" Kakang aji, janganlah keluar meninggalkan kita ini!" Akan buta itu lalu diangkatnya peraduan Raden Ratna Wilis itu dijunjungnya ke atas kepalanya dibawanya keluar berjalan. Terlalu pantas seperti kilat bahananya seperti ribut menuju jalan ke alas Martapura itu. Seorangpun tiada berani hampir kepadanya.

Syahdan akan Sang Nata dan permaisuri, serta melihat hal anak anda itu telah diambil oleh buta dengan peraduannya maka Sang Natapun tiada lagi berkata-kata dua laki istri. Berganti - ganti pingsan. Setelah ingat dari pada pingsan dua laki istri lalu menangis seraya

katanya: "Sudahlah dengan untungku kepada dewa itu yang demikian menanggung duka nestapa ini. Pada siapa kuberikan untungku ini." Maka dihilangkannya pada pikirnya hendak mati juga dalam hatinya.

Sebermula akan Raden Ratna Wilis dibawa oleh buta itu maka iapun menangis seraya katanya: "Rama aji, ibu suri, ambillah pun Ratna Wilis ini! Matilah pun anak dimakan oleh buta Danawa ini!" Setelah sampai ke pintu gua Selamangleng itu maka diturunkannya oleh buta Datinala Prajangga seraya katanya: "Hai Ratna Wilis, jangan engkau takut tiada aku pengapa akan engkau, aku peliharakan juga kelak. Jikalau datang saudaramu Carangtinangluh kemari aku berikan engkau padanya. Akan sekarang ini diamlah engkau pada gua ini bermain-main!" Setelah Raden Ratna Wilis men(d)engar kata buta itu maka iapun pikir dalam hatinya: " Baharulah aku tahu akan buta berkata kata seperti manusia. Tambahan pula ia berkata hendak mem(b)erikan aku pada Raden Carangtinangluh." Maka adalah sedikit hatinya tetap. Maka oleh buta itu dibawanya Raden Ratna Wilis ke dalam gua. Maka dilihat oleh Raden Ratna Wilis akan gua itu besarnya seperti sebuah negeri. Dan rumah dan kampung lorong daripada laki-laki dan perempuan pun banyak sekaliannya. Maka orang itu melihat akan buta itu datang. Maka sekaliannyapun berdiri laki-laki dan perempuan dengan takutnya. Maka kata buta itu: "Hai kamu sekalian, peliharakan baik-baik oleh kamu sekalian telah kuberikan cucuku Ratna Wilis ini!" Setelah sudah maka Raden Ratna Wilispun adalah suka sedikit hatinya. Maka Datinala Prajanggapun berkata: "Tinggallah engkau baik-baik!" Maka Raden Ratna Wilispun menyembah buta itu. Maka iapun keluarlah dari dalam gua itu. Sehari-hari ia masuk pada segenap desa dan negeri mengambil orang dan merampas. Terlalu banyak ia beroleh harta dan orang laki-laki dan perempuan dan beras padipun banyak diperolehnya. Adapun akan Raden Ratna Wilis pada waktu itu umurnya baharu sembilan tahun. Maka ia pikir dalam hatinya: " Baiklah aku memuja pada segala dewa-dewa supaya segera aku bertemu dengan kakang Pangeran Anom."

Demikianlah ceriteranya diceriterakan oleh segala dalang dan bujangga di dalam tanah Jawa itu adanya.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Raden Perbatasari. Selama kakanda baginda Raden Galuh sudah hilang itu maka hatinyapun tiada mau lagi tinggal dalam negeri Daha hendak pergi mengembara juga. Tambahan pula

Hal. 63 — 27 br.

ia men(d)engar akan Raden Inu di Kuripan tiga bersaudara telah per-

gi mengembara. Dan akan tunangannya Raden Ratna Wilispun telah diambil oleh buta itu makin bertambah-tambah dukacitanya. Air matanya pun berlinang-linang. Tiada lagi ia masuk seba meng(h)adap ayahanda baginda itu. Maka pikirnya: "Jikalau aku bermohon kepada bapak aji dan ibu suri niscaya aku tiada dilepaskan oleh bapa aji. Baiklah aku pergi diam-diam lunga tan pamit. Telah sudah ia pikir itu maka iapun berkata kepada kadeannya kelima. " Kakang sekalian, apa bicaramu karena aku ini hendak keluar dari negeri Daha mencari kakang Galuh dan kakang Inu. Jikalau ada tolong Sang Yang Sukma kita dipertemukannya dengan kakang Galuh itu. Tambahan pula kita men(d)engar akan yayi Galuh Kuripan telah diambil oleh buta. Itulah kakang aku malu akan segala para ratu di tanah Jawa oleh karena aku tinggal dalam negeri saja kakang." Maka sembah kadeannya: "Manakala Sira Pangeran akan berangkat, baiklah tuanku bermohon kepada rama aji dan ibu suri. Yang akan patik kelima ini semaja persembahkan pati urip ke bawah telapakan sira Pangeran. Akan kelima patik ini seperti telur hayam sesarang pecah satu pecah semuanya. Maka mana sakarsa jeng Pangeran patik kelima anglakoni dia." Maka kata Raden Perbatasari: " Kakang sekalian, diam-diam jangan berkata-kata karena aku lunga tan pamit. Dan lagi kakang bawa orang pegunungan ini duapuluh orang juga serta kotak wayang kakak bawa." Maka kelima kadeannyapun menyembah: "Inggi kawula nuhun, mana seperintah sira Pangeran patik kelima bersaudara ini kerjakan. Mana kala sira Pangeran akan berangkat?" Maka kata Raden Perbatasari." Sekarang malam timbul bulan kakang kita berjalan." Maka kelima kadeanpun menyembah keluar lalu ia memilih orang pegunungan itu duapuluh orang yang baik-baik. Orang itu tiada dimakan oleh besi lagi tahan pukul dan kuat lagi berani. Dan diambilnya kotak wayang dan segala perkakas wayang itu. Delapan orang akan juru pukulnya. Setelah sudah ia berhadir maka haripun malamlah. Maka Raden Perbatasaripun menantikan bulan terbit serta tengah malam orang senyap tidur. Maka Raden Perbatasaripun naik ke atas kudanya. Dan segala kadeannyapun naik kuda sekaliannya meng(h)adap ke dalam istana itu. Maka Raden Perbatasaripun menyembah dari jauh katanya: "Tinggallah rama aji dan ibu suri, pun Perbatasari lunga tan pamit!" Ia berkata-kata itu sambil berlinang-linang air matanya. Maka segala kadeannyapun menyembah menurut laku tuannya menyembah ke dalam negeri menuju kampung ibu bapanya.

Syahdan maka Raden Perbatasaripun berjalanlah keluar negeri diiringkan oleh segala kadeannya dan orangnya yang duapuluh orang

dengan kotak wayang itu. Mengetan jalannya separan-paraning suka. Semalaman itu ia berjalan. Maka iapun sampailah ke hutan besar. Bulanpun terlalu benderang cahayanya seperti laku orang yang menyuluh akan orang yang berjalan itu. Maka haripun dini hari hampirkan siang. Maka segala hayam hutan dan jangkrikpun berbunyi kiri kanan jalan itu dan burungpun beterbangan mencari mangsanya dan segala bunga isi hutanpun berbaulah ditiup oleh angin selatan itu amat semerbak baunya. Makin bertambah-tambah rawan hati Raden Perbatasari terkenangkan saudaranya itu. Maka iapun berjalan juga. Setelah hari siang teruslah ke hutan negeri Pajang. Maka iapun mendengar bunyi suara orang meng(h)alau kerbau dan lembunya ke dalam hutan mem(b)eri makanan itu. Maka Raden Perbatasaripun berhentilah di bawah pohon bertas terlalu rindang di atas batu seperti tikar

Hal. 64 — 27 br.

terhampar. Maka ia bertanya kepada kadeannya: "Kakang, desa mana ini? Maka sembah Tatak: "Adapun kata orang tua-tua bahwa pada sebelah wetan negeri Daha itu jikalau berjalan mula-mula bertemu negeri Pajang tuanku." Setelah Raden Perbatasari mendengar sembah kadeannya itu maka iapun berkata: "Akan sekarang. bagaimana bicaramu kakang karena aku ini hendak masuk segenap negeri orang melihat keagungan ning sukma karena aku hendak bersalin nama supaya jangan diketahui orang bangsa kita." Maka sembah kadeannya: "Mana sakarsa jeng Pangeran patik sekalian anglakoni dia." Maka kata Raden Perbatasari: "Jikalau demikian kakang sebutlah namaku Kuda Nestapa Panji Astrawijaya. Kakang Tatak bernama Carangkembang dan kakang Kimang bernama Carangsari dan Bambang Harga Nata bernama Carangpendapa. Turas bernama Nala Kirti dan Tembilung bernama Kirti Nala. Setelah sudah bersalin nama sekaliannya masing-masing membiasakan mulutnya memanggil namanya masing-masing. Maka kata Sira Panji: "Kakang Carangsari, aku hendak mengadu tuah, marilah kita langgar negeri Pajang ini!" Maka sembah segala kadeannya." Mana titah tuanku patik junjung." Maka Kuda Nestapapun berjalanlah meng(h)ampiri peminggir negeri Pajang itu.

Bermula akan Sang Nata Pajang itu ada berputra dua orang. Yang tua perempuan terlalu amat baik parasnya cantik manis barang lakunya mem(b)eri bimbang hati orang yang memandang dia bernama Raden Lasmi Ningrat. Dan yang laki-laki bernama Raden Wangsa Taruna terlalu baik sikapnya dan jejaknya patam negara. Umurnya baru delapan tahun.

Syahdan maka kata Kuda Nestapa: "Kakang Carangkembang

rampaslah segala orang desa dan bakar. Setelah kadean kelima mendengar titah tuannya maka ia kelima serta dengan orangnyapun yang duapuluh itupun pergilah merampas dan membakar. Barang yang melawan dibunuhnya. Maka orang desapun gemparlah berlarian kesana kemari. Setengah orang lari membawa anak bininya masuk kedalam negeri besar. Dan petinggi desapun lari membawa anak istrinya mengusir negeri besar. Pada tatkala itu Sang Nata Pajangpun lagi di seba orang di paseban agung. Pasarpun sedang ramai. Maka orang gunungpun datanglah berlarian membawa anak istrinya. Maka orang pasarpun gemparlah menyimpan segala barang-barangnya dan jualannya itu. Gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka titah Sang Nata: "Hai warga dalam, segera engkau pergi lihat gempar apa di tengah pasar ini!" Maka warga dalampun keluar. Dilihatnya orang pasar itu geger bersimpan dagangannya. Maka kata warga dalam: "Hai kamu orang pasar, mengapa kamu sekalian gempar, butakah matamu dan tulikah telingamu tiada engkau ketahui akan Sang Nata diseba orang di paseban agung?" Maka kata orang pasar itu: "Aduh gusti, adapun maka kami sekalian geger ini menyimpan barang-barang jualan kami sekalian karena orang gunung lagi membawa anak bininya masuk ke dalam negeri. Ia mengatakan musuh datang menyerang negeri ini." Maka petinggi desapun datang hendak masuk ke dalam agung. Maka ia bertemu dengan warga dalam seraya katanya: "Kiyai warga dalam, adakah Sang Nata dihadap di paseban agung? Maka kata warga dalam: "Ada marilah kita masuk." Maka petinggipun masuk bersama-sama ke dalam agung. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka kata Sang Nata: " Hai petinggi desa, mengapa engkau datang ini? Apa khabar dalam desa itu?" Maka sembah petinggi desa:" Patik aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, adapun akan negeri paduka sangulun ini diserang oleh musuh

Hal. 65 — 27 br.

habislah segala peminggir tuanku ini dirampasnya dan ditawannya dan dibakarnya tuanku." Maka titah Sang Nata: "Musuh dari mana datangnya? Dan ratu mana yang datang menyerang negeri Pajang ini?" Maka sembah petinggi desa itu: "Adapun musuh itu tuanku, musuh kelana bernama Kuda Nestapa Panji Astrawijaya ada kadar orangnya tiga puluh orang. Setelah Sang Nata mendengar sembah petinggi itu maka (muka) bagindapun berobah merah padam seperti api bernyala-nyala seraya baginda bertitah: "Aku katakan musuh turun dari keindraan datang menyerang negeri Pajang ini?" Maka bagindapun bertitah: "Hai Patih, Demang, Temenggung, himpunkan segala senjata dan rak-

yat sekalian. Aku sendiri hendak pergi membunuh si kelana tambung laku yang tiada berbudi dan tiada tahu akan kadar dirinya." Setelah sudah bertitah itu maka Sang Natapun berangkat masuk ke dalam istana. Maka orang sebapun bubarlah. Maka Patih dengan segala punggawapun keluarlah menghimpunkan segala rakyat Pajang dengan alat senjatanya terlalu banyak tombak lembing panah pedang perisai, umbulpun berdiri seperti ranggas. Dan gajah Sang Natapun dihiasilah dengan selengkapnya pakaian gajah itu. Sekalian telah hadirlah hingga menanti titah Sang Nata juga.

Bermula akan Sang Nata berangkat masuk ke dalam. Serta sampai lalu duduklah dekat permaisuri seraya berkata: "Yayi suri, adakah mendengar khabar akan negeri kita ini diserang oleh musuh kelana bernama Kuda Nestapa Panji Astrawijaya. Ada kadar tiga puluh orang banyak orangnya. Habis dibinasakannya peminggir negeri kita ini ditawannya dan dibakarnya." Setelah permaisuri mendengar kata Sang Nata itu maka hatinyapun berdebar-debarlah seraya katanya: "Akan sekarang ini, apa bicara kakang aji akan musuh itu?" Maka kata Sang Nata: "Itulah tuan, pun kakang sendiri hendak keluar membunuh kelana tambung laku itu hendak menyamai ratu agung-agung. Esoklah tuan, pun kakang akan mengeluari akan musuh kelana itu. Maka permaisuripun diam, suatupun tiada apa katanya.

Hatta maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah ke hadapan Sang Nata dan permaisuri. Maka bagindapun santaplah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan.

Arkian maka anakanda bagindapun datanglah lalu duduk dekat permaisuri seraya mendak menyembah kepada ayahanda bunda baginda. Maka titah baginda: "Anak Galuh anak Inu, -- sambil diciumnya kepala anakanda kedua itu -- baik-baik tuan tinggal dengan ibu suri, pun rama hendak pergi mengeluari musuh kelana menyerang negeri tuan!" Maka kata Raden Galuh sambil menangis. " Bawalah pun Lasmi Ningrat ini bersama-sama karena pun anak tiada mau tinggal hendak pergi juga mengikut rama aji." Ia berkata kata itu sambil menangis. Maka Sang Natapun terlalulah hancur luluh rasa hatinya melihat hal anakanda baginda kedua itu. Maka dibujuk oleh Sang Nata seraya katanya: " Diamlah tuan, nanti apabila sudah mati kelana itu pun rama suruh ambil tuan bersama-sama dengan ibu suri. Kita berburu mengambil anak kijang menjangan itu." Setelah Raden Galuh kedua bersaudara mendengar titah Sang Nata itu baharulah ia diam seraya katanya :

Hal. 66 — 27 br.

Sungguh-sungguh rama aji?" Maka kata Sang Nata: "Ya tuan." Kemudian Sang Natapun bertitah : " Hai emak inya, bawalah anakku ini bermain-main ke dalam taman memungut segala bunga-bungaan dalam taman itu. (H)iburkan hatinya jangan diberi dukacita!" Maka emak inyapun menyembah lalu keluar membawa Raden Galuh kedua bersaudara pergi bermain-main ke dalam taman.

Arkian maka haripun malamlah. Maka Sang Natapun memimpin tangan permaisuri masuk ke dalam peraduan itu lalu beradu laki-istri. Berbagai-bagai laku Sang Nata dalam peraduan itu. Seperti laku orang menyudahkan kasihnya akan permaisuri itu. Haripun jauh malam maka iapun beradulah dua laki-istri.

Syahdan seketika beradu haripun dini hari, bintangpun belum padam cahayanya dan seekor unggaspun belum melayang dan harimaupun belum keluar daripada belukarnya dan segala binatang isi rimbapun mencari makanannya. Ketika itulah gong pengarah sudah berbunyi. Maka Sang Nata dan permaisuripun bangunlah dua laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain dan membawa permaisuri duduk bersama-sama di atas peterana di(h)adap oleh segala bini aji sekalian. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun makanlah dua laki istri dihadap oleh segala dayang-dayang. Dan paduka mahadewi dan paduka liku dan maturpun makan bersama-sama. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Sepahnya disuapkannya pada permaisuri bertemu mulut dan mem(b)eri sepah akan paduka mahadewi dan liku bini aji sekalian, karena ratu Pajang itu terlalu amat tahu memeliharakan hati perempuan. Tiada diberinya tergerak rasa hati perempuan itu.

Hatta maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun memakailah berlancingan geringsing wayang lelakon Ramayana dan berkampuh tapih permaisuri dan berikat pinggang selendang paduna mahadewi bergelang kana gelangnya paduka liku, bercincin suji ludira cincinnya paduka matur, berkeris landean manikan berurap-urapan sari dan mengenakan mahkota keprabuan terlalu baik sikapnya seperti Maharaja Baladewa. Setelah sudah memakai seberhana pakaian kerajaan itu maka iapun duduklah dua laki istri dihadap oleh bini aji sekalian. Telah seketika gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun memeluk mencium permaisuri dan paduka mahadewi dengan segala bini aji. Maka sekaliannyapun datang menyembah kaki Sang Nata. Maka semuanya itu dijabat oleh Sang Nata kepalanya seraya katanya: "Ting-

galah kamu sekalian baik-baik. Peliharakan hati permaisuri, jangan diberi tergerak!" Maka sekaliannyapun menangis men(d)engar kata Sang Nata itu seperti tiada akan bertemu lagi ramanya. Akan Sang Nata itupun berlinang-linanglah air matanya, pilu rasa hatinya. Akan tetapi Sang Nata itu orang berani suatupun tiada apa katanya lalu ia berjalan keluar dihantarkan oleh permaisuri dengan segala bini aji sekalian sampai ke lawang buri itu. Maka Sang Natapun keluarlah ke paseban agung. Maka segala para punggawapun bersedakap. Maka gajah kenaikan Sang Natapun dikepilkan oranglah hampir pada paseban itu. Maka Sang Natapun

Hal. 67 — 27 br.

naiklah ke atas gajahnya berpayung iram-iram biru. Dan Raden Aria mengepalakan gajahnya itu. Maka segala bunyi-bunyian dan genderangpun [1] dipalu oranglah terlalu gempita bunyinya. Maka segala rakyatpun berjalanlah dengan tempik soraknya terlalu ramai. Rupa tombak lembing dan umbul-umbul seperti ranggas dan cemara. Tombak seperti bunga lalang, dan dadap perisai seperti kota berjalan terlalu permai dipandang oleh orang. Lalu berjalan ke tengah medan peperangan itu.

Sebermula akan Kuda Nestapa Panji Astrawijaya telah mendengar segala bunyi-bunyian perang itu maka katanya: "Kakang Carangkembang, itu bunyi-bunyian orang mengeluari kita rupanya." Maka sembah kadean kelima: "Sungguh tuanku." Maka kata Nestapa: "Kakang, adapun kita ini orang sedikit juga. Apabila kita bertemu jangan lagi memakai tombak melainkan keris dengan perisai juga. Kita amuk saja jangan lagi bercinta hidup!" Maka sembah kadeannya dan orangnya yang dua puluh itu. "Sebenarnyalah seperti titah sira Pangeran itu. Tiada boleh kita lawan perang tandingan karena ia orang banyak melainkan kita amuk saja. Setelah sudah maka sekaliannyapun mencawatkan dodotnya dan mengerasi tali sabuknya. Serta bertemu lalu bertempik seraya katanya: "Amuk-amuk wong Pajang wong wadon ini!" Lalulah ia menyerbukan dirinya mengamuk dalam rakyat yang seperti laut itu. Maka orang Pajangpun menombak dan menikam kelima kadean itu seperti menikam batu. Dan segala senjatanya habis berpelantingan dan berpatahan. Dan orang yang dua puluh itupun mengamuklah seperti banteng kelalaton. Barang di mana ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun dan darahpun bersemburan seperti air turun dari gunung rupanya. Maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut tiada lagi mengenal. Terbanyak pula yang bertikam sama dirinya tiada keruan memandang lawan

dan kawan. Seketika lagi darahpun banyaklah tumpah ke bumi. Maka lebu dulipun hilanglah. Maka kelihatanlah orang yang berperang itu. Maka rakyat Pajangpun tiada dapat bertahan. Terlalu banyak mati dan luka itu. Maka lalu undur seperti tembatu dihempas rupanya. Setelah di lihatnya oleh punggawa Pajang akan orangnya habis undur itu maka kelima punggawa itupun tampil ke hadapan memulihkan perangnya itu. Setelah dilihat oleh segala kadean akan punggawa Pajang masuk hendak memulihkan perangnya maka segera dipapak oleh kelima kadean itu. Maka Demangpun bertemu dengan Carangpedapa lalu sama berduyung-duyungan keris. Kedua punggawa itu sama pantas berbantuan tikam menikam tangkis menangkis seperti tiada berjejak di bumi lakunya. Terlalulah amat baik dipandang dan ditonton orang. Jikalau sekiranya jangan karena mati maka ditikam o'eh Carangpedapa akan Demang. Maka tiadalah sempat ia menangkiskan karena terlalu deras sekali datangnya tikam Carangpedapa itu. Lalu kena dada Demang itu terus ke belakang. Darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka iapun rebah lalu mati. Maka sorak orang kelana yang dua puluh itupun bertagarlah bunyinya. Maka kata Sang Nata: "Sorak apa itu?" Maka sembah Raden Arja: " Pun Demang telah mati tuanku " Telah seketika maka Tumenggungpun bertemulah dengan Carangsari lalu sama tombak-tombakan, pintas memintas

Hal. 68 — 27 br.

Maka batang tombak keduanyapun patah lalu sama berpalukan batang tombak itu. Maka kedua batang tombak itupun habis berpelantingan dan patah-patah. Maka lalu sama meng(h)unus akan kerisnya bertikam berganti-ganti sama-sama tiada dimakan oleh besi. Maka keduanya sama-sama membuangkan kerisnya lalu ia bergoncoh dan bergumul dan berbanting. Sama-sama lelah sama berhenti keduanya, seketika lagi bergumul pula seorangpun tiada beralahan. Maka Carangsaripun ingatlah akan pesan bapanya jikalau melawan orang gagah dan gila itu maka disapukannya tangannya pada kemaluannya itu. Maka dikerjakannyalah seperti isyarat bapanya. Setelah sudah maka katanya: "Hai Tumenggung ingat-ingat engkau!" Maka Tumenggungpun datang hendak menangkap Carangsari. Maka dipintasi oleh Carangsari ditangkapnya tangan Tumenggung itu lalu dipulaskannya seperti orang memulas kain basahan rupanya. Berapa-berapa dikuati oleh Tumenggung tiada boleh terlepas lagi lalu ditumbuknya tengkuk Tumenggung itu dua tiga kali dengan sungguh-sungguh hatinya. Maka lidahnyapun terjulur-julur ke luar lalu mati. Setelah dilihat oleh Patih akan Demang dan Tumenggung mati itu maka iapun segeralah tampil ke ha-

dapan. Maka segera didapatkan oleh Carangkembang. Maka kata Patih "Hai kelana, engkaulah yang bernama Kuda Nestapa Panji Astrawijaya itu?" Maka kata Carangkembang: "Hai Patih,"mengapa engkau bertanyakan tuan beta karena engkau hamba orang sama-sama kita berlawanan. Apa kehendak Patih kita lawan. Jikalau engkau hendak tahu akulah yang bernama Carangkembang punggawa Pangeran Kelana. Maka gada itupun bertemu sama keluar api memancar-mancar. Maka Patihpun memalu bersungguh-sungguh hatinya. Maka gada Patihpun patah. Maka oleh Carangkembang dipalunya Patih dengan gadanya. Maka kenalah kepala Patih lalulah pecah berhamburan otaknya. Maka Patihpun matilah. Dan Rangga Jaksapun sudah mati dibunuh oleh Nalakirti dan Kirtinala.Maka sorak kelana yang dua puluh itupun tiadalah berkeputusan lagi. Maka segala orang Pajangpun undurkan lari seperti air yang surut yang keras tiada bergala lagi. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan segala rakyatnya lari tiada menoleh ke belakang lagi maka kata Sang Nata "Hai orang Pajang, mengapakah engkau sekalian ini lari? Seperti bukan orang lanang, hendak mati beranak-anak rupanya engkau seperti orang wadon. Jikalau engkau tiada mau mati pada ketika ini ketika mana lagi engkau mati? Anak istrimu menjadi tawanan jarahan orang." Maka rakyat Pajangpun kembali pula oleh mendengar kata rajanya itu berbalik mengikut gajah Sang Nata. Maka Sang Nata Pajangpun segera menyuruh meng(h)alau gajahnya mara ke hadapan itu. Maka Kuda Nestapapun segeralah melarikan kudanya mendapatkan gajah Sang Nata ber(h)adapan. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan rupa Kuda Nestapa itu maka bagindapun tercengang seketika, di sangkanya Indra Kamajaya turun ke dunia membantu kelana itu. Maka kata Raden Aria: "Ingat-ingat tuanku, inilah kelana itu telah datang!" Maka Sang Natapun ingatlah seraya katanya: "Hai kelana, marilah engkau menyembah kakiku supaya aku ampuni segala dosamu itu.

Hal. 69 — 27 br.

Jikalau tiada niscaya kuperceraikan badanmu dengan kepalamu!" Maka kata Kuda Nestapa: "Sebenarnyalah kata Sang Nata itu. Akan sekarang apatah daya sudah terlanjur di dalam peperangan ini. Menjadi salah laki-laki itu menyembah samanya laki-laki di dalam peperangan sehingga mati. Sudahlah, jangan lagi diperbanyak kata-kata itu. Barang apa ada senjata Sang Nata datanglah supaya pun kelana menerima dia!" Maka Sang Natapun marah mendengar kata Kuda Nestapa itu seraya dipanah oleh Sang Nata dua tiga kali berturut-turut, tiada kena. Maka guruhpun berbunyi sayup-sayup basa tinggal pelangi-

pun membangun di sebelah wetan. Hujanpun turun rintik-rintik akan alamat ratu Pajang mati itu. Maka Sang Natapun tahulah akan dirinya tiada jaya perangnya. Suatupun tiada apa katanya karena baginda itu orang berani. Maka dihelanya tombaknya lalu ditombaknya akan Kuda Nestapa dua tiga kali tiada juga kena. Maka Kuda Nestapapun melompat ke atas gajah Sang Nata lalu ditendangkannya Raden Aria yang mengepalakan gajah Sang Nata. Maka Raden Ariapun jatuh. Segera ditangkap oleh Carangkembang dipegangnya. Maka Kuda Nestapapun menikam Sang Nata kenalah dadanya terus ke belakangnya. Maka darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka Sang Natapun gugur dari atas gajahnya lalu mati. Maka Kuda Nestapapun melompat kembali ke atas kudanya lalu ia berhenti di alun-alun membasuh kerisnya lalu ia duduk di bawah pohon beringin kurung itu. Maka kadeannyapun datang meng(h)adap Kuda Nestapa membawa Raden Aria dipegang tangannya seorang sebelah. Maka segera ditegur oleh Kuda Nestapa katanya: "Akan sekarang ini bagaimana bicara paman Aria? Maka sembah Raden Aria: "Akan patik ini bagaimana bicara paman Aria? Maka sembah Raden Aria: "Akan patik ini mohonkan ampun minta nyawa ke bawah lebu telapakan Pangeran Kelana." Maka kata Kuda Nestapa: "Janganlah rama Aria syak hati akan kematian Sang Nata itu karena sudah adat dalam dunia ini berganti-ganti paman. Akan sekarang ini baiklah paman pergi perbaiki mayat Sang Nata itu!" Maka Raden Ariapun menyembah lalu berjalan keluar.

Bermula akan permaisuri dan paduka mahadewi dengan segala bini aji, gundik Sang Nata sekaliannyapun sudah bela dekat mayat suaminya. Maka Raden Ariapun membakar mayat Sang Nata dan permaisuri serta bini aji sekalian. Maka habunya di masukkannya ke dalam buyung emas. Maka ditarukkannya pada candi itu. Setelah sudah maka iapun datang mendapatkan Kuda Nestapa. Serta datang lalu mendak menyembah katanya: "Sudah tuanku pun Aria perbaiki mayat Sang Nata dan permaisuri itu. Akan sekarang ini baiklah tuanku silakan masuk ke dalam paseban agung memeriksa sekaliannya negeri tuanku itu." Maka kata Kuda Nestapa: "Marilah paman kita berjalan masuk ke dalam paseban agung itu." Maka sembah Raden Aria: "Silakanlah tuan patik iringkan." Maka Kuda Nestapapun berjalan masuk ke dalam agung. Setelah sampai lalu duduk di atas paseban itu dihadap oleh segala kadeannya. Maka Raden Ariapun membawa Raden Wangsateruna dengan segala anak para mantri punggawa yang mati ibu bapanya. Serta datang lalu mendak menyembah. Setelah dilihat

oleh Kuda Nestapa akan Raden Wangsateruna itu lalu dipegangnya seraya katanya: "Janganlah tuan menyembah pun kakang ini orang hina papa!" Maka kata Raden Aria: "Mengapa tuanku bertitah demikian? Telah seharusnyalah adinda itu menyembah tuanku karena akan patik

Hal. 70 — 27 br.

sekalian ini telah menjadi abdi ke bawah duli tuanku." Maka Kuda Nestapapun tersenyum mendengar kata Raden Aria itu katanya: "Janganlah paman Aria berkata demikian!" Maka kata kuda Nestapa: "Yayi Inu, jangan tuan syak hati akan kakang! Jikalau ada ayahandapun tuan raja. Akan sekarangpun tuan raja juga." Maka Raden Wangsaterunapun tunduk menyembah sambil berlinang-linang air matanya terkenangkan ayah bundanya itu. Belas dan kasihan segala yang melihatkan dia. Maka kata Kuda Nestapa: "Paman Aria mana segala anak para menteri, para punggawa yang mati ibu bapanya itu?" Maka sembah Raden Aria: "Ada sekaliannya tuanku di belakang paduka adinda ini." Maka kata Kuda Nestapa: "Hai segala tuan-tuan sekalian akan sekarangpun tuan-tuan menggantikan tempat pegangan orang tuatua tuan-tuan sekalian. Yang anak Patih menjadi Patih semuanya masing-masing dengan tempatnya dan perintah bapanya, jangan diubahkan bagaimana pegangan dan perintah yang telah dianugerahkan oleh Sang Nata itu. Peliharakan baik-baik. Apabila datang kelak masanya Raden Mantri ini besar ialah yang empunya negeri Pajang ini!" Maka sekaliannypun menyembah: "Anda nuhun, tan salah pangandika tuanku itu."

Arkian maka hidanganpun diangkat oleh oranglah. Maka Kuda Nestapapun makanlah bersama-sama dengan Raden Wangsataruna itu. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka minuman pula diangkat orang. Maka Kuda Nestapapun minumlah dengan segala kadeannya serta para punggawa sekalian dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai sampai malam makan minum itu. Maka Kuda Nestapapun mabuklah bunga-bunga sulasih akan mabuknya itu. Makan minum itupun berhentilah. Maka kata Raden Aria: "Tuanku, baiklah silakan beradu dalam puri." Maka Kuda Nestapapun tersenyum seraya katanya: "Baiklah paman." Maka iapun masuklah ke dalam istana itu. Maka segala orang yang meng(h)adappun bubarlah. Akan Kuda Nestapa masuk ke dalam puri itu, didapatinya akan Raden Galuh sudah masuk beradu. Setelah dilihat oleh segala dayang-dayang akan Kuda Nestapa datang itu maka sekaliannyapun mendak menyembah. Maka kata Kuda Nestapa: " Kakang sekalian, mana Raden Putri?" Maka sembah segala dayang-da-

yang: "Paduka adinda itu baru juga masuk beradu." Maka Kuda Nestapapun masuk ke dalam peraduan lalu menyingkap tirai kelambu itu. Maka dilihatnya Raden Galuh tidur terlalu nyedar. Maka Kuda Nestapa pun merebahkan dirinya di sisi Raden Galuh seraya dipeluknya dan diciumnya serta katanya: "Nyedarnya orang tidur ini, kakang datangpun tiada khabar." Maka Raden Lasmi Ningratpun terkejut membukakan matanya. Dilihatnya Kuda Nestapa memeluk dia. Maka iapun menangis, hendak lari tiada boleh. Katanya: "Emak inya. ambillah beta ini kita tiada suka diperbuat orang yang demikian." Maka emak inyapun bersungut-sungut karena ia berapa hari tiada tidur katanya: "Belum lagi termakan pedasnya cabai itu, kalau termakan sudah kelak pedasnya tiada lagi minta to'ong, hendak sendiri makan nanti juga sebentar lagi tiada terkata-kata makan nikmat itu." Maka akan Raden Galuh menangis itu sebagai juga dibujuk oleh Kuda Nestapa dengan berupa-rupa kata yang manis-manis dan tembang kakawin. Maka Raden Galuhpun terlalailah seketika. Maka Kuda Nestapapun bangun melakukan kesukaan dunia. Maka Raden Galuhpun terkejut lalu pingsan. Maka segera disambutnya akan Raden Galuh itu

Hal. 71 — 27 br.

disirami dengan air mawar oleh Kuda Nestapa. Serta ia bangun lalu duduk laki istri makan sirih. Sepahnya disuapkan pada istrinya lalu masuk beradu pula dua laki istri. Maka kata emak inya: "Akan sekarang tiada lagi mau memanggil kita sudah kena makan yang memberi kesukaan di dalam hati tiada berbunyi lagi.

Syahdan malah tinggi hari barulah bangun lalu ia mendukung istrinya pergi mandi ke permandian itu. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain serta mendukung istrinya ke peterana lalu duduk. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Kuda Nestapapun makanlah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka Kuda Nestapapun mendukung istrinya masuk ke dalam peraduan lalu beradu dua laki istri. Tiadalah tersebut perkataan dalam peraduan itu. Maka Kuda Nestapapun berhentilah di negeri Pajang. Sehari-hari ia duduk melakukan kesukaannya juga.

Sebermula tersebutlah perkataan Sang Nata Daha itu. Setelah ia mendengar akan khabar anakanda baginda Raden Perbatasari sudah keluar mengembara itu, maka bagindapun tiada lagi terkata-kata. Siang dan malam dengan air matanya juga. Maka negeri Dahapun sunyi senyap seperti alah rupanya. Demikianlah diceriterakan oleh dalang di tanah Jawa itu. Maka dalang rantaikanlah dahulu perkataan ratu Daha itu karena lelakonnya masi(h) panjang. Dan lagi pula da-

lang dan bujangga hendak mengambil ceritera yang lain.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Raden Carangtinangluh bertapa di gunung Lewi Hijau itu terlalu amat keras tapanya enam berhamba itu.

Syahdan pada tatkala itu Batara Brahmapun hendak turun bermain-main ke gunung Lewi Hijau itu dengan segala dewa-dewa. Maka dilihatnya orang bertapa enam orang terlalu keras tapanya dan terlalu amat kurus sekali. Jikalau tiada kulit niscaya cerailah tulangnya. Maka terlalulah belas hati Batara Brahma melihatkan dia itu. Maka bagindapun turunlah ke pertapaan ajar Wirapati itu. Maka dilihatnya mantri Anom ing Kuripan. Maka terlalu belas hati baginda seraya katanya: "Hai Carangtinangluh, sudahlah engkau bertapa itu!" Tiada juga dijawab oleh Raden Carangtinangluh. Sampai tiga kali Batara Brahma berkata-kata tiada juga disahutinya oleh Raden Carangtinangluh. Maka bener Batara Brahma: "Terlalu keras sekali tapanya anak-anak ini terlebih daripada segala dewa-dewa. Maka kata Batara Brahma: "Baik aku suruh goda dengan segala dewa-dewa anak-anak ini " Maka kata Batara Brahma: "Hai kamu segala dewa-dewa, pergilah engkau lon tar dengan batu akan ajar Wirapati itu!" Setelah segala dewa-dewa mendengar titah Batara Brahma demikian itu maka sekaliannyapun datanglah melontar pertapaan ajar Wirapati itu seperti hujan yang lebat turun dari langit. Suatupun tiada diperasakannya. Khabarpun ia tiada. Sampai lelah segala dewa-dewa itu melontar dengan batu sepemeluk dan dua pemeluk besarnya tiada juga ia khabar. Dan beberapa segala batu yang jatuh pada kepalanya dan tubuhnya bergerakpun ia tiada. Maka segala dewa dewa itupun datanglah kepada Batara Brahma. Maka sembahnya: " Pukulun dewa Batara, terlalu keras tapanya ajar Wirapati itu, sampai lelahpun abdi kang sinuhun menggoda dia tiada juga dikhabarkannya. Bergerakpun ia tiada." Setelah Batara Brahma mendengar sembah segala dewa-dewa itu maka bagindapun tersenyum lalu berpeluk tubuh. Maka keluarlah api seperti gunung besarnya datang menganguskan pertapaan ajar Wirapati itu habis hangus. Maka ajar Wirapatipun masuk ke dalam api itu. Dan gunung Lei Rijan itupun habislah hangus kayunya seperti

Hal. 72 — 27 br.

padang terbakar. Akan ajar Wirapati itu kutunyapun tiada hangus. Maka api itupun padamlah. Akan ajar Wirapati khabarpun ia tiada. Maka kata Batara Brahma: "Sungguhlah kanak-kanak ini asal segala dewa-dewa." Maka Batara Brahmapun turunlah sendirinya ke pertapa-

an ajar Wirapati lalu bersuara dengan nyaringnya: "Hai Carangtinangluh apa kehendakmu bertapa ini?" Tiada juga dikhabarkannya. Maka Batara Brahmapun ngerana rasa hatinya. Lalulah diambil rambutnya sehelai maka dikailkannya kepada lubang hidung ajar Wirapati itu. Maka ajar Wirapati itu bersinlah lalu ia membukakan matanya. Maka kata Batara Brahma: "Hai Carangtinangluh sudahlah engkau bertapa tiada siapa lagi yang dapat melawan engkau. Jikalau dewa-dewapun tiada boleh menantang matamu itu dan melawan saktimu itu."
Maka Raden Carangtinangluhpun menyembah seraya katanya: "Siapakah yang berkata-kata tiada kelihatan ini?" Maka kata Batara Brahma: "Akulah Batara Brahma yang kehendakmu itu akulah menolong engkau sebut olehmu namaku!" Maka Raden Carangtinangluhpun menyembah: "Anda nuhun, pun tetiang kang sinuhun adakah bertemu dengan saudara kang sinuhun pun Kertapati itu?" Maka kata Batara Brahma: "Hai Carangtinangluh, semuanya engkau bertemu dengan saudaramu laki-laki dan perempuan dalam pengembaraanmu itu." Maka sembah Raden Carangtinangluh: "Pukulun, pun abdi kang sinuhun memohonkan barang suatu kurnia kang sinuhun tanda pun abdi bertemu dengan duli sang sinuhun." Maka Batara Brahmapun mem(b)erikan rambutnya sehelai diciptakannya menjadi anak panah. Maka kata baginda: "Hai Carangtinangluh, ambillah olehmu anak panahku ini. Adapun yang menjadi anak panah ini rambutku. Apa senjata yang kau kehendaki adalah padanya." Maka Raden Carangtinangluhpun menyembah seraya menyambut anak panah itu lalu dijunjungnya dan disembahnya. Maka katanya: "Pukulun, akan abdi tetiang yang kelima ini tuanku anugerahkanlah barang suatu." Maka kata Batara Brahma: "Wastu, moga-moga akan kadean kelima ini sama dengan segala dewa-dewa tiada berlawan dalam buana Jawa ini." Setelah sudah maka Batara Brahmapun gaiblah. Maka Raden Carangtinangluhpun memanggil Jurudeh tua[h] katanya: "Bangunlah kakang kelima, mari kita turun dari gunung ini!" Maka sembah kadeannya kelima:" Silakanlah tuanku." Maka kelima kadeanpun berjalanlah turun dari gunung itu mengikut tuannya. Setelah sampai di kaki gunung itu maka iapun berhenti pada kaki gunung duduk di bawah pohon rajasa di(h)adap oleh kelima kadean seraya berkata: "Akan kuda kita yang enam ekor itu sudah menjadi kuda hutan rupanya." Dalam berkata-kata maka kuda itupun datang mencium-cium kaki tuannya seperti laku orang yang rindu rupanya. Maka Raden Carangtinangluh: "Kakang kelima, akan sekarang apa bicaramu karena aku ini hendak bersalin nama supaya bangsa kita jangan diketahui orang. Dan bagi aku hendak masuk pada segenap negeri orang

melihat ke agungan ning sukma itu." Maka sembah segala kadeannya: "Mana sakersa jeng Pangeran anglakoni dia." Maka kata Raden Carangtinangluh: "Jikalau akan demikian kata kakang sekalian sebutlah namaku Mesa Wirapati Sira Panji Melatak Agung dan kakang Jurudeh tua bernama Kebo Jayengnagara. Dan kakang Hargapatih berna ma Kebo Jayengpati. Dan kakang Santika bernama Kebo Jayengrana. Dan kakang Tembilung bernama Jiwasuta. Dan kakang Astrajingga bernama Sutajiwa. Setelah sudah bersalin nama itu maka masing-masingpun menyebut namanya dan nama tuannya itu.

Hal. 73 — 27 br.

Maka kata Mesa Wirapati: "Kakang kelima, marilah kita berjalan segera-segera dari sini!" Maka sembah segala kadeannya: "Silakanlah sira Pangeran, patik kelima iringkan." Maka sama-sama anunggang jaran lalu berjalan menuju jalan besar itu.

Syahdan pada tatkala itu akan Buta Datinala Prajanggapun adalah dalam hutan itu lagi ia makan banteng. Maka didengar bunyi suara kaki kuda berjalan itu. Maka banteng itupun ditinggalkannya lalu ia keluar dari dalam hutan itu. Ia berjalan menuju jalan besar. Maka dilihatnya orang enam orang di atas kudanya. Maka iapun tertawa gelak-gelak. Suaranya seperti tagar dan mulutnya ternganga-nganga seperti gua besarnya datang mendapatkan Mesa Wirapati itu terlalu amat hebat rupanya lalu ia bertempik. Maka Mesa Wirapatipun terkejut serta ia memandang ke hadapan. Maka dilihatnya buta datang mendapatkan dia. Maka iapun turun dari atas kudanya lalu diberikan kudanya kepada Jiwasuta. Maka kata segala kadeannya: "Aduh sira Pangeran, ingat-ingat tuanku." Maka kata kelana Mesa Wirapati: "Tiada mengapa kakang." Maka Buta Datinala Prajanggapun datanglah dengan hebatnya dan lidahnyapun terulur-ulur dan matanya bernyala-nyala seperti gong dan hidungnya seperti batang kelapa. dihembuskannya napas itu. Maka segala pohon kayu yang kena nafasnya itu habis rubuh-rubuh dan beterbangan. Akan Mesa Wirapati bergerakpun ia tiada dengan segala kadeannya. Maka buta itupun hampirlah kepada Kelana Mesa Wirapati seraya hendak diterkamnya. Maka Mesa Kelana Wirapatipun melompat serta mencabut kerisnya. Bernyala-nyalah hujung keris Si Kaladati itu.Maka Duta Datinala Prajanggapun tahulah ia bahwa inilah Raden Mantri Anom ing Kuripan." Maka boleh sempat ia melompat kutangkap. Dan lagi tiada ia dahsyat melihatkan. Jikalau demikian segeralah aku ini akan kembali ke kayanganku."
Maka buta Datinala Prajanggapun segeralah membesarkan dirinya seperti akan sampai kepada awan yang biru itu dengan matanya teper-

ling-peling seperti kilat. Dan mulutnyapun ternganga seperti sebuah gua dan lidahnya terulur seperti batang kelapa, lalu melompat datang hendak menangkap Mesa Wirapati. Maka Mesa Wirapatipun melompat lalu ditikamnya kenalah pusatnya. Maka darahnyapun menyembur-nyembur keluar oleh bisa keris Sikaladati itu. Maka Buta Datinala Prajanggapun berkata dengan nyaring suaranya: " Hai Carangtinangluh, segeralah engkau tikam sekali lagi supaya segera aku mati!" Maka Mesa Wirapatipun heran melihat buta itu tahu berkata-kata seperti manusia. Maka kata Mesa Wirapati: "Hai margasatwa tiada adat aku menikam dua kali ini melainkan pada alah dengan sekali ini juga." Maka iapun mabuk darah lalulah rebah seperti gunung rubuh bunyinya. Maka gua Selamanglengpun bergoncanglah. Maka iapun matilah. Maka ruwatlah malapetakanya Jaya Sukma itu seraya katanya: "Hai Carangtinangluh, tiadalah apa pembalas kasihmu. Akan aku boleh kembali menjadi dewa. Akan sekarang ini perhambalah olehmu!" Maka Mesa Wirapatipun memandang ke kiri ke kanan. Maka seraya katanya: "Siapakah yang berkata tiada kelihatan ini?" Maka kata Sukma Jaya: "Akulah dewa Sukma Jaya yang menjadi buta itu. Aku kena sumpah oleh Batara Indra." Maka Raden Carangtinangluhpun menyembah katanya: " Sampun pukulun berkata demikian karena bukannya adat manusia itu berhambakan dewa melainkan dewa juga patut berhambakan manusia, salah sekali titah kang sinuhun." Maka kata Suma Jaya: "Jikalau demikian barang apa ada kerjamu itu akulah

Hal. 74 — 27 br.

menolong dia. Pergilah engkau masuk ke dalam gua Selamangleng. Ada orang laki-laki dan perempuan lima ratus orang dengan alat senjatanya. Ambillah olehmu. Dan lagi ada saudaramu Ratna Wilis itu bersama-sama dalam gua itu. Ambillah olehmu bawa mengembara!" Setelah didengar oleh Mesa Wirapati mendengarkan adinda baginda ada di dalam gua itu, maka iapun segeralah berjalan mendapatkan pintu gua itu. Serta sampai lalu ia masuk dengan kadeannya.
Maka dilihatnya dalam gua itu seperti sebuah negeri besarnya.

Syahdan akan segala orang yang di dalam gua itupun tercengang-cengang. Dalam hatinya: "Dewa kamanusan rupanya masuk ke dalam gua ini akan mengambil kita sekalian ini. Kemanakah gerangan perginya Buta Datinala Prajangga itu maka orang ini dapat masuk sendirinya tiada bersama-sama dengan buta itu?" Maka dalam gua itupun semuanya datang mendapatkan Mesa Kelana Wirapati. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Hai kamu orang yang di dalam gua di mana kamu sekaliannya lihat seorang perempuan Galuh Kuripan?" Maka sembah

orang dalam gua itu: "Aduh gusti Pangeran, patik sekalian ini tiada tahu akan Raden Galuh Kuripan. Hanya yang patik ini sekalian lihat ada seorang perempuan baru remaja putri terlalu amat baik dan bagus rupanya tuanku, ada di taruh oleh Buta Datinala Prajangga itu pada sebuah istana. Dan akan kami sekalian ini ditegahnya segala orang laki-laki itu hampir ke sana. Itulah tuanku pada sebelah wetan ditaruhnya dengan segala hamba sahayanya." Setelah Mesa Wirapati mendengar kata orang itu maka iapun berjalanlah mengetan menuju pada istana itu.

Adapun pada tatkala itu Raden Ratna Wilispun ada duduk di pintu istananya termangu-mangu. Pada hari itu ia teringat akan saudaranya Raden Carangtinangluh seperti terpandang-pandang di matanya sambil berlinang-linang air matanya. Serta ia mengangkatkan mukanya melihat ke halaman rumahnya itu maka dilihatnya saudaranya Pangeran Anom. Maka iapun menghirup menangis lalu ia turun mendapatkan saudaranya serta dipeluk lehernya sambil menangis katanya: "Aduh kakang bagus, dari mana kakang bagus kemari ini?" Maka keduanyapun menangis seraya katanya: "Kakang bagus, bagaimana kakang bagus boleh masuk gua(h) ini? Kemana buta Datinala Prajangga itu kakang? Jikalau ia tahu niscaya kakang bagus ditangkapnya." Maka kata Mesa Wirapati: "Yayi Galuh, akan buta itu sudah kakanda bunuh telah matilah ia tuan." Maka Raden Ratna Wilispun suka hatinya mendengarkan kakanda baginda itu. Maka kata Mesa Wirapati: "Yayi Galuh, kakang bertanya kepada tuan, mengapakah yayi ada di sini dan siapakah yang membawa tuan kemari ini? Maka kata Raden Ratna Wilis: "Kakang bagus, adapun akan pun yayi ini diambil oleh buta Datinala Prajangga itu dibawanya kemari. Akan katanya: "Diamlah engkau di sini nanti datang saudaramu Carangtinangluh itu kembalilah engkau kepadanya." Akan sekarang ini, adakah kakang Pangeran Anom bertemu dengan kakang bagus dan kakang Pangeran Banjar Ketapang itu? Karena iapun ke luar juga di belakang kakang." Maka Mesa Wirapatipun tunduk berlinang-linang air matanya. Dalam hatinya: "Kakang Brajadentapun keluarlah rupanya dari negeri Kuripan ini.? Kemudian maka katanya; "Tiada yayi, kakang bertemu dengan kakang Mantri

Hal. 75 — 27 br.

kedua itu karena pun kakang ini baharulah turun dari gunung. Akan pun kakang ini bertapa. Akan sekarang marilah yayi pun kakang suruh hantarkan kembali ke Kuripan mendapatkan rama aji dan ibu suri itu." Maka kata Raden Ratna Wilis marillah kakang emas bersama-

sama pulang dengan pun yayi ini." Maka kata Mesa Wirapati: "Tiada tuan, belum lagi pun kakang ini akan kembali jikalau pun kakang belum bertemu dengan kakang bagus itu." Maka kata Raden Ratna Wilis: "Jikalau demikian kata pun kakang akan pun Ratna Wilis inipun tiadalah mau kembali. Pun yayi hendak mengikut kakang emas mengembara bersama-sama mencari kakang bagus. Maka Mesa Wirapatipun terlalulah belas hatinya men(d)engar kata adinda baginda itu seraya katanya: "Jikalau demikian kata yayi akan pun kakang ini telah bersalin nama. Akan yayipun baiklah bersalin nama supaya bangsa kita jangan diketahui orang." Maka kata Raden Ratna Wilis: "Mana titah kakang bagus yayi kerjakan." Maka kata kakanda baginda: "Bersalinlah nama tuan sendiri mana yang berkenan pada yayi." Maka Raden Ratna Wilispun menamai dirinya demikian katanya: "Kakang bagus sebutlah nama pun yayi ini Ken Anglersari." Maka Mesa Wirapatipun berkenanlah akan nama itu.

Setelah adinda itu sudah bersalin nama maka Mesa Wirapatipun berkatalah: "Kakang Kebo Jayengnagara, cari sebuah pedati yang baik lagi besar akan tempat yayi Anglersari ini kakang!" Maka Kebo Jayengnagarapun menyembah lalu pergi berjalan dalam gua pada tempat buta itu menaruh pedati. Telah bertemu maka dipilihnya sebuah pedati yang terlebih besar daripada yang lain lagi dengan kokohnya. Maka diambilnya dibawanya keluar serta diperbaikinya barang yang tiada baik dan ditaruhnya tabir dan tikar serta langit-langit sekalian lengkap dengan perhiasannya. Pedati itu sepuluh ekor kerbau yang menghela dia. Maka Mesa Wirapatipun berkata: "Kakang Kebo Jayengpati, keluarlah segala senjata yang ada di dalam gua ini dan harta semuanya muatkan ke atas pedati!" Maka Kebo Jayengpatipun menyembah lalu ia pergi mengambil segala senjata dan harta. Semuanya diruatkannya ke atas pedati itu. Maka Kebo Jayengranapun di suruhkan menghimpun segala orang yang di dalam gua itu dari pada laki-laki dan perempuan ada tiga ratus orang. Maka dipilihnya oleh Kebo Jayengrana perempuan yang muda-muda lagi baik rupanya sepuluh orang akan teman Ken Anglersari menjadi dayang-dayangnya.

Setelah sudah hadir semuanya maka Mesa Wirapati, Kebo Jayengrana yang mengepalakan pedati Ken Anglersari. Maka Mesa Wirapatipun naik ke atas kudanya lalu berjalan ke luar dari dalam goa itu menuju jalan ke kulon. Sepanjang jalan ia singgah berhenti dimana tempat yang baik membawa saudaranya bermain-main melipurkan hatinya itu.

Hatta berapa lamanya di jalan itu maka iapun sampailah ke de-

sa negeri Solo. Maka Mesa Wirapatipun bertanya: "Negeri mana ini kakang Kebo Jayengnagara?" Maka sembah Jayengnagara: " Patik dengar khabarnya ini negeri Solo tuanku." Maka kata Mesa Wirapati:" Kakang sekalian, apa bicaramu karena aku hendak masuk ke negeri Solo ini? Kita hendak mengadu tuah dan melihat ke agungan ning sukma." Maka sembah segala kadeannya itu: "Yang mana sakarsa jeng Pangeran patik aji kelima anglakoni dia. Patik kelima ini persembahkan nyawa ke bawah duli sira Pangeran." Maka kata Mesa Wirapati: "Jikalau demikian kakang suruhlah

Hal. 76 — 72 br.

bakar dan rampas desa negeri ini!" Maka Kebo Jayengranapun menyembah lalu pergi menyuruhkan merampas dan membakar peminggir negeri Solo itu. Maka orangnya itupun pergilah merampas dan membakar segala desa itu dengan tempik soraknya. Maka segala orang desapun gemparlah semuanya masing-masing menyimpan barang-barangnya. Segala yang melawan itu habis mati dibunuhnya dan ditawannya. Maka sekaliannyapun larilah membawa anak baninya. Maka petinggi desa itupun turut lari bersama-sama membawa segala bininya mengusir negeri besar itu.

Sebermula pada ketika itu Sang Nata Solopun sedang dihadap orang di paseban agung. Penuh sesak segala para menteri para punggawa sekalian. Dan pasarpun sedang ramainya. Adapun akan Sang Nata Solo itu ada berputra dua orang. Yang tua perempuan bernama Raden Antaresmi, terlalu baik rupanya putih kuning lemah lembut barang lakunya. Jikalau bunga laksana bunga cempaka wilis ditaruh pada penampin emas. Maka dipersunting oleh orang muda belia. Dan yang muda laki-laki bernama Raden Jayataruna. Itupun baik rupanya baru sepuluh tahun.

Syahdan maka orang pasarpun terkejut melihat orang desa banyak lari mengusir negeri itu membawa segala anak bininya. Maka orang pasar itupun bertanya: "Mengapa kamu sekalian datang masuk ke dalam negara ini? Maka kata segala orang desa itu: "Adapun kami sekalian lari ini karena segala jajahan negeri ini telah habis binasa oleh musuh kelana." Setelah orang pasar mendengar kata orang desa itu maka sekalian orang pasar itupun gemparlah masing-masing menyimpan segala dagangannya dan jualannya. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka kata Sang Nata: "Gempar apakah orang pasar itu? Hai warga dalam, pergilah engkau segera lihati?" Maka warga dalampun keluarlah ke tengah pasar berdiri dengan

marahnya. Maka kata warga dalam: "Hai segala kamu orang pasar mengapa kamu sekalian gempar ini? Butakah matamu dan tulikah telingamu tiada tahu akan Sang Nata lagi diseba orang di paseban agung?" Maka kata segala orang pasar itu: "Aduh kiyai warga dalam, adapun maka kami sekalian geger ini karena orang gunung sekaliannya lari membawa anak bininya karena negeri ini diserang oleh musuh kelana konon. Itulah sebabnya maka kami sekalian bersimpan segala barang-barang kami."

Syahdan maka petinggi desa itupun datang hendak masuk ke dalam agung. Maka ia bertemu dengan warga dalam di tengah alun-alun. Maka katanya: " Kiyai warga dalam, adakah Sang Nata dihadap orang di paseban agung?" Maka kata warga dalam: "Ada, marilah kita masuk." Maka petinggi desa dan warga dalampun masuklah ke dalam agung. Serta datang lalu menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Hai warga dalam, apa kerja petinggi desa itu datang?" Maka sembah warga dalam: "Patik aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan duli sangulun. Akan khabarnya negeri paduka sangulun ini diserang oleh musuh habislah segala peminggir dan jajahan negeri sangulun dibakarnya dan dirampasnya. Maka yang melawan dibunuhnya. Yang tiada sempat lari itu ditawannya." Setelah baginda mendengar sembah warga dalam itu maka Sang Natapun bertitah: Hai petinggi, musuh dari mana datangnya menyerang negeri kita ini?" Ratu mana yang datang itu dan berapa banyak rakyatnya?" Maka sembah petinggi itu: " Patik aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan duli sangulun, adapun akan musuh itu orang kelana tuanku,

Hal. 77 — 27 br.

bernama Mesa Wirapati Sira Panji Melatak Agung. Datangnya dari alas buana. Akan orangnya ada kadar tiga ratus orang." Setelah Sang Nata mendengar sembah petinggi desa itu maka bagindapun terlalulah amat marahnya seperti ular berbelit-belit. Muka baginda seperti bunga raya yang baharu kembang. Maka titah Sang Nata: "Hai Patih, Demang, Temenggung, himpunkanlah segala rakyat Solo ini dengan alat senjatanya karena esok hari aku sendiri hendak membunuh si kelana tambung laku yang tiada berbudi itu!" Setelah Sang Nata sudah mem(b)eri titah maka baginda berangkat masuk ke dalam keraton. Maka segala orang sebapun bubarlah masing-masing pulang ke rumahnya berlengkap itu. Maka Patihpun keluarlah memalu bende menghimpunkan segala rakyat Solo itu dengan alat senjatanya dan mengeluarkan gegaman agung serta menghadirkan gajah kenaikan Sang Na-

ta lengkap dengan perhiasannya.Rupa tombak dan lembing seperti ranggas dalam hutan dan panji dan umbul-umbul seperti perdata sari dan perisai dadap panah dan gandi seperti kota. Sekaliannya hadir berbaris sampai ke alun-alun penuh sesak. Segala gegaman itu terlalu banyak seperti laut rupanya karena Sang Nata Solo itu ratu agung.

Arkian akan Sang Nata berangkat masuk ke dalam istana itu. Setelah sampai lalu duduk dekat permaisuri. Adapun akan permaisuri lagi duduk di (h)adap oleh paduka mahadewi dengan segala bini aji gundik Sang Nata sekalian. Akan anakanda Raden Antaresmi dan Jayatarunapun ada duduk bersama-sama meng(h)adap bundanya. Maka kata permaisuri: "Apa khabar kakang aji di paseban agung itu?" Maka kata Sang Nata: Yayi suri, adakah yayi mendengar khabar akan negeri kita ini diserang oleh musuh kelana bernama Mesa Wirapati Sira Panji Melatak Agung? Inilah tuan esok hari pun kakang sendiri hendak keluar membunuh si kelana tambung laku yang tiada berbudi, anak kijang menjangan itu." Setelah Sang Nata sudah berkhabar itu maka permaisuripun berdebar hatinya men(d)engar titah Sang Nata itu lalu ia tunduk diam tiada berkata-kata. Maka hidanganpun diangkat oranglah ke hadapan Sang Nata. Maka Sang Natapun makanlah bersama-sama dengan permaisuri dan paduka mahadewi makan bersama-sama dengan Raden Galuh dan segala bini ajipun makanlah makanan masing masing pada hidangannya. Akan Raden Tarunajayapun makanlah disuapi oleh emak inya. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka kata Sang Nata: "Anak Galuh tinggalah tuan baik-baik bersama-sama dengan ibu suri. Pun rama hendak keluar esok hari membunuh kelana itu." Maka Raden Galuhpun menangis seraya katanya: "Rama aji bawalah pun Antaresmi ini keluar bersama-sama." Maka kata Sang Nata: "Nantilah tuan apabila sudah pun rama membuangkan si kelana tambung laku itu kelak pun rama suruh ambil tuan dengan ibu suri lalu kita pergi berburu ke dalam hutan mengambil anak kijang menjangan." Setelah Raden Galuh mendengar kata Sang Nata demikian maka hatinyapun terlalu sukacita seraya katanya: "Sungguh-sungguh bapa aji?" Maka Sang Natapun mencium kepalanya anakanda kedua seraya berkata: "Sungguh tuan." Lalulah baginda bertitah: "Hai emak inya, bawalah anakku kedua ini (h)iburkan bermain-main jangan engkau beri tergerak hatinya!" Maka emak inyapun menyembah lalu membawa Raden Galuh dan Raden Mantri itu masuk ke dalam kenya puri itu beradu. Maka haripun malamlah.

Bermula akan Sang Natapun mimpin tangan permaisuri memba-

wa masuk ke dalam peraduan itu permaisuri dengan kidung kakawin serta mengrumrum seperti laku orang memutuskan kasihnya

Hal. 78 — 27 br.

akan permaisuri itu. Maka permaisuripun rawa rasa hatinya oleh berapa lamanya sudah Sang Nata itu tiada pernah ia mengidung dan berkakawin. Baharulah kepada malam itu. Maka permaisuripun berhamburanlah air matanya men(d)engar kidung Sang Nata. Maka haripun dalu malam baharulah Sang Nata beradu laki istri.

Syahdan maka haripun dini hari, bintangpun belum hilang cahayanya. Seekor paksipun belum melayang dan segala margasatwapun belum mencari makannya dan harimaupun belum keluar dari belukarnya. Pada ketika itulah gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Natapun bangunlah dua laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain. Maka Sang Natapun membawa permaisuri kembali ke istana duduk di atas peterana dihadap oleh segala bini aji gundik Sang Nata dan dayang-dayang sekalian. Maka persantapanpun diangkat oranglah. Maka Sang Nata dan permaisuripun makanlah dua laki istri dihadap segala bini aji itu. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan yang amat harum baunya dipakaikan oleh paduka mahadewi itu. Maka sepahnya di suapkannya kepada permaisuri.
Maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun memakailah berlancingan geringsing wayang lalakon pandawa lima, berkampuh sutra jingga dodot permaisuri, bersabuk cindai natar merah selendangnya paduka mahadewi, berkeris teterapan kerajaan landean cula bengalan, bergelang dua sebelah gelangnya paduka natur, bercincin permata Sailan cincinnya paduka liku. Terlalu amat baik sikap Sang Nata Solo itu seperti Maharaja Jayadrata. Setelah sudah memakai sederhana pakaian lalu mengenakan mahkota keprabuan. Maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun memeluk mencium permaisuri dan paduka mahadewi serta segala bini aji. Maka sekaliannyapun menyembah kaki Sang Nata. Maka kata Sang Nata: "Tinggallah tuan-tuan sekalian baik-baik bersama-sama permaisuri." Maka sekaliannyapun berlinang-linang air matanya oleh terkenang akan budi pekerti Sang Nata itu. Maka Sang Natapun keluarlah diiringkan oleh segala bini aji dan permaisuripun mengantar sampai ke lawang buri itu. Maka Sang Natapun keluarlah ke paseban agung. Maka segala para menteri para punggawapun bersedakap melihat Sang Nata itu. Maka gajah Sang Natapun dikepilkan oranglah dekat paseban agung. Maka Sang Natapun naiklah ke atas gajahnya berangka emas bersendi ga-

ding berpayung kertas wilis pinar emas. Maka Raden Aria mengepalakan gajahnya. Maka Sang Natapun berjalanlah dengan tempik soraknya dan gemuruh dengan segala bunyi-bunyian. Tombak lembing seperti ranggas, dadap tameng seperti kota berjalanlah menuju kepada tempat Mesa Wirapati. Setelah Mesa Wirapati mendengar bunyi-bunyian perang itu maka iapun berkata: "Kakang Kebo Jayengnagara, itu bunyi-bunyian orang Solo mengeluari kita rupanya." Maka sembah segala kadeannya: "Sungguh tuanku." Maka kata Mesa Wirapati:" Kakang Kebo Jayengnagara, berapa ada orang kita itu?" Maka sembah Kebo Jayengnagara: " Adapun akan banyak orang kita yang diperoleh dari dalam gua itu tiga ratus laki-laki lain daripada perempuan tuanku." Maka kata Mesa Wirapati: "Kakang tinggallah orang itu seratus limapuluh bersama-sama dengan Jiwasuta menunggui pedati yayi Anglersari." Maka Kebo Jayengnagarapun menyembah lalu membahagi orang itu. Seratus limapuluh ditinggalkannya

Hal. 79 — 27 br.

menunggui pedati Raden Galuh itu. Setelah sudah maka Mesa Wirapatipun memakailah bersikap dirinya dengan segala kadeannya seraya berkata: "Kakang sekalian jangan kita lawan bertandingan karena orang kita hanya seratus lima puluh orang juga. Apabila bertemu jangan lagi kakang menanti rangsang amuk saja." Maka sembah segala kadeannya: " Anda nuhun, mana seperintah sira Pangeran patik sekalian kerjakan." Maka Mesa Wirapatipun naiklah ke atas kudanya lalu berjalan diiringkan oleh segala kadeannya. Sikapnya seperti Sang Bimanyu mendapatkan gegaman agung. Akan orangnya yang seratus lima puluh itupun disuruhnya kerat batang tombaknya tinggal sedepa juga. Setelah bertentanganlah dengan gegaman Solo maka tiada sempat lagi gegaman Solo itu mengikut perangnya. Maka dirangsangnya oleh ke empat kadean dengan orang seratus lima puluh itu lalu diamuknya ke dalam rakyat Solo itu. Maka rakyat Solopun terkejut lalu sama beramuk-amukan tikam menikam tetak menetak tiadalah sangka bunyi lagi dengan tempik soraknya terlalu gemuruh.
Maka terdengarlah kepada Sang Nata akan gempar itu. Maka bagindapun bertitah: "Apa yang gempar di hadapan kita ini? Maka sembah Raden Aria: "Rakyat kita yang di hadapan itu telah berperanglah tuanku." Maka Sang Natapun menyuruhkan segala rakyatnya segera-segera berjalan itu. Adapun akan ke empat kadean mengamuk itu seperti gunung api akan meng(h)anguskan alam rupanya. Barang di mana ditempuhnya dan dilanggarnya bangkai bertimbun-timbun dan darah mengalir seperti anak sungai. Jikalau ia bertemu dengan orang yang

berkuda dengan kudanya sekali dibunuhnya tiada sekali sayang rupanya akan nyawa orang itu. Maka segala senjata yang kena pada tubuh punggawa ke empat itu seperti hujan jatuh dibatu habis berpelantingan. Terang cuaca menjadi kelam kabut oleh duli berbangkit ke udara, gelap gulita, tiada apa yang [tiada] kelihatan lagi. Telah seketika perang itu maka darahpun banyak tumpah ke bumi. Maka lebu dulipun hilang lah. Maka baharu kelihatan orang berperang itu berusir-usiran terlalu ramai tikam menikam tetak menetak itu. Seketika perang maka rakyat Solopun undurlah perlahan-lahan. Maka digulungnya sekali-kali rakyat Solo itu oleh ke empat kadean dengan orangnya yang seratus lima puluh itu. Maka rakyat Selopun patahlah perangnya, habis lari tiada bertahan diamuk oleh ke empat kadean itu. Setelah dilihat oleh Patih Demang Temenggung akan orangnya undur itu maka ketiga punggawa itupun tampillah memacu kudanya mara ke hadapan memulihkan segala rakyat yang mundur itu. Maka rakyat Solopun kembali pula berbalik mengikut segala punggawanya masuk perang itu.

Arkian setelah dilihat oleh ke empat kadean akan segala para punggawa Solo masuk perang memulihkan orangnya itu maka ke empat kadeanpun segeralah melarikan kudanya mengambat watang tinulis memapak punggawa Solo itu. Maka Kebo Jayengnagarapun bertemulah dengan Patih. Dan Kebo Jayengpati bertemu dengan Demang. Dan Kebo Jayengrana bertemulah dengan Temenggung.

Syahdan maka kata Patih: "Siapakah engkau ini? Engkaukah yang bernama Mesa Kelana Wirapati Sira Panji Melatak Agung itu?" Maka kata Kebo Jayengnagara "Hai Patih, mengapakah engkau banyak mulut seperti wadon, seperti bukan wong lanang? Baik siapa-siapa nya apa bila seteru itu lawanlah

Hal. 80 — 27 br.

olehmu!" Maka kata Patih: "Katakan dahulu namamu itu supaya matimu jangan tiada bernama." Maka kata Kebo Jayengnagara dengan marahnya: "Hai Patih, jikalau engkau hendak tahu, akulah yang bernama Kebo Jayengnagara punggawa Mesa Kelana Wirapati Sira Panji Melatak Agung yang amat jayeng seteru tiada berlawan. Datangku ini hendak menceraikan nyawamu dengan badanmu dan anak istrimu tingga rangda.
Jika engkau hendak tahu, akan sekarang ini datangkanlah barang yang apa ada senjatamu itu. Supaya aku memberi balas kepadamu. Tombaklah aku ini olehmu hai Patih, supaya aku menahan dadaku sepuas-puas hatimu! Kemudian baharu aku memberi balas padamu." Sete-

lah Patih men(d)engar kata Kebo Jayengnagara itu maka iapun terlalu amat marahnya lalu ditombaknya akan Kebo Jayengnagara itu dengan bersungguh-sungguh hatinya seperti menikam batu rasanya,suatupun tiada diindahkannya. Maka tombak Patihpun patah. Maka dipalunya pula dengan gadanya berturut-turut. Suatupun tiada ditangkiskan oleh Kebo Jayengnagara. Maka gada Patihpun patah. Maka kata Kebo Jayengnagara "Hai Patih, akan sekarang aku memberi balas padamu, ingat ingat engkau. Sekali ini tiadalah engkau bertemu lagi dengan anak istrimu itu. Baiklah engkau berpesan-pesan kepada anak istrimu!" Maka Kebo Jayengnagarapun melompat lalu ditikamnya dada Patih itu serta ditendangkannya. Maka Patihpun tiadalah sempat membalas lagi lalu jatuh terlentang bersemburan darahnya Maka iapun matilah. Maka orang kelanapun bersoraklah terlalu gemuruh bunyinya. Maka kata Sang Nata: "Sorak sebelah manakah itu?" Maka kata Raden Aria: "Sorak orang kelana tuanku. Patih telah hilang." Seketika lagi berbunyi pula sorak karena Temenggung telah mati dibunuh oleh Kebo Jayengrana. Adapun akan Demang bertikam dengan Kebo Jayengpati itu. Berapa-berapa tombak dan keris yang patah karena sama sama kebal tiada dimakan oleh segala braja. Kedua punggawa itu lalu sama bertangkap dan bergumul berbanting bertendang-tendangan sepak-menyepak. gocoh-menggocoh. Sama gagah dan kuat kedua punggawa itu. Sama lelah sama berhenti seketika. Kemudian bergumul pula seperti raksasa dengan buta rupanya. Maka kedua pihak rakyatpun memuji-muji kedua punggawa itu sama tiada mau tewas. Maka Kebo Jayengpatipun terlalu amat marahnya seraya katanya: "Hai Demang, aja sira mlayu becik." Maka kata Demang: "Hai orang kelana, salah sekali katamu itu selangkan engkau hendak mengambil negeriku lagi engkau bersakit-sakit hendak mati, istimewa aku dengan negeriku dan hartaku serta anak biniku, aku tiada mau mati. Tetapi aku ketahui yang aku ini sahajakan di dalam tanganmu. Akan tetapi aku malulah sekali memalingkan mukaku daripada tuanku sehingga matilah aku dengan pekerjaan tuanku ini."

Sebermula diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera, adapun akan Demang Solo itu terlalu amat prajuritnya lagi ia bertapa dan dikasihi oleh segala dewa-dewa akan dia.

Syahdan setelah Mesa Wirapati melihat Kebo Jayengpati itu kesukaran melawan Demang Solo itu dalam hati Mesa Wirapati: "Baik ia ini kutangkap hidup-hidup. Sayang sekali aku akan gagahnya dan kebalnya. Kalau-kalau dapat akan temanku." Maka Mesa Wirapatipun mengambil panahnya seraya katanya: "Hai panah pergilah engkau i-

kut akan Demang Solo itu bawa terbang ke udara. Apabila sudah mati ratu Solo itu bawa ia turun kepadaku." Telah sudah ia berkata-kata itu maka iapun melepaskan anak panahnya seperti kilat yang maha

Hal. 81 — 27 br.

tangkas perginya lalu disambarnya akan Demang itu dibawanya terbang ke dalam awan yang biru. Maka Demang itupun pingsan tiada khabar akan dirinya lagi. Maka kedua pihak rakyatpun heran tercengang melihat hal Demang itu. Sekonyong-konyong hilang gaib di tengah peperangan. Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah bunyinya. Maka terdengarlah kepada Sang Nata akan Demang dan Rangga telah mati. Maka segala rakyat Solopun larilah seperti air surut di tempuh oleh arus yang keras tiada bertahan lagi. Maka tinggallah Sang Nata di atas gajahnya tunggul di tengah laut. Maka Sang Natapun berkata: "Hai kamu orang Solo, mengapa kamu sekalian lari ini seperti bukan wong lanang,kaya wadon sekali lakumu?" Maka di tombak oleh Sang Nata dua tiga orang mati. Maka rakyat Solopun berbalik pula mengikut ke belakang gajah Sang Nata. Maka Sang Natapun segera menyuruhkan Raden Aria meng(h)alau gajahnya segera-segera berjalan. Maka Sang Natapun memanah seperti hujan yang lebat datangnya. Maka kelima kadeanpun bertudungkan perisainya. Setelah dilihat oleh Mesa Wirapati akan Sang Nata itu sudah masuk perang maka Mesa Wirapatipun segeralah melarikan kudanya datang mendapatkan Sang Nata. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan rupa Mesa Wirapati itu maka bagindapun tercengang-cengang seketika. Disangkanya Batara Dewa Sukmajaya turun ke dunia membantu kelana itu. Maka kata Raden Aria dari kepala gajah: "Ingat-ingat tuanku, inilah kelana itu telah datang di hadapan kita!" Maka Sang Natapun ingat seraya katanya: "Hai kelana hina bangsa, sayang sekali aku akan rupamu dan mudamu itu, marilah segera menyembah kakiku supaya segala dosamu itu aku ampuni!" Maka Mesa Wirapatipun tersenyum men(d)engar kata Sang Nata itu seraya katanya: "Sebenarnyalah seperti kata sang ratu sampai-sampailah engkau ini ratu! Tapi adakah adat laki-laki itu menyembah samanya laki-laki yang belum mengalahkan dia dalam peperangan? Dan jikalau sudah tewas perangnya seharusnyalah ia hormat samanya laki-laki. Akan sekarang ini apakah yang dibanyak kata-kata lagi, jikalau ada senjata Sang Nata segeralah datangkan supaya pun kelana ini mem(b)eri balas angaturi kembali kepada Sang Nata. Jikalau sang ratu takut akan mati baiklah Sang Nata kembali bepersembahkan sang Raja Putri." Setelah Sang Nata mendengar kata Mesa Wirapati itu maka bagindapun terlalu amat marahnya tiadalah dua tiga cita-

nya lalu ia mengambil panahnya. Maka dipanahnya kepada Mesa Kelana Wirapati berturut-turut dua tiga kali. Tiada kena ditangkiskannya juga oleh Mesa Wirapati itu. Maka Sang Natapun menghela tombaknya. Maka ditombakkannya kepada Mesa Wirapati. Itupun ditangkiskan Mesa Wirapati dengan pangkal tombaknya. Pada ketika itu pelangipun membangun di sebelah lor dan hujanpun[1] turun rintik-rintik basa. Guruhpun berbunyi sayup-sayup antara ada dengan tiada alamat ratu Solo akan mati itu. Maka Sang Natapun tahulah akan perangnya itu tiada jaya. Tetapi akan baginda itu orang berani suatupun tiada apa katanya lalu ia menombak Mesa Kelana Wirapati dengan bersungguh-sungguh hatinya. Dipertubi-tubinya tiada juga kena. Maka Mesa Kelana Wirapatipun melarikan kudanya kepada hiringan gajah Sang Nata lalu ia

Hal. 82 — 27 br.

melompat ke atas gajah Sang Nata lalu di tikamnya dada Sang Nata dengan kerisnya. Tiada sempat lagi ditangkiskan oleh Sang Nata. Kenalah rusuknya yang kiri lalu terus ke sebelah kanan. Maka Sang Natapun menyembur-nyembur darahnya lalu mati. Maka Mesa Kelana Wirapatipun melompat kembali ke atas kudanya. Maka Raden Ariapun melompat turun ke tanah menyembah memohonkan nyawa. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: " Baiklah paman Aria jangan paman syak-syak hati akan kematian Sang Nata itu karena sudah adat dalam dunia itu berganti-ganti kemaliannya. Akan sekarang baiklah paman Aria pergi perbaiki mayat Sang Nata dan segala rakyat Solo itu. Jangan diberi galabah hatinya paman pertetap. Tinggallah paman Aria!" Maka Raden Ariapun menyembah. Maka Mesa Kelana Wirapatipun kembalilah ke empat perhentian dengan segala kadeannya membasuh segala senjatanya dan tubuhnya yang kena darah itu.

Sebermula akan permaisuri setelah ia mendengar khabar Sang Nata sudah hilang itu maka iapun menangis terlalu sangat. Maka diputuskannya hatinya akan anakanda kedua itu. Maka permaisuri dan paduka mahadewi dengan segala bini aji gundik Sang Nata sekaliannyapun memakailah serba putih lalu sekaliannya berjalan keluar ke tengah peperangan mencari mayat Sang Nata seperti burung bangau terbang sekawan. Sekaliannya mamakai putih. Baik pula rupanya beriring-iring seperti dalam tulisan. Maka permaisuripun bertemulah dengan mayat Sang Nata lalu dipeluknya dan diciumnya itu mayat suaminya dan disapunya darah Sang Nata yang lekat pada mukanya. Dan matanya pejam seperti laku orang tidur. Maka kepa-

---

1) Dalam naskah tertulis:

la Sang Natapun diangkat oleh permaisuri ditaruhnya bantal seraya katanya: "Kakang aji manatah kata kakang aji kasih akan kita sekalian. Akan sekarang mengapa maka kakang aji berjalan sendiri ke kayangan. Nantilah yayi sekalian di pintu kayangan, jangan kakang aji masuk dahulu!" Maka permaisuripun mengambil petaram itu serta ditimang-timangnya lalu ditikamnya akan dirinya lalu ia merebahkan dirinya kepada lengan kanan Sang Nata. Dan paduka mahadewipun menikam dirinya rebah pada lengan kiri Sang Nata. Dan paduka liku menikam dirinya rebah pada paha kanan Sang Nata dan paduka matur rebah pada paha kiri Sang Nata Dan segala bini aji gundik Sang Nata semuanya menikam dirinya rebah pada kaki Sang Nata. Dan segala bini para menteri para punggawa masing-masing bela pada mayat suaminya. Setelah sudah bela sekaliannya maka Raden Ariapun membakar segala mayat itu Setelah sudah di bakarnya maka habunya dimasukkannya ke dalam buyung emas maka ditaruhkannya kepada candi itu. Setelah sudah maka Raden Ariapun menghimpunkan segala anak para punggawa pergi mendapatkan akan Mesa Kelana Wirapati pada tempat perhentian itu. Setelah datang lalu mendak menyembah. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Marilah paman Aria duduk." Maka Raden Ariapun menyembah: "Anda nuhun, telah sudah hamba tuanku perbaiki mayat Sang Nata permaisuri itu."

Hatta dalam berkata-kata maka anak panah itupun turunlah dari ke indraan membawa Demang Suradilaga itu ke hadapan Mesa Kelana Wirapati. Maka Raden Ariapun tercengang melihat perihal itu. Di dalam hati Raden Aria: "Sakti sungguh Kelana ini.
Maka Mesa Kelana Wirapatipun bertitah "Hai Demang Suradilaga, akan sekarang bagaimana bicaramu itu?" Maka kata Demang Suradilaga:

Hal. 83 — 27 br.

"Apa bicara pada manira lagi?" Akan sekarang baiklah Pangeran Kelana bunuh sekali-kali akan pun Demang ini karena patik malu hidup lagi. Akan Sang Nata dan segala teman-teman patikpun telah sudah mati. Patikpun biarlah mati bersama-sama." Maka kata Nesa Kelana Wirapati: "Hai Demang, adapun akan Sang Nata dengan segala para punggawanya itu telah sudahlah sampai janjinya kepada dewata mulia raya karena adat dunia ini berganti-ganti. Jangan engkau ayak akan hatimu! Akan pangkat kebesaranmu itu tiada berubah bagaimana ada zaman Sang Nata demikian juga." Setelah Demang mendengar kata Mesa Kelana Wirapati itu maka iapun tunduk seketika pikir di dalam hatinya: "Sudahlah dengan untungku rupanya dianugerahkan oleh

Sang Yang Sukma di mana dapat aku salahi lagi. Sepuluhpun aku hendak mati jika belum sampai janjiku di mana boleh aku kuati." Kemudian maka iapun menyembah seraya katanya: "Mana sakersa jeng Pengeran di sanalah pun Demang ini." Maka Mesa Kelana Wirapatipun mengambil anak panahnya. Maka Demang Suradilagapun menyembah kaki Mesa Kelana Wirapati lalu duduk bersama-sama dengan Raden Aria. Maka kata Raden Aria: "Silakanlah Pangeran berangkat masuk memeriksa negeri sira Pangeran ini." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Tiadalah paman Aria kita singgah lagi karena kita hendak segera berjalan. Baiklah paman Aria dan Demang masuk memeriksa dan pilih rakyat Solo ini barang lima ratus orang laki-laki dengan alat senjatanya. Setelah sudah maka Raden Aria dan Demangpun masuklah ke dalam negeri lalu memilih segala rakyat lima ratus orang laki-laki dan lima ratus orang perempuan lengkap dengan segala alat senjatanya dan seratus pedati bermuat harta dan perkakas dan pedati akan tempat Raden Galuh. Maka Demang Suradilaga bersimpanlah ia segala hartanya dan anak istrinya sekalian. Setelah sudah hadir semuanya maka Raden Galuh dan Raden Tarunajayapun dibawa oleh Raden Aria keluar bersama-sama dengan Demang Suradilaga itu. Setelah sampai lalu mendak menyembah. Maka Raden Tarunajayapun menyembah Mesa Kelana Wirapati itu sambil berlinang-linang air matanya oleh terkenangkan ayahanda bunda baginda. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Janganlah tuan menyembah pun kakang orang hina bangsa ini!" Maka kata Raden Aria: "Mengapakah maka tuanku bertitah demikian? Telah sepatutnya adinda itu menyembah tuanku karena patik sekalian ini sudah menjadi abdi ke bawah duli tuanku." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Paman Aria, akan sekarang ini negeri Solo itu kita serahkan pada paman Aria dan paman perbaiki segala hati rakyat itu. Dan segala anak para punggawa yang mati ibu bapanya paman kembalikan kebesaran ibu bapanya bagaimana seperti ada zaman Sang Nata. Jangan diubahkan. Apabila sampailah kelak masanya Raden Mantri ini besar ialah yang mempunyai negeri Solo ini. Dan akan Demang bagaimana bicara kakang?" Maka sembah Demang Suradilaga: "Tuanku, akan pun Demang ini tiadalah mau bercerai dengan duli sira Pangeran. Mati hiduppun bersama-sama juga." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Menerima kasihlah kita akan kasih Demang itu." Maka pedati Raden Antaresmipun disuruh bawa dekat dengan pedati adinda Ken Anglersari itu. Setelah sudah maka haripun malamlah. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Paman Aria, baiklah paman kembali ke dalam negeri!" Maka sembah Raden Aria: "Manakala tuanku akan berangkat?" Maka kata Mesa Kelana

Wirapati: "Sekarang dinihari kita akan berjalan, paman." Maka Raden Ariapun

Hal. 84 — 27 br.

menyembah bermohon kembali masuk ke dalam negeri itu.

Syahdan maka Mesa Kelana Wirapatipun pergilah mendapatkan adinda baginda. Setelah Ken Anglersari melihat kakanda baginda datang lalu ia mendak menyembah kakanda baginda. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Yayi, tuan (h) iburkanlah hati putri Solo itu. Ajak ia bermain-main supaya lipur hatinya akan ayah bundanya." Maka sembah Ken Anglersari: "Kakang emas, akan pun yayi ini meng(h)iburkan di mana ia akan hibur hatinya terlebih kakang emas sendiri meng(h)iburkan hatinya itu supaya segera lipur ia akan ibu bapanya." Maka Mesa Kelana Wirapatipun tersenyum mendengar kata adinda baginda olehnya cerdik berkata-kata itu seraya katanya: "Yayi, akan pun kakang ini jikalau belum pun kakang bertemu dengan kakang bagus itu belumlah pun kakang mau memandang muka perempuan karena menjadi papa oleh kakang tuan." Maka keduanyapun berlinang-linang air matanya terkenangkan saudaranya karena ia tiga bersaudara itu terlalu amat berkasih-kasihan.

Syahdan telah seketika duduk berkata-kata itu maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka iapun makanlah dua bersaudara. Setelah su dah makan lalu makan sirih. Maka Mesa Kelana Wirapatipun turun dari pedati adinda lalu beradu. Setelah seketika beradu maka haripun sianglah. Gong pengarahpun berbunyilah. Maka Mesa Kelana Wirapatipun bangunlah lalu basuh muka dan makan sirih sekapur. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Mesa Kelana Wirapati mengajak Raden Tarunajaya makan bersama-sama sehidangan.
Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai selengkapnya pakaian dan bersikap dirinya. Maka Raden Tarunajayapun dipakaikan oleh Mesa Kelana Wirapati berlancingan geringsing wayang lalakon Udayana, berkampuh mega antara, bersabuk cindai natar kuning, berberkeris landean kencana ditatah singa makan orang, bergelang dua sebelah, bercincin suji ludira, berpendaka susun telu, bersunting melur digubah angruwati sampai ke bahunya, bersubang bapang kaca biru bepermata intan terlalu manis jejaknya patma negara. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Mesa Kelana Wirapatipun naiklah keatas kudanya. Akan Raden Tarunajayapun naik kuda kelabu berpelana emas dipahat. Berpayung kertas kuning pinar emas. Dan segala kadeannya semuanya pada anunggang jaran belaka. Adapun yang ber-

jalan dahulu itu Demang Suradilaga berkuda merah memakai temandang mantri berbaju samping menamping diiringkan rakyat Solo dengan segala alat senjatanya. Akan jalannya itu mengulon. Sepanjang jalan ia singgah bermain-main. Dan di mana bertemu dengan wilahar ia singgah mandi memungut segala bunga-bungaan dan buah-buahan menghiburkan hati saudaranya dan Raden Antaresmi itu. Demikianlah sepanjang jalan di mana kemalaman di sanalah ia berhenti bermalam berbuat pesanggrahan itu. Setelah hari siang ia berjalan pula. Demikianlah halnya sepanjang jalan itu.

Hatta berapa lamanya maka iapun teruslah ke hutan negeri Madenda itu. Adapun akan ratu Madenda itu tiga bersaudara. Yang tua menjadi ratu di negeri Madenda dan yang tengah kerajaan di negeri Blitar dan yang muda kerajaan di negeri Cemaracipang. Adapun akan Sang Nata Madenda itu ada beranak dua orang. Yang tua perempuan bernama Raden Anglingarsa dan yang laki-laki baharu delapan tahun umurnya bernama Raden Perimbada. Dan akan Sang Nata Blitar itu ada beranak perempuan bernama Raden Nawang Sekar. Dan akan Ratu Cemaracipang ada beranak seorang perempuan bernama Raden Nawangsari. Segala para putri itu pada baik-baik parasnya dan cantik-cantik belaka.

Sebermula akan Mesa Kelana Wirapati berjalan itu

Hal. 85 — 27 br.

sampailah ke peminggir negeri Madenda. Maka Mesa Kelana Wirapatipun bertanya: "Kakang Demang Suradilaga, desa negeri mana ini kakang?" Maka sembah Demang Suradilaga: "Kawula nuhun, inilah negeri Madenda tuanku. Akan ratu Madenda itu ratu agung tiga bersaudara dengan Ratu Blitar dan Cemaracipang." Setelah Mesa Kelana Wirapati mendengar sembah Demang itu maka iapun berkata:" Kakang Demang dan Kakang Kebo Jayengnagara, suruh rampas dan bakar segala peminggir jajahan negeri ini!" Setelah kedua punggawa itu men(d)engar kata tuannya demikian maka iapun menyuruhkan segala orangnya menjarah desa jajahan itu. Maka rakyat kelanapun pergilah membakar dan merampas serta menawan segala peminggir negeri itu. Maka yang melawan habislah dibunuhnya. Maka segala orang desa dan petinggi desapun larilah membawa segala anak bininya dan barang-barangnya. Semuanya mengusir negeri itu.

Adapun akan Sang Nata Madenda itu ratu agung lagi prajurit dan sakti dan sangat dimalui oleh segala para ratu di tanah Jawa. Maka pada ketika itu sang ratupun tengah lagi diseba orang di pese-

ban agung di hadap oleh segala para menteri, para punggawa sekalian. Penuh sesak di paseban itu sampai keluar. Dan pasarpun tengah sedang ramainya. Maka orang pasarpun gemparlah melihat orang gunung terlalu banyak datang membawa segala anak bininya serta ia mengatakan musuh datang menyerang negeri. Maka pasarpun segeralah bersimpan segala dagangan dan jualannya itu. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka Sang Natapun bertitah: "Hai warga dalam, mengapa segala orang pasar ini gempar? Pergilah engkau lihati!" Maka warga dalampun menyembah lalu segera keluar ke tengah alun-alun itu seraya berkata: "Hai kamu orang pasar, mengapa kamu sekalian gempar ini? Belum habis ia berkata-kata itu maka segala petinggi desapun datang hendak masuk menghadap Sang Nata lalu bertemu dengan warga dalam berdiri di beringin jajar itu. Maka kata petinggi desa : "Kyai warga dalam, adakah Sang Nata di (h)adap orang di paseban agung?" Maka kata sentana dalam: "Ada, Sang Nata lagi diseba orang, marilah kita masuk!" Maka segala petinggi desa dan warga dalampun berjalanlah masuk ke dalam agung. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata : "Hai kamu petinggi sekalian, apa kerjamu datang gopoh-gopoh ini? Apa ada khabar engkau dengar?" Maka sembah segala petinggi desa itu: "Pukulun, patik aji sekalian mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun. Adapun akan segala desa peminggir negeri paduka sangulun ini telah habis dibinasakan oleh musuh kelana tuanku. Datangnya dari negeri Solo karena negeri Solo itu telah sudahlah dialahkannya tuanku. Dan rakyat serta senjatanya terlalu banyak." Setelah Sang Nata mendengar sembahnya segala petinggi desa itu maka bagindapun terlalulah amat marahnya seperti singa akan menerkam. Mukanya seperti bunga raya serta baginda bertitah: "Akan sekarang ada di mana musuh itu?" Maka sembah segala petinggi desa: "Akan sekarang adalah tuanku ia berhenti di desa Mandalawangi. Ia berbuat pasanggerahan." Maka titah Sang Nata: "Hai Patih, Demang, Temenggung himpunlah segala rakyat kita sekalian karena aku sendiri hendak keluar membuangkan si kelana tambung laku hendak mencemar-cemari segala para ratu di tanah Jawa ini!" Maka sembah Patih dengan Raden Aria: "Tiadakah tuanku menyuruh mem(b)eri tahu kepadaku adinda kedua?" Maka kata Sang Nata: "Hai Jaksa, menyuratlah engkau kirimkan pada yayi aji kedua, suruh ia segera datang. Katakan aku sehingga menantikan dia juga!" Maka Jaksapun menyembah lalu ia mengambil lontar dan pisau itu. Lalu ia menyurat dua keping surat. Setelah sudah

Hal. 86 — 27 br.

disuratnya maka dipersembahkan oleh Jaksa kepada Sang Nata. Setelah dilihat oleh Sang Nata kedua surat itu maka bagindapun berkenan lalu baginda bertitah: "Hai Baratketiga dan Blambangsagara, segeralah engkau kedua pergi membawa surat ini kepada yayi aji kedua. Katakan kita mintak kasih padanya. Suruh segera ia datang. Kalau mau ia membantu kita adalah kita ini menantikan adinda kedua juga." Setelah sudah Sang Nata mem(b)eri titah itu maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam istana. Maka orang sebapun bubarlah masing-masing kembali ke rumahnya berhadir segala senjatanya. Maka Patih dengan segala para punggawapun keluarlah memalu benda menghimpunkan segala rakyat Madenda dengan alat senjatanya. Tombak lembing perisai seperti ranggas penuh sesak. Dan segala tunggul dan umbul-umbul seperti bunga lalang berkibaran dan segala bunyi-bunyian perangpun gemuruhlah bunyinya.

Sebermula akan Baratketiga dan Blambangsegara berjalan itu seperti angin patutnya siang dan malam tiada berhenti menuju kedua buah negeri itu.

Sebermula akan Sang Nata setelah masuk ke dalam istana itu lalu duduk dekat permaisuri dihadap oleh segala bini aji gundik Sang Nata sekalian. Maka titah Sang Nata: "Yayi suri, adakah tuan mendengar khabar akan negeri kita ini diserang oleh musuh kelana? Yang bernama Kelana Wirapati Sira Panji Melatak Agung? Datangnya konon dari negeri Solo. Akan negeri Solo itupun sudah alah olehnya. Terlalu banyak rakyatnya. Akan sekarang, inilah pun kakang hendak keluar perang sendiri sehingga menantikan yayi aji keluar juga. Sudah pun kakang menitahkan Baratketiga dan Blambangsegara pergi membawa surat itu." Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata demikian maka hatinyapun berdebar-debar rasanya, suatupun tiada apa katanya.

Hatta maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Nata santaplah dua laki istri. Dan segala bini aji sekalianpun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan. Maka haripun malamlah. Maka Sang Natapun berangkatlah masuk ke dalam peraduan lalu beradu dua laki istri.

Sebermula akan Baratketiga berjalan itu setelah sampai ke negeri Blitar dan Blambangsagarapun sampailah ke negeri Cemaracipang. Pada ketika itu Sang Natapun lagi diseba orang di paseban agung. Ma-

ka Baratketigapun masuk lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka segera ditegur oleh Sang Nata: "Hai Baratketiga, darimana engkau datang apa khabar kakang aji itu?" Maka Baratketigapun menyembah lalu menunjukkan surat itu kepada Sang Nata. Serta dilihat oleh Sang Nata surat itu lalu diletakkannya seraya bertitah : "Hai Baratketiga, musuh dari mana datang menyerang negeri kakang aji itu?" Maka sembah Baratketiga: "Musuh kelana tuanku." Maka kata Sang Nata: "Aku sangkakan musuh datang dari kayangan. Atau segala para ratu seluruh tanah Jawakah?"Setelah sudah maka titah Sang Nata: "Hai Patih himpunkanlah segala rakyat Blitar dengan alat senjatanya dan ratu kenaikan permaisuri dan anak Galuh serta bini aji sekalian karena esok hari pagi-pagi kita akan berjalan!" Setelah sudah mem(b)eri titah itu maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam kraton. Maka Patihpun keluar menghimpunkan segala rakyat Blitar dengan segala alat senjatanya dan menghadirkan gajah Sang Nata dan pedati permaisuri dan pedati Raden Galuh serta segala bini aji sekalian. Maka segala rakyatpun berbarislah di tengah alun-alun itu. Akan Sang Nata berangkat masuk itu setelah datang ke dalam lalu duduk dekat permaisuri seraya katanya: "Yayi suri, istimewa bini aji sekalian dan anak Galuh suruh bersimpan segala perkakas itu karena kita ini hendak pergi ke negeri Madenda membantu kakang aji diserang oleh musuh kelana tambung laku anak kijang menjangan. Pagi-pagi kita akan berjalan." Maka permaisuripun menyuruh berhadir

Hal. 87 — 27 br.

segala bini aji sekalian serta anakanda baginda. Setelah sudah mem(b)eri titah itu maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun santaplah dua laki istri. Setelah sudah santap lalu santap sirih. Haripun malamlah. Maka Sang Natapun berangkatlah masuk beradu dua laki istri itu.

Syahdan akan Blambangsegara setelah ia sampai ke negeri Cemaracipang lalu ia masuk sekali ke dalam agung. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata : "Dari mana engkau datang ini hai Blambangsegara? Maka iapun menyembah menunjukkan surat itu. Maka diambil oleh baginda lalu dibacanya. Setelah dilihat oleh Sang Nata surat itu maka iapun menggerakkan kepalanya seraya bertitah : " Musuh kelana anak kijang menjangan menyerang negeri kakang aji. Aku kedua ini disuruh panggil mintak bantu. " Maka titah Sang Nata: "Hai Patih, berhadirlah segala senjata dan rakyat sekalian serta kenaikan permaisuri dan anak Galuh dan bini

aji sekalian!" Setelah sudah maka bagindapun berangkat masuk ke dalam puri. Serta datang lalu duduk dekat permaisuri seraya berkata: "Yayi suri, suruhlah berhadir segala isi istana dan anak Galuh karena kakang hendak pergi membantu kakang aji ing Madenda itu diserang oleh musuh kalana." Setelah permaisuri men(d)engar kata demikian maka iapun menyuruhkan segala bini aji sekaliannya berhadir dan membuat segala perbekalan itu. Maka haripun malamlah. Maka Sang Natapun masuklah beradu dua laki istri. Setelah dinihari maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Natapun dua laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain serta duduk dua laki istri memakai. Maka gong pengarahpun berbunyilah pula maka Sang Nata dan permaisuri dengan anakanda baginda serta segala bini aji sekalianpun memakailah dengan selengkap pakaian itu. Maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Nata Cemaracipangpun berangkatlah keluar diiringkan oleh segala bini aji. Setelah sampai keluar ke paseban agung maka Sang Natapun menaikan permaisuri ke atas ratanya bersama-sama dengan anakanda baginda. Maka segala bini aji sekalianpun masing-masing naik ke atas pedatinya. Dan Sang Natapun bergajah tunggal berangga emas sepuluh mutu berpayung bawat kuning, lalu berjalan keluar dari negeri diiringkan oleh segala para menteri para punggawa rakyat sekalian. Dan akan Raden Ariapun tinggal menunggui negeri Cemaracipang itu.

Bermula akan Sang Nata Blitarpun telah keluar dari negerinya bersama-sama dengan permaisuri dan anakanda baginda serta bini aji sekalian itu.

Hatta berapa lamanya di jalan maka bertemulah kedua para ratu itu lalu berjalan bersama-sama menuju negeri ing Madenda itu. Setelah berapa lamanya maka sampailah ke negeri Madenda. Maka kedua para ratu itupun berhentilah di lawang seketeng, pada beringin jajar. Maka dipersembahkan oranglah kepada Sang Nata: "Akan paduka adinda kedua telah datang ada berhenti lawang seketeng tuanku." Maka Sang Natapun segeralah berangkat keluar diiringkan oleh segala para punggawa itu. Setelah sampai di lawang seketeng maka dipersembahkan oranglah kepada Sang Nata akan paduka kakanda sendiri datang mendapatkan tuanku. Maka ratu kedua itupun segeralah turun dari atas gajahnya berjalan mendapatkan kakanda baginda. Setelah bertemu lalu sama mem(b)eri hormat keduanya akan kakanda baginda. Maka Sang Nata ing Madendapun mem(b)eri upacara akan adinda baginda kedua lalu sama berpeluk bercium ketiganya oleh sebab lama tiada bertemu

itu. Lalu sama-sama berjalan masuk ke dalam agung. Maka rata permaisuri keduapun masuklah dengan segala bini aji sekalian. Maka Sang Nata ketigapun sampailah ke paseban agung. Lalu duduk seorang satu peterana di(h)adap oleh segala para menteri para punggawa sekalian

Hal. 88 — 27 br.

akan permaisuri ing Madendapun telah adalah menanti di lawang buri. Maka pedati permaisuri keduanyapun sampailah ke dalam lalu ia turun dari atas pedatinya bersama-sama dengan anakanda baginda kedua. Serta bertemu lalu berpeluk bercium sebab lama tiada bertemu itu. Maka Raden Galuh keduapun menyembah kaki permaisuri ing Madenda. Dan Raden Galuh ing Madendapun menyembah kaki permaisuri kedua. Dan sama berpeluk dan bercium ketiga Raden Galuh itu lalu sama naik ke dalam istana duduk dihadap oleh segala bini aji dan dayang-dayang sekalian. Adapun akan Sang Nata ketiga duduk berbicara di paseban agung itu. Maka kata adinda kedua "Kakang aji, manakala kakang aji akan mengeluari masuk kelana tambung laku itu?" Maka kata Sang Nata: "Inilah adinda, kakanda sehingga menantikan adinda kedua juga, esoklah kita mengeluari akan musuh itu." Maka Sang Natapun duduklah berjamu adinda kedua makan minum dengan segala para punggawa sekalian terlalu ramai dengan segala bunyi-bunyian. Dan permaisuripun demikian juga menjamu permaisuri kedua dengan segala bini aji serta dengan bunyi-bunyian terlalu gegap gempita.

Sebermula akan Mesa Kelana Wirapatipun berkata: "Kakang Kebo Jayengnegara dan kakang demang Suradilaga, telah setengah bulanlah sudah kita pada desa ini tiada juga orang Madenda itu mengeluari kita. Apa gerangan sebabnya?" Maka sembah segala kadean: "Tuanku, patik dengar ia lagi menantikan saudaranya kedua ratu Blitar dan Camaracipang. Akan sekarang khabarnya telah datang tuanku." Setelah Mesa Kelana Wirapati men(d)engar sembah segala kadean itu, maka iapun berkata: "Jikalau demikian kakang, kita melawan gegaman agung sekali ini. Adapun pada pikir kita ini jangan ratu ketiga itu kemari, menjadi sukar kita melawan dia karena kita sukar oleh orang perempuan. Baik kita rangsang sekali-kali. "Maka sembah segala kadean : "Telah sebenarnyalah seperti titah tuanku karena orang kita inipun tiada berapa banyaknya hanya lima ratus orang juga yang boleh memegang senjata." Maka kata Kelana Mesa Wirapati: " Jikalau demikian berhadirlah kakang, sekarang kita masuk ke dalam negeri itu!" Maka sembah segala kadeannya : "Sampun tuanku, cawis se-

muanya." Maka Mesa Kelana Wirapatipun memakailah berlancingan geringsing wayang lalakon Pandawa Jaya berkampuh jingga diperciki air emas, bersabuk cindai natar wungu berkeris Sikaladati landean manikam, tiada bergelang dan tiada bersubang, bersaja-saja juga dan bersikap dirinya itu. Itupun menambah manis juga. Maka Raden Tarunajayapun memakai seberhana pakaian kaputran terlalu sikap jejaknya keagung-agungan. Setelah sudah pada memakai itu maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Kakang Sutajiwa, engkau tinggal menunggui yayi Galuh!" Maka sembahnya: " Inggi kawula nuhun." Maka Mesa Kelana Wirapatipun naik kuda dengan Raden Tarunajaya. Dan segala kadeannya sekalian pada naik kuda belaka. Yang jadi cucuk senjata berjalan dahulu itu Kebo Jayengnagara dan Kebo Jayengpati dan Demang Suradilaga. Lalulah berjalan menuju masuk ke dalam negeri itu.

Hatta berapa antaranya berjalan itu maka iapun ke lawang seketeng. Maka ketiga kadean itupun bertempik dan segala orangpun bersorak. Maka orang tiga buah negeripun terkejut, dilihatnya musuh itu telah adalah di lawang seketeng. Maka segala rakyat tiga buah negeri itupun masing-masing memegang senjatanya. Maka oleh punggawa ketiga diserbunya serta diamuknya ke dalam rakyat.

Hal. 89 — 27 br.

tiga buah negeri itu. Lalu sama berperang terlalu gegap gempita bunyinya.

Syahdan akan Sang Nata ketiga bersaudara lagi makan minum. Maka dipersembahkan oranglah kepada baginda : "Tuanku musuh kelana telah masuk ke lawang, telah sudah berperang dengan orang kita." Setelah Sang Nata ketiga men(d)engar sembah orang itu maka ketiga ratupun terkejut lalu keluar segera-segera masing-masing naik ke atas gajahnya tiadalah sempat bermohon kepada permaisuri lagi. Lalu berjalan keluar ke paseban agung lantas ke alun-alun diiringan segala rakyat serta alat senjatanya penuh sesak rakyat tiga buah negeri itu.

Adapun akan ketiga punggawa mengamuk itu diusirnya segala rakyat tiga buah negeri tiadalah lagi bertahan. Barang di mana ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun dan darah mengalir seperti anak sungai. Maka Kebo Jayengrana dan Jiwasuta bersama-sama dengan Raden Tarunajaya masuk mengamuk sebelah kulon mengusir-usir seperti singa yang galak rupanya. Maka rakyat tiga buah negari itupun tiadalah boleh bertahan akan amuk punggawa ke enam itu. Maka sekaliannyapun undurlah ke belakang. Maka Demang Suradilagapun bertemulah dengan Patih Cemaracipang lalu bertikamkan tombak. Telah

seketika tersalah tangkis Patih kenamalah dadanya terus ke belakang lalu mati. Maka patih Blitarpun bertemu dengan Kebo Jayengpati. Dan Patih Madenda bertemu dengan Kebo Jayengnagara lalu ia bertikamkan jemparangnya. Telah seketika bertikam maka Patih keduanyapun matilah. Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka titah Sang Nata: "Sorak sebelah mana itu?" Maka sembah rakyat: "Tuanku, Kiyai Patih telah sudah mati ketiganya." Setelah Sang Nata mendengar sembah rakyat itu maka sang ratu ketigapun terlalulah amat marahnya lalu mengerahkan segala rakyatnya masuk perang itu. Telah seketika lagi maka gemuruhlah pula sorak orang kelana karena Demang telah mati dibunuh oleh Jiwasuta. Dan Temenggung dibunuh oleh Raden Tarunajaya. Tiadalah berputusan sorak orang kelana sebelah kulon dan wetan.

Syahdan akan segala para punggawa tiga buah negeri itupun habislah mati. Maka rakyat tiga buah negeripun pecahnya tiada bertahan. Sekaliannyapun lari cerai berai seperti mayang dihempas rupanya. Setelah dilihat oleh ratu ketiga akan hal rakyatnya tiada bertahan dan segala para punggawa tiga buah negeri itupun habis mati maka Sang Nata ketigapun masuklah perang memulihkan rakyatnya itu sambil memanah seperti hujan yang lebat datangnya. Maka rakyat kelanapun undurlah perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh rakyat ketiga buah negeri akan rajanya sendiri masuk perang itu maka iapun berbalik pula masuk perang dengan tempik soraknya. Maka rakyat kelanapun undurlah pecah perangnya. Maka hendak digulungnya oleh rakyat tiga buah negeri itu. Setelah dilihat oleh Demang Suradilaga dan Kebo Jayengnagara dan Kebo Jayengpati dan Kebo Jayengrana dan Raden Tarunajaya dan Jiwasuta akan orangnya undur itu maka keenamnyapun tiada bertahan lagi. Maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan lagi. Maka darahpun banyak tumpah ke bumi. Maka lebu duli itupun hilanglah. Maka baharulah kelihatan orang yang berperang itu berusir-usiran tikam menikam. Setelah dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati akan Raden Tarunajaya mengamuk itu terlalu pantas lakunya dalam hatinya: "Terlalu berani putra Solo ini selang kecilnya lagi sekian seperti orang telah biasa meng(h)adap perang." Maka rakyat ketiga

Hal. 90 — 27 br.

buah negeripun larilah seperti air surut ditempuh arus tiada bertahan lagi. Maka Sang Nata Cemaracipangpun bertemulah dengan Raden Tarunajaya. Maka kata Sang Nata : "Hai orang kelana, engkaukah yang bernama Mesa Kelana Wirapati Sira Panji Melatak Agung itu?" Ma-

ka kata Raden Tarunajaya : " Hai Ratu Cemaracipang, jikalau engkau hendak tahu akulah putra Solo, namaku Tarunajaya!" Maka kata Sang Nata: "Hai putra Solo, sungguhlah engkau ini tiada tahu malu sekali-kali, yang membunuh bapamu itu engkau pertuan serta engkau bermati-matian mengerjakan dia." Maka Raden Tarunajayapun marah seraya katanya: "Hai ratu yang tiada sampai akal budi pekertimu, sungguhpun engkau tua tiada empunya budi! Adapun adat laki-laki itu apabila barangsiapa yang lebih dari padanya seharusnyalah kita hormat kepadanya maka laki-laki namanya. Akan sekarang apatah lagi banyak dibicarakan jikalau ada apa barang senjatamu itu datangkan supaya aku menerima dia!" Setelah Sang Nata Cemaracipang men(d)engar kata Raden Tarunajaya itu maka Sang Natapun marah lalu ditombaknya. Maka ditangkiskan oleh Raden Tarunajaya dengan pangkal tombaknya itu Tiada kena. Maka Mesa Kelana Wirapatipun melihat halnya Raden Tarunajaya berhadapan dengan ratu Cemaracipang itu terlalu pantas lakunya menangkiskan tombak ratu Cemaracipang. Dua tiga kali ditombaknya tiada kena. Maka Raden Tarunajayapun memarakan kudanya hampir ke hadapan Sang Nata itu lalu ia melompat ke atas gajah Sang Nata. Maka ratu Cemaracipangpun terkejut lalu ditikamnya oleh Raden Tarunajaya kenalah dadanya ratu Cemaracipang lalu terus ke belakang. Darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya lalu mati. Maka sorak orang kelanapun bertagarlah. Maka Raden Tarunajayapun menendangkan Raden Aria yang mengepalakan gajah itu lalu jatuh ke tanah. Maka segera ditangkap oleh Sutajiwa lalu diserahkannya kepada orangnya. Maka kata Sang Nata : "Sorak sebelah mana itu?" Maka sembah Raden Aria: "Adinda ing Cemaracipang tuanku telah hilang." Maka Sang Nata Madendapun berlinang-linang air matanya sambil katanya menyuruh meng(h)adap gajahnya. Setelah Sang Nata Blitar mendengar adinda baginda telah hilang itu maka katanya: "Yayi aji, nantilah pun kakang ini janganlah tuan berjalan sendiri!" Maka iapun menyuruh mengalau gajahnya tampil ke hadapan sambil memanah dan menikam dari atas gajahnya. Terlalu baik sikapnya Sang Nata Blitar itu seperti Maharaja Carasanda pada tatkala mengamuk rakyat Pandawa rupanya.

Setelah dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati akan Sang Nata Blitar masuk perang itu maka iapun segeralah melarikan kudanya mendapatkan Sang Nata Blitar itu. Setelah Sang Nata Blitar melihat rupa Mesa Kelana Wirapati itu maka bagindapun tercengang cengang. Disangkanya Batara Kamajaya turun ke dunia membantu kelana itu. Maka kata Raden Aria "Ingat-ingat tuanku, kelana itu telah datang." Maka Sang

Nata Blitarpun ingatlah lalu segera mengambil tombaknya serta ditombakkannya kepada Kelana Wirapati berturut-turut dua tiga kali. Ditangkiskan juga oleh Mesa Kelana Wirapati. Tiada kena. Maka Mesa Kelana Wirapatipun mendekatkan kudanya dengan gajah Sang Nata itu lalu ia melompat ke atas gajah Sang Nata serta ditikamnya dada Sang Nata dengan keris terus ke sebelah. Darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka Sang Natapun matilah. Maka Raden Aria ditangkap oleh Kebo Jayengnagara,

Hal. 91 — 27 br.

diserahkannya kepada orangnya. Maka sorak orang kelanapun tiadalah berputusan lagi. Maka dipersembahkan oranglah kepada Sang Nata Madenda: "Tuanku, paduka adinda kedua sudah hilang." Maka Sang Natapun menangis seraya katanya: "Yayi aji kedua, nantilah pun kakang di pintu kayangan, jangan tuan berjalan sendiri!" Setelah sudah maka iapun meng(h)alau gajahnya segera-segera mendapatkan Mesa Kelana Wirapati. Maka Mesa Kelana Wirapatipun melarikan kudanya mendapatkan gajah Sang Nata. Setelah Sang Nata melihat rupa Mesa Kelana Wirapati maka Mesa Kelana Wirapatipun melarikan kudanya mendapatkan gajah Sang Nata. Setelah Sang Nata melihat rupa Mesa Kelana Wirapati itu maka bagindapun tercengang-cengang seketika. Disangkanya Batara Indra Kamajaya. Maka sembah Raden Aria: "Ingat-ingat tuanku, inilah Kelana itu dihadapan kita." Maka Sang Natapun terkejut lalu menombak Mesa Kelana Wirapati itu berturut-turut dua tiga kali. Tiada kena. Maka Sang Natapun makin bertambah-tambah marahnya lalu membuangkan tombaknya segera mengambil gadanya lalu dipelukannya kepada Mesa Kelana Wirapati. Maka segera disalahkan oleh Mesa Kelana Wirapati, tiada kena. Dua tiga kali dipalunya tiada juga kena.

Setelah Sang Nata sekali lagi mengangkat gadanya hendak mengadu itu maka segeralah dipanah oleh Mesa Kelana Wirapati, kena gadanya lalu putus seperti digunting. Setelah Sang Nata melihat gadanya putus itu maka iapun terlalu amat marahnya lalu berpeluk tubuh. Seketika turunlah hujan batu terlalu amat hebatnya. Setelah Mesa Kelana Wirapati melihat Sang Nata Madenda mengeluarkan kesaktiannya itu maka iapun tersenyum lalu mencinta dewa Jayasukma. Dengan seketika itu juga maka turunlah ribut topan terlalu besar. Maka segala batu itupun habislah beterbangan ke laut. Setelah Sang Nata ing Madenda melihat senjatanya tewas itu sangatlah marahnya. Maka iapun berpeluk tubuh memuja segala dewa-dewa lalu membesarkan dirinya seperti gunung Mahameru tingginya sampai ke langit pada awan yang

biru. Rupanya seperti buta Wirasamba. Setelah Mesa Kelana Wirapati melihat Sang Nata mengeluarkan kesaktiannya itu maka Mesa Kelanapun segeralah mengambil anak panahnya serta dicitanya nama baginda Batara Brahma. Lalu dipanahnya ke udara. Maka keluarlah api seperti rupa raksasa itu. Maka kedua pihak rakyatpun berhentilah tiada berperang melihat mamasya kedua raja itu mengadu kesaktian. Oleh raksasa lalu dibakarnya akan buta itu habis hangus menjadi abu. Maka Sang Nata ing Madendapun melompat ke udara lalu menjadikan dirinya garuda terlalu besar datang hendak menyambar Mesa Kelana Wirapati. Jikalau aku layani mainnya Sang Nata Madenda ini niscaya berlanjutan bicara segala dalang. Baiklah aku persudahkan sekali-kali supaya segera berketahuan. Setelah Ratu ing Madenda hendak berpeluk tubuh mengeluarkan kesaktiannya itu maka oleh Mesa Kelana Wirapati segeralah dilepaskannya anak panahnya itu lalu kenalah kepada batang lehernya Sang Nata lalu putus diterbangkan oleh anak panah itu. Diceriterakan oleh segala dalang dan bujangga akan ratu ing Madenda itu belum genap tapanya kepada segala dewa-dewa. Maka ia turun ke dunia. Maka kepala ratu Madenda itupun dibawanya oleh anak panah itu

Hal. 92 — 27 br.

kepada pertapaannya Ratu Madenda di gunung Danuraja. Di sana hingga datanglah kelak kepada zaman ceritera yang lain maka barulah bertemu kepalanya ratu Madenda itu dengan badannya. Maka badan ratu Madendapun tinggallah layonnya di tengah medan peperangan tiada berkepala. Setelah ratu Madenda sudah mati itu maka Mesa Kelana Wirapatipun berhentilah di alun-alun dengan segala kadeannya. Maka Raden Tarunajayapun datang mendak menyembah. Maka segera ditegur oleh Mesa Kelana Wirapati: "Marilah yayi sini; maras hati pun kakang melihatkan tuan bertikam dengan ratu Cemaracipang itu tadi." Maka Raden Tarunajayapun tersenyum seraya katanya sambil menyembah sembahnya: "Dengan berkat tuanku tiada apa bahasanya membunuh Ratu Camaracipang itu." Maka Mesa Kelana Wirapatipun tersenyum dalam hatinya: "Baik hatinya Raden Tarunajaya ini lebih daripada bapanya Ratu Solo itu."

Syahdan maka Raden Aria ketiga buah negeri itupun dibawa oranglah ke hadapan Mesa Kelana Wirapati itu. Serta datang lalu mendak menyembah seraya mintak nyawa. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: " Paman Aria ketiga, janganlah paman syak hati akan kematian Sang Nata itu karena sudah adat dunia ini berganti-ganti." Akan se-

karang baiklah paman ketiga pergi perbaiki mayat Sang Nata ketiga itu." Maka Raden Aria ketigapun menyembah lalu berjalan keluar.

Sebermula akan permaisuri ketigapun suda pergi bela mendapatkan denda juga setelah melihat mayat suaminya tiada berkepala itu maka hatinyapun hancur luluh seperti kaca jatuh di batu, seraya katanya: " Aduh tuan dimana gerangan dibuangkan orang kepala Sang Nata ini?" Maka disuruhnya cari berkeliling peperangan itu tiada juga bertemu. Maka permaisuripun makin sangatlah ia menangis. Berbagai-bagai bunyi ratapnya itu Maka permaisuri ing Madendapun mendengar suara dari keindraan demikian katanya "Hai permaisuri Madenda, segeralah engkau bela karena suamimu itu telah adalah menanti dipintu kayangan karena kepalanya ratu Madenda itu kembali kepertapaannya. Janganlah maras hatimu itu!" Setelah permaisuri mendengar suara itu lalu ia menyembah ke udara serta menikam dirinya dengan segala bini aji gundik Sang Nata sekalian. Maka turunlah hujan ribut topan terlalu amat keras. Maka badan ratu ing Madendapun diterbangkan oleh angin mendapatkan kepalanya ke gunung Danuraja kepada pertapaannya itu. Setelah sudah angin itu teduh maka Raden Aria ketigapun membakar mayat Sang Nata kedua dan permaisuri ketiga Maka habunya dimasukkannya ke dalam buyung emas. Maka diperbuatkannya candi tiga buah masing-masing dengan candinya. Setelah sudah maka Raden Ariapun datang ketiganya meng(h)adap Mesa Kelana Wirapati. Serta datang lalu mendak menyembah sembahnya: "Sudahlah pun Aria perbaiki mayat Sang Nata itu. Akan sekarang baiklah sira Pangeran silakan memeriksai negeri tuanku itu." Maka kata Mesa Kelana Wirapati kepada Kebo Jayengnagara: " Pergilah engkau kakang bawa masuk yayi Anglersari dengan segala perempuan itu karena aku hendak berhenti dinegeri Madenda ini dahulu barang sebulan tengah bulan. Kebo Jayengnagarapun menyembah lalu membawa masuk segala pedati itu ke dalam negeri. Maka akan Mesa Kelana Wirapatipun berjalanlah masuk ke dalam paseban agung lalu duduk di (h)adap oleh segala kadeannya dengan Raden Jayataruna. Maka titah Mesa Kalana Wirapati : " Paman Aria

Hal. 93 — 27 br.

kedua, akan sekarang ini kembalilah paman kedua perbaiki segala rakyat isi negeri dua buah itu jangan galabah hatinya. Mana segala anak para punggawa yang mati ibu bapanya paman gantikan kedudukannya bapanya. Jangan berubah segala kebesaran adat zaman Sang Nata demikian juga. Apabila kita akan berjalan kelak, paman Aria bawa rakyat barang limaratus orang pada sebuah negeri dengan alat sen-

jatanya. Akan negeri Blitar dan Cemaracipang itu telah kita serahkan kepada paman Aria kedua. Kita tahu akan baiknya juga."
Maka Raden Aria keduapun menyembah katanya: "Yang mana titah sira Pangeran patik kedua junjung. Atas nyawa pun Arialah akan kedua buah negeri." Setelah sudah maka keduanyapun menyembah bermohon kepada Mesa Kelana Wirapati lalu berjalan masing-masing menuju negerinya.

Bermula akan Raden Perimbadapun dibawa oleh Raden Aria Madenda mengadap Mesa Kelana Wirapati. Pada tatkala itu umurnya baharu dualapan tahun. Serta datang lalu mendak menyembah Mesa Kelana Wirapati. Maka Mesa Kelana Wirapatipun memegang tangan Raden Perimbada itu seraya diberinya sepah katanya: "Jangan tuan syak-syak hati dan dukacita akan ayahanda bunda baginda itu. Kakang ada ganti ayahanda dan apa kehendak tuan mintak pada pun kakang!" Maka Raden Perimbadapun suka hatinya oleh ia lagi-lagi kanak-kanak belum mengerti itu. Syahdan maka Kebo Jayengnagarapun datanglah membawa segala pedati perempuan ke dalam puri.
Maka Ken Anglersaripun turunlah dari atas pedatinya bersama-sama dengan putri Solo itu lalu berjalan masuk diiringkan oleh segala dayang-dayangnya. Setelah sampai ke dalam kraton maka segera disambut oleh Raden Galuh ketiga lalu dibawanya naik ke atas istana duduk bersama-sama dengan Raden Galuh Antaresmi. Maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera terlalulah berkasih-kasihan Raden Galuh keempat akan Ken Anglersari. Seketikapun tiada pernah bercerai. Makan dan tidurpun bersama-sama juga karena terlalu amat baik budinya serta dengan tegur sapanya akan segala para putri itu.

Adapun akan negeri Madenda itupun terlebih pula ramainya dari pada zaman Sang Nata oleh karena Mesa Kelana Wirapati itu terlalu amat baik periksanya akan segala rakyat isi negeri itu. Dan segala anak para menteri, para punggawa yang mati ibu bapanya sekaliannya disuruhnya menggantikan tempat kedudukan bapanya. Demikianlah adil periksanya akan segala rakyatnya. Dan masing-masing diberi tempat pekarangan itu serta dengan belanjanya. Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini. Maka dalang rantaikanlah dahulu perkataan Mesa Kelana Wirapati di dalam negeri Madenda itu karena lalakonnya masi(h) panjang.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Kuda Nestapa Sira Panji Astrawijaya dia di negeri Pajang itu, Maka iapun pikir dalam ha-

tinya: "Jikalau aku tinggal di dalam negeri Pajang ini juga niscaya lambalah aku bertemu dengan kakang Galuh itu. Jikalau demikian baiklah aku keluar dari sini pergi ke gunung bertanya kepada segala ajar-ajar dan Sang Pelangi akan khabarnya kakang Galuh itu betapakah halnya. Adakah aku bertemu dengan dia lagi atau tiada".
Setelah sudah ia berpikir demikian maka iapun berkata kepada segala kadeannya: "Kakang Carangkembang, ambil orang Pajang barang lima ratus dengan segala alat senjatanya karena kita hendak keluar dari negeri Pajang ini!" Maka Carangkembangpun menyembah lalu keluar memilih segala rakat Pajang itu limaratus orang

Hal. 94 — 27 br.

dengan alat senjatanya itu dan menghadirkan pedati muat harta dan pedati Raden Galuh itu. Telah hadirlah semuanya hingga menantikan tuannya akan berangkat juga. Maka Kuda Nestapapun masuklah ke dalam istana. Serta datang lalu duduk dekat istrinya seraya berkata: "Yayi Galuh, berhadirlah tuan segera segera dan suruh segala dayang-dayang bersimpan karena pun kakang ini hendak (keluar) dari negeri Pajang." Setelah Raden Galuh mendengar kata Kuda Nestapa itu maka iapun menyuruhkan segala dayang-dayang bersimpan perkakas dan berhadirlah segala perbekalan itu semuanya lengkaplah. Maka Kuda Nestapapun berkata: "Paman Aria, tinggallah baik-baik peliharakan negeri Pajang ini. Manakala sampai kelak pada masanya Raden Tarunawangsa ialah yang empunya negeri ini." Maka Raden Ariapun mendak menyembah: "Anda nuhun, yang mana titah sira Pangeran pun Aria junjung." Setelah sudah maka haripun malamlah.
Maka Kuda Nestapapun masuklah ke dalam istana lalu beradu dua laki istri. Seketika beradu haripun sianglah. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Kuda Nestapapun bangunlah dua laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain kembali ke istana. Lalu duduk dua laki istri. Maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah. Maka Kuda Nestapapun makanlah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Kuda Nestapapun memakailah berlancingan wayang lalakon Sambalelana, berkampuh sutra jingga pinar emas, bersabuk cindai natar hijau berpancarangdai berkeris Sikalamujang landean manikam merah merah, bergelang kana bentala tiga sebelah, bersubang lontar muda dibapang dengan emas berpermata, bercincin ikatan Sailan diapit dengan permain nisan jari, berpedaka susun telu berkamar perbuatan Melayu berkilat bulu merak me-

ngigal, bersawat sandang tujuh belit berurap-urap sari, bercelak seni bersipat alit, giginya seridanta bibirnya mengikis gerangan terlalu amat baik sikapnya seperti Sang Samba mem(b)eri susah hati perempuan yang memandang dia. Dan akan Raden Galuhpun sudah memakai dengan selengkapnya. Akan Raden Wangsatarunapun sudah memakai keputran telah ada menanti di paseban agung. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Kuda Nestapapun keluarlah membawa istrinya lalu ke paseban agung. Maka pedati Raden Galuh itupun telah hadir di paseban itu. Maka Kuda Nestapapun menaikkan istrinya ke atas pedatinya. Dan Raden Wangsatarunapun mengepalakan pedati kakanda baginda itu. Maka Kuda Nestapa dengan segala kadeannya itupun naiklah masing-masing ke atas kudanya lalu berjalan ke luar dari negeri Pajang menuju hutan besar. Sepanjang jalan ia singgah bermain dan berburu serta menjerat hayam hutan. Dan dimana ia bertemu dengan wilahar ia singgah mandi dan memungut bunga-bungaan dan menghiburkan hati istrinya. Demikianlah halnya berjalan itu. Lalulah terus ke gunung Harga Jambangan tempat Raden Galuh bertapa itu. Maka kata Kuda Nestapa "Kakang Carangkembang, gunung apakah ini kakang?" Maka sembah kadeannya: " Inilah gunung Harga Jambangan tempat segala dewa-dewa bermain." Maka Kuda Nestapa: "Jikalau demikian kakang, segala orang kita ini suruhkanlah berhenti di kaki gunung ini karena aku hendak naik ke atas gunung bertanyakan kakang Galuh kepada segala ajar-ajar dan Sang Pelangi, kalau-kalau ada hidupnya atau matinya kakang Galuh itu." Maka Carangkembangpun menyembah lalu menyuruhkan segala orangnya berhenti di kaki gunung itu. Setelah sudah sekaliannya berhenti maka Kuda Nestapapun berkata: "Kakang Carangkembang dan

Hal. 95 — 27 br.

kakang Carangsari, marilah kita tiga orang juga naik ke atas gunung Harga Jambangan ini. Mendapatkan Sang Pelangi itu." Maka sembah kedua kadeannya: "Silahkan tuanku patik kedua iringkan." Maka Kuda Nestapapun naiklah tiga orang ke atas gunung Harga Jambangan itu. Dilihatnya terlalu amat tinggi dengan besarnya. Antara berapa lamanya maka iapun sampailah ke atas gunung itu. Maka Kuda Nestapapun berhentilah di bawah pohon randu hutan itu sambil berhentikan lelahnya. Seorangpun ia tiada bertemu dengan segala orang bertapa atau ajar-ajar dan ubun-ubun akan tempat bertanya itu.

Sebermula akan Maya Lara dan Maya Brangti pada ketika ia turun kedua hendak pergi mengambil air. Ia berjalan membawa lodong

seorang satu karena Endang Sangulara hendak mandi itu. Maka iapun lalulah pada sebelah pihak pohon randu itu. Tiada ia memandang kepada pohon randu Maka pada ketika itu Carangkembangpun duduk meng(h)adap ke sebelah pihak pohon randu itu seraya melihat-lihat ke kiri dan ke kanan. Maka dilihatnya ada orang berjalan dua orang membawa pohon bunga dan lodong seorang satu.
Akan tangkai bunga itu diperbuatnya akan tudung kepalanya. Maka Carangkembangpun berkata: "Tuanku sira Pangeran ini ada orang berjalan dua orang membawa lodong. Ia hendak pergi mengambil air rupanya." Maka kata Kuda Nestapa: "Mana kakang?" Maka sembah Carangkembang: "Inilah dia tuanku lagi ia berjalan." Maka dilihatnya oleh Kuda Nestapa sungguh ada. Lalulah ia bangun mendapatkan Maya Brangti akan laki-laki muda teruna terlalu elok rupanya, keluar dari pada pohon randu itu maka hatinyapun berdebar-debar seraya katanya: "Yayi Lara Brangti, matilah kita sekali ini diambil oleh orang itu." Maka Kuda Nestapapun makin hampir dekat. Maka Naya Lara dan Naya Brangtipun hendak menyimpang kepada hutan. Jalan kiri kanan itupun tiada boleh. Di pinggir jalan itu ada kedua kadeannya. Maka iapun terdirilah dengan takutnya. Setelah Kuda Nestapa hampir lalu ia bertanya: "Hai embok gunung, di manakah tempatnya Sang Pelanggi di gunung ini?" Setelah Naya Lara mendengar suara Kuda Nestapa itu maka iapun mengangkatkan mukanya. Dilihatnya Raden Perbatasari lalu dikenalnya. Akan Kuda Nestapapun mengenal akan Ken Bayan dan Ken Sanggit itu. Maka kedua dayang-dayang itupun segeralah menyembah kaki tuannya sambil menangis katanya: "Aduh sira Pangeran, dari mana tuanku ini datang kemari?" Setelah kadean kedua melihat saudaranya maka iapun datang lalu bertangis-tangisan empat bersaudara itu. Maka kata Kuda Nestapa: "Kakang Bayan ada dimana kakang Galuh sekarang?" Maka sembah Naya Lara: "Ada tuanku, telah bergelar Endang Sangulara, ada bertapa di dalam taman itu." Setelah Kuda Nestapa men(d)engar kata Naya Lara demikian maka iapun berjalanlah kelimanya mendapatkan Endang Sangulara. Setelah dilihat oleh Endang Sangulara. akan Naya Lara dan Naya Brangti datang membawa laki-laki tiga orang itu lalulah diamat-amatinya. Setelah hampir maka dikenalnya akan adinda baginda Raden Perbatasari. Maka Kuda Nestapapun melihat kakanda baginda lalu sama datang keduanya. Telah bertemu lalu berpeluk - peluk bertangis-tangisan katanya: "Aduh kakang embok, patik tiada sangka lagi pun yayi ini akan bertemu dengan kakang embok." Maka kata Raden Galuh sambil berlinang-linang air matanya-terkenangkan ahya-

da dan bunda itu: Kakangpun demikianjuga." Lalu duduk bersama-sama di atas batu menceriterakan halnya masing-masing itu" Dan akan pun Rama aji ibu suri tiadalah dapat pun yayi khabarkan lagi dukacita percintaannya itu, kurus kering dengan dirinya. Jika tiada kulit niscaya cerailah tulangnya. Dan sebai lagi

Hal. 96 — 27 br.

akan uwak aji di Kuripan demikian juga. Kakang Inu ketigapun telah sudah keluar pergi mengembara mencari kakang mbok istimewa yayi Ratna Wilis itu telah diambil oleh buta tiada keruan khabarnya. Setelah Raden Galuh mendengar khabar adinda itu maka air matanya pun berlinang-linang berhamburan seperti mutiara terhambur daripada karangannya. Maka kata Kuda Nestapa: "Akan sekarang marilah kakang embok kita turun dari gunung ini." Maka kata Raden Galuh: "Baiklah yayi." Maka iapun berjalanlah turun dari atas gunung itu. Tiada berapa lamanya maka iapun sampailah pada kaki gunung. Maka dilihat oleh Raden Galuh orang terlalu banyak serta dengan pedati berhenti di kaki gunung Harga Jambangan itu. Maka kata Raden Galuh: "Yayi, orang mana ini?" Maka Kuda Nestapapun mengkhabarkan halnya kepada kakanda baginda seraya katanya: "Kakang embok jangan dahulu kakang ini mengena(l)kan bangsa kita pada orang." Maka dalam hatinya Raden Galuh: "Yayi Perbatasari ini kaul membunyikan bangsanya." Maka kata Raden Galuh: "Baiklah tuan yang mana kata yayi pun kakang turut." Maka kata Kuda Nestapa: "Kakang embok, akan nama kakang itupun jangan diubah-ubah dahulu!" Maka kata Raden Galuh: "Baiklah yayi."

Syahdan maka Raden Lasminingratpun telah mendengar khabar akan suaminya sudah bertemu dengan saudaranya perempuan di gunung Harga Jambangan itu bernama Endang Sangulara. Maka Raden Lasmingratpun segeralah turun dari pedatinya pergi mendapatkan Endang Saningulara itu. Setelah ia bertemu maka iapun heran tercengang seketika. Disangkanya bidadari Sukarba turun dari kayangan. Maka segera ditegur oleh Endang Sangulara: "Marilah kemari yayi." Maka Raden Lasmingratpun terkejut lalu ia datang menyembah kaki Endang Sangulara. Maka kata Endang Sangulara: "Janganlah tuan menyembahpun kakang ini karena pun kakang orang hina papa anak orang gunung itulah papa kelak pun kakang ini. "Maka kata Raden Lasminingrat: " Mengapa maka tuanku berkata demikian? Apatah lainnya paduka adinda dengan kakang Endang Sangulara karena pun yayi ini sudah di bawah perintah paduka adinda."

Hatta maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Indung Sangulara dan Raden Lasminingratpun makanlah bersama-sama. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka haripun malamlah. Maka masing-masingpun beradulah kepada pedatinya. Seketika beradu itu haripun sianglah. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Kuda Nestapapun bangunlah laki istri lalu memakai bersama-sama dengan istrinya. Setelah sudah maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah. Maka Kuda Nestapapun makanlah sendirinya. Dan akan Endang Sangulara makan bersama-sama dengan Raden Lasminingrat satu hidangan. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Kuda Nestapapun naiklah ke atas kudanya lalu berjalan separan-paraning suka itu. Sepanjang jalan ia singgah bermain-main dan menjerat hayam hutan dan berburu menghiburkan hati kakanda baginda dan istrinya. Barang di mana ia bertemu dengan wilahar ia singgah mandi dan memungut segala bunga-bungaan dan buah-buahan. Demikianlah sepanjang jalan itu. Di mana malam disanalah ia berhenti berbuat pesanggrahan. Tiadalah tersebut perkataan di jalan itu.

Hatta berapa lamanya maka iapun teruslah ke peminggir negeri Pandan Salas. Adapun Sang Nata Pandan Salas itu ada berputra seorang perempuan bernama Raden Antajuita terlalu amat baik rupanya putih kuning panjang lampai tubuhnya batang enjelai, matanya balut terlalu manis seperti kuntum seroja biru. Jikalau bunga laksana bunga kaca piring tumbuh di jambangan emas di sinar matahari sedang berajun. Terlalu kasih Sang Nata dan permaisuri akan anakanda itu.

Adapun akan Kuda Nestapa telah sampai ke desa Pandan Salas itu maka iapun bertanya: "Kakang sekalian, desa

Hal. 97 — 27 br.

mana ini?" Maka sembah Carangkembang: "Inilah desa Pandan Salas tuanku." Maka kata Kuda Nestapa: "Kakang suruhlah bakar dan rampas desa ini!" Maka kata Carangkembangpun menyuruhkan orangnya merampas dan membakar itu. Maka segala orang desa itupun larilah mengusir negeri besar membawa segala anak bininya. Pada tatkala itu Sang Nata Pandan Salaspun lagi diseba orang di paseban agung.
Dan pasarpun sedang ramainya. Setelah dilihat oleh orang pasar akan segala orang gunung banyak datang membawa anak istrinya itu serta ia mengatakan musuh datang menyerang negeri ini maka segala orang pasarpun gemparlah menyimpan barang-barangnya dan jualannya itu. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka titah Sang

Nata: "hai warga dalam mengapa orang pasar itu gempar? Pergilah engkau lihati!" Maka warga dalampun menyembah lalu keluar ke tengah pasar seraya katanya: "Hai kamu orang pasar, tulikah telingamu dan butakah matamu tiada engkau ketahui Sang Nata lagi dihadap orang di paseban agung itu? Maka kata segala orang pasar: " Aduh kiyai warga dalam, adapun maka kami sekalian orang pasar ini geger oleh sebab bersimpan baran-barang kami karena orang desa banyak lari membawa segala anak bininya. Ia mengatakan ada musuh datang menyerang negeri ini." Dalam berkata-kata maka petinggi desapun datang hendak masuk meng(h)adap Sang Nata lalu bertemu dengan warga dalam itu seraya berkata: " Kiyai warga dalam, adakah Sang Nata dihadap orang di paseban agung?" Maka kata warga dalam " Ada, marilah kita masuk." Maka keduanyapun berjalanlah masuk ke dalam agung. Serta datang lalu mendak menyembah. Maka titah Sang Nata: " Hai petinggi desa, apa khabar engkau datang gopoh gopoh ini?" Maka sembah petinggi desa: " Pukulun, patik aji memohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, adapun patik aji datang ini bepersembahkan ke bawah lebu telapakan paduka saug ulun karena negeri paduka sangulun ini habis segala desa dan jajahan negeri ini dibakarnya ditawannya oleh musuh kelana tuanku, bernama Kuda Nestapa Sira Panji Astrawijaya. Datangnya dari negeri Pa jang " Setelah Sang Nata Pandan Salas mendengar sembah petinggi desa itu maka bagindapun terlalu amat marahnya seperti api bernyala-nyala. Maka titah Sang Nata: " Hai Patih, Demang, Temenggung, apa bicaramu akan musuh kelana tambung laku itu?" Maka sembah segala para punggawanya " Yang mana titah duli tuanku patik sekalian junjung." Setelah Sang Nata mendengar sembah segala para punggawanya itu maka titah Sang Nata: " Jikalau demikian, baiklah kamu sekalian himpunkan senjata dan rakyat Pandan Salas ini esok hari aku sendiri hendak pergi membuangkan si kelana hina papa itu!" Setelah sudah Sang Nata bertitah demikian maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam kraton. Maka segala orang sebapun bubarlah. Maka segala para punggawa Patih Demang Temenggungpun keluarlah memalu bende menghimpunkan segala rakyat Pandan Salas dengan segala alat senjatanya penuh sesak sampai ke alun-alun.

Syahdan akan Sang Nata masuk itu serta datang lalu duduk dekat permaisuri seraya baginda bertitah: " Yayi suri, adakah yayi mendengar khabar akan negeri kita ini diserang oleh musuh kelana bernama Kuda Nestapa Sira Panji Astrawijaya? Itulah yayi, esok hari pun kakang hendak mengeluari musuh tambung laku itu hendak me-

nyama nyamai segala para ratu." Setelah permaisuri men(d)engar titah Sang Nata maka hatinyapun berdebar-debar.

Hatta maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun santaplah dua laki istri dihadap oleh segala bini aji sekalian. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka paduka anakanda bagindapun datang lalu ditegur oleh baginda: " Marilah anak Galuh."

Maka Raden Galuhpun menyembah ayahanda baginda. Maka dicium oleh baginda kepala anakanda itu seraya katanya: "Tinggallah tuan baik-baik dengan ibu suri,

Hal. 98 — 27 br.

jangan nakal-nakal karena pun rama ini hendak keluar esok hari pagi-pagi membunuh kelana yang tiada berbudi anak kijang menjangan itu." Maka kata Raden Galuh " Rama aji bawalah pun Antajuita ini pergi bersama-sama, tiadalah pun anak mau tinggal!" Ia berkata-kata itu sambil menangis. Maka kata Sang Nata: "Diamlah tuan, jangan menangis tiada baik tuan, nanti kelak apabila sudah rama aji membunuh kelana itu kelak rama aji suruh ambil tuan bersama-sama dengan ibu suri kita pergi berburu." Maka Raden Antajuitapun diam. Barulah suka hatinya mendengar kata Sang Nata: "Hai emak inya, bawalah anak Galuh ini bermain-main (h)iburkan hatinya jangan diberi dukacita!" Lalu diciumnya kepala anakanda baginda sambil berlinang-linang air matanya. Maka emak inyapun menyembah lalu membawa Raden Galuh pergi bermain-main ke dalam taman itu memungut segala bunga-bungaan.

Syahdan haripun malamlah. Maka Sang Natapun membawa permaisuri masuk ke dalam peraduan. Berapa diulit oleh baginda dengan berapa kidung dan tembang kakawin yang melas-melas asih karena ratu Pandan Salas itu lagi muda baru beranak seorang. Maka haripun dalu malam. Maka bagindapun terlalailah dua laki istri.

Hatta hari malam itupun hampir siang. Bintangpun belum padam cahayanya dan segala paksipun belum melayang dan margasatwapun belum mencari mangsanya dan harimaupun belum keluar dari belukarnya. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Natapun bangun dua laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain serta kembali duduk di atas peterana dua laki istri. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun dua laki istri. Dan segala bini aji sekaliannyapun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih (dan) memakai bau-bauan. Maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun memakailah berlancingan geringsing wa-

yang lalakon Rajuna cadir, berkampuh batik parang rusak, bersabuk cindai natar hijau berkeris teterapan kerajaan landean cula benggala dan mengenakan mahkota keprabuan. Setelah sudah baginda memakai seberhana pakaian kerajaan itu maka bagindapun duduk pula dua laki istri di(h)adap oleh segala bini aji sambil santap sirih sekapur.
Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Natapun memeluk mencium permaisuri dan paduka mahadewi serta diberinya sepah ber temu mulut. Dan segala bini aji sekalianpun datang menyembah kaki Sang Nata. Maka bagindapun berlinang-linang air matanya sepertikan titik. Ditahannya juga. Jikalau lain daripada ratu Pandan Salas jikalau seperti zaman sekarang niscaya tiadalah tertinggalkan istrinya.
Maka oleh Sang Nata sekaliannya itupun dihilangkannya dan diputuskannya pada hatinya segala kebesaran dan kemuliaan itu melainkan malunya juga yang melekat pada hatinya. Lalu ia berjalan keluar dihantarkan oleh permaisuri dengan segala bini aji sekalian sampai ke lawang buri. Maka Sang Natapun keluarlah ke paseban agung.
Maka segala para punggawapun bersedekap mendak menyembah.
Maka gajah Sang Natapun dibawa oranglah hampir paseban itu. Maka bagindapun naiklah ke atas gajahnya berangka emas sepuluh mutu bersendi-sendi dengan gading, berpayung bawat kuning. Dan Raden Aria mengepalakan gajahnya itu. Lalu berjalan keluar dengan tempik soraknya terlalu gemuruh seperti tagar di langit bercampur dengan segala bunyi-bunyian terlalu gegap gempita. Rupa tombak lembing dan umbul-umbul seperti ranggas di dalam hutan. Dan dadap tameng seperti kota. Maka berjalan itu menuju kepada tempat Kuda Nestapa berhenti.

Syahdan maka bunyi-bunyian orang Pandan Salas itupun kedengaranlah kepada Kuda Nestapa.

Hal. 99 — 27 br.

Maka katanya: "Kakang Carangkembang bunyi-bunyian orang mengeluari kita rupanya itu." Maka sembah segala kadeannya: "Sungguh tuanku." Maka Kuda Nestapapun mem(b)eri titah: "Kakang sekalian cawislah gegaman kita! Mari kita dapatkan gegaman Pandan Salas itu supaya jangan sukar kita berperang dekat perempuan!" Maka sembah segala kadeannya: "Sampun cawis tuanku." Maka Kuda Nestapapun memakailah berlancingan geringsing wayang lalakon Ramayana, berkampuh geringsing Sangupati, bersabuk cindai sutra jingga, berkeris Sikalamuyang landean manikam merah, bergelang dua sebelah, bercincin ikatan Sailan, bersunting kenanga digubah, bersubang bapang lontar muda, giginya gemanda suli, bibirnya merah. Terlalu amat manis lakunya. Sikapnya seperti Sang Samba. Setelah sudah memakai

itu lalu ia menyembah kakanda baginda Maka dicium oleh Endang Sangulara akan kepala adinda baginda itu seraya katanya: "Pergilah tuan selamat-selamat dari pada segala seteru lawan adinda." Lalu ia mencium istrinya dan mem(b)eri sepah bertemu mulut. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Kuda Nestapapun berjalanlah keluar berjalan bersama-sama Raden Wangsataruna.

Iapun telah sudah memakai dengan selengkapnya lalu sama naik ke atas kudanya lalu berjalan menuju hutan peperangan itu. Setelah sampailah ke medan tempat berperang itu maka keduanya gegaman itupun berpandanganlah. Maka orang Pandan Salaspun mengikut perang garuda, bertangkap bersayap seperti garuda. Setelah dilihat oleh Carang kembang akan orang Pandan Salas mengikut perang itu maka iapun mengikut perang buaya mangap namanya. Segala tombak lembing berbaris di hadapan. Setelah sudah mengikut perang itu maka kedua gegaman sama sama memalu bende serta merebahkan senjatanya lalu sama menempuh kedua gegaman itu seperti gunung bertemu samanya gunung sama-sama tiada mau mundur. Tiada apa yang kedengaran lagi melainkan bunyi tempik sorak kedua gegaman, gemerincing, bunyi senjata berpalu samanya senjata dan bunyi tempik segala yang berani dan harap segala yang penakut. Tiadalah sangka bunyi lagi. Maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut gelap gulita. Telah seketika perang itu maka darahpun banyak tumpah ke bumi Maka lebu duli itupun hilanglah Baharulah kelihatan orang berperang bertikam-tikam dan bertombak - tombakan serta berpanah-panahan terlalu ramai. Terbanyak pula yang bertikamkan keris lalu sama mati keduanya. Telah seketika beramuk-amukan itu maka orang kelanapun undurlah perlahan lahan. Maka di gulungnya sekali-kali oleh orang Pandan Salas. Maka orang kelanapun pecahlah perangnya. Setelah dilihat oleh kelima kadean dengan Raden Wangsataruna akan orangnya pecah undur itu maka kelima dengan Raden Wangsatarunapun segeralah melarikan kudanya angambat watang tinulis memulihkan orangnya. Maka kelima kadeanpun mengamuklah menyerbukan dirinya ke dalam rakyat Pandan Salas itu. Barang di mana ditempuhnya oleh kelima kadean itu bangkai bertimbun-timbun dan darah seperti air sebak. Maka rakyat Pandan Salaspun tiadalah lagi terhisabkan matinya. Maka orang Pandan Salaspun undurlah perlahan-lahan digulung oleh kadean kelima dengan Raden Wangsataruna. Maka rakyat Pandan Salaspun pecahlah seperti tembatu dihempas. Setelah dilihat oleh Patih Demang Temenggung Rangga akan orangnya undur lari itu maka segala punggawa itupun

tampillah ke hadapan memulihkan orangnya. Setelah dilihat oleh kelima kadean akan punggawa Pandan Salas masuk perang itu maka sekaliannya tampillah mamapak amuk segala para punggawa itu. Maka Raden Wangsatarunapun bertemulah dengan Patih Pandan Salas. Dan Carangkembang bertemu dengan Demang. Dan Carangsari bertemu dengan Temenggung. Dan Carangpedapa bertemu dengan Rangga dan Kirtinala bertemu dengan Jaksa.

Hal. 100 — 27 br.

Dan Nalakirti bertemu dengan Kanduruan, sama-sama angambat watang tinulis. Adapun Raden Wangsataruna bertombak-tombakan dengan Patih Pandan Salas bertangkis-tangkisan itu. Maka tersalah tangkisnya patih. Maka kena dadanya terus ke belakangnya lalu rebah dari atas kudanya lalu mati. Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka titah Sang Nata: "Sorak sebelah mana itu?"
Maka Raden Aria: "Patih telah mati tuanku oleh orang kelana."
Seketika lagi gemuruh bunyi sorak orang kelana. Demang telah mati oleh Carangkembang dan Temenggung mati oleh Carangsari. Tiada lagi berhenti sorak orang kelana wanti-wanti bunyinya. Dan Ranggapun mati oleh Carangpedapa dan Jaksa Kanduruan telah mati dibunuh oleh Nilakirti dan Kirtinala itu. Maka rakyat Pandan Salaspun larilah tiada bertahan lagi digulung oleh rakyat kelana itu. Tinggallah Sang Nata di atas gajahnya seperti pohon kayu di tengah padang. Maka Sang Natapun marah. Segera menyuruh meng(h)alau gajahnya katanya: "Hai kamu orang Pandan Salas yang tiada berbudi, mengapakah kamu sekalian lari ini? Tiadakah engkau malu akan anak binimu menjadi tawanan jarahan orang kelana hina bangsa itu?" Setelah segala rakyat Pandan Salas men(d)engar kata rajanya itu maka sekaliannyapun berbalik pula mengikut rajanya itu perlahan-lahan dari belakang. Maka Sang Natapun memanah seperti hujan yang lebat datangnya. Maka orang kelanapun undurlah perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh Kuda Nestapa akan Sang Nata masuk perang itu maka iapun segeralah melarikan kudanya mendapatkan gajah Sang Nata. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan rupa Kuda Nestapa itu maka bagindapun heran tercengang-cengang disangkanya Indra Kamajaya turun ke dunia membantu kelana itu." Maka kata Raden Aria: "Ingat-ingat tuanku inilah kelana ilu" Maka Sang Nata Pandan Salaspun berkata: "Hai kelana kusangka bagaimana besarnya panjangmu itu dan rupamu. Akan sekarang terlebih baik engkau segera menyembah kakiku supaya engkau luput dari pada mati ini!" Maka Kuda Nestapa pun tersenyum seraya katanya: "Sebenarnyalah itu. Akan tetapi seka-

rang ini sebaik-baik pekerjaan jikalau ada senjata yang pada tangan Sang Nata itu segeralah datangkan supaya pun kelana ini mem(b)eri balas!" Maka Sang Natapun marah lalu melepaskan anak panahnya dua tiga kali, ditangkiskan oleh Kuda Nestapa itu tiada kena. Maka Sang Natapun mengambil tombaknya lalu ditombaknya akan Kuda Nestapa berturut dua tiga kali tiada juga kena. Maka kata Kuda Nestapa: "Ingat-ingat Sang Ratu, andika kaaturana!" Lalu ditombaknya dada Sang Nata itu. Tiadalah sempat ditangkiskannya lalulah terus berbayang-bayang ke sebelah.
Maka darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Tunggul pelangipun membangun di sebelah wetan. Hujanpun rintik-rintik basa. Maka Sang Nata Pandan Salaspun matilah. Maka Raden Ariapun datang minta nyawa kepada Kuda Nestapa. Maka kata Kuda Nestapa : "Paman Aria, jangan paman syak hati, sudahlah adat dunia ini berganti-ganti. Akan sekarang perbaikilah mayat Sang Nata itu!" Maka Raden Ariapun menyembah lalu keluar berjalan.

Adapun akan permaisuri dengan segala bini aji sekalianpun sudah bela. Maka Raden Ariapun membakar mayat Sang Nata dan permaisuri itu. Maka habunya ditaruhnya pada buyung emas diletakkan pada candi itu.

Bermula akan Kuda Nestapapun menyuruhkan Carangkembang membawa masuk pedati kakanda baginda ke dalam negeri. Setelah sudah mem(b)eri titah itu maka iapun masuklah ke dalam paseban agung lalu duduk dihadap oleh segala kadeannya dengan Raden Wangsataruna itu.

Bermula akan Raden Antajuitapun 1) menangis mengguling - gulingkan dirinya seraya katanya: " Sampainya hati bapa aji dan ibu suri

Hal. 101 — 27 br.

meninggalkan pun Antajuita menjadi tawanan dan jarahan orang. Bapa aji dan ibu suri pergilah beramai-ramaian. Jikalalau pun Antajuita patut memegang senjata dengan sekarang ini juga pun anak mati dengan rama aji ini. Apatah daya tiada harus anak itu bela dengan bapanya. Segala dewa-dewa tiadalah suka menjadi kesalahan melainkan bini bela dengan lakinya.

Syahdan maka Carangkembang datang membawa segala pedati itu masuk ke dalam istana sekali. Maka Endang Sangularapun turunlah dari atas pedatinya itu lalu naik duduk dalam istana. Maka dibujuknya akan Raden Antajuita dengan berapa kata-kata yang lemah lembut mem(b)eri suka hatinya. Maka Raden Antajuitapun menyembah Endang Sangulara. Maka Endang Sangularapun berkata: " Janganlah yayi Galuh menyembah kakang ini orang hina papa anak kelana tandang desa tiada keruan asal

---

1) Dalam naskah tertulis ;

kakang anak kijang menjangan diam pada segenap jurang dan celah-celah batu dan gunung." Maka kata emak inya: Mengapa tuanku berkata demikian? Sudah adat dunia berganti-ganti seharusnya adinda itu menyembah tuanku." Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini. Berhentilah Kuda Nestapa di Pandan Salas menjadi ratu itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Mesa Angulati Sira Panji Sangulara diam di negeri Mataun itu. Maka iapun pikir di dalam hatinya: "Apa kesudahanku diam di Mataun ini akhirnya niscaya lambatlah aku bertemu dengan yayi Galuh dan khabarnya. Jikalau demikian baiklah aku keluar dari negeri Mataun ini." Setelah sudah ia pikir yang demikian maka air matanyapun berlinang-linang. Maka iapun berkata kepada Kuda Wiracita: "Kakang pilih orang Mataun ini barang seribu yang baik-baik dengan alat senjatanya karena aku hendak keluar dari negeri Mataun ini!" Setelah Kuda Wiracita mendengar titah tuannya itu maka iapun mendak menyembah lalu keluar memukul bende itu. Maka orang Mataunpun datanglah berhimpun semuanya. Maka kelima kadeanpun memilih orang Mataun seribu orang laki-laki yang baik-baik sifatnya dan muda-muda semuanya dengan alat senjatanya dan menghadirkan segala pedati dan pedati muat harta dan perkakas. Dan akan Raden Kuda Ngaragungpun telah hadirlah dengan segala alat senjata dan rakyatnya itu.

Syahdan akan Sira Panjipun masuklah ke dalam istana mendapatkan istrinya. Serta datang lalu duduk dekat Raden Galuh seraya berkata: "Yayi berhadirlah tuan segala perkakas sekalian karena kakang ini hendak keluar dari negeri Mataun ini!" Maka Raden Galuh pun segeralah menyuruhkan segala dayang-dayangnya bersimpan dan menghadirkan segala perbekalan itu. Maka haripun malamlah. Sira Panjipun mimpin tangan Raden Puspawati dibawanya masuk ke dalam peraduan lalu beradu dua laki istri. Telah seketika beradu haripun sianglah. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sira Panjipun bangun dua laki istri lalu pergi mandi lalu bersalin kain kembali duduk dua laki istri. Maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah. Maka Sira Panji makanlah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Sudah itu maka Sira Panjipun memakailah berlancingan geringsing wayang lalakon wayang Ramayana, berkampuh mega antara, bersabuk cindai natar hijau, berkeris landean kencana manikam merah, terlalu amat baik rupanya. Giginya seridenda bibirnya merah tua[h] tiada bergelang dan tiada bersubang. Itupun menambahi baik juga rupanya. Maka gong pengarahpun berbunyi pula terlalu ramai. Maka Sira Panjipun membawa istrinya

keluar. Setelah sampai keluar maka Sira Panjipun menaikkan istrinya ke atas

Hal. 102 — 27 br.

pedatinya. Raden Kuda Ngaragung mengepakan pedati kakanda baginda itu. Maka kata Sira Panji: "Paman Aria, baik-baik peliharakan negeri Mataun ini jikalau datang masanya Raden Kuda Ngaragung ialah yang empunya negeri Mataun ini." Maka Raden Ariapun menyembah kaki Sira Panji: Inggi kawula nuhun." Maka Sira Panjipun naik ke atas kudanya lalu berjalan keluar menuju utan besar itu. Sepanjang jalan ia singgah meng(h)iburkan hatinya terkenangkan Raden Galuh tiadalah hilang pada citanya siang dan malam itu. Adapun ia berjalan itu menuju sebelah kulon separan-paraning suka ia berjalan itu. Tiadalah tersebut kisahnya ia berjalan. Maka dalang rantaikan dahulu perkataan Sira Panji di jalan itu.

Alkissah tersebutlah perkataan Kuda Nestapa Sira Panji Astrawijaya diam di negeri Pandan Salas itu kepada suatu hari. Maka Kuda Nestapapun berkata kepada Endang Sangulara " Kakang mbak tinggallah kakang dahulu di Pandan Salas ini bersama-sama dengan yayi Galuh kedua, pun yayi pamit hendak melihat keagungan ning sukma barang sebulan tengah bulan. Apabila pun yayi sudah kembali kelak barulah pun yayi bawa kakang mbak pulang ke bumi istana kita. "Setelah Endang Sangulara mendengar kata adinda baginda itu maka air matanyapun berlinang-linang seraya katanya : " Yayi Kuda Nestapa janganlah yayi lalu di dalam negeri orang!" Maka kata Kuda Nestapa : "Tiada kakang mbak, segera juga pun yayi kembali meng (h)adap kakang mbak ini." Setelah sudah ia berkata-kata dengan saudaranya maka iapun berkata pada istrinya kedua " Tinggallah tuan baik-baik bersama-sama dengan kakang mbak ini. Petaruh kakandalah pada tuan kedua Akan pun kakang pergi inipun tiada lama barang sebulan setengah bulan juga pun kakang kembali mendapatkan yayi kedua emas juita aria ningsun," seraya diciumnya kedua istrinya seraya berkata : " Kakang pergi ini tiadakah membawa rakyat serta gegaman?" Maka kata Kuda Nestapa : " Tiada tuan, pun kakang pergi ini sekedar membawa lima puluh orang juga akan teman pun kakang ini." Setelah sudah berkata-kata itu lalu ia keluar ke paseban agung seraya katanya: "Yayi Wangsataruna, tinggal tuan bersama-sama dengan Raden Aria menunggui negeri Pandan Salas ini baik-baik karena pun kakang hendak pergi ke gunung. Tiada lama pun kakang kembali." Maka Raden Wangsatarunapun menyembah katanya : " Mana

titah tuanku patik junjung." Setelah sudah ia berpesan itu maka ia-pun memanggil kadeannya kelima seraya katanya: "Kakang, marilah kita pergi bermain-main segenap negeri orang, kita bertanyakan khabar kakang Inu itu, kalau-kalau bertemu, kita bawa ke Pandan Salas ini karena kakang mbakpun ada di sini." Maka sembah kadeannya: "Mana sakarsa jeng Pangeran patik kelima anglokoni dia." Maka kata Kuda Nestapa: "Kakang pilih orang Pandan Salas ini barang lima puluh akan teman kita!"
Maka kadeannyapun menyembah lalu memilih lima puluh orang Pandan Salas semuanya muda-muda belaka lengkap dengan alat senjatanya. Setelah sudah maka Kuda Nestapapun naiklah ke atas kudanya lalu berjalan keluar kota diiringkan oleh segala kadeannya dengan orang lima puluh itu menuju hutan besar. Maka sampailah kepada suatu perhentian. Maka iapun berhentilah di bawah pohon puspacapa itu seraya katanya: "Kakang sekalian,

Hal. 103 — 27 br.

aku hendak bersalin nama." Maka sembah segala kadeannya: "Mana sakarsa jeng Pangeran patik kelima junjung." Maka titah Kuda Nestapa: "Jikalau demikian sebutlah namaku kakang Mesa Penjelmaan Sira Panji Yuda Asmara. Kakang Carangkembang bernama Punta Wirajaya. Kakang Carangsari bernama Punta Wira Yuda. Kakang Carangpedapa bernama Punta Wirabaya." Setelah sudah bersalin nama itu maka Mesa Penjelmaan berjalanlah lalu terus ke hutan Lasem.

Adapun akan ratu Lasem itu ratu agung lagi tuah. Ia berputra seorang perempuan bernama Raden Nawang Resmi terlalu amat baik rupa orang perempuan bernama Raden Nawang Resmi terlalu amat baik rupanya cantik manis agung aruruh. Maka Mesa Penjelmaanpun berkata: "Kakang Punta Wira Yuda, desa mana ini?" Maka sembah Punta Wira Yuda: "Tuanku, adapun akan desa ini negeri Lasem tuanku." Maka kata Mesa Penjelmaan: "Kakang, akan orang kita ini hanya lima puluh juga. Marilah kita rangsang sekali-kali kita amuk negeri Lasem ini!" Maka sembah segala kadeannya: "Mana titah tuanku patik junjung." Setelah sudah berkata-kata itu maka Mesa Penjelmaanpun berjalanlah masuk ke dalam negeri lalu ke tengah pasar sekali.

Sebermula pada ketika itu pasarpun sedang ramai dan Sang Natapun lagi diseba orang di paseban agung penuh sesak. Maka kedeankelimapun mengamuk di tengah pasar mengusir-ngusir orang ke kiri dan ke kanan. Maka banyaklah segala orang pasar itu mati mana

yang tiada sempat lari. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung mengatakan orang mengamuk pasar lima orang. Banyak orang pasar itu mati. Maka Sang Nata Lasempun bertitah: "Hai kamu sekalian punggawa, pergilah lihat orang mengamuk itu!" Maka segala para punggawapun keluarlah. Maka dilihatnya akan kelima punggawa itu mengamuk seperti banteng kelalaton tiada memulangkan lawannya. Maka iapun datang meng(h)ambat ke hadapan pintu paseban itu. Maka Patihpun berdiri dihadap pintu itu. Maka oleh Punta Wirajaya diterpanya akan Kiyai Patih itu lalu ditikamnya tiada lagi sempat menyalahkan tikam Punta Wirajaya. Kenalah lalu terus ke belakang. Maka Kiyai Patihpun matilah. Maka dipersembahkan oranglah kepada Sang Nata: "Tuanku, Patih telah mati dibunuh oleh orang mengamuk itu." Maka kata Sang Nata: "Orang mana yang mengamuk itu?" Maka sembah orang itu: "Khabarnya tuanku orang gunung lima puluh orang. Seorang bernama Punta Wirajaya, seorang bernama Punta Wiradewa, seorang bernama Nalakirti, seorang bernama Kirtinala. Dan ada konon penghulunya bernama Mesa Penjelmaan Sira Panji Yuda Asmara tuanku namanya."
Seketika lagi terdengar pula akan Demang Temenggungpun telah mati. Maka Sang Natapun terlalu marah lalu baginda sendiri berangkat keluar diiringkan oleh Raden Aria dan sentana dalam itu lalu keluar ke alun-alun. Setelah dilihat oleh Mesa Penjelmaan akan Sang Nata sendiri keluar itu maka Mesa Penjelmaanpun segera datang mendapatkan Sang Nata. Serta dilihat oleh Sang Nata akan rupa Mesa Penjelmaan itu maka bagindapun heran tercengang-cengang disangkanya Indra Kamajaya. Maka kata Raden Aria: "Ingat-ingat tuanku ini rupanya yang bernama Mesa Penjelmaan itu." Maka Sang Natapun terkejut lalu ditikamnya akan Mesa Penjelmaan itu dua tiga kali. Terlalu deras datangnya tikam Sang Nata itu seperti baling-baling lakunya. Maka Mesa Penjelmaanpun berguling-guling di tanah, mata kerisnya ke atas juga berpusing - pusing seperti jentera. Setelah Sang Nata lelah menikam itu lalu ia berhenti maka ditikam oleh Mesa Penjelmaan akan Sang Nata

Hal. 104 — 27 br.

itu. Maka Sang Natapun tiadalah sempat membalas. Maka kenalah dadanya lalu terus ke belakang. Darahnyapun menyembur - nyembur ke mukanya. Maka Sang Natapun matilah di pintu paseban dengan sempurna nama laki-laki diperolehnya. Telah permaisuri men(d)engar akan baginda telah hilang itu maka permaisuri dengan segala bini aji sekalianpun belalah. Maka Raden Aria dan Rangga Jaksapun datang

menyembah mintak nyawa. Maka kata Mesa Penjelmaan: "Paman Aria dan paman Rangga serta paman Jaksa, janganlah paman ketiga syak hati akan kematian Sang Nata itu sudah dengan perintah Sang Yang Sukma. Baiklah perbaiki mayat Sang Nata itu!" Maka Raden Ariapun pergilah membakar mayat Sang Nata permaisuri itu. Habunya ditaruhnya dalam buyung emas diletakkan pada candi itu. Haripun malamlah. Maka Mesa Penjelmaanpun masuklah ke dalam puri. Akan Raden Galuhpun sudah beradu. Maka Mesa Penjelmaanpun masuk ke dalam peraduan. Dilihatnya akan Raden Galuh sudah beradu terlalu amat nyedar. Matanya bengkak bekas menangis itu. Terlalu baik rupanya berkilat-kilat kena sinar dian pelita. Serta ia datang lalu merebahkan dirinya sambil memeluk Raden Nawang Resmi serta dipeluknya dan diciumnya katanya: "Sedapnya tuan beradu kakanda datang pun tiada tuan sedar." Maka Raden Nawang Resmipun terkejut lalu menangis hendak lari. Maka dipegang oleh Mesa Penjelmaan lalu dibujuknya dengan kata yang lemah lembut kidung kakawin. Maka Raden Galuh pun terlalai seketika. Maka Mesa Penjelmaanpun melakukan kesukaannya. Maka Raden Nawang Resmipun mercalah. Maka disambut oleh Mesa Penjelmaan disapunya dengan air mawar. Maka Raden Nawang Resmipun menangis perlahan-lahan lalu dibawanya beradu seketika. Tiadalah kami sebutkan perkataan dalam peraduan itu. Maka Mesa Penjelmaanpun diamlah di negeri Lasem. Lupalah ia akan istrinya dan saudaranya di Pandan Salas itu.

Bermula akan Endang Sangularapun ternanti-nanti akan Kuda Nestapa itu lambat datang karena perjanjiannya hanya setengah bulan. Sekarang telah empat bulan lamanya belum juga ia datang. Apa gerangan halnya itu?" Akan istrinya keduapun menangis dengan duka citanya. Demikianlah diceriterakan oleh empunya ceritera ini.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Sira Panji berjalan itu. Sepanjang jalan ia singgah bermain-main. Hatta berapa lamanya maka Sira Panjipun teruslah ke hutan Pandan Salas. Maka dilihatnya segala desa itu bekas binasa. Baharu sebuah dua buah kampung berdiri. Maka Sira Panjipun menyuruh bertanya desa apa ini. Maka orang desapun terkejut. Di dalam hatinya: " Musuh pula rupanya ini. Terlalu banyak rakyat dan senjata." Maka kata orang desa itu: " Adapun akan desa ini negeri Pandan Salas. Akan tetapi sudah alah oleh kalana bernama Kuda Nestapa Sira Panji Astrawijaya. Akan sekarang ia telah sudah pergi. Hanya yang tinggal saudaranya perempuan juga terlalu amat baik rupanya tiada berbanding di dalam jagat Jawa ini. Dan istrinya dua orang tinggal, anak ratu Pajang seorang, anak Ratu Pandan Salas seorang. Akan nama saudaranya itu En-

dang Sangulara. Adapun yang tinggal disini Raden Wangsataruna anak Ratu Pajang." Setelah Sira Panji mendengar kata orang gunung maka iapun berpikir dalam hatinya. "Siapa gerangan yang menjadi kelana itu?" Maka kata Sira Panji: "Kakang Kuda Wiracita, mari kita masuk ke dalam negeri Pandan Salas ini. Apabila anak ratu Pajang itu hendak melawan kakang

Hal. 105 — 27 br.

tangkap jangan kakang bunuh akan dia!" Maka sembah segala kadeannya: "Inggi kawula nuhun, yang mana titah Sira Pangeran patik ini kerjakan. " Setelah sudah maka Sira Panjipun segera-segera berjalan masuk ke dalam negeri lalu ke paseban agung sekali.
Maka orang Pandan Salaspun terkejut melihat gegaman agung dengan alat senjatanya. Maka Raden Aria dengan Raden Wangsataruna datang memasuk serta katanya: " Tuan-tuan sekalian ini orang mana?" Maka kata Kuda Wiracita: " Adapun kita ini orang kelana, semaja kita datang ini hendak bermain-main dalam negeri Pandan Salas."

Arkian maka terdengarlah kepada Endang Sangulara mengatakan ada kelana baharu datang dirangsangnya sekali masuk ke dalam paseban agung itu. Endang Sangularapun berdebar-debar hatinya." Wah, sekali ini matilah kita orang kelana itu." Akan Raden Galuh keduapun menangis tiadalah terkata-kata lagi. Adapun akan Raden Wangsataruna dengan Raden Ariapun tercengang-cengang melihat rupa Sira Panji itu seperti Batara Kamajaya. Maka kata Sira Panji: "Hai Inu ing Pajang dan Raden Aria, akan sekarang apa bicara tuan kedua? "Maka kata Raden Aria. "Tiadalah lain bicara kami kedua terlebih baik kita dimatikan oleh wong agung akan kedua ini daripada hidup. Muka yang mana kita pandangkan pada segala manusia? Akan kita ke dua ini ditinggalkan Kuda Nestapa menunggui istrinya dan saudaranya. Maka kata Sira Panji seraya tersenyum: " Jangan Raden Aria dan Inu Pajang berkata demikian karena bahwa sekali-kali ini tiada menghendaki istrinya dan negeri Pandan Salas karena kita sekedar singgah hendak bermain-main juga." Maka Raden Ariapun tiadalah berdaya lagi men(d)engar kata Sira Panji itu. Akan Raden Wangsataruna itu kanak-kanak belum lagi sampai pikirnya. Maka iapun meng(h)unus kerisnya lalu mengamuk menikam Kuda Wiracita dua tiga kali tiada lut. Maka kedengaranlah ke dalam akan Raden Wangsataruna mengamuk itu. Maka Endang Sangularapun menangis dan akan Raden Galuh keduapun menangis. Maka Raden Wangsatarunapun ditangkap oleh Kuda Wiracita pergelangan tangannya. Dan Raden Ariapun ditangkap oleh segala kadean itu. Maka Sira Panjipun masuk ke dalam

istana. Seorangpun tiada tahu karena hari sudah malam. Lalu ia masuk. Maka dilihatnya akan rupa Endang Sangulara itu. Maka Sira Panjipun tercengang-cengang seketika disangkanya bidadari Sakarba. Maka iapun berkata pada segala dayang-dayang itu: "Ini siapa?" Maka sembah segala dayang-dayang itu: "Inilah Endang Sangulara saudaranya Kuda Nestapa dan yang di sebelah wetan keduanya istrinya." Akan Endang Sangularapun menangislah dengan Maya Lara dan Maya Brangti katanya: " Sekali ini binasalah kita oleh orang kelana itu." Maka Sira Panjipun datang. Serta dekat lalu ditangkapnya tangan Endang Sangulara lalu dipangkunya. Maka Raden Galuhpun lari-lari masuk ke dalam istananya lalu menutup istananya itu.

Syahdan akan Endang Sangularapun menangis terlalu sangat seraya katanya: "Hai Sira Panji, terlebih baik engkau matikan aku ini daripada engkau perbuat demikian." Maka didukung oleh Sira Panji masuk ke dalam peraduan sambil dibujuknya dengan bersapa kata yang manis-manis lemah lembut. Tiada juga Endang Sangulara mau diam menangis juga. Maka kata Sira Panji: "Diamlah tuan

Hal. 106 — 27 br.

yang seperti Indra dalam kayangan juita ari ningsun. Jikalau datang paduka adinda itu biarlah pun kakang ini dibunuhnya." Berapa-berapa pula tembang kakawin tiada juga Endang Sangulara mau diam. Berapa cakar dan garu tiadalah diperasakannya oleh sira Panji seraya katanya: "Diamlah tuan janganlah jiwa sangat menangis menjadi palut mata tuan yang seperti seroja biru. Dan suara tuan yang merdu menjadi parau dan canggai tuan yang seperti denta diupam itu kelak patah bertambah-tambahlah tuan murkakan pun kakang ini. Bukan pun kakang sayang akan tubuh pun kakang jikalau dengan keris sekalipun tiadalah pun kakang langgarkan.

Hatta maka haripun jauh malam. Maka Endang Sangularapun lepis lagi. Maka Sira Panjipun duduklah melakukan kesukaannya. Maka indung Sangularapun mercalah. Maka Panjipun segeralah membasuh mukanya dengan air mawar maka Endang Sangularapun menangis seraya pikir di dalam hatinya: "Apa gunanya aku ini lagi karena tubuhku telah sudah dijamahnya oleh laki-laki ini." Maka iapun menangislah perlahan-lahan suaranya seperti buluh perindu. Ketika dinihari maka Sira Panjipun memeluk leher istrinya lalu dibawanya beradu. Malah tinggi hari baharulah bangun pergi mandi dua laki istri. Lalu duduk di balai pendapa. Putri keduapun ada duduk meng(h)adap Sira Panji dan Endang Sangulara itu. Maka kata Sira Panji:

"Yayi Galuh kedua, janganlah maras hati tuan kedua bagaimana saudara kakang sungguh yang sejalan, jadi demikian adinda kedua." Maka Raden Galuh keduapun baharulah suka sedikit rasa hatinya. Maka kata Sira Panji pada Raden Galuh kedua: "Akan yayi kedua tinggallah dalam kraton ini. Biarlah pun kakang pindah keluar membuat pekarangan." Maka Raden Galuhpun menyembah katanya: "Yang mana titah kakang Panji pun yayi kedua junjung." Maka Sira Panjipun menitahkan kadeannya berbuat pekarangan di Karang Jatisari di sanalah ia duduk membawa Endang Sangulara. Adapun akan Endang Sangulara sungguhpun ia bersama-sama dengan Sira Panji itu tiada pernah ia berkata-kata dan tersenyumpun tiada. Adapun akan Sira Panji selama ia bertemu dengan Endang Sangulara tiadalah ia pergi-pergi kepada putri Mataun. Seketikapun tiada ia bercerai dengan Endang Sangulara. Ada kadar setahun lamanya Sira Panji bersama-sama dengan Endang Sangulara itu dia di Pandan Salas. Berapa dibawanya bermain wayang serta topeng hendak menyukakan hati istrinya itu. Demikianlah ceriteranya Sira Panji di Pandan Salas itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Mesa Penjelmaan Sira Panji Yuda Asmara dia di negeri Lasem itu. Maka datang orang dagang memikul ia berkhabar akan negara Pandan Salas itu telah sudah diambil oleh seorang kelana. Maka khabar itupun termasyurlah di dalam negeri Lasem itu. Setelah Mesa Penjelmaan men(d)engar khabar itu maka hatinyapun berdebarlah rasanya. Pada malam itu juga ia memanggil segala kadeannya menyuruh menghimpunkan segala rakyat Lasem dengan alat senjatanya.

Adapun akan Raden Wangsataruna setelah ia sudah lepas itu maka iapun berjalanlah seorang dirinya tiadalah ia tahu kemana-mana perginya itu.

Bermula akan Mesa Penjelmaan setelah

Hal. 107 — 27 br.

sudah hadir sekaliannya maka iapun berkata pada istrinya: "Tinggallah tuan kakanda hendak pergi ke hutan perburuan." Lalu ia berjalan malam dan siang tiada berhenti lagi menuju jalan ke Pandan Salas itu. Setelah sampai pada tengah jalan maka iapun bertemulah dengan Raden Wangsataruna. Maka Raden Wangsatarunapun meniharap menangis di kaki Mesa Penjelmaan lali ia berkhabar akan perihalnya dan akan Endang Sangulara itu telah sudah diperbuatnya istri oleh kelana itu bernama Mesa Angulati Sira Panji Sangulara. Maka Mesa Penjelmaanpun terlalu amat marahnya mendengar Raden Wangsataru-

na itu lalu ia berjalan segera-segera. Setelah sampailah ke peminggir negeri Pandan Salas itu maka dikhabarkan orang ada kelana baharu datang menyerang negeri Pandan Salas ini. Maka kata Sira Panji: "Kakang Maya Lara, akan saudara yayi Endang ini siapa namanya? Maka sembah Maya Lara: " Adapun akan paduka adinda itu bernama Kuda Nestapa Panji Astrawijaya. Akan kelana ini entah, tiada patik periksa tuanku." Adapun akan Endang Sangulara telah mendengar khabar akan kelana datang menyerang negeri Pandan Salas itu maka di dalam hatinya: "Apa untungku ini kalau kalau satu hal Sira Panji ini apa kejadianku karena aku telah bercampur kasih dengan dia. Akan hatinyapun adalah lekat sedikit." Maka air matanyapun berlinang-linang disamarkannya dengan makan sirih. Maka Sira Panjipun berkata: "Aduh emas mirah utama jiwa pun kakang yang seperti bayang-bayang sorga, jikalau pun kakang telah mati berlalaikan tuan dengan kelana yang baharu datang ini bernama Mesa Penjelmaan itu. Tuan kenang-kenanglah kasih pun kakang wong hina papa ini!" Adapun segala kadean itupun sudah keluar ke lawang seketeng berjaga di sana dengan rakyatnya sekalian.

Syahdan akan Sira Panji lagi juga mem(b)ujuk Endang Sangulara itu.

Hatta maka orang Mesa Penjelmaanpun sudah berperang dengan orang Sira Panji tiada menanti dikerah lagi. Bunyi tempik sorak seperti guruh maka kedengaranlah kepada Sira Panji suara orang berperang itu. Maka kata Sira Panji : "Tuan emas juita aria ningsun mintalah pun kakang sepah akan bakal kakang keluar melawan perang kelana itu." Maka Endang Sangularapun belas rasa hatinya lalu diberinya sepah. Maka Sira Panjipun terlalu sukacita hatinya seperti mendapat sepah segunung rasanya. Telah setahunlah ia bersama-sama itu. Maka baharulah Endang Sangulara menegur dia mem(b)eri sepahnya. Lalu dipeluknya dan diciumnya istrinya. Tiada lagi ia memakai melainkan pakaian itu juga yang dipakainya. Setelah sudah maka iapun naik ke atas kudanya lalu berjalan ke lawang seketeng didapatinya orang perangpun sedang ramai bertombak-tombakan.

Adapun akan orang Daha dengan orang Kuripan sama beraninya dan gagahnya sama-sama tiada mau undur melainkan mara juga. Sama-sama ke hadapan. Maka Kuda Wiracitapun bertemu dengan Punta Wirajaya sama bertikam bercangking pinggang sama-sama tiada lut. Maka Kuda Wiracitapun marah lalu ditangkapnya dibantingkannya. Maka Punta Wirajayapun jatuh kepingsanan. Dan Punta Wira-

dewapun mati oleh Kuda Saraganita kepingsanan. Maka sorak orangpun gemuruhlah. Setelah di dengar oleh Mesa Penjelmaan akan kadeannya ketiga telah mati itu maka iapun tiadalah mau hidup lalu ia menyerbukan dirinya. Maka iapun bertemulah dengan

Hal. 108 — 27 br.

Kuda Wiracita lalu ditikamnya kena tiada lut oleh hawa bisa Sikalamuyang itu. Maka Kuda Wiracitapun jatuh kelengar seperti mati. Setelah dilihat oleh Kuda Naracita akan Kuda Wiracita itu telah mati maka iapun melarikan kudanya hampir lalu ditikamnya oleh Mesa Penjelmaan, kena dadanya tiada lut. Maka iapun jatuh kelenger seperti mati lakunya. Setelah di dengar oleh Sira panji akan kadeannya kedua telah mati itu maka Sira Panjipun segeralah berlari mendapatkan Mesa Penjelmaan. Setelah bertemu tiadalah sempat berkata-kata lagi berhuyung-huyungan keris. Dan kedua senjata itu bernyala-nyala sama melindungi tuannya cahaya keris itu. Maka sama-sama heran keduanya. Maka sira Panjipun undur seraya melarikan kudanya lalu diambilnya anak panahnya. Seperti dipanahkannya kepada Mesa Penjelmaan.Kenalah pada dadanya maka iapun rebah lalu lalai tiada khabarkan dirinya. Maka hujan ribut topan petir kilat sabung-menyabung. Gelap gelita tiada apa yang kelihatan lagi. Maka terdengarlah kepada Endang Sangulara akan adinda itu yang bernama Mesa Penjelmaan. Dan istrinya keduapun datang mendapatkan Sira Panji. Dilihatnya akan mayat suaminya lalu ia bela. Maka Endang Sangularapun menangis mengempasempaskan dirinya seraya katanya: "Aduh yayi, matilah kakang ini apa kejadiannya."

Syahdan pada ketika itu teja kekuwung pelangipun membangun tujuh hari tujuh malam. Maka Nalakirti dan Kirtinalapun menangis katanya: "Aduh Sira Pangeran, lupalah jadinya rama aji dan ibu suri tuanku tinggalkan. Akan Indung Sangulara tiada lagi bercerai memeluk mencium mayat adinda baginda itu. Maka kata sira Panji: "Hai Kirtinala, berkata benar engkau siapa Mesa Penjelmaan ini?" Maka kata Kirtinala: "Aduh Kiyai Panji inilah Raden Mantri ing Daha yang bernama Raden Perbatasari." Setelah Sira panji mendengar kata Kirtinala itu maka iapun terkejut lemahlah tulangnya dan hilanglah bicaranya lalu ia terduduk seperti laku orang pingsan rupanya. Maka kata Endang Sangulara: "Hai Sira Panji. bunuhlah beta karena beta ini tiada lagi mau hidup!" Maka Sira Panjipun tiadalah terkata-kata lagi. Akan kadean keduapun disiram oleh Sira Panji dengan air keris Sikalamuyang itu. Maka kedua kadean itupun ingatlah. Maka kata Sira Panji. "Kakang perbuatlah suatu larung yang besar akan tempat mayat yayi Mesa Penjelmaan ini! Maka segala kadeanpun membuat larungan itu terlalu besar. Ditaruhnya hatap dan dinding ter-

lalu baik seperti sebuah rumah rupanya dan ditaruhnya pula tabir langit tikar dan bantal. Maka kata Sira Panji pada Endang Sangulara: "Tuan emas juita ari ningsun, apatah sudanya dengan demikian ini. Baiklah larungkan paduka adinda ini. Jikalau ada tolong segala dewa-dewa akan adinda itu." Maka Endang Sangularapun didukung oleh Sira Panji. Maka mayat Mesa Penjelmaan dengan istrinya kedua dan segala kadean ketiga dan Nalakirti dan Kirtinala dan Raden Wangsataruna semuanyapun naiklah pada larungan itu. Maka larungan itupun ditaruh tunggul pada segala pinggirnya berkeliling dengan cindai terlalu amat baik rupanya ditiup oleh angin seperti berlayar rupanya ke tengah harus itu dibawa ke tengah laut makin jauh. Akan Endang Sangulara dan Maya Lara serta Maya Brangti tiga berhamba berjalan di tepi pantai mengikuti larung saudaranya itu. Akan Sira Panjipun tiada lagi terkata-kata. Berapa dibujuk oleh Sira Panji tiada juga didengarkannya Maka katanya "Hai Sira Panji bunuhlah aku ini tiada lagi aku mau hidup!" Serta tiadalah kelihatan larung saudaranya itu maka Endang Sangularapun menghirup lalu pingsan tiada khabarkan dirinya di tepi pantai itu. Akan Sira Panji setelah ia melihat hal isterinya

Hal. 109 — 27 br.

pingsan itu maka iapun pingsanlah pula tiada khabarkan dirinya. Maka diriba oleh segala kadeannya dan rakyatnya. Dan putri Mataunpun ada bersama-sama mengikut Sira Panji sepanjang pantai itu. Akan Endang Sangularapun diriba oleh Maya Lara dan Maya Brangti dengan tangisnya itu.

Sebermula akan Batara Kala pada ketika itu ia sedang mengedari jagat Jawa ini. Maka dilihatnya tunggul pelangi telah setengah bulan tiada hilang-hilangnya. Maka ia berdiri dilihatnya pada tunggul itu Raden Perbatasari Inu ing Daha mati dengan istrinya kedua dan kadeannya ketiga. Maka iapun memandang pula ke tepi pantai itu maka dilihatnya akan Raden Galuh Candrakirana pingsan tiada khabarkan dirinya diriba oleh dayang-dayangnya itu. Akan Sira Panjipun pingsan juga. Maka Batara Kalapun tertawa gelak-gelak katanya: "Si Kertapati rupanya yang membunuh si Perbatasari ini.
Tiada dikenali akan saudaranya ini." Maka kata Batara Kala: "Hai kaki Perbatasari belum lagi masanya engkau akan mati. Janganlah maras hatimu, akulah akan menolong engkau!" Maka Batara Kalapun menurunkan ribut topan terlalu amat kerasnya. Maka larungan itupun berlayarlah betul terdampar di pantai negeri Tanjungpura. Maka dias-

tuninya oleh Batara Kala katanya: "Astu, moga-moga kau hidup pula dengan segala kadeanmu itu!" Setelah sudah baginda berkata-kata itu maka Raden Perbatasaripun bangunlah dengan segala kadeannya. Dilihatnya dirinya dalam larungan. Dalam hatinya: "Aku ini mati rupanya dilarungkan orang aku ini." Maka ia melihat pada iringannya akan mayat istrinya kedua. Maka iapun memandang kepada teja kekuwung itu seraya ia menyembah ke langit katanya: "Pun tetiang memohonkan pun Lasminingrat dan pun Antajuita ini." Maka Batara Kalapun mengasturi putri kedua itu lalu hidup seperti dahulu kala.

Syahdan akan Kirtinala dan Nalakirti dan Raden Wangsataruna setelah dilihat Mesa Penjelmaan telah hidup itu sekaliannya maka iapun masuk ke dalam larungan itu lalu menyembah kaki tuannya. Dan Raden Wangsatarunapun menyembah kaki Mesa Penjelmaan dan sujud pada kaki saudaranya Raden Lasminingrat itu. Setelah sudah maka sekaliannyapun keluarlah dari dalam larungan itu berjalan ke tepi hutan berhentikan lelahnya itu.

Sebermula akan Batara Kala setelah sudah ia menghidupkan Mesa Penjelmaan itu lalu ia melayang ke negeri Pandan Salas seperti kilat perginya. Lalu disambarnya Raden Galuh (ke)tiga dengan hambanya dibawanya ke hutan negeri Tumasik seraya diletakkannya di bawah pohon angsoka itu. Maka Raden Galuhpun ingatlah dari pada pingsan itu. Maka dilihatnya akan dirinya di dalam hutan di bawah pohon angsoka bertiga dengan hambanya. Maka kata Batara Kala: "Hai Ni Galuh, wastu, moga-moga engkau menjadi laki-laki tiga berhamba itu. Maka Raden Galuh tiga berhambapun menjadilah laki-laki. Maka Batara Kalapun mem(b)erikan bulu hidungnya sehelai menjadi sebilah keris seraya katanya: "Wastu, moga-moga engkau tiada berlawan di dalam jagat Jawa ini dan hambamu keduapun gagah tiada berlawan. Maka pohon angsoka dengan segala daunnya menjadi rakyat dan batang-batangnya menjadi senjata dan bunganya menjadi rata kesaktian. Maka diberi nama oleh Batara Kala akan Raden Galuh itu Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa dan Ken Bayan bernama Tumenggung Jagabaya dan Ken Sanggit bernama Demang Singabuwana. Setelah sudah maka Batara Kalapun gaiblah. Maka Panji Semirangpun naiklah ke atas ratanya lalu berjalan keluar dari dalam hutan itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sira Panji, setelah angin ribut itu sudah teduh maka iapun ingatlah akan dirinya. Maka dilihatnya akan istrinya tiga berhamba tiada. Sudah disambar oleh angin yang keras itu. Maka iapun menangislah seperti orang gila

Hal. 110 — 27 br.

lakunya. Segenap hutan dan pohon kayu itu dipeluknya dan diciumnya serta dibujuknya dikatakannya Endang Sangulara. Maka segala kadeannyapun terlalu sangat masygul melihat laku tuannya itu katanya: "Tuanku Sira Pangeran marilah kita kembali ke pekarangan kita yang dahulu." Maka kata Sira Panji: "Marilah kakang kita segera kembali karena yayi Endang tinggal sendirinya." Lalu ia berjalan ke pekarangannya. Telah sampai maka dilihatnya akan Endang Sangulara tiada. Maka iapun menangis terlalu sangat tiadalah ingat makan dan tidur itu gila-gila dengan menangis juga. Akan putri Mataunpun tiadalah lagi ia peduli. Serta hari malam bulanpun terbit. Maka iapun menengadah melihat kepada bulan itu. Disangkanya muka Endang Sangulara dibujuknya seraya katanya: "Marilah emas juita ningsun, mengapa maka tuan tiada menegur pun kakang ini?" Maka Kuda Wiracitapun berkata: "Tuanku, ingat-ingat jangan lupa, marilah kita pergi mencari paduka adinda itu!" Maka Sira Panjipun terkejut ingat seketika. Lalulah ia menangis serta merebahkan dirinya berselubung dengan dukacitanya itu.

Demikianlah halnya Sira Panji itu gila akan Endang Sangulara diceriterakan oleh segala dalang dan bujangga di dalam tanah Jawa ini.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa berjalan di dalam hutan itu. Hatta berapa lamanya maka iapun sampailah ke peminggir negeri Tumasik. Maka kata Panji Semirang: "Kakang Tumenggung Jagabaya, desa negeri mana ini?" Maka sembah Tumenggung Jagabaya: "Akan kata orang gunung inilah desa negeri Tumasik konon tuanku." Maka kata Panji Semirang: "Kakang, marilah kita mencoba untung kita di sini!" Maka sembah punggawa ke dua: "Yang mana titah tuanku patik junjung." Maka kata Panji Semirang: "Jikalau demikianlah, segala orang kita berhenti dulu kakang, karena lagi lelah lekas berjalan itu." Maka Tumenggung Jayabaya dan Demang Singabuwanapun menyuruhkan orangnya berhenti itu.

Sebermula akan ratu Tumasik itu ratu agung ada berputra dua orang. Yang tua perempuan bernama Raden Candrasasi terlalu baik rupanya putih kuning sederhana agung. Jikalau bunga laksana bunga melati susun ditaruh pada ceper emas. Maka dipersunting oleh orang yang baik paras. Yang muda laki-laki, itupun baik sikapnya dan jejaknya seperti laki-laki yang perwira. Umurnya baru sembilan tahun bernama Raden Singa Pernala.

Syahdan maka Panji Semirangpun berkata: "Kakang Tumenggung Jagabaya dan Demang Singabuwana, suruh bakar dan rampas desa ini!" Serta kedua punggawa men(d)engar titah tuannya itu maka iapun menyuruh membakar dan merampas segala orang desa. Barang yang melawan dibunuhnya. Maka segala orang desapun larilah mengusir negeri besar membawa segala anak bininya dan hartanya. Maka petinggi desa itupun larilah ke dalam negeri. Adapun pada tatkala itu Sang Nata ing Tumasikpun lagi diseba orang di paseban agung. Dan pasarpun sedang ramai. Maka orang gunungpun banyak lari ke dalam negeri itu. Setelah orang pasar melihat orang gunung banyak datang membawa anak bininya maka iapun bertanya: "Hai kamu orang (gunung) mengapa kamu sekalian datang ini?" Maka orang gunung itupun berkata: " Adapun manira ini sekalian lari ke negeri ini diserang oleh musuh kelana habislah segala desa kami sekalian dan dirampasnya serta dibakarnya. Barang yang melawan dibunuhnya." Setelah orang pasar mendengar khabar orang gunung itu maka masing-masingpun menyimpanlah segala jualannya dan dagangannya itu. Maka kedengaranlah ke dalam agung akan gempar itu. Maka Sang Natapun bertitah "Hai warga dalam, mengapa orang pasar ini gempar tiadakah ia tahu akan kita lagi

Hal. 111 — 27 br.

duduk di paseban agung ini?" Maka warga dalampun keluarlah seraya berkata: "Hai kamu sekalian orang pasar, mengapa pakanira geger ini? Tulikah telinga pakanira dan butakah mata pakanira tiada tahu sekalian akan Sang Nata dihadap orang di paseban agung? Maka kata orang pasar itu: "Aduh kiyai sentana dalam, adapun kami sekalian ini gempar menyimpan dagangan kami karena orang gunung banyak lari membawa anak bininya. Ia mengatakan negeri ini diserang oleh musuh."

Syahdan maka petinggi desapun datang hendak masuk ke dalam. Maka ia bertemu dengan warga dalam seraya katanya: "Kiyai sentana dalam, adakah Sang Nata di paseban agung?" Maka kata warga dalam: "Ada marilah kita masuk ke dalam agung." Maka petinggi dan warga dalampun masuklah. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka dilihat oleh Sang Nata segala petinggi desa itu datang. Maka titah Sang Nata: "Hai kamu sekalian petinggi, apa khabar pakanira sekalian datang ini?" Maka sembah segala petinggi desa: "Pukulun, patik aji memohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun. Adapun tetiang sekalian orang desa ini matur akan segala peminggir dan jajahan negeri sangulun ini telah binasa

oleh musuh kelana tuanku, dibakarnya dan dirampasnya tiada dapat pun tetiang melawan habis mati dibunuhnya. Maka titah Sang Nata: "Hai petinggi, kelana itu dari mana datangnya dan berapa banyak rakyatnya?" Maka sembah petinggi: "Patik aji mohonkan ampun ke bawah duli sangulun : "Adapun warta pengulu, akan kelana itu asalnya wong gunung tuanku!" Setelah Sang Nata men(d)engar sembah petinggi itu maka bagindapun merah padam seperti api bernyala-nyala. Maka titah baginda: "Patih Demang Temenggung,himpunkan segala rakyat Tumasik ini. Aku sendiri hendak pergi membuangkan si kelana yang tiada berbudi itu!" Setelah sudah Sang Nata bertitah demikian maka bagindapun berangkatlah ke dalam istana. Didapatinya permaisuri lagi duduk dihadap oleh segala bini aji. Dan anakanda keduapun ada meng(h)adap permaisuri. Maka Sang Natapun duduk dekat permaisuri. Segera ditegur oleh permaisuri: "Kakang aji, apa khabar ing pasowan itu?" Maka titah Sang Nata: "Itulah yayi akan segala petinggi desa datang matur mengatakan ada musuh kelana datang menyerang negeri tuan ini. Habis konon segala jajahan negeri kita ini dibinasakannya." Maka permaisuripun berkata: "Kakang aji, yayi lagi mendengar khabar akan parekan dalam lunga pekan, akan orang pasar itu bubar menyimpan barang-barangnya mengatakan ada musuh. Maka kata Sang Nata: "Itulah tuan, esok hari pun kakang hendak keluar sendiri membuangkan kelana itu. Maka kata permaisuri: "Ingat-ingat kakang karena kita dengar khabarnya kelana itu sangat perwira jayeng seteru, kita dengar seperti negeri Solo dan Madenda Blitar dan Cemaracipang itu telah alah oleh orang kelana itu." Maka kata Sang Nata: "Bukan ia yayi, ini lain pula kelana itu."

Syahdan maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun santaplah dua laki istri. Dan segala bini ajipun makanlah masing-masing pada hidangannya. Dan paduka mahadewipun tiga orang dengan Raden Galuh dan Raden Inu itu. Setelah sudah makan lalu makan sirih (dan) memakai bau-bauan. Maka titah Sang Nata: "Anak Galuh dan anak Inu, tinggallah tuan baik-baik dengan ibu suri. Nanti apabila sudah rama aji membuangkan kelana itu nantilah rama aji bawa tuan pergi bermain-main ke dalam hutan berburu mengambil anak kijang menjangan bersama-sama ibu suri." Maka kata Raden Galuh: "Segeralah rama aji pergi membuangkan kelana itu pun Candrasasi melu pergi berburu itu. "Maka Sang Natapun terlalu belas melihat

Hal. 112 — 27 br.

anakanda baginda seraya diciumnya kepalanya. Maka titah Sang Na-

ta: "Hai emak inya, bawalah anak Galuh bermain-main ke dalam taman memungut segala bunga-bungaan dan buah - buahan itu!" Maka emak inyapun menyembah lalu keluar membawa Raden Galuh dan Raden nu ke dalam taman itu.

Syahdan maka haripun malamlah. Maka Sang Natapun membawa permaisuri masuk ke dalam peraduan lalu beradu dua laki istri. Hatta haripun sianglah. Gong pengarahpun berbunyi Sang Natapun bangun dua laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain kembali duduk di atas peterana. Maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun makanlah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu santap sirih dan memakai bau-bauan. Maka Sang Natapun memakailah selengkapnya pakaian kerajaan dan mengenakan mahkota keprabuan di hadap permaisuri dan segala bini aji sekalian. Setelah sudah maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun mencium permaisuri dan paduka mahadewi. Maka segala bini aji sekalianpun menyembah kaki Sang Nata itu. Maka kata Sang Nata: "Tinggallah tuan-tuan sekalian baik-baik dengan permaisuri ." Maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun keluarlah ke paseban agung. Maka segala punggawa sekalianpun bersedekap mendak menyembah. Maka gajah Sang Natapun dikepilkan oranglah dekat paseban itu. Maka Sang Natapun naik ke atas gajahnya berangka emas bepermata bersendi gading berpayung iram-iram berapit kiri kanan lalu berjalan keluar dengan segala bunyi-bunyian gemuruh bunyinya. Maka segala tombak lembing perisai dadap tameng seperti kota berjalan. Dan umbul umbul seperti perdata sari berjalan menuju tempat Panji Semirang itu.

Sebermula akan Panji Semirang telah ia mendengar bunyi-bunyian perang itu maka iapun berkata: "Kakang Tumenggung Jagabaya dan Demang Singabuwana, bunyi-bunyian orang mengeluari kita rupanya ini." Maka sembah kedua punggawa: "Sungguh tuanku." Maka kata Panji Semirang: "Kakang, sudahkah segala orang kita berhadir?" Maka sembah kedua punggawa: "Sampun tuanku." Maka kata Panji Semirang: " Suruh berjalan kakang orang kita itu!" Maka kedua punggawa mengerahkan orangnya berjalan ke tempat peperangan itu. Maka Panji Semirangpun naik ke atas ratanya lalu berjalan dari belakang.

Hatta maka bertemulah kedua gegaman itu. Akan orang kelana itu terlalu amat galak tiada sempat dikerah lagi lalu ia melanggar merebahkan senjatanya lalu bertikamkan ganjarnya. Terlalu ramai dengan tempik soraknya. Maka kedua pihakpun peranglah. Terlalu gegap gempita tikam menikam hambat berhambat sama tiada mau undur.

Maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut. Telah seketika berperang maka darahpun banyaklah tumpah ke bumi. Maka lebu duli itupun hilanglah. Maka kelihatanlah orang berperang itu terlalu ramai.

Hatta maka rakyat kelanapun undurlah perlahan-lahan. Maka digulung oleh Tumasik itu. Setelah dilihat oleh Temenggung Jagabaya dan Demang Singabuwana akan orangnya mundur itu maka ia keduapun tampillah menyerbukan dirinya ke dalam rakyat Tumasik itu diamuknya. Maka barang dimana ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun dan darahpun banyak tumpah ke bumi. Maka seperti air sebak, rakyat Tumasikpun undurlah perlahan-lahan. Maka digulungnya sekali-kali oleh rakyat kelana itu. Maka orang Tumasikpun pecahlah perangnya. Setelah dilihat Patih Demang dengan Temengung Rangga akan rakyatnya itu pecah habis lari maka keempat punggawa itupun masuklah perang melarikan kudanya menempuh. Maka Patihpun bertemulah dengan Temenggung Jagabaya lalu sama bertombak-tombakan. Maka oleh Temenggung Jagabaya ditatarnya sekali-kali ditombaknya akan Patih. Tiada sempat ia menangkiskan lalu kena dadanya Patih itu terus ke belakangnya.

Hal. 113 — 27 br.

Maka Patihpun matilah. Maka Temenggungpun tampil menggantikan Patih. Itupun mati dibunuhnya oleh Temenggung Jagabaya. Maka sorak orang kelanapun bertagarlah. Maka (kata) Sang Nata: "Sorak sebelah mana itu?" Maka sembah Raden Aria; "Sorak orang kelana tuanku, karena Patih dan Temenggung telah mati." Maka Demang Singabuwanapun bertemulah dengan Demang lalu bertikam tombak. Telah seketika maka Demang dan Ranggapun mati dibunuh oleh Demang Singabuwana. Maka tiadalah berhenti sorak orang kelana itu. Maka rakyat Tumasikpun larilah tiada bertahan seperti air surut ditempuh harus. Maka tinggallah Sang Nata di atas gajahnya seperti pulau di tengah laut Maka Sang Natapun tampillah ke hadapan sambil memanah. Maka orang kelanapun undurlah perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh Panji Semirang akan Sang Nata sendiri masuk perang itu maka Panji Semirangpun segeralah melarikan ratanya mendapatkan gajah Sang Nata itu. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan Panji Semirang di atas ratanya seperti dewa kemanusan maka iapun tercengang-cengang seketika. Maka kata Raden Aria: "Ingat-ingat tuanku, inilah kelana itu!" Maka Sang Natapun ingat lalu dipanahnya akan Panji Semiraug. Maka ditangkiskan oleh Panji Semirang. Dua tiga kali Sang Nata memanah tiada juga kena. Maka Panji Semirangpun mengambil panahnya lalu dibetulinya dada Sang Nata. Maka anak panah itupun ber-

nyala-nyala seperti kilat. Maka mata Sang Natapun mamanglah. Maka anak panah itupun terhunjamlah seperti kakung minum darah. Kenalah dada Sang Nata terus ke belakang. Maka Sang Natapun matilah rebah menyembur-nyembur darahnya ke mukanya. Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka Raden Ariapun segeralah turun dari atas gajah itu menyembah minta nyawa. Maka kata Panji Semirang: "Sudahlah paman Aria, pergilah perbaiki mayat Sang Nata itu! "Maka Raden Ariapun menyembah. Maka Panji Semirangpun berhentilah di bawah beringin jajar itu.

Sebermula akan permaisuri dengan segala bini ajipun telah sudah bela. Maka Raden Ariapun membakar mayat Sang Nata dan permaisuri. Maka habunya ditaruhnya dalam buyung emas diletakkannya pada candi. Setelah sudah maka Raden Ariapun datang mendapatkan Panji Semirang. Serta datang lalu mendak menyembah. Sembahnya: "Silakanlah sira Pangeran masuk ke dalam negeri." Maka kata Panji Semirang: "Tiadalah paman kita masuk lagi karena kita hendak segera berjalan paman. Adapun akan negeri Tumasik ini kita serahkan pada paman Arialah. Dan paman bawa orang Tumasik laki-laki dan perempuan seribu orang!" Maka Raden Ariapun mendak menyembah lalu kembali ke dalam negeri memilih segala orang Tumasik seribu orang laki-laki dan perempuan dan pedati muat harta dan perkakas seratus dan pedati Raden Galuh dan Raden Inu itu. Lalulah dibawanya keluar mendapatkan Panji Semirang. Serta datang lalu mendak menyembah. Maka Raden Singa Pernalapun menyembah. Maka segera disambut oleh Panji Semirang katanya: "Jangan Raden Inu menyembah kakang ini karena pun kakang ini orang hina bangsa." Maka kata Raden Aria: "Mengapa tuanku bertitah demikian? Telah sepatutnya adinda itu menyembah tuanku." Maka kata Panji Semirang: "Yayi Inu jangan tuan kecil-kecil hati, jikalau ada ayahanda pun tuan raja juga." Maka Raden Singa Pernalapun berlinang-linang air matanya terkenangkan ayah bundanya itu. Maka terlalulah belas hati Panji Semirang melihat dia seraya katanya: "Paman Aria itulah jangan paman beri sorak hati segala rakyat Tumasik. Dan mana segala anak para punggawa yang mati ibu bapanya semuanya paman kembalikan kebesaran

Hal. 114 — 27 br.

bapanya itu Jikalau datang masanya Raden Inu ini kelak ia juga kembali empunya negeri ini!" Maka Raden Ariapun menyembah: " Anda nuhun pangandika sira Pangeran itu." Maka kata Panji Semirang: 'Tinggallah paman Aria kita hendak berjalan." Maka Raden Aria-

pun menyembah kaki Panji Semirang itu. Maka Panji Semirangpun naiklah ke atas ratanya. Dan Raden Singa Pernalapun naik ke atas kudanya. Dan Temenggung Jagabaya dan Demang Singabuwanapun pada anunggang jaran lalulah berjalan me ngetan. Sepanjang jalan ia singgah bermain-main dan bercengkerama menyenangkan 1) adinda baginda itu.

Arkian berapa lamanya di jalan maka iapun teruslah ke hutan negeri Angkar. Maka kata Panji Semirang: "Kakang Temenggung Jagabaya, apa nama desa ini?" Maka sembah Temenggung Jagabaya: "Sudah patik suruh tanya ini desa negeri Angkar tuanku. Adapun akan Sang Nata Angkar itu ada beranak dua orang. Yang tua perempuan bernama Raden Nawangrum. Yang muda laki - laki bernama Raden Jayasentika. "Maka titah Panji Semirang: "Kakang Temenggung, suruh rampas dan bakar desa ini!" Maka orang kelanapun pergilah merampas dan membakar jajahan Angkar itu. Barang yang melawan dibunuhnya. Maka segala orang desa dan gunung itupun semuanya habis lari mengusir negeri besar itu membawa segala anak bininya itu.

Syahdan pada tatkala itu akan Sang Nata Angkarpun lagi di seba orang di paseban agung. Dan pasarpun sedang ramai. Setelah di lihat oleh orang pasar akan segala orang gunung datang membawa anak bininya itu maka orang pasar semuanyapun bertanya: "Hai kamu orang gunung, mengapa kamu sekalian lari ini?" Maka kata orang gunung itu: "Adapun negeri ini diserang oleh musuh kelana terlalu amat banyak rakyatnya. Habislah sudah peminggir negeri ini dibakarnya dan ditawannya." Setelah segala orang pasar mendengar kata orang gunung itu maka sekaliannyapun gegerlah bersimpan segala dagangannya terlalu gempar. Maka kedengaranlah kepada Sang Nata akan bunyi gempar . Maka titah Sang Nata: "Apa gempar di tengah pasar itu?" Maka sentana dalampun keluarlah berdiri dipintu paseban itu seraya katanya: "Hai pakanira sekalian orang pasar, gempar apakah kamu ini? Sang Nata lagi dihadap orang di paseban agung."

Syahdan maka Petinggipun datang seraya katanya: "Kiyai warga dalam adakah paduka sangulun diseba di paseban agung?" Maka kata sentana dalam: "Hai Petinggi, ada, marilah kita masuk meng(h)adap!" Maka warga dalam dan Petinggi desapun masuklah ke dalam agung. Setelah sampai lalu mendak menyembah. Maka titah Sang Nata: "Apa kerja pakanira sekalian datang ini?" Maka sembah Petinggi: "Anda nuhun, patik aji mohonkan ampun ke bawah lebu telampakan paduka sangulun. Adapun patik aji sekalian orang gunung ini matur ke

bawah lebu telampakan sangulun, akan jajahan dan desa duli sangulun telah diserang oleh musuh kelana. Habislah dibakarnya dan di tawannya, terla'u banyak rakyatnya. Adapun akan kelana itu bernama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa. Datangnya dari negeri Tumasik. Akan negeri Tumasikpun telah sudah dialahkannya." Setelah Sang Nata mendengar sembah Petinggi desa itu maka bagindapun terlalu amat marahnya seperti ular berbelit - belit. Maka titah Sang Nata: "Hai Patih Demang dan Temenggung, himpunkanlah segala rakyat Angkar ini karena aku sendiri esok hari hendak pergi membuangkan si kelana tambung laku itu!" Setelah sudah Sang Nata mem(b)eri titah maka bagindapun berangkatlah masuk angraton. Maka orang sebapun bubarlah. Maka Patih

Hal. 115 — 27 br.

Demang Temenggungpun keluarlah memalu bende[ra] menghimpunkan rakyat Angkar dengan alat senjatanya. Penuh sesak lembing perisai panah kandai jemparang dadap tameng dan umbul-umbul gembala bulu merak cawis semuanya. Akan Sang Natapun masuk ke dalam di dapatinya permaisuri lagi dihadap segala bini aji. Dan anakanda keduapun ada meng(h)adap bunda baginda Serta baginda datang lalu duduk dekat permaisuri seraya bertitah: "Yayi suri, adakah yayi suri mendengar khabar akan negeri kita ini diserang oleh musuh kelana tambung laku yang tiada berbudi itu? Datangnya dari negeri Tumasik Akan nama kelana itu Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa. Inilah tuan esok hari pun kakang ini hendak mengeluari musuh kelana tambung laku itu hendak menyamai segala para ratu di tanah Jawa ini." Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata itu maka hatinyapun berdebar-debar. Suatupun tiada apa katanya. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun makanlah bersama sama dengan permaisuri. Dan bini aji sekalianpun masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka haripun malamlah. Maka Sang Natapun membawa permaisuri masuk ke dalam peraduan lalu beradu dua laki istri. Berapa cumbu dan bujuk serta rum-rum oleh Sang Nata seperti laku orang memutuskan kasihnya dua laki istri.

Seketika haripun dalu malam. Maka Sang Natapun terlalailah dua laki istri.

Hatta maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Nata laki istripun bangun lalu pergi mandi dan bersalin kain lalu duduk di atas peterana dua laki istri. Maka hidanganpun diangkat oranglah.

Maka Sang Natapun makanlah dengan permaisuri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka bagindapun memakailah di hadapan permaisuri dan paduka mahadewi itu berlancingan sutra jingga, berkampuh mega antara, bersabuk cindai natar merah, berkeris melela landean manikam bergelang dua sebelah, bercincin saga merkah. dan mengenakan mahkota keprabuan. Terlalu sikap Sang Nata Angkar itu seperti Maharaja Salya rupanya.

Syahdan maka anakanda keduapun datang. Maka kata Raden Galuh: "Rama aji hendak kemana bawalah pun Nawangrum ini!" Maka dipeluk dicium oleh baginda akan anakanda kedua itu sambil berlinang-linang air matanya seraya katanya: "Jangan tuan, nanti rama aji suruh ambil tuan kalau sudah rama aji membuangkan kelana tambung laku itu." Maka kata Sang Nata: "Emak inya bawalah anakku kedua ini pergi bermain-main (h)iburkan hatinya!" Maka emak inyapun menyembah lalu membawa Raden Galuh dan Raden Inu itu bermain-main ke dalam taman.

Syahdan maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Natapun mencium permaisuri dan paduka mahadewi dan segala bini aji pun datang menyembah kaki Sang Nata itu. Maka kata Sang Nata: "Tinggallah tuan-tuan sekalian baik-baik dengan permaisuri. Apabila sudah kita habiskan pekerjaan si kelana itu kita suruh ambil tuan-tuan sekalian pergi bermain-main." Setelah sudah maka sekaliannyapun berjalanlah mengantarkan Sang Nata ke lawang buri. Maka Sang Natapun keluarlah ke paseban agung. Maka gajah Sang Natapun didekatkan orang. Maka Sang Natapun naik ke atas gajahnya berangka emas. Maka terkembanglah payung iram-iram kiri kanan. Dan Raden Aria yang mengepalakan gajah Sang Nata itu. Maka berjalanlah dengan segala bunyi-bunyian terlalu gegap gempita

Hal. 116 — 27 br.

dengan tempik soraknya.

Adapun akan orang kelanapun telah hadirlah di tengah peperangan menantikan lawannya itu seperti harimau akan menerkam rupanya.

Hatta maka orang Angkarpun datang sama bertandingan lalu sama membende. Setelah orang kelana mendengar bende itu maka hatinyapun gembiralah serta ia merebahkan tombaknya lalu dirangsangnya sekali-kali. Tiada sempat lagi gegaman Angkar mengatur baris lalu berperanglah gegap gempita bunyinya. Maka kata Sang Nata: "Apa gempar itu?" Maka sembah Raden Aria: "Rakyat kita yang

di hadapan ini telah berperang dengan rakyat kelana itu." Maka Sang Natapun mengerahkan segala rakyatnya mara. Maka kedua rakyat perang itu tiada sangka bunyi lagi. Cemerincing bunyi senjata berpalu samanya senjata. Maka digulungnya sekali-kali oleh rakyat kelana akan rakyat Angkar itu. Maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut tiada kelihatan orang berperang dari pada kebanyakan kaki manusia dan kuda itu. Seketika perang darahpun banyak tumpah ke bumi. Maka lebu duli itupun hilanglah. Maka baharulah kelihatan orang perang itu berusir-usiran tetak-menetak tikam-menikam terlalu ramai. Seketika perang maka rakyat kelanapun undurlah perlahan-lahan. Maka hendak digulungnya sekali-kali oleh rakyat Angkar. Setelah dilihat oleh Temenggung Jagabaya dan Demang Singabuwana dan Raden Singa Pernala akan orangnya undur itu maka ketiganyapun menyerbukan dirinya ke dalam rakyat Angkar itu diamuknya. Barang dimana ditempuhnya oleh ketiga punggawa itu bangkaipun bertimbun-timbun, darah seperti anak sungai. Maka rakyat Angkarpun tiada bertahan lalu undur larut undurnya. Setelah dilihat oleh Patih Demang Temenggung akan rakyat Angkar itu tiada bertahan maka punggawa Angkarpun masuklah perang memulihkan orangnya yang lari itu. Maka Patihpun bertemulah dengan Raden Singa Pernala lalu sama bertetakkan jemparangnya tang kis-menangkis. Maka tersalah tangkis Patih itu lalulah kena pada bahunya terus ke punggungnya. Maka Patihpun mati Demangpun mati dibunuh oleh Temenggung Jagabaya. Dan Temenggung Angkarpun mati dibunuh oleh Demang Singabuwana. Dan Rangga telah mati dibunuh oleh Temenggung Jagabaya. Maka sorak orang kelanapun tiada berputusan wanti-wanti. Maka rakyat Angkarpun larilah tiada bertahan kena amuk oleh rakyat kelana itu. Maka titah Sang Nata: "Mengapa orang kita ini lari?" Maka sembah Raden Aria: "Segala para punggawa duli sangulun telah habislah mati tuanku." Setelah Sang Nata mendengar sembah Raden Aria itu maka Sang Natapun segera menyuruh meng(h)alaukan gajahnya tampil ke hadapan itu maka Panji Semirangpun segeralah melarikan ratanya mendapatkan Sang Nata Angkar itu lalu beradapan. Setelah Sang Nata Angkar melihat rupa Panji Semirang seperti dewa kemanusan itu maka iapun heran tercengang cengang. Maka sembah Raden Aria: "Ingat-ingat tuanku, inilah kelana di atas ratanya!" Maka Sang Natapun segera memanah Panji Semirang dua tiga kali. Ditangkiskan oleh Panji Semirang tiada kena. Maka Sang Natapun makin bertambah - tambah marahnya lalu mengambil tombaknya hendak ditombaknya. Maka segera dipanah oleh Panji Semirang akan tombak Sang Nata. Itu-

pun kena batangnya seperti digunting. Maka Sang Natapun terkejut. Dilihatnya batang tombaknya putus dua itu. Maka Sang Natapun menyuruh mengalau gajahnya

Hal. 117 — 27 br.

mendekatkan rata Panji Semirang itu. Setelah dilihat oleh Panji Semirang akan Sang Nata meng(h)alau gajahnya maka dipanahnya batang payung Sang Nata putus sebagai digunting. Maka payung itupun jatuh menimpa Sang Nata. Makin bertambah-tambah marahnya Sang Nata lalu segera bangun hendak menombak. Maka dipanahnya pula sarung keris Sang Nata habis berhamburan segala permatanya dan sarung kerispun belah dua. Sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka Sang Natapun sangat marahnya lalu ia berdiri di atas gajahnya dengan terhunus kerisnya tiada bersarung itu. Maka dipanah oleh Panji Semirang tangan Sang Nata yang memegang keris itu. Maka keris itupun jatuh dari tangannya. Maka Sang Natapun duduk. Akan tetapi Sang Nata Angkar itu orang berani tahulah ia akan kematiannya ditangan kelana itu. Maka iapun hendak turun mengamuk. Maka oleh Panji Semirang dipanahnya dada Sang Nata itu. Terhujan anak panah itu di dada Sang Nata seperti turus di dalam air. Maka Sang Natapun matilah. Maka Raden Ariapun menyembah mintak nyawa. Maka kata Panji Semirang: "Segeralah paman Aria perbaiki mayat Sang Nata itu. Maka Raden Ariapun menyembah lalu pergi. Akan Panji Semirangpun berhentilah dialun-alun itu.

Sebermula akan permaisuripun sudah bela. Maka Raden Ariapun membakar mayat Sang Nata dan permaisuri. Habunya dimasukkannya di dalam buyung emas ditaruh pada candi itu. Setelah sudah maka Raden Ariapun datang meng(h)adap Panji Semirang lalu mendak menyembah. Maka kata Panji Semirang: "Sudah paman Aria perbaiki Sang Nata laki istri itu?" Maka sembah Raden Aria: "Anda nuhun sampun." Maka kata Panji Semirang: " Paman Aria ambil orang Angkar ini seribu laki-laki dan perempuan karena kita ini hendak segera berjalan. Akan negeri Angkar ini kita serahkan pada paman Aria. Kita tahu akan baiknya juga.". Maka Raden Ariapun menyembah: "Anda nuhun, tan salah pangandika sira Pangeran, atas nyawa pun Arialah akan negeri Angkar ini." Lalu ia menyembah pergi memilih orang Angkar seribu laki-laki dan perempuan dan alat senjatanya dan serarus pedati muat harta dan perkakas dan pedati Raden Galuh itu. Setelah sudah Raden Aria berhadir itu maka iapun pergilah membawa pedati Raden Galuh dengan Raden Inu serta segala pedati muat harta dan perkakas itu sekaliannya. Setelah sampai lalu mendak menyem-

bab Panji Semirang. Maka Raden Jayasentikapun menyembah Panji Semirang. Maka kata Panji Semirang: "Jangan tuan menyembah pun kakang ini orang hina bangsa!" Maka kata Raden Aria: "Mengapa maka tuanku bertitah demikian? Karena patik sekalian ini telah menjadi abdi sira Pangeran." Maka kata Panji Semirang: "Kembalilah paman Aria, kita hendak segera berjalan!" Maka Raden Ariapun menyembah lalu kembali. Maka Panji Semirangpun naiklah ke atas ratanya lalu berjalan menuju hutan besar. Sepanjang jalan itu ia singgah bermain-main dan berhenti berbuat pasanggrahan. Tiadalah tersebut perkataan di jalan itu. Dalang rantaikanlah dahulu perkataan Panji Semirang itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Mesa Penjelmaan Sira Panji Yuda Asmara telah dihidupkan oleh Batara Kala dengan segala kadeannya dan istrinya kedua itu jatuh pada pinggir negeri Tanjungpura itu Maka katanya pada segala kadeannya: "Pesisir negeri mana ini kakang?" Maka sembah Punta Wirayuda." Adapun pesisir ini patik tanya kepada orang pemancing itu katanya:

Hal. 118 — 27 br.

"Inilah pesisir negeri Tanjungpura tuanku. Adapun akan negeri ini bukannya ratu hanya dipati juga tuanku karena ia ini negeri kecil tuanku." Maka kata Mesa Penjelmaan: "Akan sekarang apa bicara kita kakang, dari sini jauhkah negeri Lasem itu?" Maka sembah segala kadeannya: "Jikalau berjalan menurut pesisir ini sebulan lamanya. Dan jikalau kita jalan mendesa tuanku, dua puluh hari juga." Maka kata Mesa Penjelmaan: "Jikalau demikian marilah kita berjalan mendesa itu supaya boleh mintak sugih pada orang gunung ini." Maka sembah segala kadeannya: "Akan adinda kedua ini betapa halnya kalau-kalau tiada beroleh berjalan." Maka kata Mesa Penjelmaan: "Kakang Punta Wirajaya. Pergilah engkau bawa gelang kita ini engkau jualkan! Apabila laku kakang engkau belikan pedati dan kerbau barang empat ekor Pergilah engkau kakang dengan Nalakirti dan Kirtinala tiga orang. Biarlah aku tinggal dengan kakang Punta Wirayuda dan Punta Wirabaya dan yayi Wangsataruna." Setelah sudah maka Punta Wirajayapun berjalanlah ia masuk ke dalam negeri Tanjungpura mencari rumah saudagar itu. Maka iapun bertemulah dengan rumah saudagar itu. Maka iapun bertemulah dengan rumah saudagar lalu ia masuk. Maka didapatinya orangpun banyak bertimbang emas dan perak itu Setelah saudagar melihat Punta Wirajaya itu terlalu amat baik sikapnya dan jejaknya dan dua orang punggawa di belakangnya maka kata saudagar itu: "Kiyai bagus, siapa andika cari?"

Maka kata Punta Wirajaya: Adapun manira ini wong alas datang hendak menukar-nukar kepada andika ada sedikit gelang karena kami ini kekurangan makan dan belanja akan berbuat dukuh tiada kerbau. Inilah maka manira datang hendak berjual gelang ini." Maka kata saudagar itu: "Andika linggih!" Maka Punta Wirajayapun duduk. Maka saudagarpun mem(b)eri tempat sirihnya itu seraya katanya: "Kiyai bagus andika makan sirih." Maka Punta Wirajayapun makanlah sirih sekapur. Maka iapun mintak gelang itu pada Nalakirti maka dibukanya. Maka kata saudagar: "Berapa beratnya?" Maka kata Punta Wirajaya: "Kita tiada tahu akan beratnya karena gelang ini pusaka dari orang tua kita dahulu kala." Maka diunjukkannya pada saudagar itu. Maka dilihatnya oleh saudagar akan gelang itu bukan pakaian orang kecil-kecil melainkan para ratu yang memakai dia. Dan emasnyapun terlalu tua. Maka ditimbang oleh saudagar akan gelang itu sekati. Maka kata saudagar: "Berapa kiyai bagus mau akan harganya?" Maka kata Punta Wirajaya: "Berapa patut pada kiyai saudagar beta turut." Maka saudagar itupun berkata: "Jikalau kiyai bagus mau kasi dua ribu." Maka kata Punta Wirajaya: "Sebegitulah penganyang andika." Maka kata saudagar: "Inggi kiyai bagus." Adapun dalam tapsiran saudagar akan gelang ini dengan permatanya harga empat ribu real. Maka kata Punta Wirajaya: "Tiadakah lagi mau lebih?" Maka kata saudagar: "Apa-apa kiyai bagus hendak beli?" Maka kata Punta Wirajaya: "Adapun kita hendak beli kuda tujuh ekor dengan pelananya karena kita hendak buat berburu di dalam hutan karena pada desa manira itu banyak menjangan." Maka kata saudagar: "Apa-apa barang lain lagi?" Maka kata Punta Wirajaya: "Kerbau barang empat ekor serta dengan pedati yang baik lagi besar. Apabila kita boleh menjangan kita perbuat dinding kita muatkan kepada pedati itu. Serta kain cindai dan

Hal. 119 — 27 br.

limar serba sekodi, itu saja." Maka kata saudagar itu: "Jikalau sekian saja kiyai bagus mau adalah pada kita sekaliannya itu jangan lagi andika susah." Maka kata Punta Wirajaya: "Jikalau ada pada kiyai saudagar apa lagi yang kita cari pada tempat lain, andika ambil lah gelang ini." Maka saudagar itupun mem(b)eri Punta Wirajaya itu makan dengan Kirtinala dan Nalakirti. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka saudagarpun menyuruhkan hambanya membawa kuda tujuh ekor lengkap dengan pelananya sekali dan pedati ter lalu besar dengan kokohnya dan baik perbuatannya dan perkakasnya dan atapnyapun ijuk terlalu keras. Dan korban empat ekor dan kain

cindai sekodi limar sekodi serta dua ribu real. Setelah sudah maka kata Punta Wirajaya: "Bawalah kakang keluar dahulu." Maka keduanyapun membawa kuda dan kerbau serta pedati itu mendapatkan tuannya. Setelah sampai maka dilihat oleh Mesa Penjelmaan akan Kirtinala dan Nalakirti datang membawa pedati dan kuda tujuh ekor dan cindai serta limar itu. Maka Mesa Penjelmaan: "Mana kakang Punta Wirajaya?" Maka sembah keduanya: "Lagi lunga pekan tuanku." Maka Mesa Penjelmaanpun diamlah mendengar sembah kedua kadean itu.

Syahdan maka Punta Wirajayapun pergilah membeli makanan dan tumpeng dan beras serta periuk itu. Berapa-berapa pula makanan-makanan yang dibelinya serta dengan kain tabir pedati itu lalu dibawanya kembali. Maka iapun sampailah. Maka Mesa Penjelmaan dan Raden Wangsatarunapun makanlah. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka haripun malamlah Mesa Penjelmaanpun menaikkan istrinya kedua ke atas pedati. Dan Raden Wangsataruna mengepalakan pedati itu lalulah ia berjalan menuju hutan besar. Sepanjang jalan itu bulanpun terbit terlalu terang seperti laku orang menyuluh orang yang berjalan itu. Beberapa ia melalui rimba dan gunung itu dimana malam di sanalah ia berhenti mandi dan bermalam. Siang malam ia berjalan juga. Setelah berapa lamanya maka iapun sampailah ke desa Lasem itu. Maka segala orang desa Lasem melihat Mesa Penjelmaan itu. Maka sekaliannyapun datanglah membawa persembahannya.

Hatta ada selang dua hari ia berhenti di desa itu maka iapun sampailah ke negeri Lasem dan masuk ke dalam sekali. Setelah Raden Nawangresmi melihat Mesa Penjelmaan datang itu maka hatinyapun terlalu sukacita lalu menyuruh menyambut madunya kedua. Diberinya istana seorang satu. Terlalu amat berkasih-kasihan dengan segala madunya itu seperti orang yang bersaudara rupanya. Akan Raden Wangsatarunapun diberi pekarangan lengkap dengan segala hamba sahayanya. Demikianlah ceriteranya itu. Maka dalang dan bujangga rantaikanlah dahulu perkataannya Mesa Penjelmaan di dalam negeri Lasem itu karena lalakonnya masi(h) panjang.

---

hal. 119

Alkissah maka tersebutlah perkataan Mes Angulati(1) Sira Panji Sangulara diam di Pandan Salas itu seperti orang gila lakunya. Maka sembah segala kadeannya pun terlalu masygul melihatkan laku tuannya itu. Maka kata Sira Panji: "Kakang Wiracita kerahkanlah segala orang kita karena aku hendak keluar dari Pandan Salas ini." Maka segala kadeannya pun berhadirlah. Setelah sudah berhadir semuannya datanglah kepada bulan timbul itu. Maka Sira Panji pun naiklah ke atas kudanya dan, dengan

hal. 120

segala kadeannya naik kuda belaka. Lalulah berjalan mengetan. Barang yang dilihatnya itu semuanya memberi rawan hatinya seperti ia melihat Endang Sangulara. (2) Segala isi hutan itu tiada lagi luput dan lepas pada hatinya melainkan Endang Sangulara juga yang terlihat-lihat kepada matanya. Akan isterinya Putri Syawana pun lupalah ia melainkan Endang Sangulara dalam hatinya yang termatri itu. Serta ia mendengar bunyi burung dan kumbang itu maka iapun tercengang-cengang disangkanya Endang Sangulara yang mamanggil dia.

Hatta barapa lamanya dijalan maka iapun sampailah ke hutan Jagaraga itu. Maka kata Sira Panji: "Kakang Kuda Wiracita, desa apa ini?" Maka sembah segala kadeannya "Inilah desa Jagaraga tuanku." Maka kata Sira Panji: "Jikalau demikian kakang aku hendak bersalin nama." Maka sembah segala kadeannya: "Yang mana titah Sira Pangeran patik sekalian anglakoni dia."

Maka titah Sira Panji: "Sebutlah namaku kakang sekalian Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara dan kakang Kuda Wiracita bernama Arya Gajah Sinangling dan (dan) Kakang Kuda Naracita bernama Demang Singa Barong dan Kakang Saragenita(3) bernama Temenggung Gajah Benarung(4) dan Kakang Sutawangsa bernama Ragasuta dan Kakang Wangsa bernama Sutaraga." Setelah sudah maka masing-masing bersalin nama itu maka kata Kelana Edan Sebanjar: "Kakang sekalian bakarlah desa ini dan tawan, barang yang melawan bunuh olehmu!

---

(1)
(2)
(3)
(4)

Adapun Sang Nata Jagaraga itu ada berputra dua orang. Yang tua (h) perempuan terlalu amat baik rupanya cantik manis sakar bercampur madu bernama Raden Nawang Kartika dan yang muda laki-laki umurnya baharu 10 tahun terlalu amat baik sikapnya patmabakara bernama Raden Sukamajadi.

Syahdan maka Arya Gajah Sinangling pun menyuruhkan orangnya membakar dan merampas, barang yang melawan dibunuhnya. Setelah orang desa melihat desanya telah binasa dan melihat leguman terlalu banyak dengan senjatanya itu maka sekaliannya pun melarilah membawa anak bininya mengusur negeri besar [5] dan setengah lari pada segenap celah-celah gunung dan batu.

Syahdan pada tatkala itu Sang Nata Jagaraga pun lagi diseba orang dipaseban agung penuh sesak dan pasar pun sedang ramainya. Setelah segala orang pasar melihat orang gunung terlalu banyak membawa anak bininya itu, maka iapun terkejut seraya bertanya: "Hai kamu orang desa mengapa kamu sekalian datang membawa anak binimu ini?" Maka kata orang gunung itu: "Adapun desa kami telah binasalah dibakar oleh musuh Kelana, ditawannya dan dirampasnya." Setelah segala orang pasar mendengar kata orang gunung itu iapun gemparlah menyimpan barang-barangnya dan jualannya. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka titah Sang Nata: "Hai warga dalam mengapa orang pasar ini gempar, pergilah engkau lihati!"

Maka warga dalampun menyembah lalu segara keluar ke tengah pasar itu seraya katanya: "Mengapa pakanira orang pasar ini gempar tiada berketahuan, butakah matamu dan tulikah telingamu tiada mendengar Sang Nata lagi dihadap di paseban Agung?"

Hatta maka petinggi desapun datang seraya katanya: "Kiyai sentana dalam, adakah Sang Nata dihadap orang di paseban Agung?" Maka kata warga dalam: "Ada, marilah kita masnk mengadap Paduka Sangulun." Maka petinggi desa dan warga dalam masuklah. Setelah sampai ke paseban Agung lalu munduk. Maka titah Sang Nata: "Hai petinggi desa darimana pakanira sekalian ini?"

hal. 121

Maka sembah petinggi desa: "Patik Aji mohonkan ampun kebawah lebu telapakan sangulun. Adapun patik Aji sekalian datang menghadap paduka sangulun ini karena segala jajahan negeri paduka sangulun ini telah habislah dibakar dan ditawannya oleh musuh kelana

---

(5)

datang menyerang negeri paduka sangulun. Terlalu amat banyak rakyatnya datang dari negeri Mataun bernama Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara."

Setelah Sang Nata mendengar sembah petinggi desa itu maka bagindapun terlalu amat marahnya seraya berkata: "Hai patih pergilah engkau himpunkan rakyat Jagaraga itu. Jikalau belum aku perceraikan kepalanya si Kelana tambung[1] belum, lagi baik hatiku ini."

Setelah Sang Nata memberi titah itu maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam puri. Serta sampai lalu duduk dekat permaisuri. Pada ketika itu permaisuripun sedang dihadap oleh segala bini aji dengan anakanda baginda kedua. Maka titah baginda: "Yayi suri, adakah yayi mendengar khabar akan negeri kita ini diserang oleh musuh kelana?" Inilah pun kakang esok hari hendak mengeluari musuh kelana tambung laku itu hendak mencemar-cemari segala para ratu di tanah Jawa ini."

Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata itu, permaisuripun berdebar-debar hatinya tiada berkata-kata. Maka kata Raden Galuh: "Jikalau Rama Aji keluar bawalah pun Nawang Kartika ini." Maka Sang Natapun tersenyum seraya katanya. "Adapun perempuan hendak keluar perang? Nantilah tuan apabila Rama Aji membuangkan si kelana tambung laku itu kelak ayahanda bawa tuan bermain-main ke dalam hutan larangan, mengambil anak kijang menjangan dan anak merak itu." Maka kata Raden Galuh: "Sungguh-sungguh, Rama Aji bawa pun Nawang Kartika?" Maka titah Sang Nata: "Sungguh tuan." Lalu dicium oleh baginda kepala anakanda kedua itu.

Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun santaplah dua laki istri. Dan Paduka Mahadewi makan dengan anakanda kedua. Dan segala bini aji sekalianpun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Haripun malamlah. Maka Sang Natapun mimpin tangan permaisuri masuk ke dalam peraduan lalu beradu.

Maka Sang Natapun mengulat[2] permaisuri berapa tembang kakawin yang memberi gairah hati permaisuri dan memberi pengenangan oleh segala perempuan dan memberi sukacita itu.

Maka haripun sampai dalu malam, baharulah Sang Nata dan permaisuri itu beradu.

Seketika bintangpun belum hilang cahayanya dan segala paksipun belum melayang dan margasatwapun belum mencari mangsa dan

---

(1)
(2)

segala harimaupun belum keluar dari belukarnya.

Maka gong pengarahpun berbunyilah maka Sang Nata laki istripun bangun lalu pergi mandi setelah sudah mandi lalu bersalin kain. Serta dibawa Sang Nata duduk di atas peterana. Maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun santaplah dua laki istri bersuap-suapan seperti laku orang menyudah-nyudahi kasihnya. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka sepahnya diberi kan pada permaisuri bertemu mulut.

Maka Sang Natapun memakailah dengan seberhana pakaian kerajaan dan mengenakan makota keprabuan. Setelah sudah memakai lalu duduk bersama-sama dengan permaisuri dihadap oleh segala bini aji serta bergurau bersenda dengan segala bini Aji sekalian.

Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Natapun memutuskanlah kasihnya akan permaisuri dan bini Aji sekalian seraya baginda bertitah: "Tinggallah tuan-tuan sekalian baik-baik sepeninggal kita ini!" Maka sekaliannyapun menyembah meniharap di kaki Sang Nata itu. Maka semuanya habis dipeluk dicium oleh baginda dengan menyudah-nyudahan ciumnya itu.

Setelah sudah maka Sang Natapun berjalanlah berpimpin dengan permaisuri itu seperti orang penganten baru rupanya, diiringkan oleh bini aji sekalian lalu ke lawang

hal. 122

buri. Maka Sang Natapun mencium permaisuri lalu keluar. Maka permaisuripun berlinang-linnag air matanya. Setelah Sang Nata sampai ke paseban agung maka gajah Sang Natapun dibawa oranglah dekat paseban itu. Maka Sang Natapun naiklah ke atas kudanya. Tiada ia mau bergajah, karena Sang Nata Jagaraga itu terlalu amat berani lagi perwira jayeng seteru perajurit tuah. Maka lalu baginda berjalan keluar diiringkan oleh segala para menteri, para punggawa semuanya memakai temandang. Menteri berjalan itu dengan segala bunyi-bunyian terlalu gemuruh. Tombak, lembing, seperti ranggas dadap, tameng perisai panah seperti kota rupanya. Maka berjalan itu dengan tempik soraknya. Seperti tagar di langit bunyinya.

Syahdan akan orang kelanapun telah sudah hadir bersikap dirinya menantikan lawannya itu. Setelah bertentangan kedua kelegaman itu lalu sama membedai merebahkan senjatanya. Lalulah berperang bermuka-mukaan terlalu gegap gempita tiada sangka lagi bunyinya. Cemerincing bunyi senjata berpalu samanya senjata dan tempik sega-

la yang berani dan harap [1] segala yang penakut terlalu ramai sekali berusir-usiran hambat berhambat tikam-menikam, sama tiada mau mundur lagi. Masing-masing hendak beroleh puji kepada tuannya. Maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara(h) siang cuaca menjadi kelam kabut tiada kelihatan orang berperang. Telah seketika perang itu, maka darahpun banyaklah tumpah ke bumi, lebu dulipun hilang-lah. Baharulah kelihatan orang berperang tetak menetak itu.

Seketika perang orang kelanapun undurlah perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh Arya Gajah Sinangling dan Demang Singa Barong dan temenggung Gajah Barong dan Raden Kuda Ngaragung akan orang Kelana undur itu maka sekaliannya tampil ke hadapan mengamuk seperti gajah meta, tiada lagi sayang ketiga punggawa itu mengamuk. Barang di mana ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun dan darah seperti air sebak.[2] Maka orang Jagaragapun undurlah perlahan-lahan. Maka digulungnya sekali-kali orang keempat punggawa itu. Maka patihpun bertemulah dengan Raden Kuda Ngaragung lalu bertombak-tombakan, tangkis-menangkis. Maka salah tangkis patih, lalu kena dadanya terus ke dalamnya maka patihpun matilah.

Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka Daniati [3] Jagaragapun bertemulah dengan Arya Gajah Sinangling dan demang bertemu dengan temenggung Gajah Barong dan (temenggung bertemu dengan Singa Barong). Lalu sama bertikam jemparangnya [4] terlalu ramai dan Rangga Jaksapun telah mati dibunuh oleh Ragasuta dan Sutaraga.

Akan temenggung Gajah Barong bertikam dengan Demang Jagaraga itu sama-sama tiada dimakan oleh beraja. Maka Temenggung Gajah Barongpun marah lalu ditangkapnya batang leher demang itu terjulur-julurlah lidahnya lalu ditombaknya pelipisannya, pecah terpacul biji matanya kedua, lalu mati. Maka sorak orang kelanapun tiadalah berhenti dan tumenggungpun telah mati dibunuh oleh Demang Singa Barong dan habislah segala para punggawa Jagaraga mati.

Maka rakyat Jagaragapun larilah tiada boleh bertahan lagi digulungnya sekali-kali oleh rakyat kelana itu. Setelah didengar oleh Sang Nata akan segala punggawanya habis mati itu, maka iapun tampil ke hadapan melarikan kudanya sambil menombak rakyat kelana itu. Maka orang kelanapun undurlah tiada bertahan ditombak oleh

---

1)
2)
3)
4)

Sang Nata itu.

Maka Sang Natapun bertemulah dengan Raden Kuda Ngaragung. Maka Sang Nata Jagaraga : "Engkaukah yang bernama kelana itu?" Maka kata Raden Kuda Ngaragung: "Bukannya kita Pangeran Kelana. Adapun kita ini anak Ratu Mataun." Maka kata Sang Nata: "Mengapa engkau datang hendak melawan aku?" Mana si kelana tambung laku itu tiada datang melawan aku ini, supaya kuperceraikan badannya dengan kepalanya." Maka kata Raden Kuda Ngaragung. "Engkau inilah raja yang serta wadon banyak mulut."

Setelah Sang Nata mendengar kata Raden Kuda Ngaragung itu lalu ditombaknya dua kali. Ditangkisnya juga oleh

hal. 123

Raden Kuda Ngaragung, tiadalah ia sempat membalas lagi. Serta dilihat oleh Sira Panji akan Raden Kuda Ngaragung berhadapan dengan Sang Nata Jagaraga itu tiada boleh ia membalas sehingga menangkiskan juga. Maka Sira Panjipun segera melarikan kudanya mendapatkan Raden Kuda Ngaragung seraya katanya: "Undurlah yayi pergantianpun kakang pula." Maka Raden Kuda Ngaragung undurlah. Setelah dilihat Sang Nata akan rupa Sira Panji itu maka iapun tercengang-cengang disangkanya Indrakamajaya membantu kelana itu. Maka kata Sira Panji: "Hai Ratu Jagaraga apa ada senjatamu, segeralah datangkan, supaya kita memberi balas akan Sang Ratu itu. "Maka Sang Nata Jagaragapun terkejut seraya katanya: Siapakah engkau ini hendak melawan aku?"

Maka kata Sira Panji: "Hai Sang Ratu, akulah Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara yang menceraikan segala raja-raja ditanah Jawa dengan anak istrinya." Maka kata Sang Nata : "Kusangka engkau, bagaimana besar panjangmu itu!"
Terlebih baik engkau menyembah kakiku ini, sayang sekali aku akan rupamu dan mudamu itu, supaya aku ampuni sekalian dosamu itu." Maka kata Sira Panji. "Hai Ratu tani, bukan kata laki-laki yang kau katakan itu serta wong wadon.

Setelah Sang Nata Jasaraga mendengar kata Sira Panji itu maka iapun terlalu marah seraya katanya: "Hai kelana hina bangsa, ingat-ingat engkau!" Maka Sang Nata mendekatkan[1]) kudanya pada Sira Panji lalu ia mengangkat gadanya, serta ia bertempik katanya: "Hai kelana mati engkau olehku." Setelah Sira Panji melihat Sang Nata mengangkat gadanya itu maka iapun memegang cakranya maka Sang Natapun memalu dengan gadanya. Maka ditangkiskan oleh

1)

Sira Panji dengan cakranya.
Daripada sangat kuat Sang Nata memalu itu tiga depa [2] terundur kuda Sira Panji. Maka Sira Panjipun datang pula. Maka dipalu pula oleh Sang Nata dengan gadanya ditangkiskan juga oleh Sira Panji. Daripada sangat gagah Sang Nata memalu itu maka kuda Sira Panjipun tertanam kakinya ke bumi. Maka Sira Panjipun menarik kekang kudanya maka iapun keluarlah. Maka kata Sira Panji: "Akan sekarang kita berbalas, telah dua kali Sang Nata memalu kita. "Maka kedua pihak rakyatpun melihat hal Sang Nata Jagaraga dengan Sira Panji itu. Maka Sira Panjipun melarikan kudanya sambil ia memusing-musingkan gadanya itu seraya katanya: "Hai Sang Nata aja ubah nadung"[3]. Maka Sang Natapun tersenyum katanya: "Hai kelana, kata apa ini sungkan katakan?" Adapun akan Ratu Jagaraga itu perajurit tua(h). Jika lain daripada Sira Panji tiadalah segala para ratu di tanah Jawa melawan dia. Maka Sira Panjipun mengampirkan kudanya lalu dipalunya akan Sang Nata Jagaraga dengan gadanya. Maka ditangkiskan oleh Sang Nata dengan gadanya. Maka gada Sang Natapun patah lalu kena pada punggung kudanya Sang Nata lalu patah. Maka Sang Natapun jatuh dari atas kudanya.

Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka Sang Natapun terdiri di bumi dengan berapa kesakitan. Dalam hati Ratu Jagaraga: "Berapa-berapa aku merasai palu segala raja-raja, tiada seperti kelana ini, seperti palu segala dewa-dewa.

Akan tetapi Sang Nata itu orang berani, tiada diindahkannya. Ia datang juga mendekati Sira Panji dengan terhunus kerisnya itu. Setelah Sira Panji melihat Sang Nata Jagaraga datang dengan terhunus kerisnya maka Sira Panjipun segera melompat dari atas kudanya mendapatkan Sang Nata Jagaraga itu Lalu sama berhujung-hujungan keris sama mencari cedera.

Adapun akan Sang Nata Jagaraga telah ia melihat cahaya keris Sira Panji itu maka matanyapun mamanglah oleh kilat Sikala Misani itu. Maka Sira Panjipun ditikam oleh Sang Nata Jagaraga berturut-turut. Maka Sira Panjipun melompat ke kiri dan ke kanan menyalahkan tikam sang Nata itu, terlalu pantas seperti gambar dalam wayang.

Maka oleh Sira Panji segera dipintasinya lalu ditikamnya akan Sang Nata Jagaraga kenalah dadanya terus ke belakang lalu mati.

---

2)
3)
(h)

Maka sorak orang kelanapun bertagarlah. Maka orang Jagaragapun larilah. Maka Raden Aryapun datang menyembah minta nyawa. Maka kata Sira Panji: "Sudahlah paman Arya, jangan syak-syak hati sudah adat dunia itu berganti-ganti. Akan sekarang paman perbaikilah mayat Sang Nata, karena kita tiada singgah, hendak segera berjalan." Maka Raden Aryapun menyembah lalu pergi. Maka Sira Panjipun berhentilah di bawah beringin kurung[1])

Bermula akan permaisuri dengan segala bini aji telah mendengar Sang Nata sudah hilang itu, maka oleh permaisuri diputuskannya hatinya akan anaknya kedua. Maka permaisuri dan paduka mahadewi memakai serba putih dengan segala bini aji. Lalu ia berjalan keluar beriring-iring, seperti burung bangau sekawan terbang, putih, baik pula rupanya dilihat oleh orang itu.

Maka permaisuripun berjalanlah ke tengah peperangan itu sambil ia menangis mencari mayat Sang Nata itu. Maka dilihatnya berhujaman segala segala senjata yang patah-patah dan tunggul perisaipun berhanyutan dibawa oleh darah itu dan segala bangkai kudapun bergulingan itu, dan kaki permaisuripun merahlah oleh darah seperti orang berpacar rupanya. Maka ia bertemu dengan orang luka bersandar pada bangkai temannya. Maka katanya: "Mintalah patik air barang setitik tuanku." Maka kata permaisuri: "Engkau ini orang mana?" Maka kata orang luka itu: "Adapun patik ini orang Jagaraga tuanku." Maka kata permaisuri: Di mana Sang Nata berperang itu?" Maka katanya: Adapun paduka kakanda berperang di sebelah kulon itu." Maka kata permaisuri: "Berilah ia ini air!" Maka diberi oleh bini aji air itu. Maka iapun minumlah air itu. Serta Sudah ia minum, maka iapun memandang kiri kanan seperti laku orang hendak bermohon: Maka terlalulah belas hati permaisuri memandang dia. Maka iapun matilah. Maka kata permaisuri: "Yayi mahadewi, lihat juga orang ini, seperti laku orang minta di hadapi matinya." Maka permaisuripun berjalanlah.

Maka iapun bertemu dengan mayat Sang Nata lalu dipeluknya dan diciumnya serta disapunya darahnya pada mukanya dan matanya pejam seperti orang tidur, bibirnya dikatumkan[1]). Maka kata permaisuri: "Kakang Aji mengapa diam tiada menugur kita datang ini beramai-ramai mendapatkan kakang Aji. Manatah kata kakang Aji kasihkan kita? Maka sekarang kakang Aji meninggalkan kita sekalian, seraya katanya. "Kakang Aji nantilah kita di pintu kayangan, jangan kakang Aji berjalan dahulu ke dalam kayangan itu," seraya diambilnya

---

1)

petuam 2) itu serta ia menyembah ke langit. Lalu ditikamnya dirinya lalu rebah pada lengan Sang Nata yang kanan. Maka paduka mahadewipun menikam dirinya rebah pada lengan kiri Sang Nata. Maka segala bini Ajipun belalah semuanya menikam dirinya.

Syahdan maka Raden Aryapun membakar mayat Sang Nata dan permaisuri dengan kayu dan gaharu. Maka habunya ditaruhnya pada buyung emas, diletakkan pada candi itu. Setelah sudah maka Raden Aryapun memilih orang seribu dengan senjatanya dan berapa puluh pedati muat harta dan perkakas dan pedati Raden Galuh itu. Maka Raden Galuhpun menangis seraya katanya: "Sampainya hati bapak Aji dan ibu suri meninggalkan pun Nawang Kartika menjadi tawanan jarahan orang. Setelah (setelah) [itu] maka Raden Galuhpun naik ke dalam pedatinya itu dan Raden Sukmajadipun berjalanlah menuju tempat Sira Panji itu bersama-sama dengan Raden Arya. Setelah sampai lalu munduk menyembah. Maka Raden Sukmajadipun menyembah. Segera dipegang Sira Panji tangan Sukmajadi itu: katanya: "Janganlah tuan menyembah pun kakang ini orang hina bangsa lagi papa. Maka pedati Raden Nawang Kartikapun diperdekatkan oranglah dengan pedati Puspawati. Setelah sudah maka titah Sira Panji: "Paman Arya, tinggallah paman baik-baik peliharakan Negeri Jagaraga ini. Kita serahkan pada paman Arya. Jikalau besar kelak Raden Manteri ialah yang empunya negeri ini." Maka Raden Aryapun menyembah: "Anda nuhun tansalah pangandika Sira Pangeran atas jiwa pun Aryalah

hal. 125

negeri Jagaraga ini" Setelah sudah berkata-kata itu maka Sira Panjipun naiklah ke atas kudanya lalu berjalan mengulon. Sepanjangan jalan itu ia singgah bermain-main mengiburkan hatinya melihat segala isi hutan itu. Sekaliannya memberi rawan dan pilu rasa hatinya tiadalah hilang pada citanya akan Endang Sangulara itu juga yang terlihat-lihat dimatanya. Dimana malam di sanalah ia berhenti. Sepanjang jalan berbekalkan air matanya juga dan jikalau ia tidur bantalnya keguling itu dibujuknya dan dirumrumnya. Pada perasaannya Endang Sangulara yang dibujuknya.

Setelah hari siang ia berjalan pula sepada-pada ningsuka. Demikianlah halnya Sira Panji gila akan Endang Sangulara itu.

Hatta berapa lamanya ia berjalan maka iapun sampailah di peminggir negeri Walangit. Adapun Sang Nata Walangit itu ada beranak seorang perempuan bernama Raden Wila Kesuma baik juga ru-

---

2)

panya. Setelah Sang Nata mendengar khabar ada kelana singgah di peminggir negerinya terlalu amat banyak rakyatnya datang dari negeri Jagaraga itu. Maka Sang Natapun keluarlah dihadap di paseban Agung, dihadap oleh para menteri, para punggawa sekalian. Maka Sang Natapun bertitah: "Hai segala para punggawa adakah engkau mendengar khabar kelana singgah dijajahan negeri kita ini terlalu amat banyak rakyatnya?" Maka sembah segala para punggawa: "Kawula nuhun, ada patik aji mendengar khabar orang gunung, ia mengatakan ada kelana singgah dijajahan negeri paduka sangulun. Datangnya dari negeri Jagaraga. Akan negeri Jagaragapun telah takluk olehnya dengan negeri Mataun." Maka titah Sang Nata: "Akan sekarang apa bicaramu akan kelana itu?" Maka sembah segala para punggawa itu, "Sampun pakulun yang mana titah tuanku patik sekalian kerjakanlah. Maka titah Sang Nata: "Itulah pada pikir dari pendapat kita sedangkan Ratu Jagaraga dan Mataun Negeri besar lagi alah olehnya, istimewa pula negeri kita ini negeri kecil. Akan sekarang aku ini hendak menungkul padanya."

Maka sembah segala punggawanya: "Yang mana baik pada duli sangulun patik sekalian anglakoni dia." Maka titah Sang Nata: "Jikalau demikian patih keluarkan pedati duapuluh muat harta dengan seratus orang laki laki dan perempuan dan keprabuan serta anak Galuh."

Setelah patihpun keluarlah menghadirkan pedati dan serta keprabon itu.

Adapun akan Sang Nata setelah sampai ke dalam putri lalu duduk dekat permaisuri seraya baginda berkata: "Ayi suri akan sekarang apa bicara tuan karena Anak Galuh ini hendak kita suruh bawa pada kelana yang bernama Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara. Kita minta kasih kepadanya." Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata demikian, maka iapun menangis dan Sang Natapun berlinang-linang air matanya maka titah Sang Nata: "Anak Galuh memakailah tuan buah hati ayahanda. Tuanlah yang menghidupkan ayahanda dan bunda laki istri dan membaiki negeri tuan." Maka Raden Galuhpun menangis seraya katanya: "Apa kerja pun Wila Kesuma memakai lagi jikalau memakaipun akan jadi tolak senjata dan tawanan jarahan orang. Demikian juga pun Wila Kesuma, tinggallah Rama Aji dan Ibu Suri selamat-selamat aruwaraspun [1] Wila Kesuma membawa untuk pun Wila Kesuma asal Rama Aji Ibu Suri selamat."

---

1)

Maka Sang Nata dan Permaisuripun tiada terkata-kata hancur luluh rasa hatinya memandang hal anakanda baginda itu. Apatah daya tiada terkira-kira olehnya. Maka Raden Galuhpun berjalan keluar. Maka gemuruhlah bunyi ratap orang dalam istana seperti ombak mengalun bunyinya. Maka Raden Galuhpun berjalanlah keluar bersama emak inya dengan dua puluh dayang-dayang sertanya. Lalu ia naik ke atas pedatinya. Maka titah Sang Nata: "Hai Rangga pergilah engkau bawa anak Galuh dan keprabuan ini kepada kelana itu. Katakan mintak kasih kepadanya. Dan lagi jikalau ia sudi masuk ke dalam negeri ini barang sebulan tengah bulan silakanlah sekali." Maka Rangga menyembah lalu berjalan keluar

hal. 126

mengiringkan pedati Raden Galuh itu menuju jalan ke desa tempat Sira Panji berhenti.

Hatta berapa lamanya di jalan maka Ranggapun hampirlah ke desa itu. Pada tatkala itu Ragasutapun ada lagi tengah menjerat hayam hutan. Maka dilihatnya banyak orang datang dengan alat senjatanya. Maka iapun segeralah lari mempersembahkan pada Sira Panji katanya: "Tuanku, orang datang terlalu banyak dengan alat senjatanya itu." Maka titah Sira Panji: "Kakang Arya Gajah Sinangling pergilah kakang lihat orang datang itu, hendak mengeluari atau orang datang berjalan." Maka Arya Gajah Sinanglingpun menyembah lalu keluar. Setelah ia sampai keluar dilihatnya sungguh orang banyak datang dengan senjatanya. Maka diamat-amatinya ada pedati beriring-iring. Maka Arya Gajah Sinanglingpun berhenti dinantinya. Setelah hampir dilihatnya seperti laku orang hendak menjegal banyak perempuan. Setelah bertemu maka Ranggapun bertanya: "Kiyai bagus ada di mana Raden Panji ini?" Maka kata Arya Gajah Sinangling: "Andika iki orang mana?" Maka kata Rangga itu: "Adapun akan manira ini Rangga Walangit disuruhkan Sang Nata mengadap Raden Panji membawa Raden Putri. Setelah Arya Gajah Sinangling mendengar kata Rangga itu maka katanya: "Paman nantilah seketika, pun anak matur." Maka kata Rangga: "Baiklah". Maka Arya Gajah Sinanglingpun masuk. Serta datang lalu mundur menyembah sembahnya: "Tuanku Rangga Walangit ini datang membawa putri Ratu Walangit mengadap tuanku." Maka (kata) Sira Panji: "Kakang suruhlah ia masuk kemari." Maka Arya Gajah Sinanglingpun menyembah lalu keluar.

Setelah ia bertemu dengan Rangga itu katanya: "Silakanlah pa-

man Rangga andika melita. Maka Ranggapun masuklah ke dalam. Setelah Rangga melihat rupa Sira Panji itu maka iapun tercengang-cengang disangkanya Indra Kamajaya. Maka ditegur oleh Sira Panji: "Duduklah paman Rangga." Maka iapun terkejut lalu mendak menyembah. Maka Sira Panjipun memberikan puannya seraya katanya: "Makanlah paman Rangga sirih." Maka Ranggapun menyembah menyambut puan itu lalu makan sirih sekapur. Setelah sudah maka puan itupun dipersembahkan pula kepada Sira Panji. Maka kata Sira Panji: " Apa khabar paman datang ini?" Maka Ranggapun menyembah sembahnya: " Tuanku adapun akan pun Rangga datang ini dititahkan oleh Sang Nata Walangit dan membawa Raden Putri dengan keprabuan serta seratus orang laki-laki perempuan dan dua puluh pedati muat harta." Sang Nata mintak dikasihi oleh Sira Pangeran. Dan lagi jikalau ada kasih tuanku dipersilakan masuk ke dalam negeri barang sebulan tengah bulan." Maka kata Sira Panji: "Kita menerima kasih banyak-banyak akan Sang Nata tiada terbalas oleh kita. Adapun akan keprabuan itu bawalah kembali persembah kita pada Sang Nata dan lagi kita tiada boleh singgah karena kita hendak segera berjalan paman." Maka Ranggapun menyembah Sira Panji lalu berjalan kembali.

Hatta berapa antaranya di jalan maka iapun sampailah lalu mengadap Sang Nata. Maka ia munduk menyembah bepersembahkan segala kata-kata Sira Panji. Dan keprabuan itu disuruhnya bawa kembali dan tiada boleh ia singgah karena ia hendak segera berjalan. Maka tit h Sang Nata: "Hai Rangga bagaimana wajahnya kelana itu?" Maka sembah Rangga: "Patik Aji mohonkan ampun jikalau seperti anak para ratu tuanku baharulah remaja putra akan rupanya tiada bertanding tuanku seluruh jagat buana tanah Jawa ini." Maka Sang Nata Walangitpun heran mendengar khabar Rangga itu.

Sebermula akan Sira Panji setelah Rangga sudah kembali maka Sira Pa jipun berjalanlah menuju ke sebelah wetan itu separanparaning suka sepanjang jalan ia singgah bermain-main.

Hatta berapa lamanya di jalan itu maka iapun sampailah ke desa negeri Gegelang. Maka kata Sira Panji: "Kakang Arya Gajah Sinangling, desa negeri mana ini?" Maka sembah Arya Gajah Sinangling: "Inilah negeri Paduka Aji ing Gegelang tuanku." Maka kata Sira Panji: "Kakang Arya Gajah Sinangling berhentilah

hal. 127

kita di negeri ini karena aku hendak bersuaka dalam negeri Gegelang." Maka Sira Panjipun menyuruh berbuat pesanggrahan itu. Setelah su-

dah maka segala orang desa melihat rakyat dan gegaman berhenti itu. Maka petinggi desa itupun bertanya kepada orang Sira Panji katanya: "Pakanira ini orang mana dan siapa nama punggawanya, dan ratu mana ini, dan hendak kemana kamu sekalian?" Maka kata orang kelana itu: "Adapun manira ini orang kelana bernama Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara. Adapun manira ini datang dari negeri Jagaraga." Setelah petinggi desa mendengar kata orang kelana itu maka iapun kembali lalu berjalan masuk ke dalam negeri. Pada masa itu Sang Natapun lagi di hadap orang di paseban Agung.
Maka petinggi desa itupun datang lalu munduk menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Hai petinggi desa apa khabar engkau datang ini?" Maka sembah petinggi desa: "Pakulun patik aji mohonkan ampun ke bawah lebu telampakan paduka Sangulun. Adapun patik aji datang ini bepersembahkan banyak rakyat dan gegaman berhenti pada desa paduka Sangulun ini maka patik Aji tanya pada orangnya itu. Katanya ia orang kelana, datangnya dari negeri Jagaraga. Adapun akan kelana itu bernama Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara."

Setelah Sang Nata mendengar khabar petinggi itu maka titah Sang Nata: "Hai kamu sekalian para punggawa, apa bicaramu seperti khabar petinggi desa akan Kelana itu?" Maka sembah para punggawa sekalian: "Patik Aji mohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah lebu telampakan paduka sangulun. Adapun akan patik Aji sekalian jeng paduka sangulun itulah pun abdi sekalian kerjakan." Setelah Sang Nata mendengar sembah segala para punggawa itu maka bagindapun tunduk seketika. Kemudian maka Sang Natapun bertitah : "Hai Rangga pergilah engkau periksai pada kelana itu apa maksudnya ia singgah pada negeri ini dan hendak ke mana ia pergi. Barang katanya segera engkau kembali supaya segera kita dapat membicarakan dia." Setelah Rangga mendengar titah Sang Nata itu maka iapun munduk menyembah lalu berjalan keluar naik ke atas kudanya bersama-sama dengan petinggi desa itu diiringkan orangnya ada kadar duapuluh orang menuju jalan ke desa tempat Sira Panji berhenti itu.

Hatta berapa lamanya di jalan maka Ranggapun sampailah bersama-sama petinggi ke desa tempat Sira Panji berhenti itu. Maka pada tatkala itu Ragasutapun ada bermain-main di bawah pohon embacang. Maka dilihatnya orang banyak datang itu. Maka segera didapatkannya. Maka kata Ragasuta: "Hai kamu sekalian orang mana ini? Maka kata orang itu: "Adapun manira ini orang Gegelang mengikut Kiyai Rangga." Seketika berkata-kata maka Kiyai Ranggapun da-

tang lalu turun dari atas kudanya. Maka iapun bertanya: "Anak bagus di mana Pangeran Kelana? Kita hendak bertemu dengan dia karena paman ini disuruh oleh Sang Nata kepada Pangeran Kelana itu." Maka Ranggapun heran melihat banyak rakyat dan alat senjatanya itu. Maka kata Ragasuta: "Jikalau demikian Kiyai Rangga nantilah dahulu kita ngatur." Maka Ragasutapun masuk ke dalam. Serta datang lalu munduk menyembah sembahnya: "Tuanku suruhan Seri Batara di sini kiyai Rangga datang hendak mengadap tuanku." Maka kata Sira Panji: "Suruhlah ia masuk." Maka Ragasutapun menyembah lalu ke luar. Setelah ia bertemu katanya: "Kiyai Rangga andika melita ing jero, titah Pangeran Kelana." Maka Ranggapun masuklah bersama-sama dengan petinggi itu.

Adapun akan Sira Panji lagi duduk di Wancik Suji dihadapan segala kadeannya dengan satria kedua itu.

Setelah Rangga melihat rupa Sira Panji itu maka iapun heran tercengang-cengang disangkanya Indra Kamajaya. Maka kata Sira Panji: "Marilah paman Rangga duduk." Itupun tiada disahutinya,

hal. 128

karena ia lagi heran tercengang-cengang. Maka kata Arya Gajah Sinangling: "Paman Rangga duduklah titah Sira Pangeran." Maka Ranggapun terkejut lalu munduk menyembah. Serta duduk maka Sira Panjipun memberikan puannya. Maka segera disambut oleh Rangga itu. Lalu ia makan sirih. Maka titah Sira Panji: "Apa khabar paman datang ini?" Maka sembah Rangga: "Adapun akan paman ini dititahkan oleh Sang Nata bertanyakan maksud pun akan singgah pada negeri ini. "Maka kata Sira Panji: "Paman adapun maksud pun anak ini hendak bersuaka kepada Seri Batara. Jikalau diterima oleh Seri Batara. Jikalau tiada diterima apatah daya pun anak, keluarlah Panji. Barang kemana ada para Ratu di tanah Jawa ini menerima pun anak, hendak berhambakan diri pun kelana. Itulah paman Rangga persembahkan ke bawah telampakan paduka Seri Batara."

Setelah Rangga mendengar kata Sira Panji itu maka Ranggapun memohon kembali.

Hatta berapa lamanya di jalan maka Ranggapun sampailah lalu masuk mengadap Sang Nata bepersembahkan serta kata Sira Panji itu dan mekhabarkan rupanya dan banyak gegamannya itu. Maka Sang Natapun mendengar khabar Rangga itu. Maka titah Sang Nata: "Hai Rangga pergilah engkau suruh segera masuk katakan kita ada menanti di paseban agung suruh bawa masuk segala gegamannya itu."

Maka Ranggapun menyembah lalu keluar berjalan mendapatkan Sira Panji itu. Serta sampai lalu munduk menyembah katanya: "Anak Kelana, akan titah Seri Batara menyuruh tuan masuk sekali dengan gegaman. "Maka kata Sira Panji: "Baiklah paman." Maka Sira Panjipun masuklah memakai berlancingan [1] geringsing [2] wayang yang lalakon rajuna tapa, berkampuh mega antara berarayak cindai [3] Natar Ungu berkeris landen manikam hijau bercincin suji ludira bergelung kakamerkah beranting-anting kresnayana [4] bersunting cempaka digubah sureng Nata, giginya gemanda suli bibirnya merah terlalu amat baik rupanya mengabiskan rerawitan isi laut dan darat.

Setelah sudah memakai maka iapun keluar lalu naik ke atas kudanya seraya kata: "Paman Arya, marilah kita berjalan." Maka kata Rangga: "Silahkan tuan, paman iringkan!" Dan akan segala kadeannya dan nayaka kedua itupun telah sudah memakai belaka masing-masing pada anunggangi jarannya, lalu keluar kedalam negeri.
Pada tatkala itu pasarpun sedang ramai maka Sira Panjipun sampailah pada lawang seketeng. Maka segala gegamanpun berhentilah pada lawang seketeng.

Maka Sira Panjipun berjalanlah masuk ke tengah pasar. Maka segala orang Gegelangpun semuanya datang berlarian menonton Sira Panji itu. Yang berkedai tinggal kedainya yang beranak tinggal anaknya teriak-teriak ke kaparan susu [5] kupikanpun terlambai-lambai lari hendak menonton Sira Panji, yang tidur dengan lakinyapun ditinggalkannya lalu berkelahi bertempur-tempur laki bini, ada yang berkelahi berebut tempat hendak menonton maka orang Gegelangpun ramailah memuji-muji Sira Panji itu seraya kata:"Aduh gunti laki ingsun, marilah kita pulang." Ada yang berkata: "Jikalau aku berlakikan Sira Panji ini tujuh hari aku tiada mau keluar aku barulat dengan dia." Maka didengar oleh temannya lalu digocohnya seraya katanya: "Sira Panji tiada mau akan engkau, aku yang empunya laki. Maka engkau hendak merebut lakiku."

Lalu bergocoh memilu berjarasa [6] terurai-urai dengan rambutnya dan jatuh terlentang. Susunya yang kupik [7] itu diisap oleh anjingpun tiada khabar. Maka menjadi tembang dan kakawin dan gu-

---

1)
2)
3)
4)
5)
6)
7)

ritan oleh orang Gegelang itu. Maka Sira Panjipun sampailah ke pintu paseban lalu turun dari atas kudanya maka Ranggapun segera masuk bepersembahkan kepada Sang Nata: "Tuanku, pun kelana itu ada diluar paseban Agung." Maka Sang Natapun menyuruhkan anakanda Raden Singa Menteri dan Raden Arya. Maka titah Sang Nata: "Anak Inu dan Raden Arya pergilah dapatkan Sira Panji itu!" Maka Raden

hal. 129

Singa Menteri dengan Raden Aryapun menyembah lalu berjalan keluar. Setelah bertemu maka Raden Arya dan Raden Singa Menteripun tercengang-cengang disangkanya Batara Kamajaya. Maka kata Rangga: "Raden Menteri inilah Sira Panji itu."
Maka Raden Singa Menteri dan Raden Aryapun terkejut seraya katanya: "Silakanlah kakang Panji masuk titah Rama Aji." Maka di dalam hati Sira Panji: "Inilah rupanya Inu ing Gegelang." Maka kata Sira Panji: "Inggih kawula nuhun silakanlah Raden Menteri pun kelana iringkan." Maka kata Raden Singa Menteri: "Marilah kakang Panji kita berjalan." Maka dipegangnya Sira Panji lalu dibawanya masuk ke paseban agung.

Serta datang lalu mendak menyembah. Maka Sang Natapun tercengang-cengang. Lambat baginda menegur Sira Panji. Maka sembah Arya: "Pukulun pun kelana ada di bawah duli tuanku." Maka Sang Natapun terkejut seraya menegur akan Sira Panji. "Duduklah anak Panji." Maka Sira Panjipun mendak menyembah. "Anda nuhun." Maka Sang Natapun menyuruh membawa tempat sirih akan Sira Panji. Maka Sira Panjipun menyembah menyambut puan itu. Maka titah Sang Nata: "Anak Panji, tuan ini orang mana dan apa negeri tuan? Anak siapa tuan ini." Maka sembah Sira Panji: "Pakulun adapun akan abdi titiang ini orang gunung diam segenap celah celah gunung dan batu merakkang ange amuli kijang kang anu suni tan wana ing bumi nagara. Pun titiang ini hidup dalam alas rimba buana tuanku." Maka Sang Natapun terlalu suka melihat tata(h) keramanya bukan seperti orang keluaran, seperti tata kerama anak para ratu agung-agung tapa silanya. Maka titah Sang Nata: "Anak Panji, adakah tuan mendengar anak Inu ing Kuripan tiga bersaudara dan anak Galuh Ratna Wilis itu?" Setelah Sira Panji mendengar titah Sang Nata itu maka hatinyapun berdebar-debar sambil berlinang-linang air matanya. Jikalau demikian kakang emas dan yayi Pangeran Anom dan yayi Ratna Wilis ini tiadakan dalam negeri rupanya. Air matanyapun sepertikan titik disamarkannya dengan makan sirih seraya menyembah: "Anda nuhun Patik Aji tiada bertemu dan mendengar anakanda keempat itu."

Maka titah Sang Nata: "Anak Panji akan anak Ratna Wilis itu diambil oleh buta." Maka Sira Panjipun tunduk berlinang-linang air matanya terkenangkan ayah bundanya dan saudaranya. Maka hidangnganpun diangkat oranglah ke hadapan Sang Nata dan Panji. Maka titah Sang Nata: "Anak Panji makanlah tuan bersama-sama dengan anak Inu ini. Yang dua siapa yang di belakang tuan?" Maka sembah Sira Panji: "Putra anak Mataun dan yang seorang Putra Jagaraga tuanku." Maka titah Sang Nata: "Makanlah tuan bersama-sama anak Inu, tuan makanlah bersama anak Panji." Maka sembah Sira Panji: "Patik Aji kawula nuhun, biarlah pun Kelana makan di sini, tuanku Raden Menteri santaplah tuanku sendiri." Maka Raden Singa Mentepun menarik tangan Sira Panji katanya: "Marilah kakang Panji kita makan bersama-sama." Maka Sira Panjipun menyembah lalu makan. Maka segala nayakapun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka titah Sang Nata: "Anak Panji, akan sekarang tuan kita ambil anak. Akan tuan kita persaudara kan dengan anak Singa Menteri." Maka sembah Sira Panji: "Anda nuhun, akan patik Aji ini menjunjung anugerah paduka sangulun menjadi abdi kepada paduka anakanda Raden Menteri di sini." Maka titah Sang Nata Anak Panji baiklah tuan singgah di karang Kawangsan. Telah sudah kita suruh perbaiki." Akan Sira Panjipun menyembah. "Anda nuhun ke bawah lebu telapakan paduka Batara." Maka titah Sang Nata: "Hai Patih pergilah engkau bawa anak Panji ini ke Karang Kawangsan itu." Setelah sudah Sang Nata memberi titah lalu baginda berangkat masuk ke dalam puri. Maka orang sebapun bubarlah. Maka Sira Panjipun berjalanlah

hal. 130

keluar diiringkan oleh segala kadeannya dan nayaka kedua bersama-sama dengan patih ke karang Kawangsan. Setelah sampai lalu masuk ke dalam pekarangan itu. Setelah dilihat oleh Sira Panji akan pekarangan itu maka Sira Panjipun terlalu berkenan lengkap dengan balai lalangonnya. Maka kata patih: "Anak Pangeran mana yang tiada tuan berkenan biarlah paman suruh perbaiki." Maka kata Sira Panji: "Sudah baik paman semuanya." Maka Sira Panjipun menyuruhkan Arya Gajah Sinangling membawa segala pedati para menteri dan rakyat sekalian. Maka Arya Gajah Singlingpun menyembah lalu berjalan keluar. Maka patihpun bermohonlah kembali. Maka kata Sira Panji: "Menerima kasilah pun Kelana akan anugerah Sang Nata." Maka patihpun menyembah lalu keluar berjalan.

Bermula akan sang Nata itu setelah masuk ke dalam kraton la-

lu duduk dekat permaisuri. Maka kata permaisuri: "Kakang Aji, sungguhkah ada kelana mengaula pada kakang Aji terlalu amat baik tata keramanya, seperti anak para ratu agung-agung?" Maka kata Sang Nata: "Sungguh yayi belum kakang melihat laki yang seperti rupa kelana itu, terlalu amat bagus dan tata keramanya seperti anak para ratu agung agung bukan tan silanya orang keluaran yayi. "Maka kata permaisuri: "Ingin pula kita hendak melihat rupanya kelana itu. "Maka kata Sang Nata: "Nanti yayi suri, apabila ia masuk mengadap kelak yayi suri keluar bersama-sama pun kakang."

Syahdan maka Arya Gajah Sinanglingpun membawa masuk segala pedati para menteri dan pedati muat harta dan perkakas. Maka oleh Arya Gajah Sinangling masing-masing para menteri itu diberinya istana dan nayaka kedua masing-masing dengan tempatnya serta segala rakyat sekalian. Setelah sudah maka dipersembahkan kepada Sira Panji: "Sampun tuanku." Maka titah Sira Panji: "Kakang Arya Gajah Sinangling, ambil budak-budak perempuan yang baik-baik barang sepuluh dan harta dan kain barang satu pedati, karena kita hendak persembahkan kepada Sang Nata." Setelah Arya Gajah Sinangling mendengar titah tuannya maka iapun menyembah lalu keluar memilih budak-budak perempuan sepuluh orang dan harta pitis dan kain satu pedati.

Telah sudah maka dipersembahkan oleh Arya Gajah Sinangling. Maka kata Sira Panji: "Yayi Kuda Ngaragung dan yayi Jayasukma pergilah yayi kedua mengadap Sang Nata, katakan sembah kita ke bawah telampakan Sang Nata. Budak dan harta ini persembahkan kita akan tanda kita menjadi hamba ke bawah telampakan Sang Nata di sini." Maka kedua nayaka itupun menyembah lalu berjalan keluar membawa segala persembah itu.

Bermula akan Sang Nata ada dihadap di penangkilan bersama-sama dengan permaisuri. Maka kedua nayakapun datang ke paseban agung. Maka bepersembahkan oleh warga dalam kepada Sang Nata sembahnya: "Patik Aji mohonkan akan suruhan Sira Panji itu, ada diluar paseban agung Nayaka kedua tuanku." Setelah Sang Nata mendengar sembah warga dalam itu maka titah Sang Nata: "Suruh ia masuk kemari!" Maka warga dalampun keluar katanya: "Raden kedua titah Sang Nata andika. Maka kedua nayakapun masuk. Serta sampai lalu mendak menyembah Sang Nata dan permaisuri. Maka titah Sang Nata: "Anak Inu kedua apa kerja tuan disuruhkan oleh anak Panji akan tuan kedua ini?" Maka sembah kedua nayaka: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telampakan paduka batara. Adapun

akan abdi titiang pun Panji menyuruhkan patik Aji ini mengadap ke bawah lebu telampakan paduka batara menyuruhkan membawa persembahan

hal. 131

budak perempuan sepuluh orang dan harta sebukit akan membeli-beli garam akan tuanku, tanda pun kelana ini menjadi abdi ke bawah lebu telampakan paduka sanguiun dua laki istri. Maka Sang Natapun seraya bertitah: "Mengapa anak Panji itu bersusah-susah, akan kita ini, katakan kita menerima kasih banyak-banyak kepada anak Panji." Maka nayaka keduapun menyembah. Maka Sang Natapun menyuruh memberi tempat sirih akan kedua nayaka itu. Maka kedua nayaka itupun menyembah lalu menyambut puan serta makan sirih sekapur seorang.

Setelah sudah makan sirih itu maka iapun bermohon kepada Sang Nata laki istri. Maka titah Sang Nata: "Anak Inu kedua, katakan kepada anak Panji itu suruhkanlah ia masuk esok hari, karena permaisuri hendak bertemu dengan dia. "Maka kedua nayakapun menyembah: "Inggi kawula nuhun." Lalu ia menyembah, keluar berjalan kembali ke karang Kawangsan.

Setelah sampai lalu mendak menyembah Sira Panji, serta menyampaikan titah Sang Nata dan permaisuri. Maka Sira Panjipun tersenyum satupun tiada apa katanya. Maka hidangan diangkat oranglah. Maka Sira Panjipun makanlah dan segala kadeannya dan nayaka keduapun makanlah masing-masing pada hidangannya. Akan Sira Panji itu makan dua tiga suap, lalu sudah, serta makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka haripun malamlah. Bulanpun terbit. Setelah Sira Panji melihat bulan terang itu makin bertambah-tambah rawan hatinya. Lalu ia mengeluh dan mengucap serta berkata dalam hatinya: "Di mana gerangan emas juitaku ini." Lalu ia mengidung perlahan-lahan mengiburkan hatinya. Belum lagi habis ia mengidung maka matanyapun terlalai. Seketika haripun sianglah.

Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya ceritera itu.

Selamanya Sira Panji diam di negeri Gegelang itu. Terlalu ramai sehari-hari ia masuk mengadap Sang Nata. Maka segala anak dara-dara Gegelangpun banyaklah yang gila berahi akan dia. Berapa-berapa indah-indahan [1]) datang padanya. Suatupun tiada diterimanya. Hanya Ragasuta dan Sutaraga juga yang mengambil dia itu. Demikianlah dijadikan tembang dan kakawin oleh segala anak dara-dara Gegelang akan Sira Panji itu. Dan negeri Gegelangpun terlalu ramai.

---

1)

Demikianlah ceritanya.

Maka dalang rantaikanlah 2) dahulu perkataan Sira Panji di negeri Gegelang itu karena hendak mengambil kepada cerita yang lain pula.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Kuda Semirang Sira Panji Panda(r)i Rupa itu, berapa lamanya ia berjalan maka iapun teruslah ke hutan Wirabumi. Adapun akan Ratu Wirabumi itu ada beranak dua orang. Yang tua perempuan terlalu baik rupanya putih kuning lemah lembut barang lakunya. Matanya balut-balut basah. Jikala bunga laksana bunga air mawar di taruh pada penampin emas dipersunting oleh orang muda-muda wangsa 1) bernama Raden Angling Madira. Yang muda laki-laki bernama Raden Sangkadarpa. Itupun baik sikapnya dan jijaknya.

Syahdan akan Panji Semirangpun bertanya: "Kakang Temenggung Jagabaya desa apa ini?" Maka sembah kadeannya: "Inilah desa negeri Wirabumi tuanku." Maka kata Panji Semirang: "Binasakan kakang desa negeri ini!" Setelah Temenggung Jagabaya dan Demang Singa Buana dan Raden Singa Permala dan Raden Jayasantika mendengar kata Panji Semirang itu maka iapun menyuruhkan orangnya membakar dan menawan dan merampas. Barang yang melawan mati dibunuhnya. Setelah segala orang desa mendengar bunyi api dan sorak itu maka sekaliannyapun larilah mengusur negeri besar membawa anak bininya. Dan pasarpun sedang ramainya. Setelah segala orang pasar melihat orang gunung banyak lari membawa segala anak bininya itu maka orang pasarpun bertanya: "Hai kamu orang Paswana,2) mengapa kamu sekalian lari ini?"

hal. 132

Maka orang desa Paswanapun berkata: "Adapun kami ini sekalian ini lari karena telah binasalah desa kami oleh musuh kelana yang bernama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa itu."

Setelah segala orang pasar mendengar kata segala orang gunung itu maka iapun bersimpan segala jualannya dan dagangannya itu. Terlalu gemuruh dan gempar sekali mulutnya. Pada tatkala itu Sang Nata Wirabumi lagi di seba orang di paseban agung penuh sesak segala para punggawanya karena Ratu Wirabumi itu ratu besar lagi agung. Setelah baginda mendengar bunyi gempar di tengah pasar itu maka titah Sang Nata:" Hai warga dalam pergilah engkau lihat mengapa orang pasar ini gempar!" Maka warga dalampun menyembah. Baharu ia berdiri

---

2)
1)
2)

hendak keluar, maka petinggi desa pun datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan segala petinggi desa datang itu maka titah Sang Nata: "Hai kamu petinggi desa sekalian, apa khabar engkau datang ini?" Maka sembah segala petinggi desa: "Pakulun, adapun patik Aji sekalian ini datang, mengadap duli Sangulun karena segala jajahan dan peminggir negeri duli sangulun telah habislah dibinasakan oleh musuh kelana yang bernama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa tuanku. Terlalu amat banyak rakyatnya, datangnya dari negeri Tumasik[1] dan Angker. Akan sekarang adalah ia berhenti di desa Paswana tuanku." Setelah Sang Nata mendengar sembah segala petinggi desa itu maka bagindapun terlalu marah seperti api bernyala-nyala. Pada ketika itu juga Sang Nata bertitah: "Hai Patih Demang Temenggung Rangga pergilah engkau himpunkan rakyat Wirabumi karena aku telah tua di dalam dunia ini, belum lagi segala raja-raja di tanah Jawa ini yang berani menyerang negeri Wirabumi ini."

Adapun akan Ratu Wirabumi itu tiada permaisurinya karena telah lamalah sudah mati sehingga bini Aji juga dan lagi Ratu Wirabumi itu tatkala lagi mudanya, ia bertapa. Maka disuruh turun oleh Batara katanya: "Hai batara Wirabumi sudahlah engkau bertapa tiadalah engkau alah oleh sagala laki-laki mengadu senjata melainkan Wong Wadon kelak yang membunuh engkau itu. Adapun ia bertapa di gunung Indra Mahameru. Sebab itulah maka ia tiada membilangkan segala Raja-Raja di tanah Jawa ini karena segala Raja-Raja itu laki-laki tiada dapat melawan dia.

Syahdan maka baginda pun masuk ke dalam puri lalu menyuruh memanggil anakanda kedua. Maka anakanda kedua pun datanglah mengadap ayahanda. Maka titah baginda: "Anak Galuh dan anak Inu, tinggalah tuan baik-baik karena Rama Aji hendak keluar membuangkan sicelaka tambung laku itu."
Setelah anakanda kedua mendengar kata ayahanda baginda demikian maka iapun menangis seraya kata: "Rama Aji, bawalah pun anak anda kedua ini masuk perang." Maka Sang Nata pun berkata: "Hai anakku jangan maras hatimu akan Rama keluar berperang ini, karena telah Rama Aji ini diberi tahu oleh Batara Kana katanya: "Segala raja-raja di dalam alam Jawa ini tiada dapat membunuh Rama Aji kalau ada kelak zaman ada raja di tanah Jawa wadon ialah yang akan dapat membunuh Rama." Lalu dipeluknya dan diciumnya akan anakanda kedua lalu baginda memakai seberhana pakaian kerajaan dan mengenakan makota keprabuan. Maka gong pengarahpun berbu-

---

1)

nyilah. Sang Nata pun berangkatlah keluar ke paseban agung. Maka gajah kenaikan baginda pun dikepilkan oranglah. Maka Sang Natapun naik ke atas gajahnya lalu ia berjalan keluar diiringkan oleh segala rakyat Wirabumi dengan segala bunyi-bunyian, gegap gempita tombak lembing seperti ranggas dadap, tamung seperti kota berjalan menuju tempat Panji Semirang itu.

Syahdan akan Panji Semirang pun telah hadirlah gegamannya lalu berjalan ke tengah medan peperangan itu. Setelah bertemu berjuanglah keduanya gegaman itu. Maka orang Wirabumi pun memalu bende. Maka orang Panji Semirang pun memalu bende sama merebahkan tombaknya lalu melanggar.

hal. 133

Kedua gegaman seperti gunung berpalu samanya gunung dan gemerincing bunyi segala senjata berpalu samanya senjata terlalu gegap gempita bunyinya, tempik sorak orang yang berani dan harap segala yang penakut. Telah seketika perang darahpun banyak tumpah ke bumi. Maka lebu dulipun hilanglah kelihatanlah orang berperang terlalu ramai berusir-usiran. Telah seketika beramuk-amukan itu maka orang Panji Semirang undurlah perlahan-lahan. Setelah Temenggung Jagabaya dan Demang Singabuana dan Raden Singapernala dan Raden Jayasentika melihat orangnya undur itu maka keempatnya tampil melarikan kudanya seraya mengambat patung tinulis[1] lalu menyerbukan dirinya mengamuk ke dalam rakyat Wirabumi itu. Barang dimana ditempuhnya oleh keempat punggawa itu bangkai bertimbun-timbun darah mengalir seperti air sebak. Maka rakyat Wirabumi pun pecah lalu undur tiada bertahan diamuk oleh orang Kelana. Maka patih Demang Temenggung tampillah ke hadapan maka patih pun bertemulah dengan Temenggung Jagabaya dan Temenggung bertemu dengan Demang Singa Buana dan Demang Raden Singapernala dan Rangga bertemu dengan Raden Jayasentika. Lalu sama bertombak-tombakan terlalu ramai.

Seketika gemuruhlah sorak orang kelana karena patih demang, temenggung, rangga telah mati.

Maka titah Sang Nata: "Bunyi sorak sebelah mana itu? "Maka sembah Raden Arya: "Sorak orang kelana karena segala para punggawa sekalian habis mati tuanku." Maka rakyat Wirabumi pun larilah seperti air surut ditempuh bakat berhamburan tiada bertahan lagi. Setelah Sang Nata Wirabumi melihat segala akan rakyatnya habis lari itu maka Sang Nata pun terlalu marah lalu menyuruh mengalau

---

1)

gajahnya segera-segera ke hadapan sambil memanah seperti hujan yang lebat datangnya. Maka rakyat Panji Semirang pun undurlah perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh Panji Semirang akan orang undur itu maka iapun memacu ratanya ke hadapan Sang Nata Wirabumi itu. Setelah dilihat akan Sang Nata rupa Panji Semirang itu maka iapun tercengang-cengang disangkanya Batara Kamajaya. Maka Panji Semirang pun memanah payung Sang Nata Wirabumi kena batangnya lalu putus seperti digunting maka Sang Nata pun terkejut lalu marah, lalu memanah Panji Semirang berturut-turut dua tiga kali tiada kena. Maka Sang Nata pun mengambil tombaknya. Baru hendak diangkatnya batang tombaknya lalu dipanah oleh Panji Semirang kena hujung tombaknya lalu belah dua mata tombak dengan batangnya itu. Maka Ratu Wirabumi pun melihatnya dengan heran hal yang demikian itu.

Maka iapun mengambil gadanya yang sakti diperolehnya daripada pertapaannya itu. Hendak dipalukannya kepada rata Panji Semirang maka segera dipanah oleh Panji Semirang tangannya Ratu Wirabumi, putus terbang sama-sama gadanya pergi kepada tempat pertapaannya itu.

Maka tinggallah Ratu Wirabumi seperti kayu tiada bercawang itu. Maka guruh pun turunlah tinggal pelangi pun membangun sebelah wetan maka Ratu Wirabumi pun tahulah akan dirinya mati itu maka sorak orang kelana pun bertagarlah. Maka dipanah pula oleh Panji Semirang kenalah dadanya lalu terus ke belakang. Maka Sang Nata Wirabumi matilah di atas gajahnya maka orang Kelana pun bersoraklah. Maka Sang Nata pun jatuh dari atas gajahnya itu, maka Raden Arya pun menyembah minta nyawa. Maka kata Panji Semirang: "Pergilah paman ia perbaiki mayat Sang Nata segera-segera karena kita hendak segera berjalan."

Sebermula segala bini aji sekalian telah belalah. Maka Raden Arya pun hendak membakar mayat Sang Nata. Maka mayat Sang Nata itupun gaiblah pergi kepada pertapaannya maka Raden Aryapun membakar segala bini aji juga. Maka habunya dimasukkannya ke dalam buyung emas ditaruhnya pada rumah berhala.
Setelah sudah lalu ia masuk ke dalam negeri mengambil orang seribu laki-laki dan perempuan

hal. 134

serta harta seratus pedati dan Raden Galuh dan Raden Inu pun dibawa oleh Raden Arya serta dengan orang seribu dan harta seratus pedati. Setelah sampai pada tempat Panji Semirang berhenti itu maka Raden

Arya pun mendak menyembah. Dan Raden Sangkadarpa pun disuruh oleh Raden Arya menyembah. Maka kata Panji Semirang: "Yayi Inu jangan tuan pun menyembah pun kakang ini orang kelana hina bangsa." Maka kata Raden Arya: "Mengapa Sira Pangeran bertitah demikian karena patik ini sekaliannya telah menjadi abdi kepada Sira Pangeran."

Maka kata Panji Semirang: "Raden Manteri jangan tuan ayak hati Jikalau di sini tuan raja juga. Lagi ada ayahandapun demikian juga. Tambahan pula paman Arya baik-baik peliharakan negeri bumi ini. Jikalau datang masanya Raden Inu, ia juga yang punya negeri ini."

Maka Raden Arya pun menyembah: "Anda nuhun pangandika Sira Pangeran. Adapun pada masa ini akan negeri Wirabumi atas nyawapun Aryalah. "Maka kata Panji Semirang: "Tinggallah paman Arya baik-baik kita hendak berjalan. "Lalu ia naik ke atas ratanya.

Maka ia berjalanlah mengulon itu. Sepanjang jalan ia singgah bermain-main dengan segala nayaka itu mengiburkan hati segala para menteri itu sambil menjerat hayam hutan dan berburu itu. Maka segala para menteri itupun adalah sedikit lipur hatinya. Segala para menteri melihat rupa Panji Semirang itu. Maka iapun heran tercengang-cengang. Disangkanya bukan manusia. Maka ditegur oleh Panji Semirang: "Marilah yayi Galuh sekalian pergi mandi pada wilahar itu." Setelah sudah mandi lalu bersalin kain masing-masing naik ke atas pedatinya. Maka Panji Semirang pun naiklah ke atas ratanya lalu berjalan.

Arkian tiada lagi tersebut kisahnya di jalan itu. Maka iapun sampailah ke peminggir Wirasaba itu. Setelah sampai maka Panji Semirang pun bertanya pada temenggung Jagabaya: "Desa mana ini kakang?" Maka sembah temenggung: "Sudah patik suruh tanya pada orang desa Wirasaba konon tuanku." Adapun akan Ratu Wirasaba itu ada berputra dua orang. Yang tua perempuan yang muda laki-laki. Dan yang perempuan itu bernama Raden Candra Kesuma dan yang laki-laki bernama Raden Jaya Negara, terlalu kasih baginda akan anakanda kedua itu.

Syahdan maka Panji Semirang pun menyuruhkan orangnya merampas dan membakar menawan segala orang desa itu. Segala yang melawan habis mati dibunuhnya. Maka segala orang desa itupun semuanya lari masuk ke dalam negeri membawa segala anak isterinya.

Adapun pada tatkala itu pasarpun sedang ramai. Maka dilihat oleh orang pasar akan orang gunung banyak lari membawa anak bininya itu. Maka orang pasarpun bertanya: "Hai kamu sekalian

orang gunung mengapa kamu sekalian lari ini?" Maka kata orang gunung itu." Adapun maka kami sekalian orang gunung ini lari karena negeri ini diserang oleh musuh kelana. Habislah segala peminggir negeri ini dibakarnya dan ditawannya." Setelah segala orang pasar mendengar khabar orang gunung itu maka iapun sekaliannya bersimpanlah segala dagangannya dan gempar ia mengangkat barang-barangnya.

Sebermula pada tatkala itu Sang Nata pun lagi diseba orang di paseban agung. Maka gempar itupun kedengaranlah oleh Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Hai warga dalam gempar apakah itu di tengah pasar ini?" Maka warga dalampun segeralah keluar maka bertemu dengan petinggi desa. Sekaliannya masuk menghadap Sang Nata itu. Maka petinggi desa pun berkata: "Kiyai Sentana Dalam, adakah Sang Nata diseba orang di paseban agung?" Maka kata Sentana Dalam: "Ada, Sang Nata lagi diseba orang di paseban agung." Maka kata petinggi desa: "Marilah Kiyai Sentana Dalam kita masuk. Kami sekalian hendak matur."

hal. 135

Akan segala dan jajahan negeri ini ditawannya oleh musuh kelana. Setelah didengar oleh warga dalam kata petinggi desa itu maka katanya: "Marilah petinggi kita masuk mengadap Sang Nata itu." Maka kata petinggi: "Marilah kiyai Agung." Maka iapun berjalanlah masuk ke dalam. Serta sampai ke paseban Agung lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Hai kamu petinggi desa, apa khabar engkau sekalian datang gopoh-gopoh ini?" Maka petinggi desa sekalianpun menyembah: "Patik Aji mohonkan ampun kebawah lebu telapakan paduka sangulun. Adapun akan titiang kang Sinuhun datang mengadap lebu kang Sinuhun oleh karena segala desa dan jajahan peminggir negeri Kang Sinuhun ini telah habis ditawan oleh musuh kelana yang bernama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa, terlalu amat banyak rakyatnya. Asalnya orang gunung datang dari Wirabumi tuanku." Setelah Sang Nata mendengar sembah segala petinggi desa itu maka baginda pun terlalu amat marahnya seperti api bernyala-nyala. Maka titah Sang Nata: "Hai patih Demang Temenggung sekalian punggawa gede cilik, himpunkan rakyat Wirasaba ini aku hendak pergi mengeluari musuh kelana timbang laku yang tiada berbudi itu." Maka sembah para punggawa itu: "Patik Aji sekalian mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka Sangulun. Jikalau masuh datang dari kayangan sekalipun datang me-

nyerang negeri paduka Sangulun ini tiada patik Aji sekalian takut, sekadar nyawa patik sekalian akan menjadi bela negeri Sangulun ini. Dalam pada itupun terlebih-lebih banyak ampun dan pengampura duli Sangulun. Adapun patik Aji sekalian telah mendengar khabarnya akan musuh kelana itu, terlalu amat banyak rakyatnya karena tiga negeri yang besar-besar telah diambilnya seperti Tumasik dan Angker danWirabumi.
Sekaliannya itu negeri besar tuanku. Itulah sembah patik, baik juga tuanku minta bantu kepada paduka adinda kedua ing Pajarakan dan Panaragan itu. Jikalau datang satu-satunya niscaya disesalnya oleh paduka adinda kedua." Setelah Sang Nata mendengar sembah segala pung gawa itu benar pada akalnya. Maka Sang Nata pun bertitah: "Jikalau demikian hai jaksa menyuratlah, engkau kirimkan kepada adinda ing Pajarakan dan adinda ing Panaragan! " Setelah jaksa mendengar titah baginda itu maka iapun menyembah lalu mengambil lontar dan pisau kecil lalu menyurat dua koping surat. Setelah sudah maka dipersembahkannya kepada Sang Nata. Setelah Sang Nata melihat surat itu maka bagindapun berkenan lalu menitahkan: "Barat ketiga, pergilah engkau bawa suratku ini kepada yayi Aji kedua. Katakan kita minta kasih kepadanya segeralah ia kedua datang katakan kita menanti ia ke dua juga." Setelah sudah maka barat ketigapun menyembah segera menyambut surat itu lalu ia berjalan keluar. Terlalu pantas ia berjalan. Terlebih lebih dari pada kuda berlari. Setelah sudah Sang Nata memberi titah itu lalu ia masuk ke dalam kraton. Maka orang sebapun bubarlah. Maka patih, demang, temenggung pun keluarlah menghadirkan segala gegaman dan senjata. Lembing perisai seperti kota rupanya. Setelah Sang Nata masuk ke dalam istana itu lalu duduk dekat permaisuri seraya bertitah: "Yayi Suri adakah yayi mendengar khabar akan negeri kita ini diserang oleh musuh kelana terlalu banyak konon rakyatnya. Dan pun kakangpun telah menyuruh menyambut yayi Aji ing Pajarakan dan yayi Aji ing Panaragan." Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata itu maka kata permaisuri: "Orang mana kelana itu kakang Aji?" Maka kata Sang Nata: "Orang Gunung yayi datang dari Wirabumi konon."

hal. 136

Sebermula

Akan Barat ketiga kedua berjalan itu sampailah ke negeri Pajarakan dan Panaragan itu. Lalu masuk mendak menyembah. Maka kata Sang Nata:"Hai Barat ketiga dari mana engkau datang ini apa khabar kakang Aji itu?" Maka Barat ketigapun menyembah lalu ia bepersem-

bahkan surat itu. Setelah Sang Nata melihat surat itu lalu dibacanya. Maka titah Sang Nata: "Hai Barat ketiga musuh dari mana datangnya?" Maka sembah barat ketiga: "Musuh kelana tuanku." Maka titah Sang Nata Pajarakan: "Hai patih, demang temenggung, hadirkanlah segala senjata dan orang Pajarakan dan pedati permaisuri!" Setelah sudah Sang Nata bertitah itu lalu baginda masuk ke dalam puri duduk dekat permaisuri seraya katanya: "Berhadirlah tuan dan anak Galuh dan segala bini Aji sekalian, karena pun kakang dipanggil oleh kakang Aji ing Wirasaba karena kakang Aji diserang oleh musuh kelana yang bernama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa."

Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata demikian lalu ia menyuruhkan segala bini Aji sekalian berhimpun bersama-sama dengan Raden Galuh karena titah baginda sekarang ini hari akan berangkat itu.

Sebermula akan ratu Panaragan telah mendengar bunyi surat kakanda baginda itu maka iapun terlalu amat marahnya seraya katanya: "Jikalau belum aku perceraikan kepalanya kelana itu dengan badannya belum puas rasa hatiku."

Lalu baginda bertitah: "Hai patih, demang, temenggung himpunkan segala rakyat Panaragan ini. Dan pedati permaisuri dan segala bini Aji dan pedati anak Galuh sekarang dinihari kita akan berjalan ke Wirasaba!" Setelah sudah baginda memberi titah itu lalu baginda berangkat masuk ke dalam kraton seraya duduk dekat permaisuri sambil baginda berkata: "Yayi Suri dan segala bini Aji dan anak Galuh bersimpanlah tuan segera-segera karena pun kakang hendak pergi membantu kakang Aji ke Wirasaba sekarang dini hari ini juga kakang berjalan, karena negeri kakang Aji itu diserang oleh musuh kelana tambung laku itu."

Setelah permaisuri dengan segala bini Aji mendengar titah Sang Nata itu maka sekaliannyapun bersimpanlah. Maka hidanganpun diangankan diangkat oranglah. Maka Sang Nata dan permaisuri pun makanlah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu makan sirih.

Haripun malamlah. Maka Sang Nata laki istripun beradulah. Telah seketika beradu haripun siang. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Nata dua laki istripun bangun lalu pergi mandi bersama-sama dengan permaisuri. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain. Kembali duduk laki istri. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun santaplah.

Setelah sudah santap lalu santap sirih. Dan memakai seberhana

pakayan laki istri. Maka gong pengarahpun berbunyilah maka Sang Natapun berangkatlah dengan permaisuri serta segala bini Aji sekalian bersama - sama dengan anakanda berjalan keluar, lalu naik ke atas gajahnya.

Maka permaisuri dengan segala bini Aji sekalian serta anakanda baginda naik pedati itu lalu keluar dengan segala bunyi-bunyian serta dengan alat senjatanya menuju jalan ke Wirasaba.

Bermula akan Sang Nata Pajarakanpun telah berjalan dengan segala rakyatnya itu. Bertemulah di tengah jalan dengan adinda baginda lalu berjalan bersama-sama.

Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah ke negeri Wirasaba itu lalu berhenti di lawang seketeng.

Setelah didengar orang baginda akan adinda baginda kedua telah datang ada di lawang seketeng berhenti itu maka bagindapun keluarlah mendapatkan adinda baginda ke lawang seketeng. Maka dipersembahkan oranglah kepada Sang Nata kedua: "Tuanku, paduka kakanda sendiri datang itu." Setelah Sang Nata kedua mendengar sembah orang itu maka iapun turunlah dari atas gajahnya lalu pergi mendapatkan kakanda baginda.

Setelah bertemu dengan kakanda lalu mendak menyembah. Maka dipeluk diciumnya oleh

hal. 137

baginda akan adinda kedua sambil bertangis-tangisan tiga bersaudara sebab lama tiada bertemu. Lalu sama-sama berjalan ke paseban agung, dan pedati permaisuri kedua dengan anakanda kedua serta segala bini Aji. Sekalianpun masuklah ke dalam lalu mendapatkan kakanda permaisuri. Maka permaisuri Wirasabapun berpeluk bercium dengan permaisuri kedua dan memeluk mencium Raden Galuh kedua lalu duduk ketiga permaisuri bersama-sama dengan Raden Galuh ketiga dihadap oleh segala bini Aji sekalian.

Bermula Sang Nata Pajarakan dan Sang Nata Panaraganpun bertanya: "Manakala kakang Aji akan mengeluari musuh kelana tambung laku itu?" Maka Kata Sang Nata Wirasaba: "Inilah yayi Aji, pun kakang menantikan yayi Aji kedua juga." Maka Sang Natapun duduklah berjamu adinda baginda, bersuka-sukaan makan minum dengan segala para punggawa sekalian serta segala bunyi-bunyian terlalu ramai makan minum di paseban agung itu.

Sebermula akan Panji Semirang itu berhenti di desa maka kata

nya: "Kakang Jagabaya mengapa orang Wirasaba ini berdiam dirinya? Telah setengah bulanlah lamanya kita di sini tiada orang Wirasaba mengeluari kita?"

Maka sembah Temenggung Jagabaya: "Patik mendengar khabar akan Sang Nata Wirasaba itu ia menantikan bantuan belum [1] daripada saudaranya kedua Ratu Pajarakan dan Ratu Panaragan. Akan sekarang ini telah sudah datang konon tuanku." Maka kata Panji Semirang: "Jikalau demikian esok pagi-pagi hari kakang berhadirlah segala gegaman itu. Mari kita langgar sekali-kali negeri Wirasaba ini. "Maka kedua punggawa dan segala nayakapun menyembah: "Anda nuhun." Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Panji Semirangpun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih.

Haripun malamlah. Maka Panji Semirangpun beradulah.

Bermula akan Sang Nata Wirasaba menjamu adinda baginda kedua itu tiga hari makan minum dengan segala parapunggawa sekalian.

Setelah pagi-pagi hari maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Nata tiga bersaudarapun bangun lalu memakai seberhana pakayan alat kerajaan dan mengenakan makota keprabuan. Setelah sudah memakai lalu duduk seorang satu peterana. Maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Nata ketigapun memeluk mencium permaisuri ketiga lalu berjalan keluar ke paseban Agung. Maka gajah Sang Nata ketigapun dikepilkan oranglah maka Sang Nata ketigapun naik ke atas gajahnya lalu berjalan keluar. Pertama yang berjalan itu Sang Nata Panaragan bergajah tunggal berangka emas diukir berpayung ubur-ubur pinirana bertunggul sutra kuning bertulis harimau menangkap diiringkan rakyat Panaragan bersenjata gendi dan panah dadap dengan segala bunyi-bunyian. Sikapnya seperti Antasena. Kemudian Sang Nata Pajarakan berjalan.
Baginda bergajah buluhan berangkaa emas ditatah berpayung ubur-ubur hijau pinirasa bertunggul sutra hijau bertulis gajah meta dan bersenjata tombak lembing dan cakra. Sikapnya seperti Maharaja Sang Basudewa. Segala bunyi-bunyianpun dipalu oranglah dengan tampik soraknya. Kemudian barulah Sang Nata Wirasaba berjalan di iringkan rakyatnya bergajah putih berpayung putih bawat berapit kiri kanan, bertunggul merah bertulis Singa melayang. Rakyatnya bersenjata dadap jemparing dan gandi. Tombak lembing, parisai seperti kota berjalan itu, dengan tempik soraknya. Sikapnya seperti Mahara-

---

1)

ja Jayadirata menuju tempat peperangan itu.

Sebermula akan Panji Semirang setelah mendengar bunyi-bunyian perang itu maka katanya: "Kakang Temenggung Jagabaya ini bunyi-bunyian orang mengeluari kita rupanya." Maka sembah kedua punggawa: "Sungguh tuanku." Maka titah Panji Semirang: "Kakang sudahkah cawis gegaman kita sekalian?"

hal. 138

Maka sembah kedua punggawa: "Sampun tuanku." Maka Panji Semirangpun mamakailah berlancingan geringsing ajar kasmaran berkampuh sangupati bersabuk cindai natar kuning berkeris landean kencana, bertatah singa makan orang, bergelang sanggga bisnu berkilat bawa emas diukir bersarat sandang birama bergenta bercincin permata sailan bersubang kaca ungu dibapang bersunting sarangpati sampai ke bahunya, bercelak seni bersifat alit bibirnya merah tua giginya gumanda suli terlalu amat baik rupanya seperti dewa kemanusan. Setelah sudah memakai itu lalu naik ke atas ratanya dan mengenakan busur panahnya manikan hijau pada baunya terlalu amat ranajasa dan manis seperti madu jurah tiada didapat bandingannya lagi, mengabiskan segala isi laut dan darat. Diperbuat tembang dan kakawin oleh segala dalang dan gambuh di tanah Jawa. Barang yang memandang dia menjadi edan kasmaran melupakan akan dia dan melupakan makan dan tidur. Istimewa yang empunya kekasih jangan dikata lagi mabuk dalam kasmaran asyik dalam pemandangan bertambah gairah berahinya. Kalbunyapun makin bertambah-tambah kasih sayangnya tan petanding dalam jagat buana tanah Jawa ini rupanya.

Syahdan yang berjalan dahulu itu Raden Singa Pernala putra ing Tumasik diiringkan rakyatnya bersenjata ganjar berkuda putih berpelana emas keroncong berpayung bawat hijau beremas dan tunggulun linggir merah beremas bertulis merak mengigal terlalu amat sikapnya seperti angkatan Maharaja Silawarna tatkala perang Kurawa(h) berjalan itu dengan segala bunyi-bunyian, gegap gempita dengan tempik soraknya. Kemudian Raden Jayasentika berjalan diiringkan rakyat Angker bersenjata jabang perisai jemparing dengan segala bunyi-bunyian, berkuda kelabu berpelana sakhalat merah bertatah emas berpayung kertas ungu pinirasa bertunggul lingsir ungu, bertulis Sang Hanuman terlalu sikap seperti angkatan Maharaja Bujangga dewa.

Kemudian barulah Raden Sangkadarpa berjalan diiringkan rakyat Wirabumi bersenjata ganjar tombak lembing perisai berkuda kala gesang berpelana sakhalat kuning beremas, berpayung kertas jingga pi-

---

(h)

nirasa bertunggul lingsir dadu, bertulis Singa makan orang. Terlalu baik rupa angkatannya dan sikapnya seperti Maharaja Tigaperjangga. Kemudian barulah Temenggung Jagabaya berkuda hitam berpelana sakhalat merah memakai temandang menteri berbaju samping menumpang diiringkan oleh orang Telang Pati. Kemudian Demang Singabuwana berkuda belang berpelana sakhalat kuning memakai bebadung temandang menteri berbaju santing menampang diiringkan orang Telangjiwa. Adapun rupa sikap punggawa kedua itu bagai Sikawula dengan Si Dewa. Kemudian barulah Rata Panji Semirang, empat kuda penghela ratanya lalu berjalan mendapatkan lawannya.

Syahdan akan Sang Nata Wirasaba telah sudah mengikut perang garuda maha biru bersajak dan berkepala. Setelah dilihat oleh Temenggung Jagabaya akan Ratu Wirasaba telah sudah mengikut perang itu maka iapun mengikut perang Nagataru namanya tujuh kepalanya.

Setelah sudah mengikut perang itu maka sama membendi kedua pihak sama merebahkan senjatanya, lalu sama menempu seperti gunung berantuk samanya gunung tiada sangka lagi dengan tempik soraknya, gemerincinglah bunyi senjatanya berpalu sama senjata. Ada yang berkuda sama melarikan kudanya. Maka kedua yang ikut perang itupun berpusinglah seperti jentera ditiup angin. Maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut.
Seketika perang maka darahpun banyak tumpah ke bumi, lebu dulipun hilanglah. Baharulah kelihatan orang berperang

hal. 139

berusir-usiran dan bertombak-tombakan, tikam menikam, tetak menetak, parang memarang. Seketika perang maka rakyat kelanapun undurlah perlahan-lahan maka digulungnya sekali-kali oleh rakyat tiga buah negeri itu.

Maka orang kelanapun pecahlah. Setelah dilihat oleh segala nayaka dan kedua punggawa akan orangnya undur itu lalulah tampil ia ke hadapan memulihkan perangnya, serta menyerbukan dirinya dalam rakyat tiga buah negeri itu. Barang di mana ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun dan darah seperti anak sungai.

Maka rakyat tiga buah negeripun undurlah perlahan-lahan, maka digulungnya sekali-kali oleh rakyat kelana. Maka orang tiga buah negeripun pecahlah seperti tombatu[1]) ditabur.

Setelah dilihat oleh segala para punggawa tiga buah negeri akan orangnya undur itu maka sekaliannyapun tampil ke hadapan menga-

1)

muk hendak memulihkan orangnya.

Maka patih Wirasabapun bertemulah dengan Raden Singapernala dan patih ing Pajarakanpun bertemu dengan Raden Jayasentika dan patih Panaraganpun bertemu dengan Raden Sangkadarpa dan Temegnggun Wirasabapun bertemu dengan Temenggun Jagabaya dan Temenggung Pajarakanpun bertemu dengan Demang Singabuana samasama angambat watang tinulis.

Telah seketika perang maka gemuruhlah bunyi sorak orang kelana seperti tagar karena patih ketiga telah mati dibunuh oleh para satria ketiga itu.

Maka titah Sang Nata: "Sorak sebelah mana itu?" Gemuruh bunyinya, wetan, lor, kulon itu?" Maka sembah orangnya: "Patih ketiga telah mati tuanku oleh orang kelana."

Maka Sang Natapun terlalulah marah. Dalam berkata-kata, maka berbuat pula orang bersorak sebelah kidul gemuruhlah, demang, temenggung tiga buah negeri telah mati.

Maka titah Sang Nata tiga bersaudara itu: "Sorak sebelah mana pula?" Maka sembah orangnya: "Segala para punggawa tuanku tiga buah negeri telah habislah mati." Maka rakyat tiga buah negeripun larilah dihambat oleh segala rakyat kelana seperti air sebak ditempuh arus tiada bertahan lagi.

Tinggallah Sang Nata tiga bersaudara di atas gajahnya, seperti pulau di tengah laut. Maka Sang Nata Panaraganpun tampil ke hadapan sambil memanah seperti hujan yang lebat datangnya. Maka dikapak oleh Raden Singaparnala akan Sang Nata Panaragan itu. Maka kata Sang Nata Panaragan: "Siapa engkau ini, engkaukah yang bernama Panji Semirang?" Maka kata Raden Singapernala: "Hai Sang Ratu akulah yang bernama Raden Singapernala putra ing Tumasik." Maka kata Sang Nata Panaragan: "Mengapa engkau datang hendak melawan aku ini berperang?" Maka kata Raden Singapernala: "Hai Sang Ratu, engkau ini seperti bukan wong lanang terlalu banyak mulut mu."

Setelah Sang Nata Panaragan mendengar kata Raden Singapernala itu lalu ditombaknya berturut-turut tiga kali. Tiada kena ditangkiskannya dengan batang tombaknya. Maka Raden Singapernalapun memasukkan kudanya dekat gajah Sang Nata lalu ditombaknya rusuk Sang Nata Panaragan tembus ke belakangnya darahnyapun menyembur-nyembur ke dadanya. Maka Sang Natapun matilah. Maka sorak orang

Tumasikpun gemuruhlah. Maka titah Sang Nata: "Sorak apa itu? Maka sembah segala rakyatnya: "Paduka adinda ing Panaragan telah mati tuanku." Maka Sang Natapun menangis seraya katanya: "Yayi Aji nantilah pun kakang di pintu kayangan." Lalu baginda mengalau gajahnya.

Syahdan akan Ratu Pajarakanpun bertemulah dengan Jayasentika. Maka kata Sang Nata Pajarakan: "Siapa engkau ini?" Maka kata Raden Jayasentika: "Hai,

hal. 140

Sang Nata akulah yang bernama Raden Jayasentika putra Angker. Maka kata Sang Nata Pajarakan: "Mengapa engkau disuruhkannya melawan aku ini?" Maka kata Raden Jayasentika: "Engkau ini Ratu yang tiada berbudi dan tiada sampai akal bicaramu itu. Adapun adat orang pahlawan berani lagi perwira tiada banyak bicara. Jikalau engkau takut marilah Sang Ratu kita bawa menyembah kaki Panji Semirang itu supaya engkau dihidupinya oleh pangeran kelana itu." Setelah Sang Ratu Pajarakan mendengar kata Raden Jayasentika itu maka bagindapun terlalu amat marahnya serta mengambil serampangnya tiada kena. Maka Raden Jayasentikapun melarikan kudanya hampir dekat Sang Nata itu, seraya ia melompat ke atas gajah Sang Nata lalu ditikamnya dada Sang Nata dengan kerisnya. Kenalah dada Sang Nata lalu terus ke belakangnya maka iapun melompat kembali ke atas kudanya terlalu pantas lakunya seperti kilat. Maka Sang Nata Pajarakanpun matilah. Maka sorak orang Angkerpun gemuruhlah seperti tagar. Maka titah Sang Nata: sorak apa itu? Maka sembah rakyatnya: "Paduka adinda keduapun telah hilang tuanku." Maka Sang Natapun menangis seraya katanya: "Yayi kedua nantilah tuan seketika pun kakang mendapatkan tuan, jikalau pun kakang menjadi seperti maharaja Riwana memerintahkan empat penjuru alam ini jikalau dinda kedua tiada, apa akan gunanya." Maka Sang Natapun menghampiri mayat adinda kedua itu. Maka air matanyapun berlinang-linang. Setelah dilihat oleh Panji Semirang mengalau ratanya berdekatan dengan gajah Sang Nata itu. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan rupa Panji Semirang itu maka bagindapun tercengang-cenganglah disangkanya batara Kamajaya turun ke bumi membantu kelana itu. Maka kata Raden Arya: "Ingat-ingat tuanku inilah kelana itu datang." Maka Sang Natapun segera memanah. Maka ditangkisnya oleh Panji Semirang dua tiga kali tiada kena Maka Sang Natapun marah lalu diambilnya tombaknya. Setelah dilihat oleh Panji Semirang akan Sang Nata Wirasaba hendak menombak lalulah sege-

ra dipanahnya oleh PanjiS emirang kepada Sang Nata itu. Maka anak panah itupun tiada kelihatan datangnya oleh Sang Nata lalulah terhujam pada dada Sang Nata itu menyambur-nyambur darahnya. Maka Sang Natapun jatuh dari atas gajahnya lalu mati.

Setelah dilihat oleh Raden Arya akan Sang Nata sudah mati itu maka iapun melompat menyembah mintak nyawa. Maka kata Panji Semirang: "Sudahlah paman Arya pergilah perbaiki mayat Sang Nata itu. Maka Raden Aryapun menyembah lalu berjalan keluar.

Sebermula akan permaisuri ketigapun sudah bela. Akan Raden Aryapun membakar mayat Sang Nata ketiga dan dengan permaisurinya dan bini Aji sekalian. Maka habunya ditaruh pada buyung emas dıletakkan pada candi seorang satu. Setelah sudah, maka Raden Aryapun datang mengadap Panji Semirang sembahnya: "Sudahlah patik perbaiki mayat Sang Nata ketiga itu." Maka kata Panji Semirang: "Paman Arya, akan sekarang paman himpunkan orang Wirasaba dan Pajarakan dan Panaragan. Tiga ribu laki-laki dan perempuan karena kata kita hendak segera berjalan paman."

Setelah Raden Arya mendengar kata Panjı Semirang

hal. 141

itu lalu ia menyuruh ke Pajarakan dan ke Panaragan mengambil laki-laki dan perempuan satu negeri seribu dengan seratus pedati pada satu negeri itu. Maka Raden Aryapun memilih orang Wirasaba itu tiga ribu laki-laki dan perempuan. Setelah sudah, maka Raden Galuh ketiga dan Raden Jayengnegarapun dıbawanya keluar dipersembahkannya pada Sira Panji Semirang itu. Maka Raden Jayengnegarapun datang menyembah kaki Panji Semirang. Maka segera disambut oleh Panji Semirang tangan Raden Jayengnegara katanya: "Jangan yayi tuan menyembah kakang karena pun kakang ini orang hina bangsa tulah papa kelakpun kakang dan jangan pun Raden Menteri suka-suka duka hati. Jikalau ada ayahandapun tuan raja, jikalau pada pun kakangpun tuan raja juga. Ayolah[1]) paman Arya baik-baik pelihara negeri ini. Jikalau datang masanya Raden Inu ia juga yang empunya negeri ini. Akan sekarang tiggallah paman Arya, kita akan berjalan." Maka Raden Aryapun menyembah. Maka kata Panji Semirang: "Adapun akan segala anak para punggawa yang matı ibu bapanya itu sekaliannya berikan ia menggantikan tempat kedudukannya bapanya."

Maka sembah Raden Arya: "Baiklah tuanku, yang mana titah Sira Pangeranpun Arya junjung." Setelah sudah maka Panji Semırangpun naiklah ke atas ratanya lalu berjalan menuju hutan besar.

---

1)

Sepanjang jalan ia singgah bermain-main membawa segala para menteri itu serta menghiburkan hatinya. Maka sagala para menteripun terlalu sukacita dan lipurlah hatinya akan ayah bundanya oleh melihat budi pekerti Panji Semirang itu terlalu baik dan tiadalah ganggu akan segala para menteri itu. Maka dalam hati segala para menteri itu bahwa akan Kelana itu kumangi[2] atau kadia[3] rupanya. Maka tiada gemar akan perempuan, saya sekalibagus anom tiada bernafsu itu. Maka segala para menteripun tersenyum di dalam hatinya.

Adapun akan Panji Semirang berjalan, segenap ia bertemu dengan tempat yang baik atau wilahar ia singgah mandi dan bermain-main dan memikat hayam hutan dan berburu dengan segala para nayaka itu. Maka semuanyapun terlalu kasih dan takut oleh karena budi bahasanya itu terlalu amat baik dan belum pernah ada masam air mukanya melainkan manis juga dipandang orang. Ia berjalan itu berapa-berapa melalui gunung dan hutan, pada yang besar-besar itu, pada segenap jalan. Apabila malam ia berbuat pasanggerahan. Demikianlah halnya sepanjang jalan itu.

Maka dalang rantaikanlah dahulu perkataan Panji Semirang ber jalan dalam hutan itu karena dalang dan bujangga hendak mengambil kepada ceritera yang lain pula.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Mesa Wirapati Sira Panji Melata Agung diam di negeri Madenda itu. Maka iapun pikir dalam hatinya: "Apa kesudahanku diam di negeri Madenda ini. Jikalau dengan demikian niscaya lamalah aku bertemu dengan kakang bagus ini. Setelah sudah ia pikir demikian maka iapun memanggil segala kadeannya seraya katanya: "Kakang sekalian apa bicaramu kakang jikalau kita diam juga di sini niscaya lambatlah kita bertemu dengan kakang bagus ini." Maka sembah sekalian kadeannya: "Mana sakarsa Jeng Pangeran, patik sekalian anglakoni dia." Maka kata Mesa Wipati: "Jikalau demikian kakang ambillah rakyat tiga buah negeri ini, satu negeri seribu orang dengan alat senjatanya." Maka Kebo Jayengpati dan Kebo Jayengnagarapun menghimpun segala rakyat tiga buah negeri itu satu negeri seribu orang lengkap dengan

hal. 142

alat senjatanya.

Setelah sudah maka Mesa Wirapatipun berkata: "Yayi Anglersari tuan suruhlah segala para menteri itu bersiap karena kakang hendak keluar mencari kakang bagus. Jikalau ada tolong segala dewa-dewa moga-moga segera dipertemukannya kita dengan kakang bagus itu.

---

2)
3)

Setelah sudah ia memberi titah pada adinda baginda itu maka iapun keluarlah ke paseban agung di hadap segala kadeannya. Maka titah Mesa Wirapati: "Kakang sekalian, sesudah hadir kita akan berjalan." Maka sembah Kebo Jayengnagara: "Sampun seperti titah tuanku. Akan rakyat tiga buah negeri itupun sudah patik himpunkan dengan seratus pedati pada sebuah negeri." Maka Mesa Wirapatipun menjamu segala kadeannya makan, minum, bersuka-sukaan dan memberi anugerah persalin akan segala nayaka dan kadeannya sekalian dan memberi belanja segala rakyat itu sekaliannya rata seorangpun tiada berketinggalan semuanya habis rata dibahagi belanja itu.

Syahdan akan Ken Anglersaripun berkata pada segala putri: "Kakang Galuh sekalian bersimpanlah perkakas dalam keraton ini karena dini hari sekarang paduka kakanda itu akan berjalan." Maka segala para putripun terkejut berdebar-debar hatinya mendengar kata Ken Anglersari itu. Haripun malamlah. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka sekaliannyapun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih.

Alkissah antara berapa ketikanya, maka haripun dini hari. Bintangpun belum hilang cahayanya dan segala margasatwapun belum mencari mangsanya. Dan harimaupun belum keluar dari belukarnya dan seekor paksipun belum lagi melayang. Ketika itulah gong pengarah berbunyi. Maka Mesa Wirapatipun bangunlah lalu basuh muka dan memakai berlancingan geringsing wayang lelakon Sambalelana berkampuh mega antara bersabuk cindai natar merah berkeris sikaladati landen kencana bergelang dua sebelah bercincin ikatan sailan bersawat sandang emas bepermata bersunting angruati sampai ke bahunya, bercelak seni bersifat alit, giginya seperti sayap kumbang, bersubang manis seperti Indra Kamajaya. Setelah sudah memakai gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Mesa Wirapatipun menaikkan Indra [1] Anglersari ke atas pedatinya. Akan segala para putripun masing-masing naiklah ke atas pedatinya. Akan Raden Tarunajaya dan Raden Parimbadapun telah hadirlah menenti di paseban agung.

Maka Mesa Wirapatipun berkata: "Paman Arya akan negeri Madenda ini kita tahu akan baiknya saja dan rakyat sekalian jangan diberi tergerak hatinya." Maka Raden Aryapun menyembah: "Anda nuhun, akan negeri Madenda ini atas jiwa pun Aryalah menanggung dia." Setelah sudah Mesa Wirapati berpesan itu, maka iapun naik ke atas kudanya dan nayaka keduapun naik kudanya. Dan sekalian kadean pada anunggang jaran kabeh. Maka segala pedati para putripun

1)

dan bercengkerama. Jalannya itu me ngetan

Hatta berapa lamanya di jalan itu maka sampailah ke negeri Mataram. Adapun ratu Mataram itu dua bersaudara.
Yang tua menjadi ratu di Mataram yang muda jadi ratu di Segara Gunung. Adapun akan ratu Mataram itu ada beranak dua orang yang tua perempuan terlalu amat elok rupanya panjang lampai putih

hal. 143

kuning. Jikalau bunga laksana bunga warsiki[1]) dipersunting oleh teruna muda wangsa. Maka dinamai oleh ayahnya Raden Candra Sari. Dan yang laki-laki bernama Raden Kuda Angling Baya. Amat baik jijaknya. Umurnya baharu sembilan tahun. Akan Ratu Segara Gunung berputera seorang perempuan, itupun baik rupanya cantik manis matanya bagai bintang timur, ekor matanya seperti kuntum seroja biru, hidungnya seperti kuntum melur, bernama Candra Rasa.

Sebermula Mesa Wirapati setelah sampai pada peminggir negeri Mataram itu lalu disuruhnya bakar dan rampas pada orangnya. Maka orang desa sekaliannyapun larilah melihat orang dan gegaman terlalu banyak itu. Ia mengusur negeri besar. Pada tatkala itu Sang Nata Mataram pun lagi diseba orang di paseban agung pasar pun sedang ramai. Setelah orang pasar mendengar bunyi orang banyak lari itu maka dilihatnya orang gunung datang membawa anak bininya. Maka orang pasar sekalianpun bertanya: "Hai kamu orang gunung sekalian mengapakah kamu sekalian lari ini?" Maka kata orang gunung itu: "Adapun kami sekalian ini lari oleh karena desa dan peminggir negeri ini telah habis dibinasakan oleh orang kelana terlalu amat banyak rakyatnya.

Setelah segala orang pasar mendengar kata orang gunung itu, maka iapun segeralah menyimpan barang-barangnya dan jualannya. Terlalu kalut gempar geger mulutnya itu. Maka kedengaranlah ke dalam paseban. Maka titah Sang Nata: "Hai warga dalam. mengapa sekalian orang pasar ini gempar?" Pergilah engkau lihat!" Maka warga dalampun menyembah lalu ia keluar.

Baharu ia sampai hingga pintu paseban agung maka ia bertemu dengan segala petinggi desa itu. Maka kata warga dalam: "Hai petinggi, engkau sekalian ini dari mana?" Maka kata petinggi: "Aduh kiyayi warga dalam adapun manira sekalian ini hendak masuk matur ke pada Sang Nata. Adakah Sang Nata diseba orang?" Maka kata warga dalam: "Ada, marilah segera kita masuk."

---

1)

Maka petinggipun masuklah bersama-sama dengan warga dalam Setelah sampai mendak menyembah.

Apabila Sang Nata melihat segala petinggi desa itu datang maka titah Sang Nata· "Hai kamu sekalian petinggi apa pekerjaan pakanira sekalian datang ini?" Maka sembah segala petinggi itu: "Adapun akan patik Aji sekalian mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan duli sangulun ini. Adalah patik Aji sekalian matur ke bawah lebu sampean paduka sangulun akan perihal segala peminggir dan jajahan negeri tuanku ini, habislah dibakarnya dan ditawannya oleh musuh kelana itu bernama Mesa Wirapati Sira Panji Melata Agung terlalu banyak gegamannya dan rakyatnya."

Maka titah Sang Nata: "Orang mana kelana itu?" Maka sembah segala petinggi:" Adapun patik aji sekalian dengar akan kelana itu asalnya orang gunung datangnya dari negeri Madenda."

Setelah baginda mendengar sembah petinggi itu maka bagindapun terlalu marah seraya baginda bertitah: "Hai kamu segala para punggawa sekalian himpunkan segala rakyat Mataram ini. Aku sendiri hendak keluar membuangkan si kelana tambung laku anak kijang menjangan." Maka kata bagindapun seperti bunga raya. Maka sembah segala para punggawa: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan duli tuanku dan

hal. 144

tiadakah lebu telapakan memberi tahu paduka adinda ing Segara Gunung itu?

Setelah Sang Nata mendengar sembah segala para punggawa itu maka bagindapun titik air matanya seraya tunduk. Dalam hatinya. "Benarlah sembah segala para punggawa itu karena pekerjaan perang ini tiada boleh diketahui baik jahatnya."

Setelah sudah maka titah baginda: "Hai jaksa, menyuratlah engkau suruh bawa dengan barat ketiga. Suruh segera yayi Aji ing Segara Gunung itu datang, katakan kita ini akan menanti ia juga, hendak mengeluari musuh kelana itu.

Setelah jaksa mendengar titah Sang Nata lalu ia menyembah serta mengambil lontar dan pisau kecil itu lalu menyurat.

Setelah Sang Nata sudah bertitah lalu berangkat masuk ke dalam kenyapuri. Maka orangpun bubarlah.

Setelah sampai ke dalam istana lalu duduk dekat permaisuri seraya bertitah: "Yayi Suri adakah yayi dengan khabar akan negeri

kita ini diserang oleh musuh kelana tambung laku itu?" Dan kakang Aji hendak mengeluari dia. Kakang Aji lagi menyuruh memberi tahu yayi Aji ing Sagara Gunung juga. Apabila paduka adinda itu datang, pun kakang sendiri hendak pergi membuangkan kelana tambung laku itu."

Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata demikian, maka hatinyapun berdebarlah. Suatupun tiada apa katanya. Maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun santaplah dua laki istri. Di hadap oleh segala bini Aji dan anakanda baginda keduapun makanlah dengan paduka Mahadewi. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan lalu masuk ke dalam peraduan itu.

Sebermula akan barat ketiga berjalan itu tiada tersebut perkataan di jalan. Maka iapun sampailah ke Sagara Gunung itu, lalu masuk sekali mengadap Sang Nata. Pada tatkala itu Sang Natapun lagi di hadap oleh segala para punggawa sekalian di paseban agung. Maka Barat Ketigapun mendak menyembah. Maka titah Sang Nata: "Hai Barat Ketiga apa khabar engkau datang ini dan apa khabar Kakang Aji?" Maka sembah Barat Ketiga: "Inilah patik Aji dititahkan oleh paduka kakanda membawa layang punika." Lalu dipersembahkan oleh Barat Ketiga kepada Sang Nata. Maka segera disambut oleh Sang Nata lalu dilihatnya.

Setelah Sang Nata sudah melihat surat itu maka titah Sang Nata: "Hai Barat Ketiga musuh dari mana datang menyerang kakang Aji itu?" Maka sembah Barat ketiga: "Musuh kelana tuanku bernama Mesa Wirapati Sira Panji Melata Agung asalnya orang gunung.

Setelah baginda mendengar sembah Barat Ketiga itu maka bagindapun tersenyum akan tetapi muka baginda itu seperti bunga raya. Maka titah baginda: "Hai patih, demang, temenggung, himpunkan segala rakyat Sagara Gunung ini dengan alat senjatanya dan pedati permaisuri serta anak Galuh sekalian."

Setelah sudah baginda bertitah itu lalu masuk ke dalam istana. Serta datang lalu duduk dekat permaisuri sambil berkata: "Yayi Suri adakah yayi suri mendengar khabar akan kakanda Aji diserang oleh musuh kelana. Inilah tuan bersimpan segera-segera karena kakang hendak segera berjalan sekarang bulan timbul. Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata itu iapun lalu menyuruh segala bini Aji sekalian bersimpan dan berbuat perbekalan itu. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Natapun santaplah dua laki isteri

Setelah sudah santap lalu santap sirih.

Haripun malamlah maka Sang Nata dan permaisuri
hal. 145
pun masuklah ke dalam peraduan lalu beradu laki isteri.

Hatta seketika lagi maka bulanpun terbitlah terlalu benderang cahayanya. Maka gong pengarahpun berbunyilah.

Maka Sang Nata laki isteripun bangun lalu basuh muka dan santap sirih sekapur dan memakai dengan selengkapnya pakayan dua laki isteri dan Raden Galuhpun telah sudah diberi memakai oleh paduka Mahadewi itu. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Nata dan permaisuripun santaplah, dan segala bini Aji sekalian dengan Raden Galuhpun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan.

Maka gong pengarahpun berbunyilah pula. Maka Sang Natapun keluarlah berjalan bersama-sama dengan permaisuri diiringkan oleh segala bini Aji sekalian. Dan Raden Galuh dipimpin oleh paduka Mahadewi. Setelah sampai keluar maka Sang Natapun menaikkan permaisuri bersama-sama dengan anakanda baginda ke atas pedatinya dan segala bini Aji sekalianpun masing-masing naik ke atas pedatinya.

Maka Sang Natapun naiklah ke atas gajahnya lalu berjalan keluar negeri dengan segala rakyat dan alat senjata terlalu banyak seperti ranggas menuju jalan ke Mataram.

Arkian maka tiadalah tersebut perkataan di jalan itu. Maka bagindapun sampailah ke negeri Mataram lalu berhenti pada lawang seketeng itu.

Syahdan maka dipersembahkan oranglah kepada Sang Nata Mataram akan paduka adinda ing Sagara Gunung ada berhenti pada lawang seketeng.

Setelah Sang Nata mendengar sembah orang itu maka bagindapun menyuruh patih pergi mendapatkan adinda itu. Maka patihpun menyembah lalu segera berjalan ke lawang seketeng. Setelah sampai lalu mendak menyembah: "Tuanku dipersilahkan oleh paduka kakanda masuk ke dalam." Maka kata Sang Nata: "Hai kakang Patih, kita inipun hendak segera masuk juga." Lalu baginda berjalan masuk ke dalam alun-alun. Maka Sang Nata Matarampun datang memberi hormat akan adinda itu. Setelah ia melihat kakanda datang itu lalu ia turun dari atas gajahnya. Segera mendak menyembah kakanda baginda.

Maka dipeluk dicium oleh baginda akan adinda seraya bertangis-tangisan sebab rindu, lama tiada bertemu itu.

Maka bagindapun berjalanlah bersama-sama dengan adinda baginda dan naik ke atas paseban duduk seorang satu peterana.

Maka pedati permaisuri dan pedati anakanda dengan sekalian bini Ajipun masuklah ke dalam puri lalu bertemu dengan permaisuri Mataram memapag di lawang buri. Serta bertemu lalu berpeluk bercium dua beripar, dan anakanda keduapun dicium oleh permaisuri bergantian. Maka permaisuri keduapun duduklah seorang satu peterana. Maka Sang Nata dan permaisuri duduklah menjamu adinda kedua laki istri. Maka kata Sang Nata Sagara Gunung: "Kakang Aji bilamana kakang mengeluari musuh kelana itu?" Maka kata Sang Nata Mataram: "Inilah yayi pun kakang menantikan yayi Aji datang juga."

Adapun akan Sang Nata Mataram berjamu adinda baginda tiga hari tiga malam dengan segala para punggawa sekalian. Setelah datang, pada keesokan harinya dari pagi-pagi maka gong pengarahpun berbunyilah.

Maka Sang Natapun memakailah seberhana pakayan keratuan dan mengenakan makota keprabuan.

Maka gong pengarahpun berbunyilah pula. Maka Sang Nata keduapun mencium permaisuri dengan segala bini Aji sekalian. Lalu berjalan keluar.

Maka Sang Nata Matarampun tiada mau bergajah. Ia naik kuda juga. Akan adinda baginda juga bergajah berjalan dahulu diiringkan segala rakyat Sagara Gunung

hal. 146

dengan tempik soraknya dan bunyi-bunyian terlalu gemuruh dan senjata seperti ranggas. Maka Sang Nata Matarampun berkuda kelabu berpelana sakhalat merah bertatah emas. Ia duduk di atas kudanya seraya memegang gada besi seperti pohon pisang besarnya. Ditimang-timangnya pada tangannya lalu berjalan menuju pada tempat peperangan dengan segala bunyi-bunyian terlalu amat gegap gempita. Maka kedengaranlah oleh Kelana Wirapati akan bunyi-bunyian perang itu. Maka katanya: "Kakang Kebo Jayengnegara, bunyi-bunyian orang mengeluari kita rupanya ini?" Maka sembah segala kadeannya: "Sungguh tuanku." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Berhadirlah kakang gegaman kita!" Maka segala kadeannya: "Sudah tuanku, patik sekalian berhadir."

Maka Mesa Kelana Wirapatipun memakailah dengan selengkap pakayan lalu ia keluar naik ke atas kudanya. Dan segala para nayaka dan kadeannya sekalianpun pada anunggang jaran belaka, lalulah berjalan menuju jalan ke peperangan itu.

Setelah bertemu kedua gegaman itu lalu sama memalu bende dan merebahkan senjatanya lalu sama menempur, tiada sangka bunyi lagi seperti gunung bertemu samanya gunung.

Maka gemerincinglah bunyi segala senjata berpalu samanya senjata itu, bercampur pula dengan bunyi suara manusia dan kuda itu.

Telah seketika perang maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut tiada kelihatan orang yang berperang itu. Seketika perang maka darahpun banyak tumpah ke bumi.

Maka lebu duli itupun hilanglah. Maka baharulah kelihatan orang berperang berusir-usiran hambat-menghambat, tikam menikam tetak menetak terlalu ramai. Dari pada keras perangnya orang Mataram dan Sagara Gunung itu maka orang kelanapun undurlah perlaha-lahan. Maka hendak digulungnya sekali-kali oleh orang Mataram akan orang Kelana itu. Setelah dilihat oleh kelima kadean dan nayaka sekalian akan orangnya undur itu maka iapun tampil ke hadapan menyerbukan dirinya mengamuk ke dalam rakyat kedua buah negeri itu. Barang di mana ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun dan darah seperti anak sungai.

Maka rakyat Matarampun undurlah tiada bertahankan amuk kelima punggawa itu seperti gajah meta lakunya. Tiada sekali-kali membilangkan lawannya. Maka patih Mataram dan patih Sagara Gunung bertemulah dengan Raden Trunajaya dan Raden Primbada lalu sama bertombak-tombakan. Maka oleh Raden Trunajaya dirombaknya lalu kena dada patih Mataram terus ke belakangnya lalu mati.
Dan Raden Primbadapun bertombak-tombakan dengan patih Sagara Gunung. Maka patih Sagara Gunungpun mati oleh Raden Primbada.

Maka sorak orang kelanapun bertagarlah. Seketika lagi gemuruh pula sorak orang kelana karena Temenggung Mataram mati oleh Kebo Jayengnegara dan Temenggung Sagara Gunung mati oleh Kebo Jayengpati. Maka titah Sang Nata: "Sorak apa itu?" Tiada lagi berhenti?" Maka sembah orangnya: "Patih dan Temenggung telah mati tuanku." Syahdan seketika lagi gemuruh pula berbunyi sorak orang kelana. Demang kedua mati dibunuh oleh Kebo Jayengnegara, Rangga kedua mati dibunuh oleh Jiwasuta dan Sutajiwa.

Maka rakyat kedua buah negeripun larilah tiada bertahan di-

amuk oleh rakyat kelana itu seperti air surut ditempuh oleh arus. Setelah Sang Nata Sagara Gunung melihat rakyatnya lari tiada bertahan lagi, maka iapun tampil ke hadapan mengalau gajahnya mara sambil memanah. Barang yang dekat ditombaknya. Maka rakyat kelanapun undurlah perlahan-lahan. Setelah Mesa Kelana melihat Sang Nata Sagara Gunung tampil itu maka iapun segera melarikan kudanya ke hadapan Sang Nata. Setelah dilihat oleh Sang Nata Sagara Gunung pun akan rupa Mesa Kelana Wirapati itu maka iapun

hal. 147

tercengang-cengang disangkanya Indra-Indra turun membantu kelana itu. Maka kata Raden Arya: "Jangan tuanku alpa, inilah kelana ingat-ingat tuanku."

Setelah Sang Nata mendengar kata Raden Arya itu lalu baginda memanah Mesa Kelana Wirapati berturut-turut. Dua tiga kali di tangkisnya oleh Mesa Kelana Wirapati tiada kena. Maka Sang Nata Sagara Gunung pun turun dari atas gajahnya serta menghunus kerisnya mendapatkan Mesa Kelana Wirapati. Setelah dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati akan Sang Nata Sagara Gunung datang mendapatkan dia dengan terhunus kerisnya itu, maka iapun segera turun dari atas kudanya maka oleh Sang Nata ditikamnya Mesa Kelana Wirapati dari sebelah kanan. Ia melompat ke sebelah kiri. Ditikamnya dari sebelah kiri ia melompat ke sebelah kanan menyalahkan tikam Sang Nata itu terlalu pantas lakunya seperti Sang Rajuna terkibar-kibar punca sabuknya. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Ingat-ingat Sang Nata akan kelana ini hendak membalas." Lalu ia melompat terlalu pantas datangnya, lalu ditikamnya, kena dada Sang Nata Sagara Gunung, tiada sempat ia mengelakan karena datangnya terlalu deras maka teruslah ke sebelah. Darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya.

Maka Sang Nata Sagara Gunung pun rebah lalu mati. Maka Mesa Kelana Wirapati pun naik ke atas kudanya pula. Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah, seperti tagar. Maka Sang Nata Mataram pun bertanya pada orangnya: "Sorak apa itu?" Maka sembah orangnya: "Paduka adinda telah hilanglah tuanku, dan rakyat laripun tiada lagi boleh bertahan."

Setelah baginda mendengar paduka adinda telah hilang itu maka air matanyapun berhamburan seperti buah bemban yang masak, seraya katanya: "Yayi Aji, nantilah pun kakang seketika di pintu kayangan, jangan tuan berjalan sendiri." Maka iapun segera memacu ku-

danya menyerbukan dirinya ke dalam rakyat kelana itu, seraya dipalu dengannya itu. Barang dimana ditempuhnya bangkai bertimbun. Jikalau dengan orang berkuda dipalunya sama-sama kudanya, remuk lalu rata dengan bumi. Maka rakyat Kelanapun undurlah tiada bertahan dipalu oleh Sang Nata Mataram dengan gadanya itu

Setelah dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati akan Sang Nata Mataram mengamuk itu ,seperti kelakuan Maharaja Baladewa mengamuk rakyat Pandawa dengan gadanya itu, maka Mesa Kelana Wirapatipun melarikan kudanya mendapatkan Sang Nata Mataram itu.

Setelah Sang Nata Mataram melihat rupa Mesa Kelana Wirapati itu maka katanya: "Hai orang Bagus Anom sayang sekali aku akan rupamu itu ,lalulah engkau dari hadapanku ini! Mana Si Kelana tambung laku itu, suruhlah ia kemari melawan aku." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Hai Sang Ratu akulah yang membunuh saudaramu anak Ratu Sagara Gunung itu. Akan sekarang baiklah Sang Nata menuntut kematian adinda itu."

Setelah Sang Nata Mataram mendengar kata Mesa Kelana Wirapati itu maka katanya: "Engkaukah yang bernama Mesa Kelana Wirapati? Aku sangkakan bagaimana besar panjangmu, maka segala para Ratu ditanah Jawa takut melawan engkau. Akan sekarang ini ingat-ingat engkau, hai kelana hina bangsa kemana lagi engkau melarikan nyawamu daripada tanganku ini? Tiada luput engkau daripada gadaku ini." Lalu dijunjungnya gadanya dan dipusing-pusingnya tiga kali serta dipalukannya kepada Kelana Mesa Wirapati. Maka ditangkiskan oleh Mesa Kelana Wirapati dengan perisainya. Oleh sang darab1) palu Sang Nata itu maka terundurlah kuda Mesa Kelana Wirapati, tujuh depa jauhnya. Dalam hati Mesa Kelana Wirapati: "Terlalu gagah Ratu Mataram ini." Serta dilihat oleh Ratu Mataram akan Mesa Kelana Wirapati

hal. 148

itu terpelanting tujuh depa dalam hatinya: "Terlalu gagah Kelana ini, dapat ia menahan gadaku, karena seorangpun tiada dapat orang menahan gada ini." Karena gada itu diperoleh Ratu Mataram dalam pujaannya diberi oleh Sang Yang Kana. Maka dilihatnya Mesa Kelana Wirapati datang pula ke hadapannya. Maka dipalunya pula oleh Sang Nata Mataram akan Mesa Kelana Wirapati itu. Seperti guruh dilangit bunyinya. Maka di tangkisnya oleh Mesa Kelana Wirapati dengan gadanya.
Apabila bertemu kedua gadanya itu maka keluarlah api bernyala-nyala. Maka kuda Mesa Kelana Wirapatipun tertanam hingga lututnya ke bumi. Maka segera ditariknya kendalinya, maka kudanya pun melompat. Sete-

---

1)

lah dilihat oleh Sang Nata Mataram akan Mesa Kelana Wirapati boleh dapat ia menahan palunya, maka iapun terlalu marah lalu dihampirkannya kudanya kepada Mesa Kelana Wirapati. Maka dijunjungnya gadanya itu bersungguh-sungguh hati, dipalunya akan Mesa Kelana Wirapati itu. Maka Mesa Kelana Wirapatipun melompatkan kudanya kanan tiada kena. Maka gada Sang Natapun tertanam ditanah sedepa ke dalam. Maka segera disentakkannya oleh Sang Nata. Maka Mesa Kelana Wirapatipun berkata: "Hai Sang Nata akan sekarang ini, pergantian Kelanalah akan terbalas, ingat-ingat Sang Nata!" Maka Sang Nata Matarampun bersikap dirinya. Maka Mesa Kelana Wirapatipun mengambil gadanya dijunjungnya serta dipusing-pusingnya ke atas kepalanya, lalu dipalukannya kepada Sang Nata Mataram itu. Maka ditangkiskan oleh Sang Nata Mataram dengan perisainya. Keluarlah api bernyala-nyala. Maka kuda Sang Natapun patahlah punggungnya, lalu rebah. Maka Sang Natapun segera melompat ke tanah hendak memalu kaki Mesa Kelana Wirapati dengan gadanya. Maka Mesa Wirapatipun segera turun ke tanah berdiri di hadapan kudanya. Maka Sang Natapun bangun lalu dipalunya oleh Mesa Kelana Wirapati dengan gadanya. Maka ditangkiskan oleh Sang Nata dengan gadanya. Tergelincir daripada gada itu, kenalah bahu Sang Nata lalu pada punggungnya maka Sang Natapun patah punggungnya dan bahunya rubuh. Maka gada itupun terpelanting daripada tangannya lalu terbanglah kembali kepada Batara Sang Yang Kana. Maka Sang Ratu Matarampun matilah dengan nama laki-laki diperolehnya.

Maka Mesa Kelana Wirapatipun berhentilah akan lelahnya itu. Maka Raden Aryapun datang menyembah minta nyawa.

Maka Mesa Kelana Wirapatipun melarangkan orangnya merampas dan menawan itu. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Paman Arya pergilah perbaiki mayat Sang Nata kedua itu." Maka Raden Aryapun menyembah lalu pergi kepada mayat Sang Nata kedua itu.

Sebermula, akan permaisuri kedua dengan segala bini Aji sekalian telah mendengar suaminya kedua hilang itu, maka iapun memakailah serba putih lalu berjalanlah mendapatkan mayat Sang Nata dengan ratapnya. Terlalu baik dipandang orang, seperti burung bangau terbang sekawan gemuruhlah bunyi ratapnya sepanjang jalan itu seperti ombak mengepas di pantai bunyinya.

Maka permaisuri keduapun bertemulah dengan mayat suaminya lalu dipeluk dan diciumnya pelbagai rupa tingkah lakunya permaisuri itu. Maka iapun menyembah ke langit lalu bela menikam di-

rinya. Dan segala bini Aji sekaliannya pun belalah.

Maka Raden Aryapun membakar mayat Sang Nata kedua Maka abunya ditaruhnya pada buyung emas, lalu diperbuatkannya candi itu.

Setelah sudah maka Raden Aryapun datanglah mengadap Mesa Kelana Wirapati. Serta datang lalu mendak menyembah, sembahnya: "Sampun patik perbaiki mayat Sang Nata kedua itu tuanku." Maka titah Mesa Kelana Wirapati: "Paman Arya karena itu kita

hal. 149

hendak segera berjalan, paman Arya ambil orang Mataram dan orang Sagara Gunung masuk negeri seribu orang dengan alat senjatanya laki-laki dan perempuan. Setelah Raden Arya mendengar titah Mesa Kelana Wirapati lalu ia berjalan mendak menyembah terus keluar menyuruh mengerahkan orang membaiki pedati seratus orang Mataram dan seratus orang Sagara Gunung. Dan orang pada sebuah negeri seribu laki-laki dan seribu perempuan.

Setelah sudah hadir semuaya maka Raden Galuh keduapun dinaikkan oranglah ke atas pedati dan harta semuanya dua ratus pedati itu. Maka Raden Aryapun membawa Raden Angling Baya pergi mengadap Mesa Kelana Wirapati. Serta datang lalu mendak menyembah. Maka segera ditegurnya: "Marilah paman duduk." Maka sembah Raden Arya: "Anda nuhun."

Maka Raden Aryapun menyuruh Raden Angling Baya menyembah Mesa Kelana Wirapati. Maka Raden Angling Bayapun hendak menyembah kakinya. Maka segera dipegangnya tangan Raden Angling Baya katanya: "Jangan tuan menyembah, kakang ini orang hina papa dan jangan syak-syak hati, Raden Mantri. Jikalau ada ayahanda pun tuan raja juga. Jikalau sekarangpun tuan raja juga. Paman Arya peliharakan baik-baik negeri Mataram dan rakyat ini. Apabila datang masanya kelak negeri Mataram itu Raden Manteri juga yang empunya dia!" Maka Raden Aryapun menyembah: "Anda nuhun, atas jiwa pun Aryalah negeri Mataram ini." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Tinggallah paman Arya baik-baik." Maka Raden Aryapun menyembah. Maka Mesa Kelana Wirapatipun naiklah ke atas kudanya lalu berjalan me ngidul itu. Sepanjang jalan ia singgah bermain-main dan bercengkrama menghiburkan hati adinda baginda dengan segala para putri itu.

Hatta berapa lamanya di jalan, maka iapun sampailah ke negeri Gegelang. Maka Mesa Kelana Wirapatipun bertanya: "Kakang

Kebo Jayengnegara: Negeri mana ini kakang?" Maka sembah Kebo Jayengnegara: "Inilah negeri Gegelang tuanku." Setelah Mesa Kelana Wirapati mendengar kata Kebo Jayengnegara itu, maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Kakang Kebo Jayengnegara, suruh berhenti orang kita sekalian, karena aku hendak masuk bersuaka pada Sri Batara di sini, jikalau kita diterimanya. Jikalau tiada keluarlah kita kakang." Maka Kebo Jayengnegarapun menyuruhkan orangnya berhenti berbuat pesanggrahan itu.

Syahdan akan segala orang desa itu, setelah ia melihat orang dan gegaman terlalu banyak itu, maka orang gunungpun bertanya pada rakyat itu katanya: "Rakyat siapa ini?" Maka katanya: "Adapun manira ini rakyat Kelana Mesa Wirapati Sira Panji Melata Agung datang dari Mataram. Akan sekarang kami sekalian berhenti di sini."

Setelah orang desa mendengar kata rakyat Kelana itu maka diberi tahu petinggi desa. Maka petinggi desapun segeralah berjalan masuk ke dalam negeri. Pada tatkala itu Sang Natapun lagi diseba orang dan Sira Panjipun lagi seba mengadap Sang Nata. Maka petinggi desapun datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Hai petinggi desa apa khabar engkau datang ini?"

Maka sembah segala petinggi: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka Sangulun, ada Kelana berhenti pada desa Sangulun terlalu banyak rakyatnya dan gegamannya. Patik Aji tanya datangnya dari negeri Mataram. Banyak negeri dialahkannya seperti lusu[1]. Madenda Blitar dan Cemaracipang dan Mataram Sagara Gunung. Dan patik Aji tanya apa maksudnya datang ke negeri ini, maka katanya ia hendak berhenti di sini." Setelah Sang Nata mendengar sembah petinggi itu maka titah Sang Nata: "Anak Panji apa bicara tuan akan Kelana itu? Baik kita suruh tanya kepadanya atau baik kita diamkan." Maka sembah Sira Panji: "Anda nuhun, jikalau pada bicara patik

hal. 150

Aji kalau berkenan ke bawah lebu telapakan paduka Sangulun baik juga duli Sangulun suruh tanyakan kepadanya apa maksudnya kelana itu supaya kita ketahui. Jikalau ia hendak baik kita lawan baik. Jikalau ia hendak jahat kita lawan dengan jahat. Seperkara lagi sembah abdi sampean ke bawah lebu telapakan paduka Sangulun. Jikalau Kelana itu hendak angkara akan negeri paduka Sangulun ini, atas nyawa patiklah deranya negeri paduka Sangulun. Seorangpun o-

---

1)

rang Gegelang ini jangan turut-turut, biarlah patik Aji sama-sama orang Kelana hina bangsa itu juga."

Setelah Sang Nata mendengar sembah Sira Panji itu maka hati bagindapun sukalah seraya bertitah: "Hai Temenggung, pergilah engkau tanya Kelana itu apa kehendaknya singgah pada negeri kita ini. Jikalau ia menghendaki negeri Gegelang ini apatah lagi seboleh-bolehnya kita melawan dia. Jikalau ia hendak baik engkau bawa sekali ia masuk ke dalam negeri ini. Bagaimana anak Panji benarkah kata kita ini?" Maka sembah Sira Panji: "Inggi kawula nuhun, sebenarnyalah titah duli Sangulun itu." Setelah sudah maka temenggungpun menyembah lalu berjalan keluar diiringkan orangnya menuju jalan ke desa itu.

Arkian berapa lamanya di jalan maka Temenggungpun sampailah ke desa itu. Pada tatkala itu, Kebo Jayengnegarapun ada bermain-main diluar Pasanggrahan. Maka dilihatnya orang datang terlalu banyak. Maka segeralah didapatkannya lalu bertemu dengan Temenggung itu seraya diberinya hormat. Maka kata Tumenggung: "Anak Bagus dimana Nira Kelana itu?" Maka kata Kebo Jayengnegara: "Andika ini orang mana dan apa maksud andika bertanyakan pangeran Kelana itu?" Maka kata Tumenggung: "Anak bagus, adapun paman ini Temenggung Gegelang, dititahkan oleh Sang Nata kepada Nira Kelana itu."

Setelah Kebo Jayengnegara mendengar kata Temenggung itu lalu ia berkata: "Jikalau demikian nantilah paman, kita matur dahulu kepada Nira Kelana itu." Lalu ia masuk mengadap Mesa Kelana Wirapati. Didapatinya lagi duduk diadap di wancik Suji. Maka Kebo Jayengnegarapun mendak menyembah: "Tuanku suruhan Sang Nata kiyai Temenggung hendak masuk mengadap tuanku." Maka titah Mesa Kelana Wirapati: "Kakang suruhlah ia masuk."

Maka Kebo Jayengnegarapun menyembah lalu keluar seraya katanya: "Paman andika melita!" Maka Temenggungpun berjalan masuk. Serta sampai ke dalam maka Temenggungpun tercengang-cengang. Dalam hatinya: "Kelana inipun baik pula rupanya hampir-hampir juga dengan Sira Panji. Bedanya tua dengan muda juga. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Paman Temenggung, duduklah paman." Maka Temenggungpun terkejut lalu duduk menyembah Mesa Kelana Wirapati. Maka Mesa Kelana Wirapati pun memberikan puannya katanya: "Makanlah sirih paman." Maka temenggung menyembah menyambut puan itu lalu makan sirih.
Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Paman temenggung, adapun anak

mendengar khabarnya, singgah ada Kelana bersuaka pada Sri Batara di sini?" Maka kata temenggung: "Sungguh tuan bernama Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Marga Asmara, inilah tuan pun paman ini dititahkan oleh Sang Nata kepada anak Kelana apa maksud tuan singgah di negeri Gegelang ini." Maka Mesa Kelana Wirapati pun tersenyum seraya katanya: "Adapun akan pun Kelana singgah di negeri paduka Sangulun ini, niat pun anak hendak bersuaka kepada Sang Nata di sini jikalau diterima oleh Sang Nata. Jikalau tiada, keluarlah pun anak ini barang kemanapun anak pergi." Setelah temenggung mendengar kata Mesa Kelana Wirapati maka iapun berkata: "Inilah tuan titah Sang Nata menyuruhkan paman mendapatkan tuan karena Sang Nata ada menantikan tuan di paseban Agung."
Maka kata Mesa Kelana Wirapati: " Baiklah paman sekarang ini juga pun anak masuk mengadap Sri Batara, katakanlah sembah

hal. 151

pun anak ke bawah lebu telapakan paduka Sangulun.

Setelah sudah berkata-kata itu maka temenggung pun bermohonlah, lalu berjalan kembali.

Sebermula akan Mesa Kelana Wirapati setelah sudah temenggng kembali itu, maka iapun memakailah berlancingan geringsing wayang lelakon Rajuna cara berkampuh lima angsana bersabuk cindai natar hijau berkeris landean kencana bercincin permata Sailan bergelang dua sebelah bersubang pepelak mati bersunting cempaka digubah Burangpati sampai ke bahunya, bibirnya merah tua giginya genanda suli terlalu amat baik rupanya seperti Sang Bimanyu. Maka segala para Satriya dan kadean sekalianpun, pada memakailah dengan selengkapnya. Telah sudah pada memakai itu, maka Mesa Kelana Wirapati pun naiklah ke atas kudanya dan segala para Satryapun sudah naik kuda dengan segala kadean sekalian, lalu berjalan masuk ke dalam, terlalu baik bersirih bersinang[1] seperti bunga kembang setaman.
Pada tatkala itu pasar pun sedang ramai. Maka orang Gegelang pun ramailah menonton penuh sesak bertindih-tindih. Maka orang Gegelang pun berkata: "Aduh Gusti Kelana ini pun terlalu amat baik parasnya memper-memper Pangeran Kawangsan yang tua dengan muda juga.

Syahdan maka temenggung pun sampailah ke dalam bepersembahkan pada Sang Nata: "Tuanku, Kelana itu datang hendak mengadap duli Sangulun karena maksudnya hendak bepersembahkan dirinya ke bawah duli Sangulun. Akan sekarang adalah ia berhenti di

---

1)

pintu gerbang." Setelah Sang Nata mendengar sembah temenggung itu, maka Sang Nata pun berkata: "Anak Panji akan sekarang bagaimana tuan?" Maka sembah Sira Panji: "Baik juga tuanku suruh ia masuk." Maka titah Sang Nata: "Hai temenggung suruhlah ia masuk ke dalam!" Maka temenggungpun menyembah lalu keluar mendapatkan Mesa Kelana Wirapati itu. Setelah sampai katanya: "Silakanlah tuan titah Sang Nata." Maka Mesa Wirapati pun turunlah dari atas kudanya lalu berjalan masuk diiringkan oleh segala nayaka dan kakadeannya masuk ke dalam paseban agung.

Setelah sampai lalu mendak menyembah Sang Nata. Setelah Sira Panji melihat Mesa Kelana Wirapati itu maka dikenalnya akan adinda baginda. Maka iapun tunduk berlinang-linang air matanya, disamarkannya dengan makan sirih. Maka temenggung berkata: "Tuanku pun Kelana sudah datang." Maka Sang Nata pun terkejut seraya katanya: "Duduklah anak kelana!" Maka iapun menyembah. Maka Sang Nata pun menyuruh membawa tempat sirih ke hadapan Mesa Kelana Wirapati itu. Maka Sang Nata pun bertitah: "Anak Kelana ini orang mana, dan mana negeri tuan?"

Maka Mesa Kelana Wirapati pun mengangkatkan mukanya. Maka terpandang pada kakanda baginda. Maka Sira Panji pun memberi mata akan adinda baginda. Maka Mesa Kelana Wirapati pun tahulah akan pandang kakanda itu. Maka iapun tunduk berlinang-linang air matanya. Ditahaninya disambarkannya dengan makan sirih seraya menyembah: "Adapun akan abdi titiang ini wong alas asal patik orang gunung anak kijang menjangan, diam segenap celah gunung dan batu tuanku." Maka titah Sang Nata: "Anak Kelana adakah tuan mendengar khabar anak Inu ing Kuripan tiga bersaudara, adakah anak Kelana bertemu?"

Maka sembah Mesa Kelana Wirapati: "Patik Aji tiada bertemu dan mendengar khabar paduka anakanda itupun tiada tuanku."

Syahdan maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka kata Sang Nata: "Anak Panji dan anak Kelana dan anak Inu makanlah tuan." Maka kata Raden Singa Menteri: "Kakang Aji, dan kakang Kelana marilah kita makan bersama-sama." Maka kata Sira Panji biarlah pun kelana makan di sini, Raden Menteri santaplah sendiri." Maka Raden Singa Menteri pun memegang tangan Kelana kedua katanya: "Marilah kakang kita makan." Maka nayaka kedua pun makanlah sehidangan. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan

hal. 152

memakai bau-bauan. Maka titah Sang Nata: "Baiklah tuan singgah

di karang Mandalawangi. Sudah kita suruh perbaiki." Setelah sudah Sang Nata bertitah itu, maka baginda pun masuklah ke dalam puri.

Maka Mesa Kelana Wirapati pun datang mendapatkan kakanda baginda. Maka dijelang oleh kakanda, lalu sama berjalan keluar sepanjang bersama-sama.

Setelah sampai di karang Mandalawangi maka dilihatnya tempat itu terlalu baik.

Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Paman Temenggung berkenanlah kita akan tempat ini, katakan sembah kita kepada ke bawah lebu telapakan paduka batara."

Maka temenggung pun berjalan keluar." Setelah temenggung sudah keluar itu maka Mesa Kelana Wirapati pun menyembah meniharap di kaki kakanda baginda. Serta bertangis-tangisan katanya: "Aduh kakang bagus marilah kita kembali." Dan segala kadeannya pun berpeluk bercium sama saudaranya. Maka segala para satriya pun tercengang-cengang. Dalam hatinya: "Bersaudara rupanya pangeran kelana ini."

Syahdan maka Mesa Kelana Wirapati pun berkhabarlah kepada kakanda baginda akan perihalnya ia bertemu dengan adinda di dalam gua Silamangling diambil oleh Buta Pati Nala Prajaga itu. Maka Sira Panji pun menangis terkenang-kenangkan ayahanda bunda baginda itu.

Maka Mesa Kelana Wirapati pun menyuruh Kebo Jayengnegara mengambil pedati adinda baginda dengan segala para putri itu, disuruh bawa masuk ke dalam. Maka Kebo Jayengnegara pun pergilah mengambil segala pedati itu dibawanya masuk ke dalam.

Maka dilihat oleh Sira Panji gegaman dan senjata dan rakyat pedati muat harta terlalu amat banyak. Maka pedati Ken Angler Sari pun disuruh berhenti oleh Mesa Kelana Wirapati. Dan pedati yang sekaliannya disuruh masuk ke dalam. Maka Mesa Kelana Wirapati pun pergi mendapatkan adinda baginda seraya katanya: "Marilah yayi mendapatkan kakang bagus." Serta Ken Angler Sari mendengar kata kakanda itu tiada sempat lagi ia memakai. Begitu juga lalu ia turun dari pedatinya berlari-lari. Setelah dilihat oleh Sira Panji akan adinda itu lalu segera ia turun mendapatkan adinda itu lalu didukungnya. Maka Ken Angler Saripun memeluk leher kakanda baginda lalu menangis katanya: "Kakang Bagus, marilah kita pulang mendapat Rama Aji." Maka segera diberi isyarat oleh kakanda: "Jangan tuan

mengatakan bangsa kita dahulu" Itulah duduk tiga bersaudara bertangis-tangisan. Maka sembah Mesa Kelana Wirapati: "Kakang pangeran, adapun akan segala yang patik peroleh ini semuanya patik persembahkan kepada kakang karena patik telah berniat kepada segala dewa-dewa." Maka kata kakanda baginda: "Telah sebenarnyalah tuan, pun kakang menerima kasih banyak-banyak akan pun yayi itu. Akan sekarang ini pun kakanglah memberi tuan pula dan akan yayi Galuh ini kakang bawalah barang semalam dua malam pada kakanda, nanti ia akan balik pula kepada tuan.

Maka sembah Mesa Kelana Wirapati itu: "Maka seperintah kakang bagus akan sekarang ini tiada lagi yayi empunya kuasa." Maka Sira Panjipun membawa adinda dinaikkan ke atas pedatinya. Ia sendiri mengepalakan pedati adinda lalu berjalan ke karang Kawangsan.

Maka Mesa Kelana Wirapatipun menyuruh membawa pedati segala para putri itu ke karang Kawangsan. Setelah isteri Sira Panji mendengar khabar akan Kelana itu saudara Sira Panji membawa saudara perempuannya, maka Raden Galuh Mataun, Raden Jagaraga, Raden Galuh Walangitpun datang mendapatkan. Maka Ken Angler Saripun turun dari pedatinya. Maka segala para putripun tercengang-cengang. Disangkanya bidadari Nila Utama. Maka Ken Angler saripun menyembah iparnya ketiga. Maka kata Raden Galuh Mataun dan Jagaraga dan Walangit: "Jangan tuanku menyembah kakang karena patik ini ketiga tawanan paduka kakanda." Maka kata Ken Angler Sari: "Mengapa kakang Galuh sekalian berkata demikian? Akan pun yayi ini orang hina

hal. 152

bangsa tiada keruan asal orang gunung.

Syahdan maka pedati segala para putripun semuanya dibawanya masuk ke dalam.

Maka Sira Panjipun tercengang-cengang melihat pedati segala para putri dan pedati muat harta beratus-ratus pedati itu. Maka Ken Angler Sari pun turun mendapatkan segala para putri itu. Maka segala para putri itu. Maka segala para putri itupun turun dengan air matanya berlinang-linang, terkenangkan untungnya menjadi tawanan jarahan itu. Maka Ken Angler Sari pun membawa para putri itu duduk. Maka Sira Panji pun terlalu belas hatinya melihat segala para putri itu berkusut-kusut rupanya. Maka kata Sira Panji: "Yayi

Angler Sari semuanya ini isteri kakanda itu." Maka sembah Ken Angler Sari: "Adapun akan segala raden-raden putri ini seorang pun tiada dijamah oleh adinda itu, karena kakang Wirapatı itu berkaul pada dewa-dewa jikalau belum ia bertemu dengan kakang Bagus belum ia menjamah tubuh perempuan.

Setelah Sira Panji mendengar kata adinda itu maka iapun tunduk terdiam tiada berkata-kata. Di dalam hatinya: "Sungguh yayi Pangeran Anom ini kasih akan aku." Maka Sira Panji: "Yayi putri mana ini?" Maka kata Ken Angler Sari: "Kakang ini putri Solo bernama Raden Antasari, ini putri Madenda bernama putri Anglingrasa, ini putri Blitar bernama Raden Nawang Sekar, ini putri Cemara Cipang bernama Raden Anglingsari, ini putri Mataram bernama Raden Candrasari, ini putri Segara Gunung bernama Raden Candra Kusuma." Maka kata Sira Panji: "Yayi segala para putri itu pemberi kita kepada yayi kelana. Hanya yang kita ambil ini putri Mataram biarlah ia tinggal."

Setelah sudah ia berkata-kata kepada adinda itu, maka iapun keluarlah dihadap oleh segala kadeannya dan nayaka sekalian.

Maka kata Sira Panji: "Hai Kebo Jayengnagara, bawalah segala para putri dan harta itu, anugerah kita akan yayi kelana. Akan putri Mataram juga tinggal kepada kita!" Maka Kebo Jayengnegara pun mendak menyembah lalu berjalan menuju pekarangan Mandalawangi membawa pedati segala para putri dan harta itu. Serta datang lalu mendak menyembah menyampaikan pesan kakanda baginda. Maka Mesa Kelana Wirapati pun diam seketika, lalu ia berkata: "Kakang beri istana masing-masing segala para satriya dan para putri itu" Maka Kebo Jayengnegara pun memberi segala para putri itu istana masing-masing dengan dayang-dayangnya dan segala para satriya itu masing-masing dengan pesanggrahannya. Maka Mesa Kelana Wirapati pun menyuruh membawa persembah kepada Sang Nata sepuluh budak laki-laki dan sepuluh budak perempuan dan titis uang dua peti. Maka katanya: "Kakang Kebo Jayengnagara dan Kebo Jayengpati pergilah kakang kedua masuk mengadap Sang Nata, persembahkan budak-budak ini dan harta dua pedati akan membeli-beli garam juga adanya." Maka kedua kadean itupun masuklah ke dalam agung. Pada ketika itu Sang Nata pun ada duduk dihadap dalam penangkilan bersama-sama dengan permaisuri itu. Maka dipersembahkan oranglah kepada Sang Nata:

"Suruhan Mesa Kelana Wirapati datang tuanku membawa bu-

dak-budak dan harta." Maka titah Sang Nata: "Suruh ia masuk kemari." Maka warga dalampun keluarlah memberi tahu anak agus: "Andika kedua melita, majeng ing jero, Sang Nata dihadap di penangkilan bersama-sama dengan permaisuri."

Maka kadean kedua pun berjalanlah masuk. Serta sampai lalu mendak menyembah Sang Nata laki isteri. Maka Sang Nata pun menyuruh memberi tempat sirih akan kedua kadean itu. Maka titah Sang Nata: "Makanlah kamu sirih hai punggawa kedua, apa engkau disuruhkan anak Kelana itu?" Maka

hal. 154

sembah kedua kadean: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun. Adapun akan abdi sampean kedua ini disuruhkan oleh Kang Sinuhun pun Kelana itu, ke bawah lebu telapakan paduka sangulun membawa sedikit tiada dengan sepertinya, duapuluh orang budak laki-laki dan perempuan serta harta sedikit akan pembeli garam abdi kang sinuhun juga." Maka Sang Nata pun tersenyum. Didalam hati baginda ini: "Punggawa kedua bukan seperti adat orang keluaran, seperti punggawa ratu agung-agung. Tansilanya [1]". Maka titah Sang Nata. "Hai punggawa kedua kita menerima kasihlah banyak-banyak akan kasih anak kelana itu.
Sebagai lagi kita mendengar khabar sungguhkah anak Kelana itu bersaudara dengan anak Panji ini?" Maka sembah kedua punggawa itu: "Sebenarnya tuanku, akan Raden Panji itu tua daripada pun kelana ini." Maka titah Sang Nata: "Hai punggawa kedua, berapa orang kelana ini bersaudara?" Maka sembah kedua kadean itu: "Adapun yang titiang paduka itu empat bersaudara; tiga orang laki-laki dan seorang perempuan. Sekaliannya itu menjadi kelana tuanku." Setelah sudah maka kedua punggawa itupun bermohonlah kepada Sang Nata laki istri, lalu berjalan kembali ke pekarangan Mandalawangi. Serta sampai lalu mendak menyembah menyampaikan pesan Sang Nata itu.

Bermula akan Mesa Kelana Wirapati dan Sira Panji selama diam di Gegelang itu sehari-hari ia masuk mengadap Sang Nata dan negeri Gegelang pun selama ada kedua Kelana itu terlalu amat ramai. Sehari-hari masuk mengadap Sang Nata demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera. Maka dalang rantaikanlah dahulu perkataannya.

Alkissah, maka tersebutlah perkataan Mesa Yuda Panji Kusuma Indra diam di negeri Madiun itu. Maka iapun pikir dalam hatinya

---

1)

"Jikalau aku diam di sini niscaya lambatlah aku bertemu dengan yayi bagus kedua. Setelah sudah ia pikir itu maka iapun berkata: "Kakang Jaran Sari, himpunkan orang Madiun ini barang limaratus dengan senjatanya laki-laki dan perempuan!" Setelah sudah ia memberi titah itu maka Mesa Yuda pun masuk memberi tahu Raden Galuh: "Yayi permaisuri tuan, karena sekarang dinihari kakang hendak keluar dari negeri ini." Setelah Raden Galuh mendengar kata suaminya itu maka iapun menyuruhkan segala dayang-dayangnya bersimpan. Haripun malamlah.

Maka Mesa Yuda pun beradulah dua laki istri. Seketika beradu haripun sianglah. Maka gong pengarahpun berbunyi.

Maka Mesa Yuda pun bangunlah dua laki istri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin, kembali duduk.

Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Mesa Yuda pun makanlah dua laki istri. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka Mesa Yuda pun memakailah berlancingan geringsing wayang lalakon Ramayana, berkampuh gemitir bersabuk cindai natar kuning, berkeris landean manikam merah bergelang saga merekah bercincin permata hijau bersubang pepeluk muti bersunting kenanga digubah surang pati sampai ke bahunya. Bibirnya merah tua giginya jamus terlalu baik rupanya, sikapnya. Keagung-agungan. Telah sudah memakai itu lalu duduk makan sirih sekapur.

Hatta gong pengarahpun berbunyilah.

Maka Mesa Yuda pun keluarlah membawa isterinya lalu dinaikannya ke atas pedatinya dengan segala dayang-dayang sekalian.

hal. 155

Maka kata Mesa Yuda: "Paman Arya kita serahkanlah negeri Madiun ini baik jahatnya, kepada paman." Maka Raden Arya pun menyembah: "Inggi kawula nuhun, atas nyawa pun Aryalah negeri paduka sangulun ini." Setelah sudah gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Mesa Yuda pun naik ke atas kudanya lalu berjalan keluar negeri mengulon perginya.

Hata berapa lamanya di jalan itu maka hampirlah akan sampai ke negeri Tanjungpura. Adapun akan Ratu Tanjungpura itu ada beranak seorang perempuan bernama Raden Angling Barangti. Setelah Ratu Tanjungpura mendengar khabar Kelana itu ada berhenti pada pinggir negerinya maka iapun berbicaralah dengan segala para punggawanya hendak menangkil itu. Setelah sudah berbicara maka iapun

menyuruhkan patih membaiki pedati muat harta lima puluh dan serta pedati anakanda baginda, akan orang, seratus laki-laki dan perempuan. Setelah sudah maka titah Sang Nata: "Anak Galuh memakailah tuan anak ingsun buah hati ayahanda, seperti tuanlah yang menghidupkan ayahanda dua laki istri dan memeliharakan negeri tuan." Maka kata Raden Galuh: "Apa yang pun anak memakai lagi, jikalau pun anak akan menjadi tolak senjata. Biarlah pakayan ini juga yang pun anak pakai, tinggallah bapak Aji dan ibu Suri, urip waras selamat-selamat. Pun anak pergi membawa untung nasib pun anak ini."

Ia berkata-kata sambil berlinang-linang air matanya serta diputuskannya akan kasih ayah bundanya lalu ia berjalan naik ke pedati. Maka Sang Nata dan permaisuripun tiadalah terkata-kata, oleh karena tiada daya upayanya akan melawan kelana itu.

Maka Sang Natapun: "Hai demang pergilah engkau bawa anak Galuh dan keprabuan ini, katakan kita minta kasih kepada Kelana itu karena negeri Tanjungpura ini negeri kecil dan bawalah keprabuan ini!" Setelah sudah Sang Nata bertitah itu maka Demangpun menyembah lalu berjalan keluar menuju tempat Mesa Juda berhenti itu.

Seketika ia berjalan maka Demangpun sampailah ke tempat itu lalu ia bertemu dengan Jaransari seraya katanya: "Kiyai Agus adakah Pangeran Kelana?" Maka kata Jaransari: "Andika ini, orang mana?" Maka kata Demang: "Adapun manira ini orang Tanjungpura disuruh oleh Sang Nata mengadap nira Kelana. Maka kata Jaransari: "Jikalau demikian nanti seketika kawula matur." Maka Jaransaripun masuklah. Serta masuk lalu mendak menyembah, sembahnya: "Tuanku Demang Tanjungpura datang disuruhkan Ratu Tanjungpura menangkil rupanya." Maka kata Mesa Yuda: "Kakang suruhlah ia masuk kemari." Maka Jaransaripun keluar seraya katanya: "Andika melita."

Maka Demangpun masuklah. Serta datang lalu mendak menyembah. Maka Mesa Yudapun memberikan puannya seraya katanya: Makan sirihlah paman!" Maka Demangpun menyembah seraya menyambut puan itu lalu makan sirih. Maka kata Mesa Yuda: "Apa khabar paman Demang datang ini?" Maka sembah Demang: "Adapun patik datang ini disuruh oleh Sang Nata membawa Keprabuan dan Raden Putri kepada tuanku." Maka kata Mesa Yuda: "Paman Demang, Keprabuan itu bawalah kembali persembah kita kepada Sang Nata

hal. 156

karena bukan layak akan kelana memakai keprabuan itu, dan lagi

akan kita ini paman tiada boleh singgah karena kita hendak segera berjalan." Maka Demangpun bermohonlah lalu kembali. Setelah Demang sudah kembali itu maka Mesa Yudapun berjalanlah me ngetan itu. Tiada tersebut perkataannya di jalan lagi.

Hatta berapa lamanya ia berjalan maka iapun sampailah ke peminggir negeri Gegelang itu. Maka kata Mesa Yuda: "Kakang Jaransari desa mana ini?" Maka sembah Jaransari: "Inilah desa negeri Gegelang tuanku. Dan lagi patik dengar khabar ada kelana dua bersaudara ngawula kepada Sang Nata di sini." Maka kata Mesa Yuda: "Jikalau demikian kakang berhentilah di sini." Maka segala orang gunungpun terlalu banyak datang menonton kelana itu lalu ia pergi kepada petinggi berkhabarkan ada kelana berhenti kepada desa ini. Setelah petinggi desa mendengar khabar orangnya itu maka iapun segeralah masuk ke dalam negeri. Pada tatkala itu Sang Natapun lagi dihadap di paseban agung. Sira Panji dan Mesa Kelana Wirapatipun ada mengadap baginda. Maka petinggi desapun datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Hai kamu petinggi apa khabar engkau datang ini?" Maka sembah petinggi: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, ada Kelana berhenti pada desa tuanku ini bernama Mesa Yuda Panji Kusuma Indra." Setelah Sang Nata mendengar sembah petinggi itu maka titah Sang Nata: "Anak Panji kedua apa bicara tuan akan Kelana itu?" Maka sembah Sira Panji: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun jikalau tuanku berkenan biarlah abdi sampean pun Mesa Kelana Wirapati memeriksai kehendaknya kelana itu. Jikalau ia hendak baik biarpun Kelana bawa masuk mengadap tuanku sekali. Dan jikalau ia hendak jahat di situ juga dipersudah oleh Kelana itu." Setelah Sang Nata mendengar sembah Kelana itu maka bagindapun terlalu sukacita seraya baginda bertitah: "Anak Panji kerjakanlah seperti kata anak Panji itu." Maka Sira Panjipun memandang Mesa Kelana Wirapati itu. Apabila ia melihat kakanda memandang dia maka iapun menyembah: "Sembahnya:" Jikalau dengan titah paduka sangulun patik Ajilah pergi memeriksa Kelana itu. Apa kehendaknya. Maka titah Sang Nata: "Baiklah anak Kelana." Maka iapun menyembah lalu berjalan keluar naik ke atas kudanya berjalan diiringkan oleh segala kadeannya lalu menuju jalan ke desa itu.

Hatta berapa lamanya di jalan maka iapun sampailah kepada tempat Mesa Yuda berhenti itu. Adapun akan Mesa Yuda duduk berhenti di bawah pohon bartas di hadap oleh segala kadeannya berbi-

carakan Kelana yang ngawula pada Sang Nata itu.

Arkian maka Mesa Kelana Wirapatipun datanglah. Setelah dilihat oleh Mesa Yuda dari jauh itu ia tercengang-cengang seperti orang lupa-lupa ingat akan adinda baginda. Adapun akan Mesa Kelana Wirapati apabila ia melihat Kelana itu duduk maka iapun lupa-lupa akan saudaranya karena lagi jauh. Setelah hampir maka dilihatnya oleh

hal. 157

Mesa Dewa nyatalah adinda. Akan adindapun melihat nyatalah kakanda. Maka keduanyapun sama datang berlari-lari. Setelah bertemu lalu berpeluk bercium seraya katanya: "Yayi adakah tuan bertemu dengan yayi Bagus itu?" Maka sembah Mesa Kelana Wirapati: "Aduh kakang Emas jangan kakang emas nyatakan bangsa kita dahulu karena paduka adinda lagi mundam kula dan yayi Ratna Wilispun ada adinda ambil dari pada Buta Dati Nala Prajangga itu. Maka Mesa Yudapun barulah tahu akan adinda itu diambil oleh buta. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Silakanlah kakang kita mengadap paman Aji." Maka Mesa Yudapun berkata: "Marilah yayi emas." Maka keduanyapun naik ke atas kudanya lalu berjalan masuk ke dalam negeri. Sepanjang jalan jadi tontonan orang Gegelang seraya katanya: "Kelana inipun baik parasnya seakan-akan semuanya kelana ini. Maka kata temannya: "Saudaranya konon oleh Sira Panji. Inilah yang terlebih tua." Maka kedua nayaka itupun sampailah ke dalam agung. Setelah dilihat oleh Sira Panji kakanda baginda yang datang itu maka Sira Panjipun memberi mata kepada kakanda baginda itu lalu ia mendak menyembah Sang Nata. Dalam pikir Sang Nata: "Akan kelana inipun baik rupanya."

Maka Sang Natapun menyuruh memberi tempat sirih akan Mesa Yuda itu. Maka Mesa Yudapun menyembah lalu makan sirih. Maka titah Sang Nata: "Anak kelana adakah tuan mendengar khabar anak Inu ing Kuripan tiga bersaudara itu?" Maka sembah Mesa Yuda: "Patik Aji mohon ampun, tiada tuanku patik mendengar khabar dan mengenal paduka ananda itu." Maka Sang Natapun bertanya pula: "Anak Kelana ini orang mana, dan apa nama negeri anak Kelana?" Maka sembah Mesa Yuda: "Adapun akan patik Aji ini orang gunung tiada tahu akan asal, patik Aji ini diam di segenap alas dan gunung." Maka titah Sang Nata: "Baiklah anakku berhentilah di karang Banduga." Setelah sudah Sang Nata memberi titah itu maka bagindapun berangkatlah ke dalam keraton. Maka Sira Panjipun

membawa kakanda bersama-sama dengan adinda ke karang Banduga itu. Serta datang lalu berpeluk bercium bertangis-tangisan tiga bersaudara. Maka Ken Anglersaripun disuruh ambil oleh kakanda. Serta datang lalu berpeluk bercium bertangis-tangisan empat bersaudara.

Maka kata Mesa Yuda: "Yayi emas kedua apa bicara tuan, marilah kita pulang ke bumi istana kita." Maka kata Sira Panji: "Kakang emas, belum rasanya kakang pun yayi ini akan kembali. Jikalau kakang hendak kembali bawalah yayi Galuh ini. Karena pun yayi ini jikalau belum bertemu Endang Sangulara atau yayi Galuh ing Daha belumlah pun yayi akan kembali." Maka iapun berchabarlah akan halnya bertemu dengan Endang Sangulara dan perihal ia tahu akan Endang Sangulara itu, Raden Galuh ing Daha dan peri kematian Raden Perbatasari, dan Raden Galuh itu hilang pula. ia berkata-kata itu sambil berlinang-linang air matanya.

Maka kakanda dan adinda keduapun menangis melihat hal saudaranya itu.

Setelah sudah, maka Mesa Yudapun menyuruhkan Jaransari mem bawa pedati isterinya kedua itu. Maka Jaransaripun membawa masuk segala pedati itu ke dalam istananya.

Maka adinda keduapun bermohonlah kepada kakanda. Maka kata Mesa Yuda: "Yayi emas kedua, akan adinda Ken Anglersari ini biarlah ia tinggal sehari dua hari pada pun kakang ini. Maka kata adinda kedua: "Baiklah kakang apalah lainnya adinda dengan kakanda ini. Maka Mesa Yudapun mengantarkan adinda baginda kedua itu ke luar. Maka kedua nayakapun naiklah kudanya masing-masing pulang ke pekarangannya.

Setelah sudah maka Mesa Yuda

hal. 158

pun menyuruhkan Jaransari membawa harta lima pedati dan sepuluh orang budak laki-laki dan perempuan dipersembahkan kepada Sang Nata. Maka Jaransaripun menyembah, lalu berjalan masuk ke dalam paseban agung. Pada ketika itu Sang Natapun tengah lagi di hadap di peninggilan dua laki istri. Maka warga dalam itupun masuk bepersembahkan kepada Sang Nata: "Tuanku suruhan Kelana Mesa Yuda hendak mengadap." Maka titah Sang Nata: "Suruh ia masuk kemari." Maka warga dalampun keluarlah seraya katanya:" Andika masuk titah, Sang Nata." Maka Jaransaripun masuk. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata dua laki istri. Maka titah Sang Nata: "Hai

punggawa apa khabar engkau datang ini?" Maka sembah Jaransari: "Bahwa patik ini disuruhkan oleh pun Kelana Mesa Yuda mengadap duli sangulun bepersembahkan budak-budak sepuluh orang ke bawah lebu telapakan paduka sangulun." Akan barang-barang, gunanya serta lima pedati akan tanda menjadi abdi ke bawah lebu sampeyan paduka sangulun." Setelah Sang Nata mendengar sembah punggawa itu maka titah Sang Nata: "Mengapa anakku ini bersusah-susah pula akan kita? Dan lagi hai punggawa, akan Mesa Yuda itu apa oleh Sira Panji?" Maka sembah Jaransari: "Adapun akan pun Kelana itu ketiganya bersaudara tuanku. Akan pun Mesa Yuda inilah yang tua sekali tuanku" Maka pikir Sang Nata terlalu baik rupanya dan sikapnya ia orang hina, jikalau anak para Ratu terlalu patut di hadap di paseban agung."

Maka kata permaisuri: "Sebenarnyalah kata kakang Aji itu. Sayangnya orang papa." Setelah sudah maka titah Sang Nata: "Hai punggawa katakanlah kepada anak kelana itu, menerima kasih banyak-banyak kepadanya. Tiadalah dapat kita membalas dia." Maka Jaransaripun menyembah sembahnya: "Mengapa duli sangulun bertitah demikian karena akan Kelana tiga bersaudara ini telah menjadi abdi ke bawah lebu telapakan paduka sangulun."

Maka iapun menyembah bermohon kembali mengadap tuannya. Setelah sampai lalu mendak menyembah serta menyampaikan segala titah Sang Nata itu.

Arkian akan diceriterakan oleh orang yang empunya cerita ini, adapun akan negeri Gegelang itu selamanya ada kelana tiga bersaudara mengawula pada negeri Gegelang itu terlalu ramai dengan segala bunyi-bunyian seketika di karang Kawangsan seketika di karang Mandalawangi seketika di karang Banduga. Dan orang Gegelangpun tiadalah jemu ia pergi menonton pada tiga pekarangan itu. Dan akan ketiga para satria itupun, tiadalah berhenti masuk mengadap Sang Na ta. Maka bagindapun terlalu amat kasihnya akan nayaka ketiga itu. Seperti anaknya sungguh pada rasanya. Jika tiada datang disuruhnya panggil. Demikianlah sehari-hari kerjanya nayaka ketiga itu. Maka dalang rantaikan dahulu perkataan di Gegelang karena dalang hendak mengambil kepada cerita yang lain pula.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa berjalan di dalam hutan itu.

Hatta berapa lamanya maka iapun sampailah ke peminggir negeri Manggada. Adapun akan Ratu Manggada itu, ratu besar tiga ber-

saudara. Yang tua berkerajaan di Manggada yang tengah menjadi ratu Kembang Kuning. Dan yang bungsu menjadi ratu di Pakembangan. Adapun akan ratu Manggada itu ada berputra dua orang. Yang tua perempuan bernama Raden Angling Mandira, terlalu amat baik parasnya, cantik manis agung aruruh yang muda laki-laki bernama Raden Suta Semi. Dan Ratu Kembang Kuning ada berputra seorang perempuan bernama Raden Candra Sari. Itupun baik juga rupanya. Dan Ratu Pakembangan ada berputra seorang perempuan bernama Ratu Angling Rasmi. Itupun baik rupanya.

Syahdan maka Panji Semirang pun bertanya: "Kakang temenggung Jagabaya, desa negeri mana ini?" Maka sembah

hal. 159

temenggung Jagabaya: "Desa Manggada tuanku." Setelah Panji Semirang mendengar sembah temenggung Jagabaya itu maka iapun memberi titah: "Kakang Rangga Suradilaga suruhlah rampas dan bakar tawan segala orang desa Manggada ini!" Setelah rangga Suradilaga mendengar titah Panji Semirang itu maka iapun menyembah, lalu keluar mengerahkan orangnya merampas dan membakar. Barang yang melawan dibunuhnya. Setelah segala orang desa melihat hal itu dan melihat gegaman seperti laut banyaknya maka sekaliannya pun habislah lari menyusur negeri besar membawa anak istrinya. Dan segala petinggi desa pun larilah masuk ke dalam negeri membawa segala anak bininya.

Syahdan pada ketika itu Sang Nata pun lagi diseba orang di paseban agung dihadap oleh segala para punggawa sekalian. Dan pasar pun sedang ramainya. Maka segala orang pasar melihat orang gunung banyak lari membawa anak bininya itu maka orang pasarpun bertanya: "Hai kau orang gunung mengapakah kamu sekalian ini datang membawa anak binimu itu?" Maka kata orang desa: "Aduh biang lara temen manira sekalian ini. Sudah habis desa manira dibakar oeh musuh kelana." Setelah orang pasar mendengar kata orang gunung itu, maka iapun gemparlah bersimpan barang-barang dan jualannya itu. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka titah Sang Nata: "Apa mulanya orang pasar ini gempar?" Maka warga dalampun hendak keluar maka petinggi desapun datang lalu mendak menyembah Sang Nata.
Maka titah Sang Nata: "Hai kamu sekalian petinggi apa khabar kamu sekalian datang gopoh-gopoh ini?" Maka sembah segala petinggi itu: "Patik Aji sekalian mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun. Adapun segala peminggir dan desa duli sangulun

telah habis dibakar oleh musuh kelana bernama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa, dan rakyatnya dan gegamannya terlalu banyak seperti laut." Setelah Sang Nata Manggada mendengar sembah petinggi itu maka baginda pun tersenyum tetapi muka baginda seperti bunga raya. Maka titah Sang Nata: "Hai petinggi, dari mana datangnya kelana itu? Dan orang mana ia?" Maka sembah petinggi: "Patik Aji sekalian dengar asalnya orang gunung datangnya dari negeri Angker dan Tumasik dan Wirabumi Wirasaba dan Pajarakan dan Panaragan. Segala negeri itu sekaliannya telah alah olehnya tuanku." Maka Sang Nata pun bertitah: "Hai patih, demang, temenggung apa bicara kamu sekalian akan musuh kelana tambung laku itu?" Maka sembah segala para punggawa: "Mana seperintah tuanku, patik sekalian junjung." Maka titah Sang Nata: "Jikalau demikian engkau himpunkanlah segala rakyat Manggala ini dengan alat sejatanya karena aku sendiri hendak mengeluari musuh kelana itu!" Maka sembah para punggawa: "Tiadakah duli sangulun menyuruh memberi tahu adinda kedua akan berihal ini?" Satelah Sang Nata mendengar sembah segala para punggawanya itu maka baginda pun bertitah: "Hai jaksa segeralah engkau menyuruh kirimkan kepada yayi Aji kedua, katakan kita minta kasih kepadanya. Hendaklah dengan segera ia membantu kita karena negeri Manggada ini diserang oleh musuh kelana, sehingga kita menantikan datangnya adinda juga, kita akan mengeluari musuh itu." Setelah sudah Sang Nata memberi titah itu lalu baginda berangkat masuk ke dalam istananya. Maka jaksapun memeriksa surat itu kepada barat ketiga dan Blambang segera lalu ia berjalan seperti angin pantasnya. Maka orang sebapun bubarlah. Maka patih dengan segala para punggawa pun keluarlah menghimpunkan rakyat Manggala dengan alat senjatanya dan menyuruh orang berkawal pada segenap jalan dan lorong itu sementara menantikan kedua ratu itu belum lagi datang.

Lal. 160

Syahdan setelah Sang Nata sampai ke dalam keraton lalu duduk dekat permaisuri seraya baginda berkata: "Yayi suri adakah tuan mendengar khabar kita ini diserang oleh musuh kelana itu? Dan pun kakangpun telah sudah berkirim surat kepada yayi Aji kedua, menyuruh ia datang dengan segeranya." Setelah permaisuri mendengar kata Sang Nata itu maka iapun berdebar-debar hatinya. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka Sang Nata pun santaplah dua laki istri. Dan segala bini aji sekalianpun makanlah masing-masing pada hida-

ngannya. Paduka Mahadewi makan sehidangan dengan Raden Galuh dan Raden Inu. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau bauan. Haripun malamlah. Maka Sang Nata pun membawa permaisuri beradu.

Sebermula akan barat ketiga dan Blambang segara itupun sampailah pada kedua buah negeri lalu ia masuk ke dalam negeri sekali. Pada ketika itu Sang Natapun lagi dihadap oleh segala para punggawanya di paseban agung. Maka barat ketigapun mendak menyembah pada Sang Nata. Lalu dipersembahkannya surat itu. Maka disambut oleh Sang Nata Kembang Kuning dan Sang Nata Pakembangan lalu dibacanya surat itu. Maka titah Sang Nata Kembang Kuning: "Hai barat ketiga, musuh darimana menyerang Kakang Aji itu?" Maka sembah barat ketiga: "Musuh kelana tuanku." Setelah Sang Nata Kembang Kuning mendengar sembah barat ketiga maka baginda pun bertitah dengan marahnya: "Hai patih, demang temenggung, segeralah engkau himpunkan rakyat Kembang Kuning, ini dengan pedati permaisuri dan bini Aji sekalian serta pedati anak Galuh karena aku hendak pergi segera membantu Kakang Aji itu."

Setelah sudah maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam keraton. Maka orang sebapun bubarlah. Maka segala para punggawa berhadirlah segala pedati dan rakyat Kembang Kuning itu. Akan baginda telah datang ke dalam istana lalu duduk dekat permaisuri, maka titah baginda: "Yayi suri bersimpanlah tuan segera karena kakang hendak pergi membantu kakang Aji ing Manggada diserang oleh musuh kelana konon."

Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata itu lalu ia menyuruh segala bini aji sekalian berhadir dan bersimpan.

Sebermula akan ratu Pakembangan pun demikian juga.

Syahdan setelah dini hari gong pengarahpun berbunyilah. Maka Sang Nata Kembang Kuning pun keluarlah membawa permaisuri naik ke atas pedatinya. Dan anakanda Raden Galuh dengan segala bini Aji sekalian masing-masing naiklah ke atas pedatinya. Maka Sang Nata pun naik gajah lalu berjalan keluar dengan segala bunyi-bunyian menuju jalan ke Manggada.

Bermula akan Ratu Pakembangan pun telah berangkatlah dari negerinya bersama-sama dengan permaisuri dan bini Aji sekalian serta anakanda Raden Galuh itu.

Hatta berapa lamanya di jalan maka kedua ratu itupun berte-

mulah di tengah jalan lalu berpeluk bercium kedua bersaudara lalu-lah berjalan ke Manggada. Siang dan malam tiadalah berhenti, oleh-nya hendak segera sampai itu.

Arkian berapa lamanya di jalan maka kedua ratu itupun sampai-lah ke Manggada lalu ia berhenti di lawang seketeng itu. Maka di-persembahkan oranglah kepada Ratu Manggada akan paduka adinda kedua berhenti di lawang seketeng. Setelah baginda mendengar adinda datang itu maka baginda sendiri pergi mendapatkan adinda kedua. Setelah ratu kedua mendengar kakanda datang itu, maka iapun sege-ralah mendapatkan kakanda. Setelah bertemu lalu berpeluk bercium. Ketiga ratu itu bertangis-tangisan sebab lama tiada bertemu lalu sa-ma berjalan ketiga para ratu itu dan pedati permaisuri dan segala bini Aji dan anakanda keduapun berjalanlah masuk ke dalam agung.

hal. 161

Setelah sampai maka Sang Nata ketigapun naik ke atas paseban du-duk seorang satu peterana. Dan permaisuri kedua dan Raden Galuh ke-duapun masuklah ke dalam puri. Maka permaisuri Manggadapun ada menanti di lawang buri.

Setelah bertemu permaisuri ketiga dan Raden Galuh ketiga lalu sama berpeluk bercium lalu duduk seorang satu pengadapan itu. Ma-ka Sang Natapun berjamulah paduka adinda kedua dengan segala pa-ra punggawanya makan minum terlalu ramai dengan segala bunyi-bunyian. Maka Sang Nata keduapun bercakaplah seraya katanya: "Ka-kang Aji lihatlah, pun yayi kedua ini apa bila bertemu dengan kela-na tambung laku itu, jikalau belum yayi perceraikan badannya de-ngan kepalanya belumlah sedap hati pun yayi kedua ini." Maka Sang Nata Manggadapun terlalu sukacita mendengar cakap adinda kedu-a itu.

Sebermula akan Panji Semirang telah setengah bulanlah lamanya ia diam di desa itu. Maka iapun berkata: "Kakang Temenggung Ja-gabaya dan kakang Demang Singabuana dan kakang Rangga Suradi-laga, mengapa orang Manggada ini tiada mengeluari kita?" Maka sembah ketiga punggawanya: "Adapun patik dengar khabarnya ia me-nantikan bantuannya dari Kembang Kuning dan Pakembangan tuanku. Khabarnya sudah datang."

Setelah didengar oleh Panji Semirang sembah punggawanya itu maka iapun berkata: "Jikalau demikian kakang segala perempuan ini kita tinggalkan di dalam desa ini. Mari kita rangsang sekali negeri Manggada itu." Maka sembah ketiga punggawa: "Anda nuhun." Ma-

ka Panji Semirang dengan segala para Satriapun memakailah dengan selengkapnya pakayan itu lalu naik ke atas ratanya. Dan segala para satriapun pada naik kuda sekaliannya. Pertama berjalan dahulu itu Raden Singa Pernala kemudian Raden Jaya Santika: kemudian Raden Sangkadarpa kemudian Raden Jayanagara. Sudah itu barulah Temenggung Jagabaya dan Demang Singabuana, Rangga Suradilaga dengan tempik soraknya seperti tagar. Maka Panji Semirang di atas ratanya dengan menyandangkan anak panahnya, sikapnya seperti dewa kamanusan. Lalu berjalan masuk ke dalam negeri Manggada itu.

Adapun akan rakyat Kembang Kuning dan rakyat Pakembangan belum lagi masuk ke dalam negeri ada berhenti di beringin pitu itu.

Setelah ia mendengar bunyi tempik sorak dan bunyi-bunyian perang itu maka rakyat kedua buah negeri itupun bersikap dengan senjatanya. Seketika lagi, maka kelihatanlah rakyat kelana itu datang. Adapun akan rakyat kelana setelah dilihatnya rakyat Kembang Kuning dan Pakembangan itu lalu dirangsangnya sekali-kali. Lalu berperang gegap gempita bunyinya. Maka kedengaranlah kepada Sang Nata bunyi tempik sorak itu. Maka titah Sang Nata: "Adapun gemuruh itu bunyinya dari mana?" Maka sembah segala para punggawanya: "Rakyat yang berhenti diluaritu telah berperang dengan rakyat kelana itu tuanku." Setelah Sang Nata ketiga mendengar sembah segala para punggawanya lalu ia naik ke atas gajahnya berjalan segera-segera, diiringkan segala para punggawanya mendapatkan rakyatnya tengah berperang. Tiada sangka lagi tikam menikam, tombak menombak, tetak menetak, sama-sama hendak beroleh nama kepujian kepada rajanya. Dan gemerincinglah bunyi senjata berpalu samanya senjata. Ada yang bergigitan kudanya. Seketika perang maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut dan darahpun banyaklah tumpah ke bumi. Maka lebu dulipun hilanglah. Maka kelihatanlah orang berperang itu hambat berhambat. Terlalu keras perangnya orang Manggada dan orang Kembang Kuning dan rakyat Pakembangan itu. Tiada ia ingat hidup lagi, cita satu juga. Maka orang kelanapun tiada bertahan lalu undur perlahan-lahan. Maka hendak digulungnya sekali-kali oleh rakyat Manggada akan rakyat kelana itu. Setelah dilihat oleh keempat nayaka

hal. 162

dan ketiga punggawa akan orangnya undur maka ke tujuannya tampil kehadapan memulihkan orangnya lalu menyerbukan dirinya ke dalam rakyat tiga buah negeri itu mengamuk seperti gajah meta. Barang

di mana ditempuhnya oleh keempat nayaka dengan ketiga punggawa itu bangkaipun bertimbun-timbun, darah seperti anak sungai. Maka rakyat kelanapun kembali menempuh pula menjadi perang besarlah. Maka menjadi perang rakyat tiga buah negeripun tiadalah bertahan diamuk ke empat nayaka dengan ketiga punggawa itu. Segala senjata yang kena pada tubuhnya habis berpatahan dan berpelantingan seperti hujan jatuh di batu. Demikianlah senjata yang kena pada ketiga punggawa itu. Maka rakyat tiga buah negeripun tiada bertahan lalu undur perlahan lahan. Maka digulungnya sekali-kali oleh rakyat kelana. Maka barang orang Manggada dan Kembang Kuning dan Pakembangan itupun pecahlah perangnya berhamburan seperti tembatu dihempas. Setelah dilihat oleh punggawa tiga buah negeri akan orangnya undur itu maka iapun tampil hendak memulihkan perangnya, maka segera dipapak oleh keempat para satria. Maka patih Manggadapun bertemulah dengan Raden Singa Pernala. Dan Patih Kembang Kuningpun bertemu dengan Raden Jayasentika. Dan Patih Pakembangan bertemu dengan Raden Sangkadarpa. Maka sama sama mengambat watang tinulis. Dan Demang Pakembangan bertemu dengan Raden Jayanegara lalu sama bertombak-tombakan. Maka Patih Manggadapun mati oleh Raden Singa Pernala. Dan Patih Kembang Kuningpun mati oleh Raden Jayasentika. Dan Patih Pakembangan mati oleh Raden Sangkadarpa. Dan Raden Jayanegarapun membunuh Demang Pakembangan. Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah.
Maka Sang Nata ketigapun bertanya: "Sorak sebelah mana itu?" Maka sembah Raden Arya: "Sorak orang kelana tuanku." Patih ketiga telah mati dengan Demang."

Syahdan Temenggung Jagabaya bertemu dengan Temenggung Kembang Kuning dan Demang Singa Buwana bertemu dengan Temenggung Manggada. Dan Demang Kembang Kuning bertemu dengan Rangga Suradilaga. Dan segala para nayakapun mengamuk membunuh segala para punggawa tiga buah negeri lalu sama bertombak-tombakan dan tetak-menetak tiada sangka bunyi lagi. Segala para punggawa itu.

Maka rakyat ketiga buah negeri itupun berbalik pula karena Sang Nata ketiga mengawali dari belakang. Barang yang lari undur ditombaknya.
Dua tiga mati. Menjadi berpusing-pusinglah rakyat itu amuk-mengamuk. Seketika segala para punggawa tiga buah negeripun habis mati. Hanya demang Manggada juga lagi bertikam sama tiada dimakan oleh braja.

Maka sorak orang kelana pun tiada berkeputusan.

Maka rakyat tiga buah negeri itupun undurlah. Setelah dilihat oleh temenggung Jagabaya akan demang Manggada itu terlalu kebal maka dijilatnya hujung kerisnya dengan lidahnya. Lalu ditikamnya demang itu kenalah dadanya terus ke belakangnya lalu mati. Maka rakyat tiga buah negeri pun tiadalah boleh bertahan lagi. Maka Sang Nata Pakembangan pun masuklah perang sambil memanah dan menikam dari atas gajahnya. Setelah dilihat oleh Raden Singa Pernala lalu didapatkannya. Maka Sang Nata Pakembangan pun berkata: "Engkaulah yang bernama kelana itu?" Maka kata Raden Singa Pernala: "Bukannya kita Kelana, kitalah yang bernama Raden Singa Pernala putra ing Tumasik." Maka kata Sang Nata: "Mengapa engkau datang, kelana itu tiada datang melawan aku, takutlah ia?" Maka kata Raden Singa Pernala: "Hai Ratu Pakembangan, apa banyak bicaramu itu, jikalau sudah engkau alahkan kita ini maka haruslah engkau menyebut-nyebut nama Pangeran Kelana itu. Datangkanlah apa ada barang senjatamu itu." Maka Sang Nata Pakembangan terlalu marah lalu ditombaknya Raden Singa Pernala dua-tiga kali ditangkiskannya tiada kena. Maka kata Raden Singa Pernala: "Hai Sang Ratu ingat-ingat, andika ketawaran." Maka Raden Singa Pernala

hal. 163

pun melarikan kudanya mendekati gajah Sang Nata lalu diganjarnya tombaknya serta ditikamnya dada Sang Nata Pakembangan. Tiada sempat lagi ia menangkiskan lalu kenalah dadanya berbayang-bayang kesebelah. Darahnya pun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka Sang Nata Pakembangan pun jatuh dari atas gajahnya lalu mati. Maka orang kelana pun bersoraklah terlalu gemuruh. Maka dipersembahkan orang kepada Sang Nata kedua akan paduka adinda ing Pakembangan telah hilang. Maka Sang Nata keduapun menangis seraya katanya: "Yayi Aji nantilah pun kakang dipintu kayangan jangan adinda berjalan sendiri."

Maka Sang Nata Kembang Kuning pun mengalau gajahnya sambil memanah sepetti hujan yang lebat datangnya. Maka rakyat Kelanapun undurlah perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh Raden Jayasentika akan orangnya undur itu maka iapun melarikan kudanya ke hadapan sambil mengembat watang tinulis itu. Dipusing-pusing di atas kepalanya terlalu pantas, datang mendapatkan gajah Sang Nata Kembang Kuning itu. Telah berhadapan, maka kata Sang Nata Kembang Kuning: "Hai orang muda engkaulah kelana yang membunuh saudaraku

itu?" Maka kata Raden Jayasentika: "Hai Sang Ratu, akan kita ini bukannya Pangeran Kelana, kitalah yang bernama Raden Jayasentika putra Ratu Angker. Dan yang membunuh Ratu Pakembangan itu Raden Singa Pernala, putra Ratu ing Tumasik." Maka kata Ratu Kembang Kuning: "Pergilah engkau dari hadapanku ini suruh Kelana tambung laku itu kemari melawan aku. Sayang sekali aku akan rupamu dan mudamu itu." Maka kata Raden Jayasentika: "Hai Sang Ratu, jikalau muda dan baikpun bukan anakmu dan saudaramu hanya menjadi seteru lawanmu juga. Jikalau sudah engkau membunuh aku haruslah engkau menyebut-nyebut nama Pangeran Kelana itu. Akan sekarang jangan lagi diperbanyak bicaramu. Jikalau takut dan menyesal matilah segera aku permintakan ampun ke bawah lebu telapakan paduka Pangeran Kelana supaya segera diampuni oleh Pangeran Kelana itu."

Setelah Ratu Kembang Kuning mendengar kata Raden Jayasentika itu maka iapun marah lalu ditombaknya seraya katanya: "Sungguh engkau ini tiada malu yang membunuh bapamu engkau permati-matikan menolong." Maka kata Raden Jayasentika: "Hai Sang Ratu yang tiada sampai akal budi bicaramu itu apabila laki-laki samanya laki-laki, setelah mengalahkan seharusnya kita hormat kepadanya. Yaitulah laki-laki namanya. Akan engkau ini masakan lepas nyawamu itu dalam tangan Pangeran Kelana." Maka Ratu Kembang Kuning pun menombak dua tiga kali. Tiada kena disalahkan juga oleh Raden Jayasentika. Terlalu pantas lakunya, menyalahkan tombak ratu Kembang Kuning itu. Maka Raden Jayasentika pun menghela watangnya diganjur-ganjurnya di hadapan Ratu Kembang Kuning lalu ditombaknya. Terlalu deras datangnya, tiada sempat ditangkiskan oleh Ratu Kembang Kuning. Lalu kena dadanya terus ke belakangnya. Maka iapun jatuh dari atas gajahnya, lalu mati.

Sorak orang kelana pun bertagarlah bunyinya. Maka kata Sang Nata Manggada: "Sorak apa itu?" Maka sembah Raden Arya: Paduka adinda kedua telah hilang tuanku." Setelah baginda mendengar paduka adinda telah hilang maka baginda pun menyapu airmatanya, lalu ia melarikan gajahnya ke hadapan sambil memanah seperti hujan yang lebat datangnya. Barang yang terlentang di hadapannya habis mati dibunuhnya. Setelah dilihat oleh Panji Semirang akan Sang Nata Manggada masuk perang seperti singa yang galak rupanya, maka iapun segera melarikan ratanya mandapatkan gajah Sang Nata Manggada itu. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan Panji Semirang di atas ratanya mendapatkannya seperti Indra Kamanusan, maka iapun tercengan-ce-

ngang disangkanya Indra Kamajaya turun ke dunia menolong Kelana itu. Maka kata Raden Arya : "Ingat-ingat tuanku inilah kelana itu datang." Maka Sang Natapun ingat lalu segera mengambil anak panahnya. Maka dipanahnya akan Panji Semirang dua tiga kali

hal. 164

tiada kena. Maka oleh Panji Semirang dipanahnya makota pada kepala Ratu Manggada itu. Lalu jatuh berhamburan permatanya. Maka Ratu Manggadapun dahsyat melihat hal itu. Dalam hatinya: "Jikalau aku dipanahnya niscaya dapat."

Akan tetapi Ratu Manggada itu orang berani tiada diindahkannya. Tampil juga ia memanah Panji Semirang, tiada kena. Maka hatinyapun marah lalu diambilnya cakranya hendak dicakranya pada Panji Semirang. Lalu dipanahnya oleh Panji Semirang kena batang cakra, lalu putus dua bagai digunting. Serta ia melihat cakranya patah itu maka bertambah-tambah marahnya lalu mengela tombaknya. Maka dipanah oleh Panji Semirang kena dadanya terhujam anak panah itu pada dada Sang Nata. Darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka bagindapun matilah. Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka Panji Semirangpun undurlah berhenti dibcringin pitu itu, dengan para satria dan punggawa ketiga. Maka Raden Aryapun datang menyembah minta nyawa. Maka kata Panji Semirang: "Baiklah paman Arya pergilah perbaiki mayat Sang Nata ketiga itu." Maka Raden Aryapun menyembah lalu ketiganya itu masing-masing membaiki mayat Sang Nata.

Syahdan akan permaisuri ketiga diputuskannya hatinya akan anakanda baginda itu lalu berjalan keluar dengan segala bini Aji masing-masing mendapatkan mayat suaminya lalu bela. Setelah sudah bela maka Raden Arya ketigapun masing-masing membakar mayat Sang Nata. Setelah sudah, habunya dimasukkannya pada buyung emas diletakkan pada candi. Maka iapun. ketiganya pergi mendapatkan Panji Semirang lalu mendak menyembah: "Sampun pun Arya membaiki Sang Nata ketiga. Baiklah tuanku silah masuk ke dalam nenari." Maka kata Panji Semirang: "Tiada paman kita masuk lagi, karena kita hendak berjalan dan paman Arya ketiga ambil orang tiga buah negeri ini seribu orang laki-laki dan perempuan." Setelah Raden Arya ketiga mendengar perintah Panji Semirang itu maka ketiganyapun menyembah lalu keluar mengambil orang tiga buah negeri itu.
Sebuah negeri seribu orang laki-laki dan perempuan lengkap dengan senjatanya dan satu negeri seratus pedati memuat harta, dan pedati

Raden Galuh ketiga dengan segala dayang-dayangya. Maka Raden Galuh ketigapun naik ke atas pedatinya. Akan Raden Sutasemipun dibawa oleh Raden Arya ketiga mengadap Panji Semirang itu. Serta datang lalu mendak menyembah. Maka Raden Sutasemipun menyembah kaki Panji Semirang. Maka segera disambutnya tangan Raden Sutasemi katanya: "Jangan tuan menyembah pun kakang orang hina bangsa."

Maka kata Raden Arya: "Mengapa Sira Pangeran berkata demikian? Sepatutnya adinda itu menyembah tuanku." Maka kata Panji Semirang: "Jangan Raden Inu syak-syak hati akan pun kakang. Jikalau ada hayat ayahanda tuan raja juga. Jikalau sekarangpun tuan raja juga. Dan lagi paman Arya peliharakan negeri Manggada baik-baik. Jikalau datang pada masanya Raden Inu ia kambali empunya negeri ini." Maka sembah Raden Arya: "Anda nuhun, atas nyawa pun Aryalah akan negeri paduka sangulun." Setelah sudah berkata-kata maka kata Panji Semirang: "Tinggallah paman Arya kita hendak berjalan." Maka Raden Arya ketigapun menyembah kepada Panji Semirang. Maka Panji Semirangpun naik ke atas ratanya dan segala nayakapun naik ke atas kudanya. Barulah berjalan ke sebelah wetan. Sepanjang jalan itu ia singgah bermain-main dan bercengkerama. Di mana ia berhenti bermalam membuat pesanggrahan. Dan di mana ada wilahar ia singgah mandi mengiburkan hati segala para putri itu. Maka segala para putripun adalah lipur sedikit hatinya oleh melihat segala isi hutan itu.

Demikianlah Panji Semirang berjalan itu. Maka iapun

hal. 165

sampailah ke peminggir negeri Gegelang. Maka kata Panji Semirang: "Kakang Temenggung Jagabaya, desa apa ini?" Maka sembah ketiga punggawanya: "Inilah desa negeri Gegelang tuanku. Patik dengar khabarnya ada kelana tiga bersaudara bersuaka pada paduka Batara di sini." Maka kata Panji Semirang: "Itulah kakang, kitapun hendak masuk mengawula di sini, kalau-kalau ada tolong segala dewa-dewa, kita bertemu dengan yayi Mesa Penjelmaan itu. Suruhkanlah segala orang kita berbuat pesanggrahan dan jangan orang kita mengambil sehelai daun kayu orang Gegelang ini. Apabila datang periksanya Sang Nata akan kita maka kita kata hendak bersuaka. Jikalau diterimanya masuklah kita kakang. Jikalau tiada keluarlah kita." Setelah ketiga punggawa mendengar titah tuannya itu maka segala rakyatnya disuruhnya berbuat pesanggrahan. Dan tiada diberinya berjalan ke sana

ke mari mengambil sehelai daun kayu di dalam desa itu.

Syahdan maka segala orang desa itu, apabila ia melihat rakyat terlalu banyak berbuat pesanggrahan dengan segala alat gegaman agung itu maka segala orang desapun memberi tahu petinggi mengatakan rakyat terlalu banyak berhenti dengan alat gegaman agung, katanya orang itu rakyat Kelana bernama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa terlalu banyak negeri ditaklukkannya. Adapun ia kemari ini dari anggada." Setelah petinggi desa mendengar khabar segala orang itu, maka iapun masuklah ke dalam negeri mengadap Sang Nata. Pada tatkala itu Sang Natapun lagi di seba orang di paseban Agung.

Akan Sira Panji dan Mesa Kelana Wirapati dan Mesa Yuda tiga bersaudarapun lagi seba mengadap Sang Nata. Maka petinggi desapun datang lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Hai kamu sekalian petinggi apa khabar pakanira sekalian datang ini?" Maka sembah petinggi: "Patik Aji mohonkan ampun beribu-ribu ampun, akan patik sekalian datang mengadap ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, ada kelana berhenti berbuat pasanggrahan di peminggir negeri paduka sangulun. Rakyat dan gegemannya seperti laut banyaknya bernama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa, terlalu banyak negeri dialahkannya, datang dari Manggada Akan tetapi sehelai daun kayu dalam desa tuanku tiada diambilnya. Dan akan rupa kelana itu tan petanding tuanku di dalam jagad Jawa ini. Maka Sang Natapun senyum mendengar sembah petinggi itu. Maka titah Sang Nata: "Hai petinggi engkau lihat rupanya dengan anak Panji ini bagaimana? Mana yang baik?" Maka sembah petinggi: "Patik Aji mohonkan ampun jikalau gunung sama tingginya jika medan sama luasnya, tiada dapat dicela lagi seperti bulan dengan matahati. Akan tetapi ada muda sedikit kelana itu daripada Raden Panji ini tuanku." Maka pikir Sang Nata jikalau lebih rupanya daripada anak Panji ini bukannya ia manusia melainkan kamanusan juga.

Syahdan maka Sira Panjipun berpandang-pandangan tiga bersaudara dalam hatinya: "Siapa gerangan yang menjadi kelana?"

Setelah demikian titah Sang Nata kepada Sira Panji: "Hai anak Panji ketiga, apa bicara tuan akan kelana itu?" Maka sembah Sira Panji: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, jikalau seperti khabar petinggi itu sehelai rumput dan daun kayu duli sangulun tiada diambilnya pada pikir patik Aji tiada ia hendak angkara kepada negeri paduka sangulun seperti kelakuan orang yang hendak pada jalan kebajikan

hal. 166

rupanya. Dalam pada itupun mana titah paduka sangulun pada pikir patik Aji saudara bersaudara ini baik juga duli sangulun suruh periksai. Jikalau ia hendak angkara atas patik Aji tiga bersaudaralah melawan apa kehendaknya kelana itu. Baik juga duli sangulun suruh periksa jikalau ia hendak baik suruhlah ia masuk ke dalam negeri sekali!"

Setelah Sang Nata mendengar sembah Sira Panji tiga bersaudara itu adalah tetap hati baginda. Maka bagindapun bertitah: "Hai Demang, Temenggung pergilah engkau kedua periksa apa maksudnya kelana itu berhenti pada peminggir negeri kita ini. Jikalau jalan kebajikan rupanya engkau bawa ia masuk sekali." Setelah kedua punggawa mendengar titah Sang Nata itu maka keduanyapun menyembah lalu keluar berjalan menuju jalan ke desa itu.

Hatta berapa lamanya di jalan itu, maka punggawa keduapun sampailah. Maka dilihatnya pasanggrahan pada desa itu penuh seperti laut banyak rakyat dan senjata itu. Setelah ia kedua sampai maka iapun berhentilah pada luar pintu pasanggrahan. Pada masa itu Raden Jayanegarapun ada berkamid di pintu pasanggrahan bersama-sama dengan Rangga Suradilaga. Setelah ia melihat kedua punggawa itu datang maka segeralah didapatkannya oleh Rangga Suradilaga seraya ia bertanya katanya: "Andika iki titiang pundi dan apakah maksudnya andika datang ini?" Maka kata Demang dan Temenggung sambil ia memandang sikapnya Rangga Suradilaga itu seperti Singa yang amat galak maka kata kedua punggawa itu: "Adapun akan pesan kedua ini Demang Temenggung Sang Nata di sini dan baginda itu menyuruhkan paman kedua ini kepada Raden Kelana itu." Maka kata Rangga Suradilaga: "Jikalau demikian nantilah paman kedua kita matur kepada Raden Kelana itu."
Maka Rangga Suradilagapun kembali mendapatkan Raden Jayanegara seraya katanya: "Raden suruhan Sang Nata Gegelang dua orang punggawanya hendak mengadap Pangeran Kelana. Baiklah Raden, andika matur." Setelah Raden Jayanegara mendengar kata Suradilaga itu maka katanya: "Baiklah nanti kakang, kita matur." Maka Raden Negara Pun masuklah ke dalam. Didapatinya akan Panji Semirang lagi duduk diwancik suji dihadap oleh para satria dan para punggawanya. Maka Jayanegara pun datang lalu mendak menyembah. Maka segera ditegur oleh Panji Semirang: "Silakanlah yayi duduk." Maka Raden Jayanegara pun duduk seraya matur: "Tuanku, Suruhan Ratu

Gegelang dua orang punggawanya demang temenggung hendak masuk mengadap tuanku." Maka kata Panji Semirang: "Suruhlah ia segera masuk kemari." Maka Raden Jayanegara pun menyembah lalu berjalan keluar mendapatkan Rangga Suradilaga katanya: "Kakang Rangga suruhlah ia kedua punggawa itu, kakang bawa masuk titah Sira Pangeran."

Maka Rangga Suradilaga pun keluarlah seraya katanya: "Paman kedua pangandika Pangeran Kelana andika melita ing jero."

Maka kedua punggawapun berkata: "Inggi, di mana di mana Raden Kelana itu?" Lalu dibawanya masuk oleh Rangga Suradilaga kepada Raden Jayanegara. Maka Raden Jayanegara pun segeralah menegur; "Marilah paman kedua, kita masuk." Maka jawab kedua punggawa itu: "Baiklah tuan." Lalu berjalan masuk bersama-sama. Setelah sampai diwancik suji itu maka dilihat oleh demang temenggung akan rupa Panji Semirang itu.

hal. 167

Maka iapun tercengang-cengang disangkanya batara Kamajaya. Maka ditegur oleh Panji Semirang: "Silakanlah paman kedua duduk." Tiadalah, disahutinya karena ia lagi tercengang-cengang itu. Maka kata Rangga Suradilaga: "Duduklah paman kedua titah Sira Pangeran." Maka demang dan temenggung pun terkejut lalu duduk mendak menyembah. Maka Panji Semirang pun memberikan tempat sirihnya akan kedua punggawa itu seraya katanya: "Paman kedua makanlah sirih." Maka kedua punggawa itu menyembah lalu makan sirih. Maka kata Panji Semirang: "Paman kedua apa khabar paman kedua datang ini?" Maka punggawa kedua itupun berkata: "Adapun akan paman kedua ini, dititahkan oleh Sri Batara di sini kepada pun anak kelana ini. Akan titah Sang Nata, apakah maksudnya tuan singgah pada desa ini, dan hendak ke mana tuan pergi?"

Maka Panji Semirang pun tersenyum seraya katanya: "Paman kedua, adapun akan pun anak ini hendak bersuaka kepada Sri Batara di sini. Jikalau kiranya diterima oleh paduka Batara akan pun Kelana ini masuklah pun kelana. Jikalau tiada diterima keluarlah pun kelana dari sini. Pada barang tempat pun kelana ini pergi. Seperkara lagi pun anak ini ada mendengar khabar ada konon kelana bersuaka pada Sri Batara di sini. Sungguhkah paman seperti khabar orang itu atau tiada? "Maka kata kedua punggawa itu: Sungguhlah tuan seperti khabar itu. Akan kelana itupun tiga bersaudara tuan. Seorang bernama Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Marga Asmara dan adiknya bernama Mesa Kelana Wirapati Sira Panji Melatak Agung dan yang

tua sekali bernama Mesa Yuda Panji Kusuma Indra tuan. Itulah namanya kelana itu. Dan lagi khabar orang ada lagi saudaranya perempuan yang bungsu sekali bernama Ken Anglersari, baik konon rupanya. "Maka pikir Panji Semirang," Siapa gerangan ini?" Kemudian maka katanya: "Paman adakah mendengar khabar nama Kelana Mesa Penjelmaan Sira Panji Yuda Asmara?" Maka kata kedua punggawa itu: "Tiada tuan nanti kalau tuan bertemu dengan kelana itu boleh tuan bertanya kepadanya karena ia orang pengembaran masuk segenap negeri orang." Maka kata Panji Semirang: "Paman kedua, kembalilah kenakan sembah pun anak ke bawah lebu telapakan paduka Batara. Pun anak datang dari belakang mengadap Sri Batara." Setelah kedua punggawa mendengar kata Panji Semirang itu maka katanya: "Manakala tuan akan masuk mengadap paduka Batara?" Maka kata Panji Semirang: "Ini juga paman kita datang mengadap Sang Nata itu." Maka kedua punggawa pun menyembah lalu berjalan keluar menuju jalan ke dalam negeri itu.

Sebermula akan Panji Semirang setelah demang temenggung sudah kembali itu maka iapun berkata kepada segala para satria sekalian." Yayi sekalian memakailah cara adat keputraan para ratu sekalian. Dan kakang temenggung Jagabaya dan kakang demang Singabuwana dan kakang Rangga Suradilaga memakailah seperti pakayan demang temenggung Rangga kerena kita ini akan masuk mengadap Ratu Agung karena Ratu Gegelang itu Ratu titis kesuma kadang dewa. Istimewa pula ada kelana bersuaka tiga orang bersaudara kepada Sang Nata Gegelang itu. Supaya hebat mana orang sekalian memandang kita." Maka segala para satria dan para punggawa sekalianpun menyembah: "Anda nuhun." Lalu kembali masing-masing ke pasanggrahannya, memakai seperti adat keputraan itu dan mengenakan pakaian kudanya masing-masing. Dan ketiga punggawa itupun memakai seperti adat punggawa ratu yang agung-agung.

Sebermula

hal. 168

maka Panji Semirang pun memakailah berlancingan geringsing wayang lelakon Pandawa lima, berkampuh mengantara berpanji rangdai bersabuk cindai natar kuning bertali leher daun emas dianyam tiga belit, bergelang dua sebelah diapit dengan astakun berkilat bawa birama bisnu bepermata intan, berkeris landayan manikam, bersaput sandang emas bertatah singa, bercincin permata intan dua sebelah, bersunting cempaka di gubah surampati angruwati sampai ke bahunya

bersubang kaca ungu dibapang dengan emas bepermata zamrut disela-selang dengan merah bercelak seni bersifat alit berurap-urapan si jayeng katon karang tilam, baunya menerus kedaton, bibirnya merah tua, giginya seperti delima merekah terlalu amat baik mengenakan sekerduhan emas ke dinding bepermata sembilan warna terlalu amat bagus dan manis hendak masuk manis dan bagus tiada lagi tempatnya berapa manis sakar dan madu terlebih manis rupa Panji Semirang, mengabiskan rarawitan segala isi laut dan dan darat di mana hati tidakkan gila dan rawan memandang mukanya, apabila yang empunya Kamakasih itu jangan dikata lagi kasih sayang. Setelah sudah ia memakai itu maka iapun pergi kepada pesanggrahan segala para putri sekalian. Maka segala para putri itupun terkejut tercengan-cengang disangkanya dewa kemanusan seperti baharu dilihatnya. Maka kata Panji Semirang: "Yayi sekalian tinggallah tuan baik-baik karena pun kakang ini hendak masuk mengadap Sang Nata di sini. Manakala pun kakang suruh sambut yayi sekalian segeralah tuan-tuan masuk ke dalam." Maka segala para putri pun terkejut lalu mendak menyembah katanya: "Silahkanlah tuanku selamat-selamat." Maka Panji Semirang pun makanlah sirih pada puan segala putri itu lalu ia berjalan keluar. Maka segala para putri pun mengantar dengan matanya sambil mengeluh dan mengucap; rawan rasa hatinya melihat Panji Semirang berjalan itu.

Setelah Panji Semirang sampai keluar maka segala para satria pun bersidakap. Maka kata Panji Semirang: "Yayi sekalian marilah kita berjalan." Maka kata segala para satria; "Silakanlah tuanku patik sekalian iringkan." Maka Panji Semirang pun naiklah ke atas ratanya delapan ekor kuda tizi menarik ratanya itu. Pertama-tama yang berjalan dahulu itu ketiga punggawa duduk di atas kudanya memakai temandang menteri dan satu gada pada tangannya besarnya seperti batang pinang dipusing-pusingnya di atas kepalanya. Sikapnya seperti Singa pralamba. Kemudian daripada itu Raden Singapernala berkuda kelabu berpelana sakhalat merah berpayung kertas kuning sebuah watang tinulis ditangannya diiringkan orang Tumasik. Kemudian Raden Jayasentika berpayung kertas hijau sebatang sudur bertulis emas dipegangnya pada tangannya diiringkan orang Angker. Kemudian Raden Sangkadarpa berkuda hitam berpelana sakhalat merah (berpayung) kertas ungu, sebuah busur panah dipersandangnya diiringkan orang Wirabumi kemudian Raden Jayanegara pula berjalan berkuda tlagat berpelana sakhalat biru berpayung kertak jingga pinirasa bersenjata cindai diiringkan orang Wirasaba. Kemudian Raden Sutasemi

pula berjalan berkuda lemah telas berpelana sakhalat dadu berpayung kertas wilis pinirasa bersenjata dapat diiringkan orang Manggada. Sudah itu maka baharulah Panji Semirang duduk di atas ratanya delapan ekor kuda tisi pengela ratanya. Empat buah payung iram-iram

hal. 169

terkembang di atas kepalanya. Empat ratus tombak pangawinan berpuntingkan emas. Kiri-kanan berjalan dan berapa rakyat beribu-ribu mengiringkan dia dengan segala bunyi-bunyian terlalu gemuruh ia berarak itu masuk ke dalam negeri Gegelang itu. Maka orang penontonpun penuh sesak bertindih-tindih. Ada yang beranak meninggalkan anaknya. Yang tidur dengan suaminya ditinggalkannya lalu bergocoh berjeramah laki bini. Ada yang berbedak tinggal bedaknya. Ada yang berpupur sebelah mukanya tiada ia khabar pergi juga menonton itu. Terlalulah ramai habis rubuh-rubuh dengan pagar dan kedai oleh tempat orang nonton. Terlalu riuh mulutnya orang Gegelang itu seraya berkata: "Aduh biang kau katakan bagus dan manis Pangeran Kawangsan, ini lebih pula bagus dan manis, lalu dijadikannya tembang dan kakawin oleh orang yang gila edan kasmaran. Dan beberapa pula antara dara-dara Gegelang yang membunuh dirinya sebab oleh menanggung berbahaya itu.

Sebermula akan bunyi-bunyian Panji Semirang berarak masuk itupun kedengaranlah ke dalam paseban agung. Maka titah Sang Nata: "Bunyi-bunyian apa ini terlalu ramai?" Maka sembah Demang Temenggung: "Patik Aji mohonkan ampun inilah bunyi-bunyian Panji Semirang berjalan masuk karena ia memakai alat ratu tuanku." Setelah Sang Nata mendengar sembah Demang Temenggung itu maka bagindapun tercengang-cengang seketika maka titah Sang Nata: "Anak Panji ketiga akan sekarang bagaimana bicara tuan baiklah kita hiasi paseban ini?"

Maka sembah Sira Panji: "Sebenarnyalah seperti titah paduka Sangulun itu jangan aib nama kita." Maka Sang Natapun menyuruh mengiasi paseban agung itu dengan segala tabir langit-langit dan segenap balai itu ada gamalan. Dan jalanpun diperbaiki orang disiram air. Dan tiang pasebanpun dibungkuslah cindai kuning beremas.
Dan segala para punggawa sekaliannya temandang menteri dan mengaturkan baris kiri-kanan jalan itu. Dengan tombak pengawinan berpunting emas dan bersulam. Maka Raden Singamanteri dan Raden Arya dan Patihpun memakailah selengkapnya keagungan. Maka Sira Panjipun menitahkan Arya Gajah Sinangling dan Demang Singa-

barong mengiringkan Raden Singamenteri dan Mesa Kelana Wirapati menitahkan Kebo Jayengnagara dan Kebo Jayengpati, Dan Mesa Yuda menitahkan Jaran Sari, Jaran Urida pergi bersama-sama mengiringkan Raden Singamenteri. Dan Sang Natapun memakailah dengan seberhana pakayan kerajaan dan mengenakan makota keprabuan yang amat bercahaya-cahaya itu. Lalu duduk di atas peterana di hadap oleh Sira Panji tiga bersaudara. Maka titah Sang Nata: "Anak Inu dan Raden Arya patih pergilah engkau dapatkan Panji Semirang itu katakan kita menanti di paseban agung ini." Maka sekalianpun mendak menyembah Sang Nata lalu berjalan keluar.

Adapun akan Raden Singamenteri berkuda kelabu berpelana sakhalat merah bertatah dengan emas berpayung bawat dua sebelah. Raden Arya dan Patih memegang kudanya kiri-kanan. Adapun akan Panji Semirang itu berhenti di pintu gerbang. Maka Raden Singamenteripun datanglah. Setelah dilihat oleh ketiga punggawa itu segera dipersembahkannya kepada Panji Semirang katanya: "Tuanku ini orang memapak kita rupanya. Yang datang ini seperti kelakuan putra Sang Nata lakunya." Setelah Panji Semirang mendengar sembah keketiga punggawanya itu maka katanya: pada segala satria : "Yayi sekalian jikalau putra Sang Nata

hal. 171

yayi iki sekalian kita sambut. Jikalau Kelana itu dan punggawanya kakang ketigalah yang menyambut dia." Setelah segala para satria dan ketiga punggawa mendengar kata Panji Semirang itu, maka segaliannyapun menyembah lalu keluar berdiri menantikan. Maka patihpun datang mendekati Raden Singamenteri berhenti di atas kudanya. Maka Patihpun datang segera dipapak oleh Raden Suradilaga. Setelah bertemu kedua punggawa itu lalu sama-sama memberi hormat. Maka patihpun bertanya: "Kiyai Agus mana Pangeran kelana itu, karena Raden Menteri hendak bertemu dititahkan oleh Sang Nata." Setelah Rangga Suradilaga mendengar kata patih itu maka iapun memandang ke belakang kepada segala para satria itu. Apabila segala para satria memandang Rangga Suradilaga memandang dia maka segala para satria pun datang mendapatkan Raden Singamenteri katanya: "Silakanlah Raden Menteri." Maka Raden Singamenteripun turun dari atas kudanya lalu sama memberi hormat segala para satria itu, seraya katanya: "Silakanlah kakang sekalian." Maka kata segala para satria: "Silakanlah Raden Menteri patik sekalian iringkan lalu berjalan bersama-sama. Setelah dilihat oleh Panji Semirang akan segala para Sa-

tria itu berjalan mengiringkan orang muda itu maka dalam hatinya: "Inilah rupanya yayi menteri ing Gegelang." Lalu ia segera turun dari atas ratanya mendapatkan. Setelah dilihat oleh Raden Singamenteri akan rupa Panji Semirang itu iapun tercengang-cengang seketika. Disangkanya bukan manusia. Pada sangkanya dewa turun marang Kayangan. Maka Raden Arya dan patihpun ternganga mulutnya tiada terkatup lagi. Dalam hati Raden Singamenteri: "Kusangkakan kakang Panji juga yang bagus ini terlebih pula." Maka Panji Semirang pun menegur sampai tiga kali: "Silakanlah Raden Menteri." Tiada juga ia menyahut. Maka kata Rangga Suradilaga: "Raden Menteri, tuanku di persilahkan oleh kakanda itu." Maka Raden Singa Menteri pun terkejut serta katanya: "Baiklah Kakang." Maka segera dipegang oleh Panji Semirang tangan Raden Singamenteri dibawanya naik ke atas ratanya.

Maka kata Raden Singa Menteri: "Kakang Panji disegerakan oleh bapa Aji masuk karena Rama Aji ada menanti di paseban agung." Maka kata Panji Semirang: "Yayi Raden Manteri akan pun Kelana inipun semaja hendak segera masuk mengadap telapakan Sri Batara." Maka rata itupun dipecut oranglah berjalan masuk ke alun-alun. Raden Singamenteri berata bersama-sama dengan Panji Semirang itu. Setelah sampai ke paseban agung maka segala para punggawa dan para satria pun turun dari atas kudanya. Maka Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapati pun heranlah melihat kebesarannya Panji Semirang itu dengan alatnya. Maka Panji Semirang pun turun dari atas ratanya. Maka Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapati pun heran melihat rupanya. Maka kata Mesa Yuda: "Yayi Raden Panji silakanlah tuan." Maka kata Raden Panji Semirang. "Inggi kakang." Lalu ia berjalan bersama-sama. Setelah dilihat oleh Sira Panji akan rupa Panji Semirang itu maka iapun tercengang-cengang. Disangkanya Endang Sangulara maka Panji Semirang pun mendak menyembah Sang Nata; maka Sang Nata pun lembut menegur dia lagi tercengang-cengang. Maka kata Raden Singamenteri: " Rama Aji kakang Panji Semirang telah datang." Maka Sang Nata pun terkejutlah seraya katanya: "Duduklah anak Panji." Maka Panji Semirangpun mendak menyembah: "Inggi kawula nuhun." Maka segala para satriapun mendak menyembah Sang Nata lalu duduk di belakang Panji Semirang. Adapun ketiga punggawa itu tiada ia mau duduk. Ia berdiri di bawah paseban betul belakang tuannya berdiri

hal. 172

dengan gadanya itu. Adapun akan Panji Semirang serta mengangkat

mukanya maka terpandang kepada muka Sira Panji maka dikenalnya akan Sira Panji itu maka iapun tunduk disamarkannya dengan makan sirih.

Maka titah Sang Nata: "Anak kelana ini di mana negeri tuan?" Maka sembah Panji Semirang: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun. Adapun titiang paduka Sangulun ini asal wong gunung tandang desa disegenap celah batu dan gunung tan weruh bumi istana, kijang kang anusi merak kang angemuli patik Aji ini, tiada karuan bangsa pun kelana ini." Maka Sang Nata pun tersenyum serta pikir dalam hatinya: "Entah dewa juga ini salah jelmaannya." Maka barang katanya dan tapa silanya seperti anak ratu agung-agung. Akan Sira Panji pun tiada lagi lepas matanya memandang Panji Semirang dalam hatinya: "Jikalau ia perempuan Panji Semirang niscaya ialah Endang Sangulara. Maka kata Sira Panji: "Yayi Kelana kenal kena kenyalah[1] akan pun kakang tiga bersaudara ini menjadi abdi Sang Nata di sini." Maka kata Panji Semirang: "Salah sekali kata kakang Panji ini kawula gerangan mintak dikenal-kenali oleh kakang ketiga ini kawula karena pun yayi ini orang baharu mintak diajari karena pun yayi ini belum biasa masuk negeri besar." Maka tersenyum keempatnya. Maka kata Sang Nata: "Anak Panji Semirang, itu yang duduk di belakang tuan ini siapa?" Maka sembah segala para satria sekalian." Patik Aji sekalian ini abdi oleh titiang paduka batara." Maka sembah Panji Semirang: "Patik Aji mohonkan ampun, inilah putra Ratu Tumasik dan Angker dan Wirabumi Wirasaba dan Manggada tuanku." Maka titah Sang Nata: "Anak Panji Semirang adakah tuan mendengar khabar anak Inu di Kuripan tiga bersaudara?" Maka Panji Semirangpun menyembah: "Anda nuhun tiada patik Aji bertemu dan mendengar khabarnya akan putra paduka sangulun itu." Maka Sira Panjipun tunduk diam.

Syahdan maka hidanganpun diangkat oranglah ke hadapan Sang Nata dan ke hadapan segala nayaka dan para satria sekalian. Maka titah Sang Nata: "Anak Inu makanlah tuan bersama-sama anak Panji keempat anak Panji, anak Mesa Yuda, anak Wirapati makanlah tuan dengan anak Panji Semirang." Maka Sira Panjipun menyembah: "Anda kawula nuhun." Maka Sira Panjipun mengajak Panji Semirang: "Marilah yayi kita makan." Maka kata Panji Semirang "Silakanlah kakang Panji ketiga." Lalu sama basuh tangan maka titah Sang Nata: Anak Panji Semirang makanlah tuan sama anak Inu dan anak Panji barang dapatnya." Maka Panji Semirangpun menyembah: "Anda nuhun." Maka kelimanyapun makanlah. Maka segala bunyi-bunyianpun

---

1)

dipalu oranglah betapa adat segala para ratu di tanah Jawa, apa bila makan. Berapa lamanya, makanpun sudah. Maka minuman pula di angkat oranglah daripada arak berem tapai gilinglah pangasi. Maka minumlah terlalu ramai bersulang-sulangan dengan segala para satria terlalu ramai. Maka Sira Panji dan Panji Semirangpun mabuklah bunga-bunga sulasih mabuknya. Peluhnya rembes-rembes basa. Suntingnya sudah layu. Maka segala para satriapun mabuklah mungahmangi lakunya. Maka kata Sira Panji: "Yayi Panji Semirang, jangan tiada tuan kasih akan pun kakang tiga bersaudara ini." Maka kata Panji Semirang: "Mengapakah kakang Panji berkata demikian? Sepatut-patutnya pun Panji Semirang ini minta dikasihi oleh kakang Panji ketiga ini." Lalu sambil tersenyum keduanya. Haripun lingsirlah. Maka Sang Natapun mabuk khayallah maka bagindapun berkakawin. Suara Sang Nata terlalu manis lambang ayu perana. Setelah didengar oleh keempat nayaka akan Sang Nata berkakawin itu maka keempatnyapun berlinang-linang air matanya mendengar suara Sang Nata itu terkenangkan ayahanda baginda itu karena suara Ratu Gegelang dan Kuripan, Daha itu semampir-mampir ia bersaudara itu.

Setelah sudah Sang Nata berkakawin sebabak maka titah Sang Nata:

hal. 173

"Anak Panji berkakawinlah tuan!" Maka Sira Panjipun menyembah lalu ia berkakawin akan Seri Rama tatkala mencerai istrinya. Suaranya terlalu merdu dan manis dapat diminumkan air. Setelah Sang Nata mendengar suara Sira Panji berkakawin maka bagindapun teringatlah akan suara kakanda baginda di Kuripan tatkala lagi muda itu. Setelah didengar oleh Panji Semirang suara Sira Panji itu maka dalam hatinya: "Betul ia ini kakang Panji Sangulara. Setelah sudah ia berkakawin maka diungkapkannya pada Panji Semirang katanya: "Yayi Panji pergantian yayilah ini." Maka kata Panji Semirang: "Lain kakang ini, akan pun yayi ini tiada tahu berkakawin di mana pula anak orang gunung tahu yang demikian ini." Maka kata Sira Panji: "Mengapa yayi berkata demikian? Sama juga tuan akan pun kakang ini lagi asal orang tani. Daripada Sang Nata menghendaki apatah daya berangnyapun kakang persembahkanlah." Maka kata Panji Semirang: "Semaja kakang hendak menenuakan pun Panji Semirang ini." Maka titah Sang Nata: "Anak Panji Semirang berkakawinlah tuan!" Maka Panji Semirangpun menyembah: alim dalam Patik Aji ini tiada tahu tuanku anak kijang menjangan. Maka titah Sang Nata: "Barang-barang dapat-

nya." Maka Panji Semirangpun menyembah, lalu ia berkakawin tatkala putri Srikandi menjadi laki-laki mencari Sang Rajuna itu. Suaranya seperti suling cina meniup manis memberi gairat hati orang yang mendengar dia terlalu merdu dan manis. Berapa manis sakar lebih manis suara Panji Semirang. Maka Sira Panji dan segala para nayaka dan para satria sekalian heran mendengar suaranya itu. Akan Sang Natapun tunduk pikir dalam hatinya: "Baharulah aku melihat orang bagus yang tiada bercela lagi dengan bagus rupanya serta dengan sugihnya dan gagah berani, sampaipun suaranya terlebih dari pada orang yang lain-lain. Setelah sudah ia berkakawin sebabak maka diungkapkannya piala minuman itu dipersembahkannya kepada Mesa Yuda. Maka segera disambut oleh Mesa Yuda Piala itu serta katanya: "Kakang menerima kasihlah tuan." Lalu diminumnya maka iapun berkakawin suaranya gurau-gurau manis terlalu amat baik. Setelah sudah sebabak maka diberikannya piala minuman kepada adinda Mesa Kelana Wirapati itu. Maka Mesa Kelana Wirapatipun menyambut piala itu serta menyembah Sang Nata dan kakanda kedua. Lalu ia serta ia berkakawin. Suaranya nyaring seperti riang-riang padang kakawinnya tatkala Sang Bimanyu birahikan tunangannya Dewi Siti Sundari. Maka Sira Panji dan Panji Semirangpun tersenyum mendengar kakawin adinda itu. Dalam hatinya: "Birahi rupanya Mesa Kelana Wirapati akan tunangannya." Maka demikian kidungnya ini. Setelah sudah maka lalu diungkapkannya piala itu dipersembahkannya kepada Raden Singa Mantri. Maka Raden Singa Mantripun minumlah lalu berkakawin. Itupun baik juga suaranya putus-putus basah. Setelah sebabak seorang mangidung itu maka minuman berhenti. Maka titah Sang Nata: "Anak Panji Semirang baiklah tuan singgah di karang Singapadu sudah suruh kita perbaiki, karena pakarangan itu terlalu besar." Maka sembah Panji Semirang: alim dalam." Mana titah kang Sinuhun patik junjung." Setelah sudah Sang Nata bertitah itu lalu masuk berangkat angaraton. Maka segala para nayakapun bubarlah. Maka Sira Panji dan Panji Semirangpun berjalanlah keluar diiringkan segala para nayaka. Terlalu patut seperti matahari kembar rupanya. Setelah datang ke luar alun-alun maka kata Panji Semirang: "Kakang Panji kedua dan adinda, jangan lupa-lupa akan pun kelana ini!" Maka Sira Panji ketiga bersaudarapun berkata: "Mengapa tuan berkata demikian? Tuan juga jangan lupa-lupa akan pun kakang ini." Setelah sudah maka iapun naik ke atas ratanya itu lalu ia berjalan menuju karang Singapadu bersama-sama dengan Patih. Maka

hal. 174

Sira Panjipun heran melihat alat perintahnya Panji Semirang itu seperti perintah ratu agung-agung dan melihat rakyatnya terlalu banyak gegamannya. Dalam hatinya: "Siapa gerangan Panji Semirang ini?"

Maka ketiga nayakapun berjalanlah masing-masing ke pekarangannya.

Syahdan akan Panji Semirang berjalan itu sampailah di karang Singapadu lalu masuk bersama-sama dengan Patih lalu duduk di balai kecil itu. Maka kata Patih: "Tuanku periksalah mana yang tiada tuan berkenan biar paman suruh perbaiki." Maka Panji Semirangpun berkenanlah akan karang itu amat baik lagi dengan luasnya dan lengkapnya dengan segala balainya itu. Maka kata Panji Semirang: "Paman Patih katakan sembah kita ke bawah lebu telapakan Sang Nata, kita telah berkenanlah akan tempat ini!" Maka Patihpun bermohonlah kembali. Maka Panji Semirangpun menitahkan Rangga Suradilaga membawa masuk segala pedati para putri. Maka Rangga Suradilagapun menyembah, lalu keluar mengambil pedati segala para putri: Sekaliannya dibawanya masuk ke dalam. Maka Temenggung Jagabayapun membagi tempat pekarangan segala para satria dan segala para putri seorang satu istana masing-masing dengan peraduannya.

Syahdan maka Panji Semirangpun berkata: "Kakang ambil budak-budak perempuan sepuluh orang dan budak-budak panakawan itu sepuluh orang dan harta sepuluh pedati, kakang persembahkan pada Sang Nata itu. Maka Temenggung Jagabayapun menyembah lalu keluar mengambil budak-budak laki-laki dan perempuan duapuluh orang dan harta sepuluh pedati. Maka Temenggung Jagabaya dan Demang Singabuwanapun berjalanlah masuk ke dalam paseban agung. Pada tatkala itu Sang Nata dihadap ditepas kulon bersama-sama dengan permaisuri lagi khabarkan peri bagus Panji Semirang itu. Sayangnya orang hina. Maka perkan dalampun masuk bepersembahkan pada paduka mengatakan: "Suruhan Panji Semirang datang tuanku." Maka titah Sang Nata: "Suruh ia masuk." Maka Temenggung Jagabaya dan Demang Singabuwanapun masuk membawa segala persembahannya itu. Serta datang lalu mendak menyembah Sang Nata laki istri. Maka titah Sang Nata: "Hai punggawa kedua apa pekerjaanmu datang ini? Maka sembah kedua punggawa: "Patik Aji disuruh oleh abdi titiang pun Panji Semirang membawa harta dan budak panakawan laki-laki dan perempuan duapuluh orang. Akan barang-barang gunanya ke bawah telapakan paduka Sri Batara." Maka titah Sang Nata. "Bersusah-

susah pun anak Panji Semirang. Akan kita menerima kasih banyak akan anak Panji Semirang." Maka kedua punggawa itupun bermohonlah kembali lalu mengadap Panji Semirang menyampaikan titah Sang Nata itu.

Bermula akan negeri Gegelang pada zaman itu terlalu ramai selama ada nayaka keempat mengawula pada Sang Nata itu.

Syahdan kepada suatu hari Sira Panjipun menyuruh memanggil kakanda Mesa Yuda dan adinda Mesa Kelana Wirapati. Maka kedua nayaka itupun datang lalu mendak menyembah. Maka Sira Panjipun berdiri memberi hormat akan kakanda dan adinda itu seraya duduk bersama-sama. Maka Sira Panjipun memberikan puannya kepada adinda dan kakanda itu. Maka kedua nayakapun makanlah sirih. Maka kata Sira Panji: "Kakang dan yayi emas marilah kita pergi bermain-main ke Singapadu." Maka kata Mesa Yuda: "Silakanlah tuan supaya pun kakang dan yayi emas mengiringkan tuan." Maka Sira Panjipun memakailah bersaja-saja. itupun menambahi baiknya juga. Maka segala para satriapun memakailah. Setelah sudah maka Sira Panjipun naik ke atas kudanya.
Maka nayaka keduapun naik kudanya dan segala para satria dan kadean sekalian semuanya pada anunggang jaran belaka lalu berjalan menuju Karang Singapadu itu.

Hatta berapa lamanya dijalan maka iapun sampailah ke Karang Singapadu. Pada tatkala itu Rangga Suradilaga ada di luar pagar melihat

hal. 175

orang mengadu puyuh itu. Setelah dilihatnya Sira Panji tiga bersaudara datang diiringkan oleh segala para satria dan kadeannya itu maka iapun berdiri bersidakap memberi hormat. Maka kata Sira Panji: "Hai punggawa ada dimana yayi Panji Semirang?" Maka sembah Rangga Suradilaga: "Adapun tuanku lagi bermain dengan para satria bergamal tuanku." Maka kata Sira Panji: "Pergilah kakang segera matur katakan kita datang." Maka Rangga Suradilagapun masuklah matur ke dalam. Serta datang lalu mendak menyembah." Tuanku Sira Panji ketiga datang ada di luar." Maka kata Panji Semirang: "Pergilah kakang segera-segera, persilahkan masuk dan yayi Singapernala dan yayi Jayasentika dan yayi Sangkadarpa, pergilah yayi sekalian dapatkan Sira Panji itu!" Maka segala para satria itupun menyembah lalu ke luar. Maka Panji Semirangpun menyuruhkan perkan dalam menyuruh memberitahu segala para putri berhadir segala makanan

dan minuman dan jorong dan piala.

Syahdan maka segala para satriapun keluarlah. Serta datang bertemu dengan nayaka ketiga lalu bersidakap memberi hormat seraya katanya: "Silakanlah tuanku masuk, paduka adinda ada hadir menanti. Maka kata Sira Panji: "Kakang emas silahkanlah masuk." Maka kata Mesa Yuda: "Berjalanlah yayi emas dahulu." Maka berjalanlah ketiganya diiringkan oleh segala para satria dan kadean.

Setelah Panji Semirang melihat piala ketiga datang itu, maka iapun segera datang mendapatkan ke lawang gerbang katanya: "Tuanku ketiga silahkanlah." Maka Sira Panjipun memberi hormat ketiganya. Lalu sama naik ke atas paseban duduk di hadap oleh segala para satria dan kadean sekalian. Maka Panji Semirangpun memandang kepada Raden Singa Pernala. Maka iapun membawa tiga puan emas dan perak diletakkannya di hadapan Sira Panji dan Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapati seraya menyembah: "Maka kata Panji Semirang: "Santaplah tuanku sirih dan kakang Mesa Yuda dan yayi Mesa Kelana Wirapati." Maka kata Sira Panji: "Baiklah yayi." Maka dilihat oleh Sira Panji akan tapa silanya dan adatnya sedikit tiada berbawa angambat jaba melainkan adatnya bagai wong agung-agung. Maka kata Sira Panji: "Yayi Panji Semirang banyak negeri-negeri tuan masuki nama-nama negeri yang baik?" Maka Panji Semirang pun tersenyum seraya katanya: "Kakang Apanji ciba ada negeri yang berkenan pada hati pun Kelana ini tiadalah pun Kelana sampai ke negeri Gegelang ini." Maka ketiga nayakapun tersenyum mendengar kata Panji Semirang itu. Maka Panji Semirang pun bertanya: "Kakang Panji ini berapa lama sudah diam di negeri Gegelang ini?" Maka kata Sira Panji: "Adapun kakang di negeri Gegelang ini setahun lamanya. Maka datang Yayi Mesa Kelana Wirapati. Kemudian ada selang sepuluh bulan lamanya maka kakang Mesa Yuda pula datang tuan."

Hatta seketika duduk berkata-kata itu maka Raden Singa Mantripun datang. Maka dipersembahkan oleh Rangga Suradilaga: "Tuanku, Raden Menteri Gegelang datang." Maka kata Panji Semirang: " Yayi Jayanegara dan yayi Sutasemi pergilah yayi kedua dapatkan Raden Singamantri itu." Maka kedua satriapun keluarlah mendapatkan Raden Singamantri.

Setelah bertemu katanya: "Silakanlah Raden Mantri masuk." Maka Raden Singamantripun berjalanlah masuk ke dalam." Setelah dilihat oleh segala nayaka itu akan Raden Singamenteri datang maka

iapun berdiri memberi hormat katanya: "Silakanlah Raden Mantri." Maka Raden Singamentri pun duduklah. Maka Panji Semirang pun memberikan puannya seraya katanya: "Santaplah tuan sirih!" Maka Raden Singamentripun duduklah. Maka Panji Semirang pun memberikan puannya seraya katanya: "Santaplah tuan sirih!" Maka Raden Singamentri pun menyambut puan itu lalu makan sirih sekapur sambil berkata: "Lamakah sudah kakang Panji di sini?" Maka kata Sira Panji: "Baru juga Raden Mantri pun Kelana ketiga datang ini." Maka katanya: "Kakang Panji ketiga ini

hal. 176

datang, hatinya tiada mau mengajak-ngajak kita." Maka Sira Panji pun tersenyum dan segala para nayaka pun tertawa.

Hatta maka hidangan persantapan itupun diangkat oranglah. Maka segala para nayakapun mengatur segala persantapan ke hadapan segala para nayaka seorang satu hidangan. Setelah sudah maka kata Panji Semirang: "Santaplah Raden Mantri dan kakang kedua dan yayi kelana barang-barang sedapatnya orang kelana tandang desa." Maka kata Raden Singamentri: "Masuk beruntung pula kita mendapat Panji Semirang ini berjamu." Maka kata Panji Semirang: "Mengapa Raden Mantri bertitah demikian? Hendakpun patik sekalian orang kelana ini mempersilakan Raden Mantri sekalian patik-patik ini takut jikalau sama-sama kelana berani juga tuanku." Maka Raden Singamentripun tersenyum. Setelah sudah maka segala para nayaka itupun makanlah masing-masing pada hidangannya. Maka kata Sira Panji: "Marilah yayi kita makan bersama-sama dengan pun kakang. Maka kata Panji Semirang; "Santaplah kakang biarpun yayi makan di sini." Maka oleh Sira Panji dipegangnya tangan Panji Semirang itu dibawanya basuh tangan. Maka dirasainya tangan Panji Semirang seperti kapas bagai tangan perempuan. Dalam hatinya: "Seperti memegang tangan Endang Sangulara pada pengrasanya seraya katanya: "Coba yayi Panji Semirang ini perempuan pun kakanglah membuat bini akan tuan. Bila bila mana gerangan tuan menjelma menjadi perempuan supaya kakang ambil akan tuan isteri pun kakang?" Maka kata Panji Semirang: "Lain sebagai pula kakang ini. Adakah laki-laki boleh menjadi perempuan? Akan pun yayipun demikian juga jikalau sekiranya kakang Panji perempuan jikalau ada pun laki pun kakang bercula seperti maharaja Riwana kepalanya tujuhpun, pun yayi rebut juga pun kakang ini." Maka segala para nayakapun semuanya tertawa mendengar kata Panji Semirang itu. Maka Panji Semirangpun tiadalah berdaya lagi rasanya lalu ia makan

bersama-sama dengan Sira Panji terlalu patut seperti bulan dengan matahari bersanding dua. Setelah sudah makan maka, bunyi-bunyian dipalu oranglah betapa adat segala para ratu makan di tanah Jawa. Setelah sudah makan maka minuman pula diangkat orang dari pada arak berem tapai pengilang. Minumlah sekaliannya berlarah-larahan. Maka segala nayakapun mabuklah bunga-bunga sulasih mabuknya. Dan suntingnyapun seda-seda layu menutupi telinganya. Maka kata Sira Panji: "Yayi marilah kita bergamal." Maka kata Panji Semirang: "Pun yayi tiada tahu bergamal." Maka kata Sira Panji: "Pun kakang lagi tiada tahu bergamal." Maka gamalanpun dibawa oranglah. Maka kata Sira Panji: "Yayi bergamallah." Maka Sira Panji berebab dan Mesa Yuda menyaron dan Mesa Kelana Wirapati memalu salukat dan Raden Singamantri bergendang. Segala para satria masing-masing dengan jabatannya. Maka Sira Panjipun berebablah bergending asmara ing pagulingan. Maka dipatut oleh Panji Semirang dengan gamalan itu setala sekali bunyinya. Maka oleh Sira Panji berapa gendang yang tiada pernah di dengar orang semuanya diikutnya oleh Panji Semirang. Maka Sira Panjipun memandang kepada kakanda Mesa Yuda dan kepada adinda baginda, maka sama berpandang-pandangan. Maka gamalan seraya katanya: "Dimana bunyi gamalan itu?" Maka sembah segala orang dalam: "Di karang Singapadu tuanku. Karena segala para nayaka sekalian ke sana bermain-main. Dan Paduka anakanda Raden Mantripun ada di sana." Maka pikir Sang Nata: "Siapa gerangan kelana ini? Maka ia tahu memalu gendang demikian ini karena aku juga lagi muda-muda diajar oleh Rama Aji saudara bersaudara yang tahu akan gending ini." Maka air mata Sang Nata

hal. 177

pun berlinang-linang terkenangkan kakanda baginda itu sebab lama bercerai tiada bertemu. Dalam pikir Sang Nata: "Siapa orang hina papa kelana mengalahkan paras segala para ratu agung?"

Syahdan akan segala nayaka itu bergamal maka kata Sira Panji: "Yayi Panji marilah tuan berebab biarpun kakang bergamal." Maka kata Panji Semirang: "Pun kelana ini tiada tahu berebab." Maka Sira Panjipun tersenyum bagai hendak diciumnya pada rasanya akan Panji Semirang itu. Sayangnya ia malu karena sama laki-laki. Lalu ia memberikan rebab itu. Maka Sira Panjipun bergamal. Maka Panji Semirangpun berebablah asmara ing panggulingan. Maka di patut oleh Sira Panji dengan gamelan itu setala sekali bunyinya.

Maka orang menontonpun terlalu banyak. Maka dipatut pula oleh Mesa Kelana Wirapati dengan sulingnya. Tiada bersalahan lagi menjadi satu suaranya.

Adapun cerita Jawa dahulu kala itu tiadalah bandingnya para ratu di tanah Jawa pada barang mainnya putra Daha dan Kuripan ialah yang menjadi tembang dan kakawin oleh segala dalang dan bujangga pramakawi di tanah Jawa itu.

Hatta haripun lingsirlah. Maka segala para putripun ramailah mengintai orang bergamal dari celah-celah pagar itu. Dalam hati segala para putri itu. "Dalam Kelana yang empat ini Raden Panji Semirang yang terlebih lembut air mukanya dan terlebih manisnya. Maka segala nayaka itupun berhentilah bergamal. Maka kata Sira Panji: "Berhentilah kita bergamal, esok-esok pula kita bermain." "Maka kata Panji Semirang; "Mana titah kakang Panji." Maka kata Sira Panji: "Jangan tiada tuan datang ke karang Kawangsan bermain-main." Maka kata Panji Semirang. "Kemanatah pun kelana pergi selagi diam dalam negeri Gegelang ini melainkan pada kakang Panji tiga bersaudara tempat pun kelana bertaruhkan diri ini istimewa pula pada Raden Manteri di sini." Maka kata Raden Singamantri: "Mengapa kakang Panji Semirang berkata demikian? Karena kita ini tiada bersaudara melainkan kakang-kakang sekalianlah menjadi saudara pada kita jikalau kakang sekalian suka." Maka segala para nayaka itupun tersenyum seraya katanya: "Mengapa Raden Mantri berkata demikian, sekali Raden Mantri sudi berhambakan pun kelana sekalian ini sepuluh kali pun kelana ini bertaruhkan diri kepada Raden Mantri dan berhambakan diri kepada paduka Batara di sini."

Setelah sudah berkata-kata itu maka Raden Siang Mantri dan segala para nayaka itupun bermohonlah kembali kepada Panji Semirang lalu sama-sama memberi hormat lalu berjalan keluar.

Maka Panji Semirangpun mengantar keluar dengan segala para satria sekalian. Setelah sampai keluar maka Raden Singa Mantripun berkata: "Tinggallah kakang sekalian." Maka kata segala nayaka: "Silakanlah Raden Mantri." Maka Raden Singa Mantripun naik ke atas kudanya lalu berjalan menuju ke dalam agung.

Bermula Sira Panji dan Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapatipun berkata: "Tinggallah yayi Panji." Maka kata Panji Semirang: "Silakanlah kakang kedua dan adinda Kelana Wirapati." Maka ketiga nayakapun naiklah ke atas kudanya lalu berjalan keluar. Maka

Panji Semirangpun masuklah ke dalam istananya. Serta sampai lalu ia rebah karena ia mabuk sangat.

Syahdan akan Sira Panji itu sepanjang jalan ia berkata-kata dengan kakanda dan adinda itu katanya: "Sungguh-sungguh kakang dan yayi akan Panji Semirang itu prajurit agung perwira mengalahkan segala para ratu. Barang main dan ilmu tipu banyak diketahuinya lagi pramakawi pada penglihat pun yayi. Sukar-sukar orang dapat melawan dan mengadap arif bijaksana,

hal. 178

adat perintahnya mengalahkan paras segala para ratu agung." Maka kata kedua nayaka itu: "Sebenar-benarnya kata tuan itu bukan barang-barang orang ia itu penglihat kakang ini.
Beruntung sungguh ibu bapanya beranakan dia."

Hatta maka segala nayaka itupun masing-masing pulanglah menuju ke karangnya itu. Demikian diceritakan oleh orang yang empunya cerita akan keempat kelana itu bertandang tandang. Terlalu ramai empat pekarangan itu. Sehari-hari dengan gamalan dan bersuka-sukaan. Lalu Sang Natapun terlalu amat kasihnya akan ke empat kelana itu. Jikalau tiada datang disuruhnya oleh baginda panggil.

Maka dalang rantaikanlah dahulu ceritera Gegelang karena hendak mengambil kepada cerita yang lain pula.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Mesa Penjelmaan Sira Panji Yudaasmara diam di negeri Lasem itu. Maka iapun pikir dalam hatinya: "Apa halku diam di sini ini tiadalah aku bertemu dengan kakang Galuh ke mana gerangan dibawa oleh kelana itu. Dan khabarnya banyak ada kelana mengawula pada paman Aji ing Gegelang. Kalau-kalau ada kelana mengawula yang membawa kakang Galuh itu di sana baiklah menyamar menjadi dalang supaya aku masuk ke negeri Gegelang." Setelah sudah ia pikir demikian maka iapun berkata pada segala kadeannya: "Kakang Puspa Wirayuda dan kakang Punta Wirajaya, akan orang yang bersama-sama keluar dari pegunungan dua puluh itu juga suruh berhadir alat senjatanya serta dengan kotak wayang itu perbaiki, karena aku hendak masuk ke negeri Gegelang dan khabarnya konon banyak kelana bersuaka di sana." Setelah segala kadeannya mendengar kata tuannya itu maka iapun keluarlah berhadir seperti perintah tuannya.

Bermula maka Mesa Penjelmaanpun berkata: "Yayi Wangsataruna dan paman Arya istimewa segala para punggawa sekalian baik-baik peliharakan negri Lasem ini karena kita hendak pergi bermain-main barang sebulan tengah bulan melihat keagungan ning suk ma. Sekarang hampir siang kita berjalan." Maka Raden Wangsataruna dan Raden Arya dengan segala para punggawa sekalianpun menyembah: "Kawulanuhun, mana perintah patik junjung atas jiwa patik sekalian." Setelah sudah ia memberi titah itu maka iapun masuk mendapatkan isterinya ketiga. Serta datang lalu duduk dekat isterinya ketiga serta katanya: "Yayi Galuh ketiga baik-baik tuan tinggal dan yayi Galuh ing Lasem penaruh kakanglah akan yayi Galuh Lasminingrat dan yayi Galuh Antajuwita." Setelah istrinya men dengar kata suaminya itu maka ketiganyapun berlinang-linag air matanya: "Hendak ke manakah orang ini?" Maka kata Mesa Penjelmaaan: "Tiada tuan kakang pergi inipun tiada lama sebulan tengah bulan juga kakang kembali." Maka hidanganpun diangkat oranglah. Lalu ia makan tiga beristeri sama-sama. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka iapun masuk beradu bersama Raden Lasminingrat beradu dua laki istri. Seketika beradu maka iapun bangun lalu ia pergi beradu dalam istana Antajuwita sampai asar baru bangun. Haripun malamlah. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka iapun makan laki isteri. Setelah sudah makan lalu makan sirih sekapur serta memeluk mencium isterinya. Lalu ia pergi mendapatkan Nawangresmi lalu beradu di sana.

Hatta berapa lamanya maka haripun dinihari hayam hutanpun berkokok. Maka Mesa Penjelmaanpun bangun laki isteri lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain laki isteri. Serta duduk, maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka segala isterinya dan gundiknyapun datanglah mengadap. Maka iapun makanlah ampat sehidangan. Setelah sudah makan lalu makan sirih.
Maka sepahnya diberikannya pada isterinya ketiga, serta ia memeluk mencium isterinya sekalian katanya: "Tinggallah yayi sekalian

hal. 179

baik-baik." Maka segala isterinyapun berlinang-linang air matanya seperti orang tahu lama akan perceraiannya itu baru bertemu. Maka masing-masingpun masuk keperaduannya tidur berselubung terkenangkan untung nasibnya itu. Setelah demikian maka Mesa Penjelmaanpun keluarlah. Didapatinya akan Raden Wangsataruna dan

Raden Arya dengan segala para punggawa sekalianpun telah berhadirlah sudah. Maka titah Mesa Penjelmaan: "Hai segala tuan tuan, baik-baik peliharakan negeri Lasem mana kota parit dan segala yang tiada baik suruh perbaiki dan barang satu pekerjaan dan bicara mupakat baik-baik." Maka sekaliannyapun menyembah. Tambahan pula segala tuan-tuan sekalian apa yang benar perintah Raden Wangsataruna jangan tuan semuanya bantahi karena ia menjadi ganti kita dihadap di pasebaa agung." Maka sekaliannyapun menyembah: "Inggi kawula nuhun." Dan lagi yayi Wangsataruna segala rakyat dan harta perkakas di Pandan Salas itu adinda suruh ambil." Maka Raden Wangsataruna pun menyembah: "Inggi kawula nuhun, tiada kurang perintah tuanku patik kerjakan dia." Setelah sudah maka kata Mesa Penjelmaan: "Tinggalah tuan-tuan sekalian kita hendak berjalan." Maka sekaliannyapun sujud menyembah kaki Mesa Penjelmaan sembahnya: "Moga-moga tuanku selamat sempurna ditolong segala dewa-dewa. Maka Mesa Penjelmaanpun berjalanlah keluar lalu naik ke atas kudanya lalu berjalan menuju jalan ke negeri Gegelang diiringkan oleh segala kadeannya itu.

Hatta berapa lamanya di jalan itu maka iapun sampailah pada peminggir negeri Gegelang itu maka iapun berhentilah di bawah pohon angsana. Bunganya sedang kembang berkuningan diseri oleh kumbang terlalu merdu bunyinya itu Maka kata Mesa Penjelmaan pada segala kadeannya: "Kakang sekalian aku hendak masuk ke negeri Gegelang ini menyamar menjadi dalang maka sembah segala kadeannya: „Yang mana sekersa Jeng Pangeran patik sekalian anglakoni dia." Maka kata Mesa Penjelmaan: "Jikalau demikian kakang sebutlah namaku." Dalang Surangrana dan kakang Punta Wirayuda bernama Panjak Astaguna dan kakang Punta Wirajaya bernama Panjak Astakuasa dan kakang Wirabaya bernama Panjak Saragempita. Dan kakang kedua ini jangan lagi berobah nama." Setelah sudah bersalin nama itu maka iapun memakailah cara pakaian dalang itu. Lalu ia berjalan masuk ke negeri Gegelang pada ketika itu pasarpun sedang ramai. Maka orang pasarpun gemparlah melihat dalang baru datang pada muda-muda belaka. Akan dalang Surangrana itu ada dua berhenti di bawah pohon waringin kurung. Maka banyaklah orang Gegelang daripada laki-laki dan perempuan datang menonton wong dalang ini pada bagus-bagus anom.

Syahdan pada ketika itu Nyai Rangga pun lagi sedang medang di tengah pasar. Maka didengarnya orang pasar itu riuh menyebut-

nyebut dalang itu bagus anom. Maka Nyai Rangga pun berjalan sambil ia bertanya pada hambanya di mana ada dalang baru datang banyak orang pergi menonton itu. Maka kata hambanya: "Ini apa di hadapan kita orang banyak-banyak berdiri itulah menonton dalang itu." Setelah dilihat orang akan Nyai Rangga datang maka segala orang-orang banyakpun habislah menyisih akan dirinya itu. Setelah Nyai Rangga melihat itu rupa dalang Surangrana maka iapun tercengang-cengang seketika. Dalam hatinya: "Bagus temen wong dalang ini." Maka kata Nyai Rangga: "Anak dalang, pakanira ini orang mana?" Maka kata Panjak Astaguna: "Adapun manira iki Nyai, wong dalang datang babarung segenap negeri orang." Maka kata Nyai Rangga: "Di mana tempat anak dalang ini pondoknya?" Maka kata Panjak Astaguna: "Aduh Nyai manira ini belum boleh pemondokan karena manira

hal. 180

iki wong baru datang." Maka kata Nyai Rangga: "Maukah anak dalang memondok kepada tempatnya bibik?" Maka kata Panjak Astaguna: "Jikalau ada kasih Nyai akan pendalang ini apatah lagi wong tandang desa, iki." Maka Nyai Rangga pun terlalu suka cita hatinya dan lupalah ia membeli petai belenyak. Baru ia membeli lombok dengan terasi juga daripada hendak segera membawa akan dalang itu kembali ke rumahnya. Maka dalang Surangrana pun berjalanlah ke kampung kiyayi Rangga bersama-sama dengan segala penjaganya itu. Pada ketika itu Kiyai Rangga pun lagi sedang perbaiki kurungan landak, anak musang dan tenggiling akan dipersembahkannya kepada Raden Galuh itu. Maka Nyai Rangga pun datang seraya katanya: "Kiyai Rangga kawula ini beroleh anak angkat wong dalang baru datang tiada tempatnya memondok itu kawula ajak ia memulih di sini."

Hatta maka dalang Surangrana pun datang. Serta dilihat oleh Rangga akan rupa Surangrana itu maka iapun tercengang-cengang. Seketika lembut ditegurnya maka kata dalang Surangrana:" Tabe paman Rangga." Maka Rangga pun terkejut seraya katanya: "Marilah anak dalang." Maka dibawanya naik pada balainya. Maka iapun duduk bersama-sama dengan Surangrana. Maka diberinya tempat sirih serta katanya: "Anak dalang makanlah tuan sirih." Maka kiyayi Rangga dan Nyai Rangga pun duduk sama-sama. Maka kata Kiyayi Rangga: "Anak dalang ini orang asal anak dalang?" Maka kata dalang Surangrana: "Manira ini seberang." Rama pun anak ini orang

Palembang ia datang ke tanah Jawa akatulan Si Biang asalnya titiang Benggala sampun laya di tanah Jawa diamnya di gunung Danuraja. Menjadi pun anak ini orang Gunung Danuraja. Setelah sudah maka kata Rangga: "Jikalau demikian tuan tinggal bersama-sama dengan pun paman ini." Maka kata dalang Surangrana: "Kemanatah lagi pun anak ini pergi." Maka Nyai Ranggapun membawa hidangan keluar. Maka kata Rangga: "Anak dalang marilah kita makan." Maka dalang Surangrana pun berkata silakanlah paman." Maka Kiyayi Rangga pun makanlah dengan Dalang Surangrana. Maka kata Nyai Rangga:" Aduh kiyayi manira lupa angapaken tuku belenyak kalian petai sampun kelalai tuku terasi kala(yan) lombok ambuat tadi ing Kerta babi-babi kiyayi manira lupa." Maka dalang Surangrana pun makanlah ia dua tiga suap lalu ia berhenti. Maka Ranggapun memberi suatu rumah besar lengkap dengan kolam dan balainya terlalu baik. Maka kata Rangga: "Anak dalang ini rumah tempat anak dalang diam." Maka kata dalang Surangrana: "Baiklah paman." Maka dalang Surangrana menyuruhkan segala orangnya dengan Panjak Astaguna itu membaiki tempatnya sekalian. Itupun di perbaikinya. Maka kata Rangga: "Anak dalang berhentilah tuan karena sekarang malam bibik hendak melihat tuan wayang." Maka kata dalang Surangrana: "Baiklah bibik." Maka dalang Surangrana pun kembalilah ke tempat pemondokannya itu. Setelah hari petang Kiyayi Rangga pun menyuruhkan orangnya berbuat tempat wayang dan menyuruh membawa batang pisang itu. Setelah sudah diperbaiki o-maka kata dalang Surangrana: "Kakang Astaguna suruh bawa kotak rang wayang dan suruh bawa kelir bintang dengan pelita itu." Maka Panjak Astaguna dan Panjak Astakuasa dan Panjak Saragempita pun membawa kotak wayang itu dan menyuruhkan orangnya membaiki batang pisang dan membentang kelir dan memasang pelita. Setelah sudah maka gamalanpun dipalu oranglah. Maka kata dalang Surangrana: "Wayanglah engkau kakang Astaguna!" Maka Panjak Astaguna pun wayanglah. Terlalu banyak orang menonton bertindih-tindih bersesak-sesak. Terlalu pandai Panjak Astaguna wayang. Suaranya menembang seperti padang lelakon Sang Samba tatkala perang dengan Maharaja Boma sebab berebutkan Dewi Januati itu, menjadi perang besarlah terlalu ramai seperti sungguh lakunya. Maka banyaklah segala anak-anak dara Gegelang gila berahi membawa itu. Maka Kiyayi Rangga laki isteri pun terlalu amat suka cita hatinya seraya katanya: "Barulah aku melihat dalang pandai wayang ini." Maka haripun sianglah. Maka Panjak Astagunapun mencacakkan pohon nagasari itu, lalu ia undur. Maka orang menon-

tonpun sakit hatinya sebab melihat hari lekas siang itu.

Maka dalang Surangrana pun kembali pula ke tempatnya itu, lalu ia tidur. Maka khabar dalang itupun terdengarlah kepada Kiyayi Demang, ada dalang baru datang terlalu pandai, di rumah Kiyayi Rangga ia mondok. Maka kata Nyai Demang kepada suaminya, menyuruh memanggil dalang itu. Maka Kiyayi Demang pun bersuruhan kepada Kiyayi Rangga itu, memanggil akan dalang itu. Maka yang disuruh oleh Demang itupun pergilah ke rumah Kiyayi Rangga. Serta datang menyembah katanya: "Kiyayi, saudara andika Kiyayi Demang menyuruh dalang itu sekarang malam." Maka kata Rangga: "Jika demikian marilah kita pergi kepada dalang itu." Maka Rangga pun pergilah ke rumah dalang Surangrana bersama-sama dengan suruhan Demang itu. Pada waktu itu dalang Surangrana baru bangun dari tidur. Setelah dilihatnya Kiyayi Rangga datang maka iapun memberi hormat katanya: "Marilah paman duduk." Maka Ranggapun naik lalu duduk bersama-sama seraya katanya: "Anak dalang, tuan ini disuruh panggil oleh Kiyayi Demang, sekarang ia hendak melihat wayang." Maka kata dalang Surangrana: "Baiklah paman." Maka orang yang disuruh Demang itupun kembali bersama-sama bepersembahkan kepada Demang itu. Maka Demangpun menyuruh orangnya membaiki tempat dalang itu dan menghadirkan batang pisangnya. Setelah hari malam maka kotak wayangpun dibawa oranglah. Maka Panjak Astagunapun membentang kelirnya, mengatur wayang itu. Maka Kiyayi Demangpun memberi makan akan dalang Surangrana dengan segala Panjaknya itu. Maka iapun makanlah. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka gamalanpun dipalu oranglah, terlalu ramai. Maka kata dalang Surangrana: "Kakang Panjang Astaguna, wayanglah engkau!" Maka Panjak Astagunapun wayanglah. Pada tatkala itu Temenggung Gajah Binarungpun ada menonton. Maka dilihatnya akan dalang itu pada muda-muda belaka, baik-baik rupanya, terlalu pandai ia wayang lalakon Sang Bimanyu dengan Siti Sundari. Terlalulah pandainya wayang. Maka orang menonton terlalu banyak bertindih-tindih, bersesak-sesak. Semuanya memuji-muji dalang itu. Maka haripun siang. Maka wayangpun berhentilah.

Maka dalang Surangrana pun kembalilah ke tempatnya. Maka masyhurlah dalam negeri Gegelang itu. Maka Temenggung Gajah Binarungpun berkhabar kepada Sira Panji akan peri hal pandai dalang itu berwayang. Maka kata Sira Panji: "Pergilah kakang, engkau panggil akan dalang itu sekarang malam ia bermain kemari.

Dan yayi, Kuda Ngaragung dan yayi Sukmajaya, tua pergi kepada Panji Semirang, katakan kita empunya kasih kepadanya sekarang malam kita silakan

hal. 182

ia kemari melihat wayang. Ada dalang konon baharu datang dan jika yayi kedua kembali beritahu kepada kakang Mesa Yuda dan yayi Mesa Kelana Wirapati, suruh ia datang sekarang malam menonton wayang dan bawa yayi Anglersari." Maka kedua nayakapun menyembah lalu berjalan keluar. Dan Temenggung Gajah Binarungpun pergilah kepada dalang Surangrana di kampung Kiyayi Rangga itu. Setelah sampai lalu masuk. Maka di dapatinya dalang Surangrana lagi membaiki wayangnya. Maka kata Temenggung: "Apa kerja Kiyayi dalang ini?" Maka dalang Surangranapun mengangkatkan mukanya. Dilihatnya Temenggung Gajah Binarung itu. Maka katanya: "Marilah kakang duduk." Maka lalu ia duduk sama-sama. Maka Panjak Astragunapun memberikan puannya seraya katanya: "Makanlah sirih kakang." Maka Temenggung Gajah Binarungpun menyambut puan itu, lalu ia memberi hormat, seraya makan sirih. Maka katanya: "Kiyai dalang, akan manira ini disuruhkan oleh Pangeran Kawangsan bernama Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Marga Asmara memanggil Kiyai dalang ke sana, malam ini ia hendak wayang." Maka dalang Surangranapun berkata: "Baiklah kakang jika Pangeran Bana hendak tertawa-tawa, apatah daya kita sekarang, malamlah kita datang. Katakan sembah kita kepada Pengeran Kelana!" Maka Temenggung itupun bermohonlah lalu ia kembali.

Sebermula akan nayaka kedua itupun sampailah ke karang Singapadu. Pada tatkala itu, Panji Semirangpun ada di balai Banduga mengajar panakawannya. Maka kedua nayaka itupun datang lalu mendak menyembah: "Maka kata Panji Semirang: "Dari mana yayi kedua ini?" Maka sembah satria kedua: "Adapun patik kedua ini dititahkan oleh paduka kakanda Pangeran Kawangsan menyuruh silakan tuanku pada malam ini, karena paduka kakanda memanggil dalang, khabarnya baru datang terlalu pandai." Maka kata Panji Semirang: "Pun kakang ada mendengar khabarnya, ada konon dalang baharu datang ia memondok di kampung Rangga. Kakang ingin hendak melihat dia. Katakanlah sembah kita pada kakang Panji, sekarang malamlah kita datang." Maka kedua satria itupun menyembah bermohonkan kembali, lalu berjalan. Ia singgah di karang Banduga dan di karang Mandalawangi, menyampaikan pesan Sira Panji ke-

pada nayaka kedua itu. Setelah sudah, maka iapun kembalilah ke karang Kawangsan, mengadap Sira Panji menyampaikan kata Panji Semirang! Maka Sira Panjipun memberi titah menyuruhkan orang berbuat tempat wayang.

Arkian maka Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapatipun memakailah dengan seberhana pakayan. Dan adinda baginda Ken Anglersaripun memakailah pakayan yang indah-indah lalu berjalan menuju karang Kawangsan.

Sebermula akan dalang Surangrana setelah hari petang, maka iapun menyuruh membawa kotak wayang. Setelah itu maka dalang Surangrana berjalanlah karang ke Kawangsan bersama-sama dengan Panjak Astaguna dan Panjak Astakuasa dan Panjak Saragempita. Serta ia datang lalu bertemu dengan Temenggung Gajah Binarung lalu dibawanya masuk ke dalam wancik Suji. Dan dalang Surangrana pun datanglah. Maka Sira Panjipun menyuruhkan dalang itu masuk. Maka dalang Surangranapun masuklah. Setelah dilihat oleh Sira Panji akan rupa dalang Surangrana itu, maka iapun tercengang. Di dalam hatinya: "Dalang ini serupa sekali dengan Mesa Penjelmaan yayi Gunung Sari itu." Maka dalang Surangranapun naik, lalulah ia mendak menyembah. Serta dilihat oleh dalang Surangrana akan rupa Sira Panji itu, maka dikatanya dalam hatinya: "Akan Sira Panji

hal. 183

ini serupa sekali dengan Kelana yang membunuh aku ini pada tatkala di Pandan Salas itu ialah yang mengambil kakang Galuh, dan jikalau ia mengapa pula ada saudaranya dan kakangnya." Maka kata Sira Panji: "Yayi dalang, makanlah tuan sirih!" Maka dalang Surangranapun menyembah: "Inggi kawula nuhun." Lalu ia makan sirih sekapur. Setelah sudah maka kata Sira Panji: "Yayi dalang, tuan ini orang mana dan mana tempat tuan?" Maka dalang Surangrana kata: "Adapun akan pun dalang ini orang gunung Danuraja tuanku." Maka kata Sira Panji: "Yayi dalang ini masuk segenap negeri-negri orang berbarang, adakah yayi mendengar khabar Mesa Penjelmaan Sira Panji Yuda Asmara itu?" Maka dalang Surangranapun menyembah seraya tunduk. Dalam hatinya: "Inilah Kelana ini yang membunuh aku dan yang mengambil kakang Galuh itu." Maka katanya: "Tiada tuanku, pun dalang bertemu. Hanya ada khabar pun dalang mendengar khabarnya pada tatkala pun dalang hendak masuk ke negri Pandan Salas.

Khabarnya patik dengar ia berperang konon dengan seorang Kelana sebab karena saudaranya itu diambil oleh Kelana. Maka iapun mati konon dibunuh oleh Kelana itu. Hanya itulah yang patik dengar tuanku."

Maka Sira Panjipun berlinang-linang air matanya sepertikan titik. Disamarkannya dengan membuangkan sepahnya. Maka didalam berkata-kata itu, Mesa Kelana Wirapatipun datanglah lalu masuk ke dalam membawa adinda baginda Ken Anglersari itu. Maka Ken Anglersaripun keluarlah dari dalam julainya, lalu mendak menyembah kakanda baginda. Setelah dilihat oleh dalang Surangrana akan rupa Ken Anglersari itu, maka hatinyapun berdebar-debar seperti orang yang tiada bersemangat rupanya. Maka Ken Anglersaripun mengangkatkan mukanya. Maka sama-sama bertemu mata dengan dalang Surangrana itu. Maka dalang Surangranpun hilanglah arwahnya. Maka Ken Anglersaripun terkejut berdebar-debar seraya tunduk malu lalu segera-segera ia masuk ke dalam itu.

Hatta maka Mesa Yudapun datanglah lalu duduk bersama-sama dengan adinda baginda serta dengan dalang Surangrana itu. Maka di dalam hati ketiga nayaka : "Akan dalang Surangrana ini anak ratu agung-agung juga lakunya karena tapa silanya bukan seperti orang keluaran dalam berkata-kata itu.

Maka segala para satriapun berdatang sembah: "Tuanku, Pangeran Singapadu datang." Maka kata Sira Panji: "Yayi sekalian pergilah tuan dapatkan, suruh segera silakan ia masuk." Maka Raden Kuda Ngaragung dan Raden Sukmajaya dan Raden Perimbadapun pergilah keluar mendapatkan Panji Semirang itu. Setelah bertemu maka sekaliannyapun menyembah katanya: "Tuanku dipersilakan masuk oleh paduka kakanda kedua." Maka Panji Semirangpun berjalanlah masuk diiringkan oleh segala para satria sekalian. Setelah sampai ke dalam maka Sira Panji ketiga bersaudarapun berdiri memberi hormat. Dan dalang Surangranapun turut berdiri.

Setelah dilihat oleh dalang Surangrana akan rupa Panji Semirang itu maka hatinyapun berdebar-debar serta berkata dalam hatinya: "Sayangnya ia ini laki - laki. Jikalau perempuan niscaya kukatakan kakang Galuh." Maka Panji Semirangpun duduklah seraya katanya: "Kakang Panji, mana dalang itu?" Maka kata Sira Panji: "Inilah ia yayi." Maka dilihatnya oleh Panji Semirang akan rupa dalang Surangrana itu. Maka dalam hatinya: "Dalang ini serupa sekali dengan yayi Perbatasari itu. Maka dalam berkata-kata segala

nayaka itu maka Raden

hal. 184

Singamantripun datang lalu masuk ke dalam sekali. Maka segera ditegur oleh segala nayaka itu serta memberi upacara seraya katanya: "Silakanlah Raden Mantri." Maka Raden Singamantripun duduklah bersama-sama dengan segala nayaka itu.

Syahdan akan kelirpun dibentang oleh segala satria itu. Maka hidangan persantapanpun diangkat oranglah. Maka kata Sira Panji: "Yayi dalang, makanlah tuan!" Maka dalang Surangranapun beringgi anda. Maka segala nayaka sekalianpun makanlah. Dan segala para satria makanlah masing-masing pada hidangannya dan kadean sekalianpun makanlah bersama-sama dengan panjak-panjak itu.

Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Dan sunting pun dibagikan oranglah pada segala nayaka sekalian. Setelah sudah, maka segala panjak-panjak pun naiklah ke atas panggung itu. Maka dalang Surangrana pun menyembah lalu naik ke atas panggung itu. Dan gamalanpun dipalu orang. Setelah sekali bunyinya. Maka dalang Surangrana pun berkata: "Kakang Astaguna, pucukilah wayang itu!" Maka Panjak Astaguna pun tampil ke hadapan, lalulah ia mencacakkan pohon nagasari itu sambil ia menggerak-gerakkan pelita serta ia mengidung, Semarnataka nama kidungnya. Suaranya garau-garau manis. Terlalu pandai ia memucuki wayang itu. Serta sebabak ia wayang maka iapun mencacakkan nagasari itu, lalu ia undur.

Maka Sira Panji pun bersuruhan kepada Surangrana katanya: "Suruhkanlah yayi dalang itu wayang!" Maka dalang Surangrapun tampil ke hadapan serta dieling-elingnya kelir itu. Serta ia menggerak-gerakkan pelita itu perlahan-lahan sambil menjabat pohon nagasari itu lalu ia mengidung Samba Lelana nama kidungannya.
Dan suaranya seperti padang, halus manis seperti dapat diminumkan air. Maka segala para satria yang mendengarkan suaranya itupun heran tercengang-cengang.

Akan Panji Semirang setelah ia mendengar suaranya dalang Surangrana itu maka air matanyapun berlinag-linang. Disamarkannya dengan makan sirih. Dalam hatinya: "Nyatalah dalang Surangrana ini yayi Perbatasari. Sudah rupanya dihadapkan oleh Sang Yang Sinuhun yayi ini. Maka iapun terlalulah sukacita hatinya sambil ber-

diam dirinya itu. Maka dalang Surangranapun wayanglah lalakon Dewa Darmadewa dengan Dewi Darmadewi tatkala di gunung turun ke dunia, menjelma menjadi Dewi Januwati dan menjadi Sang Samba itu. Maka segala yang melihat semuanya belas hatinya. Akan Dewi Darmadewi, bercintakan suaminya seperti sungguh lakunya melakukan wayang itu. Maka segala nayaka itupun memuji-muji dalang Surangrana, terlalu pandai ia wayang itu. Sampailah kepada lalakon ia menjelma kepada Batara Kesana dan Dewi Darmadewi menjelma kepada dirinya kepada Maharaja Pasujantaka itu. Maka sampailah kepada Dewi Januati diambil oleh Maharaja Boma lalu menjadi perang besar Maharaja Boma dengan Sang Samba itu datang pada kematian Maharaja Boma itu. Maka haripun sianglah. Maka dalang Surangrana pun mencacakkan pohon nagasari itu, lalu ia undur. Maka orang menontonpun bubarlah seraya katanya: "Sayangnya hari lekas siang." Maka Panji Semirang dan Raden Singamantripun bermohonlah kepada Sira Panji lalu pulang ke pekarangannya. Dan Raden Singamantri pulang ke dalam keraton.

hal. 185

Akan Panji Semirang pun tiada lagi baik hatinya. Pada pikirnya: "Betapa aku mengetahui benarnya dalang Surangrana."

Bermula Sira Panji tiga bersaudara pun memberi gelang dan [yang] memberi subang dan cincin seraya katanya: "Yayi dalang jangan tiada tuan bermain-main kemari karena tuan telah kakang ketiga ambil seperti mana saudara kakang." Maka kata dalang Surangrana: "Sampun Raden Kelana bertitah demikian kemanatah lagi pun dalang ini pergi, melainkan kepada Sira Pangeran tiga bersaudaralah tempat pun dalang ini menaruhkan diri pun dalang." Setelah sudah maka iapun bermohonlah kepada Sira Panji tiga bersaudara lalu kembali ke rumah Rangga dengan berahinya akan Ken Anglersari itu.

Arkian antara berapa hari selangnya maka Panji Semirang pun masuklah seba menghadap Sang Nata itu dan Sira Panji tiga bersaudarapun seba sama-sama. Maka Sang Nata pun bertitah: "Anak Panji sekalian, kita mendengar khabar anak Panji memanggil wayang, konon baharu akan dalangnya terlalu pandai dalang." Maka sembah Sira Panji : "Sungguh tuanku terlalu pandai ia wayang, bergelar dalang Surangrana. Tempatnya diam itu di kampung Kiyayi Rangga!" Setelah Sang Nata: "Suruh ia masuk sekarang malam bawa kotak wayangnya sekali karena permaisuri dan Galuh ingin hendak meli-

hat dalang yang pandai wayang karena anak Singamantri berkhabar kepada permaisuri.

Maka Ranggapun menyembah: "Anda kawula nuhun tan salah pangandika kang sinuhun." Maka titah Sang Nata: "Hai patih pergilah engkau suruh kerja panggung wayang di dalam di hadapan kenyapuri itu!" Setelah sudah Sang Nata bertitah demikian maka Sang Nata pun berangkat masuk ke dalam kraton. Maka segala nayakapun bubarlah masing-masing pulang ke pekarangannya.

Syahdan maka Ranggapun sampailah ke rumahnya. Maka ia berkata: "Anak dalang, titah Sang Nata menyuruh tuan masuk sekarang malam dengan kotak wayang sekali." Maka kata dalang Surangrana : "Baiklah paman, anak sekarang masuk ke dalam kraton itu."

Syahdan haripun malam. Maka segala para nayakapun masuklah ke dalam. Setelah sampai lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Mana anak dalang itu?" Maka sembah segala nayaka: "Kotak wayangnya telah adalah sudah dibawa oleh segala panjaknya. Maka titah Sang Nata: "Suruh bawa ke dalam ke atas panggung itu!"

Maka kotak wayang itupun dibawa oranglah ke hadapan lalu dibawa masuk ke dalam dinaikkan ke atas panggung itu.

Hatta maka dalang Surangranapun datang bersama-sama Kiyai Rangga lalu mendak menyembah. Serta dilihat oleh Sang Nata akan rupa dalang Surangrana itu maka bagindapun tercengang-cengang. Dalam hatinya: "Akan dalang ini memper-memper kakang Aji ing Daha lagi mudanya." Maka kata Raden Singamantri: "Rama Aji initah dalang itu, sudah datang." Maka Sang Natapun terkejut katanya: "Anak dalang, duduklah tuan!" Maka dalang Surangranapun duduklah di belakang nayaka keempat itu. Maka dipegang oleh Sira Panji tangannya, dibawanya duduk beratur itu bersama-sama. Maka segala nayakapun menyembah lalu makan.

Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Setelah sudah maka titah Sang Nata: "Anak dalang, wayanglah tuan karena permaisuri dan anak Galuh hendak melihat tuan wayang itu." Maka dalang Surangranapun menyembah katanya: "Anda nuhun, akan pun titiang ini tiada tahu, dari pada paduka sangulun menghendaki, apatah daya, barang-barang dapatnya patik persembahkan ke bawah lebu telapakan paduka

hal. 186

sangulun."

Syahdan maka kelirpun dibentangkanlah. Panjak Astagunapun mengatur wayang itu. Setelah sudah maka gamalanpun dipalu oranglah. Erang-erangan bunyinya. Maka dalang Surangranapun naiklah ke atas panggung itu.

Syahdan akan Sang Nata dan permaisuripun duduk laki istri ditepas kulon di hadap oleh segala bini Aji sekalian. Dan Raden Galuhpun duduk dekat paduka mahadewi di belakang permaisuri. Maka Sang Natapun menyuruhkan parekan dalam pada dalang itu menyuruh ia wayang. Maka parekan dalampun pergilah seraya katanya: "Kiyai bagus dalang, titah Sang Nata bermainlah tuan!"

Setelah dalang Surangrana mendengar titah Sang Nata itu maka iapun berkata: "Kakang Astaguna pucukilah wayang itu!" Maka Panjak Astaguna tampil ke hadapan kelir itu seraya ia memucuki wayang itu. Setelah sebabak ia wayang maka iapun mencacakkan pohon nagasari itu lalu ia undur. Maka dalang Surangranapun tampillah ke hadapan kelir itu serta ia menggerak-gerak pelita itu perlahan-lahan dan mengilang-ilangi kelir itu sambil ia mengidung. Suaranya seperti buluh perindu halus manis seperti dapat diminumkan. Terlalu manis suaranya, barang yang mendengar mabuk berahi. Akan Panji Semirangpun berlinang-linang air matanya. Dalam hatinya: "Nyatalah dalang ini Surangrana ialah yayi Perbatasari menjadi dalang." Maka Sira Panji pun berkata kepada nayaka sekalian: "Kakang dan yayi, sungguh dalang Surangrana ini pandai wayang, patut sekali suaranya dan rupanya dan pandainya dan tapa silanya bukan tapa sila orang keluaran." Maka kata nayaka kedua itu: "Sungguh sekali seperti kata tuan itu."

Maka dalang Surangranapun wayanglah lalakon Seri Rama tatkala mencari isterinya Sita Dewi dilahirkan oleh Maharaja Rawana. Terlalu pandai ia melakonkan seperti sungguh rasanya. Sampai menjadi perang besarlah Seri Rama dengan Maharaja Riwana itu. Terlalu ramai. Maka Sang Nata dan permaisuripun terlalu sukacita hatinya dan memuji-muji dalang Surangrana wayang itu. Akan dalang Surangrana wayang itupun sampailah pada lalakon Indrajit perang dengan Laksamana. Dan Laksamanapun luka. Haripun sianglah. Maka dalang Sarangranapun mencacakkan pohon nagasari itu. Maka iapun berhentilah.

Setelah segala nayaka itupun bermohonlah kepada Sang Nata. Lalu kembali masing-masing ke pekarangannya. Maka Sang Nata pun memberi subang dan gelang dan permaisuripun memberi dodot akan dalang Surangrana dengan ikat pinggang cindai wungu.

Setelah sudah maka Sang Nata dan permaisuripun berangkatlah masuk angraton. Maka dalang Surangranapun kembalilah ke rumahnya Rangga.

Sebermula akan Panji Semirangpun berpikir dalam hatinya: "Jikalau aku panggil yayi Perbatasari ini sekarang niscaya orang tahu akan perihalku ini. Jikalau demikian baiklah ia ini aku diamkan dahulu. Manakala aku akan keluar dari negeri Gegelang ini kelak aku ajak ia keluar bersama-sama." Demikianlah pikirnya Panji Semirang itu.

Sebermula akan dalang Surangrana itu selamanya sudah ia melihat rupa Ken Anglersari tiadalah lagi hilang dan luput pada hatinya. Sehari-hari ia ke karang Mandalawangi kepada Mesa Kelana Wirapati itu. Maka Mesa Kelana Wirapatipun terlalu amat kasihnya akan dalang Surangrana itu. Jikalau tiada datang dalam sehari dua hari disuruhnya panggil, diajaknya bermain-main dan bergamal dan wayang. Demikianlah kerjanya sehari-hari itu. Maka dalang Surangrana itu. Maka dalang rantaikanlah dahulu perkataannya di Gegelang itu karena lalakonnya hampir akan bertemu. Lagipun dalang hendak mengambil kepada ceritanya dan kisah yang lain pula adanya.

hal. 187

Alkissah maka tersebutlah perkataan Ratu Socawindu terlalu amat besar kerajaannya. Adapun akan Ratu Socawindu itu enam bersaudara. Yang tua kerajaan di Socawindu dan seorang menjadi ratu di Cemara dan yang seorang menjadi ratu Pudak Setegel dan seorang menjadi ratu di Blambangan dan seorang menjadi ratu di Pudak Sewan dan yang seorang menjadi (ratu) di Randitan.

Syahdan akan Ratu Socawindu itu ada beranak seorang anak laki-laki terlalu amat baik sikapnya dan jijaknya bernama Raden Jayeng Kertapati lagi sangat perwira. Syahdan kepada suatu hari Sang Nata Socawindupun duduk di paseban agung di hadap oleh segala para punggawa sekalian. Dan anakanda bagindapun ada duduk mengadap bersama-sama. Maka titah Sang Nata: "Hai Raden Arya

dan Patih istimewa kamu sekalian para punggawa, di mana ada engkau mendengar khabarnya segala para ratu di tanah Jawa ini ada beranak perempuan yang baik rupanya yang akan patut akan jadi isteri anak Inu ini?" Maka sembah Raden Arya dan Patih: "Sampun pakulun Dewa Batara, ada patik Aji kedua mendengar khabar segala para ratu di tanah Jawa ini yang beranak bagus rupanya hanya Ratu Daha tiga bersaudara. Akan putri Daha itu patik Aji dengar telah sudah disambar oleh Sukma Gelentar. Dan Galuh Kuripan itupun telah diambil oleh Buta. Akan sekarang yang ada lagi tinggal hanya putri Gegelang juga. Akan tetapi ia telah bertunangan dengan Raden Mantri Anom ing Kuripan. Akan sekarang tunangannya itupun telah sudah keluar mengembara sekaliannya mencari saudaranya itu. Sampai sekarang khabarnyapun tiadalah kedengaran lagi." Setelah Sang Nata Socawindu mendengar sembah segala para punggawanya itu, maka titah baginda: "Akan tunangannya itu patah yang kita takutkan kepadanya itu." Maka titah Sang Nata: "Hai Jaksa menyuratlah engkau, aku hendak kirimkan kepada Ratu Gegelang, katakan aku mintak anaknya akan anak Inu. Berapa petukannya kita beri. Jikalau tiada diterimanya niscaya aku jadikan bengawan kota negerinya itu."

Setelah Jaksa mendengar titah Sang Nata itu demikian maka jaksapun menyembah lalu ia mengambil lontar yang baik. Maka iapun menyuratlah demikian bunyinya: "Bahwa iki penget winyala putra saking ratu ing Socawindu kang Agung di dalam jagat tanah Jawa iki, yang sangat sugih berani, enam buah negeri datang kaatur marang ratu ing Gegelang. Jangan tiada diketahui akan kita menitahkan temenggung Biti negara dan demang Raksanegara membawa layang punika, jangan tiada ratu Gegelang mengetahui karena kita hendak berkasih kasihan. Dan adalah kita tedakan putra andika Raden Galuh berpatutan dengan anak kita Raden Jayeng Kertapati itu. Berapa juga perminta an] ratu Gegelang tiadalah kita salahi lagi. Dan akan tunangannya Inu Anom ing Kuripan itu janganlah dipedulikan Atas kitalah melawan dia. Apa kehendaknya itu jikalau tiada diturut seperti bunyi dalam surat kita ini hendaklah perbaiki kota Gegelang itu, niscaya kita enam bersaudara akan datanglah mengambil putri itu dan kita jadikan negara Gegelang itu bengawan hijau dan segara keti. Dan jikalau tiada kita perbuat demikian bukanlah kita ratu ing Socawindu. Dan jikalau dikabulkan seperti permintaan kita ini niscaya berhubunganlah negeri Gegelang dengan Socawindu ini. sampun.

Setelah sudah suratnya oleh jaksa maka dipersembahkannya kepada Sang Nata.

Syahdan maka Sang Nata pun bertitah: "Hai demang Raksanagara dan temenggung Bitinagara pergilah engkau kedua bawa surat-

hal. 188

ku ini kepada ratu Gegelang itu. Hendaklah engkau kembali segera-segera mau dan tiada mau ia menerima anak Inu ini."

Setelah kedua punggawa mendengar titah Sang Nata demikian maka iapun menyembah seraya menyambut surat itu, dijunjungnya di atas kepalanya lalu ia berjalan keluar. Akan Sang Nata setelah temenggung dan demang sudah berjalan itu maka baginda pun menyuruhkan Barat ketiga dan Blambang segera pergi memanggil adinda kelima itu suruh ia segera datang ke Socawindu ini. Setelah sudah Sang Nata memberi titah itu maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam kraton. Orang sebapun bubarlah masing-masing kembali ke rumahnya.

Sebermula akan temenggung Bitinagara dan demang Raksanagara berjalan itu, antara berapa lamanya maka iapun sampailah ke negeri Gegelang itu lalu masuk ke dalam negeri sekalian. Pada tatkala itu Sang Nata pun lagi tengah diseba orang di paseban agung. Penuh sesak orang mengadap sampai ke alun-alun. Dan Sira Panji dan Panji Semirang dan Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapati ada mengadap. Dan dalang Surangrana pun lagi turut Kiyayi Rangga itu mengadap Sang Nata dengan segala panjaknya.

Syahdan akan punggawa kedua itupun berjalanlah di tengah pasar. Dan pasarpun sedang ramainya. Maka segala orang-orang pasar pun gemparlah melihat kedua punggawa itu datang mengemban layang tiada sekali-kali membilang lakunya. Maka gempar itupun kedengaranlah ke dalam agung. Maka titah Sang Nata: "Hai warga dalam, geger apa orang pasar itu? Pergilah engkau lihat!" Maka warga dalampun menyembah lalu segera keluar ke tengah pasar itu seraya katanya: "Hai kamu segala orang pasar butakah matamu dan tulikah telingamu itu, tiada kamu ketahui akan Sang Nata lagi diseba di paseban agung itu, maka berani kamu sekalian gempar ini?" Maka kata segala orang pasar itu: "Aduh kiyayi warga dalam bahwa kami sekalian ini geger oleh sebab karena manira sekalian melihat ada dua orang punggawa datang angemban layang itu. Katanya ia utusan

ratu ing Socawindu." Maka kata warga dalam: "Mana ia sekarang?"

Syahdan maka kedua punggawa itupun datanglah. Setelah dilihatnya akan warga dalam itu maka iapun bertanya katanya: "Hai warga dalam adakah Sang Nata diseba orang di paseban agung?" Maka kata warga dalam: "Hai punggawa kedua engkau ini orang mana?" Maka kata punggawa kedua itu: "Adapun manira kedua ini utusan ratu ing Socawindu. Akan manira ini tumenggung dan demang." Maka kata warga dalam: "Hai punggawa kedua nantilah manira matur dahulu." Maka warga dalampun masuklah mengadap Sang Nata. Serta datang lalu mendak menyembah, sembahnya: "Tuanku, ada utusan dari Socawindu angemban layang. Ia mengatakan dirinya demang dan tumenggung." Maka titah Sang Nata: "Suruhlah ia masuk kemari!" Maka warga dalam pun keluarlah. Setelah bertemu dengan kedua punggawa itu katanya: "Andika melita titah Sang Nata." Maka kedua punggawa itupun masuklah ke dalam. Lakunya tiada sekali-kali membilangkan orang lalu masuk ke dalam paseban agung itu. Maka iapun berdirilah di tengah-tengah paseban itu.

Maka kata patih: "Hai punggawa kedua, andika linggih!" Maka katanya: "Tiada adat demikian karena surat tuan beta belum lagi disambut." Maka Sang Nata pun bertitah: "Hai patih ambillah surat itu!" Maka patihpun menyembah lalu ia berdiri mengambil surat itu. Maka kata punggawa kedua itu: "Sekaranglah kita duduk." Maka patihpun datang berlutut bepersembahkan surat itu. Maka diambil oleh Sang Nata dipandangnya. Setelah sudah maka diberikannya oleh Sang Nata kepada Sira Panji." Bacalah surat itu, kita dengar!" Maka Sira Panji pun menyembah seraya menyambut

hal. 189

surat itu, lalu dibacanya serta dinyaringkannya suaranya. Setelah di dengar oleh Sang Nata bunyi surat Ratu Socawindu itu maka baginda pun tiada berkata-kata lagi. Adapun akan Mesa Kelana Wirapati setelah ia mendengar bunyi dalam surat itu maka iapun terlalulah amat marahnya. Mukanya merah seperti api bernyala-nyala. Setelah dilihat oleh kakanda baginda kedua akan mukanya Mesa Kelana Wirapati itu maka iapun tahulah akan adinda itu marah. Maka sembah Sira Panji: "Akan sekarang apa titah duli sangulun akan perihal surat ini?" Maka titah Sang Nata: "Itulah anak Panji yang memberi masygul pada hati kita karena anak Galuh ini tiadalah kita beri-

kan karena ia sudah bertunangan dengan anak Carang Tinangluh. Akan anak Inu pun tiada khabarnya. Dan jikalau tiada kita berikan niscaya datanglah serang ratu Socawindu enam bersaudara akan kita ini."

Maka sembah Sira Panji: "Jikalau duli sangulun tiada berkenan akan perkataan di dalam surat itu, atas nyawa patik saudara bersaudaralah akan negeri paduka sangulun ini. Jangan rakyat Gegelang sekalian turut-turut." Maka titah Sang Nata: "Jikalau demikian baiklah. Maka titah Sang Nata: "Hai punggawa keduanya, pergilah engkau kembali apa kehendaknya ratu Socawindu itu, adalah kita karena anak kita ini sudah bertunangan!" Maka surat itupun diberikan oleh Sira Panji Mesa Kelana itu dicarik-cariknya seraya katanya: "Hai punggawa kedua, segeralah engkau kembali dari paseban ini karena ratumu itu tiada berbudi. Sampailah raja tani, adalah patut tunangan orang yang dimintak sahaja, ia hendak menunjukkan gagah beraninya. Akan sekarang ini jangankan Raden putro akan dilihatnya oleh rajamu itu peminggir negeri Gegelang inipun tiada akan dapat dilihatnya. "Seraya dicarik-cariknya surat itu lalu dilemparkannya kepada muka temenggung dan demang seraya katanya: "Ambillah surat tuanmu suruh ia berhadir ke enam saudaranya itu. Aku sendiripun tiada pada, jangan masuk-masuk orang Gegelang ini!" Adapun akan Mesa Kelana Wirapati marah itu maka paseban agung itupun berguncanglah seperti gempa(h) sampai ke alun-alun. Maka segala yang mengadap itu semuanya dahsyat dan heran melihat kelakuan Mesa Kelana Wirapati marah seperti Batara Syiwa akan menganguskan alam rupanya.

Maka kakanda baginda keduapun tunduk berdiam dirinya. Akan Panji Semirang pun diam. Pada pikirnya akan Mesa Kelana Wirapati ini kalau-kalau yayi Carang Tinangluh, siapa tahu, maka ia terlalu lebih sangat marahnya karena tunangannya yayi Galuh ing Gegelang ini.

Syahdan akan temenggung Bitinegara dan demang Raksanagara setelah ia melihat surat tuannya itu dicarik-carik maka iapun terlalulah amat marahnya seraya bangun berdiri memegang hulu kerisnya dan mengatakan bibirnya serta katanya: "Sayangnya aku disuruh oleh tuanku membawa surat ini. Jikalau tiada niscaya matilah aku kedua ini dengan kerja tuanku. Apatah daya tiada yang menyampaikan khabarku ini pada tuanku. Jikalau tiada, indah apa olehku akan orang ing Gegelang ini, kepadaku semuanya kupicit seperti anak hayam juga." Setelah didengar oleh Kebo Jayengpati akan kata

demang dan temenggung itu maka iapun (Sang Nata dengan) [sangat] marahnya lalu ditangkapnya pinggang kedua punggawa itu seorang satu, dipusing-pusingkannya di tengah paseban itu serta dilontarkannya dari atas paseban itu sampai keluar paseban. Maka kedua punggawa itupun

hal. 190

jatuh tertunduk timpa menimpa satu dengan lain. Maka keduanya pun kesakitan lagi beroleh malu. Lalu ia bangun perlahan-lahan [itu], berjalan kembali dengan kemaluannya.

Maka Sang Nata dengan segala nayaka sekalianpun heran melihat gagah kedua punggawa itu. Maka titah Sang Nata kepada segala nayaka itu: "Akan sekarang bagaimana bicara anakku sekalian?" Maka sembah segala nayaka itu: "Janganlah duli sangulun masygul akan pekerjaan ratu Socawindu itu. Atas nyawa patik tiga bersaudaralah akan negeri Gegelang ini." Maka Sang Nata pun memandang kepada Panji Semirang sambil bertitah: Anakku bagaimana pula bicara tuan?" Maka Panji Semirangpun tersenyum seraya menyembah sembahnya: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka batara. Adapun akan ratu Socawindu enam bersaudara itu belum lagi lawan Panji Semirang. Seorang-orangpun orang Gegelang jangan turut-turut.
Biarlah patik orang kelana ini juga tiada pada melawan dia kita berkata berhadapan kakang Panji kedua dan yayi Mesa Kelana Wirapati. Jikalau Sang Nata hendak melihat tamasya sekarang juga patik suruh sambil kemuncak istana ratu Socawindu itu dengan sembilan anak panah patik ini." Lalu ia menyembah. Maka dilepaskannya anak panahnya itu seperti halilintar membelah bunyinya. Maka seketika anak panah itupun datanglah membawa akan kemuncaknya istana ratu Secawindu itu, dihadapan paseban agung. Maka Sang Nata dan segala nayaka itupun heran melihat kesaktian anak panah itu. Akan dalang Surangranapun berkata: "Pukulun, patik ini hamba yang daif di bawah telampakan paduka sangulun dan patiklah dengan segala Panjak-panjak patik mangamuk menghabiskan baris ratu Secawindu yang enam lapis itu."

Setelah sudah masing-masing bercakap itu maka titah Sang Nata: "Manakala anakku sekalian berhadir akan senjata dan gegaman supaya kita menitahkan segala orang Gegelang ini pergi bersama-sa-

ma dengan anak Inu." Maka sembah segala nayaka: "Usahlah, paduka anakanda Raden Manteri itu pergi, biarlah tinggal berjaga-jaga pada segala parit dan pagar itu. Siapa tahu musuh itu banyak tipunya." Maka titah Sang Nata: "Jikalau demikian apatah lagi seperti anakku, menerima kasihlah kita akan anakku sekalian. Manakala anakku sekalian akan berjalan?" Maka sembah segala nayaka: "Esok pagi-pagi hari tuanku patik sekalian berjalan dipengadangan itu." Setelah sudah maka, segala nayakapun bermohonlah kepada Sang Nata. Maka titah Sang Nata: "Pergilah tuan, selamat-selamat moga-moga dimenangkan oleh dewata Mulya Raya daripada segala seteru tuan-tuan sekalian!"

Maka segala para nayaka itupun berjalanlah keluar, masing-masing menuju pekarangannya itu. Setelah sampai lalu menyuruhkan segala kadeannya menghadirkan segala gegamannya sekalian. Maka Sang Natapun menyuruh mengisi air pada segala parit dan pagar dan bangun-bangunan dan menyuruh orang berkawal berkeliling kota negeri itu.

Sebermula akan Temenggung Bitinegara dan Demang Reksanagara berjalan kembali dengan kemaluannya itu. Maka iapun sampailah ke negeri Socawindu lalu masuk mengadap Sang Nata. Serta datang lalu ia mendak menyembah. Maka segera ditegurnya oleh Sang Nata: "Hai Demang dan Temenggung, apa khabar engkau pergi ini? Adakah diterimanya oleh ratu Gegelang akan surat kita itu?" Maka kedua punggawa itupun menyembah sembahnya: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah telapakan paduka sangulun, jangankan diterimanya, surat paduka sangulunpun habis dicarik-cariknya oleh kelana yang bersaudara dan bersuaka pada ratu Gegelang itu. Hendakpun patik Aji kedua ini persudahkan

hal. 191

sekali di sana patik Aji kedua takut kalau-kalau datang suatu hal patik kedua, tiadalah yang menyampaikan khabar patik Aji ke bawah lebu telapakan paduka batara".

Setelah Sang Nata mendengar sembahnya kedua para punggawanya itu maka bagindapun terlalu amat marahnya seperti api bernyala-nyala, lakunya seperti ular berbelit-belit seraya katanya: "Apa pedulinya si kelana tambung laku yang tiada berbudi itu." Sang Nata Socawindu itupun tiadalah ia khabar akan ke muncak istananya itu sudah tiada. Maka Sang Natapun menyuruhkan segala para

punggawanya sekalian berhadir senjata dan gegaman Socawindu itu.

Syahdan akan paduka adinda kelima (pun) buah negeri itupun datanglah dengan segala rakyatnya seperti laut. Maka dipersembahkan oranglah kepada Sang Nata akan paduka adinda kelima telah datang, ada lagi berhenti di lawang seketeng belum masuk.

Setelah Sang Nata mendengar sembah orangnya itu maka Sang Natapun berangkatlah keluar ke paseban agung dihadap oleh segala para punggawa sekalian. Maka bagindapun bertitah pada anakanda baginda Raden Jayeng Kertapati: "Hai anakku, pergilah tuan keluar dapatkan pamanmu sekalian, suruh segera silakan, masuk. Katakan ayahanda ada menanti di paseban agung ini."

Maka Raden Jayeng Kertapatipun menyembah baginda lalu keluar mendapatkan segala para ratu itu, diiringkan oleh segala para mantri anom-anom. Setelah ia sampai lalu mendak menyembah kepada kelima para ratu seraya katanya: "Paman Aji sekalian, titah rama Aji, dipersilahkan paman Aji sekalian segera masuk karena paduka kakanda baginda ada menantikan tuanku kelima di paseban agung."

Setelah segala para ratu mendengar kata anakanda baginda, maka kelima para ratu itupun tersenyum seraya berkata: "Baiklah tuan, akan paman Aji sekalian inipun hendak masuk juga, lagi menantikan rakyat, belum lagi sampai semuanya, menjadi paman Aji sekalian berhenti di sini." Maka Sang Nata kelimapun berjalanlah masuk ke dalam negeri diiringkan segala para punggawanya sekalian lalu ke paseban agung.

Akan Sang Nata Socawindupun ada menantikan adinda baginda di pintu gerbang itu. Setelah bertemu dengan kakanda baginda maka kelima para ratu itupun mendak menyembah kakanda baginda. Maka oleh baginda, akan kelima adinda dipeluknya dan diciumnya oleh karena lama bekas bercerai itu lalu sama-sama berjalan ke enamnya naik ke atas paseban agung, duduk seorang satu peterana.

Maka sirih adatpun diedarkan oranglah ke hadapan para ratu kelima itu. Maka titah Sang Nata: "Yayi Aji sekalian, adapun kakang menyuruh memanggil yayi Aji sekalian, karena pun kakang ini beroleh malu oleh ratu Gegelang itu, akan perihal anaknya kita mintak dengan baik dan surat kakang dicarik-cariknya oleh kelana yang mengawula padanya. Itulah sekarang kakang Aji hendak langgar negerinya, kakang mintak tolong jiwa patik akan adinda

kelima ini."

Maka kata segala para ratu itu: "Mengapakah kakang Aji bertitah demikian? Jikalau kakang Aji itu bukanlah malu patik sekalian ini? Manakala kakang Aji akan berangkat ke negeri Gegelang itu, supaya patik kelima iringkan?" Maka kata sang Nata:" Inilah yayi, kakang hendak berjalan sehingga menantikan adinda kelima juga.

Setelah sudah maka Sang Nata Socawindupun berjalanlah adinda kelima itu makan minum, bersuka-sukaan dengan segala punggawanya sekalian, tiga hari tiga malam dan memberi kurnia akan segala rakyat sekalian. Setelah bunga-bunga sulasih mabuknya maka masing-masingpun bercakaplah di hadapan Sang Nata itu. Setelah datanglah pada keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka Sang Natapun keenamnya memakailah pakayan kerajaan dengan seberhana pakayannya.

hal. 192

dan mengenakan makota keprabuan, lalu masing-masing naik ke atas gajahnya, lalu berjalan keluar. Pertama yang berjalan dahulu itu Sang Nata Raditan bergajah belang berangka emas, tunggulnyapun belang diperciki air emas, berpayung kertas wilis biru, senjatanya tombak. Segala punggawanya memakai temandang mantri diiringkan rakyat Randitan dengan tempik soraknya serta segala bunyi-bunyian terlalu gemuruh.

Sudah itu barulah Sang Nata Pudaksewan bergajah buluhan berpayung kertas merah berangka emas disendi-sendi dengan gading, bertunggul hijau bertulis air emas bersenjata ganjar diiringkan rakyat Pudaksewan. Segala punggawanya memakai temandang mantri berjalan dengan tempik soraknya serta bunyi-bunyian terlalu ramai. Sudah itu baharulah angkatan Sang Ratu Pudaksetegel bergajah tunggal berangka emas, berpayung kertas biru, bertunggul lingsir biru, bertulis air emas, bersenjata dapat tameng, berjalan dengan tempik soraknya terlalu ramai. Sudah itu baharulah angkatan ratu Cemara bergajah tinggi, lima hasta gadingnya ditatah dengan perak berangka emas sepuluh mutu bersendi-sendi suasa, berpayung irim-irim kuning bertunggul merah, bertulis air emas, bersenjata suduk jemparang, terlalulah banyak rakyatnya berjalan dengan tempik soraknya. Kemudian barulah Sang Nata Socawindu berkuda tizi bulunya hujan emas, berpelana sachalat wungu, bertatah emas berpayung berapit kiri ka-

nan. Senjatanya gada besi, beratnya tujuh pikul ditimang-timangnya pada tangannya, bertunggul wungu bertulis air emas. Anakkanda baginda Raden Jayeng Kertapati berkuda kelabu bersenjata tombak berpayung kuning.

Segala rakyatnya bersenjata jabung perisai gembala bulu merak, terlalu ramai dengan tempik soraknya menuju jalan Gegelang itu.

Sebermula akan Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmarapun sudah hadir segala senjatanya dan gegamannya itu.

Bermula yang berjalan dahulu Mesa Kelana Wirapati. Akan Sang Nata Gegelang pun ada menonton di atas bangunan-bangunan itu. Pertama berjalan Raden Tarunajaya berkuda kelabu, berpelana Sakhalat biru, tunggulnyapun biru bertulis satu angkara diiringkan rakyat Solo. Kemudian Raden Primbada berkuda merah berpelana sakhalat kuning bertunggul lingsir merah beremas bertulis walmana sakti diiringkan rakyat Madenda. Kemudian Raden Angling Baya berkuda hitam berpelana sakhalat merah bertunggul lingsir hitam beremas bertulis singa makan orang diiringkan rakyat Mataram.

Kemudian barulah Mesa Kelana Wirapati dengan segala rakyatnya dan kadeannya berkuda nilakanta berpelana sakhalat merah beremas, berpayung kertas wilis pinirasa, memegang gadanya yang sakti bertunggul beremas ditulis gajah meta. Sikapnya seperti maharaja Jayalanggara. Kemudian barulah angkatan Mesa Yuda Panji Kesuma Indra berkuda kawula agung berpelana sakhalat wungu bertunggul beremas bertulis banteng kelalatan berpayung kertas wungu diiringkan oleh segala kadeannya dan rakyatnya terlalu ramai dengan tempik soraknya. Sudah itu barulah angkatan Sira Panji

hal. 193

itu. Pertama berjalan dahulu Raden Kuda Ngaragung berkuda jampi berpelana sakhalat biru beremas berpayung kertas biru pinar emas bertunggul lingsir biru bertulis harimau bertangkup. Sikapnya seperti Sang Pralamba diiringkan rakyat Mataun. Kemudian Raden Jayasukma berkuda .. ... berpelana sakhalat ungu, berpayung kertas ungu, bertunggul ungu bertulis badak menerkam. Sikapnya seperti bangbang Sutama diiringkan rakyat Jagaraga. Kemudian baharulah angkatan Sira Panji diiring oleh segala kadeannya, semuanya memakai temandang mentri. Sira Panji berkuda Singgaranggi berpelana beledru beremas, berpayung irim-irim kuning bertatah permata bertunggul

ungu beremas, bertulis Sang Hanuman. Sikapnya seperti Sang Rajuna

Syahdan di belakang Sira Panji dalang Surangrana pula berjalan dengan segala panjak-panjaknya, berkuda, sekaliannya memakai serba merah. Sikapnya seperti Sang Abimanyu. Sudah itu baharulah angkatan Panji Semirang. Pertama berjalan dahulu itu Raden Singapernala berkuda ragam berpelana sakhalat hijau bertunggul pelangi bertulis walmana melayang. Sikapnya seperti Sang Sencaki diiringkan rakyat Tumasik, kemudian Raden Jayasentika berkuda putih berpelana sakhalat kuning, bertunggul kuning bertulis merak mengigal. Sikapnya seperti Sencaki diiringkan rakyat Angker. Kemudian Raden Sang Kadarpa, berkuda putih, berpelana sakhalat merah, bertunggul lingsir hijau bertulis naga terbang diiringkan rakyat Wirabumi. Sikapnya seperti Abrangkasa. Kemudian Raden Jayanagara berkuda kelabu berpelana sakhalat kuning bertunggul lingsir Jingga bertuliskan garuda melayang seperti Nilaanggada sikapnya diiringkan rakyat Wirasaba. Kemudian Raden Sutasemi berkuda merah berpelana sakhalat kuning, bertunggul lingsir kuning bertulis buta Kanigara. Sikapnya seperti Anggit Mahabayu diiringkan rakyat Manggada. Kemudian dari itu baharulah angkatan Panji Semirang duduk di atas ratanya kiri kanan punggawanya memegang gadanya dan empat payung irim-irim berkembang berumbai-umbaikan mutiara bertunggul lingsir hijau bertulis Sang Hanuman. Sikapnya di atas ratanya seperti Srikandi tatkala berperang dengan bagawan Bisma berjalan itu di pengadangan.

Arkian akan Sang Nata Gegelang pun ada melihat segala angkatan kelana itu. Maka bagindapun heranlah melihatkan dia seperti kelakuan angkatan segala raja-raja. Sepanjang jalan itu tiadalah berhenti dengan tempik soraknya.

Syahdan akan angkatan ratu Socawindu pun sama datang pada antara jalan Gegelang dan Singasari itu. Maka kedua gegaman itupun sama bertentanganlah lalu sama-sama mengikat perang. Kedua gegaman itu sama gegaman agung, lalu sama memalu bende dan merebahkan senjatanya. Peranglah terlalu ramai, gegap gempita, tiada sangka bunyi lagi. Maka ratu Socawindu pun berkata: "Apa gempar dihadapan kita ini?" Maka kata segala punggawanya: "Rakyat kita dihadapan sudah berperang tuanku karena kita dipapak oleh orang Gegelang."

Maka kedua gegaman itupun peranglah seperti gunung bersabung semuanya gunung, gegap gempita tempik soraknya bercampur

dengan bunyi-bunyian serta bunyi suara Kuda seolah-olah akan terangkatlah padang itu. Terlalu ramai orang berperang, berusir-usiran bertombak-tombakkan tetak menetak, tikam menikam. Gemerincinglah bunyi segala senjata berpalu samanya senjata.

Seketika perang lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut tiada kelihatan orang berperang. Telah seketika perang itu, maka lebu dulipun hilanglah daripada kebanyakan darah tumpah ke bumi seperti air sebak, barulah kelihatan orang yang berperang itu.

Maka rakyat kelana pun undurlah perlahan-lahan. Maka hendak digulungnya sekali-kali oleh rakyat Socawindu itu. Setelah dilihat oleh dalang Surangrana akan orang kelana undur itu

hal. 194

maka dalang Surangrana dengan panjaknya kelima pun masuk mengamuk ke dalam rakyat Socawindu itu menyerbukan dirinya. Barang di mana ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun. Maka rakyat Randitan pun undurlah perlahan-lahan.

Maka Panjak Astagunapun bertemu dengan patih Randitan dan panjak Astakuasa bertemu dengan temenggung, panjak Saraganita bertemu dengan demang, Nilakirti bertemu dengan Rangga, Kirtinala bertemu dengan Jaksa sama-sama bertikamkan tombaknya terlalu ramai bertangkis-tangkisan. Seketika bertikam itu maka patih demang, temengguhg, rangga, jaksa pun matilah.

Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka dalang Surangrana pun bertemu dengan ratu Randitan. Maka ratu Randitan pun tercengang-cengang melihat rupa dalang Surangrana.
Maka kata dalang Surangrana: "Hai Sang Ratu Randitan ingat-ingat engkau!" Maka Ratu Randitanpun terkejut lalu ditombaknya akan dalang Surangrana. Maka ditangkisnya dengan pangkal tombaknya tiada kena. Dua tiga kali ditombak oleh Ratu Randitan tiada kena juga. Maka dalang Surangranapun mendekatkan kudanya dengan gajah Sang Nata lalu ia melompat ke atas gajah Sang Nata.
Maka ditendangnya Raden Arya yang dikepala gajah itu. Maka Raden Aryapun jatuh dipegang oleh panjak Astaguna serta diikatnya dengan sabuknya diberikannya pada Kirtinala. Maka dalang Surangranapun menikam Ratu Randitan dengan kerisnya, kenalah dadanya lalu terus ke belakangnya. Darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka Ratu Randitanpun matilah. Maka sorak orang Panji Semirangpun bertagarlah.

Maka kata Sira Panji: "Sorak sebelah mana itu?" Maka kata Sutaraga: "Sorak orang Panji Semirang tuanku, karena dalang Surangrana membunuh Ratu Randitan dengan segala punggawanya itu." Maka Sira Panjipun heran.

Arkian maka Ratu Socawindupun bertanya: "Sorak sebelah mana itu?" Maka sembah segala orangnya: "Sorak orang Gegelang tuanku karena paduka adinda ing Randitan dengan segala punggawanya telah matilah." Telah Sang Nata kelima mendengar sembah orangnya itu maka air matanyapun berlinang-linang.

Seketika perang maka Ratu Pudaksewanpun bertemulah dengan Mesa Yuda. Maka kata Ratu Pudaksewan: "Engkau ini siapa?" Maka kata Mesa Yuda: "Akulah Mesa Yuda Panji Kesuma Indra, prajurit ratu ing Gegelang. Apa kehendakmu hai Sang Ratu, marilah apa ada senjatamu itu!" Dan segala para punggawanyapun telah habis mati. Maka lalu ditikamnya oleh Ratu Pudaksewan dengan tombaknya dua tiga kali tiada kena. Maka Mesa Yudapun melompat ke atas Sang Nata lalu ditendangnya Raden Arya itu lalu jatuh. Maka ditangkap oleh Jaran Sari, diikatnya. Maka Mesa Yudapun menikam ratu Pudaksewan dengan kerisnya, kena lambungnya terus ke sebelah lalu mati.

Maka sorak orang kelanapun bertagarlah. Maka kata Ratu Socawindu: "Sorak sebelah mana itu?" Maka sembah orangnya: "Sorak orang Gegelang tuanku, paduka adinda ing Pudaksewan telah hilang." Maka Mesa Kelana Wirapatipun bertemulah dengan Raden Jayeng Kertapati. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Hai Jayeng Kertapati, engkaulah Inu ing Socawindu yang hendak mengambil tunangannya Inu Anom ing Kuripan itu? Akan sekarang ini tikamlah aku olehmu dengan sepuas-puas hatimu dan sekuasamu!" Maka Raden Jayeng Kertapatipun terlalu amat marahnya lalu ditikamnya akan Mesa Kelana Wirapati dua tiga kali tiada ditangkisnya, kena tiada lut malah patah dengan kerisnya dan tombaknya tiada juga lut. Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Tiadakah ada senjatamu lagi? Inikah gagahmu hendak mengambil tunangan orang? Terlebih keras perempuan mencubit dari pada engkau menikam." Maka oleh Mesa Kelana Wirapati ditangkapnya rambut Raden Jayeng Kertapati lalu disentakkannya dari atas kudanya. Maka ditindasnya lehernya lalu dilemparkannya kepalanya itu ke dalam gegaman Socawindu seraya katanya: "Hai Ratu Socawindu dan orang Socawindu ambillah kepala tuanmu itu!" Maka sorak orang kelanapun bertagarlah seperti batu rubuh. Maka

hal. 195

kepala Raden Jayeng Kertapatipun jatuhlah terguling-guling di hadapan Ratu Socawindu. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan kepala anakanda baginda terguling itu maka iapun menangis hancur luluh rasa hatinya seperti kaca jatuh di batu rasanya. Maka Ratu Cemarapun bertemulah dengan Sira Panji dan Ratu Blambangan bertemu dengan Panji Semirang. Maka Ratu Blambanganpun memanah dua tiga kali berturut-turut ditangkiskan oleh Panji Semirang dengan dadapnya tiada kena. Maka Ratu Blambanganpun marah lalu diambilnya tombaknya hendak ditombaknya pada Panji Semirang, oleh Panji Semirang dipanahnya tangan Ratu Blambangan yang memegang tombak terus ke dadanya lalu ke belakangnya. Darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka iapun matilah. Maka sorak orang kelanapun bertagarlah.

Setelah dilihat oleh Ratu Pudaksetegel akan kakanda baginda hilang itu maka iapun segeralah mendapatkan Panji Semirang berhadapan katanya: "Hai orang Gegelang, janganlah engkau undur tinggal melayu." Maka Panji Semirangpun tersenyum serta katanya: "Hai Ratu Pudaksetegel marilah engkau menuntut kematian saudaramu itu." Maka Ratu Pudaksetegelpun menombak Panji Semirang. Maka ditangkisnya dua tiga kali tiada kena, maka Panji Semirangpun lalu dipanahnya batang lehernya kena lalu terbang di bawa oleh anak panah itu jatuh di hadapan Ratu Socawindu. Telah dilihatnya oleh Sang Nata akan kepala saudaranya terguling itu maka bagindapun menangis seraya katanya: "Yayi sekalian, nantilah pun kakang di pintu kayangan sambil memacu kudanya ke hadapan. Dan segala para punggawa enam buah negeri habis mati dibunuh oleh segala para satria dan kadean sekalian. Seorangpun tiada hidup.

Bermula akan Sira Panji berhadapan dengan Ratu Kumara itu sama bertombak-tombakan tangkis-menangkis. Sama pandai bermain tombak itu sama tiada kena. Maka Ratu Cemarapun melompat dari ekor gajahnya datang mendapatkan Sira Panji dengan keris sudah terhunus. Telah dilihat oleh Sira Panji akan Ratu Cemara datang dengan terhunus kerisnya itu maka Sira Panjipun turun dari atas kudanya mendapatkan Ratu Cemara lalu sama berujung-ujungan kerisnya. Maka oleh Ratu Cemara ditikamkannya akan Sira Panji terlalu deras datangnya serta dipertubi-tubinya. Maka Sira Panjipun melompat ke kiri ke kanan menyalahkan tikam Ratu Cemara itu terlalu pantas lakunya. Berdebar hati segala yang melihat dia.

Maka Sira Panjipun melompat lalu ditikamnya akan Ratu Cemara dengan kerisnya. Tiadalah sempat ditikamnya lagi, karena ia lagi tercengang-cengang. Lalulah kena dadanya terus ke sebelah. Iapun rebah lalu mati. Maka sorak orang kelanapun bertagarlah.

Maka rakyat enam buah negeripun pecahlah perangnya lari berhamburan. Maka digulungnya sekali-kali oleh rakyat kelana. Maka Ratu Socawindupun datang mengamuk dengan gadanya memalu ke kiri ke kanan beratus-ratus matinya. Maka rakyat kelanapun undurlah tiada berani hampir dengan Ratu Socawindu itu. Setelah dilihat Mesa Kelana Wirapati akan Ratu Socawindu mengamuk dengan gadanya seperti kelakuan maharaja Baladewa mengamuk rakyat Pandawa tiada sayang lagi rasanya. Barang yang kena habis hancur menjadi berkeping-keping.

Maka Mesa Kelana Wirapatipun segeralah melarikan kudanya mendapatkan Ratu Socawindu itu. Setelah bertemu maka kata Sang Nata: "Siapa engkau ini hai orang muda yang amat baik rupamu, lalulah engkau dari hadapanku ini!" Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Hai Sang Ratu, akulah yang bernama Mesa Kelana Wirapati perajurit Ratu ing Gegelang yang menindis kepala anakmu itu." Setelah Ratu Socawindu mendengar kata Mesa Kelana Wirapati itu maka iapun marah lalu diangkatnya gadanya, dipusing-pusingnya serta dijunjungnya di atas kepalanya. Maka dipalukannya kepada Mesa Kelana Wirapati. Maka ditangkiskan oleh Mesa Kelana Wirapati,

hal. 196

dengan gadanya. Maka kedua gada itupun keluarlah api memancar-mancar maka Mesa Kelana Wirapatipun terundur tiga depa dengan kudanya. Jikalau lain daripada Mesa Kelana Wirapati tiada bertahan dipalu oleh Ratu Socawindu karena baginda itu Ratu pertapaan lagi dengan saktinya.

Maka Mesa Kelana Wirapatipun datang pula hampir. Maka dipalunya oleh Ratu Socawindu sekali lagi. Itupun ditangkiskan juga dengan gadanya. Maka Mesa Kelana Wirapatipun tertanam kaki kudanya sehingga lututnya. Maka segera ditariknya kekangnya. Kudanya melompat. Maka dipalunya oleh Ratu Socawindu akan Mesa Kelana Wirapati ditangkiskannya juga dengan gadanya. Maka daripada kedua gada itupun keluarlah api bernyala-nyala memancar-mancar. Maka api kedua senjata itupun jatuh nyala ke laut. Lalu mendidih habis mati segala ikan, isi laut. Yang jatuh ke hutan habis terbakar oleh kilat senjata kedua itu. Dan segala isi hutan rimbapun

habislah berlarian ke sana kemari mengusur hutan yang lain. Maka kedua pihakpun memuji-muji kuat kedua raja itu. Maka Mesa Kelana Wirapati pun berkata: "Hai Sang Ratu ingat-ingat engkau datanglah pergantian, kita pula." Maka Ratu Socawindu pun bersikap dirinya. Maka Mesa Kelana Wirapati pun bertempik katanya: "Hai Ratu Socawindu, ingat-ingat engkau! Maka diangkatnya gadanya dengan kedua belah tangannya lalu dipalukannya kepada ratu Socawindu itu. Maka ditangkisnya oleh Sang Ratu dengan gadanya. Maka kedua senjata itupun bernyala-nyala ke udara dari pada sangat kuat palunya Mesa Kelana Wirapati itu. Maka Kuda Sang Ratu pun patah punggungnya lalu mati. Maka Sang Ratu pun duduk. Maka sorak orang kelana pun gemuruhlah bunyinya. Maka Panji Semirang dan Sira Panji dengan segala nayakapun memuji-muji Mesa Kelana Wirapati. Maka ratu Socawindu pun segera bangun hendak memalu kaki kuda Mesa Kelana Wirapati. Maka Mesa Kelana Wirapati pun segera turun dari atas kudanya. Ia berdiri dihadapan kudanya. Maka lalu sama berpalukan gadanya tangkis-menangkis. Maka gada Ratu Socawindu pun patah. Setelah dilihat oleh Sang Nata akan gadanya patah itu maka iapun makin bertambah-tambahlah marahnya lalu segera ia angambah jementara terbang tiada bersayap lalu menjadikan dirinya garuda tujuh kepalanya datang hendak menyambar Mesa Kelana Wirapati. Telah dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati akan Sang Nata sudah angambah jementara tiada bersayap itu maka iapun melompat ke udara dengan tiada bersayap seperti rajawali pantasnya, tiada sempat dilihat lagi. Maka kakanda kedua dan Panji Semirang pun heran melihat akan adinda itu tahu angambah jementara. Maka Panji Semirang dan dalang Surangrana pun terlalulah sangat memuji-muji akan Mesa Kelana Wirapati itu.

Maka Mesa Kelana Wirapati pun menjadikan dirinya walmana tujuh kepalanya. Maka garuda dan walmana itupun sambar-menyambarlah di udara. Maka oleh walmana dipagutnya sayap garuda itu lalu patah. Maka garudapun terlayang-layang ke bumi lalu ia menjadikan dirinya naga tujuh kepalanya datang dengan terjulur-julur lidahnya. Keluar api daripada mulutnya datang mengusir walmana itu. Maka oleh walmana disambarnya pinggang naga itu habis putus-putus. Seketika ia menjadikan dirinya buta pula terlalu amat besarnya. Ia mengikuti rupa buta Wilasamba.

Setelah Mesa Kelana Wirapati melihat ratu Socawindu manjadikan dirinya buta itu maka iapun menggerak-gerakkan dirinya lalu menjadi raksasa seperti rupa Kumbakarna. Maka buta dan rak-

sasa berperanglah terlalu maha gempita bunyinya. Beberapa pohon kayu yang besar dicabutnya dipalukannya jadi hançur-hançur segala pohon kayu itu. Terlalu ramai ia kedua perang,

hal. 197.

itu dan berapa gunung yang besar-besar dibongkarnya lalu berlempar-lemparan. Akan gunung itu habis menjadi debu dan duli. Maka pikir Mesa Kelana Wirapati dalam hatinya: "Jikalau aku turuti mainnya ratu Socawindu ini, niscaya lambatlah sudahnya pekerjaan ini. Jikalau demikian baiklah aku habiskan sekali-kali."

Setelah sudah ia pikir itu Mesa Kelana Wirapati pun segeralah mengembalikan rupanya yang sedia lalu ia mengunus kerisnya sikaladati serta ia melompat lalu ditikamnya pangkal lidah buta itu terus ketengkuknya. Darahnyapun keluar menyembur-nyembur oleh bisa keris itu. Maka buta itupun rebah jatuh terguling seperti gunung rubuh bunyinya. Maka segala nayaka itupun terkejut mendengar bahananya itu. Maka ratu Socawindu pun matilah.

Setelah ratu Socawindu sudah mati itu maka segala rakyatpun larilah masing-masing mengusur negerinya. Setelah keenam permaisuri mendengar Sang Nata telah mati itu maka keenam permaisuri dengan segala bini Aji gundik Sang Nata sekalianpun belalah. Maka Sira Panji dan Mesa Kelana Wirapati dan Mesa Yuda pun berhentilah lalu menyuruhkan Raden Arya membakar segala mayat para ratu sekalian itu.

Sebermula akan Panji Semirang telah dilihatnya Ratu Socawindu sudah mati itu maka iapun memanggil dalang Surangrana dengan segala panjaknya. Dan dalang Surangranapun dibawanya naik ke atas ratanya lalu ia berjalan me ngetan. Segala para putri dan perkakasnya yang tinggal dalam negeri Gegelang itupun disuruhnya ambil. Dibawanya keluar berjalan me ngetan. Sepanjang jalan itu ia berkhabar dengan adinda baginda serta berpeluk bercium bertangis-tangisan.

Berapa lamanya ia berjalan itu maka iapun sampailah ke gunung Danuraja. Di sanalah ia berbuat negeri. Dan Panji Semirang pun kembalilah menjadi perempuan dan Ken Bayan Sanggitpun menjadi perempuan pula seperti sedia kala. Maka Panji Semirangpun menjadi Ratu bernama Ratu Dewi Kesuma Indra. Dan akan dalang Surangranapun menjadi Raden Arya dan ialah yang memerintahkan negeri Danuraja itu. Dan Raden Singapernala menjadi Patih. Raden

Jayasentika menjadi Temenggung. Raden Sangkadarpa menjadi Demang. Raden Jayanegara menjadi Rangga. Raden Sutasemi menjadi Jaksa. Setelah sudah maka segala para putripun barulah tahu akan Panji Semirang itu perempuan. Maka kata Ratu Dewi Kesuma Indra: "Yayi Arya janganlah dahulu adinda masyhurkan bangsa kita ini! Adakah adinda ketahui akan Sira Panji itulah kakang Inu ing Kuripan. Dan ialah yang membunuh yayi di Pandan Salas itu. Dan Mesa Kelana Wirapati itulah yayi Carang Tinangluh. Dan Mesa Yuda itulah kakang Brajadenta. Dan yang bernama Ken Anglersari itulah yayi Ratna Wilis khabarnya diambil oleh buta. Maka buta itu mati dibunuh oleh yayi Carangtinangluh. Demikianlah khabarnya kakang dengar. Maka masyhurlah nama negeri Danuraja itu akan rajanya perempuan terlalu amat baik rupanya tanpa tanding seluruh jagat buwana tanah Jawa ini.

Bermula akan Raden Aryapun menyuruhkan segala kadeannya pergi mengambil segala istrinya ke negeri Lasem. Sekaliannya dibawanya ke negeri Danuraja dengan segala perkakasnya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sira Panji dan Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapati setelah sudah ia menyuruh membakar mayat Sang Nata keenam itu maka dilihatnya gegaman Panji Semirang pada sebelah kulon seorangpun tiada. Maka disuruhnya lihat pada segala kadeannya, itupun tiada. Seorangpun tiada tahu ia pergi itu. Di dalam hatinya segala para nayaka itu: "Telah kembalilah ia ke negeri Gegelang bersama-sama dalang Surangrana rupanya. Maka Sira Panji dan Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapatipun menyuruh segala kadeannya memeriksa segala negeri enam buah itu. Setelah sudah maka Sira Panji tiga bersaudara itupun berjalan kembali [ke] Gegelang. Setelah sampai lalu masuk ke dalam negeri.
Maka dilihatnya karang Singapadu itu sunyi senyap tempat bertanya

hal. 198

pun tiada orangnya. Maka Sira Panji dan segala nayakapun heran dalam hatinya: "Telah keluarlah Panji Semirang dengan dalang Surangrana itu." Maka Sira Panjipun sampailah ke paseban agung bersama-sama dengan kakanda dan adinda. Pada ketika itu Sang Natapun ada duduk diadap di paseban agung. Serta datang lalu mendak menyembah. Maka segera ditegur oleh Sang Nata: "Selamatlah anakku sekalian daripada segala seteru tuan." Maka titah Sang Nata: "Anak Panji mana anak Panji Semirang dengan dalang Surangrana itu, tiada kita lihat?" Maka sembah segala nayaka: "Itulah tuanku pada

tatkala sudah habis perang juga ia berjalan. Pada kira-kira patik sekalian ia telah kembali mengadap duli sangulun dengan dalang Surangrana. Dan patik Aji lihat pekarangannya di Singapadu itupun senyap tiada orangnya akan tempat bertanya tuanku." Setelah Sang Nata mendengar segala nayaka itu maka bagindapun tunduk diam tiada terkata-kata.

Syahdan maka segala para punggawa yang dititahkan oleh Sira Panji tiga bersaudara pada enam buah negeri itupun datanglah membawa harta dan tawanan terlalu banyak. Dan lima orang putri dipersembahkannya pada Sang Nata. Maka kata Sang Nata: "Ambillah oleh tuan sekalian bagi saudara bersaudara, apa gunanya pada kita!" Maka sembah nayaka ketiga bersaudara mohonkan ampun ke bawah lebu telampakan paduka sangulun, patik sekalian telah persembahkan patik urip ke bawah duli sangulun. Maka mana titah paduka sangulun, hanya akan tawanan dari Blambangan itu Panji Semirang empunya. Serta tawanan dari Randitan itu dalang Surangrana empunya." Maka titah Sang Nata: "Sekarang betapa hal kita karena yang empunya tawanan itu tiada." Maka sembah segala nayaka itu: "Biarlah dibawah lebu telampakan paduka sangulun. Di mana kelana ada kita dengar khabarnya maka kita suruh hantarkan padanya." Setelah sudah berkata-kata itu maka nayaka ketigapun bermohonlah pada Sang Nata masing-masing pulang ke pekarangannya itu.

Bermula akan Sira Panji itu selamanya Panji Semirang sudah keluar dari negeri Gegelang itu tiada lagi tetap hatinya dalam negeri Gegelang itu. Paduka pikirnya hendak keluar juga. Makin bertambah-tambah masygulnya akan Endang Sangulara itu. Tambahan pula ia terkenangkan Raden Galuh ing Daha. Maka iapun pikir dalam hatinya: "Baiklah aku pergi ke gunung Sang Pelangi bertanyakan halku ini, adalah dipertemukannya lagi oleh Dewata Mulya Raya dengan Emas Juitaningsunku itu."

Hatta di dalam ia berpikir itu maka Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapatipun datang. Maka segera ditegur oleh Sira Panji seraya berkata: "Silakanlah kakanda dan adinda duduk." Maka Sira Panjipun memberikan puannya pada kakanda dan adinda seraya katanya: "Santaplah kakang emas dan yayi emas sirih!" Maka kedua nayakapun menyambut puan lalu makan sirih. Maka kata Sira Panji: "Kakang emas dan yayi emas, akan sekarang ini bagaimana bicara kakang dan yayi karena pun yayi ini hendak keluar dari negeri Gegelang. Baiklah kakang emas kembali bawa yayi Anglersari pulang

ke bumi istananya karena pun yayi ini hendak pergi bertapa ke gunung bertanyakan yayi Galuh itu." Maka kata Nayaka kedua: "Adapun akan pun kakang dan yayi ini jikalau tuan tiada kembali kakang dan yayi ini sekali-kali tiada mau bercerai dengan yayi emas. Jikalau menjadi habupun asal bersama-sama dengan yayi ini jangankan antara ke gunung, jikalau ke dalam laut api atau ke dalam bumi sekalipun tiada pun kakang mau bercerai dengan yayi emas ini. Manakala yayi emas akan keluar dari negeri Gegelang ini?" Maka kata Sira Panji: "Esoklah kakang emas dan yayi bagus kita akan keluar dari negeri Gegelang." Maka nayaka keduapun memberi titah pada segala kadeannya: "Kakang sekalian suruhlah bersimpan sekaliannya orang kita, jangan diberi pergi jauh-jauh. Dan pedati segala para putri itu semuanya suruh perbaiki. Dan segala para satria itu suruh berhadirlah sekaliannya." Setelah segala kadean mendengar titah tuannya itu lalu ia menyembah keluar masing-masing mengerjakan seperti titah tuannya itu.

Syahdan

hal. 199

maka kata Sira Panji: "Kakang emas dan yayi emas, marilah kita masuk mengadap Sang Nata itu, kita bermohon akan berjalan." Maka kata kedua nayaka itu: "Silakanlah tuan pun kakang dengan adinda mengiringkan masuk ke dalam." Maka Sira Panjipun memakailah bersaja-saja.

Setelah sudah lalu berjalan masuk ke dalam paseban agung. Pada tatkala itu Sang Natapun lagi diseba orang penuh sesak. Maka Sira Panji bersaudarapun datanglah lalu mendak menyembah Sang Nata. Maka segera ditegur oleh baginda: "Marilah anakku ketiga, duduk maka lama tuan tiada masuk-masuk ini." Maka sembah segala nayaka: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun selamanya patik Aji kembali daripada berperang dengan Ratu Socawindu itu tubuh patik dan kepala patik inipun ngilu-ngilu dan tubuh patikpun tiada sedap rasanya. Maka titah Sang Nata: "Haruslah kita lihat muka anak Panji ini pucat-pucat wanas." Maka Sang Natapun menyuruh membawa tempat sirih pada segala nayaka itu serta baginda bertitah: "Makanlah anakku bertiga sirih!" Maka ketiga nayakapun menyembah lalu makan sirih sekapur seorang. Setelah sudah maka Sira Panjipun berdatang sembah: "Patik Aji bertiga bersaudara ini memohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, adapun akan abdi titiang kang sinuhun ketiga ini memohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun karena orang

gunung yang sekampung dengan patik Aji ia datang memberi khabar pada patik Aji ketiga ini. Akan orang tua patik telah payah sakitnya sehingga menantikan ketikanya juga. Jikalau selagi ada hayat pun kelana ketiga ini segera juga patik Aji datang mengadap lebu telapakan paduka sangulun. Apa bila baik dan jahat akan abdi itu." Setelah Sang Nata mendengar sembah Sira Panji tiga bersaudara itu maka bagindapun tunduk tiada terkata-kata lagi dan dibicarakan lagi. Maka dalam hati Sang Nata: "Hendakpun aku tahani akan ia ini terlalu sukar sekali-kali karena orang tuanya itu sangat sakit apatah daya. Jikalau jangan sebab karena yang demikian dengan sebulat-bulatnya aku tahani akan dia ketiga ini." Kemudian maka titah Sang Nata: "Mengapa anak Panji hendak keluar dari negeri Gegelang karena negeri ini telah kita serahkan, kepada anak kita yang mempunyainya. Dan tambahan pula kita sekalian orang Gegelang ini menanggung pati urip dan kasih anak kita tiadalah terbilang oleh kita sekalian ini." Sang Nata berkata-kata itu sambil berlinang-linang air matanya. Maka sembah Sira Panji: "Sampun pakulun, mengapakah duli sangulun bertitah demikian, karena patik ketiga bersaudara ini telah bersembahkan nyawa ke bawah duli sangulun. Sepatut-patutnya patik ketiga ini mengerjakan pekerjaan paduka sangulun."

Maka titah Sang Nata: "Mana kala anakku sekalian akan berjalan?" Maka sembah Sira Panji: "Sekarang ketika malam ketika bulan terbitlah patik Aji akan berjalan. Jikalau ada hayat patik Aji sekalian datang juga mengadap duli sangulun."

Arkian maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka segala nayaka makanlah. Setelah sudah makan lalu makan sirih. Maka minuman pula diangkat orang.

Maka Sang Natapun duduklah makan minum berjamu akan Sira Panji tiga bersaudara itu, berlarah-larahan dengan segala bunyi-bunyian betapa adat segala para ratu di tanah Jawa makan minum. Demikianlah setelah Sang Nata minum itu lalu berhenti. Maka Sang Natapun memberi anugerah akan nayaka ketiga kain dan dodot dengan selengkapnya. Dan segala para putri dari Socawindu dan harta itu diserahkan oleh Sang Nata kembali kepada Sira Panji. Maka titah Sang Nata: "Anak Panji ketiga inilah pemberi kita akan anak Panji ketiga bersaudara." Maka segala nayaka itupun menyembah, sembahnya: "Menjunjung anugerahlah pun Panji sekalian ke bawah lebu telapakan paduka sangulun." Setelah sudah lalu ia menyembah bermohon kembali masing-masing ke pekarangannya itu.

Adapun segala kadeannya sekalian telah berhadirlah sehingga

menantikan perintah tuannya juga.

Syahdan haripun malamlah. maka segala nayaka itupun masuk-
lah

hal. 200

beradu.

Hatta bulanpun terbitlah. Maka gong pengarahpun berbunyi. Maka segala para nayakapun bangunlah daripada beradu itu lalu pergi mandi. Setelah sudah mandi lalu bersalin kain dan memakai selengkapnya pakayan yang indah-indah. Setelah sudah memakai itu maka persantapanpun diangkat oranglah. Maka nayaka ketigapun makanlah. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan.

Syahdan akan segala para putripun sudah dinaikkan ke atas pedatinya. Semuanya berjalan keluar masing-masing dari pekarangannya.

Akan nayaka kedua itupun telah hadirlah dengan segala para satria sehingga menantikan Sira Panji juga.

Arkian maka Sira Panjipun keluarlah diiringkan oleh segala kadeannya. Telah sampai keluar maka segala para satria dan nayakapun memberi hormat bersidakap. Maka sekaliannya ditegur oleh Sira Panji: "Kakang emas dan yayi emas marilah kita berjalan sementara belum-belum padam cahayanya." Maka segala para nayakapun menyembah: "Inggi kawula nuhun." Maka Sutaraga dan Ragasutapun membawa kuda Singgaranggi. Maka Sira Panjipun segeralah naik ke atas kudanya. Setelah segala para nayaka melihat Sira Panji sudah naik ke atas kudanya maka sekalian nayakapun naiklah ke atas kudanya masing-masing. Maka Sira Panjipun mengajak kakanda dan adinda: "Silakanlah kakanda." Maka lalulah berjalan keluar negeri itu terlalu ramai.

Maka tinggallah negeri Gegelang itu seperti negeri alah sunyi senyap rupanya.

Bermula Sira Panji berjalan itu sepanjang jalan hatinya terlalu rawan melihat segala isi hutan berkilat-kilat segala daun kayu karena cahaya bulan itu. Dan segala bunga-bungaan isi hutan sekaliannya berbaulah ditiup oleh angin amat semerbak baunya. Maka bertambah-tambah rawan rasa hati Sira Panji itu oleh mencium bau bunga isi hutan itu. Terkenanglah ia akan Endang Sangulara. Makin ber-

tambahlah rawannya itu. Dan segala hayam hutanpun berkokoklah kiri kanan jalan riang-riang dan jangkrikpun berbunyilah terlalu ramai memberi bimbang hati orang yang berjalan itu. Maka bulanpun berlindunglah pada hujung antara ada dengan tiada seperti muka perempuan yang mengintai akan kekasihnya berjalan itu. Maka Sira Panjipun bertambah-tambah gairat hatinya, ia melihat bulan itu. Disangkanya muka Endang Sangulara. Maka air matanyapun berlinang-linang seraya katanya: "Aduh emas juwita aryaningsun jiwapun kakang, di mana gerangan jiwa pun kakang ini? Bercampur dengan segala bidadarikah gerangan tuan? Maka tiada bertemu dengan pun kakang ini?" Dalam hatinya: "Kalau kata Sang Pelanggi ada di kayangan juwitaku itu niscaya aku bertapa pada segala dewa-dewa akan memohonkan naik ke kayangan itu." Adapun akan Sira Panji selama(nya) ditinggalkan oleh Endang Sangulara itu segala para putri istrinya itu tiadalah sangat dipedulikannya dan jarang-jarang ia masuk ke dalam peraduan beradu dengan istrinya itu.

Syahdan bulanpun tenggelam. Maka haripun terbitlah. Akan Sira Panjipun hampirlah sampai ke gunung Silawarna itu. Adapun pada gunung Silawarna itu ada sembilan orang Sang Pelanggi terlalu sakti dan sidi pemuncak. Dan terus tabingal yang menjadi kepala itu bagawan Candrama Sakti. Akan baginda itu segala dewa-dewapun malu akan dia, karena dia itu asal dari bagawan Pusparipan. Maka kata Sira Panji: "Kakang Arya Gajah Sinangling, gunung apa yang kelihatan di hadapan kita ini?" Maka sembah segala kadeannya: "Inilah gunung Silawarna tuanku tempat Sang Pelanggi Sembilan."

Setelah Sira Panji mendengar sembah segala kadeannya itu, maka katanya: "Kakang emas dan yayi emas, bagaimana bicara kita karena pun yayi ini hendak naik ke gunung mengadap Sang Pelanggi bertanyakan yayi Galuh dan Endang Sangulara adakah lagi hidup dalam tanah Jawa ini atau tiadakah, dan adakah bertemu lagi atau tiada?" Maka kata kedua nayaka: "Baiklah, silakanlah tuan supaya pun kakang dan yayi mengiringkan tuan itu."

Setelah Sira Panji mendengar kata saudaranya kedua demikian maka

hal. 201

katanya "Jikalau kata kakang dan yayi demikian baiklah segala orang kita semuanya tinggal di sini." Maka Sira Panjipun bertitah kepada kadeannya: "Kakang sekalian kerahkanlah segala orang kita berbuat pesanggrahan dan engkau sekalian tunggui segala rakyat dan

para putri sekalian. Aku lima orang budak dengan Sutaraga dan Ragasuta naik ke gunung bersama-sama dengan kita." Setelah segala kadeannya mendengar perintah tuannya itu maka iapun menyembah lalu menyuruhkan orangnya berbuat pesanggrahan. Setelah sudah maka Sira Panji tiga bersaudara dengan kadean kedua itupun berjalanlah naik ke atas gunung Silawarna itu.

Antara berapa lamanya ia berjalan maka iapun sampailah ke atas gunung itu. Maka segala umbul-umbul dan pepatut dan indang-indang sekaliannya heran tercengang-cengang melihat orang lima (orang) itu. Maka Sira Panjipun bertemulah dengan seorang Brahmana. Maka iapun bertanya: "Kiyai tapa adakah Sang Raja Guru itu di hadap orang?" Maka kata Brahmana." Sang Raja Guru lagi di hadap oleh murid-muridnya Sang Pelanggi itu."

Sebermula akan Sri Maharaja Gurupun melihat dalam pujaannya akan Raden Inu ing Kuripan tiga bersaudara datang kepada tempatnya itu. Maka iapun menyuruhkan tiga orang muridnya mendapatkan Raden Inu demikian katanya: "Pergilah engkau sambut Inu Kuripan itu katakan kita menanti padanya dan beri hormat baik-baik akan dia karena pada masa jaman ini tiadalah segala para ratu di tanah Jawa yang boleh menyamai dia."
Dan lagi kadang dewa." Setelah muridnya mendengar kata Sang Raja Guru demikian maka iapun menyembah lalu keluar daripada tempat Sang Raja Guru itu pergi mendapatkan Sira Panji tiga bersaudara. Setelah dilihat oleh peputut akan Sira Panji lagi berkata-kata dengan Brahmana itu maka peputut itupun datang seraya bersidakap katanya: "Tuanku dipersilakan oleh Sri Maharaja Guru." Maka Sira Panjipun terkejut seraya katanya: "Kiyai peputut di mana Sang Raja Guru?" Maka sembah peputut itu:
"Adapun akan baginda itu ada menantikan tuanku pada tempat Sang Raja Guru Sembilan pada tempatnya memuja karena sudah empat puluh hari dia duduk memuja ke sembilannya. Esoklah genap empat puluh hari barulah baginda keluar." Maka Sira Panjipun segeralah masuk ke dusun itu kelimanya. Setelah dilihat oleh Sang Raja Guru akan Sira Panji tiga bersaudara itu datang maka bagindapun mencita sembilan peterana yang keemasan dua belas buah. Maka baginda kesembilanpun duduklah di atas peterana itu seorang satu mengadapi perasapan tempat memuja itu. Maka Sira Panji ketiga bersaudarapun masuklah ke dalam. Maka Sang Raja Guru yang sembilan itupun berdiri memberi hormat karena dilihatnya akan Batara Yang Tunggal dan Batara Sang Yang Unang ada bersama-sama. Maka katanya:

"Marilah anakku ketiga naik!" Maka nayaka ketigapun menyembah. Maka Sang Pelanggi dualapan menjabat tangannya nayaka ketiga itu lalu dibawanya duduk seorang satu peterana. Maka kata Sang Pelanggi: "Apakah maksudnya anakku datang ini karena pada masa jaman ini tiadalah yang siapa akan dapat melawan anakku." Adapun akan maksud anakku datang ini hendak bertanyakan Endang Sangulara dan si Candrakira dan Panji Semirang itu tahulah ayahanda akan kehendak tuan ini. Akan tetapi turunlah anakku pergi pada negeri Danuraja itu. Di sanalah anakku akan bertemu dengan Galuh Daha akan yang dua itu tiadalah tuan bertemu lagi. Dan jikalau bertemu dengan Endang Sangulara akan Galuh Daha tiada tuan bertemu hendakpun dikatakannya ia malu akan baginda Batara Guru karena baginda itu empunya lalakan hai anakku. Adapun kalau tuan pergi ke negeri Danuraja itu tuan mintak ratu Dewi Kesuma Indra itu akan jadi istri tuan. Dan barang apa-apa permintaannya tuan sanggupi, paduka adinda baginda ini yang dapat mengerjakan dia bersama-sama dengan Sutaraga dan Ragasuta. Di sanalah tuan bertemu dengan paduka ayahanda bunda sekalian. Dan jikalau tuan sampai di sana bertemu dengan perang ratu keenam buah negeri yang memintak dia itu.

hal. 202

Tetapi akan sekarang ini baiklah tuan bertiga bersaudara memuja dahulu di sini barang empat puluh hari pada tempat kita memuja itu." Maka nayaka ketigapun terlalu heran melihat Sang Raja Guru terus penglihatannya. Maka sembah ketiga nayaka itu: "Mana seperintah paduka sangulun patik ketiga junjung."

Setelah sudah maka Sang Raja Guru sembilan itupun keluarlah daripada tempatnya memuja itu. Maka nayaka ketigapun duduklah memuja tiga bersaudara. Terlalu keras pujaan beratanya akan segala dewa dewa itu. Dan kadean kedua itupun tidurlah pada tempat tuannya memuja itu. Demikianlah ceriteranya diceriterakan segala dalang di tanah Jawa. Maka dalang rantaikanlah perkataan Sira Panji bertapa di gunung Silawarna itu karena lalakonnya hampir akan habis. Lagipun dalang dan bujangga hendak mengambil kepada ceritera yang lain itu pula.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Ratu Panggal Jaya itu terlalu amat besar kerajaannya lagi kaya dan sakti enam bersaudara. Adapun yang tua menjadi Ratu di Panggal Jaya. Dan yang seorang menjadi Ratu di Bali yang seorang menjadi ratu di gunung Gendang.

Yang seorang menjadi Ratu Katukan. Yang muda menjadi Ratu di Bengawan. Yang bungsu menjadi Ratu di Pangaripan.

Sebermula akan Ratu di Panggal Jaya itu mati permaisurinya.

Syahdan kepada suatu hari maka Sang Natapun keluarlah ke paseban agung di hadap oleh segala punggawanya gede cilik, penuh sesak sampai di alun-alun. Maka Sang Natapun bertitah: "Hai pakanira sekalian punggawa di mana ada engkau sekalian mendengar segala para Ratu di tanah Jawa yang ada menaruh anak yang baik parasnya yang patut menjadi permaisuri itu?" Maka sembah segala para punggawa sekalian: "Tiada patik Aji mendengar segala para Ratu di tanah Jawa ini khabarnya ada beranak yang baik parasnya hanya Daha dan Kuripan juga tuanku. Akan tetapi putri kedua itu telah hilang sudah. Khabarnya akan putri Daha diterbangkan oleh Sukma Gelentar dan Putri Kuripan telah diambil oleh buta. Akan sekarang ini patik Aji mendengar khabar daripada orang berdagang pikul itu ada konon ratu wadon pada gunung Danuraja bernama Ratu Dewi Kesuma Indra itu terlalu amat sugih dan rupanya tanpa tanding di dalam seluruh jagat tanah Jawa ini entah ia mau bersuami entah tiada. Itulah patik Aji mendengar khabar orang." Setelah Sang Nata Panggal Jaya mendengar segala para punggawanya itu maka bagindapun bertitah: "Hai Jaksa menyuratlah engkau, hendak aku kirimkan pada Ratu Dewi Kesuma Indra itu!" Maka Jaksapun menyembah lalu mengambil lontar dan pisau kecil lalu ia menyurat demikian bunyinya: "Bahwa pun iki penget waniala putra saking ratu ing Panggal Jaya kakang agung enam bersaudara datang ka atur marang Ratu Dewi Kesuma Indra saking nagara Danuraja. Maka adalah pun kakang angutuskan Temenggung Medajaksa dan Demang Surajaksa angamban layang punika. Maka adalah kawacinta dalam layang punika akan pun kakang Ratu ing Panggal Jaya iki telah selamanya permaisuri ing Panggal Jaya hilang tiada lagi yang memerintah sajero ing kraton pun kakang ini. Jikalau kiranya ada mudah-mudahan dengan suka cita hati Dewi Kesuma Indra kita teda hendak jadikan permaisuri ing Panggal Jaya ini. Apa-apa yang dikehendakinya jadi tukonnya kita sampaikan. Jikalau diterima maka datanglah pun kakang keenam bersaudara mengambil adinda itu dengan alat kraton. Dan jikalau tiada diterima yang kita enam bersaudara ini saja akan datang juga bermain-main ke negeri Danuraja dengan segala alat gegaman kita. Hendaklah perbaiki kota parit negeri Danuraja itu, niscaya kita jadikan segara geti[h] dan bengawan hijau.

Dan jikalau tiada demikian kita perbuat bukanlah kita Ratu ing Panggal Jaya,

hal. 203

enam bersaudara. Adapun akan saudara kita Ratu Bali dan Ratu Pangariram itu tiada berlawan lagi dengan saktinya dan gagah prajurit prawira jayeng seteru dalam jagat buana tanah Jawa ini. Sampun."

Setelah sudah disuratnya maka dipersembahkan oleh Jaksa akan surat itu kepada Sang Nata. Maka dilihat oleh Sang Nata terlalu ia berkenan akan bunyi dalam surat itu. Maka Sang Natapun bertitah: "Hai Demang Temenggung pergilah engkau kedua bawa suratku ini kepada Ratu Wadon ing Danuraja itu. Segeralah engkau kembali." Setelah kedua punggawa mendengar titah Sang Nata demikian itu maka ia keduapun mendak menyembah lalu menyambut surat itu dijunjungnya di atas kepalanya lalu ia berjalan keluar keduanya. Setelah kedua para punggawa itu sudah pergi maka bagindapun menitahkan barat ketiga pergi mengambil paduka adinda kelima itu.

Setelah Barat Ketiga mendengar titah Sang Nata demikian maka iapun mendak menyembah lalulah berjalan keluar menuju jalan pada lima buah negeri itu seperti angin pantasnya berjalan itu. Setelah sudah Sang Nata memberi titah itu maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam kraton. Segala orang sebapun bubarlah masing-masing. Sebermula akan Demang Temenggung berjalan itu berapa lamanya ia berjalan siang dan malam tiada berhenti olehnya, hendak bangat sampai. Maka iapun sampailah ke negeri Danuraja.

Adapun pada ketika itu Raden Aryapun lagi duduk dihadap oleh segala para punggawa penuh sesak di paseban agung itu.

Arkian maka kedua punggawa itupun sampai di tengah pasar. Dan pasarpun sedang ramai. Setelah segala orang pasar melihat kedua punggawa itu angemban layang maka orang pasarpun gemparlah. Maka kedengaranlah ke dalam agung. Maka kata Raden Arya: "Kakang Rangga Suradilaga mengapa orang pasar ini gempar? Pergilah kakang lihat." Maka Ranggapun segeralah keluar ke tengah pasar itu seraya katanya: "Hai kamu sekalian orang pasar apakah yang kamu sekalian ini gegerkan ini? Maka kata orang pasar itu: "Aduh Kiyai Rangga bahwa kami sekalian geger ini ada punggawa dua orang angemban layang itu." Maka Ranggapun berdirilah di tengah alun-alun menantikan utusan itu.

Syahdan maka kedua punggawa itupun datanglah. Setelah bertemu dengan Rangga kedua punggawa itu maka kata Rangga: "Hai

punggawa kedua darimana datang angemban layang ini?" Maka kata kedua punggawa itu: "Adapun manira kedua ini Demang Temenggung ing Panggal Jaya enam bersaudara datang kepada Ratu wadon di sini." Maka kata Rangga: "Jikalau demikian nantilah, beta matur dahulu." Maka kedua punggawa itupun berhentilah di bawah pohon waringin pitu. Maka Ranggapun masuklah ke dalam paseban agung. Serta datang lalu mendak menyembah: "Kawula nuhun, ada utusan datang dari Panggal Jaya enam bersaudara Demang Temenggung angemban layang tuanku." Setelah Raden Arya mendengar sembah Rangga itu maka kata Raden Arya: "Kakang dan yayi sekalian nantilah kita masuk mengadap ke dalam dahulu bepersembahkan kepada Sang Ratu Ayu."

Maka segala para punggawa sekalianpun menyembah. Maka Raden Aryapun masuklah ke dalam. Didapatinya paduka kakanda lagi bergamal dengan segala para putri itu. Serta Raden Arya datang lalu mendak menyembah pada kakanda baginda. Setelah Ratu Dewi Kesuma Indra melihat adinda datang itu maka iapun berhentilah bergamal. Maka kata Ratu Dewi Kesuma Indra Yayi emas makanlah tuan sirih!" Maka segala para putripun bubarlah melihat Raden Arya datang itu. Maka sembah Raden Arya: "Kakang Ratu, ada utusan datang daripada Ratu ing Panggal Jaya enam bersaudara Demang Temenggung angemban layang.

hal. 204

Ada dia berhenti di beringin pitu." Setelah Ratu Dewi Kesuma Indra mendengar kata adinda itu maka kata Ratu Dewi Kesuma Indra: "Yayi suruh ia masuk utusan itu." Apa kehendaknya adinda lihat surat itu bawa masuk ke mari kakang lihat." Setelah Raden Arya mendengar titah kakanda itu lalu ia menyembah kakanda keluar ke paseban agung. Serta duduk pada tempatnya dihadap itu seraya bertitah: "Kakang Rangga suruhlah masuk utusan itu." Maka Ranggapun menyembah lalu keluar mendapatkan utusan itu seraya katanya: "Hai punggawa kedua, andika melita titah pangeran Arya." Maka kedua punggawa itupun berjalanlah masuk bersama-sama dengan Rangga. Serta datang ke paseban agung maka iapun berdiri. Maka kata Patih: "Duduklah punggawa kedua! Maka kata Demang Temenggung: "Tiada adat demikian karena surat tuanku belum disambut, kami duduk tiada patut." Maka Patih Singapernalapun bangun mengambil surat itu. Maka kedua punggawa itu duduklah. Maka Patihpun bepersembahkan surat itu kepada Raden Arya. Maka Raden Aryapun membuka layang itu dilihatnya. Maka iapun tersenyum. Akan tetapi mukanya

merah seperti bunga raya. Maka Raden Aryapun masuklah ke dalam istana kakanda baginda. Sera datang lalu mendak menyembah seraya mengunjukkan layang itu. Maka disambut oleh Ratu Ayu surat itu. Dilihatnya. Setelah sudah maka katanya: "Yayi tuan katakan kepada utusan itu jikalau Sang Nata ing Panggal Jaya hendak meminang kita adalah kita minta akan petukon kita itu balai tenjo maya dan bidadari ketujuhnya serta sepasang gajah putih berantai emas dengan pakayannya sekalian. Jikalau diadakan oleh Sang Nata jadilah kita menerima. Jikalau tiada mana kehendak Ratu enam buah negeri adalah kita tambahkan. Jikalau Sang Nata tiada datang yang akan kita ini saja datang hendak mencoba prajurit ratu keenam bersaudara itu. Demikianlah yayi kata kepada utusan itu supaya ia kembali dengan baiknya."

Setelah sudah maka Raden Aryapun keluarlah duduk serta menyampaikan segala kata-kata kakanda itu. Maka kata kedua punggawa itu: "Terlalu amat sukar sekali, yang tiada dalam dunia yang dikehendaki Ratu Dewi itu." Maka kata Patih Singapernala: "Memang mengapa andika kedua hendak memutuskan bicara ini karena andika kedua disuruh apa yang disuruhkan, apa perkataan dari sini andika sampaikan pula, karena para ratu itu adalah kuasa."

Maka kedua punggawa itupun bermohonlah kembali. Tiadalah tersebut perkataannya di jalan itu.

Sebermula akan ratu yang kelima setelah ia mendengar kata Barat Ketiga itu maka segala para ratu kelima bersaudarapun datanglah dengan alat senjatanya dan rakyatnya terlalu banyak. Setelah Ratu Panggal Jaya mendengar khabar adinda kelima datang itupun maka iapun keluarlah ke paseban agung menyuruhkan Raden Arya dan Patih mendapatkan adinda di pintu gerbang. Serta segala punggawa itu datang kepada ratu kelima lalu mendak menyembah: "Tuanku, dipersilakan oleh paduka kakanda masuk ke dalam karena paduka kakanda ada menanti di paseban agung."

Setelah segala para ratu mendengar sembah punggawa itu maka kelimapun berjalanlah masuk ke dalam agung. Setelah Ratu Panggal Jaya melihat adinda kelima datang itu maka bagindapun segera berdiri memberi hormat akan adinda kelima. Serta bertemu maka adinda kelimapun menyembah kakanda baginda. Maka dipeluk dicium oleh baginda sebab lama tiada bertemu itu. Maka bagindapun menyuruh membawa peterana akan adinda seorang satu duduk itu. Maka sirih pada juring emaspun diperedarkan oranglah.

Maka titah Sang Nata: "Yayi Aji sekalian santaplah tuan sirih!"
hal. 205

Maka segala para ratupun makanlah sirih seorang sekapur. Maka para Ratu kelimapun menyembah kakanda baginda seraya berkata: "Apa maksudnya kakang Aji memanggil patik sekalian ini?"

Setelah Sang Nata mendengar kata adinda sekalian maka bagindapun tersenyum seraya katanya: "Adapun kakang memanggil yayi Aji sekalian ini karena pun kakang menyuruhkan Demang Temenggung pergi ke negeri Danuraja. Akan ratunya itu tiada menaruh permaisuri. Itulah kalau-kalau diterimanya akan pun kakang ini, pun kakang mengajak tuan-tuan pergi bersama-sama. Jikalau tiada diterimanya yang kita ini akan pergilah menyerang negerinya. Itupun kakanda ajak juga yayi kelima." Setelah didengar oleh segala para Ratu akan kata kakanda itu maka iapun menyembah: "Anda nuhun apatah lagi, sebenarnya kakang Aji memanggil patik sekalian ini. Baik jahat pekerjaan kakang itu seharusnyalah patik kelima ini mengerjakan dia." Maka titah Sang Nata: "Itulah yayi, telah tengah tiga bulan lamanya Demang Temenggung itu pergi belum juga ia datang. Apa gerangan halnya Demang dan Temenggung itu?"

Dalam Sang Nata berkata-kata dengan adinda kelima maka Demang Temenggungpun datanglah lalu mendak menyembah. Maka segera ditegur oleh Sang Nata: "Hai Demang Temenggung apa khabar, adakah diterimanya seperti bunyi dalam surat kita itu?" Maka Demang Temenggung berdatang sembah: "Khabar baik tuanku, akan tetapi antaranya itu tiada baik." Maka dipersembahkannya segala penglihatannya: "Adapun kata Ratu Dewi Kesuma Indra itu akan tuanku itu diterimanya hanya akan petukonnya terlalu besar tuanku." Maka kata Ratu Panggal Jaya: "Bagaimana jikalau negeri kita ini sekaliannya kikehendaki apatah lagi akan salahnya jikalau kita sudah bersama-sama dengan dia. Segala keagungan kita ini ialah yang empunya dia. Maka sembah kedua punggawa itu: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan duli sangulun saudara bersaudara itu, adapun yang dikehendakinya akan tukonnya itu balai tenjo maya dan bidadari ketujuhnya serta gajah putih dua ekor laki bini. Akan talinya rantai emas kedua. Jikalau tuanku tiada peroleh yang demikian mana kehendak duli adalah dia. Dan lahi jikalau tuanku lambat datang ia akan datang menyerang negeri paduka sangulun itu."

Setelah baginda mendengar sembah kedua punggawa itu maka

Ratu Panggal Jayapun tunduk. Hati Baginda tiadalah terkira-kira. Maka dalam harinya saja: "Ia tiada berkenan akan kita ini. Terlebih baik aku mati daripada beroleh malu demikian." Maka bagindapun bertitah: "Yayipun Aji sekalian bagaimana bicara tuan akan perihal permintaan Ratu Dewi itu, siapa yang sanggup mengadakan dia?" Maka segala para ratupun berdatang sembah: "Adapun perkataan ini amat sukar membicarakan dia karena dipintaknya itu bukan yang ada di dalam dunia ini. Adapun akan balai tenjo maya itu siapa yang ada menaruh dia hanya Batara Indra dengan bidadari. Dan gajah putih laki bini itu Batara Durga yang empunya. Dalam pada itu khabar jugapun yayi sekalian dengarkan pada segala Jogi Brahmana yang tuan-tuan. Adapun tempat Batara Durga itu dalam laut negeri Astinapura. Siapa akan ke sana! Hendakpun ia tiada mau, tiada baik rupanya. Jikalau demikian baiklah aku mintak yang demikian. Jikalau kita serang negerinya niscaya dikata oleh segala raja-raja di tanah Jawa: "Lihatlah Ratu Panggal Jaya, ia meminang tiada terberi petukonnya dialahkannya, dan diserangnya." Setelah Ratu Panggal Jaya mendengar sembah adinda itu maka iapun terlalu amat marahnya seperti api bernyala-nyala seraya katanya: "Akan sekarang bagaimana bicara yayi sekalian maukah sertai pada pekerjaan

hal. 205

kita ini atau tiada karena pada pikir kita ini tiada lagi yang ada kebajikannya karena bukan istiadat pekerjaan dalam dunia yang dimintaknya. Adapun permintaannya itu apabila matilah maka baru orang melihat balai tenjo maya karena tempatnya itu di kayangan artinya jikalau engkau mati hidup pula maka aku mau akan engkau itu. Karena itu kata-kata sindiran." Maka segala para Ratupun menyembah katanya: "Mengapa kakang Aji berkata demikian? Adapun pada pikir yayi sekalian ini jikalau kakang Aji beroleh malu tiadakah malu yayi sekalian ini karena kita ini seperti telur sesarang pecah satu pecah semuanya, mati-mati adinda sekalian datang meninggalkan anak isteri patik dan bumi istana patik sekalian sebab hendak mengerjakan pekerjaan kakang Aji. Jikalau datang kepada jalan kematian sekalipun sukalah hati yayi sekalian. Jikalau seribu tahun hidup di dalam dunia akhirnya mati juga biar dengan nama yang baik jangan hidup dengan nama yang keji itu! Akan sekarang manakala kakang Aji akan berangkat, yayi sekalian sedia akan mengiringkan." Maka kata Sang Nata: "Sekaranglah timbul bulan kita akan berjalan."

Maka pada malam itu Sang Natapun makanlah berjamu adin-

da kelima dengan segala para punggawanya, makan minum terlalu ramai. Maka Sang Nata keenampun mabuklah terlalu khayal. Maka Sang Nata Balipun membapanglah di tengah paseban itu. Maka rakyat Balipun bersoraklah terlalu gemuruh. Dan segala kenaikan para ratu sekalian telah hadirlah masing-masing dengan segala rakyatnya serta bunyi-bunyian gegap gempita terlalu ramai.

Setelah sudah makan minum maka masing-masingpun berhentilah menyenangkan mabuknya itu.

Hatta maka gong pengarahpun berbunyilah. Maka segala para ratupun bangunlah lalu basuh muka dan memakai dengan seberhana pakayan kerajaan alat berperang itu. Setelah sudah memakai maka segala para ratu itupun masing-masing duduklah di atas peterananya.

Syahdan maka gong pengarahpun berbunyi pula. Maka Sang Nata kelimapun berangkatlah masing-masing dengan gegamannya berdiri menantikan kakanda baginda. Maka Sang Nata Panggal Jayapun keluarlah terkembang payung dua kiri-kanan. Maka adinda sekalianpun bersidakap memberi hormat akan kakanda itu. Maka bagindapun naik ke atas gajahnya.

Setelah segala para Ratu melihat kakanda sudah naik ke atas gajahnya itu maka iapun naiklah masing-masing pada kenaikkannya lalu berjalan keluar. Pertama yang berjalan dahulu itu Ratu Pangiriram bertunggul merah bertulis air emas diiringkan orang Pangariram terlalu amat gegap gempita bunyi tempik soraknya bercampur dengan bunyi-bunyian. Terlalu sikap rupa angkatannya seperti angkatan maharaja Basudewa tatkala perang Pendawa. Kemudian baharulah angkatan Ratu Bengawan bergajah bertunggul kuning bertulis air emas. Sikapnya seperti angkatan Maharaja Naladewa tatkala perang Maharaja Anta Kwaca. Kemudian dari itu barulah angkatan Ratu Kutukan bergajah bertunggul hijau bertulis air emas. Sikapnya seperti Maharaja Sang Rupama. Kemudian barulah angkatan Ratu Bali bertunggul biru bertulis air emas. Sikapnya seperti Maharaja Sinom. Sudah itu baharulah angkatan Panggal Jaya. Baginda bergajah hitam berpayung ubur- ubur kuning berapit kiri kanan, bertunggul wungu beremas ditulis garuda sekawan, terlalu amat baik rupa angkatannya seperti rupa angkatan Maharaja Karna. Terlalu ramai gegap gempita tempik soraknya dengan segala bunyi-bunyian menuju jalan ke negeri Danuraja itu.

Sebermula akan Raden Arya Danuraja selama utusan sudah kembali maka iapun menyuruh membaiki segala parit dan kota. Dan

menaruh kemit. Segenap jalan dan lorong orang berjaga hadir dengan senjatanya. Pada satu

hal. 207

lorong seorang punggawa menjadi kepalanya berjaga itu. Demikianlah perintahnya. Dan pada alun-alun tujuh lapis orang berbaris dengan kuda dan senjatanya itu. Penuh sesak sampai kepada lawang seketeng dan pintu gerbang siang malam orang berjaga-jaga.

Hatta berapa lamanya maka Ratu Panggal Jayapun sampailah ke negeri Danuraja. Maka segala orang Gunungpun larilah mengusur negeri besar. Maka terdengarlah kepada Raden Arya akan Ratu Panggal Jaya datang enam bersaudara itu ada ia berhenti pada desa Pangapiran. Maka Raden Aryapun masuklah mengadap kakanda baginda Ratu Dewi Kesuma Indra bepersembahkan akan Ratu Panggal Jaya enam bersaudara telah sudah datang. "Bagaimana titah pun kakang sekarang?" Maka Ratu Dewi Kesuma Indra berkata: "Yayi suruh segala para punggawa dan rakyat itu keluar negeri jangan diberi musuh masuk itu masuk ke dalam negeri. Adapun jikalau negeri telah kemasukan oleh musuh terlalu sukar membicarakan dia dan melawan dia. Kita sekalian menjadi galabah."

Setelah Raden Arya mendengar kata kakanda baginda itu maka gegaman alat senjata keluar dari dalam negeri menanti di luar negeri itu.

Demikianlah Raden Arya memerintahkan segala orangnya dan para punggawanya sekalian berhadir senjata masing-masing dengan gegamannya. Penuh sesak meda. Maka dalang rantaikan dahulu perkataan ini.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Sira Panji tiga bersaudara memuja pada Sang Pelanggi sembilan itu. Setelah genaplah empat puluh hari maka Sang Raja Gurupun berkata: "Ya, anakku ketiga segeralah tuan pergi ke negeri Danuraja itu karena Ratu Dewi Kesuma Indra itu dipinang oleh Ratu Panggal Jaya sebab petukonnya tiada boleh teradakan oleh Ratu Panggal Jaya.

Maka iapun marah datang diserangnya oleh Ratu Panggal Jaya enam bersaudara. Baiklah tuan segera pergi membantu dia. Apabila sudah selesailah daripada pekerjaan Ratu Panggal Jaya tuan pinanglah Ratu Dewi Kesuma Indra. Apa-apa maksudnya akan petukon tuan turut. Di sanalah kelak tuan bertemu dengan Candrakirana dan Endang Sangulara dan Panji Semirang sekaliannya ada padanya."

Setelah Sira Panji mendengar kata Sang Raja Guru itu maka iapun terlalu suka cita lalulah ia sujud pada kaki Sang Raja Guru dan berjabat tangan dengan Sang Pelanggi sekalian itu. Maka kedua nayaka itupun menyembah lalu bermohon berjalan turun dari gunung itu mendapatkan orangnya dan rakyatnya. Telah sampai maka iapun berhentilah tiga bersaudara di bawah pohon andal itu dihadap oleh segala para satria sekalian. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka ketiga nayaka itupun makanlah tiga bersaudara. Maka segala para satria dan kadeannyapun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka kata Sira Panji: "Kakang emas dan yayi emas suruh kerahkanlah orang kita segera-segera berjalan!" Setelah sudah maka Sira Panji tiga bersaudara dengan segala para satria dan kadean sekalianpun semuanya naiklah masing-masing ke atas kudanya lalu berjalan menuju jalan ke negeri Danuraja itu.

Hatta berapa lamanya di jalan maka hampirlah ke negeri Danuraja itu. Maka iapun berhentilah pada desa Tanduan karena matahari sudah tunggang gunung itu. Di sanalah ia berbuat pesanggrahan. Adalah kira-kira sehari lagi perjalanan maka sampai ke negeri Danuraja itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Ratu Panggal Jaya berjalan itu. Maka sampailah pada negeri Danuraja tempat segala punggawa berkemit itu.

Syahdan setelah dilihat oleh Patih Singapernala dan Temenggung Jayasentika dan Demang Sangkadarpa dan Rangga Jayanegara dan Jaksa Sutasemi dan lurah Suradilaga akan gegamannya.

hal. 208

Panggal Jaya telah datang enam bersaudara dan rakyatnya seperti laut banyaknya maka segala para punggawa itupun mengatur segala orangnya dengan alat senjatanya itu berteguh dirinya masing-masing dengan ketumbukannya. Akan rakyat Panggal Jaya melihat rakyat Danuraja telah mengadang di jalan, maka punggawa Panggal Jaya bersikaplah dan lalu memalu bende sama merebahkan senjatanya tiada sangka bunyi lagi seperti tombak mengalun. Maka kata Ratu Panggal Jaya : "Apa yang gempar di hadapan kita ini?" Maka sembah segala para punggawanya: "Rakyat kita yang dihadang ini telah berperang tuanku karena orang Danuraja telah mengadang kita di tengah jalan ini." Adapun akan orang berperang itu sama-sama tiada mau undur lagi. Gegap gempita bunyi senjatanya gemerincing. Dan

bendepun seperti akan belah dipalu orang itu. Telah seketika perang maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut tiadalah kelihatan orang berperang itu.

Hatta maka darahpun banyaklah tumpah ke bumi seperti anak sungai lakunya. Maka lebu dulipun hilanglah. Maka kelihatanlah orang berperang berusir-usiran dan bertombak-tombakan dan tetak menetak. Tiada sayang sekali rupanya akan jiwanya itu seperti galah-galah menceburkan dirinya ke dalam api masing-masing hendak terpuji dan kenamaan pada rajanya.

Telah seketika beramuk-amukan itu maka rakyat Danurajapun undurlah perlahan-lahan sebab terlalu keras perangnya orang Panggal Jaya keenam bersaudara itu.

Sebermula maka lebu dulipun berbangkitlah ke udara pada sebelah pihak gunung Tadunan itu seperti asap naik ke langit. Maka dalam lebu duli itu kelihatanlah tunggul panji-panji berkibaran seperti burung terbang. Maka kedua pihakpun tercenganglah melihat perihal itu. Makin hampir kelihatanlah senjata terlalu banyak dan rakyat berjalan seperti laut rupanya. Maka ratu Panggal Jaya kepada adinda kelima: "Yayi Aji sekalian rakyat dari mana ini? Kalau-kalau bantunya orang Danuraja rupanya." Maka sembah paduka adinda: "Yayi sekalian tiada tahu akan rakyat ini, apatah yang kita indahkan dan dahsyatkan. Jikalau bantunya orang Danuraja menjadi seterulah pada kita. Jikalau bukannyapun apa yang kita ngerikan lagi."

Adapun akan Raden Arya setelah ia melihat tunggul dan panji-panji berkibaran serta senjata seperti ranggas terlalu banyak seperti laut maka dalam hatinya: "Ini rupanya bantu ratu Panggal Jaya saudaranya datang." Dalam hatinya: "apa lagi yang aku pikirkan sudahlah dengan kehendak Sang Yang Sukma atasku ini." Maka orang Danurajapun undurlah tiada bertahan. Maka ditahan oleh segala para punggawa itu. Menjadi berpusinglah rakyat Danuraja seperti jentera dikepung oleh rakyat enam buah negeri.

Setelah dilihat oleh Sira Panji tiga bersaudara akan rakyat Danuraja itu telah terkepung maka Sira Panjipun bertanya pada kadeannya: "Rakyat mana yang terkepung itu kakang?" Maka sembah segala kadeannya: "Rakyat Danuraja tuanku." Maka kata Sira Panji: "Kakang emas dan yayi emas kerahkanlah segala rakyat kita suruh amuk rakyat Panggal Jaya itu!"

Maka kedua nayaka mengerahkan rakyatnya. Dan para satria

kadeannya sekalipun masuklah mengamuk ke dalam rakyat enam buah negeri.

Maka orang kelanapun masuklah mengamuk menyeburkan dirinya ke dalam rakyat enam buah negeri itu, menjadi perang besarlah.

Maka rakyat Danurajapun terlepaslah dari pada kepungan itu. Maka Raden Aryapun heranlah melihat hal rakyat itu. Maka rakyat enam buah negeripun undurlah perlahan-lahan. Digulungnya oleh rakyat kelana bersama-sama dengan rakyat Danuraja itu. Maka keenam para ratu itupun heranlah melihat rakyat itu menjadi

hal. 209

musuh padanya.

Syahdan telah seketika perang maka gemuruhlah sorak orang kelana dan rakyat Danuraja karena segala punggawa enam buah negeri itu telah mati. Tiada berkeputusan sorak orang kelana dan orang Danuraja itu. Maka kata Ratu enam buah negeri: "Sorak sebelah mana tiada berkeputusan itu?" Maka sembah Raden Arya: "Segala para punggawa enam buah negeri telah habislah mati semuanya tuanku." Maka rakyat enam buah negeripun pecahlah perangnya lalu lari ke belakang. Maka bengawan dan Ratu Kutukan dan Ratu Gunung Kendengpun masuklah perang memulihkan rakyatnya itu sambil memanah dan menombak.

Maka rakyat Kelanapun undurlah bersama-sama dengan rakyat Danuraja itu. Maka rakyat Panggal Jayapun berbalik pula masuk perang dengan tempik soraknya terlalu ramai. Setelah dilihat oleh Mesa Yuda dan Raden Arya akan rakyatnya undur itu maka iapun tampillah ke hadapan memulihkan orangnya. Maka Mesa Yudapun bertemulah dengan Ratu Kendeng. Dan Raden Aryapun bertemulah dengan Ratu Kutukan. Maka Raden Sumajayapun bertemu dengan Ratu Bengawan. Syahdan akan ratu Gunung Kendengpun berhadapan dengan Mesa Yuda.

Maka kata Ratu Gunung Kendeng: "Siapakah engkau ini maka berani berdiri di hadapanku?" Maka kata Mesa Yuda: "Hai Sang Ratu akulah kelana naharu datang, Mesa Yuda Panji Kesuma Indra karena aku kemari ini hendak bersuaka dengan Ratu Dewi Kesuma Indra itu. Sekonyong-konyong aku bertemu ada kerajaan. Seharusnyalah aku mengerjakan dia karena aku ini telah jumlah hambalah padanya."

Maka kata Ratu Gunung Kendeng: "Mengapa maka engkau

hendak bersuaka pada perempuan?" Tiadakah engkau malu? Terlebih baik engkau tinggal bersuaka pada kita." Maka kata Mesa Yuda sambil tersenyum: "Terlebih baik aku bersuaka kepada perempuan daripada engkau Ratu yang tiada mempunyai malu. Adakah adatnya demikian, sudah tiada terbeli petukonnya orang, maka negerinya pula hendak diserang, tandanya orang tiada mempunyai akal!"

Setelah Ratu Gunung Kendeng mendengar kata Mesa Yuda itu maka iapun marah lalu ditombaknya Mesa Yuda dua tiga kali berturut-turut. Ditangkiskan juga oleh Mesa Yuda dengan pangkal tombaknya, tiada kena. Maka dititirnya sekali-kali Mesa Yuda, ditombaknya oleh Ratu Gunung Kendeng. Maka Mesa Yudapun melompat ke kiri dan ke kanan seperti tiada berjejak di bumi lakunya. Setelah lelahlah Ratu Gunung Kendeng menikam Mesa Yuda itu. Maka Mesa Yudapun melompat lalu ditikamnya kena dada Ratu Gunung Kendeng terus ke belakang. Darahnya menyembur-nyembur ke mukanya. Maka iapun matilah.

Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah.

Akan Raden Arya dengan Ratu Kutukan itupun sama-sama bertetakan jemparingnya, sama tiada berkenaan sama-sama pandai tangkis menangkis itu. Maka Raden Aryapun melompat lalu ditikamnya kena dadanya Ratu Kutukan terus ke belakangnya lalu mati. Maka sorak Danurajapun wanti-wantilah.

Bermula akan Ratu Bengawan dengan Raden Sumajaya sama bertikamkan tohoknya sama-sama pantas tiada berkenaan. Maka Raden Sumajayapun melompat lalu ditohoknya kena batang lehernya Ratu Bengawan lalu putus. Maka Ratu Bengawanpun jatuh terguling ke tanah lalu mati. Maka sorak orang kelanapun tiadalah berkeputusan lagi.

Maka kata Sang Nata Panggal Jaya: "Sorak sebelah mana tiada berhenti itu?" Maka sembah Raden Arya: "Paduka adinda ketiga telah hilang. Itulah sorak orang kelana tiada berhenti tuanku."
Setelah Sang Nata ketiga mendengar sembah Raden Arya demikian maka air matanyapun berlinang-linang sambil ia menyuruh mengalau gajahnya masuk ke dalam peperangan seraya katanya: "Yayi Aji ketiga nantilah kakang Aji di pintu kayangan supaya kita bersama-sama berjalan masuk sorga loka." Maka Ratu Pengarirampun bertemulah dengan Mesa Kelana Wirapati dan Sang Nata Panggal Jaya

hal. 210

pun bertemulah dengan Sira Panji. Dan Ratu Bali bertemu dengan

Raden Arya. Lalu sama berpanah-panahan. Sama pandai bermainkan panah dan dadap itu, sama tiada berjejak di bumi.

Akan Ratu Bali itu bulu ketiaknya digantungnya bunga cempaka kiri kanan lalu sama berpanah-panahan. Seorangpun tiada berälahkan. Maka Raden Aryapun marah lalu membuangkan panahnya lalu ia melompat dari atas kudanya sambil ia mengunus kerisnya serta ia melompat naik ke atas gajah Sang Nata lalu ditikamnya dada Sang Nata itu terus ke belakang lalu mati.

Maka tiadalah berkeputusan lagi sorak orang kelana itu.

Adapun akan Sang Nata Panggal Jaya dengan Sira Panji sama ber .... keris sama-sama mencari cidera keduanya. Maka oleh Ratu Panggal Jaya dipertubi-tubinya tikam akan Sira Panji. Maka Sira Panjipun melompat ke keri dan ke kanan. Sikapnya seperti Sang Rajuna tatkala bertikam dengan Maharaja Duryadana. Terlalu pantas ia menyalahkan tikam Ratu Panggal Jaya itu. Maka Ratu Panggal Jayapun berkata: "Hai kelana yang peduli akan pekerjaan orang, akan sekarang balaslah olehmu pula!" Maka kata Sira Panji: "Hai Sang Ratu, apa lagi ada senjatamu itu datangkanlah supaya sekali aku memberi balas akan engkau itu, karena kita mendengar khabar akan engkau ini terlalu amat masyhur gagah beranimu itu."

Maka Ratu Panggal Jayapun marah lalu ia mengambil sodoknya lalu diparangkannya kepada Sira Panji. Maka ditangkiskan oleh Sira Panji dengan dadapnya itu tiada kena. Dua tiga kali diparangnya ditangkiskan juga oleh Sira Panji. Maka Sira Panjipun mengunus kerisnya lalu ia melompat seraya katanya: "Ingat-ingat engkau hai Sang Ratu kita akan berbalas!" Lalu ditikamnya dada Sang Ratu itu tiada sempat ia menangkiskan, karena terlalu deras datangnya tikamnya Sira Panji itu. Lalu kena dadanya terus ke sebelah. Maka darahnyapun menyembur-nyembur ke mukanya. Maka Sang Ratu Panggal Jayapun matilah.

Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah seperti tagar di langit.

Setelah dilihat oleh Raden Arya akan Sira Panji membunuh Ratu Panggal Jaya itu maka dalam hati Raden Arya : "Nyatalah Sira Panji yang mengawula pada paman Aji di Gegelang itu karena saudaranya kedua dan punggawanya itu sekaliannya ada belaka.

Sebermula akan Ratu Pengariram berperang dengan Mesa Kelana Wirapati itu mengadu kesaktian berbagai-bagai rupanya, seorang-

pun tiada beralahan. Maka Ratu Pengarirampun marah lalu dipalunya akan Mesa Kelana Wirapati dengan gadanya. Maka keluarlah api memancar-mancar ke udara. Dan Mesa Kelana Wirapatipun terundurlah dengan kudanya tujuh depa jauhnya. Maka Mesa Kelana Wirapatipun datanglah mendekati Ratu Pengariram. Maka dipalunya pula oleh Ratu Pengariram dengan gadanya. Iapun ditangkiskan juga oleh Mesa Kelana Wirapati dengan gadanya seperti tagar di langit bunyinya. Maka gada Ratu Pengarirampun patah. Maka patahannya gada itu jatuh pada gunung dan rimba, habis hangus oleh hawa senjata itu.

Maka kedua pihakpun memuji-muji Mesa Kelana Wirapati dapat ia menyangga senjata Ratu Pengariram itu. Maka oleh Masa Kelana Wirapati dipegangnya gadanya serta dipusing-pusingnya tiga kali lalu dipalukannya kepada Ratu Pengariram seperti guruh bahananya. Maka Ratu Pengarirampun melompat ke udara menyalahkan palu Mesa Kelana Wirapati itu. Maka gada Mesa Kelana Wirapatipun jatuh kepada gajah Ratu Pengariram. Dan yang mengepalakan gajahnyapun hancurlah segala tulangnya bersama-sama dengan gajahnya rata dengan bumi. Maka Ratu Pengarirampun menurunkan hujan batu dari udara.

Maka segala rakyat kelana dan rakyat Danurajapun tiada bertahan, sekaliannya

hal. 211

bertudungkan perisainya. Maka Mesa Kelana Wirapatipun melontarkan cemeti kudanya ke udara. Maka turunlah angin terlalu keras. Maka segala batupun terbanglah ke laut. Maka Ratu Pengarirampun berpeluk tubuh. Maka turunlah api dari udara seperti gunung besar nya hendak menganguskan rakyat kelana dan rakyat Danuraja itu. Maka segala rakyat kelana dan rakyat Danurajapun larilah diusir oleh api terlalu besar itu. Maka Mesa Kelana Wirapatipun memalukan tangannya kedua maka turunlah hujan terlalu lebat seperti dituang-tuang. Maka api itupun padamlah.

Setelah Ratu Pengariram melihat senjatanya tewas itu maka iapun bertambah-tambahlah marahnya lalu memanah ke udara. Maka turunlah naga beribu ribu mengusir Mesa Kelana Wirapati! Dan rakyat sekalianpun larilah ketakutan melihat naga itu. Maka Mesa Kelana Wirapatipun memanah anak panahnya ke udara. Maka turunlah garuda beribu-ribu menyambar naga itu habis putus-putus.

Maka Ratu Pengarirampun berpeluk tubuh bersuku tunggal lalu menjadikan dirinya raksasa terlalu besar seperti gunung Indrakila sampai kepada awan yang biru. Dan rupanya seperti Kumbakarna matanya bernyala-nyala seperti api.

Maka Mesa Kelana Wirapatipun berpeluk tubuh seketika serta mencita nama baginda Batara Brahma. Maka iapun menjadikan dirinya raksasa juga mengikut Maharaja Boma terlalu besar seperti gunung Mahameru. Matanya bernyala-nyala seperti matahari. mulutnya terlalu nganga-nganga seperti gua. Lalu bertangkap keduanya serta bergigit dan bertendang-tendangan keduanya sama tiada beralahan.

Maka Mesa Kelana Wirapatipun terlalu amat marahnya, lalu ditangkapnya leher Ratu Pengariram itu serta dicekikkannya. Maka terjulur-julur lidahnya sedepa keluar. Maka Ratu Pengarirampun matilah lalu rebah ke bumi seperti gunung rubuh bunyinya. Maka sorak orang kelanapun gemuruhlah. Maka Ratu Pengarirampun tinggallah layonnya terguling-guling di tengah medan peperangan itu. Maka segala rakyat enam buah negeripun menyembah mintak nyawa serta membuangkan senjatanya itu.

Sebermula permaisuri kelimapun bela dengan segala bini Aji sekalian.

Maka Sira Panji tiga bersaudarapun berhentilah di bawah pohon braksa di hadap oleh segala para satria dan kadean sekalian.

Syahdan akan Raden Aryapun segeralah masuk ke dalam mengadap kakanda baginda bepersembahkan hal Sira Panji tiga bersaudara datang membantu dan peri kelakuan perangnya itu. Maka sekarang ini adalah ia berhenti diluar pada pohon braksa itu. "Apa juga titah kakanda supaya pun yayi kerjakan." Maka kata Ratu Ayu: "Adinda tuan pergi kepadanya, jikalau ia hendak singgah di sini adinda beri tempat di karang Maduraksa. Dan jikalau ia hendak keluar mana segala tuannya tiga bersaudara itu yayi serahkan kepadanya."

Setelah Raden Arya mendengar titah kakanda itu maka iapun keluar segera-segera naik ke atas kudanya mendapatkan Sira Panji tiga bersaudara.

Setelah datang lalu ia turun dari atas kudanya. Setelah Sira Panji dan nayaka kedua melihat Raden Arya datang itu maka iapun berdiri memberi upacara serta berkata: "Silakanlah yayi Raden Arya." Maka Raden Aryapun memberi hormat katanya: "Baiklah kakang Panji ketiga." Maka Sira Panjipun memegang tangan Raden Arya la-

lu dibawanya duduk bersama-sama. Maka Sira Panjipun memberikan puannya: Santaplah yayı Arya sirih!" Maka Raden Aryapun menyembah menyambut puan itu lalu makan sirih. Maka kata Sira Panji: "Yayi Arya, sudahkah tuan menyuruh pergi memeriksai negeri segala para ratu enam buah negeri itu?" Maka kata Raden Arya: "Belum kakang. Adapun akan pun yayi datang ini menerima kasih banyak-banyak akan kakanda ketiga, tiadalah terbalas oleh pun yayi ini melainkan nyawa pun Aryalah akan menanggungkannya. Akan sekarang ini kakang ketiga kalaukan

hal. 212

sudi singgah berhenti barang sebulan setengah bulan pada negeri ini.

Maka kata Sıra Panji: "Yayi, adapun akan kakang ini semaja hendak berhambakan diri kepada paduka kakanda di sini. Jikalau diterima diamlah pun kakang di sini. Jikalau tiada keluarlah pun kakang ini." Maka kata Raden Arya: "Mengapa kakang Panji berkata demikian?" Sekali kakang sudi sepuluh kali pun yayi menerima atas kepala pun yayi ini." Maka kata Sira Panji: "Yayi, kakang ini hendak bertanya, adakah tuan tahu akan dalang Surangrana dan Panji Semirang itu, dahulu ia diam di Gegelang dengan kakang sama-sama mengawula pada Sang Nata Gegelang. Pada tatkala perang Gegelang dengan Ratu Socawindu ia keluar. Inilah kakang cari segenap dusun dan gunung tiada pun kakang ketemu dan mendengar khabarnya."

Maka kata Raden Arya sambil ia tunduk malu-malu: "Rasanya tiada kakang Panji pun yayi tahu. Dan mendengar namanyapun baharulah pada kakang ini." Maka kata Sira Panji: "Dimana gerangan ia ini, kita tiada mendapat khabarnya itu?" Maka kata Raden Arya: "Kakang Panji ketiga silahkanlah masuk ke dalam negeri berhenti di karang Maduraksa.

Maka kata Sira Panji: "Baiklah yayi Arya? Maka Sira Panjipun menitahkan segala kadeannya pergi memeriksai ke enam buah negeri itu.

Setelah sudah maka Sira Panji tiga bersaudarapun berjalanlah masuk ke dalam negeri bersama-sama dengan Raden Arya lalu ke karang Maduraksa itu. Setelah sampai maka dilihatnya pekarangan itu terlalu besar dan amat baik lengkap sekalian dengan balai pengadapnya. Maka pedati segala putripun masuklah ke dalam. Masing-masing diberinya istana. Dan akan adinda Ken Anglersaripun turun dari atas pedatinya hendak masuk. Maka dilihat oleh Raden Arya hatinyapun berdebar-debar, arwahnya pun hilang. Maka Ken Angler-

saripun tunduk malu segera-segera berjalan masuk. Maka Raden Aryapun tercenganglah. Seketika berubah warna mukanya. Maka iapun bermohon kepada Sira Panji ketiga bersaudara lalu masuk mengadap kakanda bepersembahkan kepada kakanda baginda.

Maka Ratu Ayupun tersenyum katanya: "Baiklah tuan."

Setelah sudah maka iapun bermohon lalu ke luar dihadap oleh segala para punggawanya sekalian.

Syahdan antara beberapa lamanya maka segala tawanan dari pada enam buah negeri itupun datanglah terlalu banyak orang laki-laki dan perempuan dan harta dan enam orang putri karena Ratu Bengawan dua orang anaknya. Maka segala kadeanpun* masuk mengadap Sira Panji tiga bersaudara. Maka ditegur oleh Sira Panji: "Lekasnya engkau datang kakang sekalian. Adapun segala tawanan itu engkau masuk ke dalam pada Raden Arya."

Maka segala para satriapun menyembah lalu masuk ke dalam berjalan ke paseban agung. Serta datang lalu mendak menyembah. Maka segera ditegurnya oleh Raden Arya: "Silakanlah yayi sekalian duduk." Maka segala para satriapun mendak menyembah lalu diberi oleh Raden Arya puannya: "Makanlah sirih yayi sekalian!" Maka segala para satriapun menyembah: "Adapun patik sekalian ini dititahkan oleh paduka kakanda menyuruhkan membawa segala tawanan persembahkan paduka kakanda sekalian pada Sang Nata." Maka kata Raden Arya: "Kakang Panji suruhlah mengambil!" Maka kata segala para satria: "Akan titah paduka kakanda disuruh persembahkannya ke bawah lebu telapakan paduka kakanda Sang Ratu."

Setelah sudah maka segala para satriapun bermohonlah. Maka kata Raden Arya: "Katakanlah sembah kita kepada kakanda Panji ketiga." Maka segala para satriapun bermohonlah lalu menyembah, keluar.

Setelah segala para satria itu datang lalu mendak menyembah persembahkan segala pesan Raden Arya itu.

Syahdan selama Sira Panji ketiga diam di negeri Danuraja itu sehari-hari bermain dan bersuka-sukaan dengan Raden Arya. Sehari-hari bergamal.

Arkian maka Ratu Dewi Kesuma Indrapun berkata pada adinda baginda :

---

* Dalam naskah tertulis

hal. 213

"Yayi, kakang ini ada berkaul apabila jaya perangnya kita dari pada ratu keenam kakang hendak mengadu perang pijar." Maka kata Raden Arya: "Baiklah kakang," lalu ia bermohon keluar dihadap orang.

Hatta maka Sira Panjipun datanglah ketiga bersaudara ke paseban agung. Maka Raden Aryapun segera mendapatkan katanya: "Silakanlah kakang ketiga." Maka Sira Panjipun duduklah dihadap segala punggawa sekalian. Maka sirihpun diperedarkan oranglah. Maka Raden Aryapun berkata: "Kakang Panji ketiga, adapun kakang Ratu ini hendak membayar kaul mengadu orang perang pijar." Maka kata Sira Panji: "Mana kala paduka kakanda itu akan bekerja?" Maka kata Raden Arya: "Esok konon kakang." Maka Sira Panjipun berkata: "Di mana tuan perang pijar?" Maka kata Raden Arya: "Di alun-alun kakang." Maka kata Sira Panji: "Jikalau demikian baiklah yayi suruhkan orang bekerja panggung akan tempat paduka kakanda menonton itu." Maka kata Raden Arya: "Benarlah seperti kata kakang." Maka segala para satriapun disuruh oleh Sira Panji bersama-sama dengan kadean sekalian bekerja panggung. Terlalu besar. Akan dinding panggung itu sekaliannya cindai wungu dan pembungkus tiangnya cinda kuning. Dan atapnya cindai merah. Beberapa digantungnya jambu-jambu segenap penjuru panggung itu dari pada permata sembilan warna. Dan kemuncaknya ditaruhnya sebuah kemala[1] yang bernyala-nyala. Maka dilihat orang seperti naga akan terbang rupanya. Maka segala bunyi-bunyianpun terlalu ramai segenap balai dan paseban agung itu. Setelah sudah maka hidanganpun diangkat oranglah maka nayaka keempat dengan segala para satria dan kadean serta punggawa sekalian makan minum bersuka-sukaan dan berapa sodor dikeluarkan orang dibungkus hujungnya dengan kain yang mulia-mulia. Maka makan minum itupun terlalu ramai. Maka segala nayakapun mabuklah masing-masing dengan lakunya. Telah lingsirlah hari maka minumpun berhentilah. Masing-masing pulang ke rumahnya.

Akan Sira Panji tiga bersaudarapun pulang ke pekarangannya. Maka haripun malam.

Arkian setelah hari siang maka Sira Panjipun memakailah berlancingan geringsing sangupati berkampuh mega antara bersabuk cindai natar hijau berkeris Sikalamisani bercincin ikatan Sailan bergelang berirama bisnu bersubang kaca wungu dibapang bersunting cem-

---

1)

paka digubah angruwat sampai ke bahunya, bibirnya merah tua, giginya gemanda suli terlalu manis seperti Sang Rajuna.

Dan Mesa Yudapun memakai berlancingan geringsing wayang lalakon Samba Lelana bersabuk sutra jingga, berkampuh liama anggsana berkeris landean kencana bergelang dua sebelah bercincin suci ludira, bersubang kaca hijau bersunting kenanga digubah bibirnya merah giginya seri denta makin menambahi manisnya juga.

Dan akan Mesa Kelana Wirapatipun sudah memakai berlacingan geringsing wayang lalakon Rajuna tapa berkampuh jingga pengaras, bersabuk cindai natar wungu berkeris landean kencana cula bengalen bergelang dua sebelah bercincin zambrut hijau bersubang pepelak mutia bersunting cempaka wilis, bibirnya merah muda giginya serasah jamus terlalu amat baik sikapnya. Dan segala para satriapun pandai memakai masing-masing dengan kesukaannya. Dan segala kadean sekalian memakai temandang mantri bersirapakan2) rupanya. Maka Sira Panjipun naik ke atas kudanya. Maka segala nayakapun naik ke atas kudanya dan kadean sekalian semuanya pada anunggang jaran lalu berjalan ketengah tengah alun-alun. Akan Raden Arya dengan segala para punggawa dan para satria sekalianpun telah memakailah dengan seberhana pakayan. Segala para punggawanyapun memakai temandang mantri. Maka Raden Aryapun segeralah mendapatkan Sira Panji tiga bersaudara lalu duduk pada balai pendapa itu.

Sebermula

hal. 214

akan Ratu Dewi Kesuma Indrapun telah memakailah pakayan kerajaan, memakai cara pakayan suri terlalu manis seperti madu berpenitikan sekar tiada dapat dicela seperti bidadari marang kayangan. Dan segala para putripun memakailah masing-masing dengan kesukaannya dan kegemarannya. Maka Ratu Dewipun keluarlah diiringkan oleh segala para putri seperti bunga mekar setaman. Maka segala bunyi-bunyianpun berbunyilah. Setelah Sira Panji mengangkat mukanya maka dilihatnya akan Ratu Dewi Kesuma Indra maka arwahnyapun hilang, letih lesu rasa tubuhnya. Akan Ratu Dewipun mengangkat mukanya maka bertemu mata. Maka Ratu Dewi tunduk berjalan lalu naik ia ke atas panggung itu. Maka Sira Panjipun tiada lagi baiknya hatinya. Rasanya hendak didapatkannya daripada ia malu akan Raden Arya juga. Maka Ratu Dewipun bertitah kepada Raden

---

2)

Arya menyuruhkan segala punggawanya bermain kuda dan bertombak-tombakan di atas kudanya terlalu ramai dengan tempik soraknya serta bunyi-bunyian gegap gempita sebelah menyebelah. Maka segala para satria samanya para satria bertombak-tombakan di atas kudanya, tangkis-menangkis seperti orang berperang sungguh rupanya. Sebelah menyebelah punggawa sama punggawa bermain-main dan bertombak-tombakan. Barang siapa patah sodornya berganti pula sodor yang lain. Demikianlah segala yang jatuh jamangnya tiada diambil lagi diberi oleh Raden Arya jamang lain.

Setelah sudah segala para punggawa dan para satria bermain kuda maka Raden Aryapun mengambil sodornya. Maka Mesa Yudapun mengambil sodornya lalu sama .... 1) kudanya terlalu pantas. Maka sama memusing-musing jajarnya. Maka kata Mesa Yuda: "Yayi Arya andika kaaturan." Maka sama melarikan kudanya terlalu pantas lalu ditikamnya oleh Mesa Yuda dengan jajarnya, maka ditangkiskan oleh Raden Arya dengan pangkal tombaknya tiada kena. Dua tiga kali diusirnya oleh Mesa Yuda itu serta ditombaknya maka ditangkiskan oleh Raden Arya. Maka jajarnyapun patah. Orang bersorak terlalu ramai. Maka Kirtinalapun berlari-lari membawa jajar yang lain. Maka kata Raden Arya: "Kakang andika kaaturan." Maka sama melarikan kudanya lalu ditombaknya oleh Raden Arya akan Mesa Yuda kena pelana kudanya. Maka ditangkiskan oleh Mesa Yuda dengan pangkal jajarnya itu sama-sama pantas kadeannya. Dua tiga kali ditombak oleh Raden Arya ditangkiskan juga oleh Mesa Yuda. Maka tombak Mesa Yudapun patah. Maka iapun turun dari atas kudanya keduanya menyembah ke atas panggung itu.

Maka Sira Panjipun mengajak adinda Kelana Wirapati: "Marilah kita bermain." Maka Mesa Kelana Wirapatipun menyembah: "Inggi kawula nuhun." Maka Sira Panjipun naik ke atas kudanya. Maka sorakpun gemuruhlah. Maka segala para satria dan para punggawa sekalianpun mendapat sekaliannya mendak menyembah. Maka Sutaraga dan Ragasutapun memalu gamalan dengan mulutnya. Maka Sira Panjipun menjalankan kudanya ke alun-alun. Terlalu amat baik sikapnya seperti Sang Rajuna terlalu pantas manis seperti laut madu berpantaikan sakar. Barang yang memandang dia sekalian gairat berahi jangan dikata lagi empunya kekasih bertambahlah kasihnya.

Adapun segala para putri-putri di atas panggung itupun berkata-kata: "Inilah rupanya yang dikatakan Sira Panji ini belum pernah

1)

kita melihat rupa seperti rupa Raden Panji. Entah Indra Lalangon siapa tahu turun dari kayangan. Kita katakan Raden Arya tiada bertanding, ini lebih pula." Maka segala para putripun berbisik-bisik: "Sayangnya ia orang kelana. Coba ia wong agung-agung patut sekali ia memerintah

hal. 215

Danuraja ini. Maka kata segala para putri itu didengarnya oleh Ratu Dewi Kesuma Indra. Maka ia tersenyum dalam hatinya.

Akan Ratu Dewi Kesuma Indra itu tiada ia mau memandang ke bawah sehingga dijelang-jelang juga.

Maka Sira Panjipun kudanya dua tiga kali berkeliling, mukanya pucat-pucat manis-manis itupun menambahi baik rupanya. Setelah sudah ia berkeliling dialun-alun itu maka katanya: "Yayi naiklah tuan kuda miesir." Kelana Wirapatipun mendak menyembah kakanda baginda lalu ia naik ke atas kudanya dan mengambil jajarnya lalu ia bersesirak terlalu pantas di atas kudanya seperti Sang Bimanyu. Maka dilihat oleh segala putri-putri akan Mesa Kelana Wirapati. Maka kata segala para putri: "Inipun elok pula masing-masing dengan bagusnya dan sikapnya."
Maka dilihat oleh Ratu Dewi katanya: "Ini saudaranya yang bungsu dan yang bermain dengan yayi Arya itu, saudaranya tua."

Maka Sira Panjipun berkata: "Ingat-ingat yayi, maka ditikamnya oleh Sira Panji akan Mesa Kelana Wirapati itu. Maka tiada sempat ditangkisnya karena terlalu deras datangnya maka iapun merebahkan dirinya pada pelana kudanya ia berlindung. Maka orang bersorak-sorakpun terlalu ramai. Maka oleh kakanda baginda ditombaknya akan adinda dua tiga kali tiada dapat ditangkiskan oleh Mesa Kelana Wirapati sehingga ia melindungkan dirinya pada pelana kudanya. Maka kata Sira Panji: "Yayi usirlah pun kakang." Maka Kelana Wirapatipun menyembah lalu mengusir kakanda bersungguh-sungguh, terkibar-kibar panji sabuknya dan suntingnyapun gugur dari telinganya serta hampir katanya: "Kawula nuhun kaaturan."
Maka ditombaknya kakanda baginda lalu ditangkiskan oleh Sira Panji maka kudanyapun terundur. Haripun asar.

Maka Mesa Kelana Wirapatipun turun dari atas kudanya. Orang bermainpun berhentilah. Maka Sira Panjipun kembalilah ke pekarangannya masing-masing.

Maka Ratu Dewi Kesuma Indrapun turunlah dari atas pang-

gung itu diiringkan oleh segala para putri. Setelah sampai lalu masuk ke dalam istananya.

Akan Raden Aryapun memberi karunia akan segala para punggawa dan para satria sekalian masing-masing dengan kadarnya.

Demikianlah selama sudah Ratu Dewi Kesuma Indra membayar kaul itu senantiasa duduk bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai negeri Danuraja itu.

Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini.

Sebermula akan Sira Panji itu selama ia sudah kembali daripada perang Pabicara itu hatinya tiada lagi lepas dan luput dalam cintanya akan Ratu Dewi Kesuma Indra. Siang malam lupalah akan makan dan tidur melainkan yang terlihat-lihat dimatanya akan Ratu Dewi Kesuma Indra juga. Keluar dihadappun jarang-jarang. Maka kakanda dan adindapun terlalulah amat duka cita melihat hal saudaranya itu.

Maka kedua nayaka itupun masuklah mengadap ke dalam. Didapatinya akan Sira Panji itu ada duduk di balai kidal sendu-sendu lakunya sambil menyigar-nyigar rambutnya dengan tangannya dihadap oleh segala kadeannya dan para satria sekalian. Maka kakanda dan adindapun datang. Maka segera ditegurnya: "Silakanlah kakang emas dan yayi emas." Maka kedua nayakapun bersidakap lalu mendak menyembah. Maka kata Sira Panji: "Kakang emas dan yayi emas, apa hal kita ini jikalau demikian niscaya larutlah penyakit pun yayi ini." Maka kata Mesa Yuda: "Yayi emas lupakah tuan akan pesan Sang Pelanggi baik juga kita coba

hal. 216

jikalau tuan berkenan biarlah pun kakang pergi dengan yayi emas kepada Raden Arya barang apa maksud dan permintaannya Ratu Dewi itu kita sanggupkan barang apa kehendaknya." Setelah Sira Panji mendengar kata kakanda dan adinda itu maka ia berkata: "Itulah kakang baik kalau-kalau ia berkenan jikalau tiada alangkah malu kita." Maka kata kedua nayaka: "Janganlah yayi emas bercinta yang demikian itu jikalau ia tiada mau dengan pekerjaan yang baik, pun kakang dengan yayi emaslah membawa tuan masuk ke dalam istananya Ratu Dewi Kesuma Indra itu. Apatah kita indahkan orang Danuraja ini dengan kota negerinyapun kita jadikan habu. Setelah Sira Panji mendengar kata kakanda dan adinda itu maka iapun tersenyum seraya katanya: "Jikalau demikian kakang emas dan yayi

emas silakanlah pergi kepada Raden Arya itu berkata-kata yang baik pada kakang dan yayi emas kerjakanlah.

Setelah sudah maka kedua nayaka itupun bermohonlah lalu keluar pergi masuk ke dalam paseban agung itu. Maka didapatinya akan Raden Arya lagi dihadap segala para punggawanya di paseban agung.

Setelah ia melihat kedua nayaka itu datang maka segera ditegurnya: "Silakanlah kakang bagus kedua." Maka kedua nayaka itupun duduklah seraya memberi hormat akan Raden Arya. Maka Raden Aryapun menyorongkan puannya seraya katanya: "Santaplah kakang bagus sirih." Maka kedua nayaka itupun makanlah sirih sekapur seorang. Setelah sudah makan sirih itu maka Mesa Yuda: "Yayi Raden Arya adapun akan pun kakang kedua ini datang kepada yayi mintak dikasihani oleh yayi jikalau ada mudah-mudahan (jika) ada tuan empunya belas akan pun kakang kedua ini, pun kakang mohonkan paduka Kakanda Ratu Dewi Kesuma Indra akan paduka kakanda pun Panji menjadi abdi paduka kakanda Ratu Dewi itu."

Setelah Raden Arya mendengar kata nayaka kedua maka iapun berkata:" Adapun akan pun yayi ini sekali kehendak kakang, sepuluh kali kehendak pun yayi ini. Baiklah kakang persembahkan pada kakanda itu dan (kedua) nanti seketikapun yayi masuk persembahkan kepada kakang Ratu itu."

Setelah sudah maka Raden Aryapun masuklah ke dalam. Didapatinya kakanda lagi dihadap oleh segala para putri itu serta ia datang lalu mendak menyembah kakanda baginda. Maka kata Ratu Dewi: "Duduklah yayi!" Seraya memberikan puannya. Maka adindapun menyembah menyambut puan itu lalu makan sirih. Setelah sudah, maka kata Raden Arya: "Patik mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan kakang Aji, adapun akan Sira Panji menyuruhkan saudaranya kedua datang ia hendak mintak dikasihani oleh kakang Aji jikalau berkenan dan apa kehendak kakang Aji semuanya di turutnya asal ia diterima oleh kakang Aji itu. Maka Ratu Dewi Kesuma Indrapun berdebar hatinya seraya tunduk, pikir dalam hatinya: "Jikalau aku tiada terima akan dia karena akupun telah diperisterikannya dan tubuhkupun telah dijamahnya, jikalau aku duduk dengan demikian ini niscaya lambatlah aku bertemu dengan Rama Aji ibu Suri. Tambahan pula akan Sira Panji ini nyatalah kakang Inu. Setelah sudah maka iapun berkata: Yayi, apa bicara tuan akan perihal ini." Maka kata Raden Arya: "Jikalau padapun yayi ini tiada lagi dice-

lanya karena Sira Panji itu perwira dan jayeng seteru lagi kaya lagi dengan bagusnya seperti saudaranya keduapun tiada berlawan didalam jagat buwana Jawa ini. Dalam pada itupun mana bicara kakang Aji dan kakang Inupun tiada lagi ciri beritanya

hal. 217

di tanah Jawa ini." Dalam pikirnya Raden Arya: "Jikalau kakang Galuh tiada suka akan kakang Panji ini, niscaya tiadalah aku peroleh saudaranya." Setelah sudah maka kata Ratu Dewi Kesuma Indra: "Yayi katalah pada nayaka kedua itu: "Apabila boleh ia beroleh balai tenjo maya dan bidadari ketujuh dan gajah dua ekor laki bini itu apa lagi yang bicarakan apa kehendak itu sampailah." Demikianlah kata yayi kepadanya. Setelah sudah maka Raden Aryapun menyembah lalu keluar ke paseban agung serta datang lalu duduk maka kata Mesa Yuda: "Apa khabar yayi." Maka kata Raden Arya: "Khabar baik kakang, akan tetapi petukonnya besar, bukannya emas dan perak dan negeri." Maka kata nayaka kedua: "Dan katakan juga supaya pun kakang kedua dengar." Maka kata Raden Arya: "Adapun yang dikehendaki oleh kakang Ratu itu akan tempatnya kawin itu balai tenjo maya ditanggung oleh gajah putih laki-bini berantai emas serta bidadari ketujuhnya akan menjadi dayang-dayang tatkala ia duduk di atas puspa pemajangan itu. Demikianlah kakang, mana kala diperoleh jadilah pekerjaan itu kakang." Setelah kedua nayaka mendengar kata Raden Arya itu maka iapun berkata: "Yayi Arya, haraplah kita akan kata Raden Arya itu, adapun maksud Sang Ratu itu seboleh-boleh kita mengadakan dia."
Maka kata Raden Arya: "Kakang kedua haraplah kata pun yayi ini, apabila telah diperoleh yang demikian itu. Dalam hati Raden Arya: "Jikalau diperoleh seperti yang demikian itu nyatalah ia tiga bersaudara asal dewa-dewa, di manakah diperolehnya yang demikian itu!"

Setelah sudah maka nayaka keduapun bermohonlah kepada Raden Arya kembali dari paseban lalu berjalan keluar ke pekarangannya. Serta datang lalu ia bersidakap. Maka segera ditegur oleh Sira Panji: "Kakang emas dan yayi emas, silakanlah." Maka kedua nayaka itupun sama memberi hormat keduanya. Maka Sira Panjipun memberikan puannya. Maka kedua nayaka itupun menyambut puan itu lalu makan sirih. Maka kata Sira Panji: "Apa khabar kakang dan yayi?" Ia berkata-kata suaranya putus-putus mukanya pucat-pucat wenes. Maka kedua nayakapun terlalu belas melihat hal saudaranya itu. Ia berkata sambil berlinang-linang air matanya. Dan segala kadeannya dan para satria sekalian terlalu belas hatinya melihat

laku tuannya istimewa Kelana Wirapati jangan dikata lagi, maulah mati dengan sekarang-sekarang ini melihatkan rupa kakanda itu. Maka katanya: "Patik mohonkan ampun, adapun akan permintaan Ratu Dewi Kesuma Indra itu, balai tenjo maya dan bidadari ketujuh akan mengadap ia kawin pada balai tenjo maya dan gajah putih laki-bini berantai emas akan menanggung balai tenjo maya itu." Setelah didengar oleh Sira Panji kata kakanda dan adinda itu maka iapun tunduk diam suatupun tiada apa katanya sehingga air matanya juga berhamburan seperti buah bamban masak. Dalam hatinya: "Terlebih baik aku mati daripada hidup dan tiada dalam jagat Jawa. Ini pekerjaan yang tiada dapat dikerjakan oleh segala manusia.

Setelah nayaka kedua melihat hal Sira Panji maka Mesa Kelana Wirapatipun bertandang sembah: "Ya, tuanku janganlah kakang emas bercintakan permintaan Ratu Dewi Kesuma Indra itu, jikalau ada tolong segala dewa-dewa akan tuanku patiklah pergi mengambil balai tenjo maya dan bidadari ketujuhnya dan gajah putih itu dalam empat puluh hari juga patik kembali. Patik pohonkan kakang Ragasuta dan Sutaraga pergi bersama. Setelah kakanda baginda mendengar kata adinda itu maka iapun bangun seraya dipeluknya dan diciumnya akan adinda itu seraya katanya: "Tuanlah yang mengidupi pun kakang ini seraya ia memanggil kedua kadean itu katanya: "Pergilah engkau kakang bersama dengan yayi Wirapati. Maka keduanyapun

hal. 218

menyembah: "Tuan, inggih kawula nuhun." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Kakang emas, baik-baik kakang tinggal melihat kakang bagus ini."
Maka Mesa Yudapun memeluk mencium adinda katanya: "Pergilah tuan, selamat-selamat sampai seperti kehendak tuan. Moga-moga ditolong oleh segala dewa-dewa. Setelah sudah maka iapun menyembah kakanda kedua dan mencium kepala adinda Ken Angler Sari seraya katanya: "Tinggallah tuan baik-baik peliharakan kakang bagus ini." Maka Ken Angler Saripun menangis seraya sujud pada kaki saudaranya serta katanya: "Moga-moga selamat kakang bagus segera kembali." Maka disapu-sapu oleh Sira Panji belakang kedua kadeannya itu." Pergilah engkau kakang selamat-selamat." Setelah sudah maka Mesa Kelana Wirapati dengan kedua kadean itupun berjalan lah keluar negeri menuju jalan ke gunung Indra Kila itu. Siang malam tiada berhenti lagi.

Hatta berapa lamanya di jalan itu maka sampailah ia pada ka-

ki gunung Indra Kila itu seraya ia berhenti di bawah pohon braksa terlalu besar. Adapun pada pohon braksa itu ada seorang peri perempuan bertapa dalam lobang pohon braksa itu.

Setelah ia melihat Mesa Kelana Wirapati ada berhenti di bawah pohon braksa itu, maka iapun terlalu sukacita hatinya maka dilihatnya oleh Mesa Kelana Wirapati berapa-berapa timbunan tulang manusia mati dimakan oleh perempuan itu. Adapun nama peri itu Dewi Ismaperi akan asalnya Dewi Nataloka anak Betara Durga sebab disumpahi oleh ayahnya Betara Durga karena ia bermuka dengan Sukmajaya. Sebab itulah maka ia menjadi peri, diam pada pohon braksa itu katanya: "Jikalau tiada mantri anom ing Kuripan yang meruatkan mala petakamu tiada akan kembali ke kayanganmu itu." Adapun gajah putih laki-bini ialah yang empunya tunggangan dan permainan berantai emas itu.

Syahdan maka Dewi Ismaperipun datang merupakan dirinya perempuan terlalu elok serta dengan pakayannya maka iapun datang kehadapan Mesa Kelana Wirapati dengan tertawa-tawa diperbuatnya seperti dahulu kala seperti orang lain. Setelah Mesa Kelana Wirapati melihat peri perempuan terlalu bagus dalam hatinya: "Ini pitnah juga. Maka iapun datanglah hampir seraya katanya: "Wah buah hatiku dan cahaya mataku dari mana tuan datang sekian lama ini barulah pun yayi lihat tuan ini." Maka Mesa Kelana Wirapatipun lalu segera ditangkapnya rambutnya katanya: "Hai Ismaperi berapa-berapa manusia engkau perdayakan dengan budimu itu lalu ditikamnya dadanya terus ke belakang. Maka kata Ismaperi: "Hai Mesa Kelana Wirapati, tikamlah aku sekali lagi supaya segera aku mati." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Hai bedebah tiada adat menikam hantu setan itu dua kali melainkan sekali juga." Maka Ismaperipun matilah hilanglah sudah cilakanya dan ruat mala petakanya kembali menjadi Nantaloka saraya katanya: "Hai Carangtinangluh terlalu besar hutangku ini kepadamu, apa maksudmu akulah menolong engkau." Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Siapakah yang berkata yang tiada kelihatan ini?" Maka kata bidadari Nantaloka: "Akulah bidadari Nantaloka yang menjadi peri itu kena sumpah bapaku Betara Durga." Maka Mesa Kelana Wirapatipun menyembah suara itu: "Adapun titang pun manusia ini datang melainkan lebih kang sinuhun juga yang terlebih tahu akan kehendak pun titiang ini. Maka kata bidadari Nantaloka: "Hai Carangtinangluh, aku tahulah engkau hendak mencari gajah putih dan balai tenjo maya dan bidadari ketujuh itu. Adapun akan gajah putih itu akulah yang empunya ambillah oleh-

mu apabila kau telah beroleh balai tenjo maya dan bidadari itu akan gajah putih itu disanalah kau ambil pada kaki gunung Indra Kila ini." Setelah sudah maka iapun gaiblah. Maka Mesa Kelana Wirapatipun berkata: "Kakang Ragasuta dan Sutaraga marilah kita naik gunung Indra Kila ini maka katanya: "Silakanlah Sira Pangeran supaya

hal. 219

patik kedua iringkan. Maka Mesa Kelana Wirapatipun berjalanlah naik ke atas gunung Indra Kila itu lalu kekencaknya. Adapun hujung Indra Kila itulah jalan naik ke kayangan. Di sanalah pintu kayangan tempat segala dewa-dewa turun.

Maka dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati akan pintu kayangan itu tertutup maka katanya: "Kakang Ragasuta betapa hal kita ini naik karena pintu kayangan itu tertutup. Maka kata Ragasuta, patik dengar yang menunggu pintu kayangan itu Bagawan Narada baiklah tuanku seru akan dia karena empat puluh Bagawan ada sertanya bersama-sama.

Maka kata Mesa Kelana Wirapati: "Hai kaki Narada, bukalah pintu kayangan ini!" Setelah didengar oleh segala Bagawan suara mintak pintu itu maka dipersembahkannya kepada Bagawan Narada: "Ya, kaki Narada ada suara orang minta pintu, siapa ada dewa-dewa di luar belum masuk?" Maka Bagawan Naradapun membuka kitabnya maka dilihatnya seorangpun tiada dewa turun ke dunia bermain-main itu. Maka katanya: "Hai kamu segala Bagawan, jangan kamu buka pintu kayangan itu karena segala dewa-dewa itu seorangpun tiada yang turun ke dunia. Maka berapa-berapa kali Mesa Kelana Wirapati berseru-seru tiada juga dibukai oleh segala Bagawan pintu itu. Setelah Bagawan Narada mendengar suara itu maka katanya: "Siapa kamu minta pintu itu karena segala manusia jikalau ia belum mati tiada boleh naik di kayangan melainkan nyawanya juga. Akan badannya tinggal dalam dunia. Akan sekarang ini manatah boleh engkau naik ke kayangan hidup-hidup, karena anak kunci itu ada pada tangan Betara Guru.

Serta Sutaraga mendengar kata Bagawan Narada itu maka iapun marah dalam hatinya seraya katanya: "Sira Pangeran patik hendak pergi ke balik gunung ini seketika juga patik pergi buang air. Maka iapun berjalan ke balik gunung itu. Di sana ada Bagawan Gautama bertapa neneh Maharaja Hanoman itu. Maka Ragasutapun kencinglah

kena pada pertapaan Bagawan Gautama terlalu amat haring dan busuk baunya. .Setelah sudah ia kencing maka Sutaragapun menggerakkan tubuhnya maka iapun melompat ke kayangan itu. Maka Betara Sang Yang Tunggal serta ia datang lalu dipalunya kayangan Betara Guru dan segala dewa-dewa dan sorga loka itu habis roboh-roboh semuanya.

Setelah sudah dipalunya oleh Betara Sang Yang Tunggal segala kayangan dewa-dewa itu, maka iapun pergilah kepada Betara Kresna. Setelah itu Betara Kresna melihat Betara Sang Yang Tunggal datang itu maka iapun berdiri memberi hormat. Maka sama-sama memberi hormat lalu duduk sama-sama. Maka Betara Kresnapun berkata: "Kaki kang sinuhun apa khabar dunia ini, maka Betara Sang Yang Tunggal tersenyum seraya katanya: "Tuan hamba terlebih tahu akan hal kanak-kanak ini, akan kita datang inipun hendak mengambil balai tenjo maya dan bidadari ketujuhnya karena Si Candrakirana menghendaki akan tempatnya kawin dengan Si Kertapati, itulah Si Carangtinangluh berseru-seru pada pintu kayangan tiada mau dibukai oleh Bagawan Narada sebab itu kita naik merobohkan kayangan segala dewa-dewa dan sorga loka dan kayangan Betara Guru karena ia terlalu amat banyak honarnya." Maka Betara Kresnapun tersenyum mendengar kata Betara Sang Yang Tunggal itu.

Sebermula segala dewa dan Betara Indra dan Betara Brahma dan Betara Bayu dan Betara Siwa, setelah melihat hal segala kayangan itu dan pintu sorga lokapun hancur maka segala dewa-dewa itupun datanglah kepada Betara Guru berbicara katanya: "Apa hal kayangan ini karena ini karena tuan hamba disuruhkan [1]) memegang kayangan ini. Maka kata Betara Guru: "Inilah kita heran akan hal ini, maka kata Betara Bayu: "Adapun segala dewa-dewa berkata khabarnya ada Betara Sang Yang Tunggal naik ke kayangan ini lalu ia pergi kepada Betara Kresna, apa peristiwanya kami sekalian tiada tahu." Setelah Betara Guru mendengar kata Betara Bayu itu maka Betara Guru dengan segala Betara-Betarapun datanglah ke kayangan Betara Kresna itu.

hal. 220

Setelah Betara Sang Yang Tunggal Betara-Betara itu datang dari jauh dilihatnya. Maka kata Betara Sang Yang Tunggal: "Tunggulah tuan hamba." Lalu ia gaib turun ke gunung Indra Kila itu mendapatkan Raden Carangtinangluh seraya katanya: "Sudahkah Sira Pangeran terbuka pintu itu?" Maka katanya: "Tiada kakang."

---

1)

Sebermula segala dewa-dewa setelah sampai kepada tempat Betara Kresna maka Betara Kresnapun berdiri memberi upacara akan segala Betara-Betara itu seraya katanya: "Silakanlah tuanku sekalian." Maka Betara-Betarapun bersidakap memberi hormat akan Betara Kresna lalu duduk bersama-sama. Maka kata Betara Guru kepada Betara Kresna: "Ada di mana Sinuhun Betara Sang Yang Tunggal?" Maka kata Betara Kresna: "Adapun akan kang Sinuhun itu sudah kembali turun ke dunia." Maka kata Betara Guru: "Apa khabar baginda itu akan tuan hamba?" Maka Betara Kresnapun berkhabarlah seperti khabar baginda itu." Setelah Betara Guru mendengar kata Betara Kresna maka bagindapun menyuruh memanggil Bagawan Narada.

Arkian maka Bagawan Naradapun datanglah berdiri dihadapan segala dewa-dewa itu dengan takutnya.

Maka kata Betara Guru: "Adakah engkau dengar orang berseru-seru di atas gunung Indra Kila itu?" Maka sembah Bagawan Narada: "Ada tuanku. Maka patik lihat dalam kitab tiada segala dewa-dewa turun ke dunia. Jikalau manusia tiada boleh ia naik ke kayangan ini sebelum ia mati, melainkan atmanya juga tinggal di kayangan ini. Itulah sebabnya maka patik tiada suka buka pintu kayangan ini." Setelah dewa-dewa mendengar kata Bagawan Narada itu, "benar sekali-kali." Maka segala dewa-dewa itupun menyuruhkan Bagawan Narada membuka pintu kayangan itu lalu bermohonlah segala dewa-dewa itu kembali ke kayangan Betara Guru.

Maka Betara Kresnapun memberi hormat akan segala Betara-Betara itu.

Sebermula akan Bagawan Gautama setelah ia hendak masuk ke dalam pertapaannya itu maka diciumnya terlalu amat busuk bau kencing itu. Maka iapun terlalu amat marah seraya katanya: "Telah lima ratus tahunlah aku dia bertapa di sini, seorang manusia atau segala dewa-dewa tiada berani datang kepada tempat ini atau seekor margasatwa yang sampai tempat ini. Akan kepada jaman ini barulah aku mendapat demikian ini. Maka iapun berjalan berkeliling gunung Indra Kila itu, mencari siapa yang punya honar ini.

Sebermula akan Bagawan Narada itupun membuka pintu kayangan itu seraya katanya dengan nyaring suaranya: "Siapa engkau yang hendak masuk ke dalam kayangan ini? Marilah segera!" Setelah Mesa Kelana Wirapati mendengar suara Bagawan Narada itu maka iapun berjalanlah tiga orang dengan Ragasuta dan Sutaraga hendak masuk ke dalam kayangan. Akan Bagawan Gautamapun sampai

lah ke hadapan pintu kayangan itu. Maka dilihatnya tiga orang manusia masuk ke dalam kayangan itu dalam hatinya: "Ia juga yang empunya honar baik jikalau ia turun dari kayangan ini kelak disanalah aku berbalas kepadanya.

Adapun akan Mesa Kelana Wirapati setelah sudah ia masuk ketiganya maka pintu kayanganpun ditutup oleh Bagawan Narada itu. Maka Mesa Kelana Wirapati masuk segeralah ditegur oleh Bagawan Narada: "Marilah tuan kita pergi kepada Kang Sinuhun Betara Guru karena segala Betara-Betara ada sekalian berhimpun di sana." Maka Mesa Kelana Wirapatipun memberi hormat akan Bagawan Narada seraya katanya: "Silakanlah kaki Narada." Maka lalu berjalan keempatnya mendapatkan kayangan Betara Guru itu. Setelah sampai maka Mesa Kelana Wirapatipun mendak menyembah: "Maka segera ditegur oleh segala Betara-Betara." "Marilah cucuku duduk." Maka sembah Mesa Kelana Wirapati:" Disinilah abdi kang Sinuhun." Maka titah Betara Guru: "Apa kerja engkau ini naik ke kayangan hidup-hidup jikalau daripada engkau kumasukkan ke dalam api, aku rebus dalam kawah besar itu." Maka sembah Kelana Wirapati: "Abdi kang Sinuhun ini

hal. 221

harap akan ampun kang Sinuhun sekalian akan pekerjaan pun abdi ini kang Sinuhun juga yang terlebih mengetahui dia." Maka baginda Betara Gurupun bertitah: "Telah kita ketahuilah akan maksudmu itu hendak meminjam balai tenjo maya dengan bidadari itu, jikalau lain dari pada engkau datang sekarang ini juga engkau lebur menjadi habu." Adapun akan Mesa Kelana Wirapati itu maka ia boleh naik ke kayangan hidup-hidup oleh karena tubuhnya Mesa Kelana Wirapati itu sudah menjadi tubuh segala dewa-dewa.

Maka titah Betara Guru: "Hai cucuku, akan sekarang bawalah olehmu balai tenjo maya dan bidadari ketujuh. Apabila sudah kawin Si Kertapati dengan Si Candrakirana segerala engkau kembalikan!" Maka sembah Mesa Kelana Wirapati: "Anda nuhun pangandika Sang Yang Sinuhun sekalian." Maka Betara Gurupun meletakkan suatu hikmat kepada balai tenjo maya dan Betara Indrapun menyuruhkan bidadari ketujuhnya naik ke atas balai itu. Adapun akan Sutaraga dan Ragasuta masuk segenap kayang segala dewa-dewa habis segala bidadari itu dicelanya. Maka segala bidadaripun larilah bersembunyi ke sana ke mari ketakutan. Barang yang bertemu oleh kedua kadean segala bini dewa-dewa itu semuanya diramasnya susunya dan diciumnya.

Syahdan maka balai tenjo maya itupun berjalanlah sendirinya dan bidadari dan Sutaraga dan Ragasuta itu seperti ribut bahananya. Dan cahayanyapun memenuhi alam dan jambu-jambu mutiaranyapun gemerincinglah ditiup oleh angin itu lalu keluar dari dalam kayangan itu.

Setelah sampai ke gunung Indra Kila maka Bagawan Gautamapun telah ada menanti di atas gunung itu. Setelah dilihatnya balai tenjo maya lalulah ia melompat disambarnya dibawanya ke udara(h). Setelah dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati akan balai tenjo maya itu direbut oleh seekor kera putih tuah maka iapun marah lalu ia melompat ke udara(h) serta direbutnya balai itu dapat ketangannya.

Maka segenap bidadaripun menjerit semuanya. Maka balai itu dapat ketangan Mesa Kelana Wirapati. Maka Bagawan Gautamapun melompat, direbutnya pula balai itu dilontarkannya ke udara(h) lalu jatuh pada kaki gunung Indra Kila. Maka kedua kadeanpun turunlah menjagai balai tenjo maya. Maka Bagawan Gautama menangkap Mesa Kelana Wirapati dilontarkannya ke udara(h). Maka Mesa Kelana Wirapati turun dari udara(h) lalu ditangkapnya pula Bagawan Gautama dilontarkannya ke dalam laut. Maka lautpun mendidih. Maka Bagawan Gautamapun marah lalu ia ke darat seraya ia mengirai-ngiraikan bulunya maka keluarlah api seperti akan menunukan Gunung Indra Kila itu.

Setelah dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati hal demikian itu, maka iapun berpeluk tubuh mencita kesaktiannya maka turunlah hujan seperti gunung bes(y)arnya satu-satu. Maka api itupun padamlah. Maka Bagawan Gautamapun berapa-berapa membongkar bukit dilontarkannya kepada Mesa Kelana Wirapati, maka oleh Mesa Kelana Wirapati dipalunya dengan gadanya, segala gunung itupun lebur menjadi habu.

Maka Bagawan Gautamapun heran dalam hatinya: "Siapa ia kanak-kanak ini, maka terlalu sangat saktinya sekali?"

Syahdan pada tatkala itu, akan Betara Durgapun datanglah membawa gajah dua ekor laki bini dengan rantai emas itu pada kaki gunung Indra Kila ditaruhnya pada tiang balai tenjo maya itu diikatnya. Maka katanya pada segala bidadari: "Lihat, baik-baik gajah ini karena aku hendak mendamaikan Mesa Kelana Wirapati

hal. 222

dengan Bagawan Gautama itu. Maka Betara Durgapun segeralah per-

gi mendapatkan Bagawan Gautama pada tatkala itu Bagawan Gautama pun lagi hendak memalukan gadanya maka segera dipegangnya oleh Betara Durga tangan Bagawan Gautama seraya katanya: "Mengapa maka tuan hamba melawan cucu sendiri berperang ini? Adapun yang menggoda pertapaan tuan hamba itu tiadakah tuan hamba tahu itulah Betara Sang Yang Tunggal karena ia bersama-sama dengan Si Carangtinangluh cucunya Betara Naya Kesuma naik ke kayangan mengambil balai tenjo maya dan bidadari ketujuh dengan Gajah putih kepada hamba ini."

Setelah Bagawan Gautama mendengar kata Betara Durga itu, lalu ia melepaskan senjatanya serta dipeluknya akan Mesa Kelana Wirapati seraya katanya: "Wah cucuku jika engkau satu-satu hal juga muka mana kau pandangkan kepada nenekmu itu? Maka Mesa Kelana Wirapati pun sujudlah kepada kaki Bagawan Gautama dan Betara Durga lalu sama-sama berjalan ke kaki Gunung Indra Kila mendapatkan tenjo maya itu. Maka dilihatnya akan gajah putihpun telah adalah tertambat pada tiang balai tenjo maya itu.

Maka kata Betara Durga dan Bagawan Gautama:" Segeralah cucuku kembali karena saudaraku ternanti-nanti, dan akan janjinya engkau tinggal lagi dua hari, jikalau engkau berjalan membawa balai ini bersama-sama gajah putih, niscaya sebulanlah di jalan itu. Akan sekarang ini baiklah engkau naik ke atas balai itu dan gajah putih itu ikatkan keras-keras pada tiang balai tenjo maya itu."

Setelah sudah maka Bagawan Gautama pun mengangkat Balai Tenjo maya itu dilontarkannya. Dengan seketika itu juga terletak di tengah-tengah alun-alun negeri Danuraja bersama-sama dengan gajah putih itu.

Sebermula akan Sira Panji dan Mesa Yuda selama adinda baginda pergi itu, maka iapun duduklah membilang-bilang hari juga kerjanya. Pada hari itu maka kata Sira Panji: "Kakang emas akan perjanjiannya yayi emas itu esoklah genap empat puluh hari. Maka kata Mesa Yuda: "Sungguh tuan, apa gerangan halnya adinda itu?"

Syahdan dalam berkata-kata orang pun gemparlah mengatakan melihat terang seperti bulan jatuh dari langit itu. Maka teranglah negeri Danuraja itu dan baunya terlalu amat harum memenuhi negeri. Tambahan pula dengan cahaya bidadari ketujuh dan baunya amat semerbak.

Arkian maka Mesa Kelana Wirapati dan Ragasuta dan Sutaraga pun turunlah dari balai tenjo maya itu lalu masuk mendapatkan

kakanda baginda. Setelah segala kadean melihat tuannya datang itu, maka sekaliannya pun datang menyembah kaki tuannya, maka terdengarlah kepada kakanda baginda kedua akan adinda telah sudah datang membawa balai tenjo maya dengan bidadari ketujuh dan gajah putih itu. Maka Sira Panji pun segeralah keluar bersama-sama dengan kakanda baginda mendapatkan adinda itu. Setelah dilihat oleh Mesa Kelana Wirapati akan kedua kakanda datang itu maka iapun segeralah berlari-lari mendapatkan kakanda lalu sujud pada kaki kakanda kedua itu. Maka dipeluk dicium oleh kakanda kedua akan adinda itu lalu dibawanya berhenti seketika pada balai itu. Maka Mesa Kelana Wirapati pun berkhabarlah akan hal ikhwalnya sekalian itu dari pada permulaannya kepada kakanda kedua peri ia bertemu dengan putri Nantaloka dan peria ia meminjam balai tenjo maya kepada Betara Guru dan kepada Betara Indra minta segala bidadari ketujuh dan peri ia berperang dengan Bagawan Gautama dan diperdamaikan oleh Betara Durga membawa gajah putih itu, sekaliannya dikhabarkannya.

hal. 223

Maka Sira Panji pun terlalu heran mendengar khabar itu seraya katanya: "Tuanlah yang mengidupi pun kakang ini." Maka kata Mesa Kelana Wirapati seraya berdatang sembah: "Mengapa maka duli tuanku bertitah demikian, sepatutnya patik mengerjakan pekerjaan tuanku selagi ada hayat patik dalam tubuh patik ini."

Setelah sudah maka kata Sira Panji: "Kakang emas dan yayi sekalian, marilah kita melihat rupa balai tenjo maya itu." Maka Sira Panji tiga bersaudarapun berjalanlah diiringkan segala kadeannya dan para satria sekalian.

Setelah sampai kepada balai tenjo maya itu maka dilihatnya bernyala-nyala dan baunya terlalu amat harum. Maka bidadari ketujuh pun turun menyembah kaki Sira Panji itu.

Syahdan maka titah Sira Panji: "Kakang emas dan yayi emas dengan para satria sekalian, pergilah kakang bawa bidadari ketujuh dengan gajah putih ini kepada yayi Arya ini katakan, kita empunya kasih kepadanya dan kakanda suruh aturkan kepada Ratu Dewi Kesuma Indra itu." Telah sudah maka Sira Panji pun berjalanlah kembali kepekarangannya. Maka kedua nayaka pun masuklah ke dalam paseban agung membawa bidadari ketujuh, lagi serta gajah putih dua laki-bini itu diiringkan oleh segala para satria sekalian.

Setelah sampai ke dalam, pada tatkala itu Raden Arya pun lagi sedang berbicara akan perihal balai tenjo maya dan bidadari ketujuh dan gajah putih itu. Jikalau bukan-bukan orangnya tiada dapat mengerjakan pekerjaan ini. Akan Ratu Dewi Kesuma Indrapun telah tahulah akan khabar balai tenjo maya dan gajah putih dan segala bidadari itu telah adalah. Syahdan maka Mesa Yuda dan Mesa Kelana Wirapati pun datanglah. Setelah dilihat oleh Raden Arya akan Mesa Yuda bersaudara datang membawa segala bidadari dan gajah putih itu maka iapun segeralah berdiri memberi hormat katanya: "Silakanlah kakang kedua. Maka kedua nayakapun bersidakap sama memberi hormat lalu duduk. Maka Raden Aryapun memberikan puannya katanya: "Santaplah sirih kakang kedua." Maka kedua nayakapun makanlah sirih. Setelah sudah maka kata Mesa Yuda: "Adapun akan pun kakang kedua datang ini, mendapatkan yayi Arya seperti janji itu, telah diperolehlah sekarang. Inilah kakang kedua disuruh mengantarkan pada yayi istimewa pada paduka kakang Sang Ratu Ayu." Inilah rupanya bidadari dan gajah putih seperti balai tenjo maya di luar alun-alun itu." Maka kata Raden Arya: "Kakang biarlah pun yayi masuk persembahkan dahulu." Maka kata kedua nayaka: "Silakanlah yayi masuk matur." Maka Raden Aryapun masuklah ke dalam istana membawa bidadari dan gajah putih itu. Pada tatkala itu Ratu Dewi Kesuma Indra pun sedang dihadap oleh segala para putri itu. Maka Raden Aryapun mendak menyembah kakanda baginda seraya bepersembahkan segala kata nayaka kedua itu.

Akan segala bidadari setelah ia melihat rupa Ratu Dewi Kesuma Indra itu maka sekaliannyapun heran tercengang cengang dalam hatinya: "Terlebih dari pada segala dewa-dewa di kayangan rupanya dan hilang cahaya bidadari oleh cahaya Ratu Dewi itu." Maka semuanya mendak menyembah Ratu Dewi. Maka sekaliannyapun ditegur oleh Ratu Dewi disuruhnya duduk. Maka kata Ratu Dewi: "Yayi Arya keluarlah tuan apalagi yang dibicarakan sehingga empatpuluh hari lagi

hal. 224

dan apabila sudah priyayi itu kembali, adinda masuk pula. Maka Raden Aryapun menyembah lalu keluar mendapatkan nayaka kedua lalu duduk seraya katanya: "Kakang kedua akan sekarang ini telah habislah sudah bicara, melainkan kakang Panji berjaga-jaga empatpuluh hari empatpuluh malam. Setelah kedua nayaka mendengar kata Raden Arya itu lalu keduanya bermohon kembali mendapatkan

Sira Panji serta datang lalu bersidakap serta menyampaikan segala pesan Raden Arya itu.

Setelah Sira Panji mendengar kata dinda dan kakanda itu maka iapun tunduk dalam hatinya." Baik juga aku menyuruh mendapatkan Rama Aji dan Ibu Suri supaya dapat ia melihat bapa balai tenjo maya ini.

Setelah sudah maka kata Sira Panji: "Kakang emas baiklah kakang kembali ke Kuripan mendapatkan Rama Aji dan Ibu Suri kalau-kalau ia hendak melihat balai tenjo maya tambahan pula kitapun sekalian ada di dalam negeri ini saudara-bersaudara." Setelah Mesa Yuda mendengar kata adinda itu maka katanya: "Mana kata yayi itulah kakang kerjakan."

Setelah sudah maka iapun sidakap serta bermohon pada adinda kedua lalu ia berjalan keluar serta naik ke atas kudanya lalu berjalan menuju jalan ke Kuripan dengan segala kadeannya juga pada anunggang jaran kabeh. Setelah sudah kakanda baginda pergi itu maka Sira Panjipun menyuruh memulai pekerjaan berjaga-jaga itu dan memalu segala bunyi-bunyian terlalu ramai gegap gempita.

Sebermula akan Raden Arya setelah sudah nayaka kedua itu kembali maka iapun masuk mengadap kakanda baginda, serta datang lalu ia mendak menyembah. Maka kata Ratu Dewi Indra: "Bagaimana bicara tuan karena pun kakang ini hendak menyuruh memberi tahu Bapak Aji dan Ibu Suri tambahan pula jikalau Bapak Aji mau melihat balai tenjo maya dan gajah putih dua laki istri dan rupa bidadari itu." Maka sembah Raden Arya: "Mana perintah pun kakang, yayi kerjakan, pikir pun yayi, sebaik-baik pekerjaan itu." Maka kata Ratu Dewi: "Baiklah adinda, segera pergi mendapatkan Bapak Aji dan Ibu Suri itu."

Setelah sudah maka Raden Aryapun menyembah kakanda baginda lalu ia keluar naik ke atas kudanya diiringkan oleh segala kadeannya, lalu berjalan menuju jalan ke Daha. Sebermula akan Mesa Yuda berjalan ke Kuripan itu tiada berapa lamanya di jalan itu maka iapun sampailah ke dalam negeri Kuripan. Maka dilihatnya akan negeri itu sunyi senyap seperti negeri alah rupanya. Lalu ia masuk ke alun-alun dilihatnya telah penuh ditumbuhi oleh segala rumput.

Setelah sampai ke pintu gerbang itu maka dilihat oleh orang penunggu pintu gerbang akan Pangeran Banjar Ketapang, maka iapun datanglah sekaliannya sujud dengan tangisnya: "Aduh pangeran, mana paduka adinda kedua?" Maka terdengarlah ke dalam agung akan

pangeran Banjar Ketapang telah datang maka Sang Nata dan Permaisuripun segeralah keluar bersama-sama dengan paduka Mahadewi. Setelah Raden Brajadenta melihat Sang Nata dan permaisuri terlalu amat kurus itu maka iapun segeralah meniharap di kaki Sang Nata dan Permaisuri dan di kaki paduka Mahadewi maka dipeluk dicium oleh Sang Nata dan permaisuri dan paduka Mahadewi akan anaknya itu. Maka titah Sang Nata: "Anak Banjar Ketapang, dan saudara tuan kedua adakah bertemu?" Maka sembah Raden Brajadenta: "Kawula nuhun, ke bawah lebu sampeyan kedua, adapun akan patik ini dititahkan oleh paduka anakanda kedua itu mendapat paduka sangulun karena paduka anakanda kedua dan yayi Galuhpun ada bersama-sama di sana. Tambahan pula jikalau paduka sangulun hendak melihat balai tenjo maya dan gajah putih dan bidadari ketujuh, itulah duli sangulun dipersilakan oleh paduka anakanda. Dikhabarkannya Raden Carangtinangluh pergi mengambil balai tenjo maya dan gajah putih itu. Setelah Sang Nata mendengar sembah

hal. 225

anakanda itu maka Sang Nata dan permaisuripun tiada lagi menanti lalu berjalan dua laki istri diiringkan oleh segala bini Aji sekalian tiada sempat menanti kenaikan. Maka patihpun segera berlari-lari membawa gajah Sang Nata dan Permaisuri dan segala bini Aji sekalian.

Akan Sang Nata laki istripun naik ke atas gajahnya anakanda Raden Brajadenta mengepalakan gajahnya lalulah berjalan menuju jalan Danuraja itu. Sebermula akan Raden Arya berjalan telah sampai lalu ia masuk ke pegunungan dilihatnya sunyi senyap. Setelah orangnya melihat tuannya datang itu maka iapun datang menyembah kaki tuannya lalu menangis. Maka Raden Perbatasaripun berjalanlah masuk ke dalam senalah. Segala para punggawa dan patik mendengar Raden Inu ing Pegunungan datang itu maka sekaliannyapun datang berlari-lari datang menyembah kaki tuannya.

Maka Tatik serta Kimangpun menyembah pada bapanya. Maka terdengarlah kepada Sang Nata dan permaisuri ke dalam agung akan anakanda ing pegunungan datang itu.

Maka Sang Nata dan permaisuripun segeralah bangun dua laki istri berjalan keluar.

Baru baginda hendak keluar maka Raden Perbatasaripun datang berlari-lari menyembah meniharap di kaki ayahanda bunda baginda

dengan

Maka dipeluk dicium oleh baginda akan anakanda itu seraya baginda bertanya: "Anak Inu adakah tuan bertemu dengan saudara tuan anak Galuh itu?" Maka sembah Raden Perbatasari: "Inilah patik dititahkan oleh paduka anakanda itu karena ia telah menjadi ratu di negeri Danuraja bernama Ratu Dewi Kesuma Indra." Dan diceritakannya mula-mula ia bertemu menjadi endang di bawanya ke Pandan Salas kemudian ia perang dengan kelana dan peri ia mati dilarungkan, dan peri (ia) dihidupkan Betara Kala dan peri ia menjadi dalang, lalu ia masuk di Gegelang. Maka bertemu dengan Raden Galuh menjadi laki-laki bernama Panji Semirang. Banyak negeri dialahkannya maka ia mengawula di Gegelang. Pada tatkala datang Socawindu enam bersaudara menyerang negeri Gegelang maka iapun keluar dari sana lalu ke negeri Danuraja manjadi ratu. Maka datanglah Ratu Panggal Jaya enam bersaudara menyerang, sebab meminang kakang Galuh, maka datanglah Sira Panji tiga bersaudara membantu, ialah yang membunuh segala para ratu itu. Akan sekarang ini ialah yang meminta kakang Galuh itu. Maka kakang Galuh pintak petukonnya balai tenjo maya dan bidadari ketujuh dengan gajah putih laki-bini. Itupun diadakannya. Inilah pun Perbatasari disuruhkan oleh kakang Galuh menyilakan paduka Sangulun kedua.

Maka kata Permaisuri: "Anak siapa kelana itu?" Maka sembah Raden Perbatasari: "Patik tiada periksa asalnya." Akan katanya orang gunung, akan rupanya dan saktinya dan perjuritnya dan segala permainannya dalam dunia tanpa tanding tuanku, seluruh jagat Jawa, istimewa kayanya jangan dikata lagi dan seperti saudaranya yang bernama Mesa Kelana Wirapati bukan barang-barang orang saktinya, ialah yang pergi ke dalam kayangan mengambil balai tenjo maya dan gajah putih serta bidadari itu tuanku." Maka kata Sang Nata: "Akan anak Inu ing Kuripan adakah tuan mendengar khabarnya?" Maka sembah anakanda: "Tiada tuanku, patik mendengar khabar anakanda itu dan lagi ada saudaranya kelana itu yang perempuan yang muda sekali terlalu amat baik rupanya, terlebih dari pada segala bidadari tuanku sedang patut nunggang gelang. Setelah sudah baginda laki istri mendengar khabar anakanda itu maka iapun terlalu heran maka Sang Natapun berangkatlah dengan permaisuri dan segala bini Aji sekalian lalu keluar naik gajah dan laki istri dan Raden Perbatasari mengepalakan gajah baginda lalu berjalan jalan ke dalam hutan.

hal. 226

Hatta berapa lama antaranya di jalan maka bertemulah dengan angkatan kakanda di Kuripan. Maka Sang Natapun menyuruh bertanya angkatan ratu mana ini. Maka orangpun pergilah bertanya. Setelah bertemu katanya: "Angkatan dari mana ini?" Maka kata rakyat itu: "Adapun kaki sekalian ini angkatan ratu Kuripan hendak pergi ke negeri Danuraja akan pakanira ini angkatan dari mana?" Maka kata orang itu: "Akan kami ini angkatan Ratu Daha dan hendak pergi ke negeri Danuraja mendapatkan Raden Galuh ada di sana."

Maka kedua suruh itupun kembali bepersembahkan seperti kata rakyat itu. Maka kata Ratu Kuripan: "Jikalau demikian angkatannya Aji ing Daha rupanya."

Maka kedua angkatanpun dekatlah serta Ratu Daha mendengar angkatan paduka kakanda baginda itu, maka iapun turunlah dari atas gajahnya lalu ia mendapatkan kakanda baginda serta datang maka dilihatnya terlalu kurus. Maka iapun datang mendak menyembah kakanda baginda. Maka dipeluk dicium oleh baginda seraya bertanya: "Yayi Aji ini hendak kemana?" Maka kata Sang Nata Daha: "Adapun yayi ini disuruh dapatkan oleh anak Galuh, ia konon telah menjadi Ratu di negeri Danuraja. Akan kakang Aji ini hendak kemana berangkat?" Maka kata Sang Nata Kuripan: "Akan Kakang ini disuruh dapatkan oleh anak Inu, ada ia di negeri Danuraja, inilah anak Brajadenta yang datang mendapatkan kakanda." Dalam berkata-kata itu maka Raden Perbatasaripun datang lalu menyembah kaki Sang Nata Kuripan dan Raden Brajadentapun menyembah kaki Sang Nata Daha lalu sama bertemu Raden Brajadenta dan Raden Perbatasari lalu sama tercengang-cengang keduanya. Barulah ia tahu akan Ratu Dewi Kesuma Indra itu Raden Galuh. Akan Raden Perbatasaripun barulah tahu akan Sira Panji itu Raden Inu ing Kuripan lalu sama-sama segera mengalau gajahnya kedua siang malam tiada lagi berhenti.

Serta sampai ke dalam negeri maka terdengarlah kepada Sira Panji dan Mesa Kelana Wirapati akan ayahanda baginda telah datang itu lalu sama keluarlah mendapatkan ayahanda baginda. Setelah bertemu lalu sujud pada kaki ayahanda bunda baginda. Maka dipeluk dicium oleh baginda akan anakanda baginda kedua sambil menangis seraya katanya: "Tuan sembahlah paman Aji ing Daha itu!"

Maka Sira Panji dan Mesa Kelana Wirapatipun menyembah kaki Sang Nata Daha dan kaki permaisuri. Maka dipeluk dicium o-

leh Sang Nata akan Raden Inu kedua. Maka Raden Perbatasari. Sira Panji kedua bersaudara barulah ia berkenalan dan bubar kaul. Maka Sang Nata keduapun sampailah kepada balai tenjo maya itu. Adapun akan Ratu Dewi Kesuma Indrapun keluarlah diiringkan oleh segala bidadari dengan segala para putri itu. Maka orang sekaliannyapun menyimpanglah ke kiri ke kanan maka segala para satriapun menundukkan kepalanya ke tanah. Serta Ratu Dewi sampai lalu sujud pada kaki ayahanda bunda baginda sambil menangis. Maka Sang Natapun memeluk mencium anakanda berganti-ganti dengan permaisuri sambil menangis terlalu sangat. Maka disuruh oleh bundanya menyembah pada Ratu Kuripan dua laki istri. Maka dipeluk dicium oleh Sang Nata dua laki istri.

Syahdan akan Raden Ratnawilis pun diiringkan oleh segala ipariparnya itu lalu ia sujud pada kaki ayahanda bunda baginda sambil menangis dan disuruhkan menyembah Ratu Daha dua laki istri. Maka dipeluk dicium oleh baginda dengan sukacitanya.

Bermula pada hari itu bertukarlah suka dengan duka. Maka gamalanpun dipalu oranglah terlalu ramai. Akan Raden Perbatasari pun tiada lagi lepas matanya memandang Raden Ratna Wilis itu.

Sebermula

hal. 227

akan Sang Nata keduapun naiklah ke atas balai tenjo maya dengan permaisuri kedua dan Raden Galuh kedua dihadap oleh segala para putri dan bidadari ketujuh itu mengadap Raden Galuh dan segala para Satria dan para nayaka seorangpun tiada beroleh naik dilarang oleh permaisuri Kuripan dan Daha sekaliannya bertunggu berkeliling. Dan gajah putih laki-binipun ditambatkan pada tiang balai tenjo maya itu dengan rantai emas.

Syahdan maka Sang Nata Kuripanpun bertitah kepada demang temenggung: "Pergi engkau segera ke negeri Gegelang dan Singasari dapatkan adinda kedua itu suruh anak Galuh sekali kemari. Maka kedua panggawa itupun menyembah lalu berjalan masing-masing menuju ke negeri yang disuruhkan oleh tuannya itu.

Hatta berapa lamanya maka temenggungpun sampai di Gegelang dan demang sampai di Singasari lalu masuk ke paseban agung berdatang sembah: "Tuanku paduka kakanda menitahkan patik menyuruh menyilakan paduka sangulun ke negeri Danuraja dengan paduka adinda serta anakanda sekalian karena baginda telah sudah ber-

temu dengan paduka anakanda sekaliannya di negeri Danuraja. Setelah Sang Nata Gegelang mendengar sembah temenggung itu lalu ia bertitah kepada patih suruh hadirkan kenaikan permaisuri dan anak Galuh serta bini Aji sekalian lalu baginda masuk ke dalam memberi tahu permaisuri sekaliannyapun bersimpan dan berhadir. Maka Sang Nata laki istripun keluarlah diiringkan oleh segala bini Aji dan anakanda lalu naik ke atas gajahnya dan permaisuri serta bini Aji sekalian naik pedati. Akan paduka Mahadewi bersama dengan Raden Galuh itu lalu ia berjalan menuju negeri Danuraja.

Bermula akan Ratu Singasari pun sudah keluar dari negerinya berjalan ke negeri Danuraja.

Hatta berapa lamanya di jalan maka kedua ratu itupun sampailah ke negeri Danuraja lalu masuk ke dalam negeri. Maka segala para satria pun disuruhkan oleh Sang Nata pergi mendapatkan para Ratu kedua itu. Maka segala nayakapun menyembah lalu keluar berjalan mendapatkan para ratu kedua itu.

Setelah sampai keduanya mendak menyembah: "Tuanku dipersilakan paduka kakanda masuk ke dalam." Maka kedua Ratu itupun masuklah ke dalam negeri lalu ke tengah alun-alun. Maka Ratu Gegelang dan Ratu Singasaripun tercengang-cengang melihat balai tenjo maya itu. Setelah sampai lalu turun dari atas gajahnya kedua dan permaisuri dengan Raden Galuh kedua maka kakanda bagindapun memberi upacara akan adinda kedua. "Marilah yayi kedua silakan naik ke atas balai tenjo maya ini!" Maka adinda keduapun naiklah bersama-sama dengan permaisuri dan Raden Galuh kedua. Adapun akan Ratu Kuripan keempat bersaudara itu maka boleh ia duduk pada balai tenjo maya dan berdayang-dayangkan bidadari itu, karena baginda keempat itu kadang dewa titis kesuma wijil tapa. Maka Sang Nata keduapun berpeluk bercium keempat bersaudara sebab lama bekas bercerai itu. Dan permaisuripun keempat pun demikian. Dan Raden Galuh keempatpun menyembah para ratu keempat bersaudara.

Syahdan akan Raden Inu keempat pun menyembah Sang Nata kedua itu dan Raden Singamantripun menyembah ayahanda ketiga. Maka kata Ratu Gegelang: "Lihatlah anak Inu ketiga, sampai hatinya akan pa(man) pun yayi berapa lama ia dia di Gegelang tiada mahu berkata benar kepada pun yayi ini. Tambahan pula anak Galuh dan anak Perbatasari menjadi dalang bernama dalang bernama Dalang Surangrana dan anak Galuh menjadi laki-laki bernama Panji Semi-

rang dan anak Inu ketiga menjadi kelana. Pun yayi tanya: "Tuan o-rang mana?" Maka sekaliannya mengaku ia orang gunung

hal. 228

tandang desa. Maka segala para satriapun tunduk malu, yang terlebih malu itu Raden Galuh tunduk diam tiada berkata-kata. Maka Raden Inu pun barulah ia tahu akan Panji Semirang itu Raden Galuh. Dalam hatinya: "Selama kian ini aku tiada tahu akan mas juwita aryaningsun itu." Maka kata Ratu Kuripan: "Dan Daha sambil tertawa: "Yayi pun satu sebagai pula, jikalau tiada demikian ini niscaya tiadalah kita hidup-hidup boleh naik di balai tenjo maya dan melihat rupa bidadari dan gajah putih laki-bini.

Syahdan akan Raden Galuhpun berdiri lalu ia menyembah pada Sang Nata keempat dan permaisuri keempat, lalu ia turun dari balai tenjo maya itu diiringkan bidadari ketujuh dengan segala para putri lalu berjalan masuk ke dalam kota lalu ke istana. Setelah sampai lalu bertitah kepada Ken Bayan dan Ken Sanggit menyuruh perbaiki empat istana sebelah kulon dan wetan dan lor dan kidul itu. Setelah sudah maka Raden Perbatasari pun mendak menyembah tuanku keempat dipersilakan masuk ke dalam sekali oleh kakang Galuh berhenti. Maka setelah Sang Nata keempat mendengar sembah Raden Perbatasari itu maka Sang Nata Dahapun berkata: "Kakang Aji dua laki istri dan yayi Aji kedua serta yayi Suri kedua dan anak Galuh ketiga silakanlah masuk ke dalam puri sekali. Setelah Sang Nata ketiga mendengar kata adinda itu lalulah ia turun dari atas balai tenjo maya berjalan masuk ke dalam agung. Maka dilihat oleh Ratu keempat akan perintah negeri itu tujuh lapis rakyat berkawal dengan alat senjatanya dan segala punggawanya semuanya memakai bebadong tumandang menteri pada selapis tombak senjatanya selapis panah dan selapis dadap dan sudah dan selapis lembing perisai pada selapis kundai dan cakra pada selapis gada dan selapis orang berkuda dengan memegang tombak watang tinulis berpentungkan emas dan segala bunyi-bunyian dari pada satu balai dan satu balai dan paseban segala tiangnya berulas dengan cindai kuning berapa-rapa rena dan kandil serta tanglung tergantung pada penjuru paseban itu. Maka Ratu keempat pun heran melihat alat perintah dan kebesaran anakanda baginda itu, seperti perintah segala dewa-dewa.

Setelah sampai lalulah naik ke atas paseban duduk seorang sebuah peterana itu dihadap anakanda sekalian serta segala para satria dan para punggawa sekaliannya. Akan permaisuri keempatpun ma-

suk ke dalam istana itu. Maka dipapak oleh Raden Galuh akan permaisuri keempat didudukkannya seorang satu geta dihadap oleh segala para putri dan bidadari itu.

Syahdan maka Raden Perbatasari pun menyuruh mengangkat hidangan beratus-ratus beratur.

Setelah sudah maka kata Ratu Daha: "Kakang Aji dan yayi Aji kedua istimewa anak mentri sekalian marilah kita santap. Maka Sang Nata keempatpun makanlah satu hidangan. Dan Segala nayaka dan para satria sekalianpun makanlah masing-masing pada hidangannya. Maka segala bunyi-bunyianpun berbunyilah terlalu ramai betapa adat segala para ratu di tanah Jawa sekalian. Setelah sudah makan maka hidangan minuman pula diangkat orang. Maka minumlah berlarah-larahan terlalu ramai dan permaisuri keempatpun makan minum dalam istana segala para putri memalu segala bunyi-bunyian gendang, corong terlalu ramai makan minum sampai malam barulah berhenti.

Maka Sang Nata keempat pun berangkatlah masuk ke dalam istana dan segala nayakapun bubarlah masing-masing kembali ke pekarangannya. Akan Sang Natapun masing-masing kembali ke istananya bersama-sama dengan permaisuri itu.

Setelah hari malam maka Sang Nata sekalianpun

hal. 229

beradulah masing-masing dengan istrinya.

Setelah hari siang maka Sang Nata keempatpun bangun laki-istri, duduk bersama-sama. Maka kata Betara Kuripan: "Yayi Aji ing Daha: "Akan sekarang bagaimana akan hal pekerjaan kita ini, manakala akan bekerja karena pun kakang hendak merajakan anak Inu ini sekali."

Maka kata Sang Nata Daha: "Sebenarnyalah seperti kakang Aji akan pun yayi inipun demikian juga maksud pun yayi ini, jikalau pun kakang berkenan anak Perbatasari kita kerjakan sekali dengan anak Ratna Wilis. Maka kata Betara Kuripan: "Telah sebenarnyalah kata yayi itu, akan yayi Aji ing Gegelang akan anak Ratna Kumuda Agung kalau tuan suka pun kakang kerjakan sekali ia di sini sementara ada balai tenjo maya." Maka kata Sang Nata Gegelang: "Itulah yang pun yayi kehendaki hanya yayi Aji ing Singasari marilah kita kerjakan sekali anak Purwakesuma dengan anak Aingamantri." Ma-

ka kata Ratu Singasari: "Sebaik-baik bicara hanya yang pun yayi pohonkan kepada kakang Aji ing Kuripan akan anak Carangtinangluh ialah menggantikan pun yayi di Singasari." Maka kata Sang Nata Kuripan: "Adapun pikir kakang inipun demikian juga tetapi pun kakang takut berkata-kata kalau-kalau yayi Aji tiada berkenan."Maka kata Sang Nata Singasari." Mengapa kakang Aji berkata demikian karena negeri Singasari itu kakang Aji juga empunya dia, masa berani patik sekalian melalui titah kakang Aji itu."

Syahdan maka Sang Nata Dahapun berkata: "Kakang Aji dan yayi Aji kedua, jikalau baik pada bicara kakang Aji dan yayi Aji kedua akan pun yayi ini ada berkaul akan melepaskan kerbau Pan kambing bertanduk emas pada rumah berhala di bengawan Tukam dan memberi derma pada segala yogi brahma itu mana baik kita para ratu itu: "Pada pendapat kakang dan yayi kedua terlebih baik membayar kaul dahulu karena pekerjaan yang digemari oleh segala dewa-dewa supaya selamat barang pekerjaan kita ini." Maka kata Sang Nata Kuripan: "Jikalau demikian baiklah kita segerakan pekerjaan yang baik itu!" Maka Sang Nata Dahapun menyuruhkan segala para punggawanya mengambil kerbau bertanduk emas dan kambing seratus dan ayam itik angsa serba seratus dan pitas sepuluh pedati dan kain sepuluh pedati.

Syahdan akan Sang Nata Kuripan menyuruh memberi tahu kepada anakanda ketiga suruh berhadir karena yayi Aji ing Daha hendak membayar kaul akan anak Galuh ke bengawan Tukam itu." Setelah Raden Inu mendengar titah ayahanda baginda itu maka ketiganyapun berhadirlah akan gajah putih laki-bini dan gajah Sipermida itupun dikenakan rangganya.

Setelah sudah hadir segala kenaikan sekalian permaisuripun dan bini Aji sekalian dan pedati para putripun telah hadirlah semuanya. Setelah sudah mustai sekaliannya pada ketika yang baik maka Sang Nata keempatpun berangkatlah dengan permaisuri dan bini Aji sekalian dan Raden Galuh keempatpun berangkatlah diiringkan oleh segala bidadari dan para purti itu.

Maka Raden Galuhpun naik ke atas gajah Sipermida dengan segala para putri dan bidadari sekalian. Maka Sang Nata keempatpun masing-masing naik gajah bersama-sama dengan permaisuri lalulah berjalan keluar dan segala satria semuanya pada anunggang jaran belaka. Lalulah menuju jalan bengawan Tukam pada tempat rumah berhala itu.

Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah ke bengawan Tukam pada rumah berhala itu. Maka segala para nayakapun menyuruhkan orang berbuat pesanggrahan akan tempat keempatpun berhentilah masing-masing pada pesanggrahannya

hal. 230

bersama-sama dengan permaisuri dan Raden Galuh serta segala para putri sekalian. Maka Sang Nata Dahapun menyuruhkan orang membasuh rumah berhala. Setelah sudah maka Sang Nata Daha laki istripun membawa masuk Raden Galuh mengadap berhala serta membakar setanggi dan perasapan itu dan menyembah berhala tujuh kali berkeliling serta melepaskan kerbau bertanduk emas dan kambing hayam itik angsa dan memberi derma pada segala biku brahmana ajar-ajar para bujangga berapa-berapa pitas dan kain itu. Setelah sudah maka segala bunyi-bunyianpun berbunyilah dan menyuruhkan bermain wayang dan topeng dan tandak terlalu ramai dan menyuruhkan segala para putri mengigal dan berjamu makan minum tujuh hari tujuh malam. Berapa kerbau lembu dan menjangan hayam itik angsa yang disembelih orang akan tambal orang berjaga-jaga itu.

Setelah genap tujuh hari tujuh malam,maka Sang Nata keempat pun berhentilah pada keesokan harinya. Maka Sang Nata keempatpun naiklah masing-masing ke atas kenaikkannya lalu berjalan menuju jalan ke negeri Danuraja diiringkan oleh anakanda baginda dengan segala para satria dan para punggawa sekalian.

Hatta berapa lamanya di jalan itu maka sampailah ke negeri Danuraja itu, masing-masing kembali ke tempatnya.

Syahdan berapa selang antaranya maka Sang Nata Kuripan dan Daha dan Gegelang Singasaripun memulai pekerjaan berjaga-jaga tujuh hari tujuh malam makan minum bersuka-sukaan terlalu ramai gegap gempita tiada sangka bunyi lagi. Berapa-berapa ayam itik angsa dan kambing kerbau yang disembelih orang akan makanan orang berjaga-jaga.

Pada segenap kampung dan pekan dan lorong orang bermain-main berapa daripada tandak dan gambuh dan topeng wayang serta rakit. Terlalu ramai siang dan malam tiada berhenti lagi. Terlalu raya pekerjaan itu. Setelah datangiah pada ketika yang baik maka Sang Nata dan permaisuri Daha pun mengiasi anakanda Raden Galuh dengan pakayan Suri bersanjung gerinsing wayang lalakon Raju-

na, cara berdodot mega antara ditulis air emas berpanca rangdi tumurut berpasang dua sebelah berkilat bawa emas diukir bepermata manikam bersekar suhun emas kerincing bercincin permata sailan bersawat sandang emas sepuluh mutu bepermaya, bibirnya merah tua giginya gemanda suli bercelak seni bersipat alit rupanya seperti emas disepuh, bersubang bapang permata sembilan warna bersunting emas digunting diperbuat seperti bunga cempaka nubahan Surangpati sampai ke bahunya berurap-urapan khambak masak terlalu harum baunya menerus kedaton. Terlalu patut sekali Raden Galuh memakai pakayan Suri itu tiada dapat dicela lagi laksana Dewi Sumbadra, mengabiskan rarawitan segala isi laut dan darat. Dan putri mataun memakai pakayan paduka mahadewi. Dan putri Wirabumi memakai pakayan paduka liku. Dan putri Jagaraga memakai pakayan matur. Dan putri Walangit memakai pakayan mulangi. Setelah sudah memakai itu maka didudukannya di belakang Raden Galuh diadap bidadari ketujuh serta dayang sekalian.

Sebermula akan Raden Ratnawilispun dipakaikan pakaian Suri dengan selengkapnya seberhana pakayan itu. Putri Pajang memakai pakayan paduka mahadewi dan putri Pandan Salas memakai pakayan paduka liku. Dan putri Lasem mamakai pakayan paduka matur. Dan putri Panarangan memakai pakaian paduka mulangi. Setelah sudah memakai itu maka didudukkan di belakang Raden Ratnawilis. Terlalu patut ia memakai pakayan Suri itu tiada

hal. 231

dapat dicela lagi. Rupanya seperti Dewi Janawati.

Syahdan maka Raden Galuh Gegelang pun sudah dihiasi dipakaikan pakaian Suri. Dan putri Mataram memakai pakaian paduka mahadewi dan putri Solo memakai pakaian paduka liku dan putri Madenda memakai pakaian paduka matur. Dan putri Cemaracipang memakai pakaian mulangi.

Setelah sudah memakai itu maka didudukkan di belakang Raden Galuh Gegelang. Terlalu amat pantas ia memakai pakaian Suri seperti rupa dewi Sundari.

Syahdan maka Raden Galuh Singasaripun dihiasi dengan pakaian Suri itu. Setelah dilihat oleh Sang Nata Kuripan dan Daha akan Mantri Anom ing Gegelang tiada paduka mahadewi dan liku dan matur serta mulangi itu maka Sang Nata Daha pun berkata kepada Raden Galuh dan Sang Nata Kuripan berkata kepada Raden

Carangtinangluh: "Anak Mantri Anom, Rama Aji mintak putri Barabarang dua orang." Maka sembah Raden Carangtinangluh: "Inggi kawula nuhun." Dan Sang Nata Daha pun berkata kepada Raden Galuh pun demikian juga. Maka putri Segaragunung dijadikan paduka-mahadewi dan putri Pudaksetegel jadi paduka liku. Dan putri Pandaksewan jadi paduka Matur dan putri Pajarakan jadi paduka mulangi. Setelah sudah memakai itu maka didudukkan di belakang Raden Galuh Singasari. Terlalu pantas memakai pakaian Suri itu seperti rupa dewi Satiawati.

Syahdan maka putri Socawindu pun dijadikan Suri memakai pakaian Suri terlalu amat baik rupanya seperti Dewi Sitibama. Matanya balut-balut manis. Dan putri Madiun memakai pakaian paduka Mahadewi. Dan putri Tanjungpura menjadi liku, Dan putri Blambangan menjadi paduka Matur. Dan putri Pakembangan menjadi mulangi. Sudah itu maka segala para putri yang tinggal itu semuanya didudukkannya dengan para satria sekalian. Masing-masing menjadi Suri padanya.

Setelah segala para putri itu sudah memakai maka Sang Nata Kuripan pun menghiasi anakanda ketiga. Dan Sang Nata Daha dan Sang Nata Gegelang dan Sang Nata Singasari pun mengiasi anakanda baginda sekalian.

Sebermula akan Raden Inu pun memakai pakaian kerajaan dan mengenakan makota keprabuan. Memakai berlancingan geringsing wayang lalakon Sambalelana, berkampuh limar angsana bersabuk cindai natar hijau bergelang emas angkatan berkilat bawa birama Bisma perpedaka susun telu bersawat sandang tujuh belit berkeris landean kencana bercincin permata bersubang pepeluk muti bersunting kisnayana berurap-urapan khalambak masak bercelak seni bersipat alit, bibirnya merah terumut, giginya seri denta terlalu amat manis nya seperti madu juruh. Maka didudukan di atas peterana yang keemasan. Sikapnya seperti Sang Rajuna. Akan Raden Brajadenta pun memakai pakaian kerajaan dan mengenakan makota keprabuan. Berlancingan geringsing wayang lalakon Karna tandingan, berkampuh mega antara, bersabuk cindai natar wungu, bergelang dua sebelah berkilat bawa birawa, bergenta berpedaka sehari bulan bersawat sandang emas dan berkeris teratapan kerajaan dan bercincin permata intan bersubang pepeluk muti, bersunting cempaka wilis berurap-urapan emas diasah, bercelak seni bersifat alit, bibirnya hitam, giginya gemanda suli terlalu pantas rupanya, sikapnya seperti maharaja Kar-

na. Maka didudukkan di atas peterana yang keemasan.

Syahdan maka Raden Carangtingluh pun dihiasi oleh Sang Nata Singasari memakai pakaian kerajaan

hal. 232

berlancingan geringsing wayang lalakon Pandawa lima, berkampuh petola kembang, bersabuk cindai natar kuning, bergelang dua sebelah diapit dengan kasetru, berkilat bawa emas diukir berpedaka buatan Melayu, bersawat sandang tujuh belit, berkeris landean kencana ditatah singa makan orang, bercincin permata zamrut, besubang kunang-kunang sekebun, bersunting melur rangkap dianggit dengan kenangan digubah berurap-urapan parang rusak, bercelak seni bersipat alit, bibirnya merah manis seperti mengulum madu sikapnya Sang Simanyu. Maka didudukkan di atas peterana yang keemasan.

Syahdan akan Sang Nata Gegelang pun mengiasi anakanda Raden Singamentri dengan seberhana pakaian kerajaan mengenakan makota keprabuan, berlancingan geringsing wayang lalakon keranayana, bersabuk cindai natar merah berkampuh petola menjadi, bergelang kana galuh, berkeris landean cula manikam, berkelat bawa merak mengigal berpedaka susun lima bercincin perbuatan Melayu bersawat sandang tujuh belit bersubang kaca kuning disawang dengan permata intan, bersunting anggrek menjadi bercelak seni bersipat alit berurap-urapan sari, bibirnya madu branta, giginya serasah jamus, terlalu pantas rupanya memakai pakaian ratu, sikapnya seperti maharaja Salya.

Syahdan akan Raden Perbatasari pun memakai pakaian kerajaan berlancingan geringsing wayang lalakon Ramayana, berkampuh segara geudis, bersabuk petola kembang, bergelang kana petala tiga sebelah kerkeris landean manikam ditatah cula bengalam berkilat bawa birama bisnu berpedaka susun sembilan, bercincin ikatan sailan diapit dengan pemasisan jari, bersawat sandang sembilan belit bersubang kaca wungu disawang dengan emas bepermata intan, bersunting kenanga emas digubah Surangpati sampai ke bahu angrawit bercelak seni bersipat alit, dan bibirnya merah muda, giginya seridenta berurap-urapan jayeng katon karang tilam, terlalu amat harum baunya dan mengenakan makota keprabuan terlalu manis rupanya. Sikapnya seperti Sang Samba. Maka didudukkannya di atas peterana yang keemasan itu.

Sebermula maka permaisuri Dahapun mengiasi Ken Bayan me-

makai pakayan nyai Patih dan Ken Sanggit memakai pakayan nyai Temenggung dan Ken Pasiran memakai pakayan nyai Demang dan Ken Panguneng memakai pakayan nyai Rangga dan Ken Abang memakai pakayan nyai Jaksa. Setelah sudah memakai itu maka didudukkan di belakang Raden Galuh masing-masing kepada tempatnya.

Bermula akan permaisuri Kuripan telah mengiasi Ken Bayan Kuripan dan Ken Sanggit dan Ken Abang dan Ken Blora sekaliannyapun dihiasi memakai pakayan akan pangkat mertabatnya itu. Maka Jurudeh Punta Kertala Semar Cemurispun telah memakai temandang mantri berbaju sampang menamoang dan Daha Gegelang Singasari dan Wirabumi semuanya segala para punggawanya masing-masing dengan pakayannya dan masing-masing dengan sikapnya.

Syahdan maka Sang Nata keempatpun berbuat perarakan lima buah. Akan Sang Nata Kuripan berbuat tiga buah perarakan. Satu perarakan diperbuatnya naga berkepala tujuh. Culanya daripada manikam, sisiknya daripada emas dan perak, tujuh pangkat perarakan yang ditanggung. Dan satu perarakan ditanggung garuda melayang lima kepalanya. Paruhnya daripada mutiara yang putih, bulunya warna zamrut yang hijau. Dan satu perarakan ditanggung oleh langkapa indra tiga kepalanya. Paruhnya seperti manikam

hal. 233

dan bulunya seperti nilam yang biru. Akan Sang Natapun sudah berbuat satu perarakan ditanggung oleh walmana sakti, sisiknya seperti emas dan bulunya seperti manikam yang merah. Dan Sang Nata Gegelangpun sudah membuat satu perarakan tujuh pangkat ditanggung oleh satu angkara. Paruhnya seperti hablur yang kuning, bulunya seperti nila gandi berkilat-kilat rupanya.

Setelah sudah perarakan itu maka dikepilkan oranglah ke dalam paseban Agung.

Maka balai tenjo mayapun dibawa oranglah. Dan gajah putih dua laki bini itupun mentanggung balai tenjo maya itu. Setelah sudah maka segala bunyi-bunyianpun berbunyilah terlalu gegap gempita bahasanya. Maka kelima nayaka itupun naiklah masing-masing ke atas peralatannya. Maka Raden Inu menyambut istrinya di bawanya naik ke atas peralatannya diiringkan oleh segala bini Aji gundik Sang Nata sekalian. Maka Raden Perbatasaripun menyambut istrinya Raden Ratna Wilis dibawanya naik ke atas perarakannya diiringkan oleh segala bini Aji gundik Sang Nata sekalian. Maka Raden Carang-

tinangluhpun mendukung istrinya Raden Ratnakemuda Agung dibawanya naik ke atas perarakannya diiringkan oleh segala bini Aji gundik Sang Nata sekalian.

Syahdan akan Raden Brajadentapun mendukung putri Socawindu dibawanya naik ke atas perarakannya diiringkan oleh segala bini Aji gundik Sang Nata sekalian. Dan akan Raden Singamantripun mendukung istrinya Raden Purwakesuma dibawanya naik ke atas perarakannya diiringkan oleh segala bini Aji gundik Sang Nata sekalian.

Syahdan akan segala para satria sekalianpun maning-masing mendukung istrinya dibawanya naik ke atas perarakan kecil mengiringkan perarakan lima buah itu. Maka terkembanglah payung iram-iram kuning berapit kiri kanan. Maka perarakan yang lima buah itupun berarakIah dengan segala bunyi-bunyian terlalu gegap gempita dengan tempik soraknya terlalu gemuruh bahananya seperti tagar di langit tiada apa yang kedengaran lagi. Maka segala dewa-dewa dan indrapun-indrapun menurunkan bunga rampai emas dari udara. Terlalu ramai segala rakyat Danuraja memungut bunga rampai emas itu. Maka segala indra-indrapun menurunkan hujan air mawar terlalu amat harum baunya. Maka Raden Inu kelimapun beraraklah berkeliling negeri Danuraja itu tujuh kali.

Setelah sudah lalu berarak kembali balai tenjo maya. Maka disambut oleh Sang Nata keempat akan anakanda baginda kelima maka dibawanya mengedari tontonan tujuh kali berkeliling balai tenjo maya itu lalu ia duduk di atas puspa pemajangan. Maka nasi adap-adapanpun dibawa oranglah ke hadapan para nayaka kelima. Maka datanglah segala jogi brahmana dan ajar-ajar menyuapi kelima nayaka laki istri itu. Setelah sudah maka Sang Nata Kuripanpun menjenengkan Raden Inu. Sang Nata Kuripan dan Sang Nata Dahapun menjenengkan Raden Perbatasari. Sang Nata ing Daha dan Sang Nata Gegelangpun menjenengkan Raden Singamantri. Sang Nata ing Gegelang dan Sang Nata Singasaripun menjenengkan Raden Carangtinangluh. Sang Nata Singasari dan Sang Nata Kuripanpun menjenengkan anakanda Raden Brajadenta. Sang Nata Wirabumi. Setelah sudah Sri Bagawan keempat menjenengkan anakanda kelima itu masing-masing dengan negerinya maka bunyi-bunyian kerajaanpun dipalu oranglah terlalu gemuruh bunyinya. Maka Sri Bagawan keempatpun bagun berdiri mendak menyembah anakanda baginda kelima. Maka ke lima para ratu itupun tunduk memberi upacara akan ayahanda ke-

empat itu. Kemudian maka segala para Ratu yang Anom-Anom pula

hal. 234

bangun menyembah tumungkul tujuh kali pada para ratu Anom kelima itu. Kemudian maka baharulah segala para Mentri para punggawa dan rakyat kecil besar hina dina sekaliannya menyembah tumunggul tujuh kali berturut-turut. Setelah sudah maka Sri Bagawan keempatpun memberi persalin akan segala para ratu yang Anom - Anom itu dengan pakayan keratuan, kemudian maka memberi persalin akan segala para menteri para punggawa sekalian masing-masing pada layaknya serta memberi anugeraha pada segala rakyat isi negerinya. Seorangpun tiada terlindung lagi. Setelah sudah maka segala para ratu itupun masing-masing mimpin tangan istrinya lalu dibawanya masuk ke dalam peraduan duduk memujuk dan mengrumrum istrinya itu. Maka Sri Bagawan keempatpun duduklah berjamu. Akan segala para mentri para punggawa sekalian makan minum tiga hari tiga malam dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai.

Arkian setelah datanglah pada tiga harinya maka Sri Bagawan keempatpun memandikan anakanda baginda dengan sepertinya betapa adat segala para ratu yang besar-besar mandi itu. Setelah sudah maka para ratu kelima itupun duduklah berkasih-kasihan laki istri itu. Sehari-hari ia duduk bersuka-sukaan makan minum tiada berhenti-henti lagi. Demikianlah ceriteranya.

Sebermula diceritakan oleh orang yang empunya ceritera ini akan Sri Bagawan keempat itu telah selesailah daripada merayakan anakanda baginda kelima itu. Maka baginda keempatpun duduklah memuja di atas balai tenjo maya itu angebakti kepada segala dewa-dewa diadap oleh bagawan suri dan bidadari ketujuh. Terlalu keras puja bratanya sampai empat puluh hari tiada makan dan tidur. Lupalah ia akan kemuliaan dunia itu melainkan pada citanya hendak kembali ke kayangan juga hatinya.

Syahdan kepada suatu hari Sri Bagawanpun duduklah memuja keempat bersaudara itu. Maka bidadari ketujuhpun membakar setanggi yang amat harum baunya menurus kayangan sampai kepada tengah malam. Maka Batara Naya Kesumapun turunlah ke dunia memuja itu seraya katanya: "Hai anakku keempat, sudahlah tuan memuja itu, karena permintaanmu itu telah dikabulkan oleh Dewata Mulia Raya. Janganlah anakku keempat sangat bercinta karena esok hari nanti datang Batara Guru akan mengambil balai tenjo maya serta dengan

bidadari itu. Maka kepada baginda itulah anakku keempat pohonkan belas kasihannya supaya dapat engkau naik ke kayangan hidup-hidup ini." Setelah sudah baginda berkata-kata itu maka bagindapun gaiblah kembali ke kayangan. Maka haripun sianglah. Maka Sri Bagawan keempatpun duduklah bersama-sama dengan Bagawan Suri diadap oleh bidadari ketujuh itu.

Syahdan kepada hari itu Sang Nata Kuripan pun duduklah di paseban agung diadap oleh kakanda dan adinda serta segala para Ratu sekalian. Maka Sang Nata Singasari pun berdatang sembah pada kakanda baginda: "Patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka batara, jikalau dibenarkan oleh duli Sangulun patik Aji hendak bermohon pergi mengantarkan balai tenjo maya dan bidadari ketujuh serta gajah putih laki bini itu karena perjanjian patik kepada Kang Sinuhun

hal. 235

Batara Guru apabila sudah lepas pekerjaan Duli Sangulun disuruhnya segera hantarkan kembali ke kayangan." Setelah Sang Nata Kuripan mendengar sembah adinda baginda itu maka iapun bertitah: "Telah sebenarnyalah seperti kata tuan itu supaya jangan kita mendapat papa kepada Kang Sinuhun Batara Guru itu. Marilah kita sekalian pergi mengadap paduka ayahanda baginda." Maka sembah segala para ratu: "Silakanlah tuanku, patik sekalian iringka." Setelah sudah berkata-kata itu maka Sang Nata Kuripan pun berangkatlah keluar pergi menghadap Sri Bagawan keempat itu. Setelah sampai ke balai tenjo maya didapatinya akan ayahanda baginda itu keempat pun ada duduk bersama-sama dengan Bagawan Suri. Setelah Sri Bagawan keempat melihat anakanda baginda sekalian datang itu segeralah ditegurnya seraya berlinang-linang air matanya: "Marilah anakku sekalian duduk." Maka para Ratu kelimapun naiklah mendak menyembah ayahanda baginda lalu duduk beratur itu. Seketika lagi segala permaisuripun datanglah semuanya mengadap ayahanda baginda lalu naik duduk di belakang Bagawan Suri sambil mendak menyembah ayahanda baginda. Maka Sang Nata Kuripanpun berdatang sembah: "Pukulun patik Aji mohonkan ampun ke bawah lebu telapakan paduka sangulun, adapun akan paduka anakanda yayi Prabu ing Singasari bermohon ke bawah duli hendak pergi mengantarkan balai tenjo maya serta dengan bidadari ketujuh dan gajah putih itu karena perjajiannya dengan Baginda Batara Guru itu telah sampailah sudah tuanku. Maka inilah ia hendak pergi."

Setelah Sri Bagawan keempat mendengar sembah anakanda baginda itu maka bagindapun tunduk diam tiada berkata-kata sehingga air matanya juga yang berhamburan seperti laku orang yang pingsan rupanya karena belas rasa hatinya oleh hendak bercerai dengan anakanda baginda sekalian itu. Setelah para Ratu kelima melihat kelakuannya ayahanda baginda itu maka iapun heran tercengan-cengang, melainkan air matanya juga yang bercucuran. Hancur luluh rasanya melihat laku Sri Bagawan keempat itu istimewa permaisuri sekalian jangan dikata lagi semuanya habis menangis terlalu sangat. Maka riuhlah bunyi tangis di atas balai tenjo maya itu.

Syahdan tangan Sri Bagawan keempat dan Bagawan Suri keempat duduk bertangis-tangisan. dengan anakanda baginda sekalian itu, maka Batara Durga dan Bagawan Gotama pun datanglah berdiri dihadap Sri Bagawan keempat.

Setelah Prabu Singasari melihat baginda kedua itu maka iapun segeralah datang sujud pada kaki baginda kedua itu. Maka dipeluk dicium oleh baginda kedua. Maka segala Sri Bagawan dan Bagawan Suri dengan anakanda baginda sekalianpun datanglah menyembah tumungkul kepada Batara Durga dan Batara Gotama. Maka diberinya oleh Baginda kedua itu seraya katanya: "Hai Carang Tinangluh adapun akan aku kedua datang ini, dititahkan oleh Kang Sinuhun Batara Guru kepada cucuku janganlah cucuku bersusah-susah mengantarkan balai tenjo maya serta dengan bidadari ketujuh dan gajah putih itu. Biarlah aku kedua membawanya kembali ke kayangan."

Maka sembah Prabu Singasari: "Yang mana titah lebu kang Sinuhun itu pun abdi junjung, tiada berani pun abdi melalui titah lebu kang Sinuhun itu." Maka Sri Bagawan keempatpun berdatang sembah kepada Batara Durga dan Bagawan Gotama, demikian sembahnya: "Pukulun Dewa Aji jikalau ada darma kurnia lebu kang Sinuhun

hal. 236

akan pun abdi keempat ini janganlah duli kang Sinuhun tinggalkan pun abdi keempat ini, karena harapan pun abdi yang keempat ini akan belas dan kasihan lebu kang Sinuhun, akan pun abdi hendak mengiringkan paduka Batara bersama-sama naik ke kayangan."

Setelah Batara Durga dan Bagawan Gotama mendengar sembah Sri Bagawan keempat itu maka kata Batara Durga dan Bagawan Gotama: "Jikalau demikian akan Sri keempat ini hendak naik di kaya-

ngan sekali-kali baiklah. Sebaik-baik pekerjaanlah yang tuan kerjakan itu. Jika demikian ambillah ketu kita dan sabuk kita ini pakai supaya jangan ditegur oleh segala dewa-dewa karena ketu dan sabuk ini baginda Batara Maha Bisnu yang empunya dia." Maka Bagawan Gotama pun memberikan ketu dan sabuk itu. Dan Batara Durga pun memberikan tongkatnya dan goncatnya seraya katanya: " Hai Sri Bagawan keempat adapun akan tongkat dan goncat ini baginda Batara Maha Bisnu juga yang empunya dia." Maka diberikannya kepada Sri Bagawan keempat itu lalu disambutnya seraya menyembah tumungkul di kaki baginda kedua itu. Serta dijunjung di atas kepalanya. Setelah sudah Sri Bagawan keempatnya itupun berkata kepada anakanda baginda: "Aduh anakku, tuan buah hatiku dan cahaya mataku, akan sekarang ini tinggallah tuan baik-baik menjadi ratu dan peliharakan negeri tuan-tuan sekalian dan jangan anakku sekalian bersalahan hati saudara-bersaudara!" Maka Sang Nata kelima pun sujud menyembah ke kaki ayahanda baginda keempat dengan tangisnya dan sujud menyembah di kaki bundanya sekalian. Maka segala permaisuri pun datanglah menyembah meniarap di kaki ayahanda baginda. Maka dipeluk dicium oleh baginda sekalian seraya bertangis-tangisan. Maka Sang Nata kelima pun datanglah sujud menyembah kaki Bagawan Gotama dan kepada Batara Durga. Maka Batara Durga dan Bagawan Gotama pun mengestuni sekaliannya. Maka katanya: "Moga-moga engkau sekaliannya selamat sempurna di atas kerajaan itu, tiadalah ada lagi seterumu di dalam bumi, sekaliannya dibawah perintahmu."

Setelah sudah maka keduanya itupun mengangkat gajah putih dan balai tenjo maya serta bidadari ketujuh dan Sri Bagawan keempat laki istri lalu dibawanya terbang ke udara. Samar dengan awan yang biru lalu masuk ke dalam kayangan sekali, dikembalikan kepada tempatnya. Dan bidadari ketujuh pun kembalilah pada Batara Indra masuk surga loka bersama-sama dengan Sri Bagawan keempat laki istri itu.

Sebermula akan Sang Ratu kelima dan permaisuri kelima setelah sudah paduka ayahanda baginda kembali ke kayangan itu maka sekaliannyapun menangislah terlalu sangat, pingsan berganti-ganti laki istri, tiada keluar disebа orang.

Syahdan kepada suatu hari maka Sang Ratu kelimapun duduklah di paseban agung dihadap oleh segala para Ratu dan para mantri para punggawa. Sekaliannya duduk berkira-kira hendak kembali

ke negerinya itu. Maka Sang Ratu kelimapun memberi titah menyuruhkan segala para punggawanya berhadir dan mengerahkan segala rakyatnya sekalian karena tiga hari lagi Sang Ratu kelima hendak kembali berangkat ke negerinya itu. Setelah sudah memberi titah itu maka Sang Ratu kelima pun duduklah makan minum dengan segala bunyi-bunyian melakukan kesukaannya dengan segala saudaranya sekalian.

Maka segala para punggawapun keluarlah semuanya mengerjakan seperti titah tuannya itu. Setelah datanglah kepada tiga harinya dari pagi-pagi maka Sang Ratu kelima dan permaisuri kelima duduklah berpeluk bercium dan bertangis-tangisan saudara-bersaudara itu lalulah masing-masing kembali ke negerinya.

Maka Sang Nata Kuripan pun berjalan ke Kuripan. Dan Sang Nata Dahapun kembalilah ke Daha. Dan Sang Nata Gegelang kembalilah[ke] Gegelang. Dan Sang Nata Singasari pun kembalilah ke Singasari. Dan Sang Nata Wirabumi pun kembalilah ke Wirabumi. Kembalilah masing-masing menjadi raja memerintahkan segala rakyat isi negerinya dengan adil murahnya dan periksanya akan segala rakyatnya tiada berhenti lagi utus mengutus pada segenap tahun saudara bersaudara itu.

Maka masyhurlah nama ratu anom ing Kuripan lima bersaudara pada segenap negeri seluruh tanah Jawa ini hingga datang ke tanah seberang khabarnya. Maka para segala Ratu-Ratu yang takluk-takluk itu semuanya datang berhambakan dirinya ke negeri Kuripan dan Singasari itu. Pada segenap tahun mengantarkan upeti negerinya. Maka segala para Ratu yang datang itu semuanya ditegurnya dengan manis mukanya dan merdu suaranya serta diberinya persalin[masing] pada layak kadarnya.

Demikianlah ceritanya kepada masa itu seperti bunga kembang terhamburlah rupanya negeri yang kelima buah itu tiada lagi khali. Senantiasa hari dan bulan dengan segala bunyi-bunyian makan dan minum melakukan kesukaannya juga. Maka segala dagangpun tiadalah berkeputusan lagi datang berniaga kepada kelima buah negeri itu dari karena telah adil dan murahnya Rajanya.

Demikianlah ceritanya diceriterakan oleh segala dalang dan orang-orang di Tanah Jawa ini.

Tamatlah Hikayat Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa kepada tahun seribu dua ratus empat puluh delapan tahun kepada duapuluh tiga hari bulan Safar dan hari yaumul ahad jam pukul sebelas siang adanya.

T M

DAFTAR KATA-KATA BAHASA JAWA YANG DIPAKAI DALAM NASKAH INI

abdi - hamba, sahaya.
aja - jangan.
ajar - belajar, pendeta tapa.
aji - raja, ratu.
agung - besar, raja.
ayi - adik.
alas - hutan, rimba.
alit - kecil.
alun-alun - tanah lapang.
anda nuhun - sesungguhnyalah.
andi - abdi.
andika - kamu, bertitah.
diandikani = diberi tahu.
angabakti - berbakti, menghormat.
angambah - menginjak, melalui.
angapaken - mengapakan.
angaturi - memberi, mempersembahkan.
angemban - membawa dengan selendang di bagian samping depan; membawa.
angembat - menarik (busur); dilayamkan; ditimang-timang (tombak).
angemuli - menyelimuti.
anggit - karang, gubah, reka; dianggit = dikarang, disimpan dalam hati.
anggurlah - lebih baik.
angker - punaka, tempat yang ada hantunya.
anglakoni - menjalani, melakukan.
angraton - menuju istana.
angrawit - halus, indah.
angruati - membebaskan diri dari cacat (um-

	pamanya karena murka dewa, tenung dsb.)
angutuskan	- menyuruh, mengutus.
anom	- muda.
anunggang	- naik, mengendarai.
anusui	- menyusui.
ari(a)ningsun	- adikku.
aruruh	- alap; alap santun, sabar; perlahan-lahan; reda; tenang.
asih	- cinta, sayang.
astu	- amin.
atur	- berdatang sembah.

B

babarang	- pergi berkeliling mempertunjukkan kepandaian (menari, memainkan gamelan dsb.)
bandung	- bersama-sama; besar.
bangbang	- satria yang lahir di gunung.
banget	- amat, sangat.
bapang	- mendepang.
basang	- berpasang.
bawa	- keadaan, sifat.
bawat	- payung bawat.
bebadung	- bebadong = hiasan wayang.
bende	- canang.
bentala	- tanah.
berangga	- beranggah.
berem	- minuman dari air tapai.
berengos	- kumis, misai.
bergamel	- memainkan gamelan.
bersinang-sinang	- merah bercahaya.
bercawis	- bersedia, teratur; berkawal.
betara	- gelar dewa.
becik.	- baik.
bibik.	- bibi.

biku - pendeta bertapa.
binga - merah padam.
birama - menyenangkan, indah.
botor - isi kecipir.
braja - senjata, topan.
brahmana - pendeta, Brahma.
brata - bertapa, setia.
buri - belakang, kemudian, kelak.
buta - raksasa, bota, gergasi.

C

cakra - bulatan roda; senjata berupa roda bergigi.
cangking - dijinjing, dibawa.
cawis - sedia, teratur, berkawal.
celak - dekat, pendek; penghitam alis.
celap - celak.
celeng - babi hutan.
cilik - kecil.
cinde - petola, cindai.
cucuk - paruh, tusuk, sepadan.

D

dadap - perisai.
dalu - malam, ranum, magang.
dodot - kain lebar dan panjang yang dipakai oleh pekerja istana.
dukuh - dokoh = desa baru.

E

edan - gila.
eling - ingat, sadar, siuman.
embak - kakang perempuan.
endang - putri satria yang lahir di gunung.

G

gambuh - gambuh (biasa), tandak Madura.
gamel - —— lihat: bergamel.
gandi - palu, tukul.
ganjar - anugrah, pahala.
ganjur - tombak, galah.
garangan - cerpelai.
gebar - layar, tirai.
gede - besar.
gegaman - senjata.
geger - gempar, huru-hara.
gemanda suli - nama batikan.
gembala - janggut.
gendi - kendi.
gendis - gula.
geregetan - mendongkol, gusar.
geringsing - nama batikan.
gesang - hidup.
gocok
guritan - nyanyian kebun.
gusti - panggilan kepada Tuhan atau raja.

I

igal
iki - ini.
indung - ibu, induk.
ing - di.
inggi - ya.
ingsun - saya, aku.
inya - inang.
irim-irim - nama sejenis tumbuh - tumbuhan, nama gending (lagu).
isin - malu.

J

jaba - luar.
jabang - bayi.
jajal - coba.
jayeng - menang, bahagia, kuasa terhadap.
jalma - manusia.
jamang - perhiasan kepala.
jamus - kelabu, seperti warna kerbau.
jarahan - hasil rampasan.
jaran - kuda.
jemantara - ——— jumantara = udara, langit.
jemparang - ——— jemparing = panah.
jeng pangeran - panggilan kepada pegawai tinggi.
jentara - ——— jentera, kuncir.
jero - dalam.
jirat - hitung, jerat, kala.
jayi - pendeta, padri.
jujuluk - bernama, bergelar.
jurudeh - abdi, pengiring.

K

kaaturan - dipanggil.
kabeh - semua.
kadang - saudara, sanak saudara.
kadean - sanak saudara, keluarga.
kadia - seperti.
kaya - seperti, nafkah.
kakang - kakak, abang.
kakang mbak - kakak perempuan.
kakawin - karangan (sajak dengan bahasa Jawa Kuno).
kaki - kakek; panggilan kepada orang muda yang disayangi atau dihormati.

kakung	- laki-laki.
kalayan	- dengan, dan.
kalian	- dengan, dan.
kamanusan	- kemanusiaan, diketahui manusia.
kampuh	- kain dodot.
kandil	- lampu, dian.
kang	- ...... kakang = kakak.
kangsi	- nama sejenis alat bunyi-bunyian.
kanoman	- pemuda, tempat pemuda.
karang	- karang, pohon kelapa, tempat kediaman, pekarangan.
karuan	- sudah terang; karuan, ketahuan.
kasmaran	- gila asmara, berahi.
katon	- kelihatan.
kawula	- abdi, rakyat, aku.
kekemban	- kain penutup dada.
kekawung	- tejo, mega berwarna.
kelengar	- pingsan, tidak ingat.
kelir	- tirai, pagar tembok dibelakang pintu gerbang.
ken	- nama gelar.
kenya	- gadis.
kenyapuri	- keputrian, tempat para putri di istana.
keperabuan	- alat kerajaan.
kesuma	- bunga, sangat cantik, darah bangsawan.
ketaton	- kena duka.
keti	- seratus ribu.
ketu	- terbus.
kidung	- sajak, nyanyian sajak.
kyai	- panggilan kepada orang tua.
kraton	- istana, kerajaan.
kulon	- barat.
kumba	- buyung, kepala.

L

layang	- surat, kitab.
layon	- bunga yang sudah layu, mayat, mati.
layu	- layu, mati.
laku	- jalan, perjalanan, laku, cara perbuatan, bertapa.
lalakon	- apa-apa yang dijalani (diderita, ditanggung), ceritera.
lalangon	- bersenang-senang.
lamis	- pura-pura, munafik, lahirnya baik batinnya jahat.
lamun	- jika, apabila.
lanang	- laki-laki.
landaian	- tangkai tombak, ukiran keris.
lanjaran	- tokok, imbuhan, junjungan.
lanji	- sebangsa linggis kayu, berpindah-pindah.
langlang	- berkeliling.
lancingan	- celana.
lara	- sakit.
larah-larahan	- sampah yang terbesar di tanah.
larih	- minum-minuman keras.
larung	- keranda.
lawang	- pintu.
lawang seketeng	- pintu kota.
lebu	- debu, pasir yang mengandung garam.
lelana	- berpesiar, bercengkerama.
lelangir	- berlangir, mencuci rambut.
lelongan	- kolong.
lemah telas	- lebam, merah kekuning-kuningan.
limar	- tenunan sebangsa cindai (petola) sutra.
linggih	- duduk.
lingsir	- gelinci, condong.
lipur	- terhibur.
lodong	- perian, tabung, bolong.
lombok	- cabai, lada cina.
lor	- utara.

ludira - darah.
lunga - pergi.

M

majeng - menghadap.
mamang - ragu-ragu, tidak terang.
mana sakarsa - mana yang dikehendaki.
mangap - terbuka, ternganga.
mangulon - menuju ke barat.
manira - aku.
mapak - membuat supaya papak (dempak), tampak sama (tanaman), menyongsong, memapak.
mara - pergi, datang, menghampiri.
marang - kepada, akan, oleh.
maras - ketrantan, kuatir.
matur - berdatang sembah.
medang - minum (pada waktu istirahat).
melayu - berjalan cepat, berlari, melarikan diri.
melas - kasihan, membangkitkan belas kasihan.
melu - ikut.
memper - mirip, agak pantas.
mendak - tunduk, menganggap, turun, mengendap, duduk, berkurang, reda, bahagian keris.
mendem - mabuk, sedang senang-senangnya akan mendamba.
menjenengkan - mengangkat, menobatkan.
mengambat - menarik (busur), melayangkan (tombak).
menganla - mengabdi.
mengastuni - mendoakan, memberi berkah.
mengetan - menuju ke timur.
mengkono - begitu, demikian.
mengidung - menyanyi, bersyair, menggubah syair.
mengigal - memekarkan ekor (merak), menari.
mengulat - melihat, berhati hati.

menungkul - tunduk, menunduk.
menunukan - membakar.
merca - pingsan, hilang, melarikan diri.
meta - marah sekali.
metu - keluar, timbul, lahir, melalui.
mlayu - lari, alah, pergi minta pertolongan kepada.
mondok - membungkus dengan daun, menumpang.
mulangi - kembali, bertemu, bercampur dengan, menutup dengan.
munduk - tunduk, menunduk.
murup - menyala.

N

nayaka - pemimpin, penasehat, menteri.
nata - raja.
natar - latar, halaman.
ngeran - panggilan kepada Tuhan (pendeta, tuan).
ngerana - perang, peperangan.
ning - ada di, pergi ke, tetapi, yang, kalau, nya (akhiran).
ningsun - saya, aku, ku.
nini - nenek, panggilan kepada anak perempuan.
nyigar - memecahkan menjadi dua bagian.
nuhun - minta.

O

ora - tidak, tiada.

P

pajangan - pelaminan, hiasan bilik.
padang - bangku kayu.
pagulingan - tempat tidur.

pakanira - engkau (panggilan raja kepada gambanya).
paksi - burung.
pamit - bermohon diri.
panakawan - abdi, pengiring.
panangkilan - tempat duduk raja di tempat menghadap, balirung.
panjak - pembantu (kuli), pandai besi, pemukul gamelan.
pangajang - bantuan.
pangan - makan, makanan, rezeki.
pangandika - bicara, perintah.
pangapura - maaf, ampun, entah.
pangeran - ——— lihat ngeran.
paninggilan - tempat di bagian atas.
papak - sepadan, seimbang dengan. bujuk, songsong.
paramakawi - pujangga yang termasyhur (paham betul tentang bahasa).
paran - arah, tujuan.
parang rusak - nama corak batikan.
parekan - biti-biti di istana.
paseban - balai penghadapan.
pasowan - penghadapan, menghadap.
patih - wazir, mangkubumi, bendahara.
patutan - beranak, memperanakkan, serba patut bila berpakaian.
pekan - pasar.
pemajangan - hiasan rumah.
peminggir - tepi, pinggir, kegemaran.
pendapa - rumah muka, balai.
pengarah - maksud.
pangarasa - perasaan, persangkaan.
penget - peringatan, yang ingat kepada.
pepak - semua, sudah ada, lengkap.
peputut - abdi kepercayaan pendeta (guru).
perana - nafas, kehidupan, perasaan, pikiran.

peranggoan - pakaian, perabot.
perwata - gunung.
pesanggrahan - rumah tempat istirahat.
petanding - tandingan, bandingan.
petinggi - kepala desa.
petukon - pembelian, uang jujur.
pidik - penghitam kening.
pinirasa - dirasakan.
pitaram - peteram, keris kecil.
picis - ketip, nama kartu.
pitu - tujuh.
pramakawi - — — lihat: paramakawi.
priyayi - berdarah raja, gelar gundik bangsawan, pegawai negeri.
puja - do'a, penghormatan.
pukulun - tuan, hamba, saya.
pulas - cat, palsu.
pun - si.
pundi - mana.
punggawa - pemuka, hulubalang.
punika - ini.
pupur - bedak, param, patah ujung (tanduk).
puri - istana, benteng.

R

rama - ayah.
rangda - janda.
rangga - nama pangkat (kira-kira sama dengan camat).
rangsang - nama tembang tengaha, rangsang, menyerang benteng.
rarawitan - halus.
rata - kereta, rata.
rembes - mengandung air, mengalir sedikit.
rena - senang, berkenan, puas.

rerawitan - .... lihat: rarawitan.
rumrum - membujuk, membelai.
ruwat - ruat, terlepas dari cacat (murka dewa, tenung).

S

sabul - ikat pinggang.
sajeroning - di dalam, selama.
sakarsa - sekehendak.
saking - dari, pada, dari pada.
sampun - sudah, jangan.
sampur - selendang, selampai.
sandang - pakaian.
sangulun - hamba.
santri - santri, abdi laki-laki pemelihara ternak.
saparan-paran - segala tujuan perjalanan.
satwa - hewan, kesucian.
seba - menghadap.
sedakap - berdekan tangan.
seger - segar, sedap.
sekar - bunga, tembang, puisi.
seketeng - pintu kota.
semaja - sengaja.
sentana - sanak saudara bangsawan, pengikuti dan kaum kepala desa.
senu - seni
seselang - selang, ganti, pinjam.
sesirik - pantangan, perkara harus disingkiri.
sesugu - bilah untuk menghaluskan, sebangsa pisau, jamuan.
seta - tangan, suka, sebangsa pelik-pelik (subang kecil) putih.
sinuhun - dijunjung tinggi, disambut dengan kehormatan, yang mulia raja.

sira - ia, engkau.
suji - tikam, apa-apa yang tajam, pagar besi, kisi-kisi besi.
sugih - kaya.
suku - kaki, uang tengahan rupiah.
sulasih - selasih.
sureng - berani, dewa, singa, minuman keras.

T

tagar - tegar.
tambung - tidak tahu, tidak dikenal, tidak dipedulikan, pura-pura tidak tahu.
tameng - perisai.
tampal - tepis, tolak.
tan - tidak.
tanpa - tidak dengan.
tapa sila - ukuran teladan, ukur baju badan sendiri.
tatah - pahat.
tata krama - aturan, sopan santun.
tedakan - turun dari keraton (untuk raja), turunan.
tegar - unik, menunggang.
telu - tiga.
temandang - berbuat, perbuatan.
tembang - nyanyian, puisi, tabuh, pukul.
temen - lurus hati, jujur, benar, sangat.
tepas - balai penginapan.
tetabuhan - bunyi-bunyian, gamelan.
teterapan - apa-apa yang dipasangkan.
tetiang - orang.
tinulis - ditulis.
titiang - lihat: tetiang.
titir - selalu, tiada hentinya, tanda dengan pukulan tongtong.
titis - titik, tepat kena, penjelmaan.
tukon - pembelian.
tuku - membeli, menerka.

tulah - sapa

tumpeng - nasi yang dibentuk seperti kukusan.

tumengkul - menundukkan kepala.

tumurut - menurut.

tunggang gunung - waktu matahari ada di punggung gunung.

tunggul - tunduk, asyik, sebangsa tak berbisa.

turas - dialirkan hingga kering, kencing, keturunan.

turus - sebangsa bubu.

U

umbul - gerak dari bawah ke atas, naik, mata air pan-ji- panji.

unjuk - dipersembahkan, dinaikkan.

urip - hidup.

W

wadon - perempuan, betina.

walang ati - kuatir.

wana - hutan.

wangsa - kaum, anak saudara.

wanti-wanti - berulang-ulang, dengan sungguh-sungguh.

wancak - belalang.

waras - sehat.

waringin - beringin.

warsiki - bunga gambir.

wastu - nyata, sungguh-sungguh.

watang - galah, gandar, tombak.

wenes - bersih, pucat.

weruh - tahu, mengerti.

wetan - timur.

wijil - turun, keturunan, pintu gerbang, keluar.

wilahar - besi keris, keras.

wilis - hijau tua.

wong - orang, bangsa, anak buah, sebab, memang.

wulung - burung elang, hitam kebiru-biruan.

wungu - ungu, bangun, berangkat.

Y

yang - hyang.

yayi - adik.